SYAIKH WAHID ABDUSSALAM BALI
Pakar Dunia Ghaib dari Timur Tengah

Buku Masterpiece
Seputar Ruqyah, Jin, dan
Sihir di Timur Tengah

EDISI
TERLENGKAP

RUQYAH
JIN, SIHIR & TERAPINYA

- Mengenal Seluk Beluk Jin
- Tanda-tanda Gangguan Jin (Fisik & Psikis)
- Petunjuk Syar'i untuk Menangkal & Mengobati Gangguan Jin serta Sihir
- Kisah & Pengalaman Berdialog dengan Jin ketika Meruqyah

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

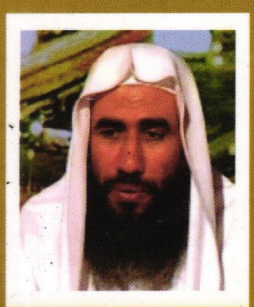
Mengimani adanya alam ghaib merupakan cabang dari keimanan seorang muslim. Selain mengimani adanya malaikat, manusia juga dituntut untuk percaya akan adanya dunia jin. Meski keberadaannya sulit dilihat oleh manusia, tetapi kehadiran dan campur tangannya sering kali terasa. Yang jelas, seluk-beluk alam jin merupakan pengetahuan yang menarik untuk dikaji.

Satu hal yang perlu diwaspadai adalah fenomena gangguan jin. Bentuknya beragam, dari gangguan 'ringan', hingga kesurupan maupun sihir dengan segala bentuk turunannya. Ada yang namanya teluh, santet, pelet, guna-guna, jimat pengasihan, dan sebagainya; itu tidak lepas dari campur tangan setan dari bangsa jin yang bersekutu dengan manusia yang sering dikenal sebagai dukun, paranormal, atau "orang pintar".

Praktik persekongkolan jin dengan manusia biasanya dilakukan melalui praktik sihir. Secara akidah, oleh para ulama dikategorikan sebagai hal yang dapat membahayakan akidah dan membatalkan keislaman seseorang. Fatalnya, masyarakat awam sering dikelabuhi oleh penampilan luar dukun atau tukang sihir yang layaknya ustad atau kiai; bersorban dan berjubah putih. Lewat kamuflase praktik "pengobatan alternatif", yang terjadi justru pengobatan dengan bantuan jin tetapi dengan cara yang syirik (*ruqyah syirkiyyah*). Sementara Islam sendiri mengajarkan terapi yang bebas dari syirik, yaitu dengan bacaan yang dituntunkan oleh Nabi (*ruqyah syar'iyyah*).

Persoalan seputar ruqyah, jin, sihir, dan terapinya ini dikupas tuntas oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali, seorang ulama sekaligus praktisi ruqyah senior dari Mesir. Buku ini merupakan terjemahan dua karya penulis yang monumental tentang jin dan sihir, yaitu *Wiqayatul Insani minal Jinni wasy Syaithan* dan *Ash-Sharim Al-Battar*. Kami hadirkan dalam satu paket lengkap agar bisa menjadi buku induk yang lengkap dan memadai.

Sebagai tambahan yang belum ada pada edisi sebelumnya dari buku ini, penulis akan memaparkan tentang seluk beluk sihir. Dimulai dari tukang sihir, macam-macam sihir (sihir perceraian, pelet, sihir penyakit, sihir pendarahan, sihir tidak bisa menggauli istri, dll), hingga *'ain* (pengaruh melalui tatapan mata). Termasuk bagaimana menangkal dan mengobati seseorang yang terkena berbagai sihir tersebut. Dengan izin Allah, semua gangguan jin dapat kita hindari. Selamat membaca dan mempraktikkan.

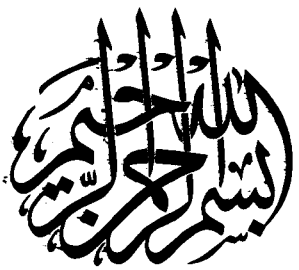


Wahid Abdussalam Bali. Ulama dan dai yang banyak menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu dan berdakwah. Kelahiran Kafrusy Syaikh, Mesir (1383 H/1963 M). Lulus sarjana di bidang Ilmu Budaya dan Pendidikan dengan spesialisasi Bahasa Arab. Kemudian menuntut ilmu secara langsung kepada para ulama terkenal di Arab Saudi, seperti: Abdul Aziz bin Baz, Muhammad Al-Utsaimin, Nashiruddin Al-Albani, Abu Bakar Al-Jaza'iri, Athiyyah Salim, Abdullah Al-Bassam, dan Abdullah Al-Jibrin.

Penulis merupakan pakar dalam hal *ruqyah syar'iyyah* serta terapi dari sihir dan gangguan jin. Namanya melambung setelah banyak pasien merasakan kesembuhan. Buku ini merupakan terjemahan gabungan dari dua *masterpieces*-nya: *Wiqayatul Insan* dan *Ash-Sharim Al-Battar*.

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

ISBN 978-602-7637-31-3



RUQYAH, JIN, SIHIR, DAN TERAPINYA

Wahid Abdusalam Bali

KATALOG DALAM TERBITAN
Bali, Wahid Abdusalam
Ruqyah : jin dan terapi sihir / Wahid Abdusalam Bali ; penerjemah, Sarwedi MA. Hasibuan, Arif Mahmudi ; editor, Andi Wicaksono, Wendy Febrianga, Abas Sungkar. – Jakarta : Ummul Qura, 2014.
Judul asli : *Wiqâyatul insâni minal jini wasy syaithâni Ash-shârimul batâri fit tashaddi lis saharati al-asyrâr.*
ISBN 978-602-7637-31-3
1. Islam dan kesehatan. 2. Terapi keagamaan.
I. Judul. II. Hasibuan, Sarwedi MA.
III. Arif Mahmudi. IV. Andi Wicaksono.
V. Wendy Febriangga. VI. Abbas Sungkar.
297.617 7

Kelompok:

AQWAM
Jembatan Ilmu

RUQYAH, JIN, SIHIR, DAN TERAPINYA

Judul asli :
Wiqâyatul insâni minal jini wasy syaithâni
Ash-shârimul batâri fit tashaddi lis saharati al-asyrâr

Penulis: Wahid Abdusalam Bali
Alih Bahasa: Hasibuan, Sarwedi MA, Arif Mahmudi
Editor: Andi Wicaksono, Abbas Sungkar.
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan :

V. Juli 2016 M / Syawwal 1437 H
VI. September 2016 M / Dzulhijjah 1437 H
VII. Desember 2016 M / Rabi'ul Awwal 1438 H.
VIII. Februari 2017 M / Jumadil Akhir 1438 H
IX. Desember 2017/ Rabiul Awwal 1439 H
X. Agustus 2018 M / Dzulqa'dah 1439 H
XI. Mei 2019 M / Sya'ban 1440 H

HAK TERJEMAHAN DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan
Ciracas Jakarta Timur 13730
HP. 08112639000

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

Daftar Isi — iii
Pengantar Penerbit — x
Pengantar Penerjemah — xii
Pengantar Syaikh Abu Bakar Bin Jabir Al-Jaza'iri — xiv
Pengantar Penerbit (Edisi Arab) — xvi
Mukadimah Cetakan Kesepuluh — xviii

BAGIAN PERTAMA:

WIQÂYATUL INSÂN MINAL JINN WASY SYAITHÂN

JIN: SEBUAH HAKIKAT, BUKAN KHURAFAT — 27

Beriman kepada yang Ghaib — 27
Tidak bisa dilihat, bukan berarti tidak ada — 31
Asal Muasal Penciptaan Jin — 31
Jika bangsa jin diciptakan dari api, bagaimana bisa jin kafir (yang diciptakan dari api) disiksa (dengan api)? — 32
Macam-macam Jin — 34
Tempat Tinggal Jin — 34
Apakah Jin juga Makan dan Minum? — 36
Setan Punya Tanduk — 39
Jin Dapat Mengubah dan Menyerupakan Diri Dengan Sesuatu — 39
Bagaimana Cara Jin Berubah Rupa? — 45
Apakah Jin dan Setan Mempunyai Jenis Kelamin? — 49

Apakah Bangsa Jin Juga Terkena Taklif Syar'i (kewajiban untuk beribadah kepada Allah)? — 50
Akidah dan Agama Jin — 51
Apakah Jin Mukmin Akan Masuk Surga? — 52
Jin Takut kepada Manusia — 54
Jin Merasa Dengki kepada Manusia — 55
Apakah Jin Menikah dan Mempunyai Keturunan? — 55
Kapan setan-setan berpencar? — 58
Sebagian Hewan Dapat Melihat Setan — 60
Jin Memberitahukan Tempat Rasulullah ﷺ — 60
Jeritan Keras Setan pada Peristiwa "Bai'atul Aqabah" — 61
Setan-Setan Mencuri dengar Berita-Berita Langit — 62
Mungkinkah ada "Qarîn" (Jin yang mendampingi setiap manusia) Masuk Islam? — 63
Belenggu Setan pada Bulan Ramadhan — 64
Menyembelih Sembelihan Untuk Jin Diharamkan — 66
Larangan Meminta Perlindungan kepada Jin — 69
Meminta Pertolongan Kepada Jin Adalah Haram — 73
Apakah Jin Menempati Rumah-Rumah Manusia? — 74
Bagaimana Cara Mengusir Jin dari Rumah? — 77
Martabat Jin Lebih Rendah dan Lebih Hina daripada Manusia — 80
Apakah Jin Menyakiti Manusia? — 81

KESURUPAN DAN CARA MENGOBATINYA — 85

Definisi Kesurupan — 85
Dalil-Dalil Syar'i Adanya Kesurupan — 86
Tanggapan Ilmu Kedokteran Mengenai Kesurupan — 99
Diagnosis Kedokteran terhadap Kesurupan — 100
Disyariatkannya Terapi Kesurupan — 101
Pertanyaan Berkaitan dengan Pengobatan Orang Kesurupan — 104
Mengapa Jin Mengganggu Manusia? — 110
Bagaimana Jin Masuk ke Tubuh Manusia, dan di Mana Dia Tinggal? — 113
Gejala Kesurupan Jin pada Manusia — 113
Jenis-jenis gangguan jin — 115
Kriteria seorang terapis (Mu'alij) — 115
Tata cara terapi — 117

Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan oleh Peruqyah — 134
Contoh-contoh Aplikatif Ruqyah — 140
Metode Terlarang dalam Mengeluarkan Jin — 171
Beberapa Nasihat agar Terhindar dari Kesurupan Jin — 174

PENAMPAKAN SETAN DI HADAPAN PARA NABI — 177

Setan Menampakkan Diri di Hadapan Nabi Nuh عليه السلام — 177
Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Musa عليه السلام — 178
Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Yahya — 180
Iblis Merintangi Dakwah Nabi Ayyub عليه السلام — 182
Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Isa عليه السلام — 184
Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Muhammad ﷺ — 186

ANARKISME SETAN ATAS DIRI MANUSIA — 189

Apa yang Dimaksud dengan Setan? — 189
Awal Mula Kedurhakaan (Iblis) — 190
Konspirasi Jahat Iblis kepada Manusia — 191
Perbedaan antara Permusuhan Setan dan Permusuhan Manusia — 194
Menimbulkan Keraguan pada Tauhid — 196
Buhul-buhul Setan dan Cara Melepaskannya — 196
Setan Mengolok-olok Orang yang Meremehkan Qiyamullail — 202
Membuat Gelisah dan Gundah Saat tidur — 203
Setan Tertawa terhadap Orang Menguap — 205
Di mana Setan Bermalam? — 207
Setan Mengutus Bala Tentaranya Menggoda Manusia — 208
Sensitifitas Seorang Mukmin Terhadap Godaan adalah Bukti Kelemahan Setan — 209
Gangguan Setan dalam Shalat — 210
Kelupaan dan Kelalaian berasal dari Setan — 212
Menyalakan Api Permusuhan Antarsesama Manusia — 214
Tempat Setan di dalam Diri Manusia — 218
Kekuatan Iman Melemahkan Setan — 219
Seruling Setan — 221
Setan Sangat Perasa dan Penjilat — 222
Pasar adalah Medan Pertempuran Setan — 223
Kedudukan Hati — 225

HATI & TIPU DAYA SETAN — 225

Bagaimana Setan Menggoda Manusia? — 231
Tingkatan Godaan dan Bujukan Setan — 236
Metode Setan Dalam Menyesatkan Manusia — 241

DARI MANA DATANGNYA SETAN? — 265

Kebodohan — 265
Marah — 269
Cinta Dunia — 278
Panjang Angan — 286
Rakus — 290
Kikir — 293
Sombong — 296
8. Suka Dipuji — 309
Riya' — 312
Ujub (Bangga Diri) — 318
Keluh Kesah (Kikir) dan Gundah Gulana — 321
Memperturutkan Keinginan Hawa Nafsu — 330
Buruk Sangka — 339
Menghina Seorang Muslim — 343
Meremehkan Dosa — 348
Merasa Aman dari Azab Allah ﷻ — 351
Putus Asa dari Rahmat Allah — 354

BENTENG GHAIB — 361

Ikhlas — 361
Melakukan Ibadah Karena Allah ﷻ Semata — 366
Komitmen terhadap Jama'ah — 373
Memelihara Shalat Berjamaah — 376
Komitmen terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah — 377
Meminta Pertolongan Kepada Allah ﷻ — 379
Memperbanyak Amal shalih — 379
Isti'adzah (Meminta Perlindungan Kepada Allah ﷻ) — 380
Membentengi Sanak Keluarga, Anak-Anak dan Harta — 386
Surah Al-Baqarah — 389

Ayat Kursi — 390
Sepuluh Ayat dari Surah Al-Baqarah — 391
Dua Ayat Terakhir dari Surah Al-Baqarah — 391
Al-Mu'awwidzat (Doa-doa untuk meminta perlindungan kepada Allah) — 392
Dzikir — 393
Menjaga Pandangan dari yang Haram (Ghadhul Bashar) — 395
Menjaga Lisan — 405
Menjaga Perut — 460
Menjaga Kemaluan — 471
Menjaga Tangan — 476
Membentengi Rumah — 480
Berdoa Ketika Keluar dari Rumah — 489
Berdoa Ketika Memasuki Masjid — 490
Berdoa di Sore Hari — 490
Berdoa di Pagi dan Sore Hari — 491
Berdoa di Kala Malam Tiba — 491
Berdoa Ketika Tidur — 492
Membaca Basmalah — 493
Menahan Diri dari Menguap — 494
Menerima Ketentuan Allah ﷻ tanpa Berkeluh Kesah — 494
Kumandang Adzan akan Mengusir Setan — 495
Berwudhu — 496
Qiyamullail (Shalat Tahajjud) — 496
Tidak Menyerupai Setan — 497
Menghindari Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Syak Wasangka — 499
Membentengi Diri dengan Dzikir — 500
Terakhir, Kenalilah Musuh Anda! — 532

PENUTUP — 534

BAGIAN KEDUA:

ASH-SHÂRIMUL BATÂRI FIT TASHADDI LIS SAHARATI AL-ASYRÂR

Mukadimah Bagian kedua — 539

PENGERTIAN SIHIR — 545

Sihir Menurut Bahasa — 545

Sihir Menurut Istilah Syar`i — 546

Pengertian Sihir — 546

SIHIR DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH — 549

Dalil-dalil yang Menunjukkan Keberadaan Jin dan Setan — 549

Dalil-dalil yang Menunjukkan Keberadaan Sihir — 555

Perkataan para ulama — 567

PEMBAGIAN SIHIR — 573

Pembagian Sihir Menurut Imam Ar-Razi — 573

Pembagian Sihir Menurut Imam Ar-Raghib — 575

Penjelasan Seputar Pembagian Sihir — 577

BAGAIMANA CARA PENYIHIR MENDATANGKAN JIN? — 579

Kesepakatan antara Penyihir dan Setan — 579

Cara Penyihir Mendatangkan Jin — 581

Tanda-Tanda Tukang Sihir — 589

SIHIR, BOLEHKAH? — 591

Hukum Tukang Sihir dalam Islam — 591

Hukum Tukang Sihir Ahli Kitab — 593

Bolehkah Menangkal Sihir dengan Sihir? — 595

Bolehkah Mempelajari Sihir? — 596

Perbedaan antara Sihir, *Karamah*, dan Mukjizat — 600

MACAM-MACAM SIHIR DAN PENGOBATANNYA — 601

Sihir Perceraian — 603

Pelet — 636

Sihir Tipuan Penglihatan — 643
Sihir Gila — 646
Sihir Lesu — 650
Sihir Panggilan Gaib — 651
Sihir Penyakit — 653
Sihir Pendarahan — 660
Sihir Penghalang Pernikahan — 662
Informasi Penting Seputar Sihir — 667

TERAPI PENGOBATAN BAGI ORANG YANG TIDAK BISA MENGGAULI ISTRINYA — 669

Definisi *Ar-Rabthu* — 669
Fisiologi Proses Hubungan Seksual Seorang Lelaki — 669
Bagaimana Sihir *Ar-Rabthu* Bisa Terjadi Pada Lelaki? — 670
Terikatnya Wanita — 670
Pengobatan Sihir *Ar-Rabthu* — 672

PERBEDAAN ANTARA SIHIR AR-RABTHU, IMPOTENSI, DAN LEMAH SYAHWAT — 677

Definisi — 677
Pengobatan — 677
Kemandulan — 678
Membentengi Pengantin Ketika Malam Pertama — 682
Contoh Nyata Pengobatan Sihir *Ar-Rabthu* — 691

PENGOBATAN TERHADAP PENGARUH AL-'AIN — 693

Dalil-dalil Al-Qur'an Al-Karim Tentang Adanya *Al-'Ain* — 693
Dalil-dalil As-Sunnah tentang Adanya *Al-'Ain* — 695
Perkataan Para Ulama Tentang Adanya *Al-'Ain* — 699
Perbedaan Antara *Al-'Ain* dan Dengki — 701
Jin Berbuat *Al-'Ain* Terhadap Manusia — 703
Terapi Pengobatan Terhadap *Al-'Ain* — 703
Contoh Aplikatif Pengobatan Pengaruh *Al-Ain* — 707

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya milik Dzat Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan. Dia-lah yang menciptakan hal yang kasat mata juga yang gaib. Dia pula yang memelihara keduanya. Mahasuci Allah, seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Sang Junjungan, Rasulullah Muhammad ﷺ. Beliau lah yang telah mengajari umatnya untuk senantiasa berlindung dari segala keburukan dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya.

Pembaca yang budiman, pembahasan tentang jin, sihir, dan ruqyah tentunya sudah tidak asing lagi kita dengar. Akan tetapi, ramai media mengekspos hal tersebut secara berlebihan dan seringkali tidak didasari dengan ilmu yang benar dan *rajih*. Jamak orang terjerumus ke dalam jurang kesyirikan karena memiliki pemahaman yang keliru tentang jin, sihir, dan ruqyah.

Alhamdulillah, Syaikh Wahid Abdussalam Bali ingin "menghadiahkan" buku ini kepada umat Islam agar terhindar dari pemahaman yang keliru tentang masalah jin, sihir, dan terapi ruqyah. Seluk beluk dunia jin akan dikupas tuntas dalam buku ini. Mulai dari asal muasal, macam-macamnya, tempat tinggal, makan minumnya, hingga benarkah bangsa jin memiliki kekuatan hebat sebagaimana yang sering terekspos di media.

Melengkapi muatan ilmu dalam buku ini, penulis juga memaparkan tentang gangguan jin. Mulai dari penyebab datangnya setan, tipu daya setan, macam-macam sihir (sihir perceraian, pelet, sihir tipuan penglihatan, sihir gila, sihir penyakit, sihir pendarahan, sihir penghilang pernikahan, dll). Termasuk juga *ar-rabhtu* (sihir yang bisa menimpa pasangan suami istri) dan *al-'ain* (sihir melalui tatapan mata).

Penulis juga melengkapi buku ini dengan perlindungan diri dan ruqyah (penjagaan) yang sesuai Al-Qur'an dan As Sunnah, yakni meliputi cara

mengobati kesurupan, amal-amal yang dapat menjadi 'benteng gaib', serta terapi pengobatan sihir.

Buku ini memadukan antara teori dan praktik, jadi cukup pantas jika menyandang predikat sebagai buku rujukan dunia gaib terpopuler di Timur Tengah. Selamat membaca dan mempraktikkan.

Jakarta, November 2014

Belajar Islam dari Sumbernya

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji milik Allah, Maha Pencipta dan memuliakan manusia di atas segenap makhluk-Nya. Shalawat beriring salam, semoga senantiasa tercurah pada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, sang pembela kebenaran, penyeru kedamaian dan pengajak kebaikan dengan penuh rahmat dan hikmah; sang pendobrak pintu kegelapan, pemusnah kebatilan dan penghancur kesesatan tanpa pilih kasih dan tanpa keraguan sedikit pun. Kemudian, kepada segenap keluarga dan sahabat beliau serta mereka yang berpegang teguh pada ajaran dan sunnahnya hingga akhir zaman.

Sebenarnya, buku serial jin dan sihir dari Syaikh Wahid Abdussalam Bali dalam versi Arab, serial ini terbit dalam dua buku, yaitu *"Wiqâyatul Insân Minal Jinn Wasy Syaithân dan Ash-Shârimul Battar Fit Tashaddi lis Saharatil Asyrâr"*.

Dunia jin sendiri merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Terlebih, akhir-akhir ini begitu marak adanya praktik pengobatan jin, baik yang sesuai syariat maupun yang tidak. Karena itu, buku ini sangat layak untuk kita konsumsi, agar kita mengetahui hakikat pengobatan yang sesuai syariat dengan dasar ilmu dan dalil yang bisa dipertanggungjawabkan.

Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita melalui buku ini, sehingga kita mendapatkan ridha-Nya, serta penerimaan yang baik di sisi-Nya. Kita juga harus selalu waspada dan membentengi diri dengan keimanan yang mantap dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, setan senantiasa mengalir dalam tubuh manusia laksana darah. Karena itu, hendaknya kita sering mengulang-ulang firman Allah ﷻ yang berbunyi:

> *Dan katakanlah (wahai Muhammad): "Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula)*

kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al-Mukminûn: 97 – 98).

Wallahu a'lam bish-shawaab []

Al-Faqîr ila ghufrâni Rabbihi,

Sarwedi MA Hasibuan

PENGANTAR
SYAIKH ABU BAKAR BIN JABIR AL-JAZA'IRI

Segala puji bagi Allah ﷻ, shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang diutus Allah kepada manusia dan jin, kepada segenap keluarga beliau yang suci serta para sahabat beliau.

Saya ingin bercerita, 'Ketika saya sedang berada di masjid Nabawi yang mulia, Syaikh Wahid Abdussalam Bali berjumpa dengan saya. Dia memberikan bukunya yang berjudul "*Wiqâyatul Insân Minal Jinn wasy Syaithân*". Dia meminta saya dengan sangat supaya membaca buku tersebut. Kemudian memberikan pandangan saya tentang bukunya tersebut.

Saya pun memenuhi permintaannya—meski saya banyak tugas dan sangat sibuk. Setelah membaca buku ini dari awal sampai akhir, saya dapati bahwa buku ini sangat baik dan tidak ada kesalahan-kesalahan di dalamnya. Baik kesalahan cara pandang maupun kesalahan cara mengemukakan dalil (hujah). Buku ini sangat tepat dan sesuai dengan judulnya, disamping isinya yang sangat memuaskan dan cukup lengkap.

Di dalam buku ini, Syaikh Wahid menjawab dan menepis pandangan-pandangan keliru dari sebagian kelompok sesat yang menafikan keberadaan jin dalam tubuh manusia, dan berbicara melalui lisan manusia dan menggiring orang yang dirasukinya sesuai dengan kehendaknya.

Buku dan penulisnya ini diperindah, serta dipoles lagi oleh sebuah penerbit. Dengan hanya menampilkan hadits-hadits shahih dan hasan saja, disertai dengan "takhrij"nya yang merujuk kepada sumber asli dan pentakhrijnya. Serta membuang hadits-hadits yang dha'if dan bathil. Sehingga, para pembaca dan penelaah serta orang-orang yang ingin mengambil manfaat dari buku ini merasa puas. Semoga Allah ﷻ memberikan balasan kepada beliau (Syaikh Wahid) dengan balasan orang-orang yang berbuat kebajikan.

Jika sebuah buku biasanya dibaca dari tajuk judulnya—sebagaimana yang masyhur dikatakan, maka buku Syaikh Wahid ini memberikan dua faedah sekaligus yang terkumpul di dalamnya:

Pertama: Penetapan akidah Islam yang menyatakan eksistensi bangsa jin, fenomena eksistensi dan pengaruh perbuatan serta tindakan mereka di dalam kehidupan. Baik dari sisi kebaikan, kejahatan, manfaat maupun mudarat.

Kedua: Penjelasan mengenai perlindungan diri dan ruqyah (penjagaan) yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam mengatasi gangguan jin dan setan. Buku ini menggabungkan antara penjelasan penyakit dan therapinya. Dan ini merupakan keistimewaan yang besar, sehingga menjadikannya sangat layak untuk dibaca dan dipahami setiap orang yang beriman.

Akhirnya, saya berdoa, "Ya Allah, berikanlah manfaat kepada penulis buku ini dari apa yang telah dia tuliskan. Berikanlah manfaat kepada pencari kebenaran dalam masalah ini, sehingga dia bisa mengetahuinya dan memperoleh petunjuk karenanya.

Semoga shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad, segenap keluarga serta para sahabat beliau sekalian.

PENGANTAR PENERBIT (EDISI ARAB)

Allah ﷻ berfirman:

... رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil), dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (Al-A'râf: 89).

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَبِعْ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ

"Janganlah salah seorang dari kamu menjual di atas penjualan saudaranya."

Allah ﷻ juga berfirman:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Al-Jumu'ah: 5).

Allah ﷻ juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2 – 3).

Peluncuran buku kami ini "*Wiqâyatul Insân Minal Jinn wasy Syaithân*" sudah sangat masyhur. Buku ini mendapatkan sambutan sangat baik serta antusias dari segenap pembaca yang budiman semenjak pertama kali diterbitkan (Tahun 1987 M).

Sebenarnya buku ini cukup lengkap dan akurat dalam tema pembahasannya, dalil dan sumber dari Al-Qur'an, hadits Rasulullah ﷺ, mutiara hikmah para ulama, dokter dan peramu obat—seperti yang dikatakan banyak orang. Namun patut disayangkan, sebagaimana tabiat dari hasil karya yang baik, buku ini menghadapi berbagai upaya pencurian, pengaburan dan pemalsuan. Ada yang mencetaknya tanpa seizin kami dengan menuliskan nama percetakan kami pada cetakannya (Dârul Basyîr). Tak segan-segan pula, ada yang menisbatkan buku ini pada dirinya sendiri dan seakan-akan dialah yang menulisnya.

Kami hanya dapat menyerahkan semua urusan kami kepada Allah ﷻ semata. Cukuplah Allah bagi kami. Dia-lah sebaik-baik tempat berserah diri, berlindung dan sebaik-baik penolong. Kami memohon pertolongan dan bantuan kepada-Nya. Karena Allah adalah Dzat pemberi pertolongan dan bantuan.

Dengan suka cita, kiranya Darul Basyir yang berdomisili di Kairo, Republik Arab Mesir, menerbitkan buku dengan cetakan baru. Kami merevisi tata letaknya dengan menampilkan tampilan gaya yang baru. Di samping itu, kami mengurangi (memperpendek) jumlah halamannya tanpa membuang subtansinya sedikit pun. Hal ini kami lakukan, karena semakin melonjaknya harga kertas dan bahan pokok cetak dari hari ke hari. Sehingga, harga buku ini masih pada batasan yang masuk akal serta terjangkau bagi pembaca sekalian []

Darul Basyir

Kairo – Republik Arab Mesir

MUKADIMAH CETAKAN KESEPULUH

Selama beberapa masa, pengobatan bagi orang yang terkena sihir atau kesurupan masih terbatas pada tukang sihir, paranormal dan kaum dajal, sehingga pasaran mereka sangat ramai dan dagangan mereka juga sangat laris. Sampai-sampai, setiap kali melewati rumah seorang tukang sihir, anda selalu menyaksikan antrean orang-orang yang mau berobat dan minta disembuhkan. Pemandangan hina seperti itu, membuat seorang muslim yang komitmen terhadap agamanya merasa tersayat-sayat, dan menjadikan setiap orang beriman yang mengesakan Allah merasa miris hatinya. Jika Anda memberi nasihat, mereka akan menggeleng-gelengkan kepala (menolak) dan berkata, "Lalu apalagi yang akan kami lakukan? Apakah kalian punya penawar yang bisa mengatasi sihir ini? Atau cara untuk mengeluarkan jin ini?"

Sebagai seorang juru dakwah yang terjun ke alam realitas, tidak ada jawaban memuaskan dan perkataan sempurna, selain mengucapkan: "Ya Allah, tunjukilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui."

Ada lagi musibah besar yang telah menyebar luas di sebagian negara-negara Arab, lebih-lebih Mesir. Yaitu kaum muslimin pergi menjumpai pendeta atau pastur ke gereja untuk berobat dari sihir dan kesurupan. Para pendeta itu menyuruh mereka memakai kalung salib. Mereka pun memakinya, karena mencari kesembuhan. Kemudian, mereka membacakan nyanyian-nyanyian tertentu lalu memberikan kertas-kertas yang penuh dengan tulisan-tulisan kesyirikan.

Akan tetapi, Allah ﷻ berkehendak menghapuskan kezaliman dan kegelapan yang begitu mencekam ini dengan cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga, muncullah metode penanganan terhadap gangguan jin dan setan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa dari As-Sunnah. Sebagai pengobatan yang disebarkan oleh para pemuda dari pergerakan Islam yang komitmen dalam perjuangan.

Mereka mulai mengobati orang-orang yang kesurupan jin dan terkena sihir dengan metode pengobatan ala Rasulullah. Maka jin-jin yang merasuk itu pun tunduk dan mau keluar dari tubuh orang-orang itu, melalui perantara para pemuda tersebut dan rahmat dari Allah. Sehingga pengaruh sihir terhadap mereka hilang dan rusak, dengan izin Allah. Ini merupakan salah satu bentuk rahmat Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sedangkan Allah adalah Pemiliki anugerah yang agung.

Di antara ciri khas para pemuda yang baik ini adalah, tidak mengambil dan menerima imbalan apapun dalam pengobatan mereka. Karena mereka menganggap bahwa, semua yang dilakukannya merupakan salah satu sarana berdakwah kepada Allah ﷻ. Sedangkan dalil mereka adalah firman Allah ﷻ:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

"Dan sesungguhnya Rabbmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'arâ': 140).

Dan firman Allah ﷻ:

وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui." (Hûd: 29).

Keadaan ini terus berlangsung, sehingga pengobatan Islami ini tersebar luas. Maka kekuasaan para tukang sihir pun hancur, dagangan mereka tidak laku lagi dan pintu-pintu rejeki mereka pun tertutup. Kemudian mereka mulai mencari-cari profesi yang baru. Allah ﷻ berfirman:

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka orang-orang yang dzalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-An'âm: 45).

Adapun beberapa keistimewaan pengobatan dengan Al-Qur'an adalah:

1. Mereka bisa menghubungkan orang yang sakit dengan Allah Yang Maha Agung. Dengan cara, menyuruh untuk memelihara ketaatan dan menjauhi larangan-Nya, serta bertaqarub kepada Sang Penghilang gundah gulana, dan Penyembuh segala penyakit. Dengan metode itu mereka mengobati berbagai penyakit hati dan jasad sekaligus. Maka, bagi mereka keberuntungan dan tempat kembali yang baik.
2. Mereka tidak menerima imbalan apapun, baik dari yang kaya maupun miskin. Mereka menebarkan prinsip toleransi dan saling menolong di zaman yang serba materialistis.
3. Mereka senantiasa komitmen dengan hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ untuk menghapus segala khurafat dan penyimpangan.
4. Berkat pengobatan dengan Al-Qur'an ini, banyak sekali rumah orang-orang yang tidak tidak mengenal Islam sedikitpun kecuali hanya namanya saja, karena televisi telah menjadi guru bagi mereka. Dari situlah mereka mengambil peradaban, kebudayaan, bahkan nilai dan moral. Padahal televisi, semoga Allah membinasakannya, adalah alat penyeru kerusakan dan penyebar kekejian. Jika sudah memasuki rumah, ia akan menghancurkannya, dengan menyebarkan kefasikan, kekejian dan kemaksiatan.

Melalui pengobatan Islami ini, mereka mengenal jalan Allah dan petunjuk Rasulullah ﷺ yang lurus. Dengan sebab ini, berapa banyak keluarga yang menjadi lurus dalam menjalankan agama ini. Berapa banyak seseorang yang menjadi komitmen terhadap Islam karena metode ini. Sebelum dansesudahnya, segala puji bagi Allah atas segalanya.

Sayangnya, metode pengobatan ini pun merambah kepada generasi muda yang belum begitu komitmen dengan ajaran Islam, dengan kapasitas Ilmu fikih yang belum matang. Tetapi, dengan mantapnya mereka mengobati orang sakit dengan Al-Qur'an karena menganggap diri mereka sebagai Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah.

Padahal, sedikitpun mereka belum pernah menghafal Al-Qur'an. Bahkan, di antara mereka ada yang tidak tahu-menahu tentang hal-hal yang membatalkan wudhu, rukun shalat, syarat sahnya, apalagi urusan-urusan lainnya.

Karena yang penting bagi mereka, adalah menghafal ayat-ayat ruqyah atau membaca satu atau dua buku. Lalu dengan percaya diri, dia pun berani mengobati. Akibatnya, mereka pun terjerumus ke dalam tindakan-tindakan

yang dilarang, sedang mereka tidak menyadarinya, disebabkan kebodohan mereka. Alhasil, tersebarlah berbagai bid'ah dan khurafat ke dalam metode pengobatan mereka.

Dalam masalah ini, ada dua penyebab utama:

Pertama : Ketidaktahuan orang yang mengobati tentang urusan agama.

Kedua : Dia membenarkan apa saja yang dikatakan jin. Padahal, terkadang jin mengemukakan nasihat-nasihat sesat pada orang yang mengobati itu. Misalnya, jin berkata, "Kalau keadaannya seperti ini, bacalah ayat ini, atau tuliskanlah Al-Qur'an dengan cara tertentu, kemudian lakukanlah begini dan begini." Kemudian orang yang mengobati tersebut melaksanakan nasihat ini, sehingga terjerumuslah sebagian mereka pada hal-hal yang dilarang.

Di antara penyimpangan yang pernah saya dapati adalah:

1. Menuliskan ayat Al-Qur'an pada tubuh pasien.
2. Menuliskan potongan huruf-huruf dari permulaan surah tertentu pada jari-jari pasien.
3. Menuliskan huruf nun terbalik pada kening.
4. Menuliskan lafzhul jalalah (Allah) pada secarik kain, kemudian membakarnya dan asapnya dihirup oleh pasien.
5. Meniupkan asap dalam proses pengobatan.
6. Memperhatikan dengan seksama wajah pasien perempuan di tengah-tengah proses pengobatannya untuk mengetahui jenis jin yang—menurutnya—menumpang . (Padahal melihat wajah perempuan yang bukan mahram adalah haram).
7. Menyuruh pasien mengangkat kedua tangan di sela-sela pembacaan ayat-ayat ruqyah. Lalu, dia berdialog dengan jin dan berkata, "Jika di dalam diri orang ini ada jin (kesurupan), kepalkanlah tangannya, dan jika tidak, bukalah tangannya."

8. Membacakan ayat ruqyah kepada perempuan tanpa disertai mahram.
9. Meletakkan tangan pada tubuh perempuan dalam proses pengobatan.
10. Memerintahkan pasien untuk tidak memakan makanan tertentu,—yang menurutnya—untuk melemahkan jin.
11. Membacakan ayat pada garam dan menyiramkannya pada rumah.
12. Membacakan ayat pada foto si sakit sebagai ganti dari orangnya. Dan masih banyak lagi penyimpangan lainnya.

Kalau sekiranya para penuntut ilmu dan ulama menuliskan sebuah buku atau risalah tentang hal ini, maka akan sangat bermanfaat. Apalagi kalau disertai dengan dalil akurat atas bid'ahnya perbuatan mereka.

Karena adanya berbagai penyimpangan tersebut dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Saya mendapati beberapa da'i yang menyerukan untuk meninggalkan metode pengobatan ini sama sekali, tidak menggunakannya demi menghindari fitnah, dan menutup pintu kemaksiatan.

Namun di sisi yang lain, ada sebagian da'i yang menyerukan untuk menggunakan metode ini selapang-lapangnya. Sehingga bisa menghalangi jalan para paranormal, penyihir, dan pembohong. Mereka mengatakan, "Seandainya metode-metode penyembuhan dengan Al-Qur'an, pastilah manusia merasa sempit, sehingga bisa menyebabkan mereka pergi kepada para dukun dan penyihir, bahkan kepada gereja-gereja. Sebagaimana yang pernah terjadi pada masa-masa terdahulu, dan sampai sekarang, meski hanya sedikit". Bahkan mereka mengatakan, "Meski di antara orang-orang yang mengobati itu menggunakan sebagian metode-metode bid'ah. Maka, pada hakikatnya, hal itu lebih ringan dibanding membiarkan manusia pergi ke dukun-dukun dan para penyihir yang kafir lagi banyak dosa. Mereka beralasan dengan kaidah ushul fiqh :

'Mengambil yang lebih ringan dari dua kerusakan untuk menolak yang lebih besar bahayanya'."

Oleh karena itu, menurut kami, kita harus mengambil jalan pertengahan. Sehingga maslahat bisa dicapai dan kerusakan bisa dihindari. Hal itu bisa diwujudkan—dengan izin Allah—dengan tindakan-tindakan di bawah ini:

1. Membimbing secara berkesinambungan untuk memperkenalkan pengobatan Islami melalui seminar-seminar dan sejenisnya untuk para peruqyah, serta memahamkan mereka mana yang boleh dan mana yang tidak.
2. Mengontrol para peruqyah di tiap-tiap kampung atau kota dengan menyertakan seorang juru dakwah atau ulama dalam setiap praktek ruqyah mereka.
3. Memahamkan masyarakat luas akan kesalahan para peruqyah, sehingga ketika melihatnya mereka langsung menolaknya.
4. Apabila peruqyah yang melakukan kesalahan ini masih bersikeras dengan prinsipnya. Maka juru dakwah di tempat tersebut perlu waspada terhadapnya dan mengajak masyarakat melawan praktek yang dilakukan oknum tersebut.
5. Memperkenalkan pengobatan Islami ini kepada masyarakat umum, supaya mereka dapat mengobati diri sendiri atau perempuan yang menjadi mahramnya. Mereka pun tidak perlu lagi pergi kepada para peruqyah.

■ Permasalahan penting yang perlu diperhatikan

Banyak peruqyah yang bertanya-tanya tentang hukum meminta tolong kepada jin dalam pengobatan, lebih-lebih terhadap jin yang mengaku muslim. Apalagi jika jin ini menawarkan pertolongan tanpa syarat?

Jawabannya: Hal ini tidak diperbolehkan. Sebab, jin tidak akan menolong peruqyah tanpa imbalan. Baik ketika peruqyah sudah mengetahui hal ini atau belum.

Pada cetakan kesepuluh ini, ada beberapa penambahan dan pembetulan yang secara langsung sudah dimasukkan dalam pokok pembahasan. Semoga amal usaha kita semua diridhai Allah ﷻ.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia. Dia yang mengampuni dosa, menerima taubat, dan pemilik siksa yang sangat pedih berkenan mengampuni segala kesalahan dan dosa saya. Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai timbangan kebaikan, di hari yang tidak berguna

lagi harta dan anak-anak kecuali orang yang datang menjumpai Allah ﷻ dengan hati yang selamat.

"Ya Allah, jadikanlah buku ini ikhlas hanya untuk-Mu. Jangan Engkau jadikan ada tujuan (bagian) orang lain di dalamnya."

Saya sangat berharap bagi siapa menemukan kesalahan atau penyimpangan pada buku ini atau buku-buku saya yang lain, sudilah kiranya menghubungi saya, atau penerbit, atau mengirimkan pembetulannya kepada saya. Atas semuanya ini, saya menghaturkan terima kasih yang tiada terhingga.

Ya Allah, anugerahkanlah rahmat dan kesejahteraan serta keberkahan kepada hamba dan Rasul-Mu Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga serta para sahabatnya sekalian []

Bagian
1

WIQÂYATUL INSÂN MINAL JINN WASY SYAITHÂN

JIN:
SEBUAH HAKIKAT, BUKAN KHURAFAT

Beriman kepada yang Ghaib

Salah satu pokok akidah Islam adalah beriman (meyakini) adanya hal-hal ghaib. Bahkan, keyakinan ini merupakan sifat pertama yang disematkan Allah ﷻ kepada orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman-Nya:

الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ۝٣

"Alif lâm mîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 1–3).

Karena itu, seorang muslim wajib mengimani hal yang ghaib dengan keimanan yang mantap, tanpa dicampuri keraguan dan kebimbangan sedikitpun.

Menurut Abdullah bin Mas'ud ﷺ pengertian ghaib adalah sesuatu yang tidak bisa kita indera, dan Allah ﷻ serta rasul-Nya telah memberitahukan perkara (ghaib) ini kepada kita.[1]

Dalam hal ini jin merupakan salah satu makhluk ghaib yang harus kita yakini keberadaannya. Sebab, banyak sekali dalil menyatakan tentang hal ini, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

1 Tafsîr Ibnu Katsîr (1/41).

■ **Dalil dari Al-Qur'an:**

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (Al-Ahqâf: 29).

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'âm: 130).

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾

"Hai segenap bangsa jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (Ar-Rahmân: 33).

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan'." *(Al-Jin: 1).*

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6).

■ Dalil dari hadits:

1. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahîh-nya: Abdullah bin Masud ﷺ, bercerita, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam, tiba-tiba kami kehilangan beliau. Maka, kami pun bergegas mencari beliau di bukit, lembah dan pegunungan. Kami berkata, 'Apakah beliau diculik atau dibunuh?'. Sehingga malam itu pun menjadi malam terburuk yang pernah kami lalui dalam kehidupan kami. Pada pagi harinya, tiba-tiba beliau ﷺ datang dari arah gua Hira. Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami kehilangan engkau, lalu kami bergegas mencari-cari baginda, tetapi kami tidak menemukan engkau, Malam tadi merupakan malam terburuk yang pernah kami lalui.' Beliau bersabda, 'Aku didatangi oleh seorang juru dakwah dari bangsa jin, lalu aku pun berangkat bersamanya untuk membacakan Al-Qur`an kepada taman-temannya.

   Ibnu Mas'ud melanjutkan ceritanya, 'Lalu Nabi ﷺ mengajak kami untuk memperlihatkan bekas-bekas yang ditinggalkan mereka dan bekas cahaya mereka. Jin-jin tersebut juga menanyakan kepada Rasulullah ﷺ makanan apa yang harus mereka makan. Maka beliau bersabda, 'Makanan kalian adalah tulang binatang yang kalian temukan dan ketika menyembelihnya disebutkan nama Allah, dan itu merupakan makanan yang paling banyak dagingnya, serta kotoran binatang.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kamu *istinja'* (cebok) dengan kedua benda ini, karena keduanya adalah makanan pokok bagi saudara-saudaramu (bangsa jin)'."[2]

2. Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Aku perhatikan kamu sangat menyukai kambing dan menggembalakannya ke lembah. Jika kamu berada di suatu lembah bersama kambingmu, lalu kamu ingin mengumandangkan suara adzan untuk shalat, keraskanlah suaramu. Karena setiap jin, manusia dan apa

2 HR Imam Muslim (4/170—Syarh Nawâwî).

saja yang mendengar suara muadzin yang mengumandangkan adzan, kelak akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat'."[3]

3. Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kedua kitab Shahihnya: Abdullah bin Abbas ﷺ, berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersama serombongan sahabat pergi menuju pasar Ukazh. Ketika itu, setan-setan merasa terhalang (tidak bisa) untuk mendengarkan berita dari langit (yang menjadi kebiasannya), dan mereka juga dilempari bintang-bintang. Akhirnya para setan itu kembali kepada kaum mereka. Maka kaum mereka bertanya, "Ada apa dengan kalian?"

   Mereka menjawab, "Sesungguhnya kita terhalang untuk mendapatkan berita langit dan bintang-bintang juga dilemparkan ke arah kita." Mereka berkata, "Berita langit tidak mungkin terhalang dari kalian, kecuali ada sesuatu yang terjadi. Oleh karena itu, berpencarlah kalian menuju penjuru timur dan barat, lalu carilah apa sebenarnya yang membuat berita langit tidak bisa kalian dengar!" Maka, sekelompok setan yang pergi ke arah Tihamah, mendapati Rasulullah ﷺ yang hendak berangkat menuju pasar Ukadz sedang beristirahat di Nakhlah (nama sebuah tempat). Saat itu beliau bersama para sahabatnya sedang melaksanakan shalat Subuh.

   Ketika mereka mendengar bacaan Al-Qur'an Rasulullah, mereka pun menyimaknya dengan seksama. Lalu di antara mereka berkata kepada yang lain, "Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian untuk mendengarkan berita langit." Maka ketika kembali lagi kepada kaum mereka, mereka berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang sangat menakjubkan. Ia menunjukkan kepada jalan kebenaran, maka kami pun beriman kepadanya. Dan kami tidak akan menyekutukan Rabb kami dengan sesuatu apapun. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ۝١

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an)', lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan'." (Al-Jin: 1).

3 HR Imam Bukhari (6/343 – Fathul Bârî), Malik (1/68), Nasa'i: (2/12) dan Ibnu Majah: (1/239).

Yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ ini adalah perkataan jin.[4] Sedangkan dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan mereka masih banyak. Insyâ Allâh, akan Anda temukan di sela-sela pembahasan ini.

Tidak bisa dilihat, bukan berarti tidak ada

Jika tidak bisa melihat jin dijadikan dalil bahwa jin tidak ada, maka berapa banyak sesuatu yang tidak bisa kita lihat, namun pada hakikatnya ia ada. Sebagi contoh; arus listrik tidak bisa kita lihat di kabel listrik, tetapi kita bisa tahu bahwa ia ada melalui bekas-bekasnya pa da lampu atau yang lainnya. Begitu pula udara yang tiap hari kita hirup untuk bernafas, kita tidak bisa melihatnya, tetapi kita dapat merasakan keberadaannya.

Bahkan, ruh (nyawa) yang merupakan salah satu penyangga kehidupan kita, karenanya kita bisa hidup dan tanpanya kita mati, tidak bisa kita lihat dan ketahui hakikatnya. Namun demikian, kita meyakini keberadaannya.

Asal Muasal Penciptaan Jin

Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ yang secara pasti dan akurat menunjukkan bahwa bangsa jin diciptakan dari api. Allah ﷻ berfirman:

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

"Dia menciptakan jin dari nyala api." (Ar-Rahmân: 15).

Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما mengatakan, maksud "dari nyala api" pada ayat di atas adalah "dari nyala api yang murni". Dalam riwayat lain, Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما mengatakan, maksudnya adalah dari ujung jilatannya.[5]

Allah berfirman lagi:

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami telah menciptakan para jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hijr: 27).

4 HR Imam Bukhari: (2/253 – Fathul Bâri) dan Muslim: (4/168 – Syarh Nawâwi).
5 *Tafsîr Ibnu Katsîr:* (4/271).

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

"Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) saat Aku menyuruhmu?' Iblis berkata, 'Aku lebih baik darinya (Adam), Engkau menciptakan aku dari api sementara Engkau menciptakannya dari tanah liat'." (Al-A'râf: 12).

Bila ada orang masih menyanggah, "Bagaimana Anda bisa menjadikan perkataan iblis sebagai dalil?" Bukankah dia adalah pendusta?"

Jawabnya, "Sesungguhnya yang menjadi dalil bukan terletak pada perkataan Iblis itu sendiri, tetapi pada penetapan Allah ﷻ kepadanya akan hal itu. Sebab, Allah tidak akan menetapkan sesuatu yang batil."

Imam Muslim dan Ahmad meriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah ؓ yang berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Para malaikat diciptakan dari cahaya; bangsa jin diciptakan dari nyala api; dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah digambarkan kepada kalian (tanah liat)."[6]

Jika bangsa jin diciptakan dari api, bagaimana bisa jin kafir (yang diciptakan dari api) disiksa (dengan api)?

Masalah ini adalah pertanyaan yang sering dilontarkan banyak orang. Namun, sekiranya mau berfikir secara jeli, niscaya mereka akan mengerti dan memahami hakikatnya. Semua orang telah tahu bahwa seorang manusia diciptakan dari tanah liat, tetapi sekarang ia bukan lagi tanah liat. Asal muasalnya saja dari tanah liat. Begitu pula dengan jin yang tercipta dari api, sekarang mereka bukan lagi api. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam banyak dalil.

Di antaranya adalah hadits riwayat Imam Nasa'i, dengan isnad shahih menurut syarat Imam Bukhari. Dari Ummul Mukminin Aisyah ؓ, ia bercerita, "Ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat, tiba-tiba datanglah setan menghampiri beliau. Maka beliau pun membantingnya lalu mencekiknya. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

6 HR Imam Muslim: (18/123 – Syarh An-Nawâwî).

حَتَّى وَجَدْتُ بُرْدَ لِسَانِهِ عَلَى يَدَيَّ

"Sampai-sampai saya bisa merasakan dingin lidahnya pada tanganku."

Berdasarkan hadits ini, jelaslah bahwa sekarang ini, bangsa jin tidak berbentuk api. Sebab jika demikian, tentu Rasulullah ﷺ tidak akan merasakan dinginnya lidah setan.

Di antaranya juga adalah, sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيْسَ جَآءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِيْ

"Sesungguhnya musuh Allah, iblis, datang membawa pelita dari api dan hendak melemparkannya ke wajahku." [7]

Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dan selengkapnya akan disebutkan kemudian.

Sebuah hadits riwayat Imam Malik di dalam kitab Al-Muwattha', dari Yahya bin Said, dia berkata (hadits mursal), "Pada malam Isra`, Rasulullah ﷺ melihat jin Ifrit yang mengejar beliau sambil membawa seberkas api. Setiap kali menoleh, beliau ﷺ selalu melihatnya. Lalu Jibril عليه السلام. Berkata kepada beliau, "Maukah Anda aku ajari beberapa kalimat (doa), jika Anda mengucapkannya, niscaya nyala apinya akan padam dan bahan bakarnya akan habis?" (Al-Hadits).

Dua hadits di atas menjadi bukti bahwa jika iblis tetap berada dalam wujud apinya, tentu dia tidak membutuhkan pelita atau seberkas api. Di antaranya juga adalah sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ

"Sesungguhnya setan berpindah-pindah di dalam tubuh manusia melalui aliran darah."[8]

Seandainya iblis masih pada wujud apinya, tentu dia akan membakar manusia.

Jika ada yang mengatakan bahwa maksud hadits ini adalah gangguan (godaan) setan, maka kami jawab, "Para ulama ushul fikih menyepakati, tidak bolehnya mengalihkan makna suatu kalimat (bentuk) dari maksud

7 HR Imam Muslim: (5/30 – Syarh An-Nawâwî).
8 HR Imam Bukhari: (4/282 – Fathûl Bârî) dan Muslim: (14/155 – Syarh An-Nawâwî).

dzahirnya, kecuali jika ada penghubungnya. Lalu, apakah di dalam hadits ini ada penghubung?"

Selaras dengan hal itu, bahwa manusia juga diciptakan dari tanah liat, dan dia merasakan sakit tatkala dilempar dengannya. Manusia juga diciptakan dari air (sperma) dan ia terkadang merasa sakit jika disiksa dengan air.

Hal yang lebih tepat dan lebih baik kita katakan adalah "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Macam-macam Jin

Dari Tsa'labah Al-Khasyani ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْجِنُّ ثَلاَثَةُ أَصْنَافٍ : صِنْفٌ لَهُمْ أَجْنِحَةٌ يَطِيْرُوْنَ فِي الْهَوَاءِ ، وَصِنْفٌ حَيَّاتٌ وَعَقَارِبُ، وَصِنْفٌ يَحُلُّوْنَ وَيَظْعَنُوْنَ

"Jin ada tiga macam, 'Pertama; jin yang mempunyai sayap, mereka biasa terbang di udara. Kedua, jin berupa ular-ular dan kalajengking. Dan ketiga, jin yang bertempat tinggal dan pindah-pindah serta berpetualang'. (HR Thabrani dan Hakim).

Tempat Tinggal Jin

Biasanya, bangsa jin lebih memilih untuk tinggal di tempat-tempat yang tidak dihuni manusia, seperti padang pasir. Ada juga yang tinggal di tong sampah dan tempat pembuangan kotoran. Di antara jin tersebut, ada yang tinggal bersama manusia. Karena itu, Rasulullah ﷺ pernah keluar menuju padang pasir untuk mengajak (mendakwahi) mereka kepada Allah ﷻ. Beliau membacakan Al-Qur'an kepada mereka serta mengajarkan syariat-syariat Islam. Hadits tentang kisah ini banyak periwayatannya, seperti yang terdapat pada kedua kitab Shahih, Imam Bukhari dan Muslim, dari jalur Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Masud ﷺ.

Ada juga yang tinggal di tong sampah dan pembuangan kotoran. Karena mereka memakan sisa-sisa makanan manusia. Sebagaimana yang terdapat

pada hadits riwayat Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang sudah kita sebutkan sebelumnya.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Yazid bin Yazid bin Jari—salah seorang perawi yang tsiqah dari negeri Syam, dia salah seorang tabi'in yang kurang masyhur—berkata, "Tidaklah sebuah rumah yang dihuni para penghuninya melainkan pada atap rumah mereka terdapat jin. Jika mereka makan siang, jin-jin ini turun dan makan bersama mereka, dan begitu pula ketika mereka makan malam." [9]

Saya katakan, "Mengenai tipu daya setan ini, Abu Bakar bin Ubaid meriwayatkan dari Yazid dengan kalimat, "Tidaklah setiap penghuni rumah dari kalangan kaum muslimin melainkan genting atas atap rumah mereka terdapat jin-jin muslim. Jika mereka bersantap siang, jin-jin ini pun turun dan makan bersama mereka. Jika mereka makan malam, jin-jin ini juga ikut makan bersama mereka. Allah menjaga mereka dari (melihat) jin-jin ini."

Ada juga jin yang tinggal di WC, diriwayatkan dari Zaid bin Arqam ﷺ, beliau bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Sesungguhnya tempat-tempat pembuangan kotoran ditempati oleh bangsa jin. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian masuk ke dalam jamban, hendaklah ia berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"(Ya Allah, Sesungguhnya hamba berlindung kepada-Mu dari jin laki-laki dan jin perempuan). [10]

Saya (penulis) berkata, "Saya pernah bertanya kepada salah satu jin muslim, apakah kamu bertempat tinggal di kamar mandi?"

Dia menjawab, "Tidak."

Saya bantah ia, "Tetapi di dalam hadits disebutkan bahwa jin-jin bertempat tinggal di WC dan kamar mandi."

Dia menjelaskan, "Ya, tapi ini khusus bagi jin kafir, karena mereka lebih memilih tempat-tempat najis dan kotor sebagai tempat tinggal mereka."

9 Fathul Bârî: (6/345).

10 HR Abu Dawud di dalam Kitâbut Thahârah bab 3. An-Nasa'I dalam Kitâbut Thahârah bab 17. Ibnu Majah di dalam Kitâbut Thahârah bab 9. Dan Imam Ahmad di dalam "Al-Musnad", juz 4 hal 369. Hadits ini shahih.

Menurut saya, bisa jadi perkataannya ini benar. Sebab, saya pernah memperhatikan jin-jin kafir sangat membenci harum-haruman dan bau yang sedap, khususnya minyak kasturi. Sementara jin-jin muslim sangat menyukai aroma-aroma seperti ini, persis seperti kaum muslimin dari kalangan manusia.

Bangsa jin biasa menghuni gedung dan kamar-kamar. Imam Nasa'i meriwayatkan dari Qatadah, dari Abdullah bin Sirjis, ia berkata, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لاَ يَبُلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْجِحْرِ

"Janganlah salah seorang di antara kalian kencing pada liang-liang."

Mereka bertanya kepada Qatadah, "Mengapa kita dimakruhkan untuk kencing pada liang-liang?". Dia menjawab, "Karena liang-liang merupakan tempat tinggal jin." [11]

Bangsa jin juga biasa menghuni kandang-kandang unta. Karena dalam sebuah hadits dikatakan bahwa kandang-kandang unta merupakan tempat tinggal setan. Sebagaimana yang terdapat pada Shahih Muslim dan kitab lainnya.

Apakah Jin juga Makan dan Minum?

Banyak sekali hadits shahih yang menerangkan bahwa jin makan dan minum. Dalam Shahih Al-Bukhari ada sebuah hadits yang diriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah membawakan kantong air untuk berwudhu dan memenuhi keperluan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau ﷺ bertanya, "Siapa?". Abu Hurairah menjawab, "Abu Hurairah". Beliau berkata, "Tolong carikan aku batu untuk bersuci, dan jangan kamu mengambil tulang dan kotoran hewan." Lalu saya membawakan beberapa batu yang saya bawa di atas pakaian saya, kemudian saya meletakkannya di samping Rasulullah ﷺ, setelah itu saya beranjak pergi.

Setelah beliau selesai dari keperluannya, saya berjalan bersama beliau. Lalu saya bertanya, "Ada apa dengan tulang dan kotoran hewan?" Beliau berkata, "Keduanya adalah makanan jin. Aku pernah didatangi oleh utusan jin

11 HR Abu Dawud di dalam Kitâbut Thahârah bab 16 & 29. An-Nasa'I dalam Kitâbut Thahârah bab 29. Dan imam Ahmad di dalam "Al-Musnad", juz 5/82. Hadits ini shahih, Abu Zur'ah dan Abu Hatim telah mengatakan bahwa hadits ini dari jalur Qatadah, dari Abdullah bin Sirjis.

Nashibain, jenis jin paling baik. Mereka bertanya kepadaku tentang makanan mereka. Maka, aku berdoa kepada Allah supaya Dia memberikan rasa pada setiap tulang dan kotoran hewan yang dijumpai oleh bangsa jin."[12]

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits di dalam Shahih-nya, "Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِيْنِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Apabila salah seorang di antara kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan apabila dia minum hendaknya dia minum dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya." [13]

Dalam kitab shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Huzaifah bin Yaman ﷺ, dia berkata, "Setiap kali kami menghadapi makanan bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak berani mendahului beliau untuk mengambil makanan sampai beliau ﷺ memulai dan mengambil dengan tangannya. Pada suatu kali, kami menghadiri jamuan makanan bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian, datanglah seorang budak perempuan kecil yang kelihatan sangat berselera ketika melihat hidangan tersebut, maka dia pun bergegas mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan. Tetapi, Rasulullah ﷺ segera memegang tangannya.

Kemudian datang lagi seorang Arab badui, dan kelihatan juga sangat berselera untuk menikmati hidangan itu. Beliau menahan dan memegang tangannya lalu bersabda, "Sesungguhnya setan ikut memakan makanan yang tidak disebutkan nama Allah. Dia datang bersama hamba sahaya ini untuk memakan makanan ini, maka aku pun memegang tangannya. Lalu dia juga datang bersama Arab badui ini untuk ikut makan makanan ini, maka aku pun memegang tangannya. Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya, sesungguhnya tangan setan itu berada pada tanganku bersama tangan hamba sahaya ini."[14] Pada riwayat lain Imam Muslim menambahkan, "Kemudian beliau menyebut nama Allah dan makan."

12 Ibid.
13 HR Imam Bukhari: (7/171 – Fathul Bârî).
14 HR Muslim: (13/190 – Syarh Shahîh Muslim).

Saya berkata, "Maksud dari "berselera" di dalam hadits ini adalah cepat-cepat ingin mengambil makanan tersebut tanpa mengucapkan doa. Seolah-olah ada yang mendorongnya dari belakang."

Imam Muslim juga meriwayatkan di dalam Shahih-nya sebuah hadits dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia pernah mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

> *"Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, lalu dia menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan akan berkata kepada teman-temnnya, 'Tidak ada tempat penginapan dan makan malam untuk kalian. Jika dia memasuki rumahnya tanpa menyebut nama Allah, setan akan berkata (kepada saudara-saudaranya), "Kalian bisa ikut menginap di dalamnya malam ini.' Dan ketika makan, dia tidak menyebut nama Allah. Setan berkata, 'Kalian bisa ikut nimbrung makan malam'."* [15]

Ada tiga pendapat ulama perihal makan dan minumnya jin:

Pendapat pertama: Semua jenis jin tidak makan dan tidak minum. Ini adalah pendapat yang batil dan tak ada dalilnya.

Pendapat kedua : Segolongan dari bangsa jin ada yang makan dan minum, tetapi ada yang tidak makan dan tidak minum.

Pendapat ini mengambil dalil dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr dari Wahab bin Munabbih ﷺ, dia berkata, "Jin terdiri dari beberapa jenis. Jenis yang paling murni adalah berupa angin yang tidak makan, tidak minum dan tidak berketurunan. Ada juga jenis yang makan, minum dan berketurunan. Yang terakhir adalah para tukang sihir dan hantu-hantu dari jenis jin. Disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam Fathul Bari.[16] Pendapat ini menggunakan dalil dari hadist riwayat Tsa'labah Al-Khasyani (dan sudah disebutkan) pada pembahasan jenis-jenis jin. Saya katakan, "Ini hanya sebatas kemungkinan."

Pendapat ketiga : Semua jenis jin makan dan minum.

Saya katakan, "Pendapat ketiga lebih dapat diterima daripada dua pendapat sebelumnya. Pendapat inilah yang sesuai dengan hadits-hadits yang telah dikemukakan sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

15 Ibid. (4/170).
16 Op. cit. (6/345).

Adapun hadits Abdullah bin Masud ﷺ, telah diriwayatkan Imam Muslim dengan lafal, "Makanan kalian adalah tulang binatang yang kalian temukan dan ketika menyembelihnya disebutkan nama Allah, dan itu merupakan makanan yang paling banyak dagingnya." [17]

Sedangkan Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dengan lafal, "Setiap tulang yang tidak disebutkan nama Allah (ketika disembelih)."

Jika hadits ini tidak terbalik perawinya, maka bisa saja dilakukan metode "*Al-Jam'u*" (penggabungan antara dua riwayat yang maknanya kelihatan bertentangan)," yaitu, bahwa riwayat Imam Muslim khusus jin muslim, sementara riwayat Abu Dawud khusus jin kafir. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Setan Punya Tanduk

Dari Amr bin Anbasah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ وَتَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ

"Sesungguhnya matahari terbit dan tenggelam di antara dua tanduk setan." [18]

Jin Dapat Mengubah dan Menyerupakan Diri Dengan Sesuatu

Abu Hurairah ﷺ, berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menyuruh saya untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Tiba-tiba datanglah sesosok makhluk, lalu ia mengambil makanan (tanpa meminta izin). Kemudian aku memegangnya dan bersumpah atas nama Allah ﷻ, bahwa saya akan menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Dia berkata, 'Sesungguhnya saya sangat membutuhkan makanan ini, dan saya mempunyai keluarga, selain itu saat ini saya benar-benar sangat membutuhkan'. Saya pun melepaskannya, dan pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ berkata kepada saya, 'Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?' Saya jawab, 'Wahai Rasulullah, ia mengadukan tentang kebutuhannya yang sangat mendesak, dan bahwa dia

17 HR Muslim: (4/170 – Syarh An-Nawâwî).
18 HR Bukhari —kitab "Bad'ul Khalq"— (Bab 11) dan Muslim "Kitab Al-Musâfirîn": (290 dan 294).

mempunyai keluarga. Karenanya saya merasa iba dan kasihan kepada-nya, lalu kulepaskan ia. Beliau ﷺ berkata, 'Makluk itu telah mendustaimu. Dia akan kembali lagi.' Saya pun mengetahui bahwa dia akan kembali, karena Rasulullah ﷺ telah mengatakan bahwa dia akan kembali.

Maka, pada malam harinya, saya mengintainya, diapun datang lagi dan mencuri makanan. Lalu saya tangkap ia dan kuancam lagi, bahwa saya akan menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Dia berkata, 'Lepaskanlah saya, saya dalam keadaan membutuhkan, sedangkan saya mempunyai keluarga-keluarga. Saya berjanji tidak akan kembali lagi.' Saya pun merasa iba dan kasihan kepadanya hingga saya melepaskannya.

Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ berkata kepada saya, 'Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?' Saya menjawab, behwa, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat mendesak, dan dia mempunyai keluarga. Karenanya saya merasa iba dan kasihan kepadanya, saya pun kembali melepaskannya. Beliau berkata, 'Sesungguhnya dia telah mendustaimu. Dia akan kembali lagi.'

Malam harinya, saya mengintainya untuk ketiga kalinya. Dia datang dan kembali mencuri makanan. Lalu saya menangkap dan mengancamnya, bahwa dia benar-benar akan saya serahkan kepada Rasulullah ﷺ. Saya bertekad bahwa ini yang terakhir baginya, karena kemarin dia berjanji tidak akan kembali, tapi ternyata dia kembali lagi. Kali ini dia berkata, 'Lepaskanlah saya, saya akan mengajarkan beberapa kalimat (doa), semoga Allah memberikan manfaat untukmu dengan kalimat ini.'

Aku pun menanyakan tentang doa itu", Dia berkata, "Jika kamu berbaring di kasur, bacalah ayat kursi:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah tidak ada Ilah (Tuhan) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang

dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Al-Baqarah: 255).

Sebab dengan begitu, Allah akan senantiasa menjagamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi harinya."

Maka, saya pun melepaskannya.

Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ bertanya kepada saya, 'Apa yang dilakukan tawananmu tadi malam wahai Abu Hurairah?' Saya menjawab, bahwa dia telah mengajari sebuah doa yang bisa dapat mendatangkan manfaat bagi saya, maka kulepaskan ia'. Beliau bertanya, 'Doa apa itu?' Saya menjawab, bahwa ia mengatakan kepada saya, 'Jika kamu hendak berbaring (tidur) di atas pembaringanmu, bacalah ayat kursi secara lengkap (اَللّٰهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ .... وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ), dia juga mengatakan bahwa Allah akan memelihara saya dan setan tidak akan mendekati saya hingga pagi harinya—sedangkan para sahabat ﷺ adalah orang-orang yang antusias untuk melakukan amal kebaikan.

Maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Makhluk itu telah berkata benar kepadamu, padahal sebenarnya ia adalah si pendusta. Wahai Abu Hurairah, tahukah kamu siapa yang kamu ajak bicara sejak tiga hari yang lalu itu?' Saya menjawab, 'Tidak'. Beliau berkata, 'Ia adalah setan (jin kafir)'[19] (HR Bukhari dengan *ta'liq*).

***

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Sedangkan dalam hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ yang diriwayatkan Imam Nasa`i berbunyi, "Ubay bin Ka'ab mempunyai baskom berisi kurma, dan menjaganya. Ternyata ia mendapati kurmanya berkurang. Tiba-tiba muncullah sesosok makhluk yang menyerupai seorang remaja di atas kendaraan. Maka Ubay bertanya, kepadanya, "Apakah kamu dari bangsa jin ataukah dari bangsa manusia?" Dia berkata, "Dari bangsa jin."

19 Ibid. (4/487), (6/335), (9/55 – Fathul Bârî) disertai dengan komentar yang sangat akurat terhadap hadits ini.

Di akhir hadits ini jin berkata kepada Ubay, "Kami mendengar bahwa kamu senang bersedekah, dan kami sangat suka kalau kami mendapatkan makananmu." Ubay bertanya, "Apa yang dapat menjaga kami dari kalian?" Dia berkata, "Ayat kursi ini". Kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, "Pendusta (setan) itu berkata benar."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjadikan hadits Abu Said Al-Khudri sebelumnya sebagai dalil bahwa setan dapat menampakkan diri dengan mengubah wujudnya, sehingga dapat dilihat. Sedangkan firman Allah ﷻ :

...إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya dia (setan) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'râf: 27).

Ini dikhususkan kepada setan yang masih dalam wujud aslinya.

Pada kesempatan yang lain, beliau (Al-Hafidz Ibnu Hajar) mengatakan bahwa di dalam kitab *"Manâqibusy Syafi'i"* Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Rabi', dia berkata, "Saya mendengar Imam Syafi'i mengatakan:

> **'Barangsiapa yang mengaku bisa melihat jin (dalam bentuk aslinya), kami anggap persaksiannya tidak diterima lagi, kecuali kalau dia seorang nabi."**

Ibnu Hajar berkomentar, "Hal ini berlaku bagi orang yang mengaku melihat mereka (bangsa jin) dalam bentuk aslinya. Sedangkan, orang yang mengaku melihat salah satu dari mereka setelah berubah wujud menjadi hewan, hal ini tidaklah tercela. Sebab, banyak sekali khabar yang menyatakan perubahan ragam bentuk mereka." [20]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اَلْحَيَّاتُ مَسْخُ الْجِنِّ كَمَا مُسِخَتِ الْقِرَدَةُ وَالْخَنَازِيْرُ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ

20 Fathul Bârî: (4/489).

"Ular-ular adalah perubahan bentuk dari bangsa jin, seperti halnya kera dan babi sebagai perubahan bentuk dari Bani Israil." [21]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

عَلَى ذِرْوَةِ كُلِّ بَعِيْرٍ شَيْطَانٌ فَامْتَهِنُوْهُنَّ بِالرُّكُوْبِ

"Pada puncak setiap punuk unta terdapat setan, maka hinakanlah mereka dengan mengendarainya" [22]

Dari Abu Qilabah ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْلاَ أَنَّ الْكِلاَبَ أُمَّةٌ لأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا، وَلكِنْ خِفْتُ أَنْ أَبِيْدَ أُمَّةً فَاقْتُلُوْا مِنْهَا كُلَّ أَسْوَدِ بَهِيْمٍ فَإِنَّهُ جِنُّهَا أَوْ مِنْ جِنِّهَا

"Kalau sekiranya anjing-anjing itu bukan termasuk makhluk Allah, niscaya aku perintahkan untuk membunuhnya. Tetapi aku khawatir kalau aku akan memusnahkan sebuah komunitas makhluk hidup. Oleh karena itu, bunuhlah setiap anjing hitam yang ganas (buas). Karena dia adalah jin atau dari bangsa jin."[23]

Imam Muslim meriwayatkan di dalam Shahih-nya, "Dari Abu Dzarr Al-Ghifari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika salah seorang dari kalian telah berdiri untuk melaksanakan shalat, maka ia dianggap telah bersutrah [24] *jika di depannya ada sesuatu (yang tingginya) seukuran ujung pelana. Dan jika di hadapannya tidak ada sesuatu, maka shalatnya bisa diputus oleh keledai, perempuan dan anjing hitam."*

Saya bertanya, "Wahai Abu Dzarr, apa perbedaan antara anjing hitam, anjing merah dengan anjing kuning?" Abu Dzarr ﷺ menjawab, "Wahai anak saudaraku, saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai perihal anjing hitam, seperti yang kamu tanyakan ini. Beliau bersabda, "Anjing hitam adalah setan." [25]

---

21 HR Ibnu Hibban, Thabrani di dalam "Al-Kabîr", Ibnu Abi Hatim di dalam "Al-'Ilal". Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam "Silsilatush Shahîhah: (4/439), no. (1824).

22 R Hakim. Dianggap shahih oleh Al-Albani di dalam "Shahîhul Jâmi'": (4/38).

23 HR Muslim di dalam kitab "Al-Musâqât" no. (47).

24 Sutrah adalah penghalang yang dipasang di hadapan orang shalat agar tidak ada yang lewat di depannya. (sebagian ulama mewajibkannya, dan ada yang mengatakan bahwa hukumnya sunnah).

25 HR Muslim: (4/226 – Syarh Shâhîh Muslim), Nasa'i: (2/64), Ibnu Majah: (1/306) dan Darimi: (1/329).

Yang menjadi dalil dari riwayat ini adalah, sabda Rasulullah ﷺ "Anjing hitam adalah setan."

Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Anjing hitam adalah setan jenis anjing. Jin sering sekali mengubah diri menjadi anjing hitam. Ada juga yang menjadi kucing hitam. Sebab warna hitam lebih bisa menghimpun kekuatan-kekuatan setan dibandingkan dengan warna yang lain, di dalamnya juga bisa menyimpan daya panas."[26]

Saya katakan, "Ada jin yang pernah memberitahu saya melalui orang yang kesurupan, bahwa dia sangat suka mengubah diri menjadi hewan berwarna hitam."

Setan pernah berubah bentuk menjadi seorang tua dari negeri Najd, dan ikut berkumpul bersama para pemuka kafir Quraisy di Darun Nadwah di Makkah, sewaktu bermusyawarah dan berunding untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq mengatakan, "Salah seorang dari sahabat kami bercerita kepada saya, dari Abdullah bin Ubay bin Abu Najih, dari Mujahid bin Jubeir, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Tatkala para pemuka Quraisy berkumpul di Darun Nadwah (ruang permusyawaratan kaum Quraisy) untuk berunding dan bermusyawarah tentang cara menyingkirkan Rasulullah ﷺ, maka iblis menjumpai mereka dalam bentuk seorang Syaikh terhormat dari negeri Najd. Dia memakai peci ala Arab, Dan ia berdiri pada pintu Darun Nadwah. Ketika kaum kafir melihat seorang tua yang sedang berdiri di depan pintu, mereka bertanya-tanya, "Siapakah gerangan Syaikh ini?" Dia berkata, "Seorang Syaikh dari negeri Najd yang mendengar akan hari berkumpulnya kalian. Dia hadir bersama kalian untuk mendengarkan pendapat kalian semua. Semoga kalian berkenan menerima pendapat dan saran darinya."

Mereka berkata, "Tentu, silakan masuk! Silakan masuk!" Hingga akhir kisahnya. Pada musyawarah tertutup itu, ada yang mengusulkan agar Rasulullah ﷺ diusir dari kota Makkah, ada yang mengusulkan untuk memenjarakannya. Atas semua usulan ini, Syaikh dari Najed ini tidak menyetujuinya. Dia berkata, "Ini bukan pendapat yang tepat." Hingga Abu Jahal mengusulkan untuk membunuhnya, maka Syaikh dari Najed langsung mengatakan, "Ini baru pendapat cemerlang."

Setelah menyebut kisah ini, Ibnu Katsir mengatakan, "Kisah yang disebutkan oleh Ibnu Ishak ini juga diriwayatkan oleh Al-Waqidi dengan

26 Risâlatul Jinn: (Hal. 41).

berbagai isnad dari Aisyah, Abdullah bin Abbas dan Suraqah bin Ja'syam serta yang lainnya.[27]

Pada perang Badar, iblis mengubah bentuknya menjadi Suraqah bin Malik, pemuka Bani Mudlij. Dia beserta prajuritnya ikut berperang bersama kaum musyrikin. Dia berkata kepada kaum musyrikin, 'Pada hari ini, tidak ada kaum yang dapat mengalahkan kalian, dan saya adalah pelindung kalian semua.'

Maka ketika pasukan Islam sudah berbaris dan bersiap siaga, Rasulullah ﷺ mengambil segenggam tanah dan melemparkannya ke arah kaum musyrikin. Maka, mereka pun berpaling dan berlari tunggang langgang.

Di tengah-tengah pertempuran, Jibril عليه السلام menjumpai iblis. Tatkala melihat Jibril عليه السلام. iblis menarik tangannya yang ketika itu sedang menggandeng tangan seorang prajurit kaum musyrik, lalu berbalik untuk melarikan diri dan meninggalkan orang itu. Prajurit itu bertanya, 'Wahai Suraqah, bukankah kamu mengatakan bahwa engkaulah pelindung kami?'

Dia berkata, 'Sesungguhnya saya melihat sesuatu yang tidak dapat kalian lihat, saya takut kepada Allah. Sedangkan siksa Allah sangatlah pedih.' Yaitu, ketika dia (iblis) melihat malaikat Jibril عليه السلام. Kisah ini disebutkan oleh Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.[28]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Bangsa jin dapat mengubah wujud mereka menjadi bentuk manusia dan binatang. Mereka dapat mengubah diri menjadi bentuk ular, kalajengking atau yang lainnya, termasuk dalam bentuk unta, lembu, kambing, kuda, bighal, keledai, burung serta bentuk manusia." [29]

Bagaimana Cara Jin Berubah Rupa?

Al-Qadhi Abu Ya'la, Muhammad bin Husein bin Fara' berkata, "Sebenarnya, setan-setan tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah wujud mereka, dan meniru bentuk lain. Tetapi, mereka hanya diajarkan Allah ﷻ beberapa kalimat dan beberapa amalan. Jika mereka mengamalkan dan mengucapkan kalimat tersebut, Allah akan mengubah wujudnya ke bentuk yang lain. Bisa dikatakan, bahwa kemampuan setan untuk merubah wujud terjadi

27 Al-Bidâyah wan Nihâyah: (3/176).
28 Tafsîr Ibnu Katsîr: (2/317).
29 *Risâlatul Jin*: (Hal. 32).

jika ia mengucapkan kalimat-kalimat atau mengamalkan amalan-amalan tersebut, maka Allah akan merubah dirinya menyerupai bentuk makhluk lain, sebagaimana yang sering terjadi.

Sedangkan, kalau dia sendiri yang ingin mengubah wujudnya, maka hal ini merupakan sesuatu yang mustahil. Karena proses perubahan wujud dari satu bentuk ke bentuk lain bisa terjadi setelah ia menghancurkan dirinya dan menceraiberaikan anggota tubuhnya. Dan jika wujudnya hancur, dia akan mati." [30]

Ini adalah pendapat yang sangat baik, tetapi masih memerlukan dalil. Barangkali hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah bisa menjadi dalil pendapat ini. Yaitu, bahwa ada sesosok hantu yang muncul di hadapan Umar bin Khatthab ﷺ, maka beliau berkata, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat mengubah dirinya dari wujud aslinya, tetapi mereka memiliki tukang sihir (untuk menyihirnya agar bisa berubah wujud—edt.), sebagaimana tukang sihir yang ada di tengah-tengah kalian. Jika kalian melihat hal itu, hendaknya kalian mengumandangkan adzan." Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Sanad hadits ini shahih." [31]

Ibnu Abid Dunya juga meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai hantu. Beliau bersabda, 'Mereka adalah ahli sihir dari kalangan jin'." Tetapi sanad hadits ini *dha'if jiddan* (lemah sekali), karena di dalam sanadnya terdapat tiga cacat. Tetapi di sini bukan tempat yang tepat untuk menjelaskannya.

Dan hal ini tidak menafikan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam shahihnya dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ غَوْلَ

"Tidak ada penyakit menular dengan sendirinya, tidak ada ramalan musibah (dengan fenomena binatang) dan tidak ada hantu." [32]

Karena (di dalam hadits ini) beliau ﷺ tidak menafikan keberadaan hantu, tetapi yang beliau nafikan adalah mitos bangsa Arab yang meyakini bahwa hantu dapat menyesatkan manusia.

30 *Âkâmul Marjân* (Hal. 19).
31 Fathul Bârî: (6/344).
32 HR Imam Muslim: (14/217 – Syarh Muslim).

Imam Nawawi berkata, "Jumhur ulama mengatakan, 'Dahulu orang-orang Arab menggangap bahwa padang-padang yang kosong terdapat hantu-hantu dari jenis setan. Hantu-hantu tersebut memperlihatkan pemandangan yang tidak sebenarnya kepada manusia dan menjadikan matanya melihat warna yang berbeda. Lalu hantu-hantu tersebut menyesatkan jalan mereka, kemudian membinasakan mereka. Maka, Nabi Muhammad ﷺ menghapus (kepercayaan batil—edt.) ini'."

Ulama yang lain berpendapat, "Maksud hadits ini bukanlah menafikan keberadaan hantu, tetapi menghapus kepercayaan orang-orang Arab yang meyakini bahwa hantu-hantu itu berwujud dalam bermacam-macam bentuk dan menipu daya. Para ulama tersebut berkata, "Maksud daripada tidak ada hantu adalah bahwa hantu tidak dapat menyesatkan siapa pun."

Dia berkata, "Pendapat ini dikuatkan oleh hadits lainnya, yaitu

لاَ غَوْلَ وَلٰكِنَّ السُّعَالَى

"Tidak ada hantu tetapi As-Su'âlâ ".

Para ulama menjelaskan, *"As-Su'âlâ"* adalah ahli sihir dari bangsa jin. Maksudnya, di kalangan jin juga terdapat ahli sihir yang bisa menipu daya dan menghipnotis."[33]

■ **Perhatian:**

Orang yang yang berpendapat bahwa hantu tidak ada—dengan alasan bahwa hadits Jabir ﷺ ini lemah—tidak bisa diterima, meski ia berhujah bahwa di dalam hadits ini terdapat periwayat bernama Abu Zubair, yang terkenal sebagai seorang mudallis (penipu).

Betul, Abu Zubair memang *mudallis,* tetapi dia memberikan penjelasan yang menunjukkan, bahwa ia benar-benar mendengar hadits ini pada thariq (tangga periwayatan) yang keempat menurut Imam Muslim. Maka, anggapan ke-tadlis-annya sirna. Dengan begitu, hadits ini shahih. Segala puji hanya bagi Allah.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya, "Dari Sa`ib maula—hamba yang dimerdekakan—Hisyam bin Zahrah, bahwa dia berkata, 'Saya pernah masuk hendak menemui Abu Said Al-Khudri ﷺ, ternyata saya dapati beliau sedang melaksanakan shalat. Saya pun

33 HR Imam Muslim: (14/217 – Syarh Muslim).

duduk menunggunya hingga dia selesai menjalankan shalatnya. Tiba-tiba, saya mendengarkan suara gerakan dari bawah tempat tidur yang ada di rumahnya, yang ternyata adalah ular. Maka, saya pun berdiri untuk membunuhnya. Abu Said pun memberikan isyarat kepadaku untuk duduk.

Setelah ular itu pergi, Abu Said menunjuk sebuah rumah di daerah itu. Dia berkata, 'Apakah kamu melihat rumah itu?' Saya berkata, 'Ya'. Dia berkata, "Dahulu rumah ini dihuni oleh seorang pemuda yang baru saja menikah (pengantin baru). Lalu dia ikut serta bersama Rasulullah ﷺ menuju medan Khandaq. Ketika Rasulullah bersama pemuda itu, tiba-tiba ia meminta izin kepada beliau ﷺ dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, perkenanlah saya untuk menunaikan janji yang saya buat dengan istri saya." Maka Rasulullah ﷺ memberikan izin kepadanya. Beliau berkata, "Bawalah senjatamu. Karena aku khawatir kalau Bani Quraizhah bertindak jahat kepadamu." Pemuda itu pun pergi menjumpai istrinya, ternyata ia mendapatkan istrinya sedang berdiri di tengah-tengah pintu rumahnya. Maka dia berniat untuk menikam istrinya dengan tombaknya, karena terbakar oleh rasa cemburu (dia menganggap istrinya telah menyeleweng).

Maka istrinya berkata, "Jangan tergesa-gesa, masuklah dahulu ke dalam rumahmu dan lihatlah apa yang ada di dalamnya." Pemuda ini pun masuk, tiba-tiba dia melihat seekor ular berbaring di atas kasurnya. Maka pemuda ini mengarahkan tombaknya kepada ular itu, dan menikam ular itu. Lalu ia keluar rumah dan menegakkan tombaknya di dalam rumah dalam keadaan ular tertancap di atasnya. Ular itupun bergerak ke sana ke mari di atas tombak sampai mati. Namun pemuda itu tiba-tiba juga tersungkur meninggal.

Tidak ada yang mengetahui. Siapa yang lebih dulu menemui ajal, si pemuda ataukah ular itu? Peristiwa ini pun sampai ke telinga Rasulullah ﷺ. Maka, beliau bersabda, "Sesungguhnya di kota Madinah ini terdapat jin-jin (dalam bentuk ular. edt.)yang sudah masuk Islam. Jika kalian melihat kawanan mereka ini, biarkanlah mereka selama tiga hari. Tetapi jika mereka menampakkan diri setelah tiga hari, maka bunuhlah, karena ia itu adalah setan." [34]

34 HR Imam Muslim: (14/235 – Syarh Muslim).

Apakah Jin dan Setan Mempunyai Jenis Kelamin?

Di dalam Ash-Shahîhain terdapat hadits riwayat Anas bin Malik ﷺ dia berkata, Apabila Nabi Muhammad ﷺ memasuki kamar mandi (toilet), beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari jin kafir (setan) betina dan setan jantan." [35]

Imam Bukhari berkata, Said bin Zaid berkata, Abdul Aziz bercerita kepada kami, "Jika beliau hendak masuk (kamar mandi)..." [36]

Ibnul Atsir berkata, "Kata Al-Khubutsi adalah bentuk plural dari Al-khabîts, sedangkan kata Al-khabâ`its adalah bentuk plural dari kata Al-khabîtsah. Maksudnya adalah setan jenis betina dan setan jenis jantan. [37]

Sebelumnya, kita telah menyebutkan hadits Abu Hurairah ﷺ mengenai keutamaan Ayat Kursi. Dalam menjelaskan penggalan terakhir hadits ini:

إِذَا قُلْتَهَا لاَ يُقَرِّبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ

"Jika kamu membacanya (ayat kursi), setan tidak dapat mendekatimu hingga pagi harinya."

Di dalam syarahnya (Fathul Bari), Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, pada riwayat Abul Mutawakkil dengan lafal:

إِذَا قُلْتَهَا لاَ يُقَرِّبُكَ ذَكَرٌ وَلاَ أُنْثَى مِنَ الْجِنِّ

"Jika kamu membacanya, niscaya jin betina dan jantan tidak dapat mendekatimu."

Dia (Ibnu Hajar) melanjutkan, "Sedangkan pada riwayat Ibnu Adh-Dharis dengan lafal:

إِذَا قُلْتَهَا لاَ يُقَرِّبُكَ مِنَ الْجِنِّ ذَكَرٌ وَ أُنْثَى صَغِيْرٌ وَلاَ كَبِيْرٌ

35 HR Bukhari: (1/242 – Fathul Bârî) dan Muslim: (4/70 – Syarh Shahîh Muslim).
36 Shahih Bukhari, kitab "Wudhu'" bab "Mâ Yaqûlu 'Indal-Khala".
37 Lisânul A'râb: (2/1088).

"Jenis jantan dan betina dari bangsa jin, kecil dan besar tidak dapat mendekatimu." [38]

Saya katakan, "Dari kajian ini dapat dipahami bahwa jin ada yang berjenis kelamin jantan dan betina." *Wallahu a'lam bish-Shawaab.*

Apakah Bangsa Jin Juga Terkena Taklif Syar'i (kewajiban untuk beribadah kepada Allah)?

Ya, bangsa jin juga terkena taklif syar'i sama seperti halnya manusia.

Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Menurut jumhur ulama, jin terkena taklif dan mendapatkan perintah untuk beribadah kepada Allah. Sebab, Allah ﷻ berfirman:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ١٣٠

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'âm: 130).

Dan juga karena firman Allah ﷻ :

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ١٣

"Maka nikmat Tuhan kamu (wahai jin dan manusia) yang manakah yang kamu dustakan" (Ar-Rahmân: 13).

Fakhruddin Ar-Razi berkata (di dalam tafsir Ar-Râzî), 'Semua ulama sepakat bahwa semua bangsa jin juga dibebani taklif'. Al-Qadhi Abdul Jabbar berkata,

38 Fathul Bârî: (4/488).

'Kami tidak menemukan adanya khilaf (perbedaan pendapat) di kalangan para ulama tentang dibebaninya jin dengan taklif'." [39]

Di dalam fatwa-fatwanya, Imam As-Subki berkata, "Jika kamu bertanya, 'Apakah bangsa jin dibebani taklif untuk menjalankan syariat Allah, dalam pokok-pokok keimanan saja, atau dalam segala urusan yang berkenaan dengan syari'at Islam?

Jawabnya: 'Bahkan, dalam segala urusan yang berkenaan dengan syari'at Islam, karena kalau sudah ditetapkan bahwa Rasulullah ﷺ diutus kepada mereka, seperti halnya beliau diutus kepada kalangan manusia. Dan dakwah sasaran beliau adalah umum, syariat beliau juga untuk umum, maka seluruh kewajiban syariat berlaku bagi mereka, kecuali kalau ada dalil yang menjelaskan ada sebagian dari mereka yang tidak terkena hukum taklif tersebut'."

Kami juga berkata, "Sesungguhnya mereka juga berkewajiban melakukan shalat, menunaikan zakat jika mereka memiliki harta yang sudah mencapai nishab dan syarat-syaratnya, menunaikan ibadah haji, puasa pada bulan Ramadhan dan hukum-hukum taklif lainnya, dan diharamkan untuk mereka segala sesuatu yang diharamkan di dalam syariat Islam. [40]

Akidah dan Agama Jin

Dalam masalah ini, bangsa jin persis seperti umat manusia. Di antara mereka ada yang beragama Islam, Nasrani dan Yahudi. Bahkan, pemeluk Islam dari kalangan mereka sama seperti pemeluk Islam dari kalangan umat manusia. Ada yang beraliran Qadariyah, Syi'ah, Ahlussunnah, Ahli bid'ah, dan yang lainnya. Di samping itu, dari mereka ada yang patuh dan ada yang durhaka, ada yang bertakwa serta ada yang durjana.

Allah ﷻ memberitahukan perihal bangsa jin ketika mereka mengatakan:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

39 Dinukil dari "Luqâthul Marjân": (Hal. 71).
40 Ibid. (Hal. 93).

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (Al-Jin: 11).

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, maksud dari lafal *"Kami menempuh jalan yang berbeda-beda,"* adalah: di antara kami ada yang beriman dan ada juga yang kafir. [41]

Ibnu Taimiyyah berkata, "Maksud dari *"kami menempuh jalan yang berbeda-beda"* adalah berbagai mazhab yang berbeda-beda. Ada yang muslim, ada yang kafir. Ada aliran Ahlussunnah, ada juga Ahli bid'ah." [42]

Apakah Jin Mukmin Akan Masuk Surga?

Para ulama, baik dari kalangan salaf dan khalaf, telah bersepakat bahwa jin kafir akan masuk neraka. Tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai jin Mukmin. Apakah mereka akan masuk surga seperti halnya manusia yang beriman?

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Ada empat pendapat para ulama mengenai hal ini:

Pendapat pertama: Jin muslim juga akan masuk surga. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Pendapat kedua : Mereka bertempat tinggal di dalam surga. Pendapat ini dinukil dari Imam Malik dan segolongan ulama yang lain.

Pendapat ketiga : Mereka termasuk golongan *"Ashhâbul A'râf"* (Golongan yang berada di atas pagar yang terletak di antara surga dan neraka).

Pendapat keempat : Tidak memberikan jawaban mengenai hal ini. [43]

Ibnu Katsir berkata, "Pada hakikatnya, jin Mukmin sama persis dengan manusia yang beriman. Mereka akan masuk surga, dan ini adalah menurut mazhab jumhur ulama salaf. Sebagian dari mereka mengambil dalil dalam menyatakan hal ini dari firman Allah ﷻ :

41 Tafsîr Ibnu Katsîr: (4/430).
42 Risâlatul Jinn: (Hal. 27)
43 Fathul Bârî: (6/346).

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾

"Mereka (bidadari-bidadari surga itu) tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahmân: 74).

Tetapi, pengambilan dalil dari ayat ini masih perlu dipertimbangkan lagi. Dalil yang lebih tepat adalah firman Allah ﷻ :

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua surga. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahmân: 46–47).

Yang dimaksud dua surga di sini adalah, yang satu untuk manusia yang satu lagi untuk jin. Ada juga ahli Tafsir yang berpendapat surga dunia dan surga akhirat.

Allah ﷻ memberikan karunia berupa surga kepada mereka yang berbuat kebajikan dari kalangan jin dan manusia. Ucapan syukur bangsa jin atas turunnya karunia Allah ini lebih mendalam dibandingkan bangsa manusia, mereka mengatakan, "Tidak ada sedikit pun dari berbagai karunia-Mu yang kami dustakan wahai Rabb kami, hanya untuk-Mu-lah segala puji." Oleh karena itu, Allah ﷻ tidak akan menanugerahkan kepada mereka kenikmatan yang tidak bisa mereka raih." [44]

Saya katakan, 'Hal ini mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa dia berkata, 'Rasulullah ﷺ pernah membaca surah Ar-Rahmân hingga khatam. Lalu beliau bersabda, 'Mengapa kalian hanya diam? Sesungguhnya jawaban dari kalangan jin lebih baik daripada kalian, setiap kali aku membacakan ayat ini:

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Mereka selalu mengatakan, 'Tidak ada sedikit pun dari berbagai karunia-Mu yang kami dustakan wahai Rabb kami, hanya untuk-Mu-lah segala puji'." [45]

---

44 Tafsîr Ibnu Katsir: (4/171)

45 HR Tirmidzi: (5/73), Bazzar dan Hakim. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Abdullah bin Umar dan dianggap hasan oleh Al-Albani di dalam kitab "Sahîhul Jâmi'": (5/31) no. (5014).

Ibnu Taimiyyah berkata, "Di akhirat kelak, jin yang kafir akan disiksa, dan ini sudah menjadi kesepakatan kalangan ulama. Sedangkan jin yang beriman, akan masuk surga, dan ini adalah pendapat jumhur ulama."

Dia berkata, "Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa mereka berada di "*Rabdhul Jannah*" (suatu tempat di surga yang bisa dilihat bangsa manusia, namun penghuninya tidak bisa melihat mereka). Pendapat ini dinukil dari Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Yusuf dan Muhammad—dua ulama terkemuka yang merupakan murid Abu Hanifah—ada juga yang mengatakan bahwa ganjaran yang diperoleh kalangan jin adalah keselamatan dari api neraka. Pendapat ini dinukil dari Imam Abu Hanifah. [46]

Jin Takut kepada Manusia

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan bahwa Mujahid pernah berkata, "Pada suatu malam, ketika saya sedang melakukan shalat, tiba-tiba sesosok makhluk yang mirip anak kecil berdiri di hadapan saya." Dia berkata, "Saya pun mendekatinya untuk menangkapnya, tetapi dia segera meloncat ke belakang tembok, hingga saya mendengarkan suara loncatannya. Dan setelah itu, dia tidak pernah datang lagi."

Mujahid melanjutkan, "Sesungguhnya bangsa jin merasa takut kepada kalian, sebagaimana kalian juga merasa takut kepada mereka."

Mujahid juga berkata, "Setan lebih takut kepada kalian daripada rasa takut kalian kepadanya. Jika dia muncul di hadapan kalian, janganlah kalian merasa takut kepadanya, karena jika kalian takut, dia akan mampu mengendarai (menguasai) kalian. Tetapi hampirilah dia, karena dia akan pergi."

Al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Baghindi berkata, "Ahmad bin Bakar bin Abu Maimunah bercerita kepada kami, 'Ghiyats bercerita kepada kami bahwa Mujahid berkata, 'Setiap kali saya melaksanakan shalat, setan selalu menjelma di hadapan saya dalam bentuk Abdullah bin Abbas ﷺ, maka saya teringat dengan perkataan Ibnu Abbas ﷺ.

Suatu ketika, saya meletakkan pisau di samping tempat shalat, tiba-tiba setan menjelma di hadapan saya, saya pun menghampirinya dan menusuknya, hingga makanannya terjatuh. Setelah itu, saya tidak pernah lagi melihatnya'."

46 Majmu'ul Fatâwâ: (19/38) cet. Saudi Arabia.

Al-Hafizh Al-Baghindi ini pernah dikomentari Al-Hafizh Ibnu Hajar, 'Dia seorang rawi yang terkenal mudallis (suka menutup-nutupi/menipu dalam meriwayatkan), meski dia juga seorang yang jujur dan terpercaya.[47] Tetapi saya katakan, 'Dalam riwayat ini Al-Baghindi menggunakan metode '*tahdits*' (bercerita). Dengan begitu ke-tadlis-annya tidak dianggap.

Jin Merasa Dengki kepada Manusia

Ibnul Qayyim berkata, "Ada dua jenis mata, mata manusia dan mata jin. Dalam sebuah hadits shahih riwayat, Ummu Salamah ﷺ bercerita Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang budak perempuan yang wajahnya terdapat warna kuning (*suf'ah*), yang berada di dalam rumahnya (Ummu Salamah). Maka beliau bersabda, "Bacalah ruqyah untuk sarana perlindungan diri darinya, karena dia memiliki pandangan."

Husein bin Masud Al-Fara` berkata, "Maksud dari *suf'ah* adalah pandangan yang datang dari jin."[48]

Saya berkata, "Hadits ini diriwayatkan "Asy-Syaikhâni" (Imam Bukhari dan Muslim).

Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dianggap hasan oleh Nasa'i dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ berlindung dari bangsa jin dan pandangan manusia, sampai diturunkannya surah *Al-Mu'awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Nâs). Maka beliau pun meninggalkan bacaan yang lain. [49]

Sampai di sini, jelaslah bagi kita bahwa bangsa jin terkadang merasa dengki kepada manusia. Adapun terapi terhadap gangguan jin karena kedengkiannya, akan kami sebutkan pada buku yang lain (serial buku kedua), *insyâ Allâh.* [50]

Apakah Jin Menikah dan Mempunyai Keturunan?

Allah ﷻ berfirman:

47 Thabaqâtul Mudallisîn: (Hal. 32).
48 HR Bukhari: (10/199 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (14/185 – Syarhun Nawâwî).
49 HR Tirmidzi: (3/266) dan Nasa'i: (8/271).
50 Yaitu buku *"Ash-Shârimul Battâr fit Tashaddî lis Sarâratil Asyrâr..."* Lihat buku ke-2 dalam buku ini.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Rabb-nya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu. Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang dzalim." (Al-Kahfi: 50).

Al-Qadhi Badruddin Muhammad bin Abdullah Asy-Syibli berkata, "Ayat mulia ini menunjukkan bahwa bangsa jin juga melakukan pernikahan demi memperoleh keturunan."[51]

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa bangsa jin juga melakukan pernikahan dengan berdalil pada firman Allah ﷻ :

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 56).

Sedangkan Al-Baihaqi meriwayatkan, "Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ خَمْسَةَ عَشَرَ بَنِي إِخْوَةٍ وَبَنِي عَمٍّ يَأْتُوْنِيْ اللَّيْلَةَ أَقْرَأُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ

"Sesungguhnya sebanyak lima belas jin dari Bani Ikhwah dan Bani 'Ammin hadir pada malam aku membacakan Al-Qur`an kepada mereka".

51 *Âhkâmul Marjân* (Hal. 33).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, bahwa dia pernah ditanya mengenai hakikat jin; apakah mereka makan, minum, menemui ajal dan saling menikah? Dia menjawab, "Mereka terdiri dari beberapa jenis. Jin yang paling murni (asli) adalah berupa angin, mereka tidak makan, tidak minum, tidak mati dan juga tidak mempunyai berketurunan. Tetapi, ada juga jenis jin yang makan, minum, mati dan melakukan perkawinan."[52]

Pada hari kiamat, jin akan memberikan persaksian bagi orang yang mengumandangkan adzan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

> *"Aku perhatikan kamu sangat menyukai kambing dan menggembalakannya ke lembah. Jika kamu berada di suatu lembah bersama kambingmu, lalu kamu ingin mengumandangkan suara adzan untuk shalat, keraskanlah suaramu. Karena setiap jin, manusia dan apa saja yang mendengar suara muadzin yang mengumandangkan adzan, kelak pada akan menjadi saksi baginya hari kiamat."* [53]

Oleh karena itu, setiap kali setan mendengarkan kumandang adzan, dia akan lari terbirit-birit, menjauh dan dia akan mengeluarkan kentut, supaya tidak bisa mendengarnya. Sebab, kalau mendengarnya, kelak pada hari kiamat dia akan ikut memberikan persaksian kepadanya. Padahal dia adalah musuh bebuyutan bagi orang yang beriman. Lalu bagaimana mungkin dia akan memberikan persaksian kepada musuhnya?

Imam Malik, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Jika adzan dikumandangkan untuk melaksanakan shalat, setan akan berpaling dengan mengeluarkan kentut supaya dia tidak mendengarkan suara adzan tersebut. Dan setelah kumandang adzan selesai, dia akan kembali hingga iqamah untuk shalat dikumandangkan, dan setelah iqamah selesai, dia kembali lagi. lalu dia mengganggu orang yang shalat dan berkata, "Ingatlah ini, ingatlah itu, padahal sebelumnya dia tidak pernah memikirkannya, hingga orang tersebut tidak mengetahui; sudah berapa rakaatkah shalatnya!"* [54]

52 *Luqâthul Marjân*: (Hal. 44).
53 HR Bukhari: (6/343 – Fathul Bârî), Nasa'i: (2/12) dan Ibnu Majah: (1/239).
54 HR Bukhari: (2/84 – Fathul Bârî), Muslim: (4/91 – Syarhun Nawâwî), Nasa'i: (2/22), Darimi: (1/273) dan Malik: (1/69).

Kapan setan-setan berpencar?

Di dalam *"Ash-Shahîhain"* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ. فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُوْهُمْ وَأَغْلِقُوْا الأَبْوَابَ وَذْكُرُوْا اسْمَ اللّٰه فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغَلَّقًا وَأَوِّكُوْا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوْا اسْمَ اللّٰه وَخَمِّرُوْا آنِيَتِكُمْ وَاذْكُرُوْا اسْمَ اللّٰه وَلَوْ أَنْ تُعْرِضُوْا عَلَيْهَا شَيْئًا وَأَطْفِئُوْا مَصَابِيْحَكُمْ

'Jika malam mulai menjelang –masuk waktu maghrib–, tahanlah anak-anak kalian di dalam rumah; karena pada waktu itu, setan-setan berpencar. Jika telah berlalu satu jam, lepakanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumahmu serta sebutlah nama Allah; karena setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutupilah geriba-geriba kalian dan sebutlah nama Allah, tutuplah wadah-wadah kalian dan sebutlah nama Allah, meskipun hanya dengan melintangkan kayu di atasnya. Dan padamkanlah lampu-lampu kalian."[55]

Ada lima perkara penting yang dapat disimpulkan dari hadits ini, yaitu:

1. Memelihara anak-anak.
2. Menutup pintu-pintu.
3. Mengikat geriba-geriba dengan menyebut nama Allah.
4. Menutup wadah-wadah dengan menyebut nama Allah.
5. Memadamkan lampu ketika akan tidur.

Adapun penyebab perkara pertama dan kedua, telah dijelaskan langsung oleh Rasulullah ﷺ di dalam hadits ini.

Sedangkan perkara yang ketiga dan keempat, penyebabnya dijelaskan oleh hadits lain yang diriwayatkan di dalam *"Ash-Shahîhain"* juga bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

55 HR Bukhari: (10/88 – Fathul Bârî) dan Muslim: (13/185 – Syarhun Nawâwî).

غَطُّوْا الإِنَاءَ وَأَوْكُوْا السَّقَاءَ وَأَغْلِقُوْا الْبَابَ وَأَطْفِئُوْا السِّرَاجَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَحُلُّ سَقَاءً وَلاَ يَفْتَحُ بَابًا وَلاَ يَكْشِفُ إِنَاءً فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ أَنْ يَعْرُضَ عَلَى إِنَآئِهِ عُوْدٌ وَيَذْكُرُ اسْمَ اللهِ فَلْيَفْعَلْ

"Tutuplah wadah dan tempat air minum serta pintu-pintu rumah kalian, dan padamkanlah lampu kalian; karena setan tidak dapat menempati geriba, membuka pintu dan tidak juga menyingkap wadah. Jika kalian tidak mendapati penutup tempat-tempat air kecuali hanya seranting kayu, maka lakukanlah dengan menyebut nama Allah." [56]

Adapun perkara yang kelima, penyebabnya dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Hakim dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Abbas ﷺ dia berkata:

"Ada seekor tikus datang, lalu menarik sumbu, kemudian aku membawanya di hadapan baginda Rasulullah ﷺ di atas tikar kecil yang sedang beliau duduki, maka ia membakar tikar tersebut sehingga meninggalkan bekas bakaran sebesar uang dirham. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Jika kalian hendak tidur, padamkanlah lampu kalian; karena dengan lampu ini setan dapat menuntun tikus ini pada tempat seperti ini, lalu dia akan membakarnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Pada hadits ini terdapat penjelasan bahwa yang menuntun tikus untuk menarik sumbu itu adalah setan. Dan dia (setan) meminta bantuan kepada musuh manusia yang lain, yaitu api. Semoga Allah melindungi kita semua dari perbuatan jahat musuh-musuh kita. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."[57]

Di dalam shahih Muslim terdapat sebuah hadits—marfu'—yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata , "Janganlah kalian biarkan unta, lembu, kambing dan yang sejenisnya, serta anak-anak kalian masih berkeliaran di luar rumah ketika matahari terbenam hingga kabut malam (waktu Isya') sirna; karena setan-setan bertebaran ketika matahari terbenam, hingga kabut malam sirna."[58]

56 Ibid. Bukhari: (6/350) dan Muslim: (13/184).
57 Fathul Bârî: (11/86).
58 HR Muslim: (13/186 – Syarhun Nawâwî).

Ibnul Jauzi berkata, "Hikmah dari bertebarnya bangsa jin pada saat itu adalah; bahwa gerakan mereka di waktu malam lebih leluasa daripada di waktu siang, karena kegelapan lebih dapat memberikan kekuatan bagi setan daripada siang. Begitu juga dengan setiap warna yang hitam. Oleh karena itu, di dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghifari ﷺ dikatakan, 'Anjing hitam adalah setan'." Perkataan ini dinukil oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dari Ibnul Jauzi di dalam Fathul Bari.[59]

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Ayah saya selalu tidur pada pertengahan waktu siang; baik di waktu musim dingin maupun musim panas. Dan dia menyuruh saya untuk mengikutinya, dia berkata, 'Umar bin Khatthab ﷺ berkata, 'Hendaknya kalian tidur di waktu siang, karena setan tidak perah tidur siang'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim secara *marfu'* sedangkan, Al-Albani menganggapnya sanadnya hasan." [60]

Sebagian Hewan Dapat Melihat Setan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ فَسَلُوْا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا

"Jika kalian mendengarkan suara ringkikan keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari (gangguan) setan; karena ia melihat setan. Dan jika kalian mendengarkan kokokan ayam jantan, mohonlah karunia kepada Allah; karena ia melihat malaikat."[61] (Muttafaq 'alaihi).

Jin Memberitahukan Tempat Rasulullah ﷺ

Ibnu Ishak berkata, "Saya diceritakan tentang Asma binti Abu Bakar ﷺ bahwa dia berkata, 'Tatkala Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ keluar untuk

59 Op. cit. (6/342).
60 HR Abu Nuaim dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Dan dihasankan oleh Al-Albani di dalam *Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, no. (1647).
61 HR Bukhari: (6/350 – Fathul Bâri) dan Muslim: (17/47 – Syarhun Nawâwî).

hijrah, sekelompok kaum Quraisy—termasuk Abu Jahal—mendatangi rumah kami. Mereka berdiri pada pintu Abu Bakar. Saya pun keluar menghampiri mereka. Lalu mereka bertanya, 'Di mana ayahmu?' saya menjawab, 'Demi Allah saya tidak tahu di mana ayah saya berada.' Maka Abu Jahal—dia adalah seorang yang keji, kejam dan bengis—mengangkat tangannya dan menampar pipiku dengan sekuat tenaga hingga anting-antingku terlempar jatuh, setelah itu mereka pergi.

Selama tiga malam, kami tidak mengetahui ke mana Rasulullah ﷺ pergi, hingga aku berjumpa dengan jin lelaki yang berasal dari daerah dataran rendah kota Makkah, dia mendendangkan bait-bait syair Arab, sementara orang-orang mengikutinya dan mendengarkan suaranya, hingga dia keluar dari ketinggian kota Makkah sambil bersenandung:

"Semoga Allah Rabb manusia memberi balasan yang sebaik-baiknya
Dua karib yang menempati dua perkemahan Ummu Ma'bad.
Keduanya mampir di bir (Ali) lalu istirahat,
Maka beruntunglah orang yang menjadi karib Muhammad.
Biarlah Bani Ka'ab menghinakan gadis mereka,
Padahal tempat duduknya merupakan tempat pengintaian
bagi kaum Mukminin."[62]

Jeritan Keras Setan pada Peristiwa "Bai'atul Aqabah"

Ibnu Ishak meriwayatkan sebuah hadits, dari Ma'bad bin Ka'ab dari saudaranya, Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dia berkata, "Ketika kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, setan berteriak dengan suara yang sangat keras dari puncak bukit Aqabah, 'Wahai orang-orang terpandang (kaum kafir Quraisy), apakah kalian tidak tahu bahwa orang yang sangat hina dan orang-orang yang telah meninggalkan agama mereka telah berkumpul untuk memerangi kalian?!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ini adalah setan yang bernama Azb dari bukit Aqabah, dan ia adalah anaknya Azib (nama setan).' Kemudian beliau ﷺ

62 *Al-Bidâyah wan Nihâyah*: (3/189).

berteriak kepadanya, 'Wahai musuh Allah, apakah kamu mendengar?! Demi Allah, aku benar-benar akan selalu memusuhimu." [63]

Yang dimaksud dengan orang-orang yang telah meninggalkan agamanya adalah Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Setan—semoga Allah melaknatinya—berkeinginan untuk memberitahukan bangsa Quraisy tentang kejadian Bai'atul Aqabah supaya mereka semua mengetahui kejadian ini sebelum tersebar luas. Tetapi Allah ﷻ membuat setan menyesal dan celaka dan meninggikan agama Islam di atas semua agama dan aliran kepercayaan.

Setan-Setan Mencuri dengar Berita-Berita Langit

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ dia berkata, "Salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada saya bahwa pada suatu malam, ketika mereka sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba terlihat bintang jatuh yang menimbulkan seberkas sinar. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka:

'Apa yang kalian katakan tentang bintang jatuh pada masa jahiliyyah?'

Mereka berkata, 'Kami berkata, 'Berarti pada malam ini, ada seorang lelaki yang agung telah lahir, dan ada seorang lelaki yang mulia meninggal dunia'."

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya bintang tersebut tidak dilempar untuk menandakan hidup matinya seseorang. Tetapi jika Allah yang Maha Berbarakah dan Mahatinggi nama-Nya berkehendak pada sesuatu yang akan terjadi, para malaikat pemikul Arsy bertasbih, lalu bertasbih pula para malaikat penghuni langit yang di bawahnya, sehingga tasbih tersebut bisa didengar oleh para malaikat penghuni langit dunia. Kemudian para malaikat penghuni langit yang di bawahnya bertanya kepada para malaikat pemikul Arsy, 'Apa yang telah disampaikan Rabb kalian?' Lalu mereka memberitahu para malaikat yang bertanya tersebut. Ketika itu, para malaikat penghuni tujuh langit saling bertanya tentang hal itu, sehingga kabar tersebut sampai ke langit dunia. Maka jin-jin pun mencuri dengar berita tersebut, lalu menyampaikannya kepada majikan-majikan mereka (para dukun). Oleh karenanya, para jin itu dilempar dengan bintang tersebut. Sedangkan berita yang mereka sampaikan kepada para dukun itu

63 Ibid. (3/164).

benar adanya dan akan terjadi, namun oleh para dukun tersebut, berita itu didramatisir dan ditambah-tambahi dengan berbagai kebohongan."[64]

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, dia berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya para dukun dan paranormal menyampaikan sesuatu yang terkadang benar." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْحَقُّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقْذِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ وَيَزِيْدُ فِيْهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ

"Itumemangberitabenaryangdicurioleh jin, laludiamenyampaikannya kepada telinga majikannya (dukun). Dan oleh dukun, berita itu ditambah-tambahi dengan seratus kebohongan."[65]

Mungkinkah ada "Qarîn" (Jin yang mendampingi setiap manusia) Masuk Islam?

Dr. Sulaiman Al-Asyqar berkata, "Boleh jadi, seorang muslim dapat mempengaruhi qarîn yang senantiasa menyertainya hingga dia masuk Islam."

Imam Ahmad bin Hanbal ﵀ dan imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab mereka (Al-Musnad dan Ash-hahih), 'Dari Abdullah bin Masud ﵁, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

'Setiap kalian pasti Allah ciptakan baginya satu pendamping dari kalangan jin dan satu qarin dari kalangan malaikat.' Para sahabat bertanya, 'Termasuk Anda wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Dan aku juga demikian. Tetapi Allah menolongku atasnya, hingga dia masuk Islam dan dia selalu menyuruhku kepada kebaikan'."[66]

Saya katakan, 'Perkataan yang dikemukakan oleh DR. Sulaiman Al-Asyqar—semoga Allah memeliharanya—masih perlu dipertimbangkan. Karena perkataannya ini menyatakan bahwa setiap muslim dapat mempengaruhi pendampingnya hingga dia masuk Islam, bahkan dengan tegas dia menyatakan hal tersebut. Padahal, duduk permasalahannya bukan seperti itu, karena zahir hadits di atas hanya dikhususkan bagi Rasulullah ﷺ untuk itu. Dan orang yang

64 HR Muslim di dalam kitab *"As-Salâm"* hadits 124 dan Ahmad di dalam musnadnya: (1/218).
65 HR Bukhari di dalam kitab "Ath-Thibb" bab 46 dan "Tauhid" bab 57, Muslim di dalam kitab "As-Salâm" hadits 122 – 124, Ahmad di dalam Musnad-nya: (1/128) (6/87) dan Al-Baihaqi di dalam "Ad-Dalâ`il": (2/235). Sedangkan lafal hadits ini riwayat Muslim.
66 HR Muslim: (17/157 – Syarh An-Nawâwî). Lihat. Kitab *"'Âlamul Jinni wasy Syayâthîn."*

mengatakan bahwa itu bersifat umum (tidak dikhususkan bagi Rasulullah saja—Edt.), dia harus mengemukakan dalil, sementara sepengetahuan saya, tidak ada dalil yang menyatakan hal itu... *Wallâhu a'lam.*

Oleh karenanya, meski Umar bin Khatthab adalah seorang yang kuat keimanan, kokoh akidahnya dan sangat komitmen terhadap agamanya, hingga setan merasa takut kepadanya, namun tetap saja dia tidak dapat mempengaruhi *qarînnya* dari setan untuk masuk Islam. Di samping itu, kalau saja seorang muslim—selain Nabi Muhammad ﷺ—dapat mempengaruhi setan hingga dia masuk Islam, niscaya hikmah dari cobaan dan ujian akan sirna.

Ya, orang yang beriman bisa saja melemahkan dominasi setan yang ada di dalam dirinya dengan banyak melakukan zikir, amal ketaatan, serta membaca Al-Qur'an dan bisa juga ia merasa nikmat ketika mendengarkannya, sesuai dengan hadits *marfu'* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, "Sesungguhnya orang beriman dapat mengendalikan setan, seperti dia mampu mengendalikan untanya dalam perjalanan." Al-Haitsami berkata, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan di dalam rawinya terdapat Ibnu Lahi'ah.[67]

Pada barisan rawinya ada juga Musa bin Wirdan, sosok yang diragukan."[68]

Di samping itu, Abdullah bin Lahi'ah tidak menyatakannya dengan lafal *tahdits* (cerita). Ibnu Hibban menuduhnya dengan tadlis, dia berkata, "Sebenarnya ia adalah orang shalih, tetapi dia menipu orang-orang yang lemah."[69] Ini adalah cacat lain dari hadits ini.

Belenggu Setan pada Bulan Ramadhan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ

"Ketika malam pertama bulan Ramadhan datang, para setan dan pembangkang dari kalangan jin dibelenggu." [70]

67 Majma'uz Zawâ'id: (1/116).
68 aqrîbut Tahdzîb: (2/289).
69 Thabaqâtul Mudallisîn: (Hal. 40).
70 HR Tirmidzi di dalam kitab *"Ash-Shaum"* (bab 1) dan dia menganggapnya hasan, Nasa`i di dalam kitab *"Ash-Shiyâm"* (bab 5), Ibnu Majah di dalam kitab *"Ash-Shiyâm"* (bab 2) dan Imam Ahmad di dalam musnadnya: (2/292).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ juga bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِدَتِ الشَّيَاطِيْنُ

"Apabila bulan Ramadhan datang, pintu-pintu rahmat dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu." [71]

Al-'Allâmah Muhammad bin Muflih رحمه الله berkata, "Menurut pemahaman lahirnya hadits ini, setan-setan dibelenggu dan dirantai pada bulan Ramadhan. Atau yang dimaksud dengan para pembangkang pada lafal ini adalah pembangkang dari kalangan jin. Seperti itu pula yang ditetapkan oleh Abu Hatim, Ibnu Hibban dan ulama yang lainnya. Maksud dari hadits ini bukan menafikan kejahatan sama sekali, tetapi memperkecil kejahatan; karena lemahnya setan-setan."

Dia melanjutkan, "Imam Ahmad juga memahami hadits ini sesuai dengan zahirnya, sebagaimana kata Abdullah bin Imam Ahmad, 'Saya berkata kepada ayah saya, mengapa kita kadang melihat ada orang yang kesurupan jin pada bulan Ramadhan? Ayah menjawab, 'Beginilah yang terdapat di dalam hadits, dan kamu tidak perlu menanyakan tentang hal itu'."

Dia berkata, "Dasar yang dipakai oleh Imam Ahmad, bahwa dia tidak mentakwil hadits-hadits kecuali yang ditakwil oleh ulama salaf. Dan selama para ulama salaf tidak menakwilkan sebuah hadits, dia juga tidak menakwilkannya."[72]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أُعْطِيَتْ أُمَّتِيْ خَمْسَ خِصَالٍ لَمْ تُعْطَهُنَّ أُمَّةٌ مِنْ قَبْلِهَا: خُلُوْفُ فَمِّ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى يُفْطِرُوْا وَيَزِيْنُ اللهُ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُوْلُ يُوْشِكُ عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ أَنْ يُلْقُوْا الْمُؤَنَّةُ وَالأَذَى وَيَصِيْرُوْا إِلَيْكَ وَتُصْفَدُ فِيْهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِيْنِ لاَ يَخْلُصُوْنَ فِيْهِ إِلَى مَا كَانُوْا يَخْلُصُوْنَ فِي غَيْرِهِ وَيُغْفَرُ لَهُمْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ

"Umatku dikaruniai lima perkara yang belum pernah dikaruniakan kepada umat sebelum mereka: 1. Bau aroma mulut orang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi; 2. Para

71 Muttafaq 'alaihi.
72 Mashâ'ibul Insân: (Hal. 144).

malaikat memintakan ampunan untuk mereka hingga mereka berbuka (puasa); 3. Setiap hari Allah menghiasi surga-Nya, lalu Dia berfirman kepada surga, 'Para hamba-Ku yang shalih menemui penderitaan dan kesakitan sehingga mereka masuk ke dalammu; 4. Para pembangkang dari kalangan setan juga dibelenggu pada bulan Ramadhan, mereka tidak dapat menggoda manusia seperti godaan yang biasa mereka lakukan pada bulan-bulan lainnya; 5. Pada akhir setiap malamnya, Allah mengampuni orang-orang yang berpuasa."

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah malam itu adalah 'Lailatul qadar'?!" Beliau bersabda, *"Tidak, tetapi orang yang bekerja hanya akan memperoleh upahnya setelah menyelesaikan pekerjaannya."* [73]

Menyembelih Sembelihan Untuk Jin Diharamkan

Para ulama sepakat bahwa menyembelih untuk jin adalah haram, bahkan ini adalah perbuatan syirik; karena ini adalah sembelihan yang diperuntukkan kepada selain Allah. Seorang muslim tidak boleh memakannya, apalagi melakukannya. Meskipun demikian, masih banyak orang-orang dungu dan bodoh pada setiap masa dan tempat yang melakukan perbuatan kotor ini.

Imam Yahya bin Yahya berkata, "Wahab berkata kepada saya, 'Sebagian khalifah memerintahkan untuk menggali sebuah mata air untuk dialirkan bagi penduduknya, kemudian dia menyembelih binatang untuk para jin, agar jin-jin itu tidak mengeruhkan airnya. Lalu dia memberi makan kepada orang-orang dengan daging sembelihan itu. Ketika hal itu terdengar oleh Ibnu Syihab, maka dia berkata, "Sesungguhnya dia telah melakukan sembelihan yang tidak halal baginya, juga memberikan kepada orang-orang dengan sesuatu yang tidak halal bagi mereka. Rasulullah ﷺ melarang untuk memakan sembelihan yang diperuntukkan kepada jin." [74]

Ibnu Syihab adalah Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, seorang Imam yang hafizh[75], ahli fikih dan seorang ulama besar. Dia adalah guru Imam Malik رحمه الله.

73 HR Ahmad di dalam Al-Musnad. Ibnu Muflih berkata di dalam kitab Mashaa'ibul Insaan (145): 'Sanadnya hasan'. Akan tetapi Al-Albani menganggapnya *dha'if jiddan* (lemah sekali), lihat kitab *Dha'ifut Tarhib wat Targhib.*

74 *Âkâmul Marjân:* (Hal. 78).

75 Hafidz adalah julukan bagi orang hafal 100.000 hadits di luar kepala.

Al-Allamah Al-Qadhi Badruddin Muhammad bin Abdullah Asy-Syibli berkata, "Saya mengutip dari tulisan Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar Al-Hanbali,[76] dia berkata, 'Peristiwa ini sendiri terjadi di Makkah pada tahun dialirkannya mata air. Kemudian Imam Al-Hanabilah di Makkah memberitahu saya, bahwa dialah yang telah menyelesaikan pengalirannya dengan tangannya sendiri, dan dia mewakilkannya kepada Khalifah bin Mahmud Al-Kailani secara langsung, dia berkata, 'Ketika penggaliannya sampai kepada tempat yang disebutkan, salah seorang penggali keluar dari bawah galian dalam keadaan kesurupan; dia tidak dapat berbicara. Dia tetap dalam seperti itu dalam waktu yang cukup lama, tiba-tiba kami mendengarnya berkata, 'Wahai kaum muslimin, apakah kalian diperbolehkan untuk menzalimi kami?'.

Saya berkata kepada orang-orang, 'Biarkan saya yang berbicara dengannya'. Kemudian saya bertanya, 'Dengan apa kami menzalimi mereka. Dia menjawab, 'Kami adalah penghuni tempat ini, demi Allah! Sekali-kali tidak, di dalamnya tidak ada jin muslim selain saya. Mereka mengutus saya kepada kalian. Mereka berkata 'Kami tidak akan membiarkan kalian lewat dengan air ini di tanah (tempat tinggal) kami, hingga kalian memberikan hak kami'. Saya pun menanyakan hak mereka. Dia berkata, 'Ambillah seekor sapi dan hiasilah ia dengan perhiasan yang paling megah, lalu kalian pakaikan pakaian kepadanya dan araklah ia dari dalam kota Makkah sampai sini. Sembelihlah ia lalu buanglah darah, ekor dan kepalanya ke dalam sumur Abdush Shamad untuk kami, dan sisanya untuk kalian. Dan kalau tidak, kami tidak akan membiarkan air mengalir di tanah ini.' Saya pun mengatakan bahwa saya akan melakukannya. Lalu, laki-laki yang kesurupan tadi tersadar dan mengusap wajah dan kedua matanya, dia berkata, "*Lâilahaillâllâh*, di mana saya?' Lelaki itu berdiri dengan kebingungan.

Pada pagi harinya, saya pergi ke rumah dan selanjutnya berjalan menuju masjid. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang tidak saya kenal berdiri di pintu, dia berkata, 'Apakah Haji Khalifah ada di sini?' Saya bertanya kepadanya, 'Lalu apa keperluan Anda ingin bertemu Haji Khalifah?'. Dia menjawab, 'Ada keperluan yang hendak saya sampaikan kepadanya.' Saya berkata kepadanya, 'Sampaikanlah keperluan tersebut kepada saya, dan saya akan menyampaikannya kepada Haji Khalifah, karena dia sedang sibuk'. Dia berkata kepada saya, 'Katakanlah kepadanya, tadi malam saya bermimpi melihat

76 Dia adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah رحمه الله.

seekor sapi besar yang telah mereka hiasi dengan berbagai jenis pakaian dan perhiasan. Mereka membawa dan mengaraknya hingga mereka melewati rumah Khalifah, lalu mereka berhenti hingga dia keluar, ketika melihatnya khalifah berkata, 'Ya ini dia!'. Kemudian dia menggiringnya dan orang-orang mengaraknya dari belakang, hingga ia keluar dengannya dari Makkah, lalu mereka menyembelihnya dan melemparkan kepala dan ekornya ke sumur.'

Imam Al-Hanabilah melanjutkan, 'Saya sangat takjub dengan mimpinya, lalu saya menceritakan peristiwa dan mimpi itu kepada penduduk dan para pembesar Makkah. Setelah mendengar ceritaku, mereka pun membeli sapi besar, lalu menghiasi serta memakaikan pakaian padanya, lalu mengaraknya sampai ke tempat penggalian. Maka kami menyembelihnya dan melemparkan darah, kepala dan ekornya ke sumur yang telah disebutkan. Ketika kami sampai pada tempat itu, air memancar ke atas tanah berpasir, tidak diketahui di mana dia mengalir, dan kami tidak mengetahui mata air dan sumber asalnya.'

'Akhirnya, kami pun melemparkan semua persyaratan sembelihan itu ke dalam aliran air. Kemudian, seakan-akan ada seseorang yang menarik tangan saya dan menghentikan saya pada suatu tempat, dan dia berkata, 'Galilah di sini.' Maka kami pun menggalinya, tiba-tiba air memancar dari tempat itu, dan tiba-tiba terlihatlah jalan besar yang membelah pegunungan, dan nampak di bawahnya seorang penunggang kuda yang lewat dengan kudanya. Kemudian kami membetulkan dan membersihkan jalan tersebut. Maka air pun mengalir di dalamnya hingga suaranya terdengar bergemuruh. Hanya berselang empat hari dari peristiwa itu, tiba-tiba air telah melimpah di kota Makkah. Adapun orang-orang yang berdomisili di sekitar sumur memberitahu, bahwa mereka tidak pernah mengetahui kalau di dalam sumur itu sebelumnya ada airnya.

Al-Allamah Syamsuddin berkata, "Perbuatan ini bisa disamakan dengan adat mereka sebelum Islam; yaitu menghiasi hamba sahaya perempuan yang cantik dan memakaikan pakaian yang paling indah padanya, lalu melemparkannya ke dalam sungai Nil agar airnya kembali mengalir. Kemudian Allah ﷻ menghapuskan adat jahiliyah itu melalui tangan orang yang ditakuti para jin, dia adalah Al-Faruq Umar bin Khatthab ﷺ yang telah menghancurkan adat hina ini. Begitulah, seandainya yang menggali mata air ini dan yang lainnya adalah lelaki seperti Umar, niscaya setan akan menyingkir darinya dan air akan mengalir, meskipun mereka tidak rela. Dan tidak perlu

menyembelih satu sembelihan pun, meski hanya seekor burung, atau yang lebih kecil darinya. Tetapi pada setiap masa ada pahlawannya.

***

Lelaki yang menceritakan kisah ini kepada saya adalah tetangga saya sendiri. Saya menilainya adalah orang yang paling jujur, paling terpercaya dan paling kuat agamanya. Dia adalah penduduk negeri itu. Para penduduk negeri yang lain juga sepakat atas kejujuran dan kebaikan agamanya. Dan mereka menyaksikan peristiwa ini dengan mata kepala mereka sendiri."[77]

Saya katakan, 'Hingga saat ini, penyembelihan yang diperuntukkan kepada jin masih dilakukan para dukun dan tukang sihir yang berhubungan dengan jin.'

Makanya, kita masih sering melihat orang-orang bodoh yang pergi kepada tukang-tukang sihir untuk mendapatkan sihir atau mengobati orang yang kesurupan atau yang hal-hal yang serupa. Para tukang sihir tersebut meminta kepada mereka untuk menyediakan hewan dengan ciri-ciri tertentu, lalu mereka menyembelihnya dan melumuri orang yang sakit dengan darahnya, kemudian tukang-tukang sihir itu menyuruh mereka melempar hewan tersebut ke dalam sumur dengan tidak menyebut nama Allah. Beginilah praktik penyembelihan (untuk jin) yang terlarang itu, meskipun si penyembelih tidak menyebutkan nama jin, karena setiap amal tergantung kepada niatnya.

Orang yang menyembelih selain nama Allah adalah orang yang terlaknat. Di dalam shahih Muslim disebuatkan sebuah hadits yang diriwayatkan Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."

Larangan Meminta Perlindungan kepada Jin

Allah ﷻ berfirman menceritakan perihal jin:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

77 *Âkâmul Marjân*: (Hal. 79).

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6).

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, kami beranggapan bahwa kami mempunyai kelebihan di atas manusia; karena ketika turun ke suatu lembah atau tempat angker atau yang sejenisnya, mereka meminta perlindungan kepada kami.

Sebagaimana kebiasaan bangsa Arab di masa jahiliyah, mereka meminta perlindungan kepada penguasa (dari kalangan jin) tempat itu supaya tidak berbuat jahat kepada mereka, sebagaimana halnya ketika salah seorang dari mereka memasuki negeri musuhnya dengan pengawalan ketat dari para serdadunya. Tatkala jin melihat bahwa manusia meminta perlindungan kepada mereka dikarenakan takut, jin-jin tersebut semakin membuat mereka merasa semakin takut, segan, ngeri dan waswas, sehingga mereka menjadi manusia yang paling takut dan sering meminta perlindungan kepadanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Qatadah, "Maka jin-jin menambah dosa dan kesalahan bagi mereka, sehingga jin semakin berani kepada mereka."

As-Suddi berkata, "Seseorang bepergian dengan keluarganya, dia sampai pada suatu tempat, dan dia mampir di situ, lalu dia berkata, 'Saya berlindung kepada penguasa lembah ini dari kalangan jin, supaya saya, harta, anak atau binatang ternak saya tidak diganggu.' Menanggapi hal ini Qatadah berkata, 'Jika manusia meminta perlindungan kepada selain Allah, niscaya jin akan menambah dosa dan kesalahan mereka'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Sebenarnya bangsa jin takut kepada manusia, sebagaimana manusia takut—bahkan lebih takut—kepada mereka."

Apabila manusia berhenti pada sebuah lembah, sebenarnya para jin kabur. Tetapi kemudian pemimpin mereka (manusia) berkata, "Kami berlindung kepada penguasa lembah ini." Maka jin mendengarnya dan berkata, "Sepertinya, mereka takut kepada kita, sebagaimana kita takut kepada mereka." Akhirnya, jin-jin ini mendekati mereka, dan menimpakan kegilaan dan kedunguan kepada mereka (kesurupan)."[78]

Demikianlah, Meminta perlindungan kepada jin termasuk perbuatan syirik, dan Allah ﷻ telah memberikan ganti yang lebih baik kepada kita.

78 Tafsîr Ibnu Katsir: (4/429).

Diriwayatkan dari Khaulah binti Hakim ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang memasuki rumah dan berdoa:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّآمَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya',

Niscaya dia tidak akan ditimpa mara bahaya hingga dia beranjak dari tempatnya itu'." [79]

Imam Muslim meriwayatkan di dalam shahih-nya, "Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Ada seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi malam saya telah disengat kalajengking.' Beliau bersabda, 'Seandainya sore harinya kamu mengucapkan *'A'ûdzu billâhit Tâmmâti min Syarri Mâ khalaq,* (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya), insya Allah dia tidak akan menyakitimu'." [80]

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ dia berkata, "Setiap Rasulullah melakukan safar dan tiba waktu malam, beliau berdoa:

يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكِ اللّٰهُ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيْكِ وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكِ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدٍ وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ

'Wahai bumi, Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, kejahatan makhluk yang ada di dalammu, dan kejahatan makhluk yang merayap di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari singa, warna hitam, kalajengking dan ular, dari penghuni negeri dan dari yang bisa beranak dan anak yang dilahirkannya'."[81]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menghasankan hadits ini, beliau berkata; 'Karena sebagian hadits ini diriwayatkan dengan metode *tahdist* (cerita).

Al-Khatthabi berkata, "Adapun maksud dari, 'penghuni negeri' adalah jin yang menghuni bumi. Sedangkan negeri adalah, tempat sarang-sarang

79 HR Muslim: (15/31 – Syarh Nawawi).
80 Ibid. (17/32).
81 HR Abu Dawud: (3/34).

binatang, meskipun di sana tidak terdapat bangunan dan perumahan. Barangkali yang dimaksud dengan 'Ayah' di sini adalah iblis dan 'anak yang dilahirkannya' adalah setan-setan."

Imam Nawawi berkata, "Warna hitam adalah manusia, karena setiap manusia dinamakan hitam."[82]

Diriwayatkan dari Kharim bin Fatik bahwa dia berkata, "Saya kehilangan unta, lalu saya bergegas mencarinya, hingga ketika saya sampai di sudut negeri Irak, kendaraan saya mogok, lalu saya mengikatnya, kemudian berdendang, 'Saya berlindung kepada penguasa lembah ini, saya berlindung kepada pembesar lembah ini.' Setelah itu saya meletakkan kepala di atas unta, tiba-tiba ada suara menyeru dan berkata di malam hari:

'Ketahuilah, berlindunglah hanya kepada Allah Sang Pemilik Kemuliaan

Lalu bacalah beberapa ayat dari surah Al-Anfal..

Esakanlah Allah, dan jangan kamu pedulikan

Kengerian bangsa jin."

Maka saya pun bangun dalam keadaan terkejut, lalu kukatakan:

"Hai sang penyeru, apa yang engkau katakan,

Apakah petunjuk ataukah penyesatan?!"

Dia menjawab pertanyaan saya:

"Ini adalah utusan Allah yang mempunyai banyak kebaikan

Dia mengutusnya untuk mengajak kepada keselamatan.

Dan mencegah manusia dari kehinaan

Dan menyuruh untuk shalat dan berpuasa."[83]

Inilah sebab masuk Islamnya Kharim bin Fatik.

Imam Qurthubi berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa meminta perlindungan kepada jin, dan tidak meminta perlindungan kepada Allah adalah kufur dan syirik."[84]

82 Al-Adzkâr An-Nawâwiyah: (Hal. 194).
83 *Âkâmul Marjân*: (Hal. 124).
84 Tafsîr Al-Qurthubi: (19/10).

Meminta Pertolongan Kepada Jin Adalah Haram

Dasar terapi yang dilakukan para dukun dan tukang sihir adalah meminta pertolongan kepada jin dan setan, dan ini adalah perbuatan syirik; karena hal itu termasuk meminta pertolongan kepada selain Allah. Sedangkan yang lebih parah dari itu, bahwa setan-setan itu tidak akan membantu seorang tukang sihir dan dukun, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, hingga dia kafir kepada Allah. Semakin seorang dekat dengan tukang sihir dan dukun, dia pun semakin bertambah durhaka dia kepada Allah. Maka, setan-setan pun semakin bertambah dekat dan patuh kepadanya.

Ketika masih kecil dulu, saya sering mendengar bahwa seorang tukang sihir yang terkenal tidak akan bisa mempraktikkan sihirnya sampai dia menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah kedua kakinya, lalu masuk WC dengannya. Karena itu, setan selalu menolongnya dan mendatangkan sesuatu ke dalam rumahnya.

Ini merupakan kekafiran secara terang-terangan dan sudah diketahui, bahkan oleh tukang sihir itu sendiri. Tetapi yang menyedihkan adalah, banyak di kalangan tukang sihir yang kafir kepada Allah, tetapi dia tidak mengetahuinya.

Kebanyakan, bahkan semua mantra yang mereka ucapkan dan jimat-jimat yang mereka tuliskan adalah syirik dan kufur secara terang-terangan. Semua ini dituliskan dengan huruf-huruf yang tidak dapat dipahami, terkadang mereka memasukkan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam mantra atau jimat ini. Sehingga, orang-orang bodoh beranggapan bahwa mereka mengamalkan Al-Qur'an. Saya sering melihat bentuk jimat-jimat ini, dan tidak ada satu jimat pun yang terbebas dari unsur syirik.

Maksudnya, seorang tukang sihir yang mengucapkan mantra-mantra ini berarti telah kafir, meskipun dia tidak mengetahui bahwa ini adalah perbuatan kekafiran. Bisa jadi Anda melihatnya melakukan shalat dan berpuasa, padahal dia adalah seorang musyrik dan kafir—kita berlindung kepada Allah dari hal ini—dan inilah kerugian dalam agama dan dunianya. Sesungguhnya ini merupakan kerugian yang sangat nyata.

Apakah Jin Menempati Rumah-Rumah Manusia?

Kita sering sekali mendengar bahwa rumah si fulan atau tempat si fulan ditempati oleh jin. Apakah ini benar?

Sebenarnya, permasalahan ini ada kebenarannya dan ada juga salahnya.

Adapun sisi kebenarannya, permasalahan ini bisa terjadi, serta dapat pula disaksikan. Syariat Islam juga mengabarkan tentang hal itu. Pada pembahasan yang lalu, telah kita sebutkan kisah seorang pemuda dari kalangan Anshar yang mendapati jin dalam bentuk ular di dalam rumahnya. Kisah lengkapnya dapat ditemukan di dalam kitab Shahih Muslim.

Abdullah bin Muhammad bin Al-Qursyi berkata, "Hasan bin Juhur bercerita kepada kami 'Dari Ibnu Abi Ilyas dari Abu Ibad bin Ishak, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, dia berkata, 'Ketika aku berada di luar rumah, tiba-tiba utusan istriku datang dan berkata, 'Istri Anda memanggil!" Akan tetapi aku tidak mempercayainya, namun aku tetap masuk ke dalam rumah, lalu bertanya, "Ada apa?...." Istriku berkata, 'Ular ini—sambil menunjuk ke arah ular itu—pernah saya lihat di kampung pedalaman, ketika saya mampir ke sana. Ketika saya lama tidak melihatnya lagi, tiba-tiba saya melihatnya sekarang. Ular itu memang yang pernah saya lihat, saya mengenalinya dari matanya.' Maka aku (Sa'ad) berkata kepada ular ini, setelah melakukan puja dan puji kepada Allah, 'Sesungguhnya kamu telah menyakiti saya, dan saya bersumpah kepada Allah, jika saya melihatmu sekali lagi, saya akan membunuhmu.' Maka ular itu pun keluar, dia meluncur keluar dari pintu rumah'."[85]

Di dalam kitab "*Al-Funûn*", Ibnu Aqil menceritakan, "Kami mempunyai sebuah rumah di Zhafar—salah satu kota di kawasan Baghdad. Setiap kali ada orang yang menempatinya, mereka akan mati. Suatu ketika, seorang lelaki yang hafal Al-Qur`an datang dan menempati rumah itu, kami melihatnya keluar dengan selamat. Maka, tetangga di sekitarnya merasa heran dan bertanya-tanya. Maka orang ini berkata, 'Ketika saya menginap di rumah ini, saya melakukan shalat Isya, lalu saya membacakan beberapa ayat dari Al-Qur`an. Tiba-tiba ada seorang pemuda yang muncul dari sumur, dia mengucapkan salam kepada saya, maka saya pun merasa takut. Lelaki dari dalam sumur tadi

85 *Âkâmul Marjân*: (Hal. 75).

berkata, 'Tidak apa-apa, tenanglah, ajarkanlah sesuatu dari Al-Qur`an kepada saya.'

Maka rasa takut saya pun pupus sudah, lalu saya bertanya kepadanya, 'Bagaimana cerita tentang rumah ini sebenarnya?'. Dia menjawab, 'Kami adalah kawanan jin muslim, kami membaca Al-Qur`an dan melakukan shalat. Sementara, yang menempati rumah ini adalah orang-orang fasik, mereka gemar melakukan pesta dan meminum khamar, maka kami pun mencekik mereka.' Saya lalu berkata, 'Jika kamu muncul pada malam hari seperti ini saya takut kepadamu, dan lebih baik kamu muncul pada siang hari'. Dia berkata, 'Ya.' Maka jin tadi muncul pada siang hari, saya pun menjadi terbiasa dan akrab dengannya'."[86]

Banyak sekali cerita dan kisah nyata mengenai hal ini, dan sebagiannya sudah kita sebutkan. Adapun sisi kebatilannya adalah, terkadang banyak orang yang menyebarkan kisah dan peristiwa seperti ini dengan penuh dusta dan kebohongan besar belaka hanya demi tujuan pribadi dan kepentingan duniawi saja. Dan saya akan menyebutkan kisah nyata dalam hal ini.

Syaikh Yasin Ahmad Id berkata, "Pada beberapa tahun silam, wafatlah seorang lelaki di sebuah perkampungan. Dia meninggalkan rumah yang sangat indah, megah dan terasing dari rumah-rumah yang lain. Bangunan rumah itu sangat luas, kamarnya sangat banyak dan dihiasi dengan berbagai jenis lukisan dan perhiasan yang sangat menarik dan indah dipandang. Di halaman muka rumah ada air mancur yang dibangun dengan menggunakan marmer lembut. Di sekitarnya juga terdapat beberapa jenis patung dengan berbagi corak dan warna, sementara air mancur keluar dari mulut-mulutnya.

Lelaki itu tidak mempunyai anak yang mewarisinya. Setelah pemiliknya wafat, rumah itu tidak pernah dihuni manusia dan ditinggalkan kosong begitu saja. Maka kaum kerabatnya sepakat untuk menjualnya. Mereka berpikir bahwa harganya akan sangat mahal, dan mereka pasti akan mengantongi harta (uang) yang sangat melimpah. Ketika mereka mengumumkan bahwa rumah ini akan dijual, tiba-tiba tersiar berita bahwa rumah ini dihuni oleh jin, di dalamnya juga terdapat jin Ifrit. Berita ini tersiar secara luas, hingga menjadi buah bibir orang-orang di kala begadang dan di tempat-tempat perkumpulan mereka. Jika ada orang yang tidak mempercayai berita ini, dia akan pergi melihat rumah itu

86 Ibid. (Hal. 99).

pada malam hari. Sekembalinya dari sana dia akan meyakini bahwa rumah ini benar-benar dihuni setan.

Maka orang-orang pun tidak ada yang berminat membelinya. Ahli warisnya juga merasa takut akan resiko buruk di kemudian hari, apalagi sudah ada orang yang telah membayarnya dengan harga seperempat dari harga totalnya. Sebelum ahli warisnya menerima sejumlah uang ini, datanglah seorang pemuda pemberani yang telah mendengar perihal rumah ini dan tanggapan orang-orang terhadapnya. Pemuda ini adalah orang yang tidak takut kepada jin dan tidak ambil peduli dengan perkara jin Ifrit. Maka ahli waris ini pun bermaksud untuk meminta tolong kepadanya. Pemuda ini meminta sejumlah upah yang cukup banyak kepada mereka, dan dia menjamin akan mengusir jin, termasuk jin ifrit. Maka mereka pun setuju dan mereka memberikan setengah dari upahnya terlebih dahulu.

Pada sore harinya, pemuda itu pergi menuju rumah itu dengan membawa senapan sebagai sarana penolong baginya saat diperlukan. Ketika dia sampai di rumah tersebut, dia beristirahat sebentar. Setelah memadamkan lilin, dia pun tidur. Tidak berapa lama, dia merasakan ada orang yang menarik selimutnya, maka dia pun memeganginya dengan sekuat tenaga. Dia bertanya, 'Siapakah yang menarik selimut ini?!" orang itu berkata, 'Saya adalah (jin) Ifrit dan saya mesti mengambil selimutmu, karena kalau tidak, aku akan memakai tubuhmu.' Tiba-tiba pemuda itu melepaskan selimut yang dipegangnya, sehingga menyebabkan jin Ifrit itu jatuh telentang, lalu pemuda itu menginjak dadanya dan mengarahkan senapan ke kepalanya. Pemuda itu berkata, 'Beritahukan kepada saya siapa Anda?' Maka diapun (Ifrit) merasa sangat takut kepadanya, lalu berkata, 'Lepaskanlah saya, saya akan memberitahukan hakikat diri saya kepada Anda.'

Pemuda itu berkata, 'Bicaralah wahai Ifrit!' Orang itu berkata, 'Saya bukan Ifrit, dan saya juga bukan jin, tetapi saya adalah manusia seperti Anda, barangkali yang membedakan kita hanyalah warna kulit saya yang hitam dan bentuk rupa saya yang buruk.' Maka, pemuda itu melepaskannya, lalu dia menyalakan lilin untuk melihat siapa gerangan orang ini. Maka dia melihat seorang budak yang sangat hitam dan telanjang bulat. Pemuda itu berkata, 'Beritahukan kepada saya, mengapa kamu berada di dalam rumah ini?' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya, keterpaksaanlah yang membuat saya berada di sini; karena saya adalah seorang hamba Allah yang sangat miskin, tidak mempunyai pekerjaan lagi mempunyai keluarga besar, hanya saya yang

menanggung hidup mereka. Lalu saya mendatangi seseorang untuk meminta pekerjaan yang dapat menghidupi saya dan keluarga saya. Maka, dia menyuruh saya untuk mendatangi rumah ini pada setiap malam dan menginap di sini. Dia berpesan kepada saya, jika saya merasa ada orang yang mendekati rumah ini, saya bertepuk dengan kedua tangan dan saya memukul kaleng yang telah saya sediakan untuk tujuan ini. Jika saya melihatnya melewati jembatan, saya memukulkan air hingga dia terpancar dari mulut-mulut patung ini, lalu saya naik ke atas air mancur dan saya berteriak dengan suara yang sangat keras dan beragam yang membuatnya takut. Kemudian dia berpesan kepada saya untuk merahasiakan perihal ini.

Ketika pemuda itu mendengarkan penuturan dari orang ini, dia pun menggiring orang ini dan menyerahkannya kepada ahli waris pemilik rumah itu, lalu dia menceritakan kisah yang sebenarnya. Akhirnya, diketahuilah bahwa lelaki yang menyuruh orang itu adalah orang yang berminat untuk membeli rumah ini dengan harga yang sangat murah.[87]

Bagaimana Cara Mengusir Jin dari Rumah?

Tetapi kalau Anda merasa yakin bahwa di dalam rumah Anda terdapat jin, maka cara pengusirannya adalah seperti berikut ini:

1. Ajaklah dua orang untuk menemani Anda pergi ke rumah ini, lalu katakanlah (ketika masuk rumah), "Saya mengajak kalian kepada perjanjian yang diberikan Nabi Sulaiman عليه السلام kepada kalian, hendaklah kalian keluar dan pergi dari rumah kami. Saya mengajak kalian atas nama Allah untuk keluar dan jangan sekali-kali kalian menyakiti siapa pun." Ulangilah melakukan hal seperti ini selama tiga hari.
2. Setelah itu, jika Anda mengetahui bahwa di dalam rumah ini terdapat sesuatu, ambillah air yang ditempatkan dalam sebuah bejana dan letakkanlah jarimu di dalamnya. Lalu dekatkanlah mulut Anda ke tempat air, ucapkanlah:

بِسْمِ اللَّهِ أَمْسَيْنَا بِاللَّهِ الَّذِيْ لَيْسَ مِنْهُ شَيْءٌ مُمْتَنِعٌ وَبِعِزَّةِ اللَّهِ الَّتِيْ لاَ تُرَامُ وَلاَ تُضَامُ وَسُلْطَانِ اللهِ الْمَنِيْعِ نَحْتَجِبُ وَبِأَسْمَائِهِ الْحُسْنَى كُلِّهَا عَائِذٌ مِنَ الأَبَالِسَةِ

87 *Al-'Urrâfûn wad Dajjâlûn*: (Hal. 84).

وَمِنْ شَرِّ شَيَاطِيْنِ الإِنْسِ وَالْجِنِّ وَمِنْ شَرِّ مَعْلَنٍ وَمَسَرٍّ وَمِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ إِبْلِيْسِ وَجُنُوْدِهِ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَآبَّةٍ . أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّيْ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٌ. أَعُوْذُ بِمَا اسْتَعَاذَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ وَمُوْسَى وَعِيْسَى وَمُحَمَّدٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَبْغِي. أَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Dengan menyebut nama Allah, kami hidup dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu yang tercegah dari-Nya. Dan dengan kemuliaan Allah yang tidak akan sirna dan habis. Dan kami berlindung dengan kekuasaan Allah yang menghalangi. Dan dengan asmaul husna. Semuanya adalah berlindung dari gangguan iblis-iblis dan dari kejahatan setan dari jenis jin dan manusia. Dan dari kejahatan setiap orang yang terlihat dan yang tersembunyi. Dan dari kejahatan orang yang keluar di waktu malam dan bersembunyi di waktu siang, dan bersembunyi di waktu malam dan keluar di waktu siang. Dan dari kejahatan semua ciptaan dan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan iblis dan bala tentaranya. Dan dari kejahatan binatang buas, Engkau adalah penentu bagian dan nasibnya jika dituntun kepada jalan yang lurus. Saya berlindung kepada zat yang mana Ibrahim, Musa dan Isa meminta perlindungan kepada-Nya. Dan dari kejahatan semua makhluk dan ciptaan-Nya. Dan dari kejahatan iblis dan serdadunya. Dan dari kejahatan apa yang mereka inginkan.

Saya berlindung kepada Allah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama

Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. (lalu bacakanlah ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini):

Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,

Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),

Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,

Sesungguhnya Ilah (Tuhan) mu benar-benar Esa.

Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang,

Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka,

Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru,

Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal,

Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (Ash-Shâffât: 1 – 10).

Kemudian, percikkan air ini kepada setiap sudut rumah, dan ratakanlah di setiap sudut-sudutnya. Dengan izin Allah, mereka akan keluar.[88]

Beginilah cara pengusiran (pengobatannya) secara syar'i. Anda hanya perlu mengikhlaskan niat ketika berdoa, kamu meminta pertolongan kepada Allah, Rabb langit dan bumi.

Waspadalah, jangan sekali-kali Anda berpaling dari tuntunan syar'i ini, kemudian beralih mencari kesesatan para dukun dan tukang sihir; karena dengan begitu, Anda akan mendapatkan kesengsaraan dan malapetaka. Saya berharap kepada Allah agar menjadikan kita orang-orang yang meminta tolong hanya kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya dan berlindung kepada kekuasaan-Nya.

88 *Al-Wâbilush Shayyib,* karya Ibnul Qayyim.

Martabat Jin Lebih Rendah dan Lebih Hina daripada Manusia

Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri berkata, "Sesungguhnya derajat dan martabat jin—meskipun dari kalangan jin yang shalih—lebih rendah dan lebih hina daripada manusia. Karena, Allah ﷻ Sang pencipta telah menetapkan dan menyatakannya kemuliaan manusia di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Al-Isrâ': 70).

Pemuliaan seperti ini belum pernah dinyatakan kepada bangsa jin; baik di dalam salah satu kitab Allah, maupun melalui lisan salah seorang rasul-Nya. Dengan begitu, jelaslah bahwa derajat dan martabat manusia lebih tinggi daripada jin.

Yang menunjukkan hal itu adalah perasaan jin bahwa mereka mempunyai kekurangan dan kelemahan dibandingkan manusia. Sedangkan ini semua diperkuat dengan adanya fakta bahwa para jin merasa dihormati dan dimuliakan tatkala manusia meminta perlindungan kepada mereka, karena dengan hal tersebut berarti manusia mengagungkan dan meninggikan derajat para jin, padahal sebenarnya mereka tidaklah demikian. Akhirnya jin-jin tersebut semakin manyesatkan dan membuat manusia ingkar kepada Allah.

Di dalam surah Al-Jin, ketika berbicara mengenai mereka, Allah berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jin: 6).

Bukti dari hal itu adalah; jika ada manusia yang ber*tawassul* (mengambil perantara untuk menyampaikan kebutuhan) kepada mereka atau kepada nama-nama para pembesar mereka, atau bersumpah dengan para leluhur

mereka, maka para jin itu akan mengabulkan permintaannya dan memenuhi kebutuhannya. Semua itu disebabkan karena jin-jin tersebut merasa lemah dan hina di hadapan manusia yang beriman kepada Allah dan beribadat kepada-Nya dengan mengesakan zat-Nya; baik pada sisi uluhiyah, ibadah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Adapun manusia yang musyrik dan kafir, mereka lebih hina dan lebih rendah dibandingkan dengan jin-jin yang shalih.[89]

Apakah Jin Menyakiti Manusia?

Syaikh Abu Bakar Al-Jazâ'iri berkata, "Sesungguhnya fakta yang menyatakan bahwa bangsa jin menyakiti manusia tidak bisa dipungkiri berdasarkan tetapnya dalil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah dan realita-realita yang pernah terjadi. Kalaulah bukan karena tirai-tirai penghalang dari para malaikat عليهم السلام yang diperintahkan Allah عز وجل untuk menjaga manusia, niscaya tidak ada seorang pun yang selamat dari gangguan jin dan setan. Yang demikian itu, karena manusia tidak dapat melihat mereka dan bahwa adanya kemampuan mereka untuk berubah bentuk dalam waktu yang relatif cepat, dan juga karena tubuh mereka yang halus dan lembut, sehingga kita tidak dapat merasakan dan menyentuhnya."

Dari sini dapat diyakini bahwa sebagian jin menyakiti (menzalimi) manusia; apakah karena manusia itu sendiri yang mulai mengganggu atau menyakiti mereka dengan menyiramkan air panas kepada mereka atau mengencingi mereka, atau menempati tempat tinggal mereka tanpa sadar, sehingga mereka membalas dan menyakiti manusia.

Atau karena sebagian dari jin itu memang ingin menyakiti manusia, sehingga mereka pun menyakiti manusia tanpa sebab apapun, sebagaimana hal itu juga terjadi antara seorang manusia dengan saudaranya sesama manusia, entah karena sebab-sebab khusus atau karena hanya ingin menyakiti saja. Hal ini dapat kita saksikan pada kehidupan manusia yang rusak fitrah, lemah iman dan akal serta keinginan mereka sekarang ini

Syaikh Al-Jaza'iri melanjutkan, "Pada hadits shahih yang lalu telah dijelaskan bahwa ketika seorang pemuda dari kalangan Anshar menusuk jin yang menjelma seekor ular. Ular ini belum akan mati sampai jin melakukan

89 *Aqîdatul Mu'min*: (Hal. 228).

balas dendam kepadanya, lalu membunuhnya sehingga pemuda tersebut menemui ajalnya seketika itu juga. Sampai-sampai Abu Said Al-Khudri ﷺ berkata, 'Tidak diketahui mana yang lebih dahulu menemui ajal; pemuda ataukah ular itu?' 'Karena kenyataan ini sudah populer dan diketahui banyak orang, kami tidak perlu bersusah payah lagi untuk mencari bukti dan dalil lain sebagai penjelas. Kita merasa cukup dengan peristiwa yang dialami pemuda Anshar yang terdapat di dalam shahih Muslim."

Lebih lanjut, Abu Bakar Al-Jazâiri berkata, "Kami akan menyebutkan peristiwa lain yang terjadi di dalam rumah kami sendiri, sehingga membuat kami cukup merasa sedih dan berduka. Saya mempunyai kakak perempuan yang bernama Sa'diyah. Ketika masih kanak-kanak, kami mengikatkan tali pada sebuah dahan pohon kurma yang kuat dan ditarik ke loteng rumah dengan posisi kami yang berada di atas loteng. Pada suatu ketika, tatkala kakak saya menarik tali tersebut, dan dia tidak mampu menariknya, maka ia pun tertarik tali itu dan terpelanting ke tanah, sehingga menimpa salah satu jin perempuan. Jin itu merasa tersakiti karena tertimpa kakak saya. Maka jin perempuan ini melakukan balas dendam kepadanya. Dalam mimpinya, jin ini selalu menghampirinya dua atau tiga kali atau bahkan lebih setiap minggunya. Lalu dia mencekiknya, hingga kakak saya ini menendang–nendangkan kedua kakinya, dia juga meronta-ronta dan bergerak ke sana ke mari layaknya seekor kambing yang disembelih. Dan dia tidak berhenti berhenti kecuali setelah dia seperti orang yang sudah tidak bernyawa.

Pada suatu ketika, jin ini berbicara dengan terus terang bahwa dia melakukan hal ini, karena kakak saya pernah menyakitinya pada hari ini, dan pada tempat ini. Jin perempuan ini senantiasa mengganggu dan menyakiti kakak saya, jin ini mendatangi kakak saya ketika dia tidur saja, hingga berlalu lebih dari sepuluh tahun dia pun membunuh kakak saya dengan siksaan yang tidak mampu dia tanggung.

Pada suatu malam, seperti biasanya, jin ini mengganggunya, kakak saya meronta, menendang dan mengamuk hingga dia menghembuskan nafasnya yang terakhir—semoga Allah mengampuni dan merahmatinya. Amin.

Peristiwa ini saya saksikan dengan mata kepala saya sendiri. Sedangkan orang yang menyaksikan langsung dengan mata kepala tidak sama dengan orang yang hanya mendengar. [90]

90 Ibid. (Hal. 230).

Saya (penulis) katakan, "Inilah yang disebut para ulama dengan istilah "kesurupan" jin. Adapun mengenai hakikat dan cara mengobatinya, inilah pokok pembahasan kita pada bagian berikut ini, *Insyâ Allâh*

KESURUPAN DAN CARA MENGOBATINYA

Definisi Kesurupan

Kesurupan adalah sebuah ungkapan untuk gangguan yang menimpa akal manusia, sehingga ia tidak memahami apa yang dia katakan. Seseorang yang kesurupan tidak bisa menghubungkan perkataannya, antara yang telah dia katakan, dan yang akan dia ucapkan. Dia juga akan menderita hilang ingatan akibat gangguan pada urat-urat saraf (otak).

Akibatnya, penderita penyakit akal ini mengalami gangguan dalam tingkah lakunya. Dia akan linglung serta canggung ketika bergerak dan bertindak. Dia tidak dapat berjalan dengan tegak dan seimbang, serta kehilangan kemampuan untuk menentukan langkah-langkah kakinya secara terarah atau menghitung jarak tempuh dengan benar. [1]

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, kesurupan adalah penyakit yang menghalangi organ-organ penting dalam tubuh untuk dapat berfungsi secara normal. Penyebabnya adalah angin yang merasuk ke dalam lobang-lobang yang ada di pembuluh otak, atau udara kotor yang naik dari sebagian anggota tubuh menuju otak. Kadangkala, hal ini diikuti rasa kejang pada anggota tubuh yang menyebabkan penderitanya merasa tidak seimbang. Bahkan ia bisa terjatuh dan menyemburkan buih dari mulutnya karena terjadinya pelembaban yang berlebihan pada saluran-saluran persarafan (gangguan seperti ini menurut istilah kedokteran disebut penyakit Ephilepsy—Edt.).

Akan tetapi, gangguan seperti ini bisa juga disebabkan oleh jin. Dan gangguan seperti ini hanya akan menimpa orang yang berjiwa buruk dan keji. Baik karena jin itu menganggap bahwa orang tersebut pantas dirasukinya maupun karena orang itu telah menyakiti jin ini.

1 Alamul Jinni fi Dhau'il Qur'an was Sunnah: 252 dan Âlamul Jinni wal Malâ'ikah: 76.

Epilepsi : Jenis inilah yang ditetapkan oleh para dokter dan mereka telah memberikan terapinya.

Kesurupan : Jenis inilah yang diingkari dan tidak diakui mayoritas dokter, sementara sebagian lagi mengakuinya. Cara pengobatannya adalah dengan melawan jin-jin tersebut guna mencegah pengaruh jahat mereka serta menghapuskan perbuatan mereka.[2]

Dalil-Dalil Syar'i Adanya Kesurupan

Adanya kesurupan telah ditetapkan oleh dalil naqli (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan dalil aqli (logika). Hal tersebut merupakan realitas yang telah terbukti. Hanya orang sombong dan pembangkang saja yang tidak mempercayainya.

■ Dalil-dalil dari Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kesurupan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabb-nya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi

2 Fathul Bârî: 10/114.

(mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275).

Imam Qurthubi berkata, "Ayat ini menjadi dalil tidak diterimanya pendapat dan anggapan orang yang mengingkari realita kesurupan jin serta mengatakan bahwa itu hanyalah sifat dasar manusia saja. Dan bahwa setan tidak dapat merasuk pada diri manusia serta tidak bisa mengakibatkan gangguan (kesurupan)." [3]

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam At-Thabari mengatakan, "Basyar bercerita kepada saya, 'Yazid menceritakan dari Said yang menceritakan dari Qatadah, dia berkata, 'Riba di masa jahiliyah adalah transaksi jual beli dengan menunda pembayaran sampai masa tertentu.'

Jika masa yang telah ditentukan tiba, tetapi pengutang belum mampu membayarnya, maka si pemberi utang akan menunda pembayaran namun dengan menambah nominal harganya. Maka, Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang menyuburkan praktek riba yang telah kita terangkan ciri-cirinya di dunia, bahwa di hari kiamat kelak, mereka akan dibangkitkan dari kubur seperti berdirinya orang yang kesurupan setan. Maksudnya, mereka akan dirasuki setan di dunia ini dan dibuat seperti orang gila."[4]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata ketika menafsiri ayat:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ... ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran gangguan kegilaan yang ditimbulkan setan)..." (Al-Baqarah: 275)

Dengan : "Mereka akan berdiri seperti berdirinya seorang yang berpenyakit ayan ketika sedang kambuh, lalu setan akan mempermainkannya. Hal demikian itu karena mereka melakukan suatu kemunkaran."[5]

Imam Al-Alusi berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang memakan (mengambil) harta riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang kesurupan karena tekanan penyakit gila di dunia ini. Lafal "*At-Takhabbuttu*" (kesurupan) adalah suatu bentuk tindakan yang puncaknya

3 Tafsir Al-Qurthubi: 3/355
4 Tafsir At-Thabarî: 3/101.
5 Tafsir Ibnu Katsîr: 1/326.

adalah memukul dengan tangan terus menerus ke segala arah. Maksud firman Allah ﷻ "*minalmassi*" (lantaran gangguan) adalah kegilaan. Jika ada yang berkata, "*Mussarrajulu*" (seseorang terganggu), menurut orang Arab berarti dia tertimpa penyakit gila karena kesurupan jin. Sedangkan makna aslinya adalah menyentuh dengan tangan. Disebut demikian, karena setan terkadang menyentuh manusia, sehingga kelenjar-kelenjarnya rusak dan akhirnya tertimpa kegilaan."[6]

■ Dalil-dalil dari As-Sunnah

1. Imam Al-Hakim meriwayatkan di dalam *Mustadrak*-nya, "Dari Mathar bin Abdurrahman Al-A'naq, dia berkata, 'Ummu Aban binti Wazi' bin Zari' bin Amir Al-Abdi bercerita kepada saya dari bapaknya, ia berkata, 'Suatu ketika kakeknya Wazi' pergi menjumpai Rasulullah ﷺ dengan membawa salah seorang anaknya—atau anak dari saudara perempuannya —yang tertimpa penyakit gila. Lalu kakek saya berkata, 'Tatkala kami berjumpa dengan Rasulullah ﷺ di Madinah, saya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya membawa anak saya—atau anak dari saudara perempuannya—yang tertimpa kegilaan. Saya bawa ke sini supaya baginda berkenan mendoakannya agar sembuh. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bawalah dia kemari!'

   Kemudian saya hampiri dia yang masih di kendaraan. Lalu saya melepaskan tali pengikatnya[7] dan saya mengganti pakaian safarnya dengan memakaikan dua lapis pakaian yang bagus untuknya, lalu saya menuntun tangannya hingga kami berada di hadapan Rasulullah ﷺ.

   Beliau bersabda, 'Dekatkan dia kepadaku dan palingkan dia hingga punggungnya menghadapku!' Dia berkata, 'Maka beliau memegang semua sudut pakaiannya dari atas hingga bawah, lalu beliau memukul punggungnya hingga saya melihat dua ketiak beliau putih, dan beliau bersabda, 'Keluarlah engkau wahai musuh Allah! Keluarlah engkau wahai musuh Allah!'

   Setelah itu, anak ini bisa melihat dengan pandangan yang wajar, tidak sebagaimana cara dia memandang sebelum didoakan Rasulullah ﷺ. Lalu, Rasulullah ﷺ menyuruhnya duduk di hadapan beliau. Beliau mendoakan dan mengusap wajahnya. Setelah Rasulullah ﷺ mendoakannya, tidak

6 Dinukil dari Âlamul Jinni fi Dhau'il Qur'an was Sunnah: Hal. 263.
7 Dia mengikatnya karena dia takut kalau anaknya ini kabur melarikan diri.

ada yang seorang pun dari rombongan yang ikut mengantarnya kepada Rasulullah ﷺ dapat mengungguli kebaikannya.

Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Imam Thabrani, sedangkan yang meriwayatkannya dari Ummu Aban hanya Mathar saja."[8] Saya berkata, "Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata bahwa Ummu Aban adalah maqbulah (bisa diterima)."[9] Di dalam kitab shahihnya Imam Bukhari meriwayatkan pula hadits dari Ummu Aban.

Berdasarkan hadits di atas, kita dapat mengambil beberapa hal:

- Setan dapat mengganggu manusia sehingga membuatnya gila.
- Gangguan (kesurupan) jin semacam ini dapat disembuhkan dengan pukulan.
- Setan dapat masuk ke dalam diri manusia dan tinggal di sana.
- Hal ini jelas terlihat dari sabda Rasulullah ﷺ, "Keluarlah engkau wahai musuh Allah!" Sesuatu yang keluar pasti didahului sesuatu yang masuk.

2. Ya'la bin Murrah رضي الله عنه berkata, "Saya melihat tiga hal dari Rasulullah ﷺ yang belum pernah dilihat oleh seorang pun sebelum dan sesudah saya. Pada suatu hari, saya pernah melakukan safar (bepergian) bersama Rasulullah ﷺ. Di tengah perjalanan, kami melewati seorang perempuan yang sedang duduk bersama anaknya yang masih kecil. Kemudian perempuan itu berkata, 'Wahai Rasulullah, anak saya ini menderita penyakit, dan kami menjadi terganggu dengan penyakitnya. Setiap harinya dia selalu kumat beberapa kali, sampai saya tidak tahu berapa kali'. Beliau bersabda, 'Berikanlah anak itu kepadaku!'

   Maka perempuan itu pun membawa bayinya kepada Rasulullah ﷺ. Dia meletakkannya di antara Rasulullah dan pelana kuda. Kemudian Rasulullah membuka mulut anak itu, lalu meniup ke dalamnya sebanyak tiga kali dan mengucapkan, *'(Bismillâh) Dengan menyebut nama Allah, aku adalah hamba Allah, enyahlah engkau wahai musuh Allah!'*

   Kemudian beliau menyerahkan kembali bayi itu kepada ibunya dan berkata, 'Temuilah kami kembali di tempat ini, ketika kami kembali, dan beritahukanlah kepada kami apa yang dilakukan anak ini!' Dia berkata, 'Maka kami pun berlalu, dan ketika kami kembali, kami mendapati

8 *Majma'uz Zawâ'id*: 9/3.
9 Taqrîbut Tahdzîb: 2/619.

perempuan tersebut sudah berada di tempat tadi dengan membawa tiga ekor kambing'.

Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa yang dilakukan bayimu?' Perempuan itu berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, hingga saat ini kami tidak lagi merasakan sesuatu yang aneh darinya, maka ambillah kambing-kambing ini'. Beliau berkata kepada saya, 'Turun dan ambillah salah satu dari ketiga kambing dan tinggalkanlah yang lainnya,'. Kemudian perawi menyebutkan hadits ini secara lengkap.[10]

3. Pada lafal lain menurut riwayat Imam Ahmad. Dia berkata, "Waki' bercerita, dia berkata', A'masy bercerita dari Minhal bin Amr. dari Ya'la bin Murrah dari ayahnya, ia bercerita, 'Ada seorang perempuan datang kepada Rasulullah ﷺ membawa bayinya yang menderita gila (kesurupan)."

   Maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Keluarlah engkau wahai musuh Allah! Aku adalah utusan Allah!' Dia berkata, "Bayi itu pun sembuh." Dia berkata, 'Maka perempuan ini pun menghadiahkan dua ekor domba, keju dan minyak samin. Dia berkata, "Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ambillah keju dan minyak samin ini, serta salah satu domba'. Dan domba yang satu lagi beliau kembalikan kepadanya'." [11]

4. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, "Pada perang Dzatur Riqa', kami keluar bersama Rasulullah ﷺ hingga sampai pada Buhrah Waqim (nama suatu tempat). Tiba-tiba seorang perempuan badui datang menemui Nabi ﷺ sambil membawa anaknya, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, anak saya ini telah diganggu setan (kesurupan)'. Kemudian beliau bersabda, 'Coba dekatkan dia kepada saya!' Maka perempuan itu pun mendekatkan anaknya. Lalu beliau bersabda, 'Bukalah mulutnya!' Perempuan itu pun membukanya.

   Maka Rasulullah ﷺ meludahi mulutnya, lalu beliau bersabda, 'Enyahlah engkau wahai musuh Allah! Aku adalah utusan Allah!' Kalimat ini diucapkan Rasulullah ﷺ sebanyak tiga kali, lalu beliau bersabda, 'Anakmu sudah baik, tidak ada lagi yang akan mengganggunya'."[12]

---

10 Majma'uz Zawwâ'id: 9/4. Dan diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Thabrani dengan dua isnad. Rijal dari salah satu isnad Ahmad adalah *rijal shahih*. Saya berkata: di dalam *Al-Mustadrak*: 2/617, Hakim juga menyebutkannya dia menganggapnya shahih, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

11 HR Ahmad. Al-Haitsami mengatakannya pada *Majma'uz Zawâ'id*: 9/6. Ahmad berkata: rijalnya rijal shahih.

12 Majma'uz Zawâ'id: (9/9). HR Thabrani di dalam Al-Ausath dan Bazzar secara ringkas. Di dalam barisan rawinya ada Abdul Hakim bin Sufyan. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, tetapi tidak seorang pun yang meriwayatkannya. Rijalnya yang lain adalah *tsiqah*. (selesai).

5. Abdullah bin Abbas ﷺ, pernah bercerita bahwa salah seorang perempuan pernah datang kepada Rasulullah ﷺ sambil membawa anaknya, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak ini mempunyai penyakit gila (kesurupan), dia akan terganggu ketika kami makan, hingga dia mengganggu makan kami." Maka Rasulullah ﷺ mengusap dadanya dan mendoakannya, hingga dia memuntahkan dari mulutnya sesuatu seperti anak anjing hitam, yang dapat berjalan." [13]

   Haitsami berkata, "Di dalam barisan rawinya terdapat Firqad As-Subkhi. Ibnu Mu'in dan Al-Ajli menganggapnya shahih, sementara yang lain menganggapnya *dha'if*." [14]

6. Atha' bin Abu Rabah ﷺ berkata, Abdullah bin Abbas ﷺ berkata kepada saya, "Maukah kamu saya tunjukkan seorang perempuan penghuni surga?" Saya berkata, "Tentu."Dia berkata, "(Yaitu) Perempuan hitam ini, dia pernah menghampiri Rasulullah ﷺ, dan berkata, 'Saya adalah orang yang menderita penyakit ayan, dan setiap kali saya kambuh saya tidak sadar hingga aurat saya terbuka, berdoalah kepada Allah agar saya sembuh.'

   Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika kamu mau bersabar, niscaya kamu akan meraih surga, dan jika kamu mau sembuh, saya akan berdoa kepada Allah.' Perempuan ini berkata, 'Saya akan bersabar.' Dia berkata, 'Setiap kali kambuh, tanpa sadar aurat saya terbuka, maka doakanlah saya supaya aurat saya tidak terbuka lagi.' Maka Rasulullah ﷺ pun mendoakannya. (Muttafaq'alaihi). [15]

   Perempuan beriman ini bernama Ummu Zufar ﷺ, sebagaimana riwayat Imam Bukhari dalam shahihnya dari Atha'. Sebenarnya, gangguan yang dialami perempuan ini berasal dari jin.

   Dalam menjelaskan hadits ini Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Menurut riwayat Bazzar, dari Abdullah bin Abbas ﷺ yang serupa dengan kisah ini, bahwa perempuan itu berkata, 'Saya khawatir kalau si buruk rupa menelanjangi saya'." [16]

   Maksud dari buruk rupa di sini adalah setan. Setelah menyebutkan periwayatan hadits ini, Al-Hafizh berkata, "Dari hasil periwayatan yang

13 HR Ahmad dan Darimi: (1/12).
14 *Majma'uz Zawâ'id:* (9/2).
15 HR Bukhari: (6/114 – Fathul Bârî) dan Muslim: (16/131 – Syarh An-Nawâwî).
16 *Fathul Bârî:* (10/115).

ada dapat diketahui bahwa gangguan yang dialami Ummu Zufar adalah gangguan jin (kesurupan), bukan gangguan penyakit ayan biasa."[17]

7. Dari Abdullah bin Masud ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَهَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan yang terkutuk, dari hamz, nafakh dan nafts-nya'."

Ibnu mas'ud menerangkan, "*Hamz* berarti *Al-Mautah* (gangguan yang membuat tidak sadarkan diri), *Nafakh* berarti untaian kata-kata tipuan, dan nafts berarti sifat sombongnya." [18]

Maksud *Al-Mautah* adalah sejenis penyakit gila dan kesurupan yang menimpa manusia. Jika sadar, akalnya kembali berfungsi seperti biasa. Seperti orang yang tidur dan mabuk. [19]

Ibnu Katsir berkata, "Maksud dari *Al-Mautah* adalah penyakit gila dan cekikan yang berupa kesurupan." [20]

Abdul Karim Naufan berkata, "Hadits ini menyatakan adanya kesurupan jin pada manusia. Sebab, dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ meminta perlindungan kepada Allah dari *hamz*. Sedangkan maksud dari *hamz* adalah ketidaksadaran yang terkadang dialami manusia di saat hidupnya, yaitu kesurupan. Karena, kondisi orang yang kesurupan seperti ini bisa menyebabkan kematian, disebabkan rasa sakit yang dialaminya ketika kesurupan." [21]

8. Abul Yusr ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ وَالتَّرَدِّى وَالْهَدْمِ وَالْغَمِّ وَالْحَرَقِ وَالْغَرَقِ وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِيَ الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَنْ أُقْتَلَ فِيْ سَبِيْلِكَ مُدْبِرً وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَمُوْتَ لَدِيْغًا

17 *Fathul Bârî:* (10/115).
18 HR Hakim, dia menganggapnya shahih, dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Abu Dawud: (1/206), Tirmidzi: (1/153) dan Nasa'i dari hadits Abu Said Al-Khudri.
19 *Lisânul A'râb:* (6/4296).
20 *Al-Bidâyah wan Nihâyah:* (1/61).
21 *Âlamul Jinni fi Dhau'il Qur'an was Sunnah:* (269)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ketuaan, kehinaan, kebinasaan, gelisah, terbakar dan tenggelam. Aku juga berlindung kepada-Mu dari gangguan setan ketika aku akan wafat, terbunuh di jalan-Mu dalam keadaan melarikan diri, dan berlindung kepada-Mu dari mati tergigit (tersengat)."[22]

Syajar berkata, "Maksud gangguan setan adalah, ketika setan merasukinya hingga tidak kebingungan atau menjadi seperti orang gila (kesurupan)."[23]

9. Shafiyah binti Huyay ﵂ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِنْ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِّ

"Sesungguhnya setan berpindah pada diri (anak) Adam melalui jalan darahnya."[24]

Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa setan mampu merasuk ke dalam diri manusia, dan bahwa kesurupan jin benar terjadi. Dalam kitab Al-Fatâwâ Al-Hadîtsah, setelah menyebutkan hadits ini, Ibnu Hajar Al-Haitsami menjawab pendapat yang menolak bahwa setan dapat merasuk ke diri manusia, seperti kaum Muktazilah.[25]

10. Utsman bin Abul Ash ﵁ berkata, "Ketika Rasulullah mengangkat saya sebagai wali kota Thaif, suatu hari saya merasa ada sesuatu yang mengganggu saya ketika sedang shalat, hingga saya lupa terhadap jumlah rakaat shalat saya. Ketika saya menyadari hal ini, saya segera pergi menjumpai Rasulullah ﷺ.

Maka beliau bertanya, 'Apakah kamu Ibnu Abul Ash?' Saya berkata, 'Ya,' Beliau bertanya, 'Ada apa denganmu hingga kau datang kemari?' Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, ketika saya sedang melaksanakan shalat, tiba-tiba ada sesuatu yang mengganggu hingga saya tidak mengetahui jumlah rakaat shalat saya.'

Beliau bersabda, 'Itu adalah setan, dekatkanlah dia padaku!' Maka saya pun mendekatkan diri dan duduk bersimpuh di hadapan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ memukul dada saya dengan tangan beliau, dan beliau meniup pada mulut saya.' Lalu beliau bersabda, 'Keluarlah engkau wahai

22 HR Hakim dan dia menganggapnya shahih. Disepakati juga oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud: (2/92) dan Nasa'i: (6/283).
23 *Lisânul A'râb*: (2/1094).
24 HR Bukhari: 4/282 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (14/155 – Syarh An-Nawâwî).
25 Dinukil dari kitab Rudûdun 'ala Bâthîl: (2/138).

musuh Allah!' Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali, lalu beliau bersabda, 'Lakukanlah tugasmu!' Dia berkata, Utsman ﷺ berkata, 'Demi Allah, setelah itu, saya tidak pernah merasa terganggu lagi'." [26]

11. Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ dia berkata, "Ketika saya bersama Nabi Muhammad ﷺ, tiba-tiba seorang Arab badui datang dan berkata, 'Wahai nabi Allah, saya mempunyai saudara yang sedang menderita sakit.' Beliau bertanya, 'Apa penyakitnya?' Dia berkata, 'Dia seperti orang gila (kesurupan).' Maka beliau bersabda, 'Bawalah dia kemari!'

    Setelah datang, Badui itu menyuruh saudaranya untuk duduk di hadapan Rasulullah. Kemudian Rasulullah memintakan perlindungan untuknya dengan membacakan:

    - Surah Al-Fatihah
    - Empat ayat dari awal surah Al-Baqarah,
    - Dua ayat dari pertengahan surah Al-Baqarah (163 – 164),
    - Ayat kursi (Al-Baqarah : 255),
    - Tiga ayat dari akhir surah Al-Baqarah,
    - Satu ayat dari surah Ali Imran (18),
    - Satu ayat dari surah Al-A'raf (54 – 56),
    - Ayat-ayat terakhir dari surah Al-Mukminûn (116 – 118),
    - Satu ayat dari surah Al-Jin (3),
    - Sepuluh ayat pertama dari surah Ash-Shâffât,
    - Tiga ayat terakhir dari surah Al-Hasyr,
    - Surah Al-Ikhlas,
    - Surah Al-Falaq dan
    - Surah An-Nâs.

    Lantas orang Arab itu berdiri seolah-olah dia tidak pernah sakit sama sekali."

12. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari bapaknya, dia berkata, "Ketika saya sedang duduk-duduk bersama Nabi Muhammad ﷺ, tiba-tiba seorang Arab badui datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, saya mempunyai saudara yang sedang menderita sakit.' Beliau bertanya, 'Apa penyakit saudaramu?'

26 HR Ibnu Majah: (2/1175). Di dalam *Majma'uz Zawâ`id* dia berkata: isnadnya shahih dan *rijal*-nya *tsiqah*

Dia berkata, 'Dia seperti orang gila (kesurupan).' Beliau bersabda, 'Jemputlah dia dan bawa kemari!'

Dia berkata, 'Maka dia pun pergi membawanya kepada Rasulullah ﷺ dan menyuruhnya duduk di hadapan beliau ﷺ. Saya mendengarkan bahwa beliau memintakan perlindungan untuknya dengan membacakan:

- Surah Al-Fatihah
- Empat ayat dari awal surah Al-Baqarah,
- Dua ayat dari pertengahan surah Al-Baqarah (163 – 164),
- Ayat kursi (Al-Baqarah : 255),
- Tiga ayat dari akhir surah Al-Baqarah,
- Satu ayat dari surah Ali Imran (18),
- Satu ayat dari surah Al-A'raf (54 – 56),
- Ayat-ayat terakhir dari surah Al-Mukminûn (116 – 118),
- Satu ayat dari surah Al-Jin (3),
- Sepuluh ayat pertama dari surah Ash-Shâffât,
- Tiga ayat terakhir dari surah Al-Hasyr,
- Surah Al-Ikhlas,
- Surah Al-Falaq dan
- Surah An-Nâs."[27]

Dalam isnadnya terdapat Abu Jinab. Hadits ini diriwayatkan pula Imam Hakim. Menurutnya, hadits ini terpelihara dan shahih. Beginilah tanggapannya, meskipun dia meriwayatkannya melalui Abu Jinab. Abu Ya'la juga meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Abu Laila dari seorang lelaki, dari bapaknya.

13. Dari Kharijah bin Shalt dari pamannya ﷺ, mendatangi Rasulullah ﷺ untuk masuk Islam. Kemudian dia beranjak pulang dari sisi Rasulullah ﷺ. Lalu dia melewati sekelompok kaum yang sedang mengitari seorang lelaki gila yang diikat dengan besi. Kemudian keluarganya bertanya kepada orang-orang, "Sesungguhnya kami diberitahu bahwa saudara kalian ini membawa kebaikan. Apakah kalian mempunyai sesuatu untuk mengobatinya?" Saya

27 HR Ibnu Majah di dalam Sunannya: (2/1175).

pun meruqyahnya dengan membacakan surah Al-Fatihah, kemudian dia pun sembuh.

Lalu mereka memberikan seratus ekor kambing kepada saya. Maka saya mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceriterakan duduk perkara yang sebenarnya. Beliau bertanya, "Apakah kamu membacakan (mantra) selain Al-Fatihah ini?" Saya berkata, "Tidak." Beliau bersabda, "Ambillah! Demi Allah, haram hukumnya orang yang makan (berusaha) dari hasil ruqyah yang batil (jampi-jampi), tetapi kamu makan dari hasil ruqyah yang benar."

Pada riwayat lain dikatakan, "Maka sahabat yang baru masuk Islam ini (Kharijah) meruqyahnya dengan membacakan surah Al-Fatihah selama tiga hari, pada waktu siang dan malam. Dan setiap kali selesai membacanya, dia mengumpulkan ludahnya, lalu meludahkannya ke mulut orang tersebut."[28]

■ Dalil akal

Syaikh Muhammad Al-Hamid berkata, "Kalau jin merupakan jenis makhluk halus, maka secara *aqli* (akal, pemahaman) maupun *naqli* (periwayatan), kita juga tidak menolak kalau jin dapat merasuk ke dalam tubuh manusia.

Sebab, sesuatu yang halus dan lembut bisa menembus pada sesuatu yang tebal. Seperti angin yang bisa masuk ke tubuh kita, api yang masuk ke dalam bara api, aliran listrik yang masuk pada kabel listrik. Bahkan, air juga masuk ke dalam tanah, pasir dan pakaian, walaupun tidak halus dan lembut seperti halnya angin dan aliran listrik.

Orang-orang yang konsisten di atas kebenaran telah menempatkan diri mereka untuk tunduk dan menerima nash-nash yang mengabarkan bahwa jin itu dapat merasuki tubuh manusia. Bahkan, karena saking banyaknya nash-nash seperti ini, sehingga tidak dibenarkan untuk meninggalkan kebenaran ini dan mengambil pendapat orang-orang yang mengingkarinya. Al-Qur'an sendiri telah memberitahukan hal ini kepada kita semua. Maka, tunduk terhadap Al-Qur'an menuntut kita untuk tidak menakwil nash-nash tersebut secara panjang lebar, sehingga bisa memalingkannya dari makna dan maksud yang sebenarnya, bahkan sampai menyimpang dari ajaran Islam dan tidak diterima oleh akidah Islamiyah yang benar dan keimanan kuat yang dapat menyelamatkan kita dari api neraka pada hari kiamat.

28 HR Abu Dawud. Dan dianggap shahih oleh imam Nawawi di dalam Al-Adzkâr: 87.

Fenomena masuknya jin ke dalam tubuh manusia telah sering kita temukan dan kita saksikan. Bahkan sudah tidak terhitung lagi, karena saking banyaknya. Oleh karena itu, orang yang mengingkari fenomena ini, berarti telah menentang realitas yang dapat disaksikan. Maka, kerusakan perkataannya sungguh sangat pantas untuk disiarkan " [29]

Al-Qadhi Abdul Jabbar Al-Hamdzani berkata, "Kalau memang benar apa yang kita katakan bahwa tubuh bangsa jin itu halus serta lembut seperti angin, maka kita juga tidak menolak kalau mereka dapat memasuki tubuh kita sebagaimana keluar masuknya udara dan desah nafas ke dalam tubuh dengan helaan dan tiupan. Namun hal itu tidak menunjukkan bahwa mereka menyatu dengan manusia (intisari); karena menyatunya mereka dengan manusia dengan cara berdampingan, bukan melalui jalan peleburan. Jin masuk ke dalam tubuh kita seperti halnya benda yang halus memasuki suatu benda." [30]

■ Pendapat para ulama

1. Sebelumnya, kita sudah menyebutkan perkataan para ulama tafsir, seperti Imam Thabari, Qurthubi, Ibnu Katsir dan Alusi.
2. Di dalam Maqâlât Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah, Al-Asy'ari menyebutkan bahwa golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata, "Sesungguhnya jin dapat merasuki tubuh manusia sebagaimana firman Allah ﷻ :

   "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba." (Al-Baqarah: 275). [31]
3. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Saya berkata kepada bapak saya, bahwa ada kaum yang beranggapan, jin tidak dapat memasuki tubuh manusia. Maka, bapak saya berkata, 'Wahai anakku, orang yang berbicara dengan lisannya itu telah berdusta'." [32]
4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Keberadaan jin telah dinyatakan oleh Al-Qur`an, As-Sunnah dan kesepakatan umat Islam. Begitu pula masuknya jin ke tubuh manusia, para ulama Ahlussunnah juga telah

29 *Rudûdun 'ala Bâthîl*: 2/135.
30 *Âkâmul Marjân*: 108.
31 *Risâlatul Jinn*: 6.
32 Ibid. Hal. 8.

menyepakatinya. Perkara ini merupakan sesuatu yang dapat disaksikan dan dirasakan bagi orang yang merenungkannya. Dia bisa merasuk ke dalam tubuh orang yang kesurupan, hingga orang itu berbicara dengan perkataan yang tidak dia ketahui serta tidak paham. Bahkan, dia akan memukul dengan pukulan yang keras, dan seandainya mengenai seekor unta, niscaya unta itu akan mati. Sementara orang yang kesurupan itu tidak menyadari hal ini. Allah ﷻ berfirman:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." (Al-Baqarah: 275).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan berpindah-pindah di dalam tubuh manusia melalui aliran darah."*[33]

Dan dalil-dalil lainnya membenarkan dan menyatakan hal ini.[34]

5. Ibnul Qayyim berkata, "Kesurupan ada dua macam: Kesurupan karena masuknya roh jahat dan kesurupan yang disebabkan penyakit-penyakit fisik."[35]

6. Ibnu Hazm berkata, "Benar, bahwa setan dapat mengganggu manusia, karena Allah ﷻ telah memberikan kemampuan kepadanya untuk melakukan hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur`an. Dia merasukinya melalui tabiatnya yang serba hitam dan asap (kabut) buruk yang naik dari sebagian organ tubuh menuju otak. Hal ini telah diberitahukan sendiri setiap orang yang kesurupan tanpa adanya perbedaan pendapat satu dengan yang lain. Lalu Allah ﷻ menakdirkan adanya gangguan dan kegilaan pada diri orang itu seperti yang biasa kita saksikan. Inilah pesan tekstual yang dikandung Al-Qur`an dan pasti akan terjadi."[36]

7. Amr bin Abid berkata, "Orang yang mengingkari bahwa jin dapat merasuki tubuh manusia termasuk golongan *Dahriyyun* (Atheis)."[37]

8. Al-Qadhi Badruddin Asy-Syibli berkata, "Dalil periwayatan telah menegaskan bahwa jin dapat merasuki tubuh manusia."[38]

---

33 HR Imam Bukhari: 4/282—Fathul Bârî dan Muslim:14/155—Syarhun Nawawî.
34 *Mukhtasharul Fatâwâ Al-Mishriyyah*: Hal. 584.
35 *Ath-Thibbun Nabâwî*: Hal. 51.
36 *Al-Fashlu fil Milâl wan Nihâl*: 5/14.
37 Âkâmul Marjân: 109. *Dahriyyun* adalah aliran menyimpang yang beranggapan bahwa setelah ajal (masa hidup) berakhir, mereka tidak ada penghitungan dan pertanggungjawaban lagi di hadapan Allah.
38 Ibid

Tanggapan Ilmu Kedokteran Mengenai Kesurupan

1. Dalam buku Azh-Zhawâhir Ar-Rûhiyyah Al-Hadîtsah, seorang pakar ilmu kedokteran dari Amerika, Karen Newton, anggota Asosiasi Riset Psikologi Amerika, memberikan tanggapannya perihal kesurupan. Dia mengatakan, "Sangat jelas, kesurupan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh sains modern, selagi masih terdapat kenyataan dan bukti konkret yang menguatkannya.

   Jika demikian halnya, mempelajarinya merupakan sebuah kepastian dan kewajiban. Bukan hanya di lingkungan akademik saja, karena ratusan, ribuan, bahkan jutaan manusia di masa yang akan datang akan mengalami gangguan jin (kesurupan). Untuk mengobati mereka dari kondisi seperti ini, diperlukan diagnosis yang cepat dan terapi sedini mungkin.

   Jika kita tidak dapat menerima fenomena kesurupan ini secara teoritis, niscaya akan terpampang di depan kita celah yang besar untuk mengkaji, menelaah, dan menelitinya secara ilmiah. Hal ini membutuhkan instrumen apa saja yang diperlukan oleh ilmu modern dan teori psikologi. Mulai dari pembahasan, pelayanan, dan kesabaran."[39]

2. Di dalam bukunya berjudul *Tahlîlul Hâlâti Ghairil 'Aadiyah fi 'Ilâjil 'Uqûlil Marîdhah* Dr. Pall mengatakan, "Kami punya banyak bukti dan fakta akurat, khususnya fenomena yang berkaitan dengan kondisi gangguan kejiwaan, dengan sebuah kesimpulan bahwa ia menjadi faktor penyebab terjadinya berbagai penyakit kejiwaan dan tulang saraf. Fakta tentang fenomena gangguan kejiwaan ini ternyata lebih akurat dari prediksi sebelumnya.

   Tetapi dalam kenyataannya, makhluk gaib yang merasuki tubuh manusia tidak hanya satu saja. Makhluk itu terdiri dari banyak roh; didahului dengan roh yang masuk dan menghancurkan sistem indra milik obyek yang hendak diganggu (pembuka jalan). Dengan kata lain, makhluk pertama ini lebih lemah, karena hanya sebagai pembuka jalan bagi makhluk-makhluk halus lainnya.

   Karena itulah, objek yang hendak diganggu menjadi sasaran yang mudah dirasuki oleh makhluk-makhluk halus lain yang ingin mengganggu siapa saja dengan cara ini. Seakan-akan urutan kejadian ini menampakkan

39 *'Âlamul Jinni wal Malâ`ikat:* Hal. 82.

ketiadaan hubungan makhluk jenis pertama dengan jenis kedua yang terdiri dari beberapa unsur

Meskipun demikian, para terapis kejiwaan masa kini datang membawa keajaiban menakjubkan dalam mengusir para setan atau roh-roh yang mengganggu, serta mengobati para penderita gangguan dan pengidap depresi, meskipun tetap ada sebagian dokter yang meremehkan dan merendahkan mereka."[40]

3. Dalam bukunya tentang kesurupan, Dr. James Harcelon mengatakan, "Kesurupan merupakan pengaruh yang tidak dapat dikontrol orang yang kesurupan, karena makhluk gaib yang merasukinya akan mempengaruhi akal dan tubuhnya. Dan kita tidak mungkin lagi mengingkari fenomena kesurupan ini." [41]
4. Sebagian Dokter, seperti Karl Wyckland berpendapat, bahwa gila terjadi karena gangguan roh jahat terhadap orang yang sakit. Sehingga terjadi gangguan dan kekacauan pada gerakan dan kondisi tubuhnya.[42]
5. Di antara yang mengakui fenomena kesurupan oleh roh jahat, dan bahwa ilmu kedokteran tidak mampu lagi mengobatinya adalah Dr. Paroyze, seorang pakar penyakit saraf di Universitas Minneapolis, Amerika, dan Dr. Alexis Karel, peraih Nobel di bidang kedokteran dan spesialis ilmu bedah.
6. Dr. Ahmad Ash-Shabahi Iwadhullah mengatakan, "Gangguan jiwa (kesurupan) merupakan perbuatan roh jahat yang rendah (jin dan setan). Cara mengobatinya dengan menjumpai roh yang mulia, baik dan luhur (orang-orang muslim yang saleh) untuk menghadapi roh jahat guna menghilangkan pengaruhnya, menolak dan menghilangkan perbuatannya. Hal demikian itu, dapat dilakukan melalui orang-orang yang baik." [43]

Diagnosis Kedokteran terhadap Kesurupan

1. Dr. Pall mengatakan, "Ada tiga titik utama yang ditempati oleh roh yang merasuki untuk mengganggu tubuh objek, yaitu jaringan otak, daerah urat-urat yang berbentuk seperti jala (bercahaya) dan pusat reproduksi." [44]

40 Ibid. (Hal. 83).
41 Ibid.
42 Ibid.
43 *Al-Istisyfâ' bil Qur'ân*: 98
44 Op.cit.

2. Dr. Ahmad Ash-Shabahi Iwadhullah mengatakan, "Secara umum, kesurupan adalah kekacauan dan gangguan yang datang secara tiba-tiba dalam jaringan dan fungsi otak. Gejala gangguannya ada dua macam:
   a. Gangguan yang disertai gejala kejang-kejang pada anggota tubuh yang bersumber dari otak. Hal ini diakibatkan perubahan psikologis anggota tubuh. Karenanya, orang sakit akan kehilangan sistem perasa dan sensitivitasnya secara total. Sedangkan cara pengobatannya harus ditangani tim medis spesialis saraf.
   b. Gangguan kejiwaan yang berporos pada pusat-pusat indera perasa, sehingga ia merasakan perasaan yang berbeda-beda. Gejala utamanya adalah terjadinya perubahan pada akal, tetapi orang yang sakit tidak kehilangan perasaan dan sensitivitasnya secara total.

Inilah yang disebut dengan kesurupan, terapinya dengan berdoa dan memohon kepada Allah, dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh metode kedokteran.[45]

Disyariatkannya Terapi Kesurupan

1. Kita telah membicarakan cara Nabi Muhammad ﷺ mengobati orang yang kesurupan jin.
2. Abdullah bin Mas'ud ﷺ pernah mengobati orang kesurupan dengan membacakan Al-Qur'an, dan hal itu dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ.

   Abu Ya'la meriwayatkan dari Hanasy Ash-Shagani dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa dia pernah membacakan ayat Al-Qur'an pada telinga orang yang kesurupan, lalu orang itu pun sadar. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang kamu bacakan pada telinganya?" Abdullah bin Mas'ud berkata, "Saya membacakan firman Allah ﷻ :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ
ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا

45 Op. cit. Hal. 97

ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾
وَقُل رَّبِّ ٱغۡفِرۡ وَٱرۡحَمۡ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dan Barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik." (Al-Mukminûn: 115 – 118).

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sekirannya ada seorang yang mendapat taufik dari Allah membacakan ayat ini kepada gunung, niscaya gunung itu hancur lebur."*[46]

3. Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله pernah mengobati orang kesurupan. Al-Qadhi Abu Ya'la bin Fara' Al-Hanbali di dalam kitab Thabaqâtu Ashhâbil Imam Ahmad berkata, "Saya mendengar Ahmad bin Ubaidillah berkata, 'Saya mendengar Abul Husein Ali bin Ahmad bin Ali Al-Akbari yang datang menjumpai kami dari Akbara pada bulan Dzul-Ka'dah tahun 352 H, berkata, 'Bapak bercerita kepada saya dari kakek saya, dia berkata, 'Aku pernah berada di dalam masjid Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal. Ketika itu Al-Mutawakkil menyuruh salah satu temannya untuk menemui beliau. Al-Mutawakki) memberitahukan bahwa ia mempunyai hamba sahaya perempuan yang sedang kesurupan, dan meminta agar beliau mendoakannya supaya sehat.

   Lalu imam Ahmad mengambil sandal kayu beliau yang bertali dari dalam kolam tempat berwudhu. Kemudian memberikannya kepada orang tersebut dan berkata, "Pergilah ke rumah Amirul Mukminin dan duduklah di samping kepala hamba sahaya itu, lalu katakanlah kepada jin yang ada di dalam tubuhnya, "Mana yang kamu pilih, keluar dari tubuh hamba

46 Majma'uz Zawâ'id: 5/115. Di dalam isnadnya terdapat Ibnu Lahi'ah dia adalah dha'if, hadits ini hasan. Dan Rijal yang lainnya Rijal shahih. Al-Bani mendhaifkan hadits ini di dalam kitab *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, no 2189

sahaya ini atau dipukul tujuh puluh kali dengan sandal ini?." Setelah itu laki-laki tersebut pergi menjumpainya dan mengatakan kepadanya seperti yang dikatakan Imam Ahmad kepadanya.

Maka si pembangkang (jin) itu berkata kepadanya—lewat lisan hamba sahaya perempuan itu—bahwa dia akan mendengar dan taat. Dan seandainya imam Ahmad bin Hambal menyuruh kami (bangsa jin) untuk tidak tinggal di Irak, niscaya kami akan menaatinya. Sesungguhnya dia adalah orang yang taat kepada Allah, dan siapa saja yang taat kepada Allah, niscaya setiap sesuatu akan taat kepadanya.

Lalu jin ini pun keluar dari tubuh hamba sahaya ini. Dan hamba sahaya itu pun merasa tenang dan dikaruniai anak-anak. Namun setelah Imam Ahmad wafat, si pembangkang (jin) ini kembali lagi merasukinya. Maka Al-Mutawakkil mengadukan hal itu kepada rekan imam Ahmad, Abu Bakar Al-Marwazi, dan dia menceritakan kejadian sebelumnya kepada beliau. Setelah itu Al-Marwazi mengambil sandal (yang pernah diberikan imam Ahmad) lalu pergi menjumpai hamba sahaya perempuan ini. Tetapi jin ifrit—melalui lisan perempuan ini—itu bicara, "Saya tidak akan keluar dari tubuh perempuan ini, saya tidak akan mematuhimu dan saya tidak akan menerimamu. Ahmad bin Hanbal adalah orang yang senantiasa taat kepada Allah, dia menyuruh kami untuk mentaatinya." [47]

4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sering mengobati orang kesurupan, sebagaimana yang pernah diceritakan muridnya, Ibnul Qayyim. Dia berkata, "Saya pernah menyaksikan guru kami mengutus seseorang yang akan berbicara dengan roh yang merasuk pada tubuh orang yang kesurupan. Kemudian utusan tersebut berkata kepada jin, "Syaikh (Ibnu Taimiyyah) berkata kepadamu, 'Keluarlah kamu, karena perbuatan ini tidak boleh kamu lakukan.' Setelah itu orang yang kesurupan itu pun tersadarkan.

   Kadangkala, beliau (Ibnu Taimiyyah) berbicara langsung dengan orang yang kesurupan itu. Terkadang pula, roh yang merasuki itu membangkang. Maka dia mengeluarkannya dengan pukulan hingga yang kesurupan itu sadar dan tidak merasa sakit. Kami sering sekali menyaksikan ini darinya. Firman Allah yang sering beliau bacakan pada telinga orang yang kesurupan adalah:

47 *Âkâmul Marjân*: Hal. 115.

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." (Al-Mukminûn: 115).

Ibnu Qayyim berkata, "Suatu hari beliau pernah bercerita kepada saya, bahwa dia pernah membacakan ayat ini di telinga orang yang kesurupan. Maka, roh yang merasukinya berkata dengan mengeraskan suaranya, "Ya...". Dia (Ibnu Taimiyyah) melanjutkan, "Kemudian aku mengambil tongkat lalu memukulinya pada bagian urat-urat lehernya hingga kedua tangan saya merasa letih. Sedangkan orang-orang yang menyaksikannya juga telah yakin bahwa orang yang kesurupan itu telah mati karena pukulan saya.

Sewaktu saya memukulinya, jin itu berkata, "Saya mencintainya." Maka saya katakan kepadanya, "Tapi dia tidak mencintaimu" Dia berkata, "Saya ingin menunaikan ibadah haji bersamanya." Saya jawab, "Dia tidak ingin menunaikan ibadah haji bersamamu." Dia berkata, "Kalau begitu saya akan meninggalkannya karena menghormatimu." Saya jawab, "Tidak, tetapi karena taat kepada Allah dan rasul-Nya." Dia berkata, "Ya, sekarang saya akan keluar darinya."

Setelah itu, orang yang kesurupan itu pun duduk dan menoleh ke kiri dan ke kanan. Dia berkata, "Mengapa saya berada di hadapan Syaikh?" Orang-orang yang hadir bertanya kepadanya, "Kamu tidak merasakan semua pukulannya?" Maka dia berkata, "Kenapa Syaikh memukuli saya, padahal saya tidak berbuat dosa?" Dia sama sekali tidak merasakan pukulan bertubi-tubi yang menimpanya." [48]

Pertanyaan Berkaitan dengan Pengobatan Orang Kesurupan

Tanya jawab ini disebutkan Al-Allamah Badruddin Muhammad bin Abdullah Asy-Syibli dalam kitabnya, *Âkâmul Marjân.*

Dia berkata, "Abul Abbas Ibnu Taimiyyah pernah ditanya mengenai seorang lelaki yang diobati karena kesurupan jin dalam kurun waktu cukup lama. Sebab, dia terkena sihir yang sangat kuat dan langka. Sihir ini terjadi lebih dari seratus kali, dan tidak terhitung lagi berapa kali di antara sihir-sihir itu yang

48 *Ath-Thibbun Nabâwî*: 53.

hampir menyebabkannya terbunuh. Tetapi lelaki yang tersihir itu melawan dan menghadapi jin-jin yang merasukinya dengan doa-doa, perlindungan kepada Allah, memantapkan dan mengamalkan tauhid secara benar serta rasa optimis bisa mengalahkan mereka.

Orang yang tersihir ini dapat melihat jin-jin tersebut di kala terjaga maupun tidur, dan bisa mendengarkan pembicaraan mereka di saat terjaga saja. Pada awalnya, lelaki itu mendengar jin-jin itu berkata, "Tadi malam, banyak teman-teman kita yang mati dan sakit karena mendengar doa si fulan."

Ternyata, di Kairo ada seorang lelaki yang hebat (karena ibadahnya kepada Allah) dan sulit didapatkan tandingannya. Dia bisa bertemu dengan jin-jin tersebut, dan mencari tahu keadaan mereka sebenarnya. Orang ini bisa menundukkan jin. Kemudian dia bertanya kepada mereka tentang kebenaran mimpi si laki-laki yang tersihir dan kabar mengenai doa seseorang (yang menyebabkan mati dan sakitnya sebagian jin). Lalu ia diberitahu bahwa ada sekitar enam jin meninggal, sedangkan yang sakit lebih banyak dari itu karena doa tersebut. Hal itu terjadi sebanyak seratus kali.

Ketika itu jelaslah bagi si pendoa itu bahwa Allah telah menundukkan jin-jin tersebut untuknya, karena ia sendiri yang mengalami dan menyaksikan kejadian itu, bahkan hal itu dikuatkan dengan mimpi orang yang terzalimi dan fenomena terbunuhnya sekelompok jin.

Pertanyaannya:

- Apakah kejadian seperti ini memang bisa terjadi?
- Apakah orang yang berdoa (peruqyah) itu berdosa karena sebagian jin yang mati itu adalah jin-jin muslim atau tidak?

  Kalau ya, apakah ia harus membiarkan (tidak menolong) orang tersebut, padahal ia mengetahui kalau orang itu merasa kesakitan dan hampir meninggal karenanya?
- Apakah peperangan seperti ini disyariatkan dan ada dalilnya dari sunnah atau tidak?
- Apakah syariat Islam mengakui fenomena seperti ini sebagaimana yang diceritakan oleh si penanya dan disaksikan langsung oleh orang banyak, ataukah menolaknya sebagaimana anggapan para filosof dan ahli bid'ah?

- Apakah kita diperbolehkan memakai cara yang digunakan oleh para dukun, dengan menuliskan mantra-mantra, menggunakan asap dupa dan kertas-kertas yang bertuliskan atau tindakan-tindakan lainnya, padahal semua itu termasuk kekafiran. Apakah pelakunya bisa dikategorikan melawan kerusakan dengan kerusakan atau tidak, karena akan melegitimasi tindakan mereka dan menjerumuskan diri ke dalam perkara yang dilarang?

■ Jawaban ringkasnya

Boleh, bahkan dianjurkan. Justru diwajibkan, kalau dimaksudkan untuk membela dan menolong orang yang terzalimi. Karena kita diperintahkan untuk menolong orang yang dizalimi semaksimal kemampuan kita. Jika ia bisa sembuh dengan doa dan dzikir, serta menyuruh, melarang, menghardik, mencela dan melaknat jin, atau dengan perkataan-perkataan semisal yang bisa mengusir jin-jin tersebut, meski mengakibatkan sakit atau matinya sekelompok jin, maka hal itu diperbolehkan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jin-jin itulah yang sebenarnya menzalimi diri mereka sendiri. Jika seorang peruqyah tidak menyakiti mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para dukun dalam mengusir mereka, bahkan para dukun itu terkadang memerintahkan (pesuruhnya dari kalangan jin) untuk membunuh jin yang seharusnya tidak boleh dibunuh, atau memenjarakan jin yang sebenarnya tidak boleh dipenjara, terkadang jin-jin tersebut membalas dendam kepada mereka, sehingga kadang-kadang pula ada dukun yang dibunuh atau diganggu mereka. Kalau toh si dukun selamat, kadang anggota keluarga, anak-anak dan kendaraan si dukun yang dibunuh atau diganggu jin.

Jika orang yang mengusir jin dengan memakai cara-cara yang diajarkan Rasulullah, ia tidak mungkin menzalimi mereka, bahkan ia termasuk orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena telah menolong orang yang terzalimi.

Adapun menolong orang yang dianiaya, dan melepaskannya dari kesusahan dengan metode yang disyariatkan—metode yang terbebas dari kesyirikan kepada sang Pencipta dan perbuatan zalim kepada makhluk—maka jin-jin tersebut tidak akan membalas dendam kepada si penolong. Bisa jadi dikarenakan mereka tahu bahwa orang ini lurus, atau tidak mampu mengganggunya.

Namun, jika jin pengganggu itu dari jenis Ifrit, sedangkan orang yang mengusirnya lemah, terkadang jin tersebut akan membalas dendam kepadanya.

Dalam situasi seperti ini, hendaknya si penolong membentengi dirinya dengan membaca surah *Al-Mu'awwidzât* (Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nâs), shalawat, doa dan amalan lainnya yang bisa memperkuat keimanannya. Ia juga harus menjauhi perbuatan dosa, sebab perbuatan dosa akan membuat jin bisa mengalahkannya.

Sesungguhnya peruqyah adalah pahlawan kebaikan. Bahkan, hal ini termasuk amalan yang mulia. Oleh karena itu, hendaknya ia berhati-hati dan waspada, jangan sampai membantu musuh dengan dosa-dosanya.

Akan tetapi jika dia tidak mampu untuk menangani jin terebut, sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.

Di antara dzikir terbesar yang bisa mengalahkan jin adalah Ayat Kursi. Tidak terhitung lagi banyaknya orang yang telah membuktikan bahwa, Ayat Kursi mempunyai pengaruh besar dalam melawan setan dan memperlemah kekuatan mereka. Sesungguhnya Ayat Kursi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengusir setan dari tubuh manusia, seperti rang kesurupan, orang yang ditumpangi setan, orang zalim, yang suka marah, memperturutkan nafsu syahwat, menggemari musik, nyanyian dan segala sesuatu yang memalingkannya dari Allah. Syaratnya, Ayat Kursi ini dibacakan secara benar kepada mereka.

Ibnu Taimiyah melanjutkan, "Penyerang yang zalim harus dilawan. Baik agresor itu seorang muslim ataupun kafir, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka matinya adalah mati syahid."[49]

Pada riwayat lain dikatakan:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ ، مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ ، مَنْ قُتِلَ دُوْنَ حُرْمَتِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

49 Muttafaq 'alaih dari hadits Abdullah bin Amr bin Ash.

"Yang terbunuh karena membela harta, diri, kehormatan (harga diri) dan agamanya adalah mati syahid." [50]

Jika orang yang dizalimi hartanya saja diharuskan untuk mempertahankannya matian-matian, meski harus dengan membunuh orang yang ingin merampasnya, maka seharusnya dia lebih mati-matian untuk membela akal, tubuh dan kehormatannya. Sebab setan akan merusak akal dan menyiksa tubuhnya serta terkadang melakukan tindakan kekejian. Seandainya hal ini dilakukan oleh manusia dan harus dihadapi dengan membunuhnya, maka hal ini diperbolehkan.

Sedangkan, membiarkan orang dizalimi jin (kesurupan), sama saja dengan membiarkan seseorang dalam keadaan terzalimi. Hukum menolong orang yang dizalimi adalah fardlu kifayah, jika ia tidak mampu atau sibuk dengan sesuatu yang lebih penting, atau ada orang lain yang telah melakukannya, maka kewajiban itu gugur baginya. Tetapi jika dia mampu dan telah berada di hadapannya, serta tidak disibukkan dengan urusan yang lebih penting, hal ini menjadi wajib baginya.

Adapun pertanyaan, apakah ini diperintahkan Islam? Jawabannya adalah "Ya," bahkan ini adalah pekerjaan yang paling utama dan paling baik. Sebab, ini adalah pekerjaan para nabi dan orang-orang shalih. Para nabi dan orang-orang shalih senantiasa mengusir setan dari umat manusia, dengan cara-cara yang sesuai ajaran Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Tindakan ini sebagaimana yang dilakukan Nabi Isa عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ.

Sebenarnya ia mampu menolong, tetapi tidak mau melakukannya dengan alasan bahwa hal itu tidak terjadi kepada para nabi karena setan-setan tidak mampu merasuki mereka. Tetapi yang harus dipahami, mereka (para setan) melakukannya pada kita. Maka, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kita untuk menolong orang yang dizalimi, dan meringankan penderitaannya serta memberi manfaat kepada sesama muslim. Fenomena ini, sama seperti melawan kezaliman manusia dari orang-orang kafir dan durjana.

Pengusiran jin terkadang memerlukan pemukulan, sehingga harus dipukul berkali-kali, dan hal ini diperbolehkan. Pukulan ini hakikatnya dirasakan oleh jin penganggu, bukan orang yang kesurupan. Kami diberitahukan bahwa orang yang kesurupan tidak merasakan sakitnya pukulan sedikitpun, dan pukulan itu tidak tidak membekas di tubuhnya.

50 Riwayat ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i. Tirmidzi berkata: hadits ini hasan shahih.

Bahkan, ada seorang yang kesurupan pernah dipukuli kakinya memakai tongkat yang keras sebanyak tiga ratus atau empat ratus kali pukulan. Seandainya dipukulkan kepada manusia biasa, niscaya akan menyebabkannya kematiannya Tetapi yang dipukul ini adalah jin, maka jin itu berteriak-teriak kesakitan dan mengatakan hal-hal aneh kepada orang-orang yang hadir.

Ibnu Taimiyyah melanjutkan, "Kami juga pernah mengalami hal ini. Kami sering memukuli jin dengan disaksikan oleh banyak orang." Beliau melanjutkan lagi, "Adapun mengusir jin dengan memakai mantra atau tulisan jimat yang maksudnya tidak dapat dipahami, tidak diperbolehkan. Jika di dalamnya terdapat kesyirikan, hal ini menjadi haram. Pada umumnya, semua mantra atau jampi yang diucapkan para dukun mengandung unsur syirik. Terkadang, mereka menambahkan beberapa ayat dari Al-Qur'an dan mengeraskan ketika membacanya, namun mantra-mantra lain yang mengandung kesyirikan dibaca dengan suara pelan."

Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya penyembuhan dengan menggunakan metode yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya sama sekali tidak membutuhkan hal-hal yang mengandung kesyirikan dan para pelakunya."

Meskipun kaum muslimin berselisih pendapat dalam masalah boleh tidaknya berobat dengan sesuatu yang haram. Mereka telah bersepakat bahwa, pengobatan yang menggunakan unsur syirik dan kekafiran tidak diperbolehkan sama sekali, bagaimanapun ini tetap diharamkan.

Masalah ini, tidak dapat disamakan dengan orang mengucapkan kalimat kekafiran dan kesyirikan karena dipaksa. Dan diperbolehkannya hal itupun dengan syarat jika hatinya tetap kokoh dan mantap dengan keimanan.

Kondisi ini tidak dapat disamakan dengan orang yang mengucapkan kalimat kekafiran uataupun kesyirikan karena terpaksa. Sedangkan diperbolehkannya hal itupun dengan syarat jika hati pengucapnya tetap kokoh dan mantap dengan keimanan.

Adapun mantra dengan bahasa Arab yang tidak dapat dipahami, hanya akan berpengaruh terhadap jin yang merasuk jika disertai keyakinan dari hati pembacanya akan keampuhan mantranya. Akan tetapi, jika ia membaca mantra tersebut, sedangkan hatinya masih mantap dan kokoh dengan keimanan kepada Allah (tidak meyakini keampuhan mantranya. Edt-), maka mantranya itu tidak akan mempan dan berpengaruh terhadap jin yang merasuk.

Bahkan, jika jin[51] yang menjadi *khadam* (pembantu/suruhan) si pembaca mantra mengetahui bahwa tuannya menganggap remeh mantranya, bisa jadi ia tidak mau menolongnya, karena ia tahu bahwa tuannya membaca mantra itu hanya karena keterpaksaan.

Mukrah (orang yang terpaksa mengucapkan kalimat kekafiran atau kesyirikan) melontarkan ucapan kekafiran atau kesyirikan, memang karena benar-dalam kondisi terpaksa. Sedangkan penyembuhan penyakit tidak dikatagorikan dalam kondisi tersebut (terpaksa) karena dua hal:

Tidak dikategorikan penyembuhan orang yang kesurupan jin ke dalam kondisi-kondisi darurat dikarenakan dua alasan:

Pertama : Karena pengobatan (dengan mantra) terkadang tidak bisa memberikan pengaruh (penyembuhan). Berapa banyak orang yang mengobati dengan mantra, tetapi tidak ada pengaruhnya sama sekali, sebaliknya keadaannya justru lebih buruk dan lebih parah.

Kedua : Sesungguhnya kebenaran tidak membutuhkan kepada kebatilan.[52]

Mengapa Jin Mengganggu Manusia?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Terkadang gangguan jin kepada manusia disebabkan karena syahwat, hawa nafsu dan rasa cintanya yang mendalam kepada orang yang dirasukinya, sebagaimana yang terjadi pada manusia. Bahkan kadang-kadang terjadi pernikahan antara manusia dan jin dan dapat pula mereka melahirkan anak. Fenomena ini sudah banyak terjadi. Para ulama pun juga telah berbicara mengenai hal itu. Namun, mayoritas di antara para ulama menganggap makruh pernikahan yang terjadi antara manusia dan jin.

Terkadang gangguan jin juga terjadi karena kebencian dan balas dendam mereka. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sebagian manusia membenci mereka, atau jin-jin tersebut mengira bahwa manusia sengaja menyakiti

51 Orang yang membacakan mantra untuk mengusir jin yang merasuk ke dalam tubuh seseorang, meski ia mengaku seorang wali Allah, pada hakikatnya ia juga meminta bantuan kepada jin lain untuk mengusir dengan jin yang merasuk. Padahal, orang yang meimnta bantuan kepada jin berarti telah berbuat syirik kepada Allah, dan ia sama saja dengan dukun.

52 *Âkâmul Marjân:* 110 – 112.

mereka dengan mengencingi, menyiram air panas, atau membunuh sebagian dari mereka. Sekalipun manusia tidak mengetahui hal tersebut, fenomena seperti inilah yang banyak terjadi, bahkan lebih banyak lagi.

Ada juga jin yang bodoh dan suka berbuat zalim, sehingga mereka akan membalas perbuatan manusia dengan balasan yang lebih keras dari yang tidak seharusnya diterimanya. Terkadang mereka menyakiti manusia karena ingin bermain-main dengannya atau berbuat jahat kepadanya, sebagaimana yang terjadi di kalangan manusia.

Beliau melanjutkan, "Jika gangguan jin kepada manusia terjadi karena sebab yang pertama, berarti hal itu merupakan sebuah kekejian yang diharamkan Allah, sebagaimana juga diharamkan kepada manusia, meskipun satu pihak menyukainya. Lalu bagaimana pula kalau salah satu pihak tidak menyukainya. Tentunya hal ini adalah sebuah kekejian dan kezaliman yang nyata.

Karena itu, bangsa jin harus diberitahu tentang hal ini, supaya mereka menyadari bahwa hal itu merupakan kekejian yang dilarang dan permusuhan. Supaya *hujjah* (dakwah) juga tersampaikan kepada mereka, agar mereka juga tahu bahwa orang itu menghukumi mereka dengan hukum Allah dan Rasul-Nya yang telah diutus-Nya, kepada dua jenis makhluk ini (manusia dan jin).

■ Bagaimana jika gangguan terjadi karena sebab yang kedua?

Jika manusia tidak mengetahuinya, hendaklah mereka memberitahu bangsa jin bahwa orang ini sama sekali tidak tahu. Orang yang tak sengaja melakukan kezaliman, tidak berhak mendapatkan hukuman. Jika orang tersebut melakukan perbuatan itu di rumah atau daerah kekuasaannya, maka dia berhak melakukan di situ apa saja yang diperbolehkan untuknya.

Bangsa jin tidak berhak tinggal di daerah kekuasaan manusia tanpa seizin mereka, tetapi tempat bangsa jin adalah tempat-tempat yang tidak dimilik manusia, seperti tanah-tanah kosong dan bangunan-bangunan yang sudah hancur.

Jika jin menzalimi manusia mereka harus diberitahu hukum Allah dan rasul-Nya, serta disampaikan hujjah kepada mereka, dan diperintahkan melakukan kebaikan serta dicegah dari kemungkaran sebagaimana yang diperlakukan kepada manusia. Sebab Allah ﷻ berfirman:

... وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isrâ': 15).

Allah ﷻ berfirman:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini. Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'âm: 130).[53]

Kita bisa meringkas bahwa gangguan jin terhadap manusia terjadi karena tiga sebab:

1. Jin lelaki mencintai seorang perempuan (manusia) atau jin perempuan mencintai seorang lelaki.
2. Manusia menzalimi jin. Baik dengan menyiramkan air panas, menimpanya dari tempat yang tinggi atau yang lainnya.
3. Jin berbuat zalim kepada manusia, seperti ketika ia merasuki manusia tanpa sebab. Merasuki tidak mudah dilakukan oleh jin kecuali jika seorang manusia dalam salah satu keadaan dari empat keadaan di bawah ini:
   - Kemarahan yang meluap-luap.
   - Ketakutan yang sangat.
   - Memperturutkan nafsu syahwat.
   - Kelalaian yang melenakan.

53 *Risâlatul Jin*: 27.

Bagaimana Jin Masuk ke Tubuh Manusia, dan di Mana Dia Tinggal?

Jin adalah angin, sedangkan tubuh manusia tersusun dari liang roma (pori-pori kulit). Karena itu, memungkinkan sekali jika jin merasuk ke tubuh manusia dari mana saja. Dalil yang mengatakan bahwa jin adalah angin adalah firman Allah ﷻ :

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

"Dia (Allah) menciptakan jin dari nyala api." (Ar-Rahmân: 15).

Abdullah bin Abbas ﷺ mengatakan, "Maksud nyala api di dalam ayat ini adalah jilatan api. Sedangkan jilatan api adalah angin panas yang keluar dari api."

Ketika jin telah berhasil masuk ke dalam tubuh manusia, dia akan langsung menuju otak. Dari otak yang menjadi sentral organ manusia inilah, jin mempengaruhi setiap anggota tubuh manusia.

Hasil riset ilmu kedokteran menyatakan bahwa, orang-orang yang kesurupan jin mengalami kegoncangan secara menetap pada otak. Banyak jin yang memberitahukan kepada saya bahwa mereka tinggal di otak.

Ada jin yang berkata kepada saya, "Saya dapat mempengaruhi setiap anggota tubuh manusia." Suatu kali saya juga pernah berkata kepada orang yang kesurupan, "Peganglah lengan ini." Maka dia pun mengulurkan lengannya. Lalu tiga orang pemuda yang kuat berdiri untuk melipat lengan itu, tetapi mereka tidak mampu melakukannya. Lalu saya katakan kepada jin yang berada di dalamnya, "Lepaskanlah lengan itu." Maka, dia pun meninggalkannya, sehingga lengan itu kembali seperti semula."

Gejala Kesurupan Jin pada Manusia

Penyakit gangguan jin yang menimpa manusia mempunyai gejala khusus, sama seperti penyakit lain. Tetapi, sebelumnya perlu diperhatikan bahwa ada keterkaitan antara penyakit ini dengan penyakit tubuh lainnya. Ada seorang pasien perempuan yang pernah datang kepada saya, lalu saya bertanya kepadanya, "Mana yang terasa sakit?" Pasien perempuan ini menjawab, "Kaki saya saja". Saya mengira kalau itu hanya penyakit rematik biasa. Tetapi saya

berkata kepadanya, "Bagaimana kalau kita membacakan Al-Qur`an untuk lebih meyakinkan?." Tiba-tiba ada jin yang berbicara—melalui perempuan ini—dan memberitahu kalau dia memegangi kedua kakinya. Maka, saya menyuruhnya keluar karena taat kepada Allah. Dia pun keluar. Perempuan itu mengatakan, bahwa jin telah keluar dan dia tidak merasa sakit lagi. Semua ini karunia Allah semata.

Mengetahui gejala-gejala kesurupan sangatlah penting bagi orang yang hendak mengobatinya. Gejala ini terbagi menjadi dua macam: Gejala sadar dan gejala tidak sadar.

■ Beberapa gejala bawah sadar:

1. Sulit tidur. Seseorang tidak dapat tidur kecuali setelah kendornya persendiannya dalam waktu yang cukup lama.
2. Gelisah, yaitu sering terbangun dari tidur di waktu malam.
3. Kondisi tertekan atau terhimpit, yaitu bermimpi melihat sesuatu yang membuatnya gundah dan ingin meminta tolong, tapi tidak mampu.
4. Mimpi-mimpi yang menyeramkan.
5. Bermimpi melihat binatang di kala tidur, seperti kucing, anjing, singa, unta, ular, musang dan tikus.
6. Mengigit dengan gigi taringnya di kala tidur.
7. Tertawa, menangis atau berteriak pada waktu tidur.
8. Mengaduh di kala tidur.
9. Berdiri dan berjalan tanpa sadar dalam keadaan tidur.
10. Bermimpi ketika tidur kalau dia akan jatuh dari tempat yang tinggi.
11. Bermimpi melihat dirinya berada di kuburan, tempat sampah atau jalan yang mengerikan.
12. Bermimpi melihat orang-orang yang aneh, seperti orang-orang yang berpostur sangat pendek atau tinggi, atau orang-orang yang serba hitam.
13. Bermimpi melihat gambar atau lukisan.

■ Beberapa gajala saat sadar:

1. Sakit kepala yang berkelanjutan, dengan catatan bahwa penyebabnya bukan karena sakit mata, telinga, hidung, gigi, tenggorokan atau perut.

2. Halangan, yaitu seakan-akan selalu ada penghalang baginya ketika hendak berdzikir kepada Allah, melaksanakan shalat dan hendak melakukan segala jenis kataatan.
3. Linglung, yakni kelinglungan pada otak.
4. Lemas (loyo) dan malas.
5. Penyakit ayan, adalah apa yang dinamakan dengan Kekejangan pada otot-otot.
6. Penyakit pada salah satu anggota tubuh, sementara tim medis tidak mampu lagi mengobatinya.

Jenis-jenis gangguan jin

1. Gangguan secara menyeluruh. Jin mengganggu (menguasai) seluruh tubuhnya, seperti orang yang menderita kelumpuhan.
2. Gangguan secara parsial. Jin hanya menguasai salah satu anggota tubuh saja, seperti lengan, kaki, lisan dan sebagainya.
3. Gangguan secara berkesinambungan. Jin menetap di dalam tubuhnya dalam tempo yang cukup lama.
4. Gangguan pada bagian tertentu. Gangguan ini hanya berlangsung beberapa menit saja, seperti orang yang tertekan atau terhimpit. [54]

Kriteria seorang terapis (Mu'alij)

Tidak mudah bagi seseorang untuk mengobati kesurupan. Setidaknya, dia harus memenuhi beberapa kriteria seperti berikut ini:

1. Berakidah Salafush Shalih yaitu akidah yang murni, benar, bersih dan jernih dari unsur-unsur kesyirikan.
2. Mengaplikasikan tauhid yang benar dan murni di dalam perkataan maupun perbuatannya.

54 Sebenarnya ini tidak dinamakan gangguan, tetapi ini hanyalah berupa godaan yang datang dari setan, kalau seorang muslim berwudhuk sebelum tidur dan berzikir kepada Allah dengan zikir yang diajarkan Islam ketika tidur, dia tidak akan merasakan hal ini. *Insyâllâh.*

3. Meyakini bahwa firman Allah ﷻ mempunyai pengaruh terhadap jin dan setan.
4. Hendaknya ia mengetahui keadaan jin dan setan.
5. Hendaknya ia mengetahui pintu-pintu masuknya setan ke dalam tubuh manusia. Perhatikanlah ketika jin berkata kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, "Saya akan keluar karena menghormatimu." Dia berkata, "Tidak, tetapi kamu keluar karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya." Seandainya Ibnu Tamiyyah tidak mengetahui pintu-pintu masuk setan, dia tidak akan mengatakan hal itu.
6. Dianjurkan sudah menikah.
7. Hendaknya ia menjauhi larangan-larangan Allah (dosa dan maksiat) yang dapat menjadi saran bagi setan untuk menguasai manusia.
8. Hendaknya ia senantiasa melakukan amal ketaatan, karena hal itu dapat menyengsarakan setan.
9. Hendaknya ia senantiasa komitmen dengan dzikir kepada Allah. Karena, ini merupakan benteng kokoh yang melindungi kita dari gangguan setan. Hal tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui dzikir-dzikir harian yang diajarkan Rasulullah ﷺ dan cara penerapannya. Seperti berdzikir (berdoa) ketika masuk atau keluar rumah. Berdzikir ketika masuk dan keluar masjid. Berdzikir ketika mendengar ayam jantan berkokok, atau keledai meraung. Berdzikir ketika melihat bulan, ketika menaiki kendaraan dan lain sebagainya.
10. Hendaknya ia senantiasa mengikhlaskan niat, ketika melakukan pengobatan.
11. Hendaknya ia membentengi dirinya dengan beberapa perisai (senjata) yang akan disebutkan pada bagian keenam. Globalnya, ketika seseorang semakin dekat dengan Allah, dia akan semakin jauh dari setan.

    Bahkan, kekuatan dan pengaruhnya terhadap setan akan semakin kuat. Ketahuilah, jika Anda mampu mengalahkan diri (keinginan nafsu) dan setan Anda, maka Anda akan semakin mampu mengalahkan selainnya. Sebaliknya, jika Anda tidak mampu mengatasi keduanya, maka untuk mengalahkan selainnya Anda lebih tidak akan mampu lagi.

Tata cara terapi

Langkah operasional terapi kesurupan jin terdiri dari tiga tahapan:

■ Tahap Pertama (Tahap Sebelum Pengobatan)

1. Menyediakan nuansa kondusif dan benar, yaitu dengan mengeluarkan gambar-gambar dari rumah orang yang akan diobati agar malaikat عليه السلام mudah memasukinya.
2. Melepaskan segala penghalang atau jimat, dari diri orang yang akan diobati dan membakarnya.
3. Mengosongkan tempat pengobatan dari unsur musik (seruling) dan nyanyian.
4. Mengosongkan tempat dari hal-hal yang melanggar syariat Islam. Seperti lelaki yang memakai emas atau perempuan yang tidak memakai jilbab.
5. Memberikan pengajian (arahan) tentang akidah yang benar, kepada pasien dan keluarganya seperlunya. Sehingga, mereka mampu menjernihkan hati untuk berserah diri hanya kepada Allah عز وجل.
6. Membedakan metode pengobatan seorang peruqyah (sebutan bagi orang yang mengobati dengan ruqyah), dengan metode pengobatan tukang sihir dan kaum durjana (*dajjal*). Di samping menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat penawar dan rahmat, sebagaimana yang diberitahukan Allah عز وجل.
7. Menganalisa keadaan pasien, yaitu dengan mengemukakan beberapa pertanyaan supaya bisa mengetahui semua atau sebagian besar gejalanya. Seperti:
   a. Apakah Anda bermimpi melihat binatang? Berapa jumlah binatang yang kamu lihat? Apakah setiap Anda bermimpi selalu melihat binatang yang sama?
   b. Apakah Anda bermimpi melihat binatang yang mengejar Anda?
   c. Apakah Anda pernah bermimpi melihat hal-hal yang mengerikan?
   d. Apakah Anda pernah bermimpi bahwa seakan-akan kamu jatuh dari tempat yang tinggi?

e. Apakah Anda pernah bermimpi seakan-akan kamu berjalan pada jalan yang menyeramkan?

Hendaknya Anda terus menanyakan gejala-gejala gangguan, baik di kala tidur maupun sadar. Hingga Anda merasa yakin tentang kondisinya. Dari beberapa pertanyaan yang dikemukakan ini, Anda akan mengetahui berapa jumlah jin, apa agama dan jenisnya. Misalnya, jika orang yang sakit itu bermimpi melihat dua ular, ini menunjukkan bahwa ada dua jin yang menumpangi dirinya. Begitu pula, bila di dalam mimpinya dia melihat salib dan mimpi ini terus berulang-ulang, maka ini menunjukkan agama jin yang mengganggunya.

Seperti inilah, jika jin yang merasukinya belum mau berbicara. Adapun jika ia sudah mau berbicara, yakni mau memberitahukan perihal dirinya dan berbicara lewat lisan pasien, maka tidak perlu lagi menganalisa. Sebab, keadaannya sudah jelas.[55]

8. Sebelum melakukan pengobatan, dianjurkan bagi peruqyah untuk berwudhu, serta menyuruh orang yang ikut bersamanya untuk berwudhu.
9. Jika pasiennya perempuan, jangan langsung memulai pengobatan. Hal ini dilakukan agar dia tidak merasa malu dan dapat menutup wajahnya, serta mengencangkan pakaian supaya auratnya tidak tersingkap dalam proses pengobatan.
10. Tidak diperkenankan mengobati pasien perempuan kecuali disertai mahramnya.
11. Tidak diperkenankan memasukkan seseorang yang bukan mahramnya.
12. Hendaknya, Anda memohon kepada Allah ﷻ agar membantu dan menolong Anda untuk mengeluarkan jin ini.

■ Tahap Kedua (Proses Pengobatan)

Pertama, Letakkanlah tangan Anda di kepala orang yang sakit, lalu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an berikut di telinganya:

55 Perlu diperhatikan bahwa terkadang jin itu juga berdusta; karena jin juga banyak bohongnya.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾
مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan.

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fâtihah: 1 – 7).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Alif Lâm Mîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 1 – 5).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Dan Ilah (yang berhak disembah) kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Al-Baqarah: 163 – 164).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ

ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Allah, tidak ada Ilah (Tuhan yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 255 – 257).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ

لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa),'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'." (Al-Baqarah : 285 – 286).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٩﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-

orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Ali Imrân: 18 – 19).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'râf : 54 – 56).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ
ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا
ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾
وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk...

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dan Barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik." (Al-Mukminûn : 115 – 118).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾ فَٱسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم
مَّنْ خَلَقْنَآ ۚ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا
ذُكِّرُوا۟ لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ
مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَ ءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾
قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا۟
يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk...

"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan. Dan mereka berkata: "Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)"? Katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina."Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya. Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan." (Ash-Shaffât: 10 – 20).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓاْ أَنصِتُواْ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْاْ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُواْ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk...

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali

kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata'." (Al-Ahqâf : 29 – 32).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Hai segenap jin dan manusia. Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan." (Ar-Rahmân : 33 – 36).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا

هُوَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ
لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih Kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hasyr: 21 – 24).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾
يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا
مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾
وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ
ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ
أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا

وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya, orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun, dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)'." (Al-Jin: 1 – 9).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. (Al-Ikhlash: 1 – 4).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'." (Al-Falaq: 1 – 5).

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ
ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb manusia.' Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia (An-Nâs: 1 – 6)."[56]

***

56 Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa hadits yang menerangkan ayat-ayat ruqyah yang disebutkan di atas adalah hadits dha'if, maka tidak disyaratkan harus membacakan ayat-ayat ini ketika melakukan terapi dengan ruqyah. Kalaupun ada orang yang meruqyah dengan selain ayat-ayat yang disebutkan di atas, boleh-boleh saja; karena semua isi kandungan Al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat.

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas merupakan ayat-ayat ruqyah yang berpengaruh terhadap jin, baik mengusir dan mengeluarkannya, maupun dengan menarik dan mendatangkannya.

Maksud dari mengusir dan mengeluarkan jin adalah, mengusir jin dari tubuh manusia sebelum dia berbicara dan berdialog. Semoga Allah ﷻ memelihara Anda dari kejahatannya.

Maksud dari menarik dan mendatangkan jin adalah, menggoncang eksistensi jin dari dalam tubuh manusia hingga memaksanya untuk berbicara atau berdialog dengan Anda. Peruqyah harus menyertakan niat untuk mengusir dan mengeluarkan jin sebagai aplikasi sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَتَمَنَّيَنَّ لِقَآءَ الْعَدُوِّ

"Jangan kalian berharap berjumpa dengan musuh."

Allah ﷻ juga telah berfirman:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُواْ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝٦

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Fâthir: 6).

Kedua, Bagaimana mendeteksi kedatangan jin?

Anda dapat mengetahuinya dengan salah satu gejala berikut ini:

1. Tertutup atau berkedip-kedipnya kedua mata, atau kelopak mata secara berlebihan, atau meletakkan kedua tangan pada kedua mata.
2. Adanya rasa menggigil atau gemetar secara kuat pada tubuh orang yang kesurupan, atau menggigil secara ringan pada persendian kelopak mata.
3. Pergolakan yang sangat dahsyat.
4. Teriakan dan erangan.
5. Menyebutkan namanya.

Ketiga, Mulailah berbicara dengan jin, dengan mengemukakan beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Siapa namamu? Apa agamamu?
2. Mengapa kamu merasuki tubuh ini?
3. Masih adakah rekanmu yang lain di dalam tubuh ini?
4. Apakah kamu bersekongkol dengan tukang sihir?
5. Di mana tempat kamu di dalam tubuh ini?

Keempat, Bagaimana Anda berinteraksi dengan jin muslim?

- Jika jin yang merasuki itu muslim, Anda bisa menggunakan metode motivasi dan ancaman. Berinteraksilah dengannya, sesuai dengan penyebab masuknya ke dalam tubuh itu.
- Kalau penyebab masuknya ke dalam tubuh adalah kezaliman manusia, Anda harus memberitahukan bahwa manusia tidak dapat melihatnya. Orang yang tak sengaja berlaku zalim, tidak berhak mendapatkan hukuman.
- Kalau penyebabnya karena ia mencintai manusia, Anda harus menjelaskan haramnya hal itu dan balasan yang akan diterimanya, jika nekat melakukannya pada hari kiamat. Serta, takut-takutilah ia dengan azab Allah dan siksaan-Nya.
- Kalau penyebabnya adalah hanya ingin menzalimi manusia, Anda harus memberitahukan akibat (hukuman) yang sangat pedih bagi siapa yang berbuat zalim. Anda juga harus menjelaskan siksaan yang akan diterima siapa saja yang berbuat zalim pada hari kiamat kelak.

Jika dia memenuhinya dan mau keluar, Alhamdulillah. Tetapi sebelum keluar, dia harus melakukan perjanjian dan Anda harus menuntutnya untuk mengucapkan perjanjian ini:

"Saya berjanji kepada Allah ﷻ bahwa saya akan keluar dari tubuh ini, dan saya tidak akan kembali lagi kepadanya dan tidak juga kepada salah seorang dari kaum muslimin. Jika saya melanggar perjanjian ini, saya berhak mendapat laknat Allah, para malaikat عليهم السلام dan semua umat manusia. Ya Allah, jika saya jujur, mudahkanlah saya keluar. Dan jika saya berdusta, berikanlah

kepada kaum muslimin kekuasaan atas saya. Dan Allah sebagai saksi atas apa yang saya katakan."[57]

Kelima, Katakanlah kepadanya: "Dari mana kamu akan keluar?" Jika dia berkata, "Dari matanya, dari tenggorokannya, atau dari perutnya,"maka katakanlah kepadanya, "Tidak, keluarlah dari mulut, telinga, hidung, jari-jari tangan atau jari-jari kakinya." Lalu katakanlah kepadanya, "Setelah kamu menyatukan dirimu dengan tubuh ini dan sebelum kamu keluar, ucapkanlah, "As-Salamu 'alaikum..."

Keenam, Setelah dia keluar, hendaknya Anda meyakini betul bahwa ia benar-benar telah berkata jujur, sebab banyak sekali jin yang suka berbohong, kecuali jin yang dipelihara Allah ﷻ. Maka Anda harus membacakan lagi ayat-ayat ruqyah kepadanya. Jika orang yang dirasukinya terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti gemetarnya tubuhnya, maka ketahuilah, bahwa jin itu masih berada di dalam tubuh orang tersebut! Jika tidak berpengaruh, maka ketahuilah bahwa jin itu benar-benar telah keluar.

Ketujuh, Bagaimana berinteraksi dengan jin non muslim?

1. Sebelumnya, Anda harus menawarkan agama Islam dengan tawaran yang menyeluruh, lalu suruhlah ia masuk Islam tanpa paksaan. Jika dia mau masuk Islam, perintahkanlah untuk bertaubat. Lalu pahamkanlah ia bahwa yang menyempurnakan taubat adalah berhenti melakukan kezaliman dan keluar dari tubuh ini.
2. Jika tetap dalam kekafirannya, maka tidak ada paksaan dalam agama. Tetapi suruhlah ia keluar. Jika dia mau keluar, *Alhamdulillah*, namun jika dia enggan, maka ancamlah ia. Anda boleh memukulnya. Tetapi, pemukulan ini tidak diperbolehkan kecuali bagi peruqyah yang sudah berpengalaman, sehingga pukulan itu bisa mengenai jin. Sebab ada jin yang kabur ketika dipukul, sehingga pukulan itu malah mengenai orangnya (menyakiti korban). Sedangkan pukulan dilakukan pada lengan, pantat dan mata.
3. Membacakan surah-surah yang dapat menyakiti jin, seperti ayat kursi, surah Yâsin, surah Ash-Shaffât, surah Ad-Dukhân, surah Al-Jinn, akhir surah Al-Hasyr, surah Al-Humazah dan surah Al-A'lâ.

57 Atau perjanjian apa saja dengan syarat tidak memuat unsur syirik.

Umumnya, ayat yang menyebutkan setan, api neraka atau siksaan dapat menyiksa dan menyakiti jin. Jika dia memenuhinya, hentikan siksaan terhadapnya, baik berupa yang berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an maupun pukulan. Ambillah perjanjian dengannya dan suruhlah dia keluar.

■ Tahapan Ketiga (Tahapan Setelah Pengobatan)

Tahapan ini adalah tahapan yang sulit. Sebab ketika itu, jin masih mungkin kembali mengganggu orang yang sudah diobati. Karena itu, Anda harus menyuruh pasien untuk melakukan beberapa hal berikut:

1. Memelihara shalat berjamaah.
2. Tidak mendengarkan nyanyian, televisi dan musik.
3. Berwudhu sebelum tidur dan membaca ayat kursi.
4. Membaca surah Al-Baqarah di dalam rumah 3 kali.
5. Membaca surah Al-Mulk sebelum tidur. Adapun orang yang tidak bisa membaca dan menulis, cukup mendengarkan saja.
6. Membaca surah Yâsin di waktu pagi atau mendengarnya seperti sebelumnya.
7. Bergaul bersama orang-orang shalih dan menjauhi orang-orang rusak.
8. Jika orang yang kesurupan perempuan, suruhlah ia memakai jilbab. Sebab, setan lebih dekat kepada perempuan yang tidak menutup aurat.
9. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara tartil selama 2 jam dalam sehari atau membaca Al-Qur'an sehari 1 juz.
10. Setelah shalat shubuh, hendaklah mengucapkan:

    لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ

    "Tiada Ilah selain Allah, Dia Maha Esa... tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

    sebanyak 100 kali.
11. Membaca basmalah pada setiap keadaan.
12. Tidak tidur sendirian.
13. Memberikan beberapa benteng (senjata) yang akan disebutkan pada bagian keenam.

Selanjutnya Anda bisa menjenguknya sebulan kemudian. Bacakan lagi ayat-ayat ruqyah kepadanya. Kalau dia tidak terbiasa dengannya, suruhlah memelihara senjata-senjata yang dianjurkan supaya dia aman dari gangguan setan-setan.

Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan oleh Peruqyah

Pertama, Ketika Anda membacakan ayat-ayat ruqyah, terkadang pasien mengerang, gundah, gelisah, cemas dan risau, tetapi tidak ada yang datang.

Ulangilah untuk membacakan ayat-ayat ruqyah hingga 3 kali. Jika tidak ada lagi yang datang, berikanlah kepadanya beberapa taklimat berikut ini:

1. Memelihara shalat berjamaah.
2. Tidak mendengarkan nyanyian, televisi dan musik.
3. Berwudhu sebelum tidur dan membaca ayat kursi.
4. Tidak menggantungkan gambar-gambar yang bernyawa di dalam rumah yang ditempatinya.
5. Mengucapkan basmalah pada setiap keadaan.
6. Memperbanyak kalimat "Lâ ilâha illallâh"
7. Sering membaca atau mendengar surah Ash-Shaffât, Ad-Dukhân, dan Al-Jinn.
8. Sering membaca surah Yâsîn, Ar-Rahmân dan Al-Ma'ârij.
9. Tidak tidur sendirian.
10. Senantiasa memelihara dzikir-dzikir pagi dan petang atau mendengarnya.
11. Memakai jilbab bagi perempuan dan tidak keluar dari rumah dengan memakai wangi-wangian.
12. Merekam surah-surah Al-Qur'an berikut ini dalam kaset sesuai dengan urutannya di dalam Al-Qur'an. Untuk satu kaset, dia harus mendengarnya 4 – 6 kali setiap harinya.

Surah-surah ini adalah:

No Urut Surah	Nama Surah	No Urut Surah	Nama Surah	No Urut Surah	Nama Surah
1	Al-Fatihah	49	Al-Hujurat	86	At-Thariq
2	Al-Baqarah	50	Qaf	87	Al-A'la
3	Ali Imran	51	Adz-Dzariyat	88	Al-Ghasyiyah
6	Al-An'am	55	Ar-Rahman	89	Al-Fajr
11	Hud	59	Al-Hasyr	90	Al-Balad
15	Al-Hijr	61	As-Shaff	99	Az-Zalzalah
18	Al-Kahfi	62	Al-Jumu'ah	101	Al-Qari'ah
32	As-Sajadah	63	Al-Munafiqun	104	Al-Humazah
33	Al-Ahzab	67	Al-Mulk	109	Al-Kafirun
36	Yasin	70	Al-Ma'arij	111	Al-Masad
37	As-Shaffat	72	Al-Jin	112	Al-Ikhlas
41	Fushilat	81	At-Takwir	113	Al-Falaq
44	Ad-Dukhan	82	Al-Infithar	114	An-Nas
48	Al-Fath	85	Al-Buruj		

Sebulan kemudian, bacakan lagi ayat-ayat ruqyah. Dari sini Anda bisa mengetahui, apakah jin masih ada atau benar-benar telah keluar? Kalau jin benar-benar sudah keluar, Allah ﷻ telah memelihara pasien dari kejahatannya.

Anda dapat mengetahuinya dengan sembuhnya anggota tubuh yang terasa sakit, tidak melihat mimpi-mimpi menyeramkan lagi serta tidak ada reaksi lagi dengan ayat-ayat ruqyah yang dibacakan kepadanya.

Kalau jinnya masih berada di dalam tubuh dan kondisinya sudah lemah, bacakan terus ayat-ayat ruqyah kepadanya. Dengan izin Allah, dia akan patuh tunduk di hadapan Anda.

Kedua, Terkadang jin datang tetapi tidak mau keluar. Anda terus membacakan surah-surah yang dapat menyakiti dan menyiksanya. Tetapi, kalau dia bersikeras dan tidak mau keluar, Anda boleh memukulnya. Kalau masih bersikeras, berikanlah taklimat yang sudah disebutkan di atas kepadanya selama sebulan penuh.

Ketiga, Terkadang, ketika Anda membacakan ayat-ayat ruqyah kepada pasien, dia akan menangis sejadi-jadinya. Tetapi kondisinya tetap stabil dan sadar sepenuhnya. Kalau Anda bertanya mengapa dia menangis? Dia akan menjawab, "Saya menangis karena sedih, tetapi saya tidak dapat menguasai diri saya." Keadaan seperti ini—wallahu a'lam—karena diakibatkan ilmu

sihir. Kalau Anda ingin lebih yakin dan lebih akurat dalam membuktikannya, bacakankanlah ayat-ayat berikut di telinganya:

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ
عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Yûnus : 81 – 82).

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ
ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ
ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'." (Al-A'râf : 117 – 122).

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ
حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Thâhâ: 69).

Bacakanlah ayat-ayat ini di telinganya beberapa kali. Jika dia semakin menangis, yakinlah bahwa orang ini terkena sihir. Insyâllah, kami akan

mencoba menjelaskan beberapa jenis sihir dan cara pengobatannya pada kitab yang lain.[58]

Keempat, Terkadang jin datang dengan berteriak dan mengerang, mengancam dan menghardik. Menghadapi ini, janganlah Anda takut, tetapi pukul dan berikanlah pelajaran kepadanya. Dengan izin Allah, dia akan tenang dan diam. Bacakanlah firman Allah ﷻ berikut ini kepadanya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (An-Nisâ': 76).

Kelima, Terkadang jin mencela dan menghina Anda. Janganlah Anda terpancing dan marah.

Keenam, Terkadang jin berkata kepada Anda, "Engkau adalah orang yang shalih, saya akan keluar karena menghormatimu." Katakan kepadanya, "Saya adalah hamba Allah yang lemah. Keluarlah karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Ketujuh, Terkadang Anda menjumpai jin yang menganggu itu membangkang. Kalau keadaannya seperti ini putarkanlah kaset ayat kursi secara berulang-ulang selama satu jam kepadanya. Dia (orang yang kesurupan) mendengarkan kaset ini sebanyak lima kali atau lebih setiap hari dan terus mendengarnya dalam kurun waktu sebulan. Jin ini akan tersiksa dan dia akan keluar dengan izin Allah.

Kedelapan, Apabila Anda ingin mengetahui akidah (agama) jin tanpa bertanya kepadanya, bacakanlah ayat-ayat yang menyeru para ahli kitab. Seperti firman Allah ﷻ :

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

58 Yaitu buku *Ash-Shârimul Battâr fit Tashaddi lis Saharatil Asyrâr*..

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam', padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (Al-Mâ`idah: 72).

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya. Jika dia berteriak dan mengerang, ketahuilah bahwa agamanya adalah Nasrani (Kristen).

Dan firman Allah ﷻ :

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم
بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." (At-Taubah: 30).

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya. Jika dia berteriak dan mengerang, ketahuilah bahwa agamanya adalah Yahudi.

Kesembilan, Terkadang jin melarikan diri ketika perjanjian akan dibuat. Pada keadaan seperti ini, hendaknya Anda membacakan dan mengulang-ulang firman Allah ﷻ berikut ini pada telinga orang yang kesurupan:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾
يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." Maka nikmat Tuhan

kamu yang manakah yang kamu dustakan. Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan." (Ar-Rahmân: 33 – 36).

Kesepuluh, Terkadang jin memperlihatkan seakan-akan dia sudah keluar, tetapi sebenarnya ia masih di dalam tubuh orang yang kesurupan. Bahkan kemungkinan jin itu sendiri yang mengatakannya kepada Anda. Tetapi bagaimana cara mendeteksi benar tidaknya perkataannya?

Letakkanlah tangan Anda di kepalanya, lalu rasakanlah getaran kecil. Begitu pula ketika meletakkan tangan Anda pada lututnya atau dua urat leher, lalu rasakanlah detakan yang tidak biasa.

Kesebelas, Terkadang jin setuju untuk keluar, tetapi dia tidak bisa. Barangkali karena usianya masih muda atau karena pengalamannya masih sedikit. Anda mengetahuinya dari pengakuannya sendiri, dan dia berkata, "Bantulah saya keluar!" Pada keadaan seperti ini, bacakanlah surah Yâsin kepadanya dan kumandangkan adzan di telinganya.

Keduabelas, Pelaksanaan ruqyah dilakukan dengan bacaan *tartil, khusyuk* dan suara yang dapat didengar (orang lain).

Ketigabelas, Terkadang jin memberikan syarat-syarat tertentu supaya dia mau keluar. Jika syarat-syarat itu mengandung unsur ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, seperti dia mengatakan, "Saya akan keluar dari tubuhnya dengan syarat dia harus memelihara shalat lima waktu, atau dengan syarat dia harus memakai jilbab," kita boleh saja menerima syarat-syarat seperti ini. Tetapi Anda harus memberikan pemahaman kepadanya, bahwa si korban melakukan perintah ini bukan karena mentaati jin. Namun, karena taat pada Allah ﷻ semata. Jika mengemukakan syarat-syarat berunsur dosa dan kemaksiatan kepada Allah, jangan menerimanya. Justru dia harus disiksa atas permintaannya itu.

Keempatbelas, Apabila Allah ﷻ mengeluarkan jin dari orang yang kesurupan, suruhlah dia bersama orang-orang yang menyertainya melakukan sujud syukur kepada Allah. Sebab, mereka telah selamat dan terbebas dari gangguan jin yang menzaliminya. Jangan lupa, lakukanlah sujud syukur kepada Allah atas taufik dan pertolongan-Nya kepada Anda untuk mengeluarkan si zalim ini.

Kelimabelas, Apabila Allah ﷻ mengeluarkan jin melalui Anda, janganlah Anda mengatakan, "Saya telah mengusir atau mengeluarkannya!" Tetapi katakanlah, "Allah ﷻ yang telah mengusir atau mengeluarkannya."

Jangan sekali-kali Anda tertipu dan terpedaya. Karena ini adalah pintu masuk setan terbesar untuk menggoda Anda.

Keenambelas, Kami menyarankan kepada orang yang akan melakukan terapi dengan metode ruqyah agar membaca beberapa buku berikut ini:

1. Ighâtsatul Lahfân.
2. *Talbîsul Iblîs.*
3. *Al-Furqân baina Awliyâ'ur Rahman wa Awliyâ'usy Syaithân.*
4. *Risâlatul Jinn,* karya Ibnu Taimiyyah.
5. *'Âlamul Jinni wasy Syaithân.*
6. *Âkâmul Marjân.* Khusus buku terakhir ini, Anda perlu berhati-hati karena di dalamnya banyak memuat hadits-hadits dlaif.

Kami menyarankan pula kepada Anda untuk membaca kitab *"Bad`ul Khalqi"* dari shahih Al-Bukhari beserta syarahnya *"Fathul Bâri"*, dan kitab *"Ath-Thibb"* dari shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud, *"Majma'uz Zawâ`id"* Sunan Ibnu Majah serta buku *"Ath-Thibbun-Nabawi"* karya Ibnul Qayyim.

Contoh-contoh Aplikatif Ruqyah

Kita meyakini, bahwa sisi aplikatif (praktek) harus sejalan dengan teoritis guna memberikan hasil yang diharapkan. Berikut ini saya mencoba memberikan beberapa contoh aplikatif yang sudah terbukti secara ringkas.[59]

Contoh 1

Saya pernah membacakan beberapa ayat ruqyah kepada seorang perempuan yang kesurupan jin. Lalu perempuan ini merinding dan menggelepar.

59 Perlu diperhatikan bahwa saya tidak suka banyak berdialog dengan jin, tetapi saya harus memberikan contoh aplikatif supaya siapa saja yang akan mengobati orang kesurupan jin terbiasa, terlatih dan terbantu dengannya.

"Siapa bersama kamu (di dalam)?"

"Syaikh Muhammad."

"Mengapa kamu masuk ke tubuh perempuan ini, wahai Muhammad?"

"Karena dia menginjak saya di kamar mandi"

"Tinggalkanlah tubuh perempuan ini karena taat kepada Allah!"

"Tidak, saya tidak akan meninggalkannya begitu saja!"

"Kalau begitu, dengarkanlah saya akan membacakan awal surah ash-Shaffât untukmu.

Dia pun merasa tersiksa dan menangis. Lalu dia berkata, *"Saya akan keluar."*

"Keluarlah sekarang!"

Tetapi dia merasa berat untuk keluar.

"Kalau begitu, saya akan membacakan awal surah Al-Jinn untukmu."

"Biarkan saya, saya akan keluar."

Lalu dia mengucapkan, *"As-Salâmu 'alaikum..."* Dia pun keluar.

Segala puji dan syukur kepada bagi Allah ﷻ atas karunia-Nya.

Contoh 2

Seorang perempuan yang kesurupan jin mendatangi saya. saya pun membacakan surah Al-Fâtihah kepadanya. Kemudian jin (yang menumpang di dalam tubuhnya) mau hadir.

Saya bertanya, "Siapa namamu?"

"Muhammad."

"Kalau begitu, Anda seorang muslim?"

"Ya."

"Adakah jin lain selainmu di dalam tubuh ini?"

"Ya, bersama saya ada seorang jin Nasrani bernama Shubhi!"

"Hadirkanlah dia ke sini, saya ingin berbicara dengannya!"

Maka dia pun memanggil jin Nasrani, jin itupun datang.

Saya bertanya, "Siapa namamu?"

"Shubhi."

"Apakah Anda seorang muslim?"

"Tidak, saya Nasrani."

"Berapa umurmu?"

"18 tahun."

"Apakah kamu bekerja sama dengan seorang tukang sihir?"

"Ya, saya bekerja sama dengan seorang tukang sihir perempuan di kota Dasuq."[60]

Kemudian saya menawarkan agama Islam kepadanya. Dia pun masuk Islam.

Saya bertanya, "Apakah ini dari lisanmu saja atau relung hatimu?"

"Dari hati saya."

Dia terus menangis, hingga berkata, *"Saya telah banyak menyakiti manusia"*

Saya berkata, "Semoga Allah mengampunimu. Bertaubatlah kepada-Nya dengan taubat nashuha."

"Tetapi saya tidak tahu cara berwudhu dan shalat"

"Apakah Anda mengenal satu dari jin muslim?"

"Tidak, saya hanya mengenal jin Nasrani dan gereja saja."

"Kamu boleh datang ke masjid kami ini untuk melaksanakan shalat bersama kami. Kamu dapat berkenalan dengan rekan-rekanmu yang beriman dan bisa mempelajari ajaran Islam dari mereka."

Maka dia pun sangat antusias menerima saran (ajakan) kami ini. Secara perlahan saya bertanya lagi kepadanya.

Saya bertanya, "Apakah Anda akan tetap bekerja sama dengan perempuan tukang sihir itu?"

"Tidak, karena Islam mengharamkan sihir."

60 Salah satu kota di provinsi Kafur Syaikh di Republik Arab Mesir.

Kemudian dia membuat perjanjian kepada Allah. Dia pun keluar. Kita memohon kepada Allah, semoga Allah menetapkannya di dalam agama Islam. Tak lama kemudian Muhammad pun datang.

Saya bertanya, "Apakah Anda mendengarkan peristiwa yang baru terjadi?"

"Ya."

"Bagaimana perasaanmu?"

"Senang sekali, karena dia masuk Islam."

Kemudian Muhammad membuat perjanjian kepada Allah, dan dia pun keluar. Segala puji hanya bagi Allah.

Contoh 3

Seorang gadis mendatangi saya. Dia mengadukan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Setelah saya menganalisis penyakitnya, saya merasa yakin, bahwa gadis ini kesurupan jin.

Maka saya membacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya. Dan iapun merasakan rasa aneh pada lengannya.

Maka saya memberikan beberapa taklimat yang sudah disebutkan di atas, lalu menyuruh perempuan itu untuk datang lagi setelah dua minggu.

Dua minggu kemudian, dia pun datang. Dia memberitahukan bahwa dia telah melakukan semua taklimat yang pernah saya berikan kepadanya. Maka saya membacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya. Datanglah jin perempuan bernama Zainab Abdul Maujud.

Saya bertanya, "Apa agamamu?"

Dijawab, *"Saya seorang muslimah."*

"Apakah Al-Qur`an dapat memberikan pengaruh kepada jin muslim (muslimah)?"

"Ya,"

"Surah-surah apakah yang dapat memberikan pengaruh kepada jin?"

"(Yaitu) surah-surah yang kamu perintahkan untuk dibaca, yaitu: surah Yâsin, Ash-Shaffât, Ad-Dukhân, dan Al-Jin."

"Bagaimana dengan surah Al-Baqarah?"

"Ya, surah itu juga berpengaruh kepada jin dan membakarnya."

"Apa yang kamu lakukan kepada gadis ini setelah saya pergi ke rumahnya pertama sekali?"

"Setelah dia melaksanakan taklimat-taklimat yang kamu berikan, saya menjadi lemah sekali. Sebab dia membaca Al-Qur`an, dan itu sangat menyiksa saya. Ketika makan, dia mengucapkan basmalah, sehingga saya tidak dapat makan bersamanya. Kalau dia lupa mengucapkan basmalah ketika akan makan, dia mengucapkan, "Bismillahi awwaluhu wa akhiruhu" (Dengan nama Allah untuk yang di awal dan di akhir)." Sehingga saya memuntahkan makanan yang telah saya makan."

"Apa perbedaan antara jin dengan setan?"

"Setan adalah sejenis jin juga. Tetapi dia kafir dan pembangkang."

"Biarkanlah saya keluar!"

"Dari mana Anda akan keluar?"

"Dari mulutnya."

Kemudian dia mengucapkan, *"As-Salâmu 'alaikum..."* dan dia pun beranjak pergi. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah.

Contoh 4

Saya pergi mengobati seorang gadis yang sedang kesurupan, karena sebelumnya, ada jin yang pernah berbicara melalui mulutnya. Kemudian saya menyuruh orang tua gadis tersebut untuk menyingkirkan semua gambar yang tergantung di rumahnya dan menyuruh putrinya memakai jilbab, sehingga nuansa kondusif benar-benar terpenuhi.

Saya pergi untuk membacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya. Sebelum saya selesai membacakannya, ada jin perempuan datang. Saya memperdengarkan beberapa dari surah Ad-Dukhân kepadanya. Lalu,

Saya bertanya, "Siapa namamu?"

"Najwa."

"Apa agamamu?"

"Saya seorang muslimah"

"Masih adakah jin lain bersamamu?"

"Ibu saya, Fatimah."

"Panggillah dia, saya ingin bicara dengannya!"

Maka saya pun berbicara dengannya, menasihati dan mengancamnya dengan siksa Allah ﷻ.

Dia berkata, *"Saya akan keluar."*

Saya bertanya, "Berapa usiamu?"

"40 tahun."

"Apakah kamu pernah mengganggu seseorang sebelum si gadis ini?"

"Ya, empat orang."

Maka saya menjelaskan kepadanya, bahwa perbuatan seperti ini sebuah kezaliman. Hal ini dilarang. Saya menyuruhnya bertaubat dan mengajarkan shalat taubat kepadanya. Kemudian dia membuat perjanjian dan pergi (keluar). Kemudian Najwa datang.

Saya bertanya, "Apakah kamu sudah menikah dengan jin?"

"Belum."

"Berapa usiamu?"

"20 tahun."

"Apakah kamu akan menikah?"

"Saya telah menyerahkan diri saya kepada Allah."

"Islam tidak mengenal pola hidup kependetaan. Menikahlah kamu dengan jin yang shalih, beriman dan bertakwa!"

Dia pun menerima saran saya. Kemudian dia membuat perjanjian, lalu pergi.

Contoh 5

Pada kisah ini, seorang saksi mata akan menceritakan sebuah kisah yang dia saksikan dengan mata kepalanya sendiri.

■ **Gambaran sekilas dari saksi mata:**

Kamis, 22 Sya'ban 1406 H yang bertepatan dengan tanggal 1 Mei 1986 M. Pada malam harinya, selepas menjalankan shalat Isya', kami mendengarkan majelis pengajian yang berhubungan dengan terapi pengobatan rohani atau pengobatan Rabbani dalam perspektif Al-Qur`an dan As-Sunnah. Pengajian ini disampaikan oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali. Kami rutin menghadiri majelis pengajian mingguan yang diadakan setiap hari Kamis malam.

Setelah pengajian, rombongan kami berjalan hingga kami sampai pada sebuah rumah milik saudara kami, di antara rombongan kami terdapat Syaikh Wahid Abdussalam Bali. Sementara saya tidak tahu kami berjalan ke arah mana, tiba-tiba sudah sampai di rumah ini. Rombongan kami terdiri dari sembilan orang bersama Syaikh Wahid. Di depan rumahnya (di pagar), kami menemukan seseorang yang tinggal satu kampung dengan kami. Kami semua mengenalnya. Ketika dia melihat kami, terjadilah peristiwa berikut.

Kondisi Pertama:

Hanya dengan melihat kami, kemarahan saudara kami ini bangkit dan menyala. Dia pun mengamuk, dia berusaha untuk melemparkan dirinya dari atas pagar. Tetapi kami semua memeganginya. Lalu dia kembali berusaha untuk melepaskan diri dari dekapan kami. Dia memukul-mukul kami dengan tangannya.

Namun, setelah melakukan meronta-ronta dan memukul kesana-kemari, dia pun terjatuh ke tanah di dekat pagar tersebut.

Setelah dia terjatuh, Syaikh Wahid maju dan meletakkan tangannya di atas tubuh saudara kami itu. Lantas dia pun membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, hingga bacaannya sampai pada firman Allah ﷻ di dalam surah Ash-Shaffât:

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾

"Setan-setan itu tidak dapat mendengarkannya (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal" (Ash-Shaffât: 8 – 9).

Belum berlalu dua menit dari bacaan ini, kami dapati tubuh saudara kami ini gemetar dan meronta dengan sangat keras. Sementara itu, Syaikh Wahid terus mengulangi bacaan dua ayat dari surah Ash-Shaffât ini. Hingga kami mendengarkan bunyi suara yang berbeda dengan suara aslinya. Suara ini berbicara dan berkata, "Apa yang Anda inginkan?" sampai di sini, terjadilah dialog berikut ini dengan Syaikh Wahid.

Dialog di Pagar

Syaikh Wahid memulai dialog ini.

Syaikh Wahid , "Dengan nama Allah, Siapakah engkau?"

"Saya Syafiqah..."

"Apa agamamu?"

"Masehi (Kristen)."

"Berapa umurmu?"

"Umur saya berkisar 22–23 tahun. Bapak saya yang lebih mengetahui hal itu."

"Apakah masih ada jin lain selain kamu di dalam tubuh ini?"

"Di dalam tubuh ini tidak ada, tetapi bapak saya selalu berjalan di belakang kami untuk menjaga dan membantu saya dari luar tubuh ini."

Beberapa pertanyaan ini dikemukakan ketika masih berada di pagar. Syaikh Wahid menginginkan kami masuk ke ruang tamu. Maka dia meminta Syafiqah untuk berdiri dan ikut masuk bersama kami ke dalam ruangan. Dia mengancamnya, kalau Syafiqah kabur, dia akan menghadirkannya kembali (bacaan ruqyah tadi) dengan izin Allah. Maka Syafiqah pun setuju, dia berdiri dan masuk ke dalam ruangan bersama kami.

Saya menyaksikan kondisi dan peristiwa ini sangat jelas dan dengan mata kepala sendiri. Setelah kami memasuki ruang tamu, Syaikh Wahid melanjutkan dialognya bersama Syafiqah seperti berikut ini.

Dialog di Ruang Tamu:

Syaikh Wahid bertanya, "Kapan engkau memasuki tubuh orang ini?"

"Sejak sepuluh hari yang lalu."

"Di mana tempat bersarangmu di tubuh ini?"

"Pada siku (lengannya) yang kiri melalui otak."

"Bagaimana caramu memasuki tubuh ini, dan mengapa?"

"Saya masuk melalui kupingnya. Sebab dia dalam keadaan marah kepada ibunya, hingga ibunya memukul wajahnya dengan kayu kecil. Sementara saya dan bapak saya berjalan di belakangnya. Kami selalu mengikuti dan mengintainya, kapan waktu yang tepat untuk memasukinya, setelah sebelumnya Muhammad Ibrahim keluar dari tubuhnya."

Muhammad Ibrahim adalah nama sesosok jin muslim yang sebelumnya menempati tubuh ini. Syaikh Wahid telah berhasil mengusirnya dengan izin Allah. Tetapi saya tidak menyaksikan peristiwa ketika Muhammad Ibrahim keluar dari tubuhnya.

"Di mana Muhammad Ibrahim sekarang?"

"Dia tinggal di podium masjid besar yang ada di kawasan Mansyiyah Abbas." [61]

"Apa yang mencegahmu untuk langsung memasuki tubuh ini setelah Muhammad Ibrahim keluar?"

"Karena dia senanti asa melakukan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Dia senantiasa membaca Al-Qur`an, senantiasa berdzikir kepada Allah. Saya sangat membenci hal tersebut."

"Apakah kalian membenci shalat, bacaan Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah?"

"Ya, kami sangat membecinya."

"Apakah kalian membenci firman Allah ﷻ :

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

61 Salah satu kota di provinsi Kairo di Mesir.

"Kalau sekiranya kami menurunkan Al Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (Al-Hasyr: 21)?"

Dengan serta merta, Syafiqah berteriak meraung. Lebih lanjut, Syaikh Wahid bertanya lagi, "Apakah kalian membenci firman Allah ﷻ :

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas." (Ad-Dukhân: 43 – 46).

Maka Syafiqah semakin berteriak dan meraung dengan sangat keras.

"Apakah kamu sudah menikah?!"

"Saya tidak mau menikah; karena bapak saya tidak memperbolehkan saya menikah."

"Kalian tinggal di mana sekarang?"

"Kami tinggal pada sebuah gereja di kawasan Sayyid Salim[62] *tetapi akhir-akhir ini gereja ini sedang terancam."*

"Apakah kalian menyukai orang-orang masehi (Kristen)?"

"Ya, kami sangat menyukai mereka."

"Apa yang kalian lakukan jika ada seorang pendeta (pastur) lewat di hadapan kalian?"

"Kami diam berdiri dan tidak bergerak."

"Jika anak yang sakit ini masuk agama Kristen dan kami menggantungkan salib padanya, apakah engkau akan menyukainya?"

"Ya, saya akan sangat mencintainya. Saya akan menikahinya meskipun bapak saya tidak setuju."

"Apa saja yang telah engkau lakukan terhadapnya selama sepuluh hari ini?"

62 Salah satu daerah di provinsi Kafur Saikh di Mesir.

"Saya membuatnya merokok dan berhasil membuatnya marah. Saya berhasil membuatnya marah dua kali ketika melakukan aktivitasnya di tempat kerja."

"Saya mengajakmu masuk Islam dan bersaksi bahwa tiada yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

"Tidak mau, kecuali setelah saya menyiksanya terlebih dahulu. Sebab, dia tidak mendengarkan perkataan (Syaikh) Wahid ketika dia mengatakan, "Jangan marah!"

"Janganlah kamu menyiksanya. Karena kami hanya mengajak kamu untuk masuk Islam agar kamu masuk surga. kalian memilih masuk surga ataukah neraka?"

"Saya ingin masuk surga."

"Apakah kamu mempunyai hubungan dengan jin muslim?"

"Tidak, saya tidak berhubungan dengan mereka."

"Siapa nama pendeta (pastur) yang kalian berjalan di belakangnya?"

"Saya tidak tahu namanya. Sebab bapak saya berpesan kepada saya, tidak penting bagimu untuk mengetahui siapa namanya?"

"Apakah kalian juga menghadiri majelis pengajian bersama kami?"

"Ya, kami menghadirinya di masjid Al-Mudhifah, tetapi kami berdiri di luar masjid."

"Apakah kalian mengenali orang-orang Kristen?"

"Bapak saya mengenali seorang guru besar Kristen namanya..."

"Adakah jin muslim yang menghadiri majelis pengajian bersama kami?"

"Ada lima belas jin muslim yang hadir."

"Apakah kamu mengenali mereka?"

"Saya tidak mengenali semuanya. Tetapi di antara mereka yang hadir adalah Muhammad Ibrahim."

"Apakah kalian menyukai rumah yang di dalamnya terdapat televisi, nyanyian-nyanyian (musik) dan gambar-gambar?"

"Ya, kami sangat menyukainya.

"Siapakah orang yang berbicara denganmu sekarang ini?"

"Anda adalah Wahid. Bapak saya memberitahukan nama Anda kepada saya."

"Apakah kamu membenci Wahid?"

"Ya, saya sangat membencinya. Sebab ia selalu membentengi dirinya dengan Al-Qur`an."

"Apakah kalian bisa memasuki rumah yang di dalamnya dibacakan Al-Qur`an?"

"Kami tidak dapat memasukinya. Kami akan lari terbirit-birit ketika mendengarkan Al-Qur`an dibacakan."

"Sekarang kami menawarkan agar kamu mau masuk Islam tanpa paksaan."

"Tidak, kecuali setelah saya menyiksanya terlebih dahulu. Sebab dia tidak mendengarkan perkataan (Syaikh) Wahid ketika dia mengatakan, "Jangan marah!" Dia pernah marah kepada ibunya."

"Bagaimana kondisi ibunya sekarang?"

"Dia sangat tenang di dalam tidurnya, setelah seorang jin Kristen bernama Yusuf keluar darinya. Saya sangat sedih akan hal tersebut."

"Masih adakah jin yang menumpang pada diri ibunya?"

"Tidak ada jin lagi di dalam dirinya. Tetapi saya dan bapak saya hendak memasuki dirinya."

"Apakah Allah Maha Esa atau bukan?"

"Allah Maha Esa."

"Apakah Musa عليه السلام seorang rasul atau bukan?"

"Ya, dia seorang rasul."

"Apakah Isa عليه السلام seorang rasul atau bukan?"

"Ya, dia seorang rasul."

"Apakah Muhammad ﷺ seorang rasul?"

Untuk beberapa saat Syafiqah terdiam. Lalu dengan suara lirih dia menjawab, "Ya, dia seorang rasul.

"Apakah Isa ﷺ tidak memberitahukan bahwa Nabi Muhammad ﷺ akan lahir?"

"Di mana hal itu didapatkan?!"

"Di dalam kitab Injil. Apakah kamu tidak membaca kitab Injil?"

"Saya tidak dapat membaca dan menulis. Sebab bapak saya tidak pernah mengajari saya."

"Apa tugas bapakmu?"

"Bapak saya berdiri di samping saya ketika saya memarahi anak ini."

"Apa yang kamu lakukan terhadapnya ketika kamu memarahinya?"

"Saya membuat akalnya buntu dan membuat tulang serta sarafnya terikat kaku. Hingga dia memukul siapa saja yang ada di hadapannya."

"Sekarang saya menawarkan Islam kepada kamu. Sebab dia adalah jalan menuju surga."

"Tidak, kecuali setelah saya menyiksanya dengan membuatnya tidak dapat berbicara selama seminggu penuh."

"Kamu mau masuk surga atau neraka?"

"Saya mau masuk surga."

"Adakah orang yang mencegah kamu untuk masuk Islam?"

"Bapak saya melarang saya masuk Islam. Kalau dia setuju, saya akan masuk Islam."

"Panggillah bapakmu, agar kami bisa berbicara."

Setelah itu terdengar suara : *"Apa yang Anda inginkan?"*

"Dengan nama Allah, siapa namamu? Kami perhatikan suaranya berubah. Suara ini agak nyaring."

"Nama saya Jirjis."

"Apa agamamu?"

"Masehi (Kristen)."

"Berapa umurmu?"

"Umur saya 45 tahun."

"Mengapa kamu menumpang pada tubuh anak ini?"

"Saya tidak menumpanginya, tetapi anak perempuan saya yang menumpang pada lengan kirinya."

"Apa yang kalian inginkan darinya?"

"Agar dia meninggalkan shalat. Sebab, hal tersebut membuat kami sengsara."

"Kami telah menawarkan Islam kepada putrimu tetapi dia menolak. Hingga dia menunggu persetujuan dari kamu. Kami mengajakmu untuk masuk Islam, supaya Anda bisa menjadi bagian dari kami umat Islam. Bagaimana pendapatmu?"

Jirjis sejenak diam, lalu berkata, *"Ya, saya setuju."*

"Setuju dari dalam hatimu atau karena ada jin Kristen yang menzalimimu?"

"Tidak, murni dari hati saya."

Syaikh Wahid berkata : "Ikutilah perkataan saya,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Saya bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Ini merupakan kalimat syahadat (persaksian) yang benar dan jujur. Demi kalimat ini kita mati dan hidup dan dengannya pula kita hendak berjumpa dengan Allah. Ucapan ini keluar dari hati saya. Ya Allah, jika saya jujur, terimalah taubat saya dan bantulah saya untuk beriman kepada-Mu dan jika saya bohong, berikan kekuatan kepada orang-orang beriman untuk menguasai saya."

Jirjis pun mengulangi kalimat syahadat tersebut secara sempurna. Dia pun masuk Islam."

Syaikh Wahid bertanya, "Sekarang, kami hendak berbicara dengan Syafiqah putrimu."

Syafiqah pun hadir.

Syaikh Wahid bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Islam?"

"Saya ingin masuk Islam."

"Ikutilah perkataan saya,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Saya bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Ini merupakan kalimat syahadat (persaksian) yang benar dan jujur. Demi kalimat ini kita mati dan hidup, dan dengannya pula kita hendak berjumpa dengan Allah. Ucapan ini keluar dari hati saya. Ya Allah, jika saya jujur, murnikanlah taubat saya dan bantulah saya untuk beriman kepada-Mu dan jika saya bohong, berikan kekuatan kepada orang-orang beriman untuk menguasai saya."

Kemudian Syaikh Wahid meminta kepadanya agar dia berkenan mendoakan segenap kaum muslimin.

Syaikh Wahid bertanya, "Maukah kamu saya bacakan beberapa ayat dari Al-Qur`an?!"

"Ya, saya mau."

Syaikh Wahid membacakan akhir surah Al-Kahfi dan surah Al-Ikhlas kepadanya.

Syafiqah berkata, *"Saya pernah mendengar surah Al-Ikhlâs."*

Maha suci Allah, dia sangat suka mendengarkan Al-Qur'an. Kemudian Syaikh Wahid membacakan beberapa ayat dari surah Al-Ahqâf. Dia terus mendengarnya dengan penuh cinta, suka dan keinginan yang sangat dalam kepada Al-Qur'an.

Syaikh Wahid berkata, "Kami hendak mengubah namamu menjadi Fatimah?"

"Ya, saya sangat menyukai nama Fatimah."

"Saya berpesan kepada Anda agar melakukan shalat di masjid serta menghadiri majelis pengajian."

"Sekarang saya mencintai kaum muslimin dan para ahli Al-Qur`an."

"Saya mengajak kamu untuk memakai jilbab, bagaimana pendapatmu?"

"Ya, saya akan memakai jilbab. Tetapi saya tidak mau memakai niqab (burdah) supaya orang-orang tidak takut kepada saya. Karena dengan memakai jilbab orang-orang akan mencintai saya."

Kemudian Fatimah terdiam sejenak. Lalu dia bertanya, *"Apa maksud mukmin dan muslim?"*

Syaikh Wahid menjawab, "Derajat seorang muslim lebih rendah daripada seorang mukmin. Seorang mukmin adalah orang yang memeluk Islam dengan hatinya serta senantiasa merasakan pengawasan Allah ﷻ pada setiap keadaan dan perkataannya."

"Kalau begitu, saya ingin menjadi jin wanita yang beriman supaya saya masuk surga. Saya akan berjalan bersama kaum muslimin. Saya akan membenci musik, nyanyian dan orang-orang Kristen dan tidak akan pergi ke gereja-gereja mereka."

Setelah itu, Fatimah ingin keluar. Tetapi Syaikh Wahid memintanya beristirahat sejenak. Lalu dia memanggil bapaknya supaya berbincang-bincang dengannya sebentar. Bapaknya pun datang. Namannya Jirjis. Tetapi Syaikh Wahid memintanya untuk mengubah nama. Maka dia memilih nama Muhammad. Dia sangat bahagia dan senang karena dia dan putrinya masuk Islam. Nama mereka berdua pun dirubah. Setelah dia memilih nama Muhammad, terjadilah dialog antara Syaikh Wahid dengannya.

Syaikh Wahid bertanya, "Apakah kalian ingin mendengar ayat-ayat Al-Qur`an?"

"Ya, saya ingin mendengar surah Al-Ikhlas."

Syaikh Wahid pun membacakan surah Al-Ikhlas kepadanya. Sedangkan Muhammad berdiri ingin mendengarkannya.

"Apakah kamu sudah mencintai kaum muslimin, ataukah masih membenci mereka?"

"Saya sangat mencintai mereka dan akan menghadiri majelis pengajian yang disampaikan Syaikh Abdul Khalik Al-Atthar bersama kalian di Kafur Syaikh."

"Sebagai jin, apakah kamu dapat berubah-ubah dari bentuk aslimu seperti menjadi binatang, manusia dan yang lainnya? Warna apakah yang

paling kamu sukai? Apakah kalian mengeluarkan suara ketika berada di luar tubuh?"

"Kami tidak dapat menjelma menjadi manusia[63] *tetapi kami dapat menjelma menjadi binatang, seperti anjing dan kucing. Kami sangat menyukai warna hitam dan kami hanya mengeluarkan suara dari tubuh yang kami tumpangi."*

"Berapa lama kamu memerlukan waktu untuk pergi ke Kafur Syaikh dan datang kembali?"

"Hanya dalam satu menit."

"Setelah itu, di mana Anda akan tinggal?"

"Saya akan tinggal di masjid bersama Muhammad Ibrahim."

"Apakah engkau ingin mempelajari tata cara berwudhu supaya Anda melakukan shalat?"

"Saya sering melihat anak yang ditumpangi ini ketika berwudhu. Saya telah mengetahui tata cara berwudhu darinya."

"Kamu harus hadir pada majelis pengajian mingguan bersama kami setiap hari Kamis. Ajaklah saudara-saudara muslimmu yang lain!"

"Baiklah."

Syaikh Wahid berkata, "Berikanlah perjanjian kepada saya supaya kamu keluar. Sebelum kamu memberikan perjanjian kepada saya, saya mengajak kamu untuk berpuasa, menunaikan haji dan zakat."

Maka Muhammad pun menyetujui hal tersebut, kemudian Syaikh Wahid membuat perjanjian.

Syaikh Wahid bertanya, "Kondisi apa saja yang membuat engkau dapat memasuki tubuh manusia?"

"Yaitu ketika takut, marah dan ketika nafsu syahwatnya bergejolak. Saya tidak mengetahui kondisi selain ini."

"Kami hendak berjumpa dengan Muhammad Ibrahim sebelum kami keluar."

63 Beginilah pengakuannya. Tetapi di dalam "As-Sunnah ash-Shahîhah" dinyatakan bahwa mereka dapat menjelma menjadi manusia. Seperti yang sudah dikemukakan pada hadits Abu Hurairah di dalam shahih Bukhari yang mana setan menjelma menjadi manusia dan dia mencuri sebagian sedekah.

Maka Muhammad Ibrahim pun datang. Lalu dia berbicara dengan suara yang berbeda. Terjadilah dialog berikut ini antara Syaikh Wahid dengan Muhammad Ibrahim.

Syaikh Wahid bertanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Muhammad Ibrahim? Apakah Anda menghadiri majlis pengajian hari ini? Berapa jumlah jin muslim yang menghadiri pengajian bersamamu?"

Muhammad Ibrahim menjawab, *"Saya baik-baik saja. Sekarang saya tinggal di samping podium masjid raya yang besar di kawasan Mansyiyah Abbas. Saya menghadiri majelis pengajian hari ini. Ada lima belas jin muslim lain yang hadir bersama saya."*

Dia pun menyebutkan nama-nama mereka. Kemudian Syaikh Wahid juga bertanya kepadanya mengenai pengajian pada malam itu. Dia pun menjawabnya.

"Bagaimana pendapat Anda kalau kami menikahkan Anda dengan Fatimah?"

"Saya setuju saja. Katakanlah kepada bapaknya."

Maka datanglah bapak Fatimah. Dia menyetujui perkawinan Fatimah putrinya dengan Muhammad Ibrahim. Dia sendiri yang akan menikahkan putrinya itu. Setelah prosesi pernikahan selesai dengan baik dan segala puji hanya bagi Allah, mereka bertiga sepakat untuk tinggal di samping masjid besar di kawasan Mansyiyah Abbas.

Sebelum mereka keluar dari tubuh saudara kami, Syaikh Wahid meminta nasihat untuk saudara-saudaranya seagama kepada Muhammad, ayah dari Fatimah. Maka Muhammad memberikan pesan:

"Hendaknya mereka menyebutkan nama Allah pada setiap keadaan, perkataan dan setiap perbuatan. Hendaknya mereka senantiasa membaca Al-Qur`an, memelihara shalat dan menjauhi musik dan nyanyian."

Kemudian Syaikh Wahid meminta kepada Muhammad untuk melihat saudara-saudaranya yang duduk di sampingnya, untuk melihat kalau di antara mereka ada yang dirasuki jin atau tidak?

Berkat anugerah Allah ﷻ, tak ada di antara kami yang ditumpangi jin. Hanya ada dua orang yang diikuti jin di belakang mereka.

Kemudian Syaikh Wahid mengizinkan mereka keluar. Mereka pun mengucapkan salam dan beranjak pergi setelah membuat perjanjian kepada Allah, mereka tidak akan menumpangi tubuh ini lagi dan muslim lainnya.

Semoga nasihat berharga yang disampaikan Muhammad ini menjadi pengalaman nyata dan sangat berkesan yang dapat memberikan manfaat besar kepada kita semua. Kita memohon kesehatan dan taufik kepada Allah ﷻ.

Dialog dan kondisi ini sudah direkam pada kaset yang sudah banyak beredar di kalangan saudara-saudara kita yang budiman.

[*disampaikan oleh saksi mata bernama Khalid Ahmad Syahatah, seorang guru SMA*]

Contoh 6

Jin Penyelam

Suatu ketika, seorang lelaki mendatangi saya. Dia berkata, "Bapak saya kesurupan jin." Saya bertanya, "Dari mana Anda mengetahuinya?" Dia menjawab, "Kalau dia mendengarkan khutbah jumat di masjid, dia kesurupan jin. Dia akan seperti ini hingga khutbah selesai."

"Dia sering kesurupan jin ketika melaksanakan shalat dan pada setiap malam Senin. Orang lain tidak diperkenankan masuk ke kamarnya. Bahkan istrinya sendiri tidak diperbolehkan. Dia maunya tidur sendirian di kegelapan malam."

Maka, kami (saya bersama tiga rekan saya) berangkat menjumpai orang tersebut bersama lelaki tadi. Kami mendapati orang yang sakit itu sedang duduk dalam kesempurnaan akal dan kesadarannya. Usianya sekitar 45 tahun. Saya bertanya, "Siapa nama Anda?"

"Nama saya Mahmud."

"Apa yang membuat Anda sakit?"

"Saya merasakan seolah-olah ada jin perempuan bersama saya."

"Apa Anda ingin mengusirnya?"

"Ya, dia sangat menyiksa saya. Hampir saja dia memisahkan saya dengan istri saya."

"Kalau begitu, segeralah berwudhu."

Saya bersama rekan-rekan juga melakukan wudhu. Kemudian saya memerintahkan salah seorang rekan saya membacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya. Dia pun membacakannya. Tetapi sebelum semua ayat-ayat ruqyah selesai dibacakan, tubuhnya sudah mulai gemetar dan meronta. Dari situ saya yakin, jin yang menumpanginya datang.

"Dengan nama Allah, siapakah kamu?"

Sebuah suara yang berbeda dari pertama berkata, *"Saya adalah seorang jin perempuan."*

Saya bertanya, "Siapa namamu?"

"Steffrius" (atau nama yang mirip dengan nama tersebut. Saya tidak ingat lagi).

"Apa agamamu?"

Ia terdiam.

"Apakah kamu seorang muslimah?"

"Tidak."

"Seorang perempuan Nasrani (Kristen)?"

"Tidak."

"Seorang kafir?"

"Ya, saya tidak mengenal agama."

"Di mana kamu tinggal?"

"Saya adalah jenis jin penyelam yang hidup di dalam air. Saya hidup di Laut Merah."

"Mengapa kamu masuk ke dalam tubuh Mahmud?"

"Saya hendak menuntut balas kepadanya."

"Apa yang telah dia lakukan?"

"Kami punya rekan jin yang menyentuh (mengganggu) seorang manusia. Lalu Mahmud memegang dan memukulnya dengan sangat keras hingga

rekan kami ini kesakitan. Mahmud ini orang yang bodoh. Dia tidak tahu bagaimana membentengi dirinya dari kami. Pada suatu malam yang gelap gulita, ketika dia berjalan sendirian, saya menjumpainya dan masuk ke dalam tubuhnya."

"Sejak kapan kamu bersamanya?"

"Kira-kira dua puluh tahun yang lalu."

"Saya akan mengemukakan satu tawaran kepadamu. Apakah kamu menyetujuinya atau tidak. Itu terserah kamu. Kamu bebas memilih!"

"Katakanlah!"

Kemudian saya menawarkan agama Islam kepadanya.

Steffrius berkata, *"Biarkan saya berpikir sebentar."*

"Berapa lama kamu berpikir?"

"Tiga hari."

"Tidak, waktu yang kami berikan kepadamu untuk berpikir paling lama sepuluh menit."

Setelah sepuluh menit kemudian...

Steffrius berkata, *"Ya, saya ingin masuk Islam, tetapi dengan syarat saya tetap bersama Mahmud dan tidak keluar dari tubuhnya."*

"Ini perkara lain. Kamu masuk Islam, supaya kamu dapat menyelamatkan dirimu dari api neraka dan meraih surga."

"Ya, saya akan masuk Islam."

"Kalau begitu, ucapkanlah dua kalimat syahadat!"

Maka, Steffrius mengucapkan dua kalimat syahadat. Dia memproklamirkan taubatnya dan mengganti namanya dengan Ummu Ibrahim.

Saya berkata, "Jadi, kalau kamu ingin taubatmu sempurna, kamu harus berhenti melakukan kezaliman."

"Kezaliman apa?"

"Keberadaanmu di dalam tubuh manusia ini sebuah kezaliman dan kamu harus keluar darinya."

"Saya tidak akan keluar. Karena dua sebab. Pertama, karena saya sangat mencintainya. Saya hanya tidur semalam saja bersamanya, yaitu malam Senin, selain itu ia menyisakan untuk istrinya."

"Apakah kamu menjelma dalam bentuk seorang perempuan kepadanya?"

"Tidak."

"Kalau begitu bagaimana kamu bersenggama dengannya?"

"Dia melihat saya di dalam mimpinya. Dia melihat saya dalam bentuk seorang wanita yang cantik jelita. Pagi harinya dia mendapatkan dirinya telah bermimpi melakukan hubungan badan dengan saya. Sementara saya dapat meraih kenikmatan yang sangat sempurna."

"Ini adalah sebab yang pertama, lalu apa sebab yang kedua?"

"Sebab kedua adalah, sebenarnya saya adalah istri dari raja jin di Laut Merah. Kemudian dia wafat dan meninggalkan saya, tampuk kerajaan masih dipegang oleh anak-anak saya. Mereka masih dalam keadaan kafir. Kalau mereka mengetahui saya masuk Islam, mereka akan membunuh saya."

Saya jawab, "Sebab pertama adalah batil. Karena dia tidak mencintaimu dan tidak ingin menikahimu. Tadi dia berkata kepada saya, bahwa dia hendak mengeluarkan kamu dari tubuhnya. Adapun sebab kedua tentang anak-anakmu, kamu bisa pindah dan berdomisili di kawasan samudera Atlantik, samudera India atau yang lainnya. Di sana kamu bisa hidup beribadah kepada Allah ﷻ."

"Kalau begitu, saya akan keluar. Tetapi berikan waktu tiga menit kepada saya."

Lantas lelaki yang kesurupan itu sadar dan duduk bersama kami. Rekan-rekan saya berkata, "Mari kita pergi. Jin itu sudah keluar." Tetapi saya berkata, "Tidak, sepertinya saya masih melihat jin itu di matanya."

Lalu saya meletakkan kedua tangan saya pada kedua lengannya, kemudian pada kedua lututnya. Akhirnya saya yakin kalau jin itu belum keluar. Tetapi yang barusan itu hanyalah tipuan belaka.

Saya menyuruh salah seorang rekan membacakan ayat-ayat ruqyah kembali. Belum sampai selesai pembacaan semuanya, jin perempuan itu sudah datang.

Saya bertanya, "Wahai Ummu Ibrahim, kamu benar-benar telah menipu kami."

"Percayalah kepada saya, bahwa saya sangat mencintainya dan saya sudah bergaul dengannya selama dua puluh tahun. Saya tidak mau keluar dari tubuhnya."

"Kalau begitu, sirnalah sudah rasa kasih sayang, kelembutan dan keramahan di antara kita. Sekarang kita mulai memasuki fase kekerasan, pemukulan dan pembakaran. Terserah kamu, mau keluar atau saya akan meminta pertolongan kepada Allah dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepadamu hingga terbakar, atau saya juga akan memukulmu."

"Tidak, saya akan keluar."

Setelah dua atau menit kemudian. Dia berteriak dengan suara yang sangat memilukan, *"Hai Mahmud! Hai Mahmud!"* Lalu dia keluar.

Segala karunia dan anugerah hanya milik Allah semata. Dialah yang memberikan taufik dan pertolongan, dan Dia juga yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Contoh 7

Keluarga Jin

Seorang perempuan menderita penyakit sangat parah. Suaminya telah membawanya berobat ke tim medis. Tetapi keadaannya belum kunjung membaik. Suatu saat, dia pergi menjumpai seorang pemuda yang membaca Al-Qur'an dan mengobati orang kesurupan jin dengannya. Dia pun meminta orang tersebut mengobati istrinya.

Pemuda itu pun memenuhi permintaan orang ini. Dia pergi untuk mengobatinya. Pertama-tama, dia membacakan ayat-ayat ruqyah kepada perempuan ini. Tiba-tiba seorang jin bernama Jirjis berbicara dari dalam tubuhnya. Maka pemuda ini menyuruhnya masuk Islam. Lalu dia pun masuk Islam. Dia menempatkannya pada sebuah masjid di sebuah kota

bersama jin-jin muslim. Tetapi setelah dua bulan berlalu, perempuan itu sakit lagi. Suaminya kemudian menjumpai saya, lalu saya berangkat bersamanya. Saya membacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya.

Tiba-tiba sebuah suara keras berbicara, "Apa yang Anda inginkan dari kami?"

Saya bertanya, "Siapa namamu?"

"Johannes."

"Kalau begitu, kamu seorang Nasrani?"

"Ya."

"Mengapa kamu mengganggu perempuan muslimah ini?"

"Karena kalian telah mengambil anak saya yang bernama Jirjis dan kalian menyuruhnya masuk Islam. Maka saya datang untuk menuntut balas."

"Saya akan mengajakmu masuk Islam. Kalau kamu menerima, kami sangat senang menyambutmu. Kalau kamu tidak menerimanya, kami tak memaksamu."

"Sebaiknya kamu menenangkan dirimu dan diam, jangan banyak bicara."

"Mengapa?"

"Karena saya adalah pendeta kaum Nasrani di kalangan jin. Bagaimana mungkin saya masuk Islam?"

"Kalau begitu, kemukakanlah ajaran agama Nasrani kepada saya dan saya akan mengajarkan Islam kepadamu. Siapa di antara kita yang lebih unggul dan lebih yakin, maka yang kalah harus ikut pada yang unggul. Tetapi dengan syarat, kita jangan terpengaruh dengan unsur hawa nafsu. Hendaknya kita mengikhlaskan niat hanya kepada Allah semata. Kita memohon kepada Allah agar Dia menunjuki kita semua kepada kebenaran."

"Kamu benar. Pertama, kamu dulu yang mengemukakan ajaran Islam kepada saya."

Maka saya memulai pembicaraan dengan membuat keraguan terhadap agama Nasrani yang telah menyeleweng dari ajarannya yang murni dan memaparkan khurafat yang mereka yakini hingga sekarang. Maka dia pun mendebat dan menyangkalnya, tetapi akhirnya dia menerima. Saya

tidak berpindah ke sebuah pembahasan lain, sebelum pembahasan yang pertama tuntas.

Kemudian saya memaparkan ajaran Islam kepadanya dengan segala keistimewaan karakteristiknya yang agung, keotentikan, kelayakannya pada setiap masa dan tempat, serta keselarasannya dengan akal pikiran yang sehat. Maka dia berkata, "Bacakanlah beberapa ayat Al-Qur`an kepada saya." Saya pun membacakan firman Allah ﷻ :

۞لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾ فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُواْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur`an dan kenabian Muhammad). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan

orang-orang yang saleh.' Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." (Al-Mâ`idah : 82 – 85).

Setelah saya membacakan ayat-ayat ini, tiba-tiba dia mengatakan, *"Saya beriman! Saya beriman! Saya beriman!"*

Saya bertanya, "Apa kamu beriman dari hatimu yang tulus atau takut kepada seseorang?"

"Kamu tidak dapat memaksakan saya melakukan sesuatu apapun. Sesungguhnya saya benar-benar tulus beriman kepada Allah ﷻ."

"Kalau begitu, ikuti saya mengucapkan dua kalimat syahadat dan bertaubatlah dengan sungguh-sungguh kepada Allah ﷻ."

"Tetapi, kalau kaum saya tahu jika saya masuk Islam, mereka akan membunuh saya."

"Kamu bisa hidup di tengah-tengah komunitas jin muslim. Mereka akan memeliharamu, melindungi, membela dan menolongmu."

"Tetapi saya ingin melihat anak saya, Muhammad."

"Pergilah ke masjid ini dan panggillah dia.

Muhammad pun datang, dan mengucapkan salam kepada bapaknya. Kami mendengarkan ada dua suara berbeda yang saling berbicara dan bersahutan di dalam satu tubuh. Saya bertanya kepada Muhammad, *"Bagaimana kabarmu wahai Muhammad?"*

Muhammad menjawab, *"Alhamdulillah baik. Saya sangat bahagia sejak masuk Islam. Saya tinggal di tengah-tengah komunitas rekan-rekan saya yang muslim. Islam adalah kebahagiaan, kegembiraan dan kedamaian. Kebahagiaan saya semakin bertambah ketika saya mengetahui bapak saya masuk Islam. Bahkan saya sendiri mendengarkan perbincangan yang terjadi di antara kalian berdua."*

"Wahai Muhammad. Apakah kamu mengenali seorang pemuda dari kalangan jin muslim?"

"Ya, banyak sekali yang saya kenal."

"Panggilkanlah salah seorang dari mereka!"

Maka, salah seorang dari mereka pun datang dan mengucapkan, *"As-salamu 'alaikum."* Saya pun menjawab salamnya.

Saya berkata, "Apakah kalian mampu membela dan melindungi saudara kalian dari kejahatan kaum Nasrani?"

"Ya, dengan izin Allah. Jumlah pemuda kami sangat banyak. Kami tidak akan menyerahkannya kepada mereka, walaupun nyawa kami taruhannya."

Kemudian mereka pun mengambil dan membawanya pergi. Perempuan yang kesurupan tadi terbangun dari tidurnya. Dia tidak merasakan sesuatu apapun. Tetapi yang mengherankan, perempuan ini sama sekali tidak meyakini kalau jin dapat mengganggu (menumpang) manusia.

Sebulan kemudian, perempuan ini sakit lagi. Bersama suaminya saya pergi menjumpainya, dan saya membacakan Al-Qur'an kepadanya. Tiba-tiba seorang jin perempuan berbicara dari tubuhnya.

Saya bertanya, "Dengan nama Allah, siapa namamu?!"

Dia berkata, *"Nama saya Maryam."*

"Mengapa kamu masuk ke dalam tubuh perempuan ini?"

"Saya ingin menuntut balas terhadap suami dan anak saya yang telah kalian ajak masuk Islam."

"Kalau begitu, kamu penganut agama Nasrani?"

"Ya."

"Dengarkanlah satu kalimat saja dari saya."

"Saya tidak akan mendengarkan walau setengah kalimat pun."

"Apakah kamu tahu apa yang akan saya katakan?"

"Ya, kamu akan mengemukakan ajaran Islam kepada saya."

"Apakah kamu mengenali saya?"

"Ya, kamu adalah Wahid. Rekan-rekan saya berpesan kepada saya, supaya saya tidak mau mendengarkan sesuatu apapun dari kamu. Karena kamu dapat menyihir orang-orang, hingga mereka masuk Islam."

"Kalau begitu, kemukakanlah ajaran Nasrani kepada saya. Kalau saya yakin dan puas, saya akan masuk pada agamamu. Kemudian saya akan memaparkan ajaran Islam kepadamu."

"Mengapa kalian mandi (wajib) karena junub. Padahal air mani itu keluar dari salah satu anggota tubuh (yang suci)?"

"Karena air mani memeras tubuh. Bahkan air mani itu terbuat dari mayoritas anggota tubuh, khususnya tulang sulbi. Oleh karena itu, tubuh berada dalam kondisi yang sangat lemah, dan harus dimandikan. Sehingga dia kembali normal dan siap melakukan aktivitasnya kembali."

Dia pun terdiam.

Saya bertanya, "Bagaimana keyakinan kalian terhadap Isa putra Maryam?"

Maryam menjawab, *"Isa adalah Allah."*

"Mengapa kalian menggantungkan salib di leher kalian?"

"Karena kaum Yahudi terlaknat membunuh dan menyalib Isa."

"Apakah Tuhan tidak mampu melindungi dirinya sendiri?"

Dia terdiam.

Saya berkata, "Kalau begitu, dia (Isa) bukan Tuhan."

Maryam menjawba, *"Ya, dia adalah anak Allah."*

"Apakah Tuhan tidak mampu melindungi anaknya sendiri?"

Dia terdiam.

Saya berkata, "Kalau begitu, dia bukan anak Tuhan."

Dia balik bertanya, *"Lalu kalau kalian sendiri, bagaimana keyakinan kalian terhadapnya?"*

Saya berkata: "Kami tidak mengatakan, dia adalah anak hasil perzinaan seperti dikatakan kaum Yahudi terlaknat. Kami juga tidak mengatakan dia adalah Allah seperti yang kalian katakan. Tetapi kami mengatakan, "Dia (Isa عليه السلام) adalah hamba dan rasul Allah عز وجل dan dia adalah kalimat dan ruh dari-Nya (tanda kebesaran Allah) yang dianugerahkan kepada Maryam عليها السلام Allah عز وجل menciptakannya dengan kalimat *"Kun"'* (Jadilah...)."

Maryam berkata, *"Benar. Ini adalah perkataan yang dapat diterima akal."*

Dia melanjutkan "Bacakanlah beberapa ayat dari Al Qur`an kepada saya!"

Maka saya membacakan firman Allah ﷻ :

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلًا
مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ
مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾

"Thâhâ. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah." (Thâhâ: 1 – 6).

Maryam berkata : *"Saya akan masuk Islam! Saya akan masuk Islam!"*

Saya pun menuntunnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Dia berikrar untuk bertaubat kepada Allah. Tidak berapa lama kemudian, anak dan suaminya datang dan mengucapkan salam kepadanya. Akhirnya, dia pun merasa tenteram dan bahagia bersama mereka.

Lalu dia berkata, "Saya beritahukan kepada kalian, bahwa perempuan yang saya tumpangi ini adalah tipe perempuan yang tidak yakin bahwa jin dapat menumpangi manusia."

Selanjutnya dia berkata, *"Saya akan mengatakan perkataan ini kepadanya, dan kalian dapat mendengarnya melalui kaset rekaman."*

Lalu dia pun menyebutkan beberapa dalil secara logika yang membuatnya dapat menerima hal tersebut.

Jin perempuan itu berkata kepada perempuan yang rasukinya. *"Kamu jangan marah, supaya tidak ada jin lagi yang akan mengganggumu."* Kemudian dia pun pergi. Dua bulan kemudian, perempuan ini sakit lagi.

Saya berkata kepada suaminya, "Dia belum komitmen dengan taklimat berupa dzikir, membaca dan mendengarkan Al-Qur`an serta lainnya yang telah saya pesankan kepadanya."

Suaminya berkata, *"Ya, sebenarnya dia belum dapat menerima secara penuh. Makanya dia belum komitmen kepada pesan-pesanmu."*

Saya berkata, "Berusahalah dengan keras untuk memahamkannya, hingga dia dapat menerimanya dengan sempurna. Kalau tidak, pengobatan yang kita lakukan tidak akan bermanfaat baginya."

Saya membacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya. Tiba-tiba seorang jin angkat bicara.

Saya bertanya, "Dengan nama Allah, siapa namamu?"

"Nama saya Barsum."

"Apa agamamu?"

"Agama saya Nasrani"

"Mengapa kamu mengganggu perempuan itu?"

"Saya datang hendak menuntut balas atas paman saya, istri dan anaknya yang telah kalian ajak masuk Islam."

"Bolehkah saya memaparkan ajaran Islam kepadamu?"

"Tidak, saya yang akan memaparkan ajaran Nasrani kepadamu. Saya datang hendak berdebat denganmu. Karena saya adalah guru besar di sebuah gereja."

"Tanyakanlah apa yang hendak kamu tanyakan."

"Kalian mengatakan bahwa Isa bukan anak Allah?"

"Ya."

"Kalau begitu, siapa bapaknya?"

"Allah ﷻ telah memberikan empat perumpamaan yang berbeda, hingga kami mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pertama, Allah ﷻ menciptakan makhluk-Nya tanpa bapak dan ibu.

Kedua, Allah ﷻ menciptakan makhluk-Nya dari seorang bapak tanpa ibu.

Ketiga, Allah ﷻ menciptakan makhluk-Nya dari seorang ibu tanpa Bapak.

Keempat, Allah ﷻ menciptakan makhluk-Nya dari seorang bapak dan ibu. Untuk yang pertama adalah Adam عليه السلام. Kedua adalah Hawa, ketiga adalah Isa عليه السلام, dan keempat adalah seluruh manusia.

Kalau kita mengatakan Isa عليه السلام adalah anak Allah karena dia tidak punya bapak, berarti kita bisa mengatakan bahwa Hawa عليها السلام juga putri Allah karena dia tidak mempunyai bapak. Hal ini adalah batil dan sama sekali tidak dapat diterima. Renungkanlah permasalah ini dengan seksama!"

Perdebatan itu berlangsung dari jam 11.00 (sebelum zhuhur) hingga jam 16.00 (setelah ashar). Perdebatan sengit pun masih berlanjut, dan hanya diselingi istirahat untuk pelaksanaan shalat saja.

Akhirnya, dia pun memproklamirkan keislamannya. Dia mengganti namanya dengan Ali. Dia berkata, "Saya harus menjumpai orang-orang Nasrani dan mengajak mereka kepada Islam, meskipun saya disiksa."

Namun aku menasihatinya agar ia membaca belajar dan menelaah tentang Islam terlebih dahulu. Kemudian dia keluar setelah berjumpa dengan paman beserta istri dan anaknya.

Seminggu kemudian, perempuan itu sakit lagi. Seorang jin berbicara dari dalam tubuhnya. Dia berkata, "Ali ditawan oleh kalangan jin Nasrani." Maka saya menugaskan jin ini untuk mendatangkan tujuh pemuda jin yang kuat kepada saya. Lalu saya memilih salah seorang dari mereka sebagai pemimpin. Saya menyuruh mereka untuk membebaskan Ali dari tawanan kaum jin Nasrani dan hendaknya mereka senantiasa berdzikir kepada Allah dan membaca ayat kursi ketika berperang.

Kira-kira seperempat jam kemudian, Allah عز وجل menolong mereka hingga mereka dapat mendatangkan Ali. Dia mengaduh kesakitan dan berkata, "Saya terluka." Saya berkata, "Sabar dan tabahlah. Ikhlaskan semua itu di jalan Allah عز وجل."

Kemudian saya menyuruh mereka keluar dan tidak masuk lagi ke tubuh perempuan itu. Mereka pun keluar. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Dia-lah Dzat yang Maha memberi taufik, hidayah dan kesembuhan, dan Dia-lah Rabb segenap manusia dan jin.

Sebenarnya, masih banyak lagi kisah dan contoh-contoh terapi kesurupan jin dengan ruqyah. Tetapi saya cukupkan dengan beberapa contoh yang telah disebutkan di atas. Sebab saya takut ceritanya terlalu panjang. Saya memohon kepada Allah, semoga Dia memberikan taufik kepada saya untuk mengarang

sebuah buku yang berjudul "*Hiwârun ma'al Jin*" (Dialog dengan Jin)[64] dan Allah adalah Maha Pemberi taufik.

Metode Terlarang dalam Mengeluarkan Jin

■ Metode penuh dosa

Sekelompok manusia telah mengadakan berbagai ritual yang belum pernah dilakukan oleh Salafunasshalih terdahulu. Tapi ini adalah bid'ah zaman sekarang yang dipenuhi dengan tindakan kemungkaran, dihiasi paham materialisme dan kesenangan dengan memperturutkan nafsu syahwat.

Di antaranya adalah pesta terlarang dan penuh dosa yang diadakan dengan alasan kesembuhan bagi orang yang sakit dan menghilangkan penyakit (kesurupan jin).

Di dalam pesta ini, kerusakan merajalela, rasa malu dan sopan santun sirna, dan harta berlimpah dibelanjakan. Bahkan bisa sampai menimbulkan krisis ekonomi, dekadensi moral serta kebejatan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat.

Berapa banyak harta kekayaan yang hilang dengan percuma. Berapa banyak keluarga yang hancur dan retak. Tidak ada lagi nilai kehormatan dan harga diri, serta berapa banyak harga diri dan kehormatan yang ternoda hanya karena melangsungkan ritual-ritual gila dan murahan seperti ini?

Ketika seorang perempuan sakit. Setan-setan perempuan dari bangsa manusia mendatanginya. Mereka memperdagangkan akal pikirannya dan berkata kepadanya, jika penyakit yang dideritanya adalah kesurupan jin dan mereka sanggup menyembuhkannya.

Maka mereka pun mengajukan berbagai permintaan yang jauh dari kemampuan dirinya dan memberatkan suaminya. Baik berupa perhiasan dengan beragam jenisnya, maupun ayam atau kambing dengan berbagai macamnya. Terkadang, setan perempuan (manusia) ini meminta sesuatu yang sangat besar. Dia meminta unta atau kuda, yaitu ketika dia menginginkan harta kekayaan mereka.

64 Tetapi, setelah saya renungkan, manfaat buku seperti ini tidak terlalu banyak, maka saya memangkas beberapa halaman dari buku ini.

Saat ritualnya dilaksanakan, orang yang sakit itu dinamakan "pengantin." Mereka memakaikan kepadanya pakaian yang sangat mahal, dipakai hanya sebentar dan tiada berguna. Lalu mereka menaikkan "pengantin" ini di atas unta atau kuda dan mereka menyalakan lilin-lilin di sekitarnya. Mereka memukul rebana dan melantunkan nyanyian-nyanyian yang menghinakan akal dan sanubari. Di sana, orang yang sakit ini merasakan kegembiraan dan kebahagiaan karena pukulan rebana dan nyanyian tersebut. Tubuhnya dirasuki kegembiraan dan kesenangan karena sayembara dan ritual yang sangat besar biayanya.

Namun, beberapa saat kemudian, perempuan ini sakit lagi. Jin ifritnya (dari kalangan manusia) meminta berbagai permintaan yang aneh-aneh. Bahkan isi rumahnya menjadi kosong dan isi kantong pun habis. Tetapi, akhirnya orang yang sakit itu menemui ajalnya dan hanya meninggalkan mata-mata yang meneteskan darah. Rumah pun menjadi kosong.

Benar sekali untaian bait seorang penyair berikut ini:

"Rumah akan sengsara dengan tiga perkara

Pesta perkawinan, upacara pemakaman dan ritual penuh dosa."

Tetapi, ternyata permasalahannya tidak berhenti hanya sampai di sini. Banyak perempuan yang menjadikan ritual-ritual seperti ini sebagai ajang pemenuhan kebutuhan tercela. Kaum perempuan dan laki-laki berkumpul, baik secara rahasia maupun secara terang-terangan agar mereka dapat menikmati keinginan nafsu syahwat dan berbagai kenikmatan tabu.

Kondisi seperti ini, membuat orang yang menderita musibah (penyakit) tambah tertipu dan tersesat. Demi Allah.[65] Ini hanyalah ringkasan.

Saya katakan, "Cara seperti ini jelas haram tanpa sedikitpun keraguan."

■ Metode meminta keridhaan jin

Pada metode ini, orang yang mengobati meminta keridhaan jin yang merasuk tubuh manusia. Dia memenuhi semua keinginan dan permintaan jin ini. Terkadang, jin tersebut memintanya untuk menyembelih hewan, atau memakai emas, atau merokok, atau tindakan-tindakan lainnya yang terlarang. Selain itu masih banyak sekali tindakan terlarang yang telah saya saksikan sendiri.

65 *Kasyfus Sitâr*: 164.

Sebab-sebab dilarangnya metode ini:

1. Menolong orang yang zalim (jin) atas kezalimannya.
2. Mentaati jin dalam hal kemaksiatan (dosa) kepada Allah. Seperti memakai emas yang dilarang bagi kaum laki-laki, merokok atau yang lainnya.
3. Memenuhi semua keinginan dan permintaan jin, membuat jin semakin merajalela, ingkar, durhaka dan membangkang. Biasanya jin ini selalu melanggar perjanjiannya dengan mereka dan akan sering mendatangi orang yang sakit ini.

■ Metode minta tolong kepada jin

Metode ini hanya dilakukan oleh tukang sihir. Dia meminta tolong kepada jin yang melayaninya untuk mengeluarkan jin yang merasuki orang yang sakit. Terkadang jin tukang sihir ini lebih lemah. Akhirnya dia tidak mampu mengeluarkannya. Tetapi tekadang jinnya lebih kuat dan mampu mengeluarkannya. Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan beberapa sebab yang melarang kita untuk meminta pertolongan kepada jin.

■ Metode bersumpah

Dalam me tode ini, seorang tukang sihir meminta kepada jin yang merasuki tubuh untuk bersumpah atas nama pemimpinnya. Karena bangsa jin juga mempunyai berbagai kabilah dan suku. Ada yang lemah, ada yang kuat. Ada yang menjadi tuan, dan ada yang menjadi budak. Ada yang mulia, dan ada pula yang lemah.

Seorang tukang sihir berusaha mengenali kabilah jin yang menumpang ini. Hal ini terjadi dengan bantuan jin yang membantu tukang sihir. Kemudian dia meminta agar jin ini untuk bersumpah atas nama kabilah dan nama pemimpinnya sehingga jin itu merasa takut. Lalu dia pun keluar. Jelas, bahwa ini mengandung unsur syirik kepada Allah ﷻ.

■ Metode memenjarakan jin pengganggu

Seorang tukang sihir berusaha untuk melakukan pendekatan kepada para pemimpin kabilah tersebut, dengan sarana-sarana tertentu yang penuh unsur kesyirikan. Kemudian dia meminta mereka untuk memenjarakan jin yang merasuk itu, hingga anak orang itu tidak terganggu lagi. Maka mereka pun memenjarakannya.

■ Metode menyiksa dan membunuh jin

Metode ini serupa dengan metode sebelumnya. Namun, unsur syirik pada metode ini jauh lebih besar.

■ Metode pembakaran jin

Metode ini serupa dengan dua metode sebelumnya. Namun unsur syirik pada metode ini jauh lebih besar daripada keduanya. Kalau bukan karena takut fitnah, saya akan menjelaskan metode ini secara rinci. Saya akan menuliskan jampi-jampi (mantra) yang mereka gunakan serta menjelaskan titik-titik syirik, permintaan tolong kepada jin, dan yang lainnya dalam jampi-jampi mereka ini.

Tetapi Anda cukup mengetahui, bahwa jin mana pun yang membantu (melayani) manusia dan sekecil apapun pengaruhnya, maka orang yang meminta bantuan jin tersebut tidak akan luput dari unsur syirik. Syirik ini ada yang berbentuk zahir dan ada yang tersembunyi pada jampi-jampi, mantra atau perbuatan yang diperintahkan jin dari seorang tukang sihir yang menjadi pelayannya.

■ Perhatian

Salah satu bentuk tipu muslihat jin terhadap tukang sihir, bahwa jampi-jampi atau mantra yang diberikan kepadanya memuat beberapa penggalan ayat Al-Qur'an. Supaya tukang sihir yakin, bila cara yang dia lakukan ini adalah benar sebab mantranya berisikan Al-Qur'an. Orang yang hina ini pun tertipu. Dia pun yakin dengan sepenuhnya.

Masih banyak lagi metode lain untuk mengusir jin. Seperti metode mengikat jin dan memintanya berbicara, metode membuat perjanjian dan yang lainnya. Saya tidak memperpanjang perkataan dalam hal ini, karena sudah mencakup metode yang telah kami sebutkan. Secara garis besarnya, setiap metode yang mengandung unsur syirik atau terlarang adalah haram.

Beberapa Nasihat agar Terhindar dari Kesurupan Jin

1. Senantiasa berdzikir dengan dzikir yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ (seperti *Al-Ma'tsurat*). Pada akhir pembahasan, insyâallâh, saya akan membuatkan pasal khusus mengenai hal ini.

2. Apabila Anda melompat dari tempat yang tinggi, sebutlah nama Allah ﷻ.
3. Apabila Anda membuang air panas ke tanah, sebutlah nama Allah ﷻ.
4. Apabila Anda memasuki ruangan gelap, sebutlah nama Allah ﷻ.
5. Janganlah Anda menyakiti anjing atau kucing.
6. Janganlah Anda tidur sendirian. Kalaupun kamu terpaksa melakukannya, berwudhu dan bacalah adzkar (doa) sebelum tidur.
7. Jangan Anda membuang air kecil atau air besar pada batu. [66]
8. Jangan membunuh ular apapun yang tampak di dalam rumah. Hal ini perlu penjelasan secara rinci.

Pertama, apabila Anda melihat ular di dalam rumah, perkenankanlah berada di dalam rumah selama tiga hari. Kami sudah memaparkan kisah seorang pemuda Anshar, dalam hal ini Nabi Muhammad ﷺ bersabda: [67]

إِنَّ لِهٰذِهِ الْبُيُوْتِ عَوَامِرُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوْهَا عَلَيْهِ ثَلاَثًا. فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلاَّ فَاقْتُلُوْهُ فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ

"Sesungguhnya rumah-rumah ini mempunyai penghuni, jika kamu melihat salah satu darinya, berilah mereka peringatan sebanyak tiga kali, jika setelah itu ia pergi, biarkanlah. Dan kalau dia belum pergi juga, ketahuilah bahwa dia adalah jin kafir."

Pada riwayat lain, menurut Imam Muslim [68] dikatakan:

فَانْذَنُوْهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ بَدَا لَكُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاقْتُلُوْهُ فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ

"Perkenankanlah dia menetap selama tiga hari, tetapi kalau dia masih ada setelah itu bunuhlah dia, karena itu adalah setan."

Adapun cara memperingatkannya adalah seperti yang telah dikatakan oleh Imam Nawawi, 'Al-Qadhi berkata, 'Ibnu Habib meriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau bersabda:

66 eperti yang terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh imam Nasa'i: 1/33 dengan sanadnya dari Qatadah dari Abdullah bin Sirjis ra. bahwa Nabi Muhammad. bersabda: "Janganlah salah seorang dari kamu kencing pada batu." Mereka bertanya kepada Qatadah: "Mengapa kencing di atas batu tidak diperbolehkan?!" dia menjawab: "ada yang mengatakan, bahwa batu adalah tempat tinggal jin.
Isnad hadits ini hasan, jika tidak ada unsur tadlis dari Qatadah. Abu Zur'ah dan Abu Hatim menetapkan bahwa Qatadah mendengarnya dari Abdullah bin Sirjis .

67 HR Muslim: 14/235. Dari Abu Said Al-Khudri.

68 Ibid.14/236.

أُنْشِدُكُمْ بِالْعَهْدِ الَّذِيْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ سُلَيْمَانُ بْنِ دَاوُودَ أَنْ لاَ تُؤْذُوْنَنَا وَلاَ تُظْهِرُوْنَ لَنَا

"Saya menyeru kamu kepada perjanjian yang telah dibuat Nabi Sulaiman bin Dawud عليه السلام atas kalian, bahwa kamu tidak akan menyakiti kami dan kamu juga tidak akan menampakkan diri kepada kami."

Malik berkata, dia cukup mengatakan, "Keluarlah kamu karena Allah dan jangan datang lagi pada hari yang lain, dan jangan kamu menyakiti kami." [69]

Kedua, Apabila Anda masih melihatnya (di dalam rumah) setelah tiga hari, Anda harus membunuhnya. Karena dia adalah setan, atau jin Yahudi, atau Nasrani, atau jin muslim yang berbuat zalim atau dia adalah ular sungguhan.

Ketiga, Apabila kamu melihat seekor ular Dzu Thufyatain di dalam rumah atau ular Batrâ', maka bunuhlah dan jangan kamu mengizinkannya berada di dalam rumah. Ular Dzu thufyatain adalah seekor ular yang mempunyai dua garis putih atau hitam pada punggungnya. Sedangkan ular Batrâ' adalah ular yang ekornya pendek.

Dari Abu Lubabah رضي الله عنه dia berkata, Nabi Muhammad ﷺ melarang kita untuk membunuh para penghuni (ular yang menempati) rumah, dan beliau menyuruh untuk membunuh ular yang ekornya pendek dan ular yang mempunyai dua garis putih atau hitam di punggungnya. [70]

Keempat, Apabila Anda melihat ular, apapun jenisnya di luar rumah, bunuhlah dia. Karena yang terlarang hanya dikhususkan pada ular yang menghuni rumah. Seperti yang disebutkan pada hadist riwayat Imam Muslim.

Kelima, Apabila kamu menemukan ular di dalam masjid, bunuhlah dia. Ini adalah pendapat Imam Malik.

9. Jangan berada di padang pasir pada malam hari sendirian.
10. Apabila Anda melemparkan sesuatu yang berat ke tanah, sebutlah nama Allah عز وجل.

69 Syarh Nawâwî atas shahih Muslim: 14/230.
70 Muttafaq 'alaih. (Bukhari: 6/351 dan Muslim: 14/232). Lafal di sini lafal Imam Muslim.

PENAMPAKAN SETAN DI HADAPAN PARA NABI

SETAN MENAMPAKKAN DIRI DI HADAPAN NABI NUH عليه السلام

Abul Faraj Ibnul Jauzi meriwayatkan dengan sanad nya dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dia berkata, "Tatkala Nabi Nuh عليه السلام menaiki kapal besar yang telah dibuatnya, dia melihat seorang tua yang tidak dikenal. Nabi Nuh عليه السلام bertanya, 'Mengapa kamu masuk?'

Orang tua ini menjawab, 'Saya masuk karena ingin merusak hati para sahabatmu, hingga hati mereka bersama saya sedangkan jasad mereka bersamamu.' Nabi Nuh عليه السلام berkata kepadanya, 'Keluarlah kamu wahai musuh Allah!'

Iblis (orang tua) itu berkata, 'Ada lima perkara yang saya gunakan untuk membinasakan manusia. Saya akan memberitahukan tiga hal kepadamu sedangkan yang dua lagi tidak akan saya beritahu.'

Maka, Allah عز وجل menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Nuh عليه السلام agar beliau menyuruh untuk memberitahukan dua hal yang disembunyikannya, dan mengabaikan tiga hal yang lain.

Iblis pun berkata, 'Dengan kedua perkara inilah saya dapat membinasakan umat manusia, yaitu hasad (dengki) dan rakus. Karena hasad, saya dilaknat dan dijadikan sebagai setan (penjahat) yang terkutuk. Sedangkan karena sifat rakus, saya menyuruh Adam عليه السلام memakan semua isi surga tanpa terkecuali, dan saya berhasil mendapatkan keinginan saya darinya, sehingga dia pun dikeluarkan dari surga.' [1]

1 Talbîsu Iblîs: Hal. 29.

Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Musa عليه السلام

Abu Bakar Al-Qusyi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dia berkata, "Pada suatu ketika Iblis berjumpa dengan Musa عليه السلام lalu dia berkata kepada Musa, 'Wahai Musa, kamu adalah orang yang dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya dan Dia juga berbicara langsung dengan-Mu. Sedangkan, saya adalah salah satu dari makhluk Allah yang telah berbuat dosa. Saya sangat ingin bertaubat. Berikanlah syafaatmu di sisi Rabbmu supaya Dia menerima taubat saya!' Maka Musa عليه السلام berdoa kepada Allah, lalu dikatakan, 'Wahai Musa, keperluanmu telah dipenuhi!'

Musa عليه السلام lalu menjumpai iblis dan berkata, 'Kamu diperintahkan untuk sujud pada kuburan Adam عليه السلام dan taubatmu akan diterima.'

Maka iblis menyombongkan diri dan marah. Dia berkata, 'Ketika dia masih hidup saja saya tidak mau bersujud kepadanya, bagaimana mungkin saya akan bersujud kepadanya setelah dia mati?'

Lalu iblis berkata, 'Wahai Musa, sesungguhnya kamu mempunyai hak terhadap syafaat yang telah kamu mintakan kepada Rabb-Mu untukku. Ingatlah saya pada tiga keadaan, niscaya kamu tidak akan binasa. Ingatlah saya ketika kamu marah, karena bisikan saya menembus hatimu, mata saya berada pada dua matamu dan saya berjalan di dalam dirimu seperti darah yang mengalir.

Dan ingatlah saya ketika kamu berperang di jalan Allah, karena saya mendatangi manusia ketika dia berperang di jalan Allah. Lalu, saya mengingatkannya kepada anak-anak, istri dan keluarganya hingga dia berpaling. Dan jangan sekali-kali kamu duduk-duduk bersama perempuan yang tidak ada mahramnya. Karena saya adalah utusannya kepadamu dan saya juga utusanmu kepadanya'." [2]

Al-Qursyi juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Ziyad رحمه الله dia berkata, "Tatkala Nabi Musa عليه السلام duduk pada salah satu majelisnya, tiba-tiba Iblis datang menjumpainya dengan memakai baju luar yang panjang dan memakai tutup kepala yang penuh dengan warna warni. Ketika dia telah dekat dengan Musa عليه السلام dia melepaskan baju luarnya dan meletakkannya. Lalu dia mendatanginya seraya berkata kepadanya, 'Assalamu 'alaika ya Musa (semoga kesejahteraan menyertaimu wahai Musa),'

2 *Âkâmul Marjân*: Hal. 20.

Musa : Siapakah Anda?

Iblis : Saya adalah iblis.

Musa : Semoga Allah membinasakanmu, mengapa kamu datang ke sini?

Iblis : Saya datang hendak mengucapkan salam kesejahteraan kepada Anda, karena kedudukan Anda yang agung di sisi Allah ﷻ.'

Musa : Benda apa yang saya lihat ada di atas kepalamu?

Iblis : Dengannya saya menerkam hati hamba-hamba Allah.

Musa : Perbuatan apa yang ketika manusia melakukannya engkau dapat menjerumuskannya?

Iblis : Apabila dia merasa bangga dengan dirinya sendiri, merasa amal shalihnya telah banyak dan dia melupakan dosa-dosanya.

INGAT TIGA PERKARA

Pertama : Jangan sekali-kali berduaan dengan perempuan yang bukan mahram Anda (tidak halal bagi Anda). Sebab, tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya, melainkan saya akan menjadi kawan setianya, hingga saya menjerumuskannya.

Kedua : Janganlah membuat perjanjian kecuali Anda akan menepatinya. Sebab, tidaklah seseorang membuat perjanjian dengan Allah, melainkan saya akan menjadi kawan setianya, hingga saya memalingkannya dari memenuhi janjinya.

Ketiga : Janganlah berniat sedekah melainkan Anda akan menunaikannya. Sebab, tidaklah seseorang berniat mengeluarkan sedekah tetapi dia belum menunaikannya, melainkan saya akan menjadi kawan setianya, hingga saya membuatnya lalai untuk menunaikannya.'

Kemudian iblis pergi sambil berkata, 'Celaka! Celaka! Celaka! Musa عليه السلام telah mengetahui apa yang harus diwaspadai oleh umat manusia'." [3]

Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Yahya

Abdullah bin Muhammad bin Ubaid meriwayatkan dengan sanadnya dari Wahib bin Warad, dia berkata, "Kami mendengarkan bahwa si makhluk terkutuk iblis menampakkan dirinya kepada Yahya bin Zakaria عليه السلام dia berkata, 'Saya ingin memberikan nasihat kepada Anda.'

Yahya berkata, 'Kamu pembohong, saya tidak membutuhkan nasihat darimu, tetapi beritahukanlah perihal umat manusia kepada saya!'

Iblis berkata, 'Mereka terdiri dari tiga golongan.

Golongan pertama adalah mereka yang sangat sulit kami taklukkan. Setiap kali kami menjerumuskan dan menggoda mereka, mereka selalu meminta ampun dan bertaubat kepada Allah, hingga hasil usaha yang telah kami kerahkan untuk menjerumuskan mereka, sia-sia. Dan setiap kami kembali menjerumuskan mereka, mereka juga selalu kembali kepada Rabb mereka. Kami tidak pernah berputus asa untuk menjerumuskan mereka, dan kami juga tidak pernah memperoleh apa yang kami inginkan dari mereka. Kami sangat kesulitan menghadapi mereka.

Golongan kedua adalah, mereka yang berada di bawah kekuasaan kami, laksana bola yang berada pada tangan anak-anak kecil kalian. Kami bebas memperlakukan mereka sesuai dengan apa yang kami inginkan. Mereka telah menyerahkan diri mereka kepada kami.

Dan golongan ketiga adalah mereka yang dilindungi Allah seperti Anda. Kami tidak mampu berbuat apa-apa di hadapan mereka.'

Yahya عليه السلام berkata, 'Di atas semua itu, apakah kamu pernah menaklukkan (menjerumuskan) aku?"

Iblis berkata, "Tidak! Hanya sekali saja, yaitu ketika Anda menyantap makanan. Saya terus membuat Anda berselera hingga Anda makan melebihi keinginan Anda. Lalu, Anda tertidur dan tidak melaksanakan shalat seperti yang biasa Anda laksanakan.'

3 Op.cit. Hal.30.

Yahya berkata kepadanya, 'Tidak mengapa, Aku tidak mau kekenyangan lagi.'

Si terkutuk itu berkata, 'Tidak mengapa, Saya tidak akan memberikan nasihat lagi kepada siapa pun setelah Anda.' [4]

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dengan sanadnya dari Tsabit Al-Binani, dia berkata, "Kami pernah mendengar bahwa iblis menampakkan dirinya kepada Nabi Yahya bin Zakaria عليه السلام lalu beliau melihat berbagai gantungan yang bergelayutan pada dirinya.

Yahya عليه السلام berkata, 'Wahai iblis, apakah gantungan yang bergelayutan ini?' Iblis berkata, 'Ini adalah nafsu syahwat, senjata saya untuk menjerumuskan umat manusia.' Yahya berkata, 'Apakah di antara gantungan itu ada yang menjadi bagianku?' Dia berkata, 'Mungkin Anda pernah makan terlalu kenyang, lalu kami melalaikan Anda untuk melakukan shalat dan berzikir kepada Allah.' Yahya عليه السلام berkata, 'Masih adakah selain itu?' Dia berkata, 'Demi Allah, tidak ada lagi.'

Maka Nabi Yahya عليه السلام berkata kepadanya, 'Aku berjanji kepada Allah, bahwa aku tidak akan memenuhi perutku dengan makanan.' Iblis berkata, 'Aku juga berjanji untuk tidak memberikan nasihat lagi kepada siapa pun dari kaum muslimin.' [5]

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Khaniq, dia berkata, "Yahya bin Zakaria عليه السلام berjumpa dengan iblis terkutuk. Yahya berkata kepadanya, 'Wahai iblis, beritahukanlah kepadaku! Siapakah orang yang paling kamu cintai dan siapa pula orang yang paling engkau benci?'

Iblis berkata, 'Orang yang paling saya cintai adalah orang beriman yang pelit dan kikir. Dan orang yang paling saya benci adalah orang fasik (pelaku dosa) yang dermawan.' Yahya berkata, 'Mengapa bisa demikian?' Dia berkata, 'Karena orang yang kikir, kekikirannya sudah cukup untuk saya. Sementara orang yang dermawan, saya khawatir kalau saja Allah melihat kedermawanannya, lalu Dia menerima amalnya. Kemudian dia berpaling sambil mengatakan, 'Kalau Anda bukan Yahya, saya tidak akan memberitahukannya'." [6]

4 *Âkâmul Marjân*: 212.
5 Ibid.
6 Ibid.

Iblis Merintangi Dakwah Nabi Ayyub عليه السلام

Di dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما dia berkata, "Setan (iblis) berkata, 'Wahai Rabbku, berikanlah wewenang kepada saya untuk menguasai Ayyub عليه السلام Allah عز وجل berfirman:

"Aku memperkenankan kamu untuk menguasai harta dan anaknya. tetapi Aku tidak memperkenankan kamu menguasai tubuhnya..."

Kemudian iblis bersama bala tentaranya turun. Dia berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya saya telah diberikan wewenang untuk menguasai Ayyub عليه السلام, perlihatkanlah senjata kalian kepada saya.' Lalu mereka-pun berubah menjadi api, kemudian air. Dan tatkala mereka berada di timur, tiba-tiba mereka sudah berada di barat, dan ketika mereka berada di barat, tiba-tiba mereka sudah berada di timur.

Setelah itu dia (iblis) mengutus satu golongan pergi menuju kebun Ayyub عليه السلام, satu golongan lagi pergi menuju untanya, satu golongan lagi pergi menuju lembunya, dan satu golongan lagi pergi menuju kambingnya. Dia (iblis) berkata, 'Sesungguhnya hanya sifat sabar saja yang masih dapat melindungi dan mempertahankan dirinya dari pengaruh kalian. Maka berikanlah musibah (cobaan) kepadanya dari segala penjuru!'

Setan perusak kebun datang menjumpai Nabi Ayyub عليه السلام dan berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah kamu melihat bahwa Rabb-mu telah mengirimkan api hingga membakar kebunmu?' Setan pencuri unta juga datang menjumpai Nabi Ayyub عليه السلام dan berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah kamu melihat bahwa Rabb-Mu telah mengirimkan penyamun yang membawa semua untamu?' Setan pencuri lembu juga datang menjumpai Nabi Ayyub عليه السلام dan berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah kamu melihat bahwa Rabb-Mu telah mengirimkan penyamun yang membawa semua lembumu?' Dan setan pencuri kambing juga datang menjumpai Nabi Ayyub عليه السلام dan berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah kamu melihat bahwa Rabb-Mu telah mengirimkan penyamun yang membawa semua kambingmu?'

Maka Nabi Ayyub عليه السلام mengasingkan diri dari anak-anaknya. Dia mengumpulkan mereka semua di rumah anaknya yang paling besar. Ketika mereka sedang makan dan minum, tiba-tiba angin berhembus dengan kencang dan dia menyapu pondasi (tiang-tiang) rumah. Merekapun tertimpa reruntuhan tersebut.

Datanglah setan yang menjelma menjadi seorang anak kecil yang memakai anting-anting di kedua telinganya menjumpai Nabi Ayyub عليه السلام, dia berkata, 'Wahai Ayyub, tidakkah kamu melihat Rabb-mu mengumpulkan anak-anakmu di dalam rumah anakmu yang paling besar, dan ketika mereka sedang makan dan minum, tiba-tiba angin berhembus dengan kencang, dan dia menyapu pondasi (tiang-tiang) rumah dan melemparkannya kepada mereka (roboh). Andai saja kamu melihat mereka ketika darah mereka berlumuran dan bercampur dengan makanan dan minuman mereka.'

Maka Ayyub عليه السلام bertanya kepadanya, 'Lalu di mana kamu ketika itu?' Dia berkata, 'Pada saat itu, saya bersama mereka.' Ayyub عليه السلام berkata, 'Bagaimana kamu bisa selamat?' Dia berkata, 'Saya menyelamatkan diri saya.' Ayyub عليه السلام berkata, 'Kalau begitu, kamu adalah setan'

Lalu Ayyub عليه السلام berkata, 'Pada hari ini, kondisiku persis seperti ketika ibuku melahirkan aku. Maka dia pun berdiri dan mencukur kepalanya, lalu melaksanakan shalat.' Maka Iblis meraung dengan suara yang sangat keras, hingga seluruh penghuni langit dan bumi mendengarnya.

Lalu, iblis mengetuk pintu langit dan berkata, 'Ya Rabb, sesungguhnya Ayyub عليه السلام mampu bertahan dan menjaga dirinya. berikanlah wewenang kepada saya untuk menguasai dirinya, karena saya tidak akan mampu menguasainya tanpa kekuasaan-Mu.' Allah عزوجل berfirman:

"Aku memberikan wewenang kepadamu untuk menguasai tubuhnya, tetapi kamu tidak akan mampu menguasai hatinya..."

Maka iblis turun dan meniupkan sesuatu di bawah kedua kaki Ayyub عليه السلام hingga membuatnya terluka mulai dari kedua kaki hingga ubun-ubunnya. Penyakitnya menyebar ke semua tubuhnya, hingga dia terjatuh di atas pasir, bahkan perutnya pun terlihat.

Istri Nabi Ayyub عليه السلام yang senantiasa tabah dan sabar bersamanya sangat mengkhawatirkan keadaannya, hingga dia berkata, 'Wahai Ayyub, sesungguhnya Allah telah mengujimu dengan penyakit ganas dan kemiskinan yang menerpa hingga saya menjual sanggul agar dapat membeli roti untukmu. Berdoalah meminta kesembuhan kepada Allah.'

Ayyub عليه السلام berkata, 'Celakalah kamu. Kita merasakan kesenangan dan kecukupan selama 70 tahun. Bersabarlah, hingga kesengsaraan dan kesulitan

kita ini juga berlangsung selama 70 tahun. Ketika itu Ayyub عليه السلام mengalami ujian berat tersebut selama 7 tahun." [7]

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Yazid bin Maisarah, dia berkata, "Ketika Allah عز وجل menguji Nabi Ayyub عليه السلام dengan kehancuran harta, anak-anak dan keluarga serta tak ada satu pun barang berharga yang tersisa untuknya. Ketika itu Ayyub عليه السلام berkata, 'Aku memuji-Mu wahai Rabb segala Rabb atas kebaikan yang Engkau anugerahkan kepadaku. Engkau menganugerahkan harta, anak dan keluarga kepadaku hingga relung-relung hatiku terpenuhi dengan semua itu.

Lalu Engkau mengambil semuanya dariku, dan Engkau mengosongkan hatiku hingga tidak ada lagi penghalang antara aku dengan-Mu. Kalau sekiranya iblis mengetahui perbuatanku ini, niscaya dia akan dengki dan iri kepadaku.'

Maka, iblispun mengingkari semua itu."[8]

Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Isa عليه السلام

Abu Bakar Al-Baghindi meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Pada suatu ketika, Nabi Isa putra Maryam berjumpa dengan iblis. Iblis berkata kepadanya, 'Kamu adalah orang yang mencapai keagungan ilahiyah sehingga dapat berbicara ketika masih bayi. Tidak seorang pun yang dapat melakukan hal itu sebelum kamu?'

Isa عليه السلام berkata, 'Ilahiyah dan keagungan hanyalah milik Allah عز وجل yang telah membuatku bisa berbicara, lalu mematikanku dan menghidupkanku.' Iblis berkata, 'Kamu adalah orang yang mencapai keagungan Rubbubiyah sehingga dapat menghidupkan yang mati?' Isa عليه السلام berkata, 'Rubbubiyah hanyalah bagi Allah, yang mematikanku dan mematikan orang yang aku hidupkan. Lalu Dia menghidupkanku.'

Iblis berkata kepadanya, 'Demi Allah, kamu adalah Rabb para penghuni langit dan para penghuni bumi.' Maka Jibril عليه السلام memukul Iblis dengan sayapnya, tetapi tanduk langit menghalanginya (untuk membinasakan iblis). [9]

7 Ibid. Hal. 211.
8 Tafsir Ibnu Katsîr: 3/118.
9 Âkâmul Marjân: 213.

Perhatian:

Kisah-kisah yang baru saja saya sebutkan pada bagian ini bersumber dari riwayat isra'iliyyat yang diperbolehkan untuk diceritakan. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَآئِيْلَ وَلاَ حَرَجَ. وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sampaikanlah dariku (ajaranku) walaupun satu ayat. Kamu juga boleh berbicara mengenai Bani Israil. Barangsiapa yang berdusta kepadaku secara sengaja, hendaknya dia bersiap-siap untuk bertempat tinggal di dalam api neraka." [10]

Isra'iliyyat terbagi tiga. **Pertama,** bagian yang didustakan (dibatalkan) Al-Qur'an dan kita menganggapnya sebagai kebohongan. **Kedua,** bagian yang dibenarkan Al-Qur'an dan kita mengambilnya sebagai kebenaran. **Ketiga,** bagian yang belum ditetapkan Al-Qur'an untuk didustakan atau dibenarkan. Dalam hal ini kita tidak boleh mendustakannya serta tidak boleh membenarkannya, dan kita boleh meriwayatkan (membicarakannya). Barangkali bagian inilah yang dimaksudkan oleh baginda Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوْاهُمْ وَقُوْلُوْا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ

"Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka, tetapi katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada kitab yang diturunkan kepada kami dan juga kepada kitab yang diturunkan kepada kalian'." [11]

Abdullah bin Abbas ﷺ menjelaskan sebab periwayatan hadits ini. Dia berkata, "Janganlah kalian bertanya kepada ahli kitab karena mereka tidak dapat memberikan petunjuk kepada kalian. Sesungguhnya mereka telah

10 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 6/496 dan Darimi: (1/136).
11 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 13/333.

menyesatkan diri mereka sendiri, hingga mereka mendustakan kebenaran dan membenarkan kebatilan."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, 'Atsar (perkataan sahabat) Ibnu Abbas tersebut diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan sanad hasan. [12]

Ibnu Batthal berkata dari Muhallab, "Larangan (untuk bertanya kepada Ahli kitab) ini hanya berlaku ketika bertanya kepada mereka mengenai sesuatu yang tidak ada nashnya (dari Al-Qur`an), karena syariat kita, dengan sendirinya sudah sangat cukup. Kalaupun tidak ada teks, maka mengambil penafsiran dan pemahaman hukum dari dalil sudah cukup bagi kita daripada bertanya kepada mereka.

Adapun bertanya kepada mereka tentang cerita-cerita yang dibenarkan syariat dan kisah-kisah umat-umat terdahulu tidak termasuk dalam katagori sesuatu yang dilarang. [13]

Setan Menampakkan Diri kepada Nabi Muhammad ﷺ

Di dalam kitab shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan, "Dari Abu Darda ﷺ dia berkata, 'Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat, kami mendengar beliau mengucap:

أَعُوْذُ بِاللّٰه مِنْكَ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللّٰه

'Aku berlindung kepada Allah darimu, aku melaknatmu dengan laknat dari Allah'

Kemudian beliau mengulurkan tangannya tiga kali, seolah-olah beliau mengambil sesuatu. Setelah beliau selesai melaksanakan shalat, kami bertanya tentang kejadian tadi kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, ketika baginda melaksanakan shalat tadi, kami mendengar baginda mengucapkan sesuatu yang belum pernah kami dengar sebelumnya, dan kami juga melihat baginda mengulurkan tangan.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Musuh Allah (iblis) telah datang dengan membawa bintang dari bara api dan hendak mencampakkannya ke wajahku. Maka aku mengucapkan , 'Aku berlindung kepada Allah' tiga kali. Lalu aku berkata, 'Aku

12 Fathul Bari: 13/334.
13 Ibid.

melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna, setelah itu menangkapnya. Demi Allah, kalau sekiranya bukan karena doa saudaraku Sulaiman عليه السلام niscaya dia akan kuikat di tiang masjid, sehingga menjadi mainan bagi anak-anak penduduk Madinah.' [14]

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam Ash-Shahîhain:, "Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ لِيَقْطَعَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ فَأَمْكَنَنِيَ اللهُ مِنْهُ فَذَعَتُّهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوْثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوْا فَتَنْظُرُوْ إِلَيْهِ فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ ((رَبِّنَا هَبْ لَنَا مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي)) فَرَدَّهُ اللهُ خَاسِعًا

'Sesungguhnya setan menampakkan diri kepadaku, dia menggodaku untuk memutuskan shalatku, tetapi Allah memberikan kekuatan kepadaku, hingga aku dapat melumpuhkannya dan aku berkeinginan untuk mengikatnya pada sebuah tiang hingga pagi hari, agar kalian dapat melihatnya. Lalu, aku teringat akan doa Nabi Sulaiman عليه السلام, "Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi." (Shâd: 35). Kemudian Allah mengusirnya dalam keadaan terhina. [15]

Nadhar bin Syamil berkata, "Maksud dari 'melumpuhkannya' adalah mencekiknya.[16]

Imam Nasa'i meriwayatkan di dalam Sunan-nya dengan sanad yang shahih menurut syarat Imam Bukhari, dari Aisyah رضي الله عنها bahwa dia berkata, "Ketika Nabi Muhammad ﷺ melaksanakan shalat, setan menghampiri beliau. Saat beliau hendak menangkapnya, setan itu pun melawan hingga Rasulullah ﷺ mencekiknya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahkan aku merasakan dingin lidahnya di tanganku."

Pada riwayat yang lain dikatakan bahwa beliau bersabda, "Maka aku mencekiknya dengan sangat keras hingga dia berkata, 'Kamu telah menyakiti saya, kamu telah menyakiti saya.' Lalu, aku pun melepaskannya."

14 HR Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 5/30.
15 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 1/544 dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 5/29.
16 Fathul Bârî: 3/80.

Dari Abu Tiyah, dia berkata, "Saya berkata kepada Abdurrahman bin Khanbasy At-Tamimi, dia adalah orang yang lebih tua dari saya, "Apakah kamu berjumpa dengan Rasulullah ﷺ? Dia berkata, 'Ya.' Saya berkata, Apa yang terjadi dengan Rasulullah ﷺ pada suatu malam, tatkala jin dan setan berusaha keras memperdaya dan menyakiti beliau? Dia berkata, 'Pada malam itu, setan turun dari lembah dan dari segala penjuru untuk menyerang Rasulullah ﷺ, di antara mereka ada setan yang membawa bara api yang menyala di tangannya. Dia ingin membakar wajah Rasulullah ﷺ'."

Maka, malaikat Jibril عليه السلام turun menjumpai beliau dan berkata kepadanya, 'Wahai Muhammad, katakanlah!' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa yang harus aku katakan?'Katakanlah:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا مِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمٰنُ

'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan setiap ciptaan dan makhluk-Nya, dari kejahatan apa yang turun dari langit, dari kejahatan apa yang masuk ke dalamnya dan dari kejahatan fitnah malam dan siang dan dari kejahatan setiap pengetuk (setan) kecuali pengetuk yang mengetuk dengan cara yang baik. Wahai Zat Yang Maha Pengasih!'

Akhirnya, api mereka pun padam dan Allah عزوجل mengalahkan mereka semua."

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la dengan dua sanad yang jayyid dan keduanya menjadi hujah." Imam Malik juga meriwayatkannya di dalam Al-Muwatha dari Yahya bin Sadi secara mursal. Imam Nasa`i meriwayatkan hal yang serupa dari hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. [17]

17 *Mukhtashar At-Targhîb wat Tarhîb*: Hal. 84.

ANARKISME SETAN ATAS DIRI MANUSIA

Apa yang Dimaksud dengan Setan?

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan, "Di dalam bahasa Arab, setan berarti setiap pembangkang. Baik dari kalangan manusia, jin, binatang dan lain sebagainya. Begitu pula dengan firman Allah ﷻ :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al-An'âm: 112).

Allah ﷻ telah menciptakan setan dari kalangan manusia, sebagaimana Dia juga menciptakan setan dari kalangan jin.

Kemudian, Ada juga hadits dari Ath-Thabari yang sanadnya dari Aslam Al-Adwi ﷺ bahwa Umar bin Khatthab ﷺ pernah mengendarai binatang yang berjalan dengan lagak sombong. Maka Umar ﷺ memukulnya, tetapi jalannya malah semakin sombong. Maka dia pun turun darinya dan berkata, "Sesungguhnya hewan yang kalian berikan untuk aku tunggangi ini adalah setan. Tidaklah saya turun darinya, melainkan karena jiwaku mengingkarinya."

Saya berkata, 'Sanad hadits ini hasan'.

Lebih lanjut Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan, "Sedangkan alasan disebutnya setiap pembangkang sebagai setan adalah karena tingkah laku dan

tindakan serta seluruh budi pekertinya yang sangat jauh dengan nilai-nilai kebaikan."[1]

Awal Mula Kedurhakaan (Iblis)

Tatkala Allah telah menciptakan Adam, Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Maka, seluruh malaikat bersujud, karena Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrîm: 6).

Akan tetapi, di sana ada makhluk Allah ﷻ yang mau beribadah kepada-Nya, namun, bukan dari jenis mereka. Sebab, mereka diciptakan dari cahaya, sedangkan makhluk ini (setan) diciptakan dari api. Maka, ketika ujian diselenggarakan, setan mengkhianati Allah. Dia enggan bersujud kepada Adam عليه السلام, karena berdalih bahwa dirinya lebih mulia daripada Adam عليه السلام. Dia membandingkan asal-usul penciptaan, sementara dia tidak memperhatikan siapa yang memberikan perintah?

Sehingga iblis berkata:

...أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ١٢

"... Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A'râf: 12).

Yang mengherankan, setelah itu iblis masih mengakui bahwa Dzat yang menciptakannya adalah Allah ﷻ, dia juga menyatakan bahwa Dzat yang Maha mematikan dan menghidupkan adalah Allah ﷻ, yaitu ketika iblis berkata:

1 *Jâmi'il Bayân*: 1/49.

قَالَ أَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

"Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." (Al-A'râf: 14).

Tapi, apakah ilmu dapat bermanfaat jika tidak diamalkan? Sekali-kali tidak! Bahkan, kondisi ini akan menjadi malapetaka besar bagi pemiliknya dan menjadi beban berat kelak di hari kiamat. Dalam kondisi inilah, Allah ﷻ menetapkan pengusiran dan laknat kepada iblis. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾

"Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." (Al-Hijr: 34 – 35).

Dari sinilah, permusuhan antara Adam عليه السلام dengan Iblis betul-betul mengakar kuat dan mendarah daging. Sehingga, dia senantiasa berfikir untuk menuntut balas agar dirinya terhibur.

Konspirasi Jahat Iblis kepada Manusia

Sampai di sini, iblis merencanakan sebuah konspirasi jahat dan busuk, dan dengan serta merta, iblis berkata:

"Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." (Al-Hijr: 36).

Ustadz Sayyid Quthub, berkata, "Iblis telah meminta penundaan (kematian) sampai hari kebangkitan. Bukan karena ingin menyesali kesalahan dan dosanya di hadapan Allah ﷻ Sang Pencipta Yang Maha Agung, bukan pula karena ingin bertaubat dan kembali kepada Allah serta menyesali dosa dan kesalahannya.

Tetapi, dia meminta penundaan agar dapat menuntut balas kepada Adam عليه السلام dan anak cucunya sebagai pembalasan dari pelaknatan dan pengusiran Allah ﷻ kepadanya. Dia menghubungkan laknat Allah ﷻ yang diterimanya kepada Adam عليه السلام, dan bukan kepada kedurhakaannya kepada Allah ﷻ ."[2]

2 Fî Zhilâli Al-Qur'an: 2141.

■ Tujuan yang Ingin dicapai

Setelah iblis merasa tenang dengan kekekalan yang telah dijanjikan Allah kepadanya hingga hari dibangkitkannya manusia, yaitu ketika Allah ﷻ berfirman kepadanya:

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

"(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan." (Al-Hijr: 37 – 38).

Iblis mulai memaparkan detail-detail konspirasi jahatnya secara terperinci, serta dengan lantang mengemukakan tujuan-tujuannya. Tanpa rasa takut dan segan Iblis berkata:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis (hamba pilihan) di antara mereka." (Al-Hijr: 39 – 40).

Ustadz Sayyid Quthb berkata, "Karena itulah, iblis pun menentukan medan pertempuran yang akan dilalui, yaitu bumi (*pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi).* Dia juga menentukan bahwa senjatanya dalam peperangan ini adalah memperindah kemaksiatan dan dosa dalam pandangan manusia. Dengan hiasannya yang memikat dia ingin agar manusia tertipu, lalu mau melakukannya secara terus menerus. Begitulah, tatkala seeorang terjerumus ke dalam kejelekan, dan setiap perkara yang diinginkan oleh nafsu mereka. Waspadalah, karena mungkin saja setan bermain di sana. Kecuali, kalau mereka terus berhubungan dan berdzikir kepada Allah dan menyembah-Nya dengan ibadah yang sebenarnya. Karena jika demikian, setan tidak dapat menggoda hamba-hamba Allah yang *mukhlash* (diberi keikhlasan Allah), seperti yang sudah dia syaratkan sendiri, "Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (hamba pilihan) di antara mereka."[3]

3 Ibid.

■ Serangan Pertama

Setan telah berjanji pada dirinya sendiri, dia benar-benar akan memusuhi segenap anak cucu Adam عليه السلام. Karena itu, dia pun melakukan serangan pertama dan memaklumatkan perang kepada manusia sejak ia lahir ke dunia ini. Tidak ada perdamaian, kasih sayang dan gencatan senjata. Sebaliknya yang ada hanyalah perang, perang dan perang. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ يُطْعَنُ فِي جَنْبَيْهِ بِإِصْبَعَيْهِ حِيْنَ يُوْلَدُ غَيْرِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعَنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

"Setiap manusia yang lahir, ditusuk pada kedua lambungnya (oleh iblis) dengan jari-jarinya. Selain Nabi Isa putra Maryam, karena dia (iblis) pergi hendak menusuknya, tetapi dia hanya menusuk penghalang." [4]

Karena itu, setiap bayi akan menjerit karena tusukan setan (iblis). Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ نَخَسَهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهِلُ صَارِخًا مِنْ نَخْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلاَّ ابْنُ مَرْيَمَ وَأُمُّهُ

"Setiap bayi yang lahir, pasti ditusuk oleh setan. Maka dia pun akan menangis menjerit karena tusukan ini, kecuali Isa putra Maryam dan ibunya (Maryam)."

Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Apabila ingin mengetahui sebabnya, bacalah firman Allah عز وجل :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

"Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah

4 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: (6/337).

menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."[5] (Ali Imrân: 36).

Imam Muslim meriwayatkan di dalam Shahih-nya, "Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

صِيَاحُ الْمَوْلُوْدِ حِيْنَ يَقَعُ نَزْعَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Jeritan bayi ketika dia terlahir adalah dikarenakan godaan (tusukan) setan."[6]

Tetapi, apakah hanya Nabi Isa عليه السلام saja yang terpelihara dari tusukan setan?, ataukah semua nabi juga demikian?. Imam Nawawi berkata, "Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Sesungguhnya semua nabi juga seperti Nabi Isa عليه السلام pada karakteristik yang satu ini (terjaga dari tusukan iblis)."

Perbedaan antara Permusuhan Setan dan Permusuhan Manusia

Allah عليه السلام berfirman:

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'râf: 199 – 200).

ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah." Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku

5 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 8/212 dan Muslim: 15/121.
6 HR Muslim di dalam Al-Fadhâ'il hadits nomor: 148.

berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al-Mukminûn: 96 – 98).

Pada ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fusshilat: 34 – 36).

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Makna tiga ayat ini tidak ada bandingannya. Allah ﷻ memerintahkan manusia agar senantiasa berbuat baik kepada manusia yang memusuhi dan memperlakukannya secara wajar, supaya watak kemanusiaannya (fitrahnya) kembali jernih dan bening.

Allah ﷻ juga memerintahkan manusia untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari musuhnya, yaitu setan yang tidak pernah mau menerima perlakuan wajar dan tindakan baik serta tidak pernah berbuat selain untuk menghancurkan manusia; karena dahsyatnya permusuhan antara dirinya dengan bapak mereka dahulu, yaitu Adam عليه السلام.[7]

7 Tafsîr Ibnu Katsîr: (1/13).

Menimbulkan Keraguan pada Tauhid

Sesungguhnya, tauhid merupakan pondasi dan benteng Islam paling kokoh. Ia merupakan kekuatan rahasia kaum muslimin, dalam meraih kemenangan pada masa-masa pertama Islam.

Atas dasar tauhid inilah, Negara Islam berdiri, karena dialah yang melahirkan para pahlawan sejati. Ia menjadi poros ajaran Islam. Karena itulah, kebanyakan serangan setan selalu dilancarkan kepada pondasi dan benteng yang kokoh ini.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahîhain*[8], "Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

> *'Setan akan menghampiri setiap kamu, lalu ia bertanya, 'Siapakah yang menciptakan ini? Siapakah yang menciptakan ini?' Hingga setan bertanya, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Apabila sudah sampai pada pertanyaan seperti ini, hendaknya dia meminta perlindungan kepada Allah dan hendaknya bersikap waspada."* (Imam Bukhari).

Buhul-buhul Setan dan Cara Melepaskannya

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam Ash-Shahihain, "Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

> يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ. يَضْرِبُ عَلَى مَكَانِ كُلِّ عُقْدَةٍ : عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ اِنْحَلَّتْ عُقْدَةً، فَإِنْ تَوَضَّأَ اِنْحَلَّتْ عُقْدَةً، فَإِنْ صَلَّى اِنْحَلَّتْ عُقْدَةً فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ. وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

> *"Ketika salah seorang di antara kamu tidur, setan akan memasang (mengikatkan) tiga buhul pada sudut kepalanya. Dan dia memukulkan pada setiap anggota badan yang ia ikat dengan buhul dan mengatakan, 'Kamu mempunyai malam yang panjang tidurlah dengan pulas.'*

8 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 6/337 –dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 2/154.

Apabila dia bangun, lantas dia berdzikir kepada Allah (membaca doa bangun tidur), satu buhul akan terlepas. Apabila dia berwudhu, satu buhul lagi akan terlepas. Dan apabila dia melakukan shalat sunnat dua rekaat, satu buhul lagi akan terlepas hingga pada pagi harinya, dia menjadi orang yang sangat giat, mempunyai jiwa yang baik (stabil) dan kalau tidak demikian, jiwanya menjadi buruk dan pemalas."[9]

Imam Nawawi menjelaskan hadits ini, "Para ulama, berbeda pendapat dalam menafsirkan buhul-buhul (ikatan) ini. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah buhul yang sesungguhnya. Artinya ikatan (pengaruh) sihir kepada manusia dan menghalanginya melakukan qiyamullail. Allah ﷻ berfirman:

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

"Dan (aku berlindung kepada Allah) dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (Al-Falaq: 4).

Berdasarkan ayat ini, maka dapat dipahami bahwa buhul di situ merupakan perkataan dan pengaruh setan kepada orang agar tidur nyenyak, seperti pengaruh sihir.

Ada pula yang berpendapat, maksud buhul adalah perbuatan setan, seperti tindakan perempuan-perempuan tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Selain itu ada juga yang berpendapat, maksud buhul adalah ikatan yang mengikat dan membekukan hati, seakan-akan dia mengganggu dirinya dan membisikkan kata-kata seperti, 'Anda punya malam sangat panjang, tunda dulu qiyamullail-nya.' Ada pula pendapat, maknanya kiasan yang diumpamakan sebagai rintangan setan untuk melakukan qiyamullail." [10]

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Maksud sabda Rasulullah ﷺ 'Dan dia memukulkan pada' adalah dia memukul buhul-buhul itu dengan tangannya sebagai penguat dan penopang baginya sambil mengatakan perkataan tersebut."[11]

Saya katakan bahwa, sebab itulah sebagian ulama menamakan hadits ini dengan hadits 'Pemukulan pada bahu'. Sedangkan tiga buhul ini hanya didapatkan pada orang yang lalai, dan tidak berdzikir (berdoa) kepada Allah atau tidak membaca ayat kursi ketika akan tidur.

9 Ibid. (Bukhari: 3/24) dan (Muslim: 6/66).
10 *Syarh Shahîh Muslim* : (6/65).
11 *Fathul Bârî*: (3/25).

Jika ada yang mengatakan, "Sesungguhnya keumuman lafal hadits ini mencakup atas orang yang lalai dan selainnya." Maka saya jawab, dengan mengatakan bahwa, sesungguhnya keumuman hadits ini dikecualikan dengan kandungan hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ mengenai orang yang membaca ayat kursi ketika akan tidur.

Pendapat ini disepakati Al-Hafiz Ibnu Hajar, dia berkata, "Barangkali kita boleh berpendapat, bahwa hadits di atas (buhul) hanya ditujukan kepada orang yang tidur tanpa membaca ayat kursi untuk mengusir setan." [12]

Imam Nawawi berkata, "Sabda Rasulullah ﷺ, 'Pada pagi harinya dia akan menjadi orang yang giat dan berjiwa baik (stabil),' maksudnya, karena kegembiraannya terhadap taufik berupa amal ibadah, ketaatan dan perolehan pahala yang diberikan Allah Yang Maha Mulia kepadanya. Di samping keberkahan segenap aktifitas, serta sirnanya buhul-buhul yang dihembuskan dan ditiupkan setan kepadanya." [13]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang jelas, di dalam shalat malam terdapat faktor-faktor rahasia untuk menjadikan jiwa baik. Meskipun orang yang shalat malam itu tidak bermaksud menghadirkan sedikit pun dari hal itu." [14]

Saya berkata, "Hal ini sangat benar. Dan hal itu tidak akan dirasakan selain orang yang telah mencicipi indah dan manisnya qiyamullail serta bermunajat dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ di saat-saat indah ini."

Imam Nawawi berkata, Sabda Rasulullah ﷺ, "Dan kalau tidak demikian, jiwanya akan buruk dan pemalas." Maksudnya, karena dia mendapatkan buhul-buhul yang dihembuskan setan, dan pengaruh godaan tastbîth (hembusan) setan. Serta penguasaan setan terhadapnya, disaat buhul-buhul tersebut belum hilang dari dirinya.

Imam Nawawi melanjutkan, "Lahirnya hadits ini menerangkan bahwa orang yang belum mampu melakukan tiga perkara tersebut itu secara sempurna, yaitu berdzikir ketika bangun tidur, berwudhu dan melakukan shalat (sunat), termasuk golongan orang-orang yang jiwanya buruk dan pemalas." [15]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Syaikh kami, Abul Fadhl bin Husein, di dalam syarah Imam Tirmidzi menyebutkan, bahwa rahasia memulai shalat

12 Ibid. (3/27).
13 *Syarh Shahih Muslim*: (6/66).
14 Op. cit. (3/26).
15 Syarh Shahih Muslim: (6/67).

malam dengan dua rakaat shalat sunat ringan adalah supaya secepat mungkin dapat melepaskan buhul-buhul yang dihembuskan setan." [16]

Saya berkata, "Hal ini merupakan pendapat yang baik jika tidak ditambah dari hadits Aisyah ﵂ bahwa dia berkata, "(Dalam melaksanakan qiyamullail) Rasulullah ﷺ tidak pernah lebih dari sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan maupun yang lainnya. Beliau melakukan shalat empat rakaat, janganlah engkau bertanya mengenai keindahan dan panjangnya. Lalu beliau melakukan shalat empat rakaat lagi, kamu jangan bertanya mengenai keindahan dan panjangnya. Kemudian beliau melakukan shalat tiga rakaat." [17]

Tujuan setan melakukan semua ini adalah, mencegah hamba Allah dari berqiyamullail dan menimbulkan kemalasan, hingga dia mampu menguasainya sepanjang hari. Perkara ini merupakan konspirasi busuk dan tipu muslihat setan terhadap manusia. Akan tetapi, bagaimana Anda bisa mematahkan tipu muslihat ini?

Untuk itu, Anda harus melakukan beberapa perkara berikut ini.

1. Berwudhu sebelum tidur. Sebab, di dalam Ash-Shahihain disebutkan sebuah hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Bara' bin Azib ﵁:

   إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ

   "Apabila kamu hendak mendatangi tempat tidurmu, berwudhulah sebagaimana kamu berwudhu untuk melakukan shalat." [18]

2. Melakukan shalat witir sebelum tidur, karena ada sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar ﵄, bahwa dia berkata:

   "Tidaklah seseorang berada di pagi hari tanpa melakukan shalat witir, melainkan pada kepalanya terdapat 'jarir' seukuran tujuh puluh siku."

   Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, 'Hadits Ibnu Umar ﵄ ini diriwayatkan Said bin Manshur dengan sanad yang baik. [19] Namun jika Anda terbangun sebelum waktu Shubuh, lalu melakukan shalat witir, sungguh hal itu merupakan kenikmatan sangat besar.

   Jarir di sini artinya tali yang digunakan untuk mengikat unta. [20]

16 Fathul Bârî: (3/27).
17 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 3/33 dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 6/17.
18 Ibid. (Bukhari: 1/357) dan (Muslim: 17/32).
19 Fathul Bârî: (3/25).
20 Lisânul Arab: (1/592).

3. Gabungkanlah kedua telapak tangan Anda dan bacalah surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nâs padanya. Selanjutnya, tiuplah keduanya. Kemudian sentuhlah anggota tubuh Anda seluruhnya,—sejauh yang dapat Anda sentuh dengan kedua tangan—dimulai dari kepala. Dinyatakan dalam hadits shahih Bukhari riwayat Aisyah ﵂.[21]

4. Bacalah dua ayat terakhir surah Al-Baqarah. Dalam Ash-Shahihain terdapat riwayat Abu Masud Al-Anshari ﵁ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   اَلْآيَاتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

   "Dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, barang siapa yang membacanya di malam hari, niscaya hal itu mencukupinya." [22]

   Imam Nawawi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa maksud hadits di atas adalah 'kedua ayat ini mencukupinya daripada qiyamullail'. Ada pula yang berpendapat, akan melindunginya dari godaan setan. Serta pendapat, melindunginya dari berbagai bencana dan mara bahaya. Ketiga penafsiran ini mungkin saja benar dan bisa diterima akal. [23]

   Ibnul Qayyim berkata, "Yang benar bahwa kedua ayat ini melindunginya dari kejahatan apa saja yang akan menyakitinya." [24]

   Saya katakan, "Adakah kejahatan terhadap manusia yang lebih besar daripada kejahatan setan yang dapat menguasainya? Maka, maksud ini lebih layak untuk dimasukkan ke dalam kandungan hadits tersebut.

5. Bacalah salah satu surah Al-Qur'an. Karena di dalam sebuah hadits *marfu'*, Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Syaddad bin Aus ﵁, ia berkata "Tidaklah seorang muslim, hendak pergi menuju pembaringannya, lalu dia membaca salah satu surah dari Al-Qur'an, melainkan Allah akan mengutus seorang malaikat untuk memeliharanya dari segala sesuatu yang akan menyakitinya, hingga dia terbangun." [25]

6. Kami anjurkan agar Anda membaca Ayat Kursi dengan penuh perenungan dan pemahaman. Sebab, dia dapat memelihara Anda dari godaan setan hingga pagi.

---

21 Shahih Bukhârî: (11/125 – Fathul Bârî).
22 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 7/318 dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 2//29.
23 Syarh Shahih Muslim: 6/91.
24 Al-Wâbilush Shayyib: (Hal. 91).
25 HR Tirmidzi: 5/142. Al-Hafizh Ibnu Hajar menganggapnya hasan di dalam takhrij *Al-Adzkâr*..

Hal ini dinyatakan di dalam shahih Bukhari dari hadits Abu Hurairah ﷺ, Sunan Tirmidzi dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, dan Sunan Ibnu Hibban dari hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ.

7. Bacalah tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, dan takbir 33 kali. Hal ini ditetapkan dalam Ash-Shahihain dari Hadits Ali bin Abu Thalib ﷺ.[26]

8. Letakkanlah tangan kanan Anda di bawah pipi kanan, lalu tidur di atas lambung kanan Anda dan ucapkanlah:

بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْ بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, aku meletakkan dan mengangkat lambungku. Jika Engkau menahan jiwaku (menghidupkanku kembali), rahmatilah aku, dan jika Engkau mengirimnya, peliharalah dia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."[27]

9. Kemudian ucapkan doa ini:

بِسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِيْ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ وَأَخْسِئْ شَيْطَانِيْ وَفُكَّ رِهَانِيْ وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِ الأَعلى

"Dengan menyebut nama Allah, aku meletakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, hinakanlah setanku, lepaskanlah gadaian (tawananku) dan jadikanlah aku berada pada derajat yang tinggi (bersama hamba-Mu yang mulia)."[28]

10. Berdzikir kepada Allah, hingga tertidur. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Apabila seseorang menghampiri tempat tidurnya, malaikat dan setan berlomba-lomba mendatanginya. Malaikat berkata kepadanya, 'Tutuplah harimu dengan kebaikan.' Sementara setan juga berkata kepadanya, 'Tutuplah harimu dengan kejahatan.' Jika dia berdzikir kepada Allah hingga dia tertidur, malaikat akan mengusir setan dan dia akan berjaga memeliharanya. Dan jika dia bangun, malaikat dan setan berlomba-lomba menghampirinya. Malaikat berkata, 'Bukalah

26 HR Bukhari dalam *Fathul Bârî*: 11/119 dan Muslim dalam Syarh Shahih Muslim: 7/46.
27 Ibid. (Bukhari: 11/126) dan (Muslim: 17/37).
28 Al-Adzkâr karya Nawawi: (Hal. 77). HR Abu Dawud dengan isnad hasan.

harimu dengan kebaikan.' Sementara setan juga berkata, 'Bukalah harimu dengan kejahatan.' Jika dia berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَا نَفْسِيْ بَعْدَ مَوْتِهَا وَلَمْ يُمِتْهَا فِي مَنَامِهَا اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يُمْسِكُ الَّذِيْ قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتُ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يُمْسِكُ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ أَنْ تَزُوْلاَ وَلَئِنْ زَالَتَا مَا أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan jiwaku kembali setelah mati. Dia tidak mematikannya ketika jiwaku tidur segala puji bagi Allah yang memegangi (tidak mematikan) nyawa orang yang sudah ditentukan untuk mati dan mengirimkan nyawa yang lain hingga waktu yang ditentukan. Segala puji bagi Allah yang memegang langit dan bumi, hingga dia tidak sirna. Dan kalau keduanya sirna, tidak ada yang dapat memeganginya kembali. Segala puji bagi Allah yang memegang langit hingga tidak jatuh menimpa bumi dengan izin-Nya.' Maka malaikat akan mengusir setan dan dia akan memeliharanya sepanjang hari." (HR Hakim danAdz-Dzahabi).

Setan Mengolok-olok Orang yang Meremehkan Qiyamullail

Apabila seseorang tidur, lalu bangun di pagi harinya tanpa sedikit pun qiyamullail, setan akan semakin dapat menguasainya. Hal ini jelas terlihat dalam Ash-Shahîhain, dari Abdullah bin Masud ﷺ dia berkata, "Pernah disebutkan kepada Rasulullah ﷺ seorang lelaki yang tidur semalam penuh hingga bangun di pagi harinya, maka beliau bersabda, *"Itu adalah orang yang kedua telinganya –atau satu telinganya– telah dikencingi setan."* [29]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Para ulama berbeda pendapat perihal kencingnya setan. Ada yang berpendapat bahwa setan benar-benar kencing." Imam Qurthubi dan yang lainnya berkata, "Hal ini bisa saja terjadi, bukan kemustahilan. Karena dia juga makan, minum dan kawin, sehingga wajar kalau dia kencing."

29 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 3/28 dan Muslim dalam Syarh Shahih Muslim: 6/64.

Ada juga pendapat, "Ini hanyalah kiasan yang menerangkan setan menutup telinga orang yang lalai dari shalat. Sehingga dia tidak mendengar dzikir (tidak dzikrullah)."

Selain itu ada pendapat, "Setan memenuhi telinga orang ini dengan berbagai kebatilan hingga pendengarannya terhalang untuk berdzikir. Ada pula pendapat, ini adalah kiasan akan penghinaan setan terhadapnya."

Ada pula pendapat, "Setan telah menguasainya dan meremehkannya, hingga setan menjadikannya seperti jamban yang disediakan untuk kencing. Karena kebiasaan orang yang meremehkan sesuatu, dia akan mengencinginya."[30]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hasan Basri, dia berkata, "Demi Allah, kencing setan itu benar-benar berat."

Abdullah bin Masud ﷺ berkata, "Sungguh sangat merugi dan buruk orang yang tidur hingga pagi hari, sementara setan kencing di telinganya." (HR Muhammad bin Nadhr). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Isnadnya shahih." [31]

Membuat Gelisah dan Gundah Saat tidur

Di antara tipu daya setan adalah memperlihatkan mimpi-mimpi menyeramkan kepada seseorang kala tidur supaya dapat membuatnya sedih dan gelisah. Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya, 'Dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, "Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ dia berkata, 'Wahai Rasulullah, di dalam mimpi saya melihat seakan-akan kepala saya dipukul hingga jatuh terguling, maka saya mengikutinya.' Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Jangan kamu ceritakan permainan setan kepadamu di dalam mimpi ini kepada orang lain.'[32]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits marfu' dari Abu Hurairah ﷺ, "Mimpi ada tiga macam; Mimpi yang baik merupakan kabar gembira dari Allah. Mimpi yang sedih berasal dari setan, dan mimpi dari apa yang sedang dia pikirkan. Apabila salah seorang dari kamu bermimpi melihat sesuatu yang tidak dia sukai, hendaknya dia berdiri dan melakukan shalat, dan jangan dia menceritakan hal tersebut kepada orang lain." [33]

30 *Fathul Bârî:* (3/28).
31 Ibid. (3/29).
32 HR Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 15/27 dan Ibnu Majah: 2/1287.
33 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 12/404 dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 15/21.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam Ash-Shahihain, "Dari Qatadah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَمَنْ رَأَى مِنْكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلاَثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ

"Mimpi baik berasal dari Allah dan mimpi (buruk) berasal dari setan. Barangsiapa yang bermimpi melihat sesuatu yang tidak dia sukai, hendaknya dia meludah ke sebelah kirinya tiga kali, lalu dia meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sebab mimpi yang baik tidak akan membahayakannya." [34]

Setelah menggabungkan jalan periwayatan hadits ini, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa etika ketika bermimpi dan dianjurkan kepada setiap muslim melaziminya:

- Apabila mimpinya baik, hendaknya dia memuji Allah. Dia bergembira dan menceritakannya kepada orang-orang yang dia cintai dan tidak menceritakannya kepada orang yang tidak dia sukai.
- Apabila mimpinya tidak menyenangkan, hendaknya dia meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan mimpinya dan kejahatan setan. Hendaknya pula ia meludah ke sebelah kirinya tiga kali dan tidak menceritakannya kepada orang lain, lalu mengubah posisi lambungnya, berdiri dan melaksanakan shalat.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Para ulama telah menyebutkan hikmah dari semua ini. Sedangkan meminta perlindungan Allah ﷻ dari kejahatan mimpi, adalah perkara yang telah disyari'atkan secara jelas ketika mendapatkan perkara yang tidak disukai. Adapun meminta perlindungan Allah ﷻ dari godaan setan, sebagaimana yang dijelaskan di dalam beberapa hadits, dikarenakan bahwa mimpi itu berasal dari setan dengan tujuan membuat manusia bersedih dan gelisah memikirkan mimpi yang dialaminya."

Sedangkan mengenai meludah, Iyadh berkata, "Ini diperintahkan dengan maksud mengusir setan yang hadir di dalam mimpi buruk. Sebagai tindakan penghinaan dan olok-olok untuknya, dikhususkan ke sebelah kiri. Karena dia adalah tempat kotoran dan yang sejenisnya. Adapun mengenai mengubah haluan, sebagai optimisme jika keadaannya berubah menjadi lebih baik.

34 Ibid. (Bukhari: 12/383) dan (Muslim: 15/16).

Tentang pelaksanaan shalat, karena di dalamnya terdapat nilai penghambaan kepada Allah dan kembali kepada-Nya."[35]

Sedangkan mengenai bacaan Ta'awwudz, Ibrahim An-Nakha'i mengemukakan, "Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi melihat sesuatu yang buruk, ketika dia bangun hendaknya mengatakan:

أَعُوْذُ بِمَا عَاذَتْ بِهِ مَلاَئِكَةُ اللهِ وَرُسُلِهِ مِنْ شَرِّ رُؤْيَا هذِهِ أَنْ يُصِيْبَنِي مِنْهَا مَا أَكْرَهُ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ

'Aku berlindung kepada Allah dari segala sesuatu yang mana para malaikat Allah dan rasul-Nya berlindung dari kejahatan mimipiku ini. Jangan sampai aku ditimpa musibah buruk, baik di dalam agama maupun duniaku'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, hadits ini diriwayatkan Said bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazzaq dengan sanad yang shahih. [36]

Imam Nawawi berkata, "Adapun mengenai sabda Rasulullah ﷺ, 'Sesungguhnya yang demikian itu (mimpi baik) tidak akan membayakannya,' berarti, Allah ﷻ menjadikannya sebagai penyebab bagi keselamatannya dari suatu musibah yang akan menimpa. Sebagaimana Allah ﷻ menjadikan sedekah sebagai penjaga bagi harta dan penyebab tertolaknya mara bahaya." [37]

Setan Tertawa terhadap Orang Menguap

Ini terjadi karena menguap muncul dari sifat malas. Jadi, kondisi orang menguap mengindikasikan ketidakmampuannya untuk melakukan ketaatan secara sempurna. Sedangkan, yang membuat setan tertawa adalah karena keadaan orang menguap sangat buruk dan jelek.

Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bersin dan membenci orang yang menguap, apabila ada orang yang bersin, lalu dia memuji Allah, hendaknya setiap muslim yang mendengarnya membacakan 'Yarhamukallâh' (semoga Allah merahmatimu). Sedangkan menguap

35 *Fathul Bârî:* 12/371.
36 Ibid.
37 Syarh Shahîh Muslim, An-Nawawi: 15/18.

datangnya dari setan, hendaknya dia menolaknya sedaya mampu. Apabila dia berkata, 'Haaa...' setan akan mentertawakannya." [38]

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam Sunan-nya sebuah hadits marfu' Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيْهِ وَلاَ يَعْوَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْهُ

"Apabila salah seorang dari kamu menguap, hendaknya dia meletakkan tangannya pada mulutnya dan jangan dia melolong, karena setan akan menertawakannya." [39]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Menguap disamakan dengan lolongan anjing, agar orang tidak berkeinginan melakukannya dan menganggapnya buruk. Apabila anjing menguap, dia akan mengangkat kepala, membuka mulut dan menggonggong. Apabila orang yang menguap berlebihan saat menguap, maka dia sama seperti anjing tersebut."

Al-Hafizh Ibnu Hajar melanjutkan, "Dari sini, tampaklah anekdot yang membuat setan menertawakannya. Sebab, berarti dia telah menjadikan orang ini sebagai mainannya saat keadaan seperti itu."[40]

Imam Muslim meriwayat di dalam Shahîh-nya sebuah hadits dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيْهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Apabila salah seorang di antara kamu menguap, hendaknya dia menutup mulutnya dengan tangan, karena setan akan masuk." [41]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Bisa jadi yang lafal masuk di sini hanya kiasan saja. Meskipun setan mengalir (melekat dan menggoda) diri manusia melalui aliran darah, tetapi ia tak bisa memasukinya selagi orang itu berdzikir kepada Allah ﷻ. Sedangkan orang yang menguap berarti sedang lalai dari dzikir kepada Allah, sehingga membuka peluang setan masuk pada dirinya. Pengertian masuk di sini disampaikan secara abstrak, walaupun maksud sebenarnya adalah bertempatnya setan ke tubuhnya. Sebab secara logika, orang yang dapat memasuki sesuatu, besar kemungkinan dapat menempatinya."[42]

38 HR Bukhari dalam Fathul Bârî:6/338 dan Muslim dalam *Syarhu Shahîh Muslim*:18/122.
39 Nawawi berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah: 1/310. Di dalam barisan sanadnya terdapat Abdullah bin Said. Ahmad berkata di dalam "At-Tahdzîb": 'Haditsnya mungkar'. (5/237).
40 *Fathul Bârî:* 1/612.
41 Syarh Shahîh Muslim: 18/122 dan Ad-Darimi: 1/321.
42 Op. cit.

Imam Nawawi berkata, "Para ulama berkata, 'Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menahan sebisa mungkin ketika hendak menguap, menolak dan meletakkan tangan pada mulut supaya setan tidak dapat mewujudkan keinginannya untuk memperburuk rupanya, masuk ke dalam mulutnya dan mentertawakannya'." [43]

Ada baiknya kalau di sini kita menyebutkan hadits mursal Yazid bin Asham yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan Bukhari di dalam "Tarikh" dia berkata, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah menguap." [44]

Di mana Setan Bermalam?

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam Ash-Shahîhain sebuah hadits riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيَاشِيْمِهِ

Apabila salah seorang di antara kamu terbangun dari mimpinya, hendaknya dia melakukan istintsar *tiga kali, karena setan bermalam pada hidungnya."* [45]

Ini adalah lafadz Muslim. *Istintsar* adalah mengeluarkan air dari hidung setelah dimasukkan sebelumnya. Maksudnya adalah membersihkan hidung dari bagian dalamnya.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Pengertian sabda Rasulullah ﷺ, 'Sesungguhnya setan bermalam di hidungnya' dapat diartikan menurut makna hakikatnya. Sebab hidung merupakan salah satu jendela tubuh untuk merasuk ke dalam hati."

Al-Qadhi Iyadh juga berkata, "Bisa pula diartikan menurut makna kiasan. Sebab suatu debu dan hidung yang basah merupakan kotoran yang sesuai dengan tipikal setan." [46]

43 Syarh Shahîh Muslim: 18/123.
44 Fathul Bârî: 10/613.
45 Op. cit. 2/127.
46 Ibid. 3/127.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Secara lahiriyah hadits ini menerangkan bahwa hal itu ditujukan kepada setiap orang yang tidur. Namun, bisa jadi kalau hadits ini dikhususkan hanya bagi orang yang tidur tanpa membentengi dirinya dengan dzikir sedikit pun. Seperti hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ, "Maka hal itu menjadi benteng baginya dari setan." Serta hadits tentang ayat kursi, "Setan tidak akan dapat mendekatimu." Bisa jadi juga bahwa pengertian "dekat" di sini, adalah setan tidak dapat mendekati tempat untuk mengganggunya, yaitu hati. Jadi, tempat penginapan setan ada pada hidung. Sehingga dari sana dapat menerobos hatinya, ketika dia bangun. [47]

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abdullah bin Masud ﷺ dia berkata, "Setan mengelilingi orang-orang di majelis dzikir untuk menggoda mereka, tetapi tidak mampu memecahkan mereka. Lalu dia mendatangi majelis yang memperbincangkan dunia di dalamnya. Maka, dia menggoda mereka hingga mereka saling membunuh. Lalu orang-orang yang ada di situ berdiri untuk melerai mereka, hingga setan bercerai berai."

Setan Mengutus Bala Tentaranya Menggoda Manusia

Imam Muslim meriwayatkan di dalam Shahih-nya, "Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

'Iblis meletakkan (membangun) singgasananya di atas air, lalu dia mengutus iring-iringan bala tentaranya. Pasukan yang paling dekat di sisinya (yang paling dia cintai) adalah yang paling besar godaannya (hasil fitnahnya). Salah satu pasukannya datang dan berkata kepadanya (iblis), 'Saya telah melakukan begini dan begini.' Maka iblis berkata, 'Kamu belum melakukan apa-apa.' Lalu salah seorang dari pasukannya datang lagi dan berkata, 'Saya telah menjerumuskannya (seorang suami), hingga dia memisahkan istrinya (bercerai).' Maka iblis mendekatkan pasukan ini kepadanya, dan berkata, 'Ya, itu baru bagus!'

A'masyberkata,"Sayamelihatnyaberkata,'*Makadiapunmembuntutinya*'."[48]

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Di pagi hari, iblis menebarkan bala tentaranya di permukaan bumi. Dia berkata, 'Siapa di antara kalian yang

47 Fathul Bârî: 6/343.
48 Syarh Shahîh Muslim: 17/107.

berhasil menyesatkan seorang muslim, saya akan memakaikan mahkota untuknya.' Salah seorang pasukan berkata kepadanya, 'Saya telah menggoda si fulan hingga dia menceraikan istrinya.' Iblis berkata, 'Dia masih bisa menikah lagi.' Yang lain berkata, 'Saya telah menggoda si fulan hingga dia berzina.' Iblis berkata, 'Perbuatanmu bagus.' Setan yang lain lagi berkata, 'Saya telah menggoda si fulan hingga dia meminum khamar.' Iblis berkata, 'Perbuatanmu bagus.' Setan yang lain berkata, 'Saya telah menggoda si fulan hingga dia membunuh.' Iblis berkata, 'Ya, kamu bagus, bagus!' [49]

Sensitifitas Seorang Mukmin Terhadap Godaan adalah Bukti Kelemahan Setan

Setan senantiasa mempermainkan orang kafir. Dia menggoda, membujuk dan membimbingnya melakukan kerusakan di muka bumi. Setan sangat berkeinginan melakukan hal yang sama dengan orang beriman, tetapi tak mampu.

Dia hanya bisa menggoda dan merayunya. Karena itu, ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang perasaan seseorang yang merasa sedang digoda setan? Beliau bersabda, "Itu adalah kemurnian iman." [50]

Sekelompok manusia datang menjumpai Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Di dalam diri kami, kami merasakan sesuatu yang membuat setiap kami merasa berat untuk mengungkapkannya." Beliau bersabda, "Kalian benar telah mendapatkannya?" Mereka berkata, "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah kejelasan (kemurnian) iman." [51]

Imam Nawawi berkata, "Maksud sabda Rasulullah ﷺ, 'Itu adalah kejelasan iman' dan 'Itu adalah kemurnian iman,' adalah kalian merasa berat untuk mengungkapkannya merupakan kejelasan iman. Karena perasaan berat dan rasa sangat takut seperti ini, serta takut membicarakannya apalagi meyakininya sebenarnya hanya akan dirasakan orang yang keimanannya benar-benar telah sempurna, dan rasa keraguan dan kebimbangannya benar-benar pupus." [52]

49 HR Ahmad dan Ibnu Hibban. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Ash-Shahîhah dengan nomor: (1280).
50 Op. cit. (2/153).
51 Syarh Shahîh Muslim: 2/153 .
52 Ibid. (2/154).

Gangguan Setan Dalam Shalat

Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab shahihnya, "Dari Abul 'Ila', bahwa Utsman bin Abul Ash ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya setan telah berhasil menghalangi saya dari shalat dan bacaan saya, dia membuat saya ragu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Itu adalah (gangguan) setan yang bernama Khanzab, apabila kamu merasakannya, mintalah perlindungan kepada Allah dari gangguannya, dan meludahlah ke sebelah kirimu tiga kali."

Utsman bin Abul 'Ash melanjutkan, 'Setelah itu saya pun melaksanakannya, maka Allah menghilangkan gangguannya dari saya'."[53]

Perhatian:

Dalam kitab Ihyâ' Ulûmuddîn[54] Imam Ghazali menyebutkan hadits ini dari Amr bin Ash a dan Dr. Sayyid Al-Jamili[55] mengikuti pendapatnya. Padahal ini adalah sebuah kesalahan. Karena itu berhati-hatilah

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain* sebuah riwayat Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي جَاءَهُ الشَّيْطَانُ فَلَبَسَ عَلَيْهِ حَتَّى لاَ يَدْرِي كَمْ صَلَّى فَإِذَا وَجَدَ ذٰلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْسُدْ سَجْدَتَيْنِ

"Apabila salah seorang di antara kamu melaksanakan shalat, setan akan menghampirinya, dia akan membuatnya ragu hingga dia tidak mengetahui sudah berapa rakaat dia shalat. Apabila salah seorang di antara kamu menemukan hal tersebut, hendaknya dia melakukan sujud dua kali ketika dia masih duduk tahiyat (sujud sahwi)."[56]

Ketahuilah, sesungguhnya setan menggoda orang shalat hanya dari dua pintu.

53 Ibid. (14/190).
54 Ihyâ': (Hal. 1387).
55 Di dalam buku "As-Sihru wa Tahdhîrul Arwâh": (Hal. 85).
56 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 3/104 dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 5/75.

Pintu pertama: Hal-hal yang bisa ditangkap oleh panca indra yang nampak, seperti orang shalat yang mendengar suara keras sehingga dia lalai dan terlena dari shalatnya. Atau seperti orang shalat yang pandangannya tertuju kepada sesuatu yang menakjubkannnya, seperti hiasan atau dekorasi dan yang lainnya. Pintu masuk seperti ini dapat ditutup dengan memutuskan (menurunkan) pajangan atau dekorasi yang digantungkan pada ruang shalat.

Karena itulah, ketika Rasulullah ﷺ memakai baju berwarna hitam (merah) dan ada gambar bendera yang diberikan oleh Abu Jahm kepada beliau, lalu beliau shalat dengan baju tersebut. Maka setelah shalat beliau mencopotnya dan bersabda:

> *"Kembalikan baju ini kepada Abu Jahm, karena dia telah melalaikan aku dari shalatku. Dan bawakanlah untukku pohon mangga milik Abu Jahm."*[57]

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, bahwa ketika Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar, sedangkan di tangannya ada cincin, maka beliau melemparkannya seraya bersabda:

> *"Cincin ini telah melenakan aku, terkadang aku memandanginya dan terkadang aku memandang kalian."* [58]

Oleh karena itu, para ulama memakruhkan lukisan dan hiasan berada di dalam masjid. Sebab dia dapat melenakan orang yang melaksanakan shalat.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan sebuah atsar, dan dia menshahihkannya, bahwa Umar bin Khatthab رضي الله عنه pernah memerintahkan untuk membangun masjid-masjid, dan dia mensyaratkan, "Yang dapat melindungi orang-orang dari hujan, dan jangan sekali-kali kamu mewarnainya dengan warna kuning atau merah, karena akan mengganggu manusia." Atsar ini diberi komentar oleh Imam Bukhari. [59]

Imam Ahmad berkata, "Tidak boleh menulis sesuatu apapun pada kiblat, karena itu akan melalaikan orang yang sedang shalat." [60]

Pintu kedua: Sesuatu yang berhubungan dengan hati. Barangsiapa yang memenuhi hatinya dengan rasa cinta kepada dunia, maka dia tidak mungkin mampu membebaskan dirinya darinya. Baik ketika shalat atau waktu-waktu

57 Muttafaq 'alaihi. Dari hadits Aisyah.
58 HR Nasa'i: (8/195). Al-Iraqi berkata: sanadnya shahih.
59 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 1/539.
60 Al-Mughni: (2/73).

lainnya. Sebab, orang yang mencintai sesuatu, akan selalu memikirkannya. Dia memang melaksanakan shalat, ia berdiri, rukuk, sujud dan duduk, namun hatinya dilalaikan dan disibukkan dengan keduniawian. Setan terbang bersamanya, dari satu lembah ke lembah lainnya dan dari satu angan ke angan yang lain.

Demi Allah, sesungguhnya pintu masuk yang kedua ini sangat berat. Jarang sekali orang selamat darinya kecuali orang-orang yang dikaruniai taufik Allah. Obatnya hanyalah dengan mengetahui kadar dan kehinaan dunia ini, serta banyak mengucapkan doa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الدُّنْيَا فِي أَيْدِيْنَا وَلاَ تَجْعَلْهَا فِي قُلُوْبِنَا

"Ya Allah, jadikanlah dunia berada hanya di tangan kami, dan jangan Engkau menjadikannya di dalam hati kami."

Hendaknya Anda mengingat keagungan-Nya ketika berdiri tegak di hadapan-Nya. Dia-lah yang telah membinasakan Fir'aun dan meluluhlantakkan kebengisan para durjana dan pembangkang.

Kelupaan dan Kelalaian berasal dari Setan

Dr. Sulaiman Al-Asyqar mengatakan, "Di antara tipu daya dan rayuan setan pada manusia adalah gangguan yang dia lancarkan kepada Nabi Adam عليه السلام. Dia senantiasa menggoda dan membujuknya hingga berhasil melalaikan Adam عليه السلام dari perintah Rabb-Nya."

Allah عز وجل berfirman:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." (Thâhâ 115).

Sahabat Nabi Musa عليه السلام pernah berkata kepadanya:

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan." (Al-Kahfi: 63).

Allah dan rasul-Nya melarang dirinya atau salah seorang dari sahabat beliau duduk di majelis yang mengolok-olok ayat-ayat Allah ﷻ, tetapi setan senantiasa berupaya keras melalaikan manusia dari tujuan dan perintah Rabbnya. Sehingga dia pun terseret dan duduk bersama orang-orang yang zalim dan durjana.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Al-An'âm: 68).

Nabi Yusuf عليه السلام juga meminta kepada temannya satu penjara yang dia kira akan selamat dari eksekusi, dan kembali menjadi pelayan sang raja untuk menyebutkan namanya di hadapan sang raja. Tetapi, setan berhasil melalaikan orang ini untuk menyebutkan nama Nabi Yusuf di hadapan raja. Sehingga, Nabi Yusuf عليه السلام berada di dalam sel selama beberapa tahun kemudian. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "'erangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." (Yûsuf: 42).

Apabila setan berhasil menguasai seseorang secara menyeluruh, dia akan melalaikannya dari Allah ﷻ secara total. Allah ﷻ berfirman:

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (Al-Mujâdilah: 19).

Maksud golongan yang merugi adalah orang-orang munafik, sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya (Al-An'am: 68) terhadap ayat ini.

Sedangkan cara melepaskan dari pengaruh dan godaan setan adalah banyak berdzikir kepada Allah. Sebab, dengan berdzikir akan dapat mengusir setan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini." (Al-Kahfi: 23 – 24).[61]

Menyalakan Api Permusuhan Antarsesama Manusia

Hal ini merupakan salah satu misi jahat setan terkutuk, yakni menyalakan api permusuhan di tengah-tengah manusia. Dia menempuh segala jalan dan menggunakan segala cara guna memenuhi misi jahatnya ini.

Di antara perangkat setan untuk menggoda dan menjerumuskan umat manusia adalah khamar (sesuatu yang memabukkan). Sebab, dia dapat menghilangkan akal dan menghancurkan kestabilan emosi seseorang. Pada

61 *'Âlamul Jinni wasy Syayâthîn*: 70.

kondisi seperti ini, setan telah berhasil menguasai manusia sehingga leluasa menggiringnya ke mana saja dia mau.

Imam Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Utsman bin Affan ﷺ dia berkata: "Jauhilah khamar, karena dia adalah induk segala kejahatan. Dahulu, sebelum kamu ada seorang lelaki gemar beribadah dan memisahkan dari khalayak ramai. Pada suatu saat, ada seorang perempuan bejat dan pengumbar syahwat tertarik kepadanya. Maka perempuan ini mengutus hamba sahaya perempuannya kepada lelaki ahli ibadah ini. Dia memanggilnya untuk sebuah persaksian.

Lelaki ini pun masuk rumah perempuan tadi bersama hamba sahaya ini. Setiap kali lelaki ini memasuki satu pintu, hamba sahaya ini menutupnya kembali hingga dia sampai di hadapan sang perempuan bejat yang menampakkan raut wajah berseri-seri. Perempuan ini ditemani oleh seorang anak kecil beserta kendi berisikan khamar. Perempuan ini berkata, 'Demi Allah, saya tidak memanggilmu kemari untuk sebuah persaksian, tetapi saya memanggilmu untuk membunuh anak kecil ini atau meminum khamar ini.'

Maka perempuan ini pun menyuguhkan segelas khamar kepadanya. Lelaki ini berkata, 'Tambah lagi.' Akhirnya, dia pun berzina dengan perempuan bejat, dan membunuh anak kecil itu." [62]

Perangkat lain yang digunakan setan untuk menjerumuskan umat manusia adalah perjudian. Karena hal ini dapat mengobarkan api permusuhan di tengah-tengah manusia serta menanamkan rasa dengki di dalam jiwa.

Di antaranya juga adalah, berkorban untuk berhala-berhala yang disembah selain daripada Allah ﷻ. Ini adalah perangkat besar setan menguasai umat manusia. Dia dapat mempermainkannya sebagaimana seorang anak kecil mempermainkan bola.

Perangkat lain setan adalah, mengundi nasib dengan anak panah (undian). Hal ini menjadi kebiasaan kaum kafir di masa jahiliyah. Pada zaman kita sekarang ini, hal ini serupa dengan apa yang mereka namakan dengan "Mengadu nasib" atau juga "Meminta dibuka" maksudnya, membuka Al-Qur`an dan melihatnya. Dia beranggapan bahwa ayat yang dibukanya itu adalah nasib hidupnya.

62 Tafsir Ibnu Katsir: (2/97).dan dia menshahihkan sanadnya.

Semua ini merupakan perangkat dan perbuatan setan terkutuk. Karena itu, Allah ﷻ mengharamkan semua ini kepada kita. Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Mâ'idah: 90-91).

Perangkat setan lainnya dalam menggoda manusia adalah ucapan. Terkadang, ucapan digunakan untuk sesuatu yang bukan maknanya, sehingga menimbulkan permusuhan, kedengkian dan kebencian. Karena itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk senantiasa mengucapkan perkataan yang baik. Allah ﷻ berfirman:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Isrâ`: 53).

Ustadz Sayyid Quthub berkata, "Firman Allah ﷻ :

'Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)."

Maknanya adalah umum dan berlaku pada setiap keadaan. Oleh karena itu, hendaknya mereka memilih perkataan terbaik untuk mereka ucapkan.

Dengan demikian, mereka telah menjaga diri dari pengaruh setan yang ingin merusak cinta dan keharmonisan antar sesama mereka. Setan menyalakan api perpecahan antar sesama saudara, hanya karena perkataan kasar yang terlontar dan jawaban yang kurang baik.

Lantas, nilai cinta, kasih sayang, dan keharmonisan tercemari dengan perselisihan dan permusuhan. Perkataan yang baik dapat mengobati luka hati dari rasa dendam dan permusuhan, serta menyatukannya di atas cinta yang mulia dan tulus."[63]

Apabila kita berpindah pada pembicaraan tentang etika Rasulullah ﷺ, kita akan menemukan beliau senantiasa menutupi setiap celah terbuka yang memungkinkan setan masuk.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan di dalam Shahîh-nya, "Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُشِيْرَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِى لَعَلَّ الشَّيْطَانُ أَنْ يَنْزِغَ فِيْ يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengacungkan senjata kepada saudaranya, karena dia tidak tahu, kalau setan benar-benar menimpakan senjata itu kepada saudaranya hingga dia terperosok ke dalam lembah api neraka." [64]

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam kedua kitab Shahih mereka: 'Dari Adi bin Hatim ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Bentengilah dirimu dari api neraka, walaupun hanya dengan mensedakahkan secuil kurma, kalau tidak mampu maka dengan perkataan yang baik". [65]

Ini semua bertujuan guna menutup pintu yang menjadi celah masuknya setan terkutuk, yaitu menebarkan benih-benih pertikaian dan perpecahan di komunitas kaum muslimin, serta menyalakan api fitnah di antara mereka. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

63 Fi Zhilâlil Qur'an: 4/2234.
64 Muttafaq 'alaihi. Bukhari: (13/23 – Fathul Bârî) dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 16/170.
65 Ibid. Bukhari: (3/283) dan Muslim: (7/101).

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدُهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَلٰكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan telah berputus asa dari keinginan untuk disembah kembali di semenanjung Arab, tetapi dia senantiasa berupa keras untuk menebarkan benih-benih pertikaian dan perpecahan di tengah-tengah mereka" [66]

Tempat Setan di Dalam Diri Manusia

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِنْ اِبْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"Sesungguhnya setan mengalir (menggoda) di dalam diri manusia mengikuti aliran darah." [67]

Pada riwayat lain dikatakan:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَبْلَغَ الدَّمِ

"Sesungguhnya setan menrasuk ke dalam tubuh keturunan Adam seperti aliran darahnya.[68]*"*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ada yang berpendapat bahwa pengertian hadits ini sebagaimana yang dimaknai secara lahiriah. Bahwa, Allah ﷻ membuat setan mampu untuk melakukan hal tersebut. Ada pula yang berpendapat, bahwa ini hanya kiasan dikarenakan seringnya godaan dan rayuan yang dilancarkan setan. Seakan-akan, setan tidak pernah berpisah dengannya seperti halnya darah. Artinya, antara setan dan darah yang ada pada manusia terdapat keserupaan yang kuat." [69]

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Setan bertengger pada hati setiap manusia. Apabila dia lupa dan lalai, setan akan menggodanya. Dan apabila dia dzikir kepada Allah, setan akan bersembunyi."[70]

66 HR Muslim: (17/156 – Syarh Shahîh Muslim.
67 HR Bukhari: (4/282 – Fathul Bârî) dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 14/155
68 Ibid. (Bukhari: 4/278) dan (Muslim: 14/157).
69 Fathul Bârî: (4/280).
70 Tafsir Ibnu Katsir: (4/575).

Dari sini jelaslah bagi kita, bahwa setan mampu untuk merasuk ke tubuh manusia. Karena itu, dia memilih hati sebagai tempat berlabuhnya. Sebab hati adalah sang panglima, sementara anggota tubuh yang lainnya hanyalah bala tentaranya. Apabila setan telah menguasai hati, maka seluruh anggota tubuhnya akan tunduk dan patuh.

Karena itu, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً فَإِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila dia baik, niscaya seluruh tubuhnya akan baik. Dan apabila dia rusak, niscaya seluruh tubuhnya akan rusak, ingatlah segumpal daging itu adalah hati." [71]

Akan tetapi, di sana ada hati-hati yang diliputi pagar keimanan dan benteng ketakwaan. Dia senantiasa dikawal oleh dzikir. Setan tidak mampu memasukinya kecuali secara sembunyi-sembunyi. Apabila setan memasukinya, para pengawal (dzikir) akan mengusirnya ke luar benteng dalam keadaan terhina dan terkapar.

Kekuatan Iman Melemahkan Setan

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar bin Khatthab رضي الله عنه:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah setan berjumpa denganmu pada suatu jalan yang kamu lalui, melainkan dia akan menempuh jalan yang lain." [72]

Al-Hafih Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa Umar bin Khatthab رضي الله عنه memiliki keutamaan yang sangat besar. Sampai akhirnya setan tidak menemukan jalan untuk menggoda dan membujuknya. Hal ini tidak menunjukkan bahwa Umar terpelihara dari godaan setan. Sebab dalam

71 HR Bukhari: 1/126 – Fathul Bârî dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 10/28.
72 Ibid. (Bukhari: 6/339) dan (Muslim: 15/165).

kandungan hadits di atas hanya dikatakan bahwa setan berlari darinya, tidak berani berjalan di jalan yang dilalui Umar ﷺ. Hal ini juga tidak berarti bahwa setan tidak menggoda Umar lagi sekuat tenaga.

Kalau ada yang mengatakan, 'Setan tidak mampu menguasai dan menggoda Umar, pemahaman ini diambil dari kaedah *mafhûmul muwâfaqah* (pemahan sesuai lainnya yang dapat diambil dari suatu nash tertentu). Karena kalau setan tidak berani berjalan pada jalan yang ditempuh Umar, maka dia akan lebih tidak mampu untuk menggoda dan merayunya. Barangkali Umar ﷺ benar-benar dipelihara Allah ﷻ dari godaan setan."

Ibnu Hajar melanjutkan, Sedangkan lafal hadits Hafshah ﷺ yang diriwayatkan Imam Thabrani di dalam Al-Awsath berbunyi, "Tidaklah setan berjumpa dengan Umar sejak masuk Islam, melainkan dia akan tersungkur (berlari terbirit-biriti)." [73]

Wahai saudaraku, perhatikanlah bagaimana kekuatan iman dapat melemahkan pengaruh setan hingga dia takut dan melarikan diri dari orang yang keimanannya kuat membaja.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Setan penggoda orang mukmin yang menghinggapi orang beriman dan setan penggoda orang kafir yang menghinggapi orang kafir, berjumpa. Setan penggoda orang kafir terlihat begitu besar, gemuk dan berpakaian rapi sementara setan mukmin terlihat begitu kurus, kerempeng, lusuh, kumal dan telanjang.

Setan kafir berkata kepada setan mukmin, 'Mengapa kamu kurus kerempeng begini?' Setan mukmin berkata, 'Saya bersama orang yang apabila dia makan, dia menyebut nama Allah, hingga saya tetap lapar dan apabila dia minum, dia menyebutkan nama Allah, hingga saya tetap lapar. Apabila dia berpakaian, dia menyebutkan nama Allah, hingga saya tetap telanjang dan apabila dia bersolek, dia menyebutkan nama Allah, hingga saya tetap dalam keadaan lusuh dan kumal.' Setan kafir berkata, 'Dan saya bersama orang yang tidak melakukan sedikit pun dari apa yang kamu sebutkan tadi. Saya ikut makan, minum dan berpakaian bersamanya'."

Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Qais bin Hajjaj ﷺ, dia berkata, "Setan yang mengikuti saya berkata, 'Ketika saya pertama mengikutimu, saya seperti unta atau kambing. Tetapi pada hari ini, saya seperti burung.'

73 Fathul Bârî: (7/47).

Saya menanyakan apa sebabnya. Dia berkata, 'Kamu menyiksa saya dengan Kitabullah'."

Salah seorang sahabat berkata, "Saya membonceng baginda Nabi Muhammad ﷺ di atas keledai, tiba-tiba keledainya tergelincir, maka saya berkata, 'Enyahlah kau setan!' Maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Jangan kamu berkata enyahlah kau setan! Karena kalau kamu mengatakannya, setan akan merasa sombong dan angkuh dan dia akan berkata, 'Saya telah menaklukkannya dengan kekuatan saya.' Tetapi kalau kamu mengatakan, 'Dengan menyebut nama Allah ,dia akan mengecil dan merasa terhina, hingga dia terlihat lebih kecil dari lalat'." [74]

Seruling Setan

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اَلْجَرَسُ مَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ

"Bel (lonceng) termasuk seruling setan." [75]

Kalau setan bergaul dengan orang yang memakai lonceng, maka sebaliknya malaikat عليه السلام tidak akan bergaul dengan perkumpulan yang di dalamnya ada lonceng.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam Shahih-nya, "Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَصْحَبُ الْمَلاَئِكَةُ رِفْقَةً فِيْهَا كَلْبٌ أَوْ جَرَسٌ

'Malaikat tidak akan bergaul dengan perkumpulan yang di dalamnya terdapat anjing atau lonceng'." [76]

74 *At-Targhîb wat Tarhîb*: (5/276). Al-Mundziri t berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan isnad jayyid.
75 HR Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 14/94.
76 Ibid.

Setan Sangat Perasa dan Penjilat

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya setan sangat perasa dan penjilat. Maka, hati-hatilah kamu darinya!. Barangsiapa tidur, sedangkan tangannya memegang kunyit, lalu mengenainya, janganlah dia mencela (yang lain) kecuali dirinya sendiri."[77]

Imam Muslim meriwayatkan di dalam Shahih-nya, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ. فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمْ اللُّقْمَةُ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذَى ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ فَإِذَا فَرِغَ فَلْيَلْعِقْ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ تَكُوْنُ الْبَرَكَةُ

'Sesungguhnya setan senantiasa mendatangi setiap kalian dalam semua keadaan, hingga dikala kalian sedang makan. Oleh karena itu, apabila makanan salah seorang di antara kalian terjatuh, hendaknya dia membersihkannya dan memakannya, dan janganlah ia meninggalkannya untuk setan. Dan setelah selesai makan, hendaknya dia menjilati jari-jari tangannya, karena dia tidak mengetahui, di mana letak keberkahan pada makanannya'." [78]

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam Ash-Shahihain, "Dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقُهَا

77 HR Tirmidzi: (3/190) dan Hakim dari Ya'kub bin Walid al-Madani. Al-Hafizh mengkritisi Ya'kub di dalam At-Tahdziib: (2/377). Sementara Ahmad dan lainnya mendustakannya. Al-Albani menganggapnya hadits palsu. Al-Munziri berkata di dalam At-Targhiib, (3/212). :'Tetapi al-Baihaqi dan al-Baghawi serta yang lainnya meriwayatkan hadits ini dari Zuheir bin Muawiyah dari Suheil bin Shalilh dari Abu Hurairah ra. dan dihasankan oleh al-Baghawi.
Saya berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Yunus dan diceritakan oleh Zuheir. (3/366).

78 HR Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 13/207.

'Apabila salah seorang dari kamu makan, hendaknya dia tidak mencuci tangannya hingga dia menjilati sendiri atau menjilatkannya (pada orang lain)'." [79]

Pasar adalah Medan Pertempuran Setan

Salman Al-Farisi ﷺ berkata:

"Jika kamu bisa, jangan sekali-kali menjadi orang pertama yang memasuki pasar dan jadilah orang terakhir yang keluar dari pasar. Karena pasar adalah medan pertempuran setan dan di sana dia menegakkan benderanya." [80]

Imam An-Nawawi berkata, "Pasar dan perbuatan setan diserupakan dengan penghuninya. Setan akan menggoda mereka dalam perniagaan sebuah pasar karena begitu banyaknya kebatilan yang terjadi di dalamnya seperti penipuan, pemalsuan, sumpah palsu, transaksi yang batil, kecurangan, menjual atas sesuatu yang dijual saudaranya, membeli atas sesuatu yang dibeli saudaranya, menawar atas tawaran saudaranya berlaku curang dan mengurangi timbangan dan takaran."

Imam Nawawi melanjutkan, "Adapun perkataan Salman ﷺ, 'Setan menegakkan benderanya di pasar,' merupakan isyarat bahwa benderanya akan berdiri tegak di sana dan menjadi tempat perkumpulan bala tentaranya di sekelilingnya untuk menimbulkan perpecahan dan perselisihan di tengah-tengah manusia serta membawa mereka kepada kerusakan yang telah disebutkan ini dan yang lainnya. Di sinilah (pasar atau bendera), markas setan dan bala tentaranya."[] [81]

79 HR Bukhari: (6/577 – Fathul Bârî) dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 13/203.
80 Op. cit. (16/7).
81 Syarh Shahîh Muslim: 16/7.

HATI & TIPU DAYA SETAN

Kedudukan Hati

Ibnul Qayyim berkata, "Posisi hati terhadap semua anggota tubuh bagaikan raja yang berkuasa atas bala tentaranya. Aturan dan perintah berasal darinya, ia bisa mengatur sekehendaknya. Tubuh manusia menghamba kepadanya dan berada di bawah kekuasaannya."

Hati merupakan poros keistiqamahan (komitmen) atau kesesatan terhadap kebenaran, dan akan mengikat atas semua akibat dari tekad dan keyakinannya.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, niscaya seluruh tubuhnya akan baik. Dan apabila ia rusak, niscaya seluruh tubuhnya akan rusak, ingatlah segumpal daging itu adalah hati."[1]

Hati adalah raja bagi semua anggota tubuh. Anggota tubuh menjadi pelaksana aturan, menerima petunjuk serta apa saja yang diperintahkan hati. Amalan anggota badan tidak akan lurus sampai sumbernya adalah keinginan dan niatan hati. Hati menjadi penanggung jawab dari anggota badan, karena setiap pemimpin akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya.[2]

1 HR Bukhari dalam Fathul Bârî: 1/126 dan Muslim dalam Syarh Shahîh Muslim: 10/28.
2 Ighâtsatul Lahfân: (1/5).

Karena itu, hati menjadi tempat bagi segala ujian dan cobaan. Imam Muslim meriwayatkan di dalam Shahih-nya, "Dari Huzaifah Ibnul Yaman ﷺ ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوْزِ مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ

'Fitnah (cobaan) akan ditimpakan, seperti halnya ditenunnya tikar atau karpet benang demi benang. Setiap hati yang menerimanya akan ternodai oleh noktah hitam. Dan hati yang menolaknya, maka titik putih akan tergaris di sana, sehingga hati menjadi dua macam; Pertama: hati yang putih, bening dan jernih. Fitnah apapun tidak akan mampu menembusnya untuk selamanya. Dan kedua: hati yang hitam pekat seperti panci yang hangus... ia sama sekali tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak kemungkaran, obsesinya hanya memperturutkan hawa nafsunya saja'."[3]

Lebih lanjut, Ibnul Qayyim mengatakan, "Karena itu, terpaan fitnah terhadap hati yang sedikit demi sedikit diserupakan dengan menenun karpet benang demi benang, benang ini adalah kekuatannya."

Dalam menghadapi terpaan fitnah ini, hati dibagi menjadi dua macam: Hati yang menerimanya dengan suka rela. Seperti meminum air yang tertuang dari bejana yang menyebabkan dalam hatinya akan ditorehi noktah hitam. Setiap kali menerima fitnah yang ditimpakan kepadanya, menjadikan hatinya hitam pekat dan legam, sama sekali tidak dapat menerima kebaikan. Inilah maksud sabda Rasulullah ﷺ, "Seperti panci yang hangus."

Apabila hatinya hitam pekat, akan ditimpa dua bencana besar. Ia akan terjangkiti dua penyakit parah yang bisa menjerumuskannya kepada kehancuran dan kebinasaan.

Penyakit pertama: Hati tersebut menjadi tersamarkan dari hakekat kemakrufan dan kemungkaran. Sehingga, ia tidak mengenal kebaikan dan

3 HR Muslim: (2/171).

tidak mengingkari kemungkaran. Bisa jadi, penyakit ini menguasai dirinya hingga menyebabkan ia menganggap yang makruf adalah kemungkaran dan yang mungkar adalah kemakrufan. Sunnah sebagai bid'ah dan yang bid'ah sebagai sunnah, kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebaikan.

Penyakit kedua: Ia mengunggulkan hawa nafsunya atas ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan tunduk patuh serta memperturutkan hawa nafsunya.

Sedangkan hati yang putih akan senantiasa tersinari cahaya keimanan, diterangi dengan lampu-lampu hidayah. Jika fitnah mendatanginya, ia akan menolak dan mengingkarinya, sehingga cahaya, sinar dan kekuatannya kian menguat dan berkilauan.

Berbagai fitnah yang menerpa hati merupakan penyebab sakitnya, fitnah tersebut adalah fitnah syahwat, fitnah syubhat, fitnah kesesatan dan penyimpangan, fitnah maksiat dan fitnah kebid'ahan, fitnah kezaliman dan kebodohan.

Ada jenis fitnah yang merusak keinginan dan tujuan, ada pula yang merusak ilmu dan keyakinan. [4]

Karena itu, hendaknya seorang muslim senantiasa mengawasi hatinya dan mencari tahu kondisi serta menyiraminya dengan nasihat di setiap saat. Ia harus mengetahui, jika hatinya baik ia akan memperoleh kebahagiaan abadi. Sebaliknya, kalau hatinya rusak, ia akan diterpa kesengsaraan, malapetaka serta kerugian nyata.

Ketahuilah, ketika keimanan hati bertambah dan keyakinannya menguat, bertambah pula cahayanya dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan antara hidayah dan kesesatan.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلاَفِهِ وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ وَقَلْبٌ مُصْفَحٌ فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ فِيْهِ نُوْرُهُ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوْسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصْفَحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ

4 Ighâtsatul Lahfân: 1/12.

فَمَثَلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْقُرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ فَأَيُّ الْمَدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ

"Hati manusia ada empat jenis: hati yang jernih (bersih dari ganjalan dan kecurangan terhadap seorang muslim), di dalamnya terdapat sinar bagaikan lentera. Hati yang tertutup... dan tutupnya terkunci. Hati yang dibalik. Dan hati yang memiliki dua cabang. Hati yang jernih adalah hati orang beriman, di dalamnya terdapat cahaya. Hati tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang dibalik adalah hati orang munafik, ia mengetahui lalu mengingkarinya. Hati yang memiliki dua cabang adalah hati yang di dalamnya ada keimanan dan kemunafikan. Keimanan di dalamnya laksana bunga bakung yang harum, ia akan tumbuh berkembang apabila diairi dengan baik. Sedangkan kemunafikan yang ada di dalamnya laksana luka yang dicampuri nanah dan darah. Mana di antara keduanya yang lebih kuat, maka dialah yang unggul."[5]

Ibnul Qayyim berkata, "Maksud dari 'Hati yang jernih' di dalam hadits ini adalah, hati yang terbebas dari penghambaan (niatan) selain Allah dan rasul-Nya. Ia benar-benar terbebas dan selamat dari selain kebenaran. Di dalamnya juga terdapat lentera yang senantiasa bersinar, yakni lentera keimanan. Bebasnya hati dari niatan selain Allah akan membawa keselamatannya dari segala syubhat kebatilan dan syahwat kesesatan, karena adanya lentera di dalamnya, sehingga akan selalu menyinarinya dengan cahaya ilmu dan iman."

Hati yang tertutup dialamatkan sebagai hati orang kafir. Karena hati ini terhalangi oleh tutupnya, sehingga cahaya ilmu dan iman tidak bisa masuk kepadanya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ketika menceritakan keadaan kaum Yahudi, yaitu tatkala mereka berkata:

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup'. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman." (Al-Baqarah: 88).

5 HR Ahmad dan Thabrani di dalam Ash-Shaghîr. Imam Al-Albani mendhaifkan hadits ini di dalam Silsilah Adh-Dha'ifah" juz 11. hadits no. 5161.

Tutup ini merupakan penghalang yang ditancapkan Allah ﷻ dalam hati mereka sebagai siksaan atas penolakannya terhadap kebenaran serta kesombongan dalam menerimanya.

Ia adalah penutup pada hati, sumbatan pada telinga, kebutaan pada mata, dan tirai penghalang pada penglihatan. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا
مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا
ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Rabb-mu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya." (Al-Isrâ': 45 – 46).

Apabila mereka diingatkan untuk mengesakan Allah dan kembali pada ajaran-Nya, niscaya mereka berpaling ke belakang karena kebencian yang tertanam dalam hatinya. Rasulullah ﷺ mengibaratkan hati yang terbalik sebagai hati orang munafik sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

فَمَا لَكُمْ فِى ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا۟
مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka pada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri. Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah. Barangsiapa yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (An-Nisâ': 88).

Maksudnya, Allah ﷻ telah mengembalikan dan memalingkannya kepada kebatilan karena perbuatan dan pekerjaan mereka. Hati seperti ini adalah yang paling buruk dan kotor. Ia meyakini kebatilan sebagai kebenaran. Sebaliknya,

meyakini kebenaran sebagai kebatilan di samping permusuhannya terhadap para pengusung kebenaran. Hanya Allah ﷻ sebagai tempat meminta pertolongan.

Rasulullah ﷺ mengibaratkan hati yang mempunyai dua dimensi (keimanan dan kemunafikan), dengan hati yang keimanannya belum tertanam dengan kuat di dalamnya dan cahayanya belum terlihat. Sebab, ia belum menyatu dengan kebenaran murni yang disampaikan Allah ﷻ kepada rasul-Nya.

Hati semacam ini mempunyai dimensi keimanan di samping dimensi kekafiran. Terkadang, ia lebih dekat pada keimanan dan pada saat yang lain lebih dekat pada kekafiran. Sehingga, mana yang kuat, ialah yang unggul, dan kembalinya kepadanya.[6]

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa poros amal perbuatan terletak pada hati. Ia adalah sang panglima, sementara anggota tubuh lainnya sebagai bala tentara yang siap di arahkannya ke mana saja.

Ibnul Qayyim berkata, "Tatkala iblis musuh Allah mengetahui bahwa poros keyakinan terletak pada hati dan terfokus padanya, maka ia pun mengarahkan gangguan kepadanya, dengan menanamkan hawa nafsu syahwat kepadanya, serta menghiasinya dengan amal dan perbuatan yang bisa menghalanginya dari jalan yang lurus."

Ia memanjangkan angan-angan kepada sebab-sebab kesesatan yang membuatnya terputus dari mendapatkan taufik, dan menjeratnya dengan jaring dan tali-tali godaan.

Meskipun tidak terjatuh ke dalamnya, belum tentu ia bisa selamat dan aman dari godaan dan gangguannya. Seseorang tidak akan bisa selamat dari jaring dan jeratnya, kecuali dengan senantiasa meminta pertolongan kepada Allah ﷻ.

Mendatangkan sebab-sebab keridhaan-Nya, mengembalikan hati kepada-Nya, mengarahkan segala gerak-geriknya hanya kepada-Nya, serta merealisasikan makna penghambaan yang sebenarnya kepada-Nya sebagai perangkat paling utama agar termasuk dalam jaminan firman-Nya:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

6 Ighâtsatul Lahfân: (1/12).

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu (iblis) tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabb-mu sebagai Penjaga." (Al-Isrâ': 65).[7]

Keutamaan ini bisa menjadi benteng pemisah antara hamba-hamba Allah ﷻ dengan setan. Memperolehnya menjadi sebab terwujudnya bentuk penghambaan yang sebenarnya kepada Rabb semesta alam.

Cara menenteramkan hati adalah dengan senantiasa mengikhlaskan amal dan selalu yakin. Apabila hati seseorang telah disirami dengan ibadah dan keikhlasan, niscaya akan menjadi hamba yang didekatkan kepada Allah di sisi-Nya, dan termasuk ke dalam golongan hamba yang dikecualikan oleh setan:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (pilihan) di antara mereka." (Al-Hijr: 40).

Kejernihan dan keikhlasan hati dapat meninggikan derajat pemiliknya sampai beberapa derajat.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?" Beliau menjawab, "Setiap orang beriman yang hatinya dijernihkan." Para sahabat bertanya, "Apa maksud hati yang dijernihkan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu hati yang bertakwa, jernih dan di dalamnya tidak terdapat penipuan, kejahatan, pengkhianatan, dengki dan hasad." [8]

Bagaimana Setan Menggoda Manusia?

Ibnul Qayyim berkata, "Makna asal dari kata 'bisikan' adalah gerakan atau suara yang tersembunyi dan tidak dirasakan, sehingga ia menjaga diri jangan sampai terjerumus kepadanya.

Bisikan adalah menyampaikan sesuatu yang tersembunyi di dalam diri. Baik itu dengan suara samar yang hanya didengar oleh orang yang mengucapkannya, maupun tanpa suara, seperti setan mengganggu (membisiki) manusia." [9]

7 Ibid. (1/6)
8 HR Ibnu Majah: (2/1409). Dalam Takhrîjul Ihyâ' halaman 1364, Al-Iraqi berkata, "Isnadnya shahih."
9 At-Tafsîr Al-Qayyim: (Hal. 60).

Lebih lanjut Ibnul Qayyim berkomentar, "Bisikan adalah awal mula dari sebuah keinginan. Pada dasarnya, hati manusia kosong dari segala kejahatan dan kemaksiatan. Namun setan menggoda dan membisikinya, serta menghadirkan bayangan dosa, menggambarkan, menganganken dan menancapkannya di dalam diri manusia hingga menjadi syahwat.

Setan pun menghiasinya dengan keindahan, kemudian membuatnya berkhayal sampai membuat hatinya berhasrat. Kemudian hal tersebut menjadi keinginan.

Kemudian ia akan selalu membayangkan, mengkhayal, mengangan-angan, lalu menghasratkannya sehingga melupakan bahayanya dan tidak peduli lagi dampak buruknya. Kesadaran dan kestabilan dirinya tak lagi terkontrol. Sementara yang terbayang hanyalah gambaran kemaksiatan, kelezatan dan kenikmatan belaka dengan melupakan akibat buruk setelah itu.

Kemudian keinginan tersebut berubah menjadi keinginan kuat, munculah tekad membara untuk melakukannya dari dalam hatinya. Akhirnya, setan mengutus bala tentaranya untuk merealisasikan kemaksiatan tersebut, setan pun turut andil untuk menolong dan membantunya.

Apabila ia lelah dengan semua itu, setan akan menguatkannya. Apabila ia tersadar kembali, setan akan memalingkannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh..." (Maryam: 83).

Maksudnya, setan membuat mereka bersemangat untuk melakukan kemaksiatan secara sungguh-sungguh. Setiap kali mereka lelah untuk bermaksiat, setan akan membuatnya bersemangat kembali, menghasung, mendorong dan memotivasi mereka untuk berbuat maksiat. Setan akan selalu menuntun seorang hamba pada kemaksiatan dan dosa.

Kita bisa melihat bahwa iblis merelakan dirinya menjadi komandan kaum durjana umat manusia. Bersikap angkuh, sombong dan enggan bersujud kepada bapak manusia, Adam عليه السلام. Tiada kemuliaan dan kejayaan dengan kesombongan dan keangkuhannya itu.

Selain itu, tiada keuntungan jika ia menjadi komandan setiap orang yang durhaka kepada Allah ﷻ. Sebagaimana salah seorang penyair bertutur:

Aku heran melihat kedurhakaan iblis

Serta jelasnya keburukan arogansi yang ia tunjukkan

Dia durhaka untuk bersujud kepada Adam عليه السلام

Akhirnya, ia menjadi komandan bagi anak-cucunya

Sehingga, dasar dari semua kemaksiatan dan malapetaka adalah bisikannya.

Ibnul Jauzi berkata, "Setan menggoda manusia sesuai dengan kondisi yang memungkinkannya untuk bisa menggoda. Godaan mereka bisa semakin kuat dan lemah tergantung kesadaran dan kelalaian manusia yang digodanya, juga kebodohan dan ilmu mereka."

Ketahuilah, bahwa hati laksana benteng. Pada benteng itu terdapat pagar. Pagar itu punya beberapa pintu yang di dalamnya ada beberapa jendela dan penghuninya adalah akal. Malaikat عليه السلام senantiasa bolak-balik antara benteng dan sisi-sisi luarnya yang dijadikan markas oleh hawa nafsu dan setan.

Pertempuran antara penghuni benteng dengan para penyerang senantiasa terjadi. Setan selalu mengitari benteng itu, mencari-cari kelalaian sang penjaga. ia selalu berusaha menembus celah-celah yang ada, maka sudah sepantasnya jika sang penjaga selalu memantau semua pintu dan jendela benteng yang telah diserahkan kepadanya. Sang penjaga tidak boleh sekali pun terlena dalam menjaganya. Sebab, musuhnya (setan) tidak pernah lalai.

Seseorang pernah bertanya kepada Hasan Basri, "Apakah iblis tidur?" Hasan berkata, "Kalau iblis tidur, kita bisa santai."

Benteng ini disinari dengan zikir dan diterangi dengan iman. Di dalamnya terdapat cermin yang bening, sehingga setiap gambar yang melewatinya akan terlihat.

Kali pertama yang dilakukan setan di sekitar benteng tersebut adalah memperbanyak asap, sehingga tembok-tembok benteng menghitam dan cerminnya menjadi kusam. Musuh bebuyutan ini mempunyai beberapa serangan menuju benteng ini. Terkadang memasuki benteng, tetapi sang penjaga menyergapnya, sehingga ia pun keluar. Namun bisa jadi ia berhasil masuk, lalu membuat kerusakan di dalamnya.

Kadangkala ia menginap di dalam benteng karena kelalaian sang penjaga. Bisa jadi, setan meniupkan angin yang menerbangkan asap sehingga tembok-tembok benteng menghitam dan cerminnya menjadi kusam.

Setan pun masuk tanpa diketahui sang penjaga. Namun, terkadang ia melukai, menawan atau memperalat sang penjaga karena kelalaiannya. Ia pun mulai melancarkan tipu dayanya. Dan terkadang, setan berlagak jadi orang pintar dalam kejahatan.

Ada seorang salaf yang berkata, "Saya pernah melihat setan, dan ia berkata kepada saya, 'Dulu saya berjumpa dengan manusia, maka saya mengajari mereka. Sekarang saya berjumpa dengan mereka, justru saya yang belajar kepada mereka'."

Barangkali setan menyerang orang pintar, cerdik dan jenius dengan membawa segudang kesenangan hawa nafsu dan syahwat yang menggiurkannya. Maka, orang pintar dan jenius ini terganggu dan sibuk memandanginya hingga terjerumus ke dalamnya.

Ikatan terkuat untuk mengikat seorang tawanan adalah kebodohan. Di bawahnya lagi adalah hawa nafsu, sedangkan kekuatan terendah ialah kelalaian. Selagi senjata masih di pundak orang beriman, sesungguhnya hegemoni musuh tidak akan teraplikasi dalam medan pertempuran." [10]

Lebih lanjut, Ibnul Jauzi menyebutkan dari Al-A'masy, ia berkata, "Salah seorang lelaki yang berbicara kepada jin bercerita kepada kami. Mereka (bangsa jin) berkata, 'Orang yang paling berat kami goda adalah orang yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Sedangkan terhadap orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu, dapat kami permainkan sekehendak kami."

Saudaraku se-Islam. Ketahuilah, setan tidak akan masuk kecuali ke dalam hati yang kosong dari zikir, takwa, ikhlas dan yakin. Ketika itu setan melancarkan godaan dan aksi jahatnya, maka ia pun mendapatkan tempat yang kosong. Sehingga ia dapat bertahan dan bertempat di situ. Seperti kata seorang penyair:

Kecintaanku kepadanya (perempuan) menghampiriku sebelum aku mengenal cinta

10 Talbîs Iblîs: (Hal. 38).

Lalu rasa itu menembus hati yang kosong, hingga ia bersemayam di sana.

Sedangkan jika hatinya dipenuhi dengan keimanan dan dihiasi dengan ketakwaan serta dibentengi dengan zikir, maka setan sama sekali tidak bisa bisa menguasai dan menggodanya. Tetapi kehancuran dan malapetaka besar yang akan terjadi, jika hati sudah dipenuhi dengan hawa nafsu dan syahwat.

Kedua unsur ini adalah makanan pokok setan yang tidak bisa dikendalikan. Keadaan ini sebagaimana keadaan anjing kelaparan yang melewati seseorang yang membawa daging. Setiap kali orang itu mengusir anjing tersebut, ia akan kembali lagi. Namun, jika orang ini menyembunyikan atau membuang daging ini, anjing ini pun akan berputus asa, lalu pergi.

Begitu pula pemilik hati yang dipenuhi dengan hawa nafsu dan syahwat. Ia harus terlebih dahulu membersihkan hawa nafsu dari dalam hatinya kemudian baru disirami dengan ketakwaan. Jika hal itu ia laksanakan dan ia mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Maka setan pun akan meninggalkannya.

Barangsiapa yang memahami hal ini, tentulah ia akan mengetahui penyebab sedikitnya pengaruh isti'adzhah (permintaan perlindungan) bagi kebanyakan orang. Isti'adzah tidak dapat mengusir setan, kecuali jika hati orang yang mengucapkannya terbebas dari makanan pokok setan (kemaksiatan) dan terpenuhi ketakwaan serta keimanannya.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'râf: 201).

Ayat ini hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang bertakwa saja.

Tingkatan Godaan dan Bujukan Setan

Setan senantiasa mengintai dan mengikuti sepak terjang manusia. Jeritannya tidak akan berhenti sampai ia berhasil menggoda, menjerumuskan manusia kepada golongan yang merugi.

Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa tingkatan godaan dan bujukan setan terhadap manusia yaitu:

1. Tingkatan Pertama:

Tingkatan pertama adalah kekafiran, syirik dan memusuhi Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Apabila setan berhasil menjerumuskan manusia ke lembah nista ini, jeritannya baru akan berhenti dan para pengikutnya juga beristirahat. Inilah yang kali pertama diinginkan setan dari manusia.

Dia senantiasa akan menggoda dan menjerumuskannya ke lembah ini hingga berhasil. Apabila ia telah berhasil menjerumuskannya, ia akan mengangkatnya sebagai tentara dan pasukan militernya, lalu memintanya untuk melakukan seperti yang telah ia lakukan. Maka orang itupun menjadi juru dakwah dan wakil iblis.

2. Tingkatan Kedua:

Yaitu perbuatan bid'ah. Hal ini lebih disukai setan daripada kefasikan dan kemaksiatan. Sebab, bahayanya akan menimpa agama. Perbuatan ini merupakan dosa yang tidak disadari oleh pelakunya, padahal ia menyelisihi dakwah Rasulullah ﷺ serta menjadi seruan kepada ajaran yang bertentangan dengan apa yang dibawa Rasulullah.

Bid'ah merupakan pintu pembuka menuju kesyirikan dan kekafiran. Apabila setan berhasil memasukkan bid'ah pada seorang hamba, dan menjadikannya sebagai pelakunya, maka orang itu akan menjadi wakil setan dan salah satu penyerunya.

Apabila setan gagal melancarkan godaan dengan cara ini, dan hamba yang digodanya adalah seorang yang memperoleh karunia dan taufik Allah serta memusuhi ahli bid'ah, ia akan beralih kepada tingkatan berikutnya.

3. Tingkatan Ketiga:

Yaitu dosa besar dengan berbagai macamnya. Setan begitu suka menjerumuskan seseorang ke dalamnya. Terlebih, jika orang tersebut adalah seorang ulama yang disegani dan ditokohkan di tengah masyarakat. Setan akan sangat antusias menjerumuskan orang ini agar manusia meninggalkannya. Kemudian, ia menyebarkan kemaksiatan dan dosanya di tengah-tengah manusia.

Setan akan memilih di antara mereka untuk dijadikan perpanjangan tangannya dalam menyebarkan dan menyerukan kemaksiatan, sementara orang itu menganggap apa yang ia lakukan merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Padahal ia merupakan wakil setan, namun ia tidak menyadarinya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nûr: 19).

Sekadar suka agar perbuatan keji tersebar dan tersiar saja sudah diancam dengan azab yang pedih. Lalu, bagaimana jadinya dengan mereka yang menyebarkan dan menyiarkannya secara langsung?

Tentunya, hal ini bukanlah nasihat bagi mereka yang bermaksiat, tetapi justru merupakan ketaatan kepada iblis dan kerelaan diri menjadi penolongnya.

Semua itu dilakukan setan supaya orang-orang menjauhi ulama dan tidak mengambil manfaat dari ilmunya. Dosa orang seperti ini (ulama), meskipun begitu banyak hingga menjulang ke langit, masih lebih ringan di sisi Allah ﷻ, sebab kalau ia bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya dan mengganti semua keburukannya dengan kebaikan.

Sedangkan dosa orang-orang yang menyebarkan kekejian dan aib orang lain merupakan kezaliman terhadap orang-orang beriman, penodaan aurat dan penampakan aib mereka.

Allah ﷻ sebagai tempat kembali. Segala yang tersimpan di dalam hati dan setiap desahan nafas tidak akan tersembunyi dari-Nya.

Apabila tidak berhasil melancarkan aksinya pada tingkatan ini, maka setan akan beralih kepada tingkatan berikut ini.

4. Tingkatan Keempat:

Yaitu dosa-dosa kecil, jika telah menumpuk bisa membinasakan pelakunya. Saya katakan, "Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنِ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى أَنْضَجُوا خُبْزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ

'Jauhilah dosa-dosa kecil. Karena perumpamaan orang-orang yang meremehkan dosa-dosa kecil laksana suatu kaum yang turun pada lembah suatu bukit, yang satu datang membawa kayu dan yang satu lagi membawa kayu yang lain, hingga mereka membawa kayu yang dapat memasak roti mereka. Sesungguhnya dosa-dosa kecil, jika dilakukan terus-menerus oleh pelakunya, niscaya akan membinasakannya'."[11] (Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, sanadnya hasan).

Ad-Darimi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya:

يَا عَائِشَةُ إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الْأَعْمَالِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا

"Wahai Aisyah, janganlah kamu meremehkan amalan-amalan kebaikan, karena ada malaikat yang siap mencatat amalan-amalan tersebut."[12]

Dalam kitab Az-Zuhd riwayat Ibnu Musa, dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ ia berkata, "Sesungguhnya ada seseorang yang melakukan suatu amal kebaikan, lalu merasa yakin dengan perbuatannya dan melupakan dosa-dosa kecil. Sehingga, ia berjumpa dengan Allah (wafat), padahal ia telah dikuasai oleh dosa-dosa kecil. Dan ada seseorang yang melakukan suatu

11 HR Ahmad: (11/329).
12 HR Darimi: (2/303), Ibnu Majah: (2/1417). Dan dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Silsilatul Ahâdîts Ash-Shahîhah: (Hal. 513).

kejahatan, tetapi ia sangat takut dan tersiksa karenanya, sehingga ia berjumpa dengan Allah dalam keadaan selamat dan aman."[13]

Ibnul Qayyim mengatakan, "Apabila setan tidak berhasil pula menjerumuskan manusia pada tingkatan ini, ia beralih lagi pada tingkatan berikutnya.

5. Tingkatan Kelima:

Setan berusaha menyibukkan manusia dengan perkara-perkara mubah yang tidak ada unsur pahala dan dosa di sana. Tetapi resikonya, ia akan kehilangan pahala selama ia sibuk melakukan perkara yang mubah ini. Saya katakan, "Perkara-perkara yang mubah ini seperti banyak tidur, banyak makan dan minum, pakaian mewah, begadang yang tidak ada gunanya dan lainnya."

Ibnul Qayyim melanjutkan, "Apabila setan tidak berhasil menjerumuskan seorang hamba dengan cara ini—karena orang ini senantiasa memelihara waktunya dan sangat pelit untuk menyia-nyiakannya dalam kesia-siaan serta memahami betul nilai setiap desah nafas, dan apa yang akan didapatkannya dari kenikmatan dan azab—ia akan beralih pada tingkatan selanjutnya.

6. Tingkatan Keenam:

Menyibukkan manusia dengan sesuatu yang kurang prioritas dengan meninggalkan yang diprioritaskan. Setan akan menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan yang tidak masuk dalam skala prioritasnya.

Dia senantiasa menganjurkan dan memperindahnya bagi orang tersebut. Jika orang itu semakin tertarik kepadanya, lambat laun ia akan meninggalkan sesuatu yang lebih baik dan lebih luhur. Sedikit sekali orang yang memperhatikan masalah ini.

Seringkali seseorang melihat ada penyeru yang kuat dan motivator yang baik kepada suatu amal ketaatan tertentu. Orang tersebut menjadi tidak ragu lagi bahwa tindakan itu merupakan ketaatan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ia hampir tidak pernah berpikir bahwa si penyeru itu adalah setan, karena ia menganggap bahwa setan tidak pernah menyeru kepada kebaikan.

13 Op. cit. (11/330).

Dia mengira ini adalah kebaikan, dan mengatakan bahwa si penyeru tersebut membawa perintah Allah. ia tidak menyadari kalau setan juga menyeru manusia kepada tujuh puluh pintu kebaikan.

Di samping bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada satu pintu kejelekan, bisa juga agar ia tidak mengerjakan kebaikan yang utama dan agung daripada tujuh puluh kebaikan yang diserukan itu.

Hal ini tidak bisa dideteksi kecuali dengan dibantu cahaya Allah yang dipancarkan-Nya dalam hati seorang hamba. Sedangkan syarat datangnya cahaya ke dalam hati adalah dengan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ secara murni, dan memprioritaskan amalan-amalan yang paling dicintai dan diridlai Allah ﷻ, serta yang paling bermanfaat bagi para hamba.

Hal ini tidak akan bisa difahami kecuali oleh para pewaris nabi (ulama), dan wakil-wakil serta para penerus beliau di tengah-tengah ummat. Kebanyakan manusia tidak mengerti hal ini. Mereka tidak bisa mendeteksinya dengan hatinya. Sedangkan Allah ﷻ akan mengaruniakan keutamaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Apabila tidak mampu juga menggoda seorang hamba dengan cara ini, setan akan menyeru para pengikutnya dari kalangan jin dan manusia untuk melakukan berbagai kezaliman, ajakan kepada kekafiran, dan penyesatan terhadap orang seperti ini. Setan juga akan memerangi pemikirannya agar orang lain tidak mengambil manfaat darinya. Akhirnya, usahanya dalam menyeru para pembuat kebatilan dari kalangan setan jin dan manusia untuk menggoda hamba tersebut tidak akan pernah kendor dan berhenti. [14]

Fenomena ini sangat jelas terlihat di tengah-tengah masyarakat kita. Ketika seorang hamba komitmen terhadap agamanya, memegang teguh sunnah dan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan berjalan sesuai dengan ajaran beliau, niscaya ia akan menghadapi berbagai hambatan, penghinaan, cemoohan, penganiayaan dan siksaan, baik dari kaum kerabat, orang lain, kawan seiring, maupun musuh. ia tidak mempunyai tempat mengadu kecuali hanya kepada Allah ﷻ .

14 At-Tafsîr Al-Qayyim: (Hal. 614).

Seandainya, ada orang yang telah menekuni suatu pekerjaan selama lima puluh tahun—misalnya—, dapat dipastikan kalau ia sangat paham dan mengerti seluk beluk, tata cara dan segala rahasia pekerjaan tersebut.

Demikian pula Iblis, sejak Allah ﷻ mengusirnya dari surga hingga sekarang ini, pekerjaannya hanyalah menyesatkan dan menjerumuskan manusia. Masa serta pengalamannya yang sangat lama, sangat membantunya untuk menciptakan berbagai cara dan seni menjerumuskan, serta menggoda dan menyesatkan manusia. Di antaranya adalah:

1. Menghiasi Kebatilan

Sesungguhnya, kebatilan mempunyai gambar yang sangat buruk dan ciri yang sangat menjijikkan. Karena itu, setan senantiasa bersandar pada kebatilan ini dan membungkusnya dengan tutup yang sangat indah serta memakaikan selendang menarik, menghiasi dan memperindahnya.

Kemudian, ia—laknatullah—mulai menggoda dan menjerumuskan hamba-hamba Allah ﷻ dengan kebatilan tersebut. Hal itu kita ketahui dari cerita Iblis tentang dirinya sendiri, ketika ia berkata kepada Rabb-nya:

...رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

"Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya..." (Al-Hijr: 39).

Iblis mengawali godaannya dengan menghiasi (membuat manusia memandang baik terhadap perbuatan dosa dan maksiat). Kemudian baru menggoda dan menyesatkannya.

Ibnul Qayyim berkata, "Di antara tipu daya setan adalah selalu menyihir (memperdaya) akal, sehingga ia bisa menipunya. Tidak ada orang yang selamat dari sihir setan kecuali yang dikehendaki Allah ﷻ selamat."

Setan senantiasa menjadikan manusia memandang baik perbuatan yang membahayakannya. Sampai-sampai, iblis menggambarkan bahwa hal itu merupakan perbuatan yang paling bermanfaat baginya. Sebaliknya,

ia justru menjauhkan manusia dari perbuatan yang sebenarnya paling bermanfaat dan menggambarkannya sebagai hal yang membahayakannya.

Lâ ilâha illallâh! Berapa banyak manusia yang terhipnotis dengan sihir ini? Seberapa jauh fitnah ini menghalangi antara hati, Islam, Iman dan Ihsan? Berapa banyak kebatilan yang tampak dan muncul dalam bentuk yang dipandang baik? Lalu ia menghinakan kebenaran dan menggambarkannya dalam bentuk yang sangat mengerikan?

Berapa banyak para pemikir yang menyimpang dalam pemikiran? Berapa banyak para ilmuwan yang terjerumus ke dalam lembah kehinaan? Inilah yang menghipnotis akal hingga menjerumuskan pemiliknya kepada hawa nafsu yang berbeda dan pendapat yang beragam?

Maka, setan pun menempuh jalan kesesatan bersama mereka. ia berusaha untuk menjerumuskan mereka ke dalam jurang-jurang kehancuran. Di samping itu, Iblis membuat mereka memandang baik perbuatan menyembah berhala, memutuskan tali silaturahmi, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan menikahi ibu sendiri.

Bersama kekafiran, ia menjanjikan surga kepada mereka. Demikian juga dengan berbagai bentuk kefasikan dan kedurhakaan mereka. ia menampakkan syirik sebagai pengagungan, dan pengingkaran sifat-sifat Allah ﷻ, keagungan-Nya, firman-Nya di dalam kitab-kitab suci-Nya sebagai bentuk pensucian.

Ia menghiasi perbuatan meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, dengan alasan kasihan kepada manusia, berbuat baik kepada mereka dan sebagai bentuk aplikasi dari firman Allah ﷻ :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ... ﴿١٠٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; maka orang yang sesat itu tidak akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk..." (Al-Mâ'idah: 105).

Berpaling dari ajaran Rasulullah ﷺ dengan alasan taklid pada ajaran nenek moyang, dan merasa cukup dengan perkataan orang yang lebih pintar darinya. Bersifat munafik dan menjilat terhadap agama Allah ﷻ dengan alasan kebebasan akal untuk memilih apa saja yang ia kehendaki. [15]

15 Ighâtsatul Lahfân: 1/110.

2. Menamakan kemaksiatan dengan nama-nama yang menyenangkan

Di antara bentuk godaan dan tipu daya setan adalah memberi nama kekejian dan kemaksiatan dengan nama-nama yang disukai hati agar keburukan dan kekejian tersamar. Iblis-lah yang menamakan pohon terlarang dengan Syajaratul Khuldi (Pohon Kekal) seperti yang dinyatakan di dalam firman Allah ﷻ:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa." (Thâhâ: 120).

Ibnul Qayyim berkata, "Para pengikut iblis menamakan perbuatan-perbuatan terlarang dengan nama-nama yang disukai hati. Mereka menamakan khamar dengan 'Ummul Afrâh' (Induk kesenangan)."[16]

Merekalah yang menamakan riba dengan "faedah" (tambahan), pengumbaran aurat perempuan dengan "kebebasan perempuan", ikhtilath (percampuran) antara lelaki dengan perempuan dengan 'kemajuan' dan "masyarakat modern", artis dan aktor, penyanyi, musik, perbuatan mesum dan sejenisnya dengan nama "seni". Semua ini mereka lakukan guna menarik hati manusia agar cenderung kepada kekejian dan keburukan.

3. Menamakan ketaatan dengan nama-nama yang tidak disukai

Sesungguhnya kebenaran mempunyai cahaya yang bersinar terang benderang. Sekiranya kebenaran ini dalam bentuk aslinya sebelum dinodai dan dicemarkan, niscaya jiwa manusia akan cenderung dan tertarik kepadanya.

Pendengaran dan hati mereka akan terfokus dan tunduk kepadanya. Oleh karena itu, peranan setan yang kali pertama adalah memperburuk citra kebenaran, mencemari dan menamakannya dengan nama-nama yang tidak disukai. Hal ini terbukti ketika setan membisikkan kepada para penolong dan prajuritnya dari kaum kaum Ad yang kafir, agar mereka berkata kepada Nabi Hud عليه السلام:

16 Ibid. (1/112).

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta'." (Al-A'râf: 66).

Setan pula yang membisikkan kepada para prajuritnya dari kaum Madyan yang kafir untuk berkata kepada manusia:

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾

"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi'." (Al-A'râf: 90).

Selain itu, setan pula yang telah membisikkan kepada para prajuritnya dari kaum Fir'aun yang kafir untuk menamakan Musa dan Harun عليهما السلام sebagai tukang sihir, sebagaimana firman Allah عز وجل :

قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾

"Mereka berkata: 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama'." (Thâhâ: 63).

Setan juga membisikkan kepada para prajuritnya, dari kalangan kafir Quraisy untuk menamakan Nabi Muhammad ﷺ sebagai tukang sihir. Ahli perdukunan, tukang syair, terkena sihir, orang gila atau nama-nama buruk lainnya, sebagaimana firman-Nya:

...وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾

"Dan orang-orang yang zalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'." (Al-Furqân: 8).

Akan tetapi, Allah ﷻ menafikan dan menyangkal kedustaan, kepalsuan dan tipu daya yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila." (Ath-Thûr: 29).

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan orang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam." (Al-Hâqqah: 41 – 43).

Selain itu, setan membisikkan kepada prajuritnya dari kafir Quraisy untuk menamakan pengikut Nabi Muhammad ﷺ dengan nama Shâbi'în(menyeleweng dari ajaran nenek moyang). [17]

Setan senantiasa melancarkan aksi dan tipu dayanya, dengan cara dan metode yang sama hingga zaman kita sekarang ini. Setan membisikkan kepada para prajuritnya, untuk menamakan orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan sunnahnya secara lahir dan batin sebagai fundamentalis dan fanatis.

Di samping itu, mereka menamakan orang-orang yang menjaga diri dari kemaksiatan, kefasikan dan perbuatan terlarang lainnya sebagai orang yang "kurang pergaulan". Mereka menamakan hijab (jilbab) yang disyariatkan Islam dengan "kerugian", serta menamakan perempuan yang komitmen pada ajaran serta perintah Rabb-nya dan duduk di dalam rumahnya dengan "ketinggalan zaman" dan "primitif". Semua itu merupakan bisikan dan tipu daya setan kepada mereka.

17 Shâbi'in adalah para penyembah malaikat atau bintang (dulunya mereka mengikuti agama nabi Nuh tetapi mereka merubahnya).

Tetapi di sini, saya hendak memanggil para penegak kebenaran. Jangan sekali-kali semua ini membuat kalian patah semangat dan lemah tekad, sehingga mundur dan berpaling dari sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Namun, seharusnya kalian harus lebih kokoh, komitmen serta mengatakan:

Janganlah kamu membisikiku, hai kelelawar di kegelapan

Dengan istilah fundamental, radikal dan frontal

Janganlah kamu menuduh kami sebagai orang aneh

Sesungguhnya kami meniti jalan yang diajarkan baginda Nabi Muhammad ﷺ

Kami memberikan dalil pada setiap perkataan, baik berupa ayat

Maupun hadits mulia yang disandarkan

Kami juga mengetahui nasakh dan umum

Di samping kami juga memahami hal yang mutlak dan muqayyad (terikat)

Kami memahami teks firman Ilahi secara sempurna

Kamu jangan mengira bahwa pemahaman serupa dengan pendapat picisan

Apabila teks (Al-Qur'an dan sunnah) saling kontra

Kami mengambil pendapat para ulama (Imam mujtahid) yang diberi petunjuk.

4. Setan memasuki manusia dari pintu yang paling disenangi jiwanya

Sesungguhnya, musuh Allah tidak akan masuk pada diri manusia kecuali dari pintu yang disukai jiwanya. Dengan begitu tujuannya terealisir, sehingga setan mendapatkan penolong untuk hawa nafsunya dan penopang hasratnya.

Ibnul Qayyim berkata, "Ini merupakan pintu yang paling besar bagi setan untuk menjerumuskan manusia. Setan memasuki diri manusia melalui saluran ini. ia berjalan di dalam diri manusia melalui aliran darah, sehingga dapat mempengaruhi nafsunya.

Lalu bertanya kepadanya tentang apa yang disukai dan diinginkanya. Jika telah mengetahunya, ia akan meminta tolong kepadanya untuk menjerumuskan pemiliknya dan akan masuk dari pintu ini.

Setan juga mengajarkan kepada bala tentara dan prajuritnya dari kalangan manusia. Apabila mereka hendak memperoleh keinginan yang jelek dari orang lain, hendaknya mereka masuk dari pintu yang mereka sukai dan kehendaki.

Sebab, ini merupakan pintu yang tidak akan memberikan kerugian dan kegagalan bagi yang memasukinya. Siapa yang ingin masuk dari pintu lain, ia akan terhalang dan tidak memperoleh apa yang ia inginkan.[18]

5. Menyesatkan manusia secara bertahap

Setan tidak akan mendatangi manusia dan mengatakan, "Lakukanlah kemaksiatan ini atau kerjakanlah kemungkaran ini." Tetapi, setan menjerumuskan manusia selangkah demi selangkah.

Orang-orang zaman dahulu mengatakan, "Bermula dari pandangan, lalu senyuman, kemudian perbincangan, mengikat janji lalu pertemuan."

Sampai di sini, terjadilah sesuatu yang terlarang. Oleh karena itu, Allah ﷻ mewaspadai kita agar jangan sampai mengikuti jejak langkah dan bisikan setan. Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (An-Nûr: 21).

18 Ighâtsatul Lahfân: (1/112).

Ini merupakan seruan dari yang penuh rahmat dan kasih sayang, dari Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih kepada hamba-Nya sebagai peringatan agar tidak mengikuti jejak langkah dan bisikan setan. Selain itu, sebagai kewaspadaan untuk menutup segala celah kali pertama yang dapat dimasuki setan, untuk menghindarkan mereka dari penyesatan dan godaan setan.

Barangsiapa yang memahami maksud-maksud syariat Islam, ia akan mengetahui hal ini secara jelas. Kaidah *Saddudz Dzara'i*[19] termasuk dari sisi ini. Begitu pula dengan larangan seorang lelaki berduaan dengan seorang perempuan di tempat sepi, dan juga perintah menundukkan pandangan.

Wahai saudaraku yang budiman! Hendaknya Anda menjadi orang yang senantiasa sigap dan waspada dari segala tipu daya dan bujuk rayu setan terkutuk.

NESTAPA SEORANG PENDETA

Dari Wahab bin Munabbih ia berkata, "Ada seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil. ia adalah ahli ibadah yang paling hebat pada masa itu. Pada saat itu, ada tiga orang bersaudara yang mempunyai seorang saudari perempuan. ia adalah seorang perawan. Suatu ketika, ketiga orang ini mendapatkan tugas untuk ikut berperang. Mereka tidak tahu siapa yang akan mengawasi dan memelihara saudari perempuan mereka, siapa yang menjamin keamanannya, dan kepada siapa mereka akan menitipkan saudari mereka.

Maka, mereka sepakat untuk menitipkan saudari mereka ini kepada ahli ibadah dari Bani Israil. Ia adalah orang yang terpercaya dan amanah, ketiga orang itu mendatangi sang ahli ibadah. Mereka memintanya agar mau dititipi saudari perempuan mereka supaya ia terjaga, merasa aman, nyaman dan terawasi olehnya sampai mereka kembali dari medan perang. Tetapi, sang ahli ibadah ini menolak. Ia meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari mereka dan juga dari saudari mereka. Namun, mereka terus mendatanginya dan memohon

19 Artinya tindakan preventif sebagai sebuah pencegahan dari hal-hal yang membuat seseorang terjerumus ke dalam perbuatan bahaya atau dosa (Edt).

agar ia berkenan memelihara saudari mereka, hingga akhirnya ia pun menerimanya.

Dia berkata, 'Tempatkanlah ia (gadis) di rumah yang berada di samping sinagog (tempat peribadatan kaum yahudi) saya.' Maka mereka pun menempatkannya pada rumah tersebut. Lalu mereka pergi dan meninggalkan gadis itu di sana. Gadis itu tinggal bersama sang ahli ibadah dalam beberapa waktu. Sang ahli ibadah menurunkan makanan dari sinagognya, lalu ia menyuruh gadis itu keluar dari rumah untuk mengambil makanan tersebut.

Setan mulai melancarkan perangkap dan tipu dayanya terhadap ahli ibadah ini. Setan terus membisikkan suatu kebaikan kepadanya, setan menggambarkan bahwa ia sangat berdosa, jika membiarkan gadis ini keluar pada siang hari untuk mengambil makan siang. Sebab, akan dilihat orang lain sehingga ia akan mempunyai anggapan yang tidak-tidak terhadapnya.

'Akan lebih baik dan juga akan memperoleh pahala yang lebih besar, kalau sekiranya kamu mau berjalan membawa makanan kepada sang gadis hingga ia menaruhnya di depan pintu rumahnya.' Demikianlah, setan terus membisikkan niat baik ini kepadanya hingga ia berjalan mengantarkan makanan ke rumah gadis ini dan ia tidak mengajaknya berbicara. Ia melakukan hal ini dalam beberapa waktu kemudian.

Lalu iblis datang, ia membujuknya dengan kebaikan dan pahala kepada orang ini, dan ia sangat memotivasinya untuk melakukan hal tersebut. Iblis berkata, 'Kalau kamu berjalan mengantarkan makanan ke rumahnya dan menaruh makanan itu di dalam rumahnya, maka pahalanya akan lebih besar.' Iblis terus menggoda dan membujuknya untuk melakukan hal tersebut, hingga ahli ibadah ini berjalan mengantarkan makanan dan menaruhnya di dalam rumah gadis tersebut. Ia melakukan hal ini dalam beberapa waktu.

Lalu iblis datang kembali dan membujuknya dengan hiasan kebaikan. Ia sangat memotivasinya untuk melakukan hal tersebut. Iblis berkata, 'Kalau sekiranya kamu mengajaknya berbicara dan berbincang-bincang, supaya ia merasa senang dan bahagia karena

dapat berbicara denganmu, sebab ia merasa sangat kesepian dan jenuh.' Iblis selalu menggoda dan membujuknya untuk melakukan hal itu, hingga sang ahli ibadah mengajak gadis itu berbicara dari atas sinagognya dalam beberapa waktu.

Iblis pun kembali menggodanya, ia berkata, 'Sekiranya kamu turun menghampirinya dan kamu duduk di pintu sinagogmu dan ia juga duduk di pintu rumahnya, lalu kamu berdua berbincang-bincang dengan leluasa, supaya ia lebih merasa bahagia dan terhibur.' Iblis selalu menggoda dan merayunya hingga ahli ibadah ini turun dan duduk di pintu sinagognya. Ia berbincang dengannya, gadis itu pun keluar dari rumahnya dan duduk di pintu. Mereka berdua berbincang-bincang seperti itu selama beberapa waktu.

Lalu iblis datang lagi, ia merayu dan mengaburkan pandangannya dengan kebaikan dan pahala untuk gadis ini. Iblis berkata, 'Kalau sekiranya kamu keluar dari pintu sinagog, lalu duduk di dekat pintu rumah gadis itu dan kamu berbincang-bincang santai dengannya justru hal ini akan membuatnya lebih bahagia dan merasa senang.' Iblis selalu menggoda dan membujuknya

hingga ia melakukannya. Maka mereka berdua berbincang-bincang bebas saling berdekatan dalam beberapa waktu.

Iblis—semoga Allah melaknatinya—datang kembali, dan mengiming-iminginya dengan kebaikan dan pahala yang akan ia peroleh dari Allah ﷻ jika ia menyantuni kepada gadis ini. Iblis berkata, 'Kalau sekiranya kamu mendekatinya dan kamu duduk di pintu gadis itu, lalu kamu berbincang santai dengannya, supaya ia tidak keluar lagi dari rumahnya.' Maka ia pun melakukannya. ia turun dari sinagognya dan duduk di pintu rumah gadis itu dan mereka berdua larut dalam perbincangan santai. Mereka berdua melakukan hal itu selama beberapa waktu.

Lalu iblis datang kembali dan berkata, 'Kalau sekiranya kamu masuk ke dalam rumahnya dan kamu berdua bebas berbincang dan berbicara supaya ia tidak menampakkan wajahnya kepada orang lain. Justru hal ini akan lebih baik bagimu.' Iblis senantiasa menggoda dan membujuknya hingga ia masuk ke dalam rumahnya. Maka

mereka berdua menghabiskan siang harinya, asyik dan larut dalam pembicaraan dan perbincangan. Dan menjelang petang, ia baru naik ke sinagognya.

Kemudian, iblis kembali menggoda dan membujuknya dan membuatnya menganggap baik akan perbuatan dan santunannya kepada gadis ini hingga sang ahli ibadah ini meraba dan menyentuh pahanya, dan menciumnya. Iblis senantiasa menggoda dan merayunya, ia membuatnya memandang baik terhadap perbuatan maksiatnya ini hingga ia berzina dengannya. Maka si gadis ini pun hamil dan melahirkan seorang bayi.

Iblis kemudian datang dan berkata kepadanya, 'Coba kamu pikirkan, kalau sekiranya saudara-saudara perempuan ini datang, dan mereka mengetahui kalau saudari mereka menghasilkan sesuatu darimu, apa yang akan kamu lakukan? Kamu akan dipermalukan atau mereka akan mencari tahu hakikat perbuatan kejimu ini. Kamu harus menghabisi dan menyembelih anaknya, lalu menguburnya. Dan kalau kamu melakukannya, hal itu akan menutupi perbuatan kejimu dari saudara-saudaranya.' Maka ia pun membunuh anaknya.

Iblis berkata, 'Apakah kamu yakin dan merasa aman kalau ia akan merahasiakan perbuatan kejimu (berzina dan membunuh anaknya) ini kepada saudara-saudaranya? Habisi dan sembelihlah dia, lalu kuburkan ia bersama anaknya.' Iblis selalu menggoda dan membujuknya hingga ia menyembelih perempuan ini dan membuangnya bersama anaknya ke dalam sebuah lubang. Lalu ia menutupinya dengan sebuah batu besar, kemudian ia meratakannya kembali dengan tanah.

Lalu ia naik ke sinagognya untuk beribadah. Ia bersemedi beberapa waktu, hingga saudara-saudara perempuan ini pulang dari peperangan.

Mereka mendatangi sang ahli ibadah dan menanyakan perihal saudari perempuan yang mereka titipkan kepadanya. Maka ia mengadukan kewafatan saudari mereka itu dengan penuh kesedihan dan belas kasihan, sambil menangis ia berkata, 'Sesungguhnya saudari kalian adalah seorang perempuan yang sangat baik, kuburannya ada di sana, silakan kalian lihat!' Saudara-saudaranya pun menziarahi

kuburan tersebut. Mereka menangisi dan merasa belas kasihan terhadap saudari perempuan mereka. Mereka tinggal di samping kuburan saudari perempuan mereka ini selama beberapa hari. Baru kemudian mereka beranjak pergi menjumpai keluarga mereka.

Pada malam harinya, ketika mereka akan membaringkan tubuh mereka, setan mendatangi mereka di dalam mimpi dengan menjelma menjadi sosok seorang musafir yang menghampiri mereka.

Dia memulai dari orang yang paling tua. Setan bertanya tentang keberadaan saudari perempuannya. Ia pun memberitahukan apa yang dikatakan oleh sang ahli ibadah, bahwa ia telah wafat, dan ia sangat kasihan dan sayang kepadanya. ia juga telah menunjukkan kuburannya kepada mereka. Lantas setan mendustakan perkataan sang ahli ibadah.

Setan berkata, 'Saya tidak percaya dengan keadaan yang menimpa saudari perempuanmu itu, sesungguhnya si ahli ibadah itu telah menghamilinya hingga ia melahirkan seorang anak, lalu ia menyembelih anak tersebut bersama ibunya karena ia takut kalau kalian akan mengetahui perbuatan kejinya. Lalu ia membuang jasad kedua orang itu di dalam sebuah lubang yang ia gali di belakang pintu rumah, posisinya tepat pada sebelah kanan orang yang ingin memasuki rumah. Bergegas dan masuklah kalian ke dalam rumah tersebut. Kalian akan menemukan jasad kedua orang itu di sana.'

Lalu setan mendatangi orang yang kedua. Setan mengisahkan hal yang sama kepadanya di dalam mimpi. Terakhir, setan juga mendatangi orang yang paling kecil. Ia juga mengisahkan hal yang sama kepadanya di dalam mimpi.

Dan ketika mereka terbangun dari tidur, mereka sangat takjub dan heran dengan mimpi yang mereka alami tadi malam. Maka, mereka semua bergantian mengisahkan mimpi aneh yang mereka alami tadi malam. Satu persatu mereka mengisahkan mimpi yang sama.

Orang yang paling tua berkata, 'Ini hanyalah mimpi biasa, jangan terlalu larut dan terpengaruh dengannya. Biarkanlah ia berlalu begitu saja.'

Tetapi orang yang paling kecil berkata, 'Demi Allah, saya tidak akan beranjak hingga saya mendatangi tempat itu dan melihat isinya.'

Akhirnya, mereka semua pergi ke tempat tersebut. Mereka pergi menuju rumah tempat tinggal saudari perempuan mereka. Mereka membuka pintu dan mencari tempat yang digambarkan kepada mereka di dalam mimpi.

Akhirnya, mereka mendapatkan saudari perempuan beserta anaknya yang tersembelih di dalam sebuah lubang, sebagaimana yang diberitahukan kepada mereka di dalam mimpi. Lalu mereka bertanya kepada sang ahli ibadah? Akhirnya, ia mengakui perbuatannya dan membenarkan perkataan iblis terhadap apa yang telah ia lakukan kepada kedua orang ini.

Maka mereka meminta tolong kepada raja mereka untuk menuntut balas akan kematian saudari perempuan mereka. Akhirnya, sang ahli ibadah ini diseret dari sinagognya dan dibawa ke tiang gantungan untuk disalib.

Ketika mereka mengikatnya pada kayu salib, setan menghampirinya dan berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa saya adalah sobatmu yang telah merayu dan memfitnahmu dengan seorang perempuan, hingga kamu menghamilinya. Lalu kamu menyembelihnya beserta anaknya. Apabila kamu mematuhi saya pada hari ini dan kamu kufur kepada Allah ﷻ yang telah menciptakan dan menyempurnakanmu maka saya akan membebaskanmu dari siksaan yang sedang kamu hadapi ini!'

Akhirnya, sang ahli ibadah ini kufur kepada Allah . Setelah ia kufur, setan berlepas diri darinya dan membiarkannya tersiksa dan menderita. ia pun disalib."[20]

Para ahli tafsir berpendapat bahwa firman Allah ﷻ berikut ini sangat tepat untuk menggambarkan keadaan mereka ini:

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾

20 *Talibisul Iblis:* 26.

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika mereka berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.' Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." (Al-Hasyr: 16 – 17).

Beginilah setan melancarkan tipu dayanya dalam menjerumuskan ahli ibadah yang sesat dan bodoh ini. Sehingga setan memperoleh apa yang ia inginkan darinya. Tidaklah hamba yang sesat ini terjerumus ke dalam perbuatan keji dan salah, kecuali karena ketidaktahuannya akan langkah-langkah dan pintu-pintu masuk setan. Kalau sekiranya sejak awal ia sudah menutup dan menghalanginya untuk masuk, niscaya setan akan kembali dengan sia-sia dan tangan hampa.

Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Pada masa kenabian Isa Al-Masih عليه السلام ada seorang rahib yang senantiasa bersemedi di dalam sinagognya. Iblis selalu berusaha menggoda dan menyesatkannya, tetapi ia tidak mampu. Setan telah mengerahkan semua tipu dayanya, tetapi ia tetap tidak mampu menjerumuskannya. Pada suatu ketika, setan menjelma menjadi seorang Isa Al-Masih عليه السلام dan menghampiri sang rahib. ia berkata, 'Wahai rahib, perkenankanlah saya berbicara denganmu barang sebentar dengan Anda?' Sang rahib berkata, 'Enyahlah engkau, pergilah! Saya tidak dapat mengembalikan usia saya yang telah berlalu.'

Iblis berkata, 'Perkenankanlah saya berbicara dengan Anda barang sebentar! Saya adalah Al-Masih.'

Tetapi Rahib ini berkata, 'Kalau Anda adalah Al-Masih, saya tidak membutuhkan Anda. Bukankah Anda telah menyuruh kami untuk melakukan ibadah dan menjanjikan bahwa hari kiamat pasti akan datang? Pergilah, sesungguhnya saya tidak membutuhkan Anda!' Akhirnya, makhluk terkutuk itupun bergegas pergi meninggalkannya. [21]

Perhatikanlah keadaan kedua orang ahli ibadah ini! Untuk yang pertama, seorang ahli ibadah yang disesatkan setan karena kebodohannya.

21 Ibid. (Hal. 29).

Sedangkan yang kedua, seorang ahli ibadah yang tidak dapat disesatkan setan karena ilmunya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِيْ

"Keutamaan orang alim terhadap orang bodoh laksana keutamaanku terhadap sahabatku yang paling rendah derajatnya."[22]

6. Menghalang-Halangi Manusia dari Kebenaran

Setan telah berjanji terhadap dirinya sendiri, bahwa ia akan menyesatkan dan memalingkan semua umat manusia. Kecuali orang-orang yang berlindung kepada Allah ﷻ dan membentengi dengan keikhlasan. Setan tidak akan mampu menggoda dan menjerumuskan mereka. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'." (Al-A'râf: 16 – 17).

Al-Qurthubi berkata, "Maksud firman Allah ﷻ, *'Saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus...'* Yaitu, setan senantiasa memalingkan dan menghalang-halangi mereka dari jalan Allah yang lurus dan menghiasi kebatilan (memandang baik sebuah kebatilan atau dosa), hingga mereka binasa seperti dirinya sendiri yang telah binasa.

Al-Qurthubi berkata, "Jalan yang lurus adalah jalan menuju surga."[23]

Hakam bin Utaibah berkata mengenai firman Allah "Dari muka mereka..." Yaitu dari dunia mereka "Dan dari belakang mereka..." Yaitu dari akhirat

22 HR Tirmidzi. Dari hadits Abu Umamah ra. dan dia menghasankannya.
23 Tafsîr Al-Qurthubi: (7/175).

mereka... "Dan dari kanan mereka..." Yaitu dari kebaikan mereka, dan "Dan dari kiri mereka..." Yaitu dari kejahatan mereka.

Nahhal berkata, "Ini adalah perkataan Al-Hasan yang disertai penjelasannya, bahwa maksud firman Allah "Kemudian saya (iblis) akan mendatangi mereka dari muka mereka..." Yaitu dari dunia mereka, sehingga mereka mendustakan tanda-tanda kebesaran Allah dan berita tentang umat-umat terdahulu di dalam dunia ini. "Dan dari belakang mereka..." Yaitu dari akhirat mereka, sehingga mereka mendustakannya. "Dan dari kanan mereka..." Yaitu dari kebaikan dan aturan agama mereka. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ :

قَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ ٢٨

"Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan (karena iming-iming kebaikan dan agama)". (Ash-Shâffât: 28).

"Dan dari kiri mereka..." Yaitu dari kejahatan mereka. Maksudnya, mereka memperturutkan keinginan hawa nafsu dan syahwat karena iblis menjadikan mereka memandang baik akan perbuatan dosa dan maksiat. "Dan Engkau tidak akan mendapati mereka kebanyakan bersyukur (taat)." Yaitu mengesakan Allah, patuh dan tunduk kepada-Nya dan menampakkan rasa syukur.[24]

Diriwayatkan (shahih) dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa ia berkata, "Iblis tidak berkata, 'Dari atas mereka...' karena ia tahu bahwa Rabb mereka berada di atas mereka."

Qatadah berkata, "Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya setan menghampirimu dari segala penjuru. Tetapi ia tidak akan menghampirimu dari atas, karena ia tidak akan mampu untuk menghalang-halangimu dari rahmat Allah ﷻ ." [25]

Syaqiq berkata, "Pada setiap pagi, setan selalu menghalang-halangi saya (dari jalan yang benar) dari empat penjuru. Dari muka saya, dari belakang saya, dari kanan dan dari kiri saya."

Dari muka saya, setan berkata, "Jangan takut, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Maka saya membaca firman Allah ﷻ :

24 Ibid. (7/176).
25 Ighâtsatul Lahfân: (1/103).

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (Thâhâ: 82).

Dari belakang saya, setan menakut-nakuti saya akan ketersia-siaan orang-orang yang berada di bawah tanggungan saya. Maka saya membaca firman Allah:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan ia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertu lis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Hûd: 6).

Dari kanan saya, setan menghampiri saya melalui fitnah perempuan. Maka saya membaca firman Allah ﷻ:

... وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-A'râf: 128).

Dan dari kiri saya, setan menghampiri dengan nafsu dan syahwat. Maka saya membaca firman Allah ﷻ:

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu." (Saba': 54). [26]

Ibnul Qayyim berkata, "Jalan yang ditelusuri oleh manusia hanya empat. Terkadang ia menempuh jalan kanan, terkadang jalan kiri, terkadang jalan muka dan terkadang jalan belakang. Jalan mana saja yang ia tempuh, ia

26 Ibid. (1/104).

akan mendapatkan setan bertengger di sana. Apabila ia menempuh jalan ketaatan, setan akan berupaya keras agar orang ini memutuskan dan tidak melakukannya lagi, atau ia akan menghalang-halangi dan merintanginya.

Apabila ia menempuh jalan kemaksiatan, ia akan menyadari bahwa, setan senantiasa mengompori agar ia terus melakukannya. Setan akan menjadi penolong, pembantu dan pemberi angan kepadanya dalam hal ini. Kalaupun ia sepakat untuk turun kepada tahapan yang lebih rendah, niscaya setan akan menunggunya di sana." [27]

Imam Ahmad dan Nasa'i meriwayatkan dari hadits Subrah bin Abul Fakih bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُاقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ تُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنِ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيْكَ. فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ : تُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطَّوْلِ. فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ فَقَالَ: تُجَاهِدُ فَهُوَ جُهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ. فَمَنْ فَعَلَ ذلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰه عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ عَزَّ وَ جَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰه أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰه أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya setan menghalang-halangi (menjerumuskan) manusia pada semua jalan hidupnya. Setan menghalang-halanginya dalam ke-Islamannya, dia berkata, 'Apakah kamu masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama bapakmu serta agama nenek moyangmu?', tetapi dia tidak memperdulikannya, dia tetap teguh dengan ke-Islamannya. Lalu setan menghalang-halanginya hijrahnya, dia berkata, 'Apakah kamu hendak berhijrah dan meninggalkan tanah air dan tempat tumpah darahmu?. Berhijrah sama saja dengan kuda yang terikat'. Tetapi dia tidak memperdulikannya, dia tetap melakukan hijrah. Kemudian setan menghalang-halanginya lagi dari jalan jihad,

27 Ibid.

dia berkata, 'Apakah kamu mau berjihad, padahal jihad membuat jiwa dan hartamu lenyap?

Kamu berperang, hingga kamu terbunuh, lalu istrimu dinikahi orang, dan hartamu juga akan dibagi-bagikan,' tetapi dia tidak memperdulikannya, dia tetap berjihad. Barangsiapa yang melakukan hal ini, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Siapa yang terbunuh (di medan perang), maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Siapa yang tenggelam (lalu meninggal dunia), Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dan siapa yang terlrmpar dari binatang tunggangannya, lalu meningal, Allah akan memasukkannya ke dalam surga.". [28]

7. Berpura-pura memberikan nasihat kepada manusia

Sesungguhnya setan tidak akan mendatangi manusia dan berkata kepadanya, "Lakukanlah kemaksiatan seperti ini supaya kamu mendapatkan siksaan yang pedih." Tetapi setan akan mendatanginya dengan menjelma menjadi seorang penasihat yang jujur dan baik.

Dengan tipu daya seperti inilah, ia telah berhasil menggoda dan menjerumuskan kedua ibu bapak kita Adam dan Hawa عليهما السلام dan membuat mereka keluar dari surga. Allah عز وجل berfirman:

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

"Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'." (Al-A'râf: 21).

Oleh karena itu, Allah عز وجل mewanti-wanti kita agar senantiasa mewaspadai fitnah dan tipu daya seperti ini. Allah عز وجل berfirman:

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

28 HR Nasa'i: (5/21). Al-Hafizh Al-Iraqi berkata, "Isnadnya shahih": (1389).

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada kedua auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'râf: 27).

Di antara sebagian Salafush-Shalih pernah mengatakan, "Apabila setan menghampiri (mengganggumu) ketika melaksanakan shalat, dan berkata, 'Sesungguhnya kamu ini riya.' Maka panjangkanlah shalatmu!"

Keselamatan hanya akan diraih dengan melawan, dan tidak mengikuti jejak langkah setan. Meskipun ia berpura-pura menjelma sebagai seorang penasihat yang jujur dan baik kepada manusia.

8. Meminta pertolongan kepada setan-setan dari kalangan manusia (bala tentaranya).

Di antara manusia ada yang hatinya telah melebur dengan ajaran Islam. Keimanan pun menjadi bertambah kuat, keyakinan semakin kokoh dan Islam pun meresap mendarah daging dalam diri. Sehingga, mereka selalu berjalan di dalam naungan Islam.

Ia tidak mencari cahaya kecuali dengannya, serta hanya mengikuti tuntunan hidup Rasulullah ﷺ. Ia senantiasa komitmen dengan Islam pada semua lini kehidupannya. Manusia semacam ini sangat sedikit jumlahnya, ia akan didatangi dan digoda setan dengan segala cara serta tipu dayanya. Tetapi setan tidak akan mampu untuk menjerumuskannya.

Setelah ia tidak berdaya di hadapan manusia-manusia baja seperti ini, ia akan meminta tolong kepada para prajuritnya. Mereka ini adalah setan-setan dari kalangan manusia, agar membantu setan untuk melancarkan aksi dan menjerumuskan manusia-manusia baja ini. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu

membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'âm: 121).

Ketika kita menemukan sekelompok generasi muda Islam yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dengan keteguhan mereka dalam jalan dakwah, ajaran Islam, serta menghidupkan dan mengikuti Rasulullah ﷺ, maka mereka akan diterpa berbagai fitnah dan cobaan dari segala penjuru.

Apabila mereka tetap teguh dengan tali agama Allah, sabar dan mampu melawan serta mengalahkan setan dari kalangan jin, maka si durjana dan pelaku kejahatan akan menghampirinya untuk mematahkan semangat dan tekadnya. Di samping itu, ia akan menghinakan dan meremehkan kekuatan hak yang ia yakini.

Mereka berkata kepadanya, "Mengapa kamu mencegah dirimu dari bersenang-senang menikmati keindahan hidup ini? Mengapa kamu tidak melihat gadis-gadis cantik nan menggoda? Mengapa kamu tidak menyaksikan film-film (sinetron cinta) dan drama? Mengapa kamu tidak mendengar musik dan nyanyian dari para artis? Dan mengapa kamu tidak menghadiri pesta-pesta mesum dan ikut begadang suntuk semalaman? Mengapa kamu tidak mempraktekkan riba dalam transaksi perdagangan?

Kamu hanya mengatakan ini halal, itu haram. Kami melihat, sesungguhnya kamu ini hanya menyia-nyiakan masa mudamu dan kamu telah kehilangan berbagai jenis kelezatan dan kenikmatan yang melimpah!"

Wahai kawan, lantunkalah untaian bait-bait syair berikut ini kepada mereka:

Sungguh, aku takut tersesat dan aku akan terus
Berjalan sesuai tuntunan sang kekasihku, Nabi Muhammad ﷺ
Jiwaku menolak dunia dengan segala perhiasannya
Aku hanya mengharap karunia Rabb-ku Yang Maha Agung
Dan aku benci semua jalan kesesatan
Aku hanya akan mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad ﷺ
Dan aku mengajakmu menempuh jalan ini bersamaku
Karena ini merupakan jalan kemuliaan, petunjuk dan kebenaran

Barangkali, untuk kali pertama mereka belum menerimanya. Namun demikian jangan bosan dan jemu. Lantunkan kembali untaian bait-bait syair berikutnya:

Aku melihat akibat buruk dari dunia

Maka aku meninggalkan yang kuinginkan karena aku merasa takut

Aku merenungi dunia dengan segala kegemerlapannya

Ternyata semuanya hanya bersifat sementara dan akan sirna

Sungguh, aku pernah melewati tempat pemakaman

Aku tidak dapat membedakan antara yang hamba dan tuannya

Apabila mereka mulai merespon, lantunkan lagi bait-bait syair berikut ini:

Siapa yang sadar bahwa kematian akan menjemputnya

Kuburan tempat tinggalnya dan hari berbangkit tempat keluarnya

Pada hari kiamat kelak, ia berada di antara

surga-surga yang menggembirakan

Atau neraka yang membakar dan memanggang

Segala yang ada selain takwa tiada berharga

Dan siapa saja yang dikuasai selainnya, niscaya akan mencelakakannya

Kamu melihat orang yang menjadikan dunia sebagai negeri

Berarti ia tak tahu bahwa ajal akan menjemputnya

Jika kamu melihat mereka begitu tertawan karena kelalaian, ingatkanlah mereka dengan untaian bait-bait syair berikut ini:

Wahai orang yang tertipu, siangmu hanya kamu habiskan dalam kelalaian dan kealpaan

Sementara malammu hanya untuk tidur dan hari kemarinmu tidak kamu persoalkan

Engkau senang pada yang fana dan gembira dengan angan-angan

Laksana pemimpi yang gembira melihat kelezatan

Kesibukanmu dalam hal-hal yang di benci hidup

Maka binatang di dunia juga hidup seperti itu

Jika kamu melihat seseorang yang tertipu dengan masa muda mereka. Lantunkan bait-bait syair berikut ini kepada mereka:

Ya, engkau memang sang pemberani jika saja engkau kekal abadi

Namun sayang, tidak ada manusia yang kekal

Aibmu memang tidak nampak di hadapan manusia

Hanya saja engkau akan binasa

Kemudian, ingatkanlah mereka dengan untaian bait-bait syair ini:

Setiap saat, kita berjalan menuju kematian

Hari-hari kita semakin habis, sedangkan waktu kita hanyalah tahapan

Kita tidak melihat kebenaran yang lebih nyata daripada kematian

Jika saja cita dan asa melewatinya, ia adalah batil

Berpetualanglah dari dunia dengan bekal takwa

Usiamu hanyalah beberapa hari yang sangat sedikit.

Apabila mereka menerima nasihatmu ini dan mengamalkannya, segala puji bagi Allah. Namun jika mereka tetap keras kepala untuk menjerumuskan dan memusuhimu, ketahuilah bahwa mereka ini adalah prajurit-prajurit setan.

Malik bin Dinar berkata, "Sesungguhnya menghadapi setan dari kalangan manusia lebih berat bagi saya dibandingkan menghadapi setan dari kalangan jin (asli). Sebab, jika saya berlindung kepada Allah, setan jin akan berlari meninggalkan saya. Sedangkan setan manusia selalu menghampiri saya serta mengajak bermaksiat secara terang-terangan." [29]

Kita berlindung kepada Allah dari setan jin dan manusia. Kita memohon kepada Allah, semoga senantiasa memelihara dan menjaga kita dari kejahatan dan makar mereka []

29 Tafsîr Al-Qurthubi: (7/67).

DARI MANA DATANGNYA SETAN?

Ada sekian banyak pintu-pintu masuk setan yang harus kita waspadai. Dengan keahliannya memanfaatkan kelalaian kita, setan mampu merasuk ke dalam diri manusia melalui pintu-pintu tersebut. Berikut ini uraian mengenai pintu-pintu itu:

Kebodohan

Kebodohan merupakan pintu utama tempat masuknya setan untuk menggoda manusia. Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa, semua pintu masuk setan dimulai dari sini. Di atasnyalah pintu-pintu yang lain bersandar dan menjadikannya penyangga.

Karena, orang yang bodoh tidak mengetahui pintu-pintu masuk setan, sehingga ia tidak mengetahui bagaimana cara menutupinya. Ia tidak tahu segala tipu dayanya, sehingga tidak tahu cara menepisnya. Ia juga tidak tahu semua perangkat dan jeratnya, sehingga tidak tahu cara menghindarinya.

Oleh karena itu, setan begitu mudah mempengaruhi dan menjerumuskannya hanya dengan tipu daya yang sepele.

Orang yang bodoh tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Ia juga tidak dapat membedakan antara sunnah dan bid'ah. Terkadang, setan menjerumuskannya kepada kejahatan karena menganggapnya sebagai kebaikan. Atau, menjerumuskannya kepada bid'ah karena menganggapnya sebagai sunnah. Maka orang seperti ini termasuk dalam golongan orang-orang yang merugi. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya." Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103–104).

Kebodohan akan mencemari hati dan membutakan sanubari. Oleh karena itu, orang bodoh merupakan target utama setan. Setan akan mengarahkan panah-panah syubhat dan racun-racun syahwat kepadanya sehingga menjadi korban keganasan hawa nafsu, dan tawanan syahwat.

Jika telah sampai pada taraf seperti ini, setan akan mengangkat si bodoh ini jadi prajuritnya yang menyebarkan kerusakan di muka bumi dan menghalang manusia dari kebenaran. Sehingga, ia akan termasuk dalam barisan golongan setan. Allah ﷻ berfirman:

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (Al-Mujâdilah: 19).

Oleh karena itu, Abdullah Ibnul Mubarak menuturkan:

Kebodohan adalah kematian sebelum kematian sebenarnya

Sebelum kuburan, jasad mereka telah menjadi kuburan

Orang tanpa ilmu laksana mayat

Sebelum berbangkit, ia tidak akan dibangkitkan

Di antara pintu masuk setan untuk merasuki orang bodoh adalah, senantiasa menghalang-halanginya untuk menuntut ilmu. Ia membisikinya, "Apakah wajar kalau kamu duduk-duduk bersama seorang alim di dalam majelis-majelis ilmu dan pengajian, padahal kamu sudah tua?" Akhirnya,

orang ini pun memenuhi seruan setan untuk tidak menghadiri majelis-majelis pengajian.

Abul Hasan Al-Mawardi berkata, "Barangkali, ada orang yang enggan menuntut ilmu karena usianya sudah lanjut. Atau merasa malu untuk menuntutnya ketika sudah tua karena pada waktu mudanya. Ia telah menyia-nyiakannya."

Akhirnya, ia rela menerima kebodohan sebagai ciri khasnya dan lebih memilihnya daripada harus belajar dan mengaji. Ini merupakan tipu daya kebodohan dan kemalasan. Sebab, jika ilmu menjadi sebuah keutamaan, orang-orang berusia lanjut seharusnya tetap mencintainya, karena memulai sebuah kebaikan merupakan kebaikan. Menjadi orang tua yang mau belajar jauh lebih baik daripada orang tua yang bodoh."[1]

Ada pepatah mengatakan, "Kamu mati dalam keadaan menuntut ilmu lebih baik daripada hidup dengan dikuasai kebodohan."

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata:

اُغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَ لاَ تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكُ

"Jadilah kamu seorang alim, atau penuntut (ilmu), atau pendengarnya, atau pecintanya, dan jangan menjadi orang yang kelima. Sebab kamu akan binasa."[2]

Apabila mendapati orang bodoh mempunyai semangat dan keinginan belajar, setan akan membisikinya, "Kalau kamu menuntut ilmu, lalu tidak mengamalkannya, kelak ilmu itu akan menuntutmu! Lebih baik kamu tidak mempelajarinya supaya tanggunganmu lebih ringan dan alasanmu bisa diterima."

Sementara, orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa ilmu akan menyingkap kezaliman setan, dan menghilangkan cobaan serta fitnah yang menguasai dirinya. Ilmu pada hakekatnya adalah pembimbing dan penolong sejati.

Sebagaimana perkataan seorang ulama, "Ketika kami menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ilmu pun merasa enggan untuk diperoleh kecuali jika karena Allah."

---

1 Adabud Dunyâ wad Dîn: (Hal. 26).
2 Diriwayatkan dari Abu Bakar (marfu') dengan sanad dha'if. Lihat: Al-Maqâshid Al-Hasanah" nomor hadits: (119).

Seseorang berkata kepada Abu Hurairah ﷺ, "Saya hendak menuntut ilmu dan saya takut jika saya akan menyia-nyiakannya." Abu Hurairah ﷺ berkata, "Cukuplah tidak menuntut ilmu dianggap sebagai penyia-nyiaan."

Hal yang sangat menakjubkan, setan menggambarkan kepada orang yang bodoh bahwa ia sebenarnya adalah orang yang pintar. Ini merupakan jeratan terbesar tipuan tertinggi setan.

Khalil bin Ahmad menggolongkan manusia dari segi pengetahuan mereka menjadi empat golongan. Ia mengatakan, "Manusia ada empat macam:.

1. Orang yang pintar dan ia menyadari kalau dirinya pintar. Orang seperti ini yang disebut ulama, maka bertanyalah kepadanya.
2. Orang yang pintar, tetapi ia tidak menyadari kalau dirinya pintar. Orang seperti ini adalah orang yang lupa, maka ingatkanlah dia.
3. Orang yang bodoh dan menyadari kalau dirinya bodoh. Orang seperti ini perlu dibimbing, maka ajarilah dia.
4. Orang yang bodoh, tetapi ia tidak menyadari kalau dirinya bodoh. Orang seperti ini adalah orang jahil, maka jauhilah dia."

Abul Qasim Al-Amidi menuturkan:

Jika engkau seorang yang bodoh dan tidak mau bertanya

Kepada orang yang pintar, maka bagaimana engkau akan pintar?

Dan engkau bodoh, tetapi engkau tak sadar kalau dirimu bodoh

Bagaimana aku memahamkanmu kalau dirimu bodoh?

Jika engkau dalam keadaan tidak mengetahui banyak perkara (bodoh)

Maka terimalah, jika engkau laksana tanah yang diinjak orang pintar

Yang paling aneh, kalau engkau bodoh

Tetapi engkau tiada menyadari kalau dirimu bodoh

Pintu masuk setan kepada orang yang bodoh sangat banyak dan tidak dapat dihitung. Cukuplah Anda pahami bahwa, semua pintu masuk setan bersumber dari pintu kebodohan.

Marah

Marah termasuk salah satu pintu terbesar setan untuk masuk dan menggoda, dan tipu dayanya yang sangat ampuh. Sebab, setan dapat mempermainkan orang yang sedang marah sebagaimana halnya anak-anak yang mempermainkan bola. Ini terbukti dari apa yang sering kita lihat.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Ketika seseorang marah, udara kotor akan naik dari saluran-saluran darah di dalam hati menuju otaknya. Ia akan sampai pada saluran pemikiran (otak). Bahkan, ia akan menyebar sampai pada saluran panca indera sehingga matanya menjadi kelam dan tidak dapat melihat. Baginya, seluruh isi dunia serasa hitam pekat. Otaknya seperti gua yang di dalamnya terdapat gejolak api yang berkobar. Layaknya udara hitam yang memenuhi rumah, sehingga serasa bergejolak dan semua sudutnya dipenuhi asap. Terkadang, gejolak amarah ini semakin bergolak hingga memadamkan kedamaian dan ketenangan yang dapat menghidupkan hati. Pada akhirnya, sang pengidap marah meninggal dalam keadaan marah".

Pengaruh dan efek samping marah dapat dilihat pada beberapa segi yaitu:

■ Pengaruh terhadap badan

Berubahnya warna raut wajah, persendian menegang, sangat gemetaran, tingkah lakunya tak terkontrol, gerak-gerik dan bicaranya serampangan sampai-sampai sudut-sudut mulutnya mengeluarkan buih, biji matanya memerah, lubang hidungnya bergerak-gerak serta karakter alaminya berubah.

Sekiranya orang marah melihat bentuk dirinya sangat buruk saat marah. Niscaya amarahnya akan reda, karena merasa malu atas wajahnya yang jelek tatkala marah dan perubahan karakter alaminya.

Sedangkan keburukan batin jauh lebih jelek daripada keburukan lahirnya. Sebab, bentuk lahir mengindikasikan kondisi batin. Hal ini adalah pengaruh marah terhadap tubuh.

Adapun pengaruh marah terhadap anggota tubuh lainnya adalah memukul, meninju, merobek-robek, membunuh dan melukai. Ketika hal itu memungkinkan dilakukan tanpa peduli apapun. Apabila orang yang dimarahi kabur, atau tidak mendapatinya karena suatu sebab sedangkan ia belum sadar, maka amarahnya akan kembali berkobar.

Dia akan merobek-robek bajunya, menampar dirinya sendiri. Terkadang, ia memukul-mukul tanah atau memukul benda-benda keras atau pula melakukan perbuatan-perbuatan yang semestinya dilakukan orang gila.

■ Pengaruh terhadap lisan

Pengaruh marah terhadap lisan adalah: Senantiasa melontarkan celaan dan kata-kata keji, sekiranya orang berakal (dalam emosi stabil-edt) mendengarnya, ia merasa malu. Pelakunya juga akan merasa malu setelah amarahnya reda. Hal ini disertai pula dengan gaya bicara yang serampangan dan kata-kata yang tidak teratur.

■ Pengaruh terhadap hati

Adapun pengaruh marah dalam hati terhadap orang yang dimarahi adalah timbulnya sifat dengki, benci, menyembunyikan dendam kesumat, mencela dengan perkataan tak senonoh, bersedih di atas kegembiraannya, berusaha menyebarkan rahasia, menyingkap tabir dan memperolok-olok, serta berbagai sifat tercela lainnya. [3]

Setiap kali amarah padam, setan selalu mengobarkannya kembali. Seperti mengatakan, "Dia itu mengolok-olok kamu, kamu harus membalasnya dan tidak boleh tinggal diam!" Atau perkataan lain yang dapat mengobarkan amarah.

Oleh karena itu, seorang muslim yang berakal berkewajiban mengalahkan dominasi setan, menahan amarah dan selalu berprasangka baik terhadap saudaranya.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwa pada suatu ketika, Nabi Muhammad ﷺ melewati suatu kaum yang saling bergulat. Maka beliau bertanya, "Ada apa ini?" Mereka berkata, "Orang itu dapat mengalahkan semua orang yang menantangnya bergulat." Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ؟ رَجُلٌ ظَلَمَهُ رَجُلٌ فَكَظِمَ غَيْظَهُ فَغَلَبَهُ وَ غَلَبَ شَيْطَانَهُ وَ شَيْطَانَ صَاحِبِهِ

"Maukah kalian aku tunjukkan kepada orang yang lebih kuat daripada ini?" (Yaitu) seseorang yang dizalimi oleh orang lain, tetapi ia mampu

3 Al-Ihyâ': (Hal. 643).

menahan amarahnya hingga ia dapat mengalahkan (memadamkan) amarahnya, mengalahkan setan yang mengganggunya dan setan yang mengganggu saudaranya." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, '

Sanad hadits ini hasan. [4]

Oleh karena itu, kekuatan yang sebenarnya adalah kekuatan menahan diri ketika marah, sehingga tidak berbicara kotor dan tidak berkata-kata keji serta tidak melampiaskan amarahnya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat bukanlah orang yang jago bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah." [5]

Kata-kata اَلصُّرَعَةُ (dengan huruf shad dibaca dhammah dan huruf ra dibaca fathah) berarti orang yang dapat mengalahkan dan mengungguli orang lain. Inilah maksud pada hadits ini.

Sedangkan kata-kata اَلصُّرْعَةُ (dengan huruf ra dibaca sukun) berarti orang yang lemah dan selalu dikalahkan manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ sangat menganjurkan agar seseorang menahan kemurkaan dan meninggalkan kemarahan.

Dari Abud Darda ﷺ ia berkata, "Seseorang pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Tunjukkanlah kepada saya sebuah perbuatan yang dapat menghantarkan saya menuju surga.' Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَغْضَبْ وَ لَكَ الْجَنَّةُ

'Jangan marah, niscaya kamu akan memperoleh surga." [6]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Nasihatilah saya." Beliau bersabda, "Jangan marah!"[7] Orang itu mengulangi lagi permintaannya, namun Rasulullah ﷺ lagi-lagi bersabda, "Jangan marah!" (HR Bukhari). Pada riwayat lain, Ahmad menambahkan orang itu berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ mengulangi pesannya agar saya jangan marah, saya menyadari bahwa amarah akan mengumpulkan semua kejahatan."

4 Fathul Bârî: (1/519).
5 HR Bukhari: (10/518 – Fathul Bârî) dan Muslim: (16/162 – Syarh Nawawi). Dari hadits Abu Hurairah
6 Al-Hafizh Al-Mundziri berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dengan dua isnad, salah satunya Shahîh At-Targhiib: (5/115).
7 *Fathul Bârî*: (10/519).

Dari Abdullah bin Amr ﷺ ia berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apa yang dapat menjauhkan saya dari murka Allah?' Beliau bersabda, "Jangan marah!"

Al-Hafizh Al-Iraqi mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan Thabrani di dalam Makârimul Akhlâq dan Ibnu Abdil Barr di dalam At-Tamhîd dengan sanad hasan.[8]

Seorang manusia normal, tidak mungkin bisa menghindarkan dirinya dari rasa marah yang telah menjadi naluri dan tabiatnya. Namun, ia harus menghindari segala sebab yang membangkitkan amarah, seperti sombong, bangga diri dan lain sebagainya.

Ali bin Zaid berkata, "Ada seorang dari kalangan kaum Quraisy yang pernah berkata kasar kepada Umar bin Abdul Aziz ﷺ Maka Umar berkata, 'Apakah kamu ingin agar setan menjebak saya karena kekuasaan yang saya pegang. Pada hari ini, saya memperoleh dari kamu apa yang akan kamu peroleh dari saya di hari esok. Pergilah kamu, semoga Allah merahmatimu'." [9]

■ Memadamkan Api Kemarahan

Jika sedang marah, maka hendaknnya Anda padamkan dan berusaha menenangkan gejolak emosi dengan beberapa perkara berikut ini:

1. Meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari godaan setan yang terkutuk.

   Sulaiman bin Shard ﷺ berkata, "Ada dua orang yang saling mencela dan mengejek di hadapan Rasulullah ﷺ sehingga salah seorang dari mereka marah dan raut wajahnya memerah, urat lehernya juga menegang. Rasulullah ﷺ melihatnya dan bersabda:

   إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ أَعُوْذُ بِاللّٰه مِنَ الشَّيْطَانِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ

   "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat, seandainya orang itu mau mengucapkannya, niscaya amarahnya akan padam. Seandainya ia mau mengucap: (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk), pastilah amarahnya akan hilang."

8 Takhrîjul Ihyâ': (1638).
9 *Adabud Dunya wad Dîn*: (Hal. 233).

Setelah itu, sahabat yang mendengarkan hal ini dari Rasulullah ﷺ langsung berdiri dan menghampiri orang yang marah tadi, ia berkata, 'Apakah kamu mengetahui apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ barusan?' Orang itu berkata, 'Tidak.' Sahabat ini berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, Aku akan mengajarkan sebuah kalimat kalau orang ini mengucapkannya, niscaya amarahnya akan padam, yaitu:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.'

Akan tetapi orang itu justru berkata, 'Kamu kira saya ini orang gila?'."[10]

2. Senantiasa mengingat bahwa, ganjaran dan pahala menahan amarah begitu besar. Sehingga, mendorong seseorang untuk menahan amarahnya, dalam rangka mencari ridha dan pahala dari Allah ﷻ.

   Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   "Tiada letupan amarah –yang pahalanya lebih besar di sisi Allah– yang ditahan seseorang karena mengharapkan ridha Allah semata." [11]

   Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdurrahim bin Maimun, dari Sahal bin Muadz dari Muadz bin Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَا مِنْ جُرْعَةٍ - أَعْظَمُ أَجْرًا عِنْدَ اللّٰهِ- غَيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ

   "Barangsiapa yang menahan amarah, padahal ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan menyerunya di hadapan seluruh makhluk, hingga Allah memilihkan untuknya bidadari yang cantik jelita nan bermata jeli sesukanya." [12]

3. Diam. Sebab, dalam kondisi marah seseorang mudah sekali berbuat kesalahan. Jadi, diam itu lebih baik dan lebih selamat. Sebagaimana yang disebutkan di dalam lantunan bait-bait syair berikut ini:

   Jika orang bodoh bercakap, jangan engkau meladeninya

   Karena sebaik-baik jawaban untuknya adalah diam

---

10 HR Bukhari: (10/519 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (16/163 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawî*).

11 HR Ibnu Majah: (2/1401). Di dalam *Az-Zawâ'id* dikatakan: isnadnya Shahîh dan rijalnya *tsiqah*.

12 HR Abu Dawud: (4/248), Tirmidzi: (3/251) dan Ibnu Majah: (2/1400). Tirmidzi berkata: Hasan. Begitu juga menurut Abdurrahim bin Maimun. Ibnu Khuzaimah dan Hakim juga mengambil hadits ini sebagai hujah. Dan disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *'Ats-Tsiqât'*. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: hadits ini cukup, kecuali pada riwayat Zuban... tetapi riwayat ini tidak termasuk dalam kategori ini.

Ketika aku tidak menjawab perkataan orang bodoh. Ia mengira aku tidak mengetahui jawabannya, padahal bukan demikian.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaknya ia mengatakan yang baik atau diam." [13]

Ahmad, Ibnu Abid Dunya, Thabrani dan Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ (marfu'), "Apabila engkau marah, maka diamlah." [14]

4. Duduk atau berbaring. Sebab Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ (marfu'), "Apabila salah seorang di antara kamu marah dikala ia sedang berdiri, hendaknya ia duduk niscaya amarahnya akan padam. Dan jika tidak padam, hendaknya ia berbaring." [15]

Dari catatan kaki tentang hadits ini, jelaslah bagi kita sebab terputusnya hadits hanya sampai pada ia (Abu Dzar ﷺ) saja. *Wallahu a'lam.* Tetapi saya menemukan periwayatan yang lain dari Abu Dzar ﷺ menurut versi Abu Dawud (4/249). Dengan begitu, derajat hadits ini menjadi hasan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya manusia diciptakan dalam beberapa tingkatan (mempunyai banyak karakter). Di antara mereka ada yang susah marahnya dan cepat tanggap. Ada juga yang cepat marahnya dan cepat tanggap. Yang satu berbanding dengan yang lain. Dan di antara mereka ada juga yang cepat marah dan kurang tanggap. Sesungguhnya golongan yang terbaik adalah mereka yang susah marah dan cepat tanggap. Dan golongan yang paling buruk adalah mereka yang cepat marah dan kurang tanggap. Sesungguhnya marah merupakan bara api di dalam hati manusia. Tidakkah kalian melihat kedua mata orang yang sedang marah memerah dan urat lehernya menegang? Barang

---

13 HR Bukhari: (10/445 – *Fathul Bâri*) dan Muslim: (2/18 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).

14 Tidak Shahîh , karena diriwayatkan dari Laits bin Abu Salim. Dan Laits ini didha'ifkan oleh Nasa'i dan Yahya bin Mu'in. sementara Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: dia adalah seorang yang shaduq (jujur), tetapi pada akhirnya dia mencampurkan hadits dengan yang lain, sehingga haditsnya tidak dapat dibedakan, dan riwayatnya pun tidak diambil.

15 HR Abu Dawud: (4/249). Dari Bakar bahwasanya Rasulullah mengutus Abu Dzar a lalu dia menyebutkannya. At-Targhiib wat Tarhiib: (5/118). Al-Hafizh Al-Iraqi berkata: sanad Ahmad *jayyid.* Saya berkata: ada sesuatu yang mengganjal dari periwayatan ini; karena dia meriwayatkannya dari Abu Harb bin Abul Aswad dari Abu Dzar Al-Mundziri berkata: ada yang mengatakan bahwa Abu Harb meriwayatkan dari pamannya dari Abu Dzar . dan tidak ada riwayat yang mengatakan kalau Abu Harb mendengar langsung dari Abu Dzar.

siapa yang merasakan hal ini ada pada dirinya, hendaknya ia melekat pada tanah." [16]

5. Membayangkan betapa buruknya wajah ketika marah. Hal ini dapat menenangkan orang yang marah. Adapun hadits-hadits yang mengatakan untuk berwudhu ketika marah, sepanjang pengetahuan saya tidak ada satu pun hadits yang shahih.
6. Mengingat betapa besarnya pahala dan ganjaran memaafkan orang lain di sisi Allah ﷻ. Sehingga mampu menghantarkannya menanggung kebodohan si bodoh dan kedunguan si dungu, karena mengharapkan ridha dan pahala Allah semata.

Dalam menggambarkan tipikal orang-orang bertakwa, Allah ﷻ berfirman:

۞وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imrân: 133 – 134).

Ketika seorang muslim menahan amarahnya, berarti ia telah memposisikan diri ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Apabila ia memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain, ia akan naik ke derajat orang-orang yang berbuat kebajikan.

Abdullah bin Abbas ﷺ menafsirkan firman Allah ﷻ:

ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَۚ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ٩٦

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan." (Al-Mukminûn: 96).

16 HR Tirmidzi. Dia berkata: hadits hasan.

Maksudnya adalah sabar ketika marah dan memaafkan kesalahan orang lain. Apabila mereka melakukan hal ini, Allah akan memelihara mereka dan musuh mereka akan tunduk. [17]

Hasan Basri berkata, "Di antara karakteristik seorang muslim sejati adalah kuat agamanya, lembut tingkah lakunya, mantap imannya, lemah lembut yang dibarengi ilmu, cerdas penuh kasih, berderma demi kebenaran, sederhana ketika kaya, tabah menanggung beban hidup, berbuat baik di kala mampu, sabar di masa sulit, tidak dikuasai amarah, tidak dikendalikan fanatisme, tidak memperturutkan hasrat dan nafsu, tidak melulu memperturutkan perut, tidak disetir oleh kerakusan, niatnya tidak pernah luntur, kerap menolong orang terzalimi, menyayangi orang lemah, tidak kikir, tidak mubadzir (berlebih-lebihan dalam segala hal).

Tidak melampaui batas, tidak berputus asa, ketika dizalimi, ia memaafkan, memaafkan kesalahan orang bodoh. Dirinya menanggung derita, sementara orang lain merasa nyaman dan tenang di sisinya.

7. Tidak suka mencela, menuduh, mengutuk dan mencaci maki karena hal ini adalah sifat orang-orang bodoh.

   Salman Al-Farisi ﷺ meriwayatkan bahwa, ketika seseorang mencaci makinya, dengan arif ia berkata, "Jika timbangan amal saya ringan, saya lebih buruk daripada apa yang kamu katakan, dan jika timbangan amal saya berat, apa yang kamu katakan tidak akan merugikan saya."

   Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada orang yang mencaci maki Abu Bakar ﷺ Maka ia berkata, "(aib) yang ditutupi Allah jauh lebih banyak daripada yang kamu paparkan."

   Pada riwayat lain diceritakan bahwa seorang perempuan berkata kepada Malik bin Dinar t, "Wahai orang yang riya!" Ia berkata, "Hanya kamu seorang yang mengetahui kalau saya orang yang riya'."

   Ahnaf bin Qais رحمه الله berkata, "Tidaklah ada orang yang memusuhi saya, melainkan saya akan memperlakukannya dengan salah satu dari tiga keadaan: Jika ia lebih mulia dari saya, saya akan memposisikan ia sesuai derajatnya. Jika ia lebih rendah dari saya, saya akan meninggikan derajat saya. Dan jika ia sebanding dengan saya, saya akan bersikap sopan dan ramah."

17 HR Bukhari – Kitâbut Tafsîr – surah Fusshilat.

Maka Khalil menariknya dan melantunkan syair kepadanya:

Diriku senantiasa akan memaafkan setiap pendosa

Meskipun kesalahannya menggunung

Manusia, tidak lain hanya salah seorang dari tiga golongan

Mulia, rendah atau sepadan

Aku akan mengakui derajat yang lebih mulia

Dan aku akan mengikuti kebenaran bersamanya

Karena kebenaran sesuatu yang pasti

Aku akan bersikap lembut dan santun pada orang yang lebih rendah

Aku menjaga harga diriku, meskipun ia mencelaku

Aku bersikap sopan dan ramah pada orang yang sepadan

Meskipun ia lupa dan lalai

Karena kebaikan menjadi pembela bagi kebanggaan

Salah seorang penyair menuturkan:

Lemah lembut merupakan senjata ampuh untuk menghadapi orang bodoh,

Kalau menentang semakin berkobar, janganlah engkau menentang

Karena engkau akan menyesal, padahal penyesalan tiada arti bagimu. Seperti menyesalnya orang yang tertipu ketika sudah berpisah.

Penyair yang lain melantunkan:

Aku ingin menjunjung tinggi budi pekerti luhur

Dan aku tidak suka mencela dan dicela

Aku memaafkan cacian orang lain karena ingin berlemah lembut

Seburuk-buruk manusia adalah yang suka mencaci maki

Siapa yang menghormati manusia, mereka juga akan menghormatinya

Dan siapa yang menghina manusia, ia tidak akan dihormati

Marah ada dua macam.

Pertama, Marah karena gejolak nafsu. Ini adalah marah yang tercela. Sudah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, Marah karena Allah ﷻ dan ini marah yang terpuji, bahkan dianjurkan.

Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat penyayang lagi penyantun. Tetapi ketika beliau melihat sesuatu yang melanggar agama Allah ﷻ, beliau akan marah dan raut wajahnya akan memerah. Beliau tidak akan tinggal diam hingga beliau membetulkannya.

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menjumpai saya. Ketika itu, di dalam rumah terdapat tirai yang bergambar. Maka, raut wajah beliau memerah, lalu beliau mengambil tirai itu dan merobeknya. Kemudian beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُصَوِّرُوْنَ هَذِهِ الصُّوَرَ

'Sesunguhnya di antara manusia yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menggambar gambar-gambar ini'." [18]

Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ melihat bercak dahak di kiblat masjid. Maka beliau menggosoknya dengan tangan beliau, dan raut wajah beliau terlihat memerah (karena marah). Lalu beliau bersabda:

"Apabila kalian melaksanakan shalat, sesungguhnya Allah berada di hadapannya. Maka janganlah kalian membuang dahak di hadapan kalian ketika melaksanakan shalat." [19]

Dari sini, kita dapat melihat dengan jelas. Bahwa Rasulullah ﷺ akan murka jika syariat Allah dilanggar.

Cinta Dunia

Setan telah menghias dunia dan memperindahnya di hati manusia, hingga mereka condong dan merasa tenang dengannya. Bahkan, mereka benar-benar mempertahankannya dan menancapkan kuku mereka di dalamnya.

18 HR Bukhari: (10/517 – Fathul Bârî) dan Muslim: (14/88 – Syarh Shahîh Muslim lin Nawawi).
19 Ibid. (Bukhari: 1/509) dan (Muslim: 5/38).

Di sana mereka saling bermusuhan dalam sebuah persaingan keras untuk mendapatkannya, serta saling membenci dan mendengki karenanya. Iblis pun melancarkan taktiknya kepada mereka ketika berkata:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Ya Rabb-ku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka (manusia) memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (ikhlas lagi baik) di antara mereka". (Al-Hijr: 39–40).

Oh, alangkah kasihan, orang-orang itu, mereka telah mengikuti iblis dan mematuhinya. Kecuali orang-orang yang berlindung kepada Allah, kembali kepada-Nya dan melemparkan dunia di belakang punggung. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman." (Saba': 20).

Kalau saja manusia mengetahui hakikat sebenarnya dari dunia ini, niscaya mereka tidak akan memperdulikannya, meletakkannya di hati, dan tidak akan menyebut-nyebutnya. Allah ﷻ, Sang pencipta dunia telah menyebutkan hakikatnya di dalam firman-Nya:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta

dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Al-Hadîd : 20).

Kehidupan dunia ini hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan dan hanya perhiasan belaka. Orang yang berakal (cerdas) akan menjadikannya sebagai ladang menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, setelah menyebutkan ayat mulia ini, Allah k langsung menyeru kita dengan firman-Nya:

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢١

"Berlomba-lombalah kamu menuju (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadîd: 21).

Allah ﷻ juga telah mengingatkan kita agar tidak tertipu dengan dunia. Rasulullah ﷺ pun demikian.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

"Sesungguhnya dunia ini manis lagi kehijau-hijauan (subur). Dan Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya. Lalu Dia akan melihat amalan kalian. Oleh karena itu, waspadalah terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita." [20]

20 HR Muslim: (17/55 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"Beruntunglah orang yang masuk Islam, dan ia dikaruniai rezeki yang dirasanya cukup (dengan kebutuhan pokok), lalu Allah membuatnya merasa cukup dengan anugerah rezeki tersebut." [21]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا

'Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad adalah makanan yang hanya cukup untuk sehari saja.'." [22]Pada riwayat yang lain dikatakan, "Sekadar mencukupi." [23]

Syakhir ﷺ berkata, saya menjumpai Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau sedang membaca surah At-Takâtsur. Kemudian bersabda:

"Manusia berkata, 'Hartaku! Hartaku! Wahai manusia, bagianmu dari hartamu hanyalah sesuatu yang kamu makan lalu habis; atau yang kamu pakai lalu menjadi usang; atau yang kamu sedekahkan, dan akan tetap ada untukmu'." [24]

Jabir bin Abdullah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melewati pasar, maka orang-orang mengelilinginya. Beliau melewati bangkai anak kambing yang rusak kupingnya. Lalu beliau mengambil kupingnya dan bersabda, "Siapa di antara kalian yang mau membeli ini dengan satu dirham?" Mereka berkata, "Sedikitpun kami tidak mau memiliki barang itu?" Beliau bersabda, "Apakah kalian suka kalau barang ini untuk kalian (gratis)?" Mereka berkata, "Demi Allah, kalau kambing itu masih hidup saja, ia memiliki cacat, karena ia pekak (rusak telinganya), apalagi jika mati?" Beliau bersabda:

وَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هذَا عَلَيْكُمْ

"Demi Allah, sesungguhnya dunia jauh lebih hina di sisi Allah ﷻ dari ini semua bagi kalian." [25]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

21 HR Muslim: (7/145- Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi), Tirmidzi: (4/6) dan Ibnu Majah: (2/1386).
22 HR Bukhari: (11/283 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/105 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).
23 HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah.
24 HR Muslim: (18/94 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).
25 Ibid.

إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا، إِلاَّ ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالاَهُ، أَوْ عَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

'Sesungguhnya dunia ini terkutuk dan terkutuklah segala isinya, kecuali dzikrullah dan yang sejenisnya, dan orang alim atau yang menuntut ilmu'." [26]

Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا دَارُ مَا لاَ دَارَ لَهُ، وَ مَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ

"Dunia adalah negeri bagi orang yang tidak mempunyai negeri dan harta bagi orang yang tidak mempunyai harta. Dan orang yang tidak berakal akan mengumpulkan nya."[27]

Amr bin Auf Al-Anshari ﵁ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فَوَ اللهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَا فَسُوهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kemiskinan menerpamu. Tetapi yang aku khawatirkan adalah ketika dunia dibentangkan kepada kalian, sebagaimana dibentangkan kepada kaum sebelum kalian. Maka kalian akan saling bersaing, sebagaimana mereka saling bersaing hingga dunia membinasakan kalian, seperti ia membinasakan mereka."[28]

Bahkan, sebagian orang telah melampaui batas dalam mencintai dunia. Sehingga mereka menjadikannya sebagai sembahan selain Allah ﷻ.

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّنَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَامِ وَعَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِىَ رَضِىَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ

26 HR Tirmidzi: (3/384), Ibnu Majah: (18/95) dan Baihaqi. Tirmidzi berkata: Hadits *hasan gharib*.
27 HR Ahmad dan Baihaqi. Di dalam At-Targhîb, Al-Mundziri berkata: Sanadnya *jayyid* (baik): (6/18).
28 HR Bukhari: (11/243 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (18/95 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawî*).

"Merugilah hamba dinar, merugilah hamba dirham, merugilah hamba pakaian. Jika ia dikaruniai rezeki, ia merasa puas dan jika tidak, ia murka." [29]

Sekiranya manusia mengetahui harga dunia jika dibandingkan akhirat, niscaya mereka akan menolaknya. Mereka akan berlomba-lomba mencari akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللّٰهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ

"Demi Allah, perumpamaan dunia dibandingkan akhirat hanyalah seperti salah seorang di antara kalian yang mencelupkan jarinya ini di lautan yang luas. Maka lihatlah, seperberapa teteskah air yang menempel di jarinya?" [30]

Dalam shahih Bukhari diriwayatkan Sahal ﷺ ia berkata, "Saya mendengarRasulullah ﷺ bersabda:

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

'Tempat cemeti di dalam surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya. Dan berpagi-pagi dalam jihad di jalan Allah atau bersore-sore lebih baik daripada dunia dengan segala isinya'." [31]

Hasan Basri berkata, "Allah merahmati kaum yang menjadikan dunia sebagai barang titipan. Lalu mereka menjalankan amanah dan mengembalikannya kepada orang yang menitipkannya. Kemudian mereka pergi tanpa beban."

Ia juga berujar, "Siapa yang menyaingimu dalam perkara agamamu, maka saingilah dia. Sedangkan siapa orang yang menyaingimu dalam perkara duniamu, maka biarkan dunia menghampirinya."

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Barangsiapa yang mengumpulkan enam perkara ini dalam dirinya, berarti ia telah memohon surga dan berlari dari neraka:

- Orang yang mengenali Allah lalu ia mentaati-Nya.
- Orang yang mengenali setan lalu ia mendurhakainya.

29 HR Bukhari: (11/253 – *Fathul Bârî*).
30 HR Muslim: (17/192 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).
31 HR Bukhari: (11/232 – Fathul Bârî).

- Orang yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya.
- Orang yang mengetahui kebatilan lalu ia menghindarinya.
- Orang yang mengetahui dunia lalu ia menolaknya, dan
- Orang yang mengetahui akhirat lalu ia mencarinya."

Ali bin Abu Thalib ﷺ juga menggambarkan hakikat dunia dengan berujar, "Dunia adalah sebuah negeri. Siapa yang merasa sehat di dalamnya, ia akan sakit. Siapa yang merasa aman, ia akan menyesal. Siapa yang merasa butuh, ia akan sedih, dan siapa yang merasa cukup, ia akan dicoba. Kehalalan dunia ada perhitungannya, keharamannya ada siksaan, dan syubhatnya (tidak jelas antara halal dan haram) ada siksaan."

Malik bin Dinar berkata, "Sebesar apa kadar kesedihanmu terhadap dunia, sebesar itu pulalah kadar kegelisahan akhirat keluar (hilang) dari hatimu. Sedangkan sebesar apa kadar kesedihanmu terhadap akhirat, sebesar itu pulalah kadar kegelisahan dunia keluar (hilang) dari hatimu."

Hasan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya saya menjumpai suatu kaum yang menganggap dunia lebih hina dan lebih ringan bagi mereka daripada tanah yang kamu injak-injak. Mereka tiada peduli, apakah dunia bersinar dengan mataharinya atau mataharinya terbenam? Apakah dunia pergi ke arah sana atau ke arah sini?"

Salah seorang Salafus Shalih berkata, "Wahai anak manusia, kamu merasa gembira karena meraih cita dan harapanmu. Sesungguhnya engkau memperolehnya dengan menghabiskan usiamu, lalu menunda-nunda pekerjaanmu seakan-akan manfaatnya untuk orang lain."

Hasan berkata, "Tidaklah nyawa manusia keluar dari dunia kecuali dengan tiga penyesalan besar. Ia belum kenyang menikmati apa yang ia kumpulkan selama ini; belum menemukan apa yang ia citakan; dan belum punya bekal yang baik untuk hari berikutnya."

Abu Sulaiman berkata, "Hanya orang yang hatinya terlalaikan dari akhirat sajalah yang tidak dapat bersabar dari syahwat dan fitnah dunia."

Malik bin Dinar berkata, "Kami melakukan perdamaian antara kami untuk tujuan dunia. Akibatnya, tidak ada amar makruf dan nahi mungkar di antara kami. Dan Allah ﷻ tidak akan membiarkan kami seperti ini terus. Oh, apa azab yang akan ditimpakan Allah ﷻ kepada kami."

Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata, "Dunia adalah negeri yang hina. Membangunnya akan membawa kepada kehancuran, penghuninya akan mengunjungi alam kuburan, yang bersatu di ambang perpecahan, yang kaya di ambang kemiskinan, limpahan karunia adalah kesulitan, kesulitan adalah kemudahan. Kembalilah kepada Allah dan terimalah rezeki yang dikaruniakan Allah ﷻ dengan penuh ridha. Jangan terlambat berbekal dari negerimu yang fana ini untuk negerimu yang abadi. Sebab hidupmu adalah bayangan yang akan sirna, tembok yang akan roboh. Perbanyaklah beramal shalih dan jangan berpanjang angan."

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Saya berwasiat kepada kalian agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan meninggalkan dunia yang akan meninggalkan kalian, meskipun kalian tidak ingin meninggalkannya. Serta meninggalkan dunia yang akan menyantap jasad-jasad kalian, walaupun kalian hendak memperbaharuinya. Sesungguhnya, perumpamaan kalian dengan dunia laksana suatu kaum yang sedang melakukan perjalanan jauh. Mereka menempuh suatu jalan seolah-olah mereka telah menelusurinya. Janganlah kalian gelisah dan sedih dengan kesulitan dan penderitaan dunia, sebab semua itu pasti berakhir. Janganlah kalian larut dengan kesenangan dan kenikmatannya, sebab semuanya akan sirna. Sungguh aneh bagi pencari dunia sementara dunia mencari-carinya, dan sungguh aneh bagi orang yang lupa dan lalai, padahal ia tiada terlupakan."

Salah seorang penyair melantunkan:

Setiap saat, kita berjalan menuju ajal

Hari-hari kita berlalu dan merupakan tahapan

Aku tak pernah melihat sesuatu yang pasti sebagaimana kematian

Seakan jika harapan melampauinya ia akan pupus

Betapa buruk kealpaan di kala muda

Bagaimana pula jika di kala tua masih lalai?

Tinggalkanlah dunia dengan bekal takwa

Usiamu hanya terhitung beberapa hari dan ia sangat sedikit

Imam Bukhari menuturkan:

Peliharalah keutamaan rukuk (tunduk) di kala kosong

Kalau-kalau kematianmu datang secara tiba-tiba

Berapa banyak orang sehat mati tanpa penyakit

Nyawanya yang sehat melayang secara mendadak. [32]

Salah seorang penyair juga melantunkan:

Ingatlah, dunia hanyalah laksana mimpi orang tidur

Kenikmatan hidup tidak akan abadi

Bayangkan, jika engkau memperoleh kenikmatan di hari kemarin

Lalu aku melenyapkannya, bukankah engkau laksana bermimpi?

Ketahuilah! Jika cinta kepada dunia tidak dapat berlabuh di dalam hati, setan akan membuka pintu yang lain, yaitu:

Panjang Angan

Apabila seorang hamba menjadi panjang angan, ia akan menunda-nunda tujuan hidupnya. Ia akan mensejahterakan dunianya dan membinasakan akhiratnya.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُوْلِ الْأَمِلِ

'Hati orang tua tetap merasa muda dalam dua perkara: cinta pada dunia dan panjang angan'." [33]

Al-Bukhari berkata, 'Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Dunia akan berpetualang ke belakang. Sedangkan akhirat juga akan berpetualang ke hadapan. Keduanya mempunyai anak-anak (pencari).

Jadilah kalian sebagai anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia. Karena hari ini (di dunia), adalah hari beramal dan tidak ada penghisaban. Tetapi hari esok (di akhirat), adalah hari penghisaban, dan tidak ada amal." [34]

32 Lihat "*Hadyus Sâri*" (Hal. 481).
33 HR Bukhari: (11/239 – Fathul Bârî) dan Muslim: (7/138 – *Syarhu Shahîh muslim lin Nawawi*).
34 *Fathul Bari*: (11/235).

Salah seorang penyair menuturkan:

Sungguh kami sangat gembira dengan hari-hari yang kami lalui

Setiap hari yang berlalu mendekatkan pada ajal

Bersungguhlah beramal untuk dirimu

Karena untung dan rugi tergantung amal

Penyair yang lain menuturkan:

Hari kemarinmu berlalu sebagai saksi yang adil

Lalu datang lagi hari yang baru untukmu

Jika kemarin engkau melakukan kejahatan (dosa)

Maka susulilah dengan kebaikan, maka engkau akan terpuji

Jika engkau menyudahi harimu dengan kebaikan, niscaya akan bermanfaat

Untukmu, sedangkan hari kemarin tidak akan pernah kembali

Jangan engkau menunda untuk melakukan kebaikan hingga hari esok

Boleh jadi, ketika esok hari datang, engkau telah tiada

Hasan Basri رحمه الله berkata, "Waktu siang laksana tamu bagimu. Jika kamu memperlakukannya dengan baik, saat ia pergi ia akan memujimu. Jika kamu memperlakukannya dengan buruk, saat ia pergi ia akan mencelamu. Begitu pula dengan waktu malammu."

Al-Jahizh berkata, "Ada sebuah tulisan yang terdapat pada batu: 'Wahai anak manusia, jika engkau melihat sisa-sisa hidupmu berjalan, niscaya engkau memangkas panjang angan yang engkau harapkan, engkau akan berkeinginan menambah amalmu, engkau akan memangkas kerakusan dan alasanmu. Sesungguhnya, esok engkau akan menjumpai penyesalan jika saja kakimu tergelincir. Keluarga dan tetangga akan menyerahkanmu, karib berlepas tangan darimu, dan kekasih akan menjauhimu'." [35]

Salah seorang penyair menuturkan:

Ingatlah! Dunia hanyalah tempat istirahat bagi seorang pengembara

Dia memenuhi kebutuhannya dari satu rumah lalu berpindah.

35 Adabud Dunya wad Dîn: (Hal. 102).

Lalu ia beristirahat, dan tidak tahu kenapa ia datang?

Ketahuilah, setiap yang engkau lakukan akan dilipat gandakan

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memegang kedua bahu saya dan bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ السَّبِيْلِ

'Jadilah engkau di dunia ini laksana seorang yang terasing atau orang yang bepergian'."

Abdullah bin Umar ﷺ pernah berkata, "Jika engkau berada di waktu sore, jangan menunggu waktu pagi tiba. Sedangkan jika engkau berada di waktu pagi, jangan menunggu waktu sore tiba. Manfaatkanlah waktu sehatmu untuk sakitmu dan waktu hidupmu untuk matimu." [36]

Pada hadits ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita, bahwa di dunia ini seorang muslim adalah orang yang terasing dari negeri aslinya, yaitu surga, tempat bapaknya Adam عليه السلام dahulu lalu ia dikeluarkan dari sana. Oleh karena itu, ia harus berusaha keras agar dapat kembali ke sana.

Selaras dengan makna ini, Ibnul Qayyim menuturkan:

Marilahlah kita menuju surga Adn

Sebab ia adalah tempat tinggal pertamamu

Dan di dalamnya terdapat perkemahan (rumah)

Tetapi telah menjadi tawanan musuh

Apakah engkau mengira kalau kita akan kembali

Ke negeri kita dengan selamat?

Mereka mengira, jika orang yang terasing menjauh

Dan berpaling dari negerinya, ia akan didenda

Keterasingan macam apa yang kita lalui

Hingga musuh selalu mengintai kita? [37]

---

36 HR Bukhari: (11/233 – *Fathul Bari*).
37 Hadil Arwâh: (Hal. 8).

Dalam untaian doanya, Atha' As-Sulami berujar:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ فِي الدُّنْيَا غُرْبَتِي، وَارْحَمْ فِي الْقَبْرِ وَحْشَتِي، وَارْحَمْ مَوْقِفِي غَدًا بَيْنَ يَدَيْكَ

"Ya Allah, rahmatilah keterasinganku di dunia ini. Rahmatilah kengerianku di dalam kuburanku, dan rahmatilah kondisiku di hadapan-Mu pada hari esok (kiamat)."

Salah seorang penyair menuturkan:

"Perjalananmu di dunia laksana perjalanan seorang musafir,

Setiap musafir harus membawa bekal.

Setiap manusia mesti mempunyai persiapan,

Apalagi jika ia takut akan penguasaan sang penguasa"

Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ memberi nasihat kepada salah seorang sahabat.

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Peliharalah lima perkara sebelum datang lima perkara: Masa mudamu, sebelum datang masa tuamu. Masa sehatmu, sebelum datang masa sakitmu. Masa kayamu, sebelum datang masa miskinmu. Masa kosongmu, sebelum datang masa sibukmu. Dan masa hidupmu, sebelum datang masa matimu."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, 'Hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Mubarak dalam kitab Az-Zuhd dengan sanad yang shahih. Hadits ini salah satu hadits mursal dari Amr bin Maimun. [38]

Rasulullah ﷺ pernah menjelaskan tentang ajal manusia yang pendek dan betapa panjang angan-angan mereka. Dalam hal ini, beliau menggambarkannya dengan menggunakan ilustrasi.

Imam Al-Bukhari[39] meriwayatkan di dalam Shahih-nya, 'Dari Abdullah bin Masud ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menggambar garis berbentuk

38 Fathul Bârî: (11/235).
39 HR Bukhari: (11/236 – Fathul Bârî).

segi empat di atas tanah. Lalu beliau menggariskan satu garis di tengah hingga keluar dari garis segi empat tadi. Kemudian beliau menggariskan lagi garis-garis kecil pada garis yang ada di tengah dari arah samping yang di tengah. Beliau bersabda, 'Ini adalah manusia, dan ini adalah ajalnya yang senantiasa mengintainya dan garis yang keluar ini adalah angan-angan dan cita-citanya, dan garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangan yang selalu menghadangnya. Jika yang satu luput, yang lain akan menghadangnya dan jika yang satu lagi luput, yang lain akan menghadangnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Inilah gambarannya." [40]

Wahai saudaraku yang budiman, peliharalah dirimu dari panjang angan! Sebab, ia akan melahirkan keburukan amal dan bahkan akan membuka pintu yang lain untuk setan, yaitu:

Rakus

Sifat rakus dapat menimbulkan kerusakan yang sangat besar terhadap agama. Dari Ka'ab bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ

"Dua ekor srigala yang dilepas di tengah-tengah kawanan kambing tidak lebih merusak kawanan tersebut dibandingkan dengan kerusakan pada agama yang ditimbulkan akibat kerakusan seseorang terhadap harta dan kedudukan." [41]

Dari Ka'ab bin Iyadh ﷺ ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فَتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِيْ الْمَالُ

'Sesungguhnya setiap umat memiliki fitnah. Dan fitnah umatku adalah harta'." [42]

Dari Abdullah bin Masud ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

40 Fathul Bârî: (11/237).
41 HR Tirmidzi: (4/16). Dia berkata: Hadits ini hasan Shahîh . Dan di-shahîh kan juga oleh Ibnu Hibban.
42 HR Tirmidzi: (3/389). Dia berkata: Hadits ini hasan Shahîh. Dishahihkan pula oleh Hakim dan Ibnu Hibban.

مَنْ أَشْرَبَ حُبَّ الدُّنْيَا الْتَاطَ مِنْهَا بِثَلاَثٍ: شَقَآءٌ لاَ يَنْفَدُ عَنَاهُ، وَحِرْصٌ لاَ يَبْلُغُ غِنَاهُ، وَ أَمَلٌ لاَ يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ. فَالدُّنْيَا طَالِبَةٌ وَمَطْلُوْبَةٌ، فَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا طَلَبَتْهُ الْآخِرَةُ حَتَّى يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ، وَمَنْ طَلَبَ الْآخِرَةَ طَلَبَتْهُ الدُّنْيَا حَتَّى يَسْتَوْفِيَ مِنْهَا رِزْقَهُ

'Barangsiapa yang dikuasai cinta dunia, ia akan memperoleh tiga perkara: 'Kesengsaraan yang tidak berkesudahan, kerakusan yang tidak berkecukupan dan angan-angan yang tidak bertepian. Dunia mencari dan dicari. Siapa yang mencari dunia, akhirat akan menuntutnya hingga ia menjumpai ajalnya. Dan siapa yang mencari akhirat, dunia akan mencarinya hingga ia memenuhi rezekinya'." [43]

Salah seorang penyair melantunkan:

Hingga kapan aku berjalan dan berpetualang

Bertamasya dan berlalu berlalu lalang?

Aku tak membiarkan engkau terasing

Dari para kekasih yang tidak mengetahui keadaanku

Berpindah-pindah di sebelah timur negeri, lalu di barat

Kematian tiada terpikir dalam benakku, karena kerakusanku

Jika aku merasa cukup, rezeki akan menghampiriku kapan saja

Kekayaan yang sesungguhnya adalah Qana'ah (menerima apa adanaya), bukan karena banyak dari harta

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى مِنْ كَثْرَةِ الْعَرْضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Kekayaan bukanlah diukur dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kecukupan yang ada di dalam jiwa." [44]

43 Di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: (6/17), Al-Mundziri berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad hasan. Sedangkan Al-Albani men-*dha'if*kannya.

44 HR Bukhari: (11/271 – Fathul Bârî) dan Muslim: (7/140 – Syarh An-Nawawi)

Al-Qurthubi berkata,[45] "Hadits ini menjelaskan bahwa kekayaan yang bermanfaat atau besar atau terpuji adalah rasa kecukupan yang ada di dalam jiwa. Penjelasannya, jika jiwanya sudah merasa kaya (cukup), ia akan menahan diri dari semua ketamakan duniawi. Sehingga ia menjadi mulia, agung, memperoleh kesucian, kemurnian, kemuliaan serta pujian yang jauh lebih banyak daripada sekadar kekayaan yang diperoleh dari jiwa yang miskin dan hampa, karena ia sangat rakus terhadapnya.

Hal ini akan menjerumuskannya menuju lembah kehinaan dan perbuatan tercela. Karena, obsesi rendah dan kekikirannya, dan banyak orang yang akan mencelanya, derajatnya rendah di tengah-tengah masyarakat, ia lebih hina daripada orang-orang terhina, lebih rendah daripada orang-orang rendah.

Kesimpulannya, orang yang memiliki karakter jiwa yang menerima (jw; nrima) akan merasa puas dan menerima rezeki yang dikaruniakan Allah ﷻ, ia tidak berambisi untuk menambah harta kekayaan tanpa kebutuhan yang jelas, ia tidak antusias untuk mendapatkannya dan tidak merengek untuk memperolehnya.

Tetapi, ia senantiasa ridha terhadap rezeki yang dikaruniakan Allah kepadanya, seolah-olah ia selalu berkecukupan. Dan sebaliknya, keadaan orang yang jiwanya miskin sangat berbeda jauh dengan pemilik jiwa kaya, karena ia tidak pernah merasa puas dengan rezeki yang ia peroleh.

Tetapi, ia selalu berambisi untuk menambah dari cara apa saja yang dapat ia lakukan. Dan jika ia tidak mendapatkan yang ia cari, ia akan sedih dan meratap, seakan-akan seorang yang miskin harta; karena ia tidak pernah merasa cukup dengan karunia yang ia peroleh, dan ia tidak merasa kaya (cukup).

Kekayaan jiwa muncul dari keridhaan terhadap ketentuan Allah ﷻ dan menerima ketentuan-Nya. Dengan penuh keyakinan bahwa yang berada di sisi Allah lebih baik dan lebih abadi daripada. Sehingga ia tidak terlalu rakus dan tidak selalu mencari-cari.

Betapa indahnya untaian bait syair berikut ini:

"Kekayaan jiwa adalah yang mencukupimu untuk memenuhi kebutuhan

Jika mencari tambah, kekayaan itu kembali menjadi miskin"

45 Al-Qurthubi di sini adalah pengarang buku "Al-Mufham" Syarh Shahîh Muslim, dia adalah guru Al-Qurthubi pengarang kitab Tafsir Al-Qurthubi.

Salah seorang penyair juga melantunkan:

Aku melihat, engkau selalu ingin memperkaya diri

Karena kerakusan dunia seakan-akan engkau tak akan mati

Adakah suatu hari kelak, jika engkau telah memperolehnya

Lalu engkau berkata, 'Cukup, aku sudah puas'."

Peliharalah diri Anda dari sifat rakus. Sebab, ia akan melunturkan nilai-nilai agama dan harga diri, di samping akan membuka pintu masuk yang baru bagi setan, yaitu:

Kikir

Allah ﷻ berfirman:

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah : 268).

Setan senantiasa menakut-nakuti manusia dengan kemiskinan, supaya ia tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah ﷻ. Setan juga menakut-nakuti bila menafkahkannya, ia akan miskin dan melarat. Akan tetapi Allah ﷻ menenangkan setiap orang beriman dengan firman-Nya:

"Dan Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Allah menjelaskan, bahwa karunia-Nya tidak ada habisnya, anugerah Allah sangat luas, kekayaan-Nya sangat melimpah serta selamanya tidak akan habis. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ -يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ- ثُمَّ يَقُوْلُ أَنَا مَالُكَ أَنَا كَنْزُكَ

"Barangsiapa yang dikaruniai harta oleh Allah, tetapi ia tidak mengeluarkan zakatnya. Maka hartanya akan dijadikan seekor ular yang sangat besar yang memiliki dua bisa, ia menggigitnya dengan kedua rahang bawahnya pada hari kiamat, ia berkata: "Saya adalah hartamu... saya adalah simpananmu."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membacakan firman Allah ﷻ :

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali Imrân : 180).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa, kemenangan dan keberuntungan akan diraih dengan meninggalkan sifat kikir dan bakhil. Allah ﷻ berfirman:

... وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr : 9).

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

'Setiap hari, ketika manusia berpagi-pagi di dalamnya, ada dua malaikat yang turun bersamanya. Yang satu berkata, 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi yang berinfak', dan yang satu lagi berkata, 'Ya Allah, berikanlah kehilangan bagi orang yang enggan berinfak'."[46]

46 HR Bukhari: (3/304 – Fathul Bârî) dan Muslim: (7/95 – Syarhu Shahîh Muslim lin-Nawawi).

Dan dari Abu Hurairah ﷺ juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ . وَقَالَ يَدُ اللهِ مَلأَى لاَ يُغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يُغِضْ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيْزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

"Allah berfirman, 'Berinfaklah (wahai anak Adam), niscaya kamu akan diberi nafaqah (oleh Allah).' Dan beliau ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya tangan Allah itu penuh, banyaknya pemberian nafkah dan luasnya kemurahan-Nya yang Dia berikan siang dan malam tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya.' Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah kamu melihat apa yang telah diinfakkan Allah semenjak Dia menciptakan tujuh langit dan bumi. Hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya. Sedangkan 'Arsy-Nya ada di atas air. Dan di tangan-Nya timbangan yang Dia turunkan dan angkat. Ia sesuai dengan apa yang kamu perbuat'." [47]

Dari Umamah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ إِنْ تَبْذُلِ الْخَيْرَ خَيْرٌ لَكَ وَإِنْ تُمْسِكْهُ شَرٌّ لَكَ وَلاَ تُلاَمُ عَلَى الْكَفَافِ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Wahai anak manusia, jika engkau menafkahkan apa yang menjadi kelebihan hartamu, itu akan bernilai kebaikan bagimu dan jika engkau menahannya (tidak menafkahkannya),, itu akan bernilai keburukan untukmu. Tidak ada celaan bagi orang yang sesuai dengan kebutuhan (pas-pasan). Mulailah memberi infak kepada orang yang berada di dalam tanggunganmu. Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (menerima)."[48]

Dari Abdullah bin Masud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua lebih mencintai hartanya sendiri daripada harta ahli warisnya?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya

47 Ibid. (Bukhari: 13/393) dan (Muslim: 7/80).
48 HR Muslim: (7/126 – *Syarh Shahîh Muslim lin Nawawi*) dan Tirmidzi: (4/4).

hartanya yang sebenarnya adalah yang ia sedekahkan, sedangkan harta ahli warisnya adalah yang ia simpan."[49]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

"Tidak boleh iri kecuali dalam dua perkara: 'Seseorang yang dikaruniai Allah Al-Qur`an, lalu ia mengamalkan (membacanya) di kala malam dan siang hari. Dan seseorang yang Allah anugerahi harta, lalu ia menginfakkannya di kala siang dan malam hari." [50]

Maksud dari hasad di sini adalah iri hati, yaitu berharap ingin menjadi seperti orang lain. Sebenarnya hal ini boleh-boleh saja, bahkan akan bernilai ketaatan. Sedangkan sifat hasad yang tercela adalah berharap orang lain tidak memperoleh (kehilangan) nikmat, dan ini diharamkan.

Dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ لاَ يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا

"Apabila seorang perempuan (istri) memberikan makanan (yang baik) dari rumahnya dengan tidak berlebih-lebihan, maka dia akan memperoleh pahala dari apa yang dia berikan, suami dan pembantunya juga memperoleh pahala yang sama. Pahala satu fihak tidak mengurangi pahala fihak lain sedikitpun." [51]

Sombong

Sifat sombong merupakan salah satu pintu masuk setan. Dengan sifat ini, setan akan menghinakan seseorang dan menggiringnya untuk menolak

49 HR Bukhari: (11/260 – Fathul Bârî) dan Nasa'i.
50 HR Muslim.
51 HR Bukhari: (3/293 – Fathul Bârî) dan Muslim: (7/111 – Syarhu Shahîh u Muslim lin Nawawi).

kebenaran dan menjunjung kebatilan. Orang yang sombong adalah orang bodoh yang tidak mengetahui hakikat dirinya dan hakikat Rabb-Nya.

Sebab, kalau ia mengetahui hakikat dirinya secara benar, niscaya akan tahu bahwa ia hanyalah setetes air sperma yang menjijikkan dan berbau amis. Lalu berubah menjadi segumpal darah. Kemudian menjadi segumpal daging, dan akhirnya ia lahir sebagai bayi mungil dan lemah. Kalau demikian, mengapa bersikap sombong?

Karena sifat sombong merupakan penyakit yang sangat membinasakan, Allah ﷻ mewanti-wanti hamba-Nya dari penyakit ini. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Al-Isrâ' : 37).

Allah ﷻ berfirman pula:

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (An-Nisâ' : 36).

Serta firman-Nya:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak berfirman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya." (Al-A'râf : 146).

Dan Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

"(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Ghâfir : 35).

Serta masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perihal kesombongan.

Nabi Muhammad ﷺ juga mewanti-wanti umatnya dari penyakit berbahaya ini. Beliau menjelaskan, bahwa resikonya sangat besar dan dahsyat. Beliau bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong walaupun sebesar biji zarah (atom)." [52]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman:

الْعِزُّ إِزَارِى وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَآئِى فَمَنْ نَازَعَنِى شَيْئًا مَنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

'Kemuliaan adalah kain-Ku, sombong adalah selendang-Ku, barang siapa yang menyaingi Aku di dalam kedua hal ini, niscaya Aku akan menyiksanya'." [53]

Dari Haritsah bin Wahab ﷺ ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

'Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni api neraka? Yaitu setiap orang yang kasar, bengis dan orang yang berjalan dengan lagak sombong lagi angkuh'" [54]

---

52 HR Muslim: (2/89 – Syarhu Shahîh Muslim lin-Nawawi) dan Tirmidzi: (3/243).
53 HR Muslim: (16/173 – Syarhu Shahîh u Muslim lin Nawawi) dan Al-Barani di dalam *Al-Mustakhraj.*
54 HR Bukhari: (8/662 – Fathul Bari) dan Muslim: (17/187 – Syarh Nawawi).

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اِحْتَجَبَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ : فِيَّ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ. وَقَالَتِ الْجَنَّةُ : فِيَّ ضُعَفَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ وَمَسَاكِنُهُمْ. فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكِ الْجَنَّةَ رَحْمَتِيْ، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَآءُ، وَإِنَّكِ النَّارُ عَذَابِيْ أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَآءُ ، وَلِكِلاَكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا

"Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata, 'Aku dipenuhi oleh orang-orang kasar dan angkuh lagi sombong.' Surga berkata, 'Aku dipenuhi kaum muslimin yang lemah dan miskin.' Maka Allah ﷻ, memberikan keputusan kepada keduanya. Allah berfirman kepada surga: 'Wahai surga, sesungguhnya engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki denganmu.' Dan Allah berfirman kepada neraka: 'Wahai neraka, sesungguhnya engkau adalah siksa-Ku, Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki denganmu dan untuk kalian berdua, Aku yang akan memberikan penghuni'." [55]

Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ : شَيْخٌ زَانٍ وَمَلَكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

'Ada tiga golongan manusia yang tidak diajak bicara, tidak akan disucikan oleh Allah, dan Allah tidak akan melihat mereka kelak pada hari kiamat. Dan bagi mereka siksa yang sangat pedih: Orang tua pezina, raja yang berdusta dan orang miskin yang sombong'." [56]

Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

55 HR Muslim: (17/183 – Syarh Shahîh Muslim lin Nawawi).
56 HR Muslim: (2/115 – Syarh Shahîh Muslim lin Nawawi) dan Nasa'i.

"Ketika seorang laki-laki memanjangkan kainnya (melebihi mata kaki) dengan penuh kesombongan, maka dia ditelan bumi... dan dia akan terbenam di dalamnya hingga hari kiamat."[57]

Abdullah bin Umar ﷺ juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang memanjangkan kainnya karena congkak dan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat kelak."[58]

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ أَكَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ

"Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji atom dari kesombongan, niscaya Allah akan mencampakkan wajahnya ke dalam api neraka."[59]

Salamah bin Akwa' ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Tidaklah seorang hamba bersikap sombong dan angkuh hingga ia dimasukkan dalam golongan orang-orang yang angkuh dan congkak... dan ia akan ditimpa (siksaan) seperti yang menimpa mereka.'[60]

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ وَلِسَانٌ يَنْطِقُ يَقُوْلُ إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلاَثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلهًا آخَرَ وَبِالْمُصَوِّرِيْنَ

"Pada hari kiamat kelak, akan keluar sebatang leher dari neraka yang mempunyai dua mata yang bisa melihat, dua telinga yang bisa mendengar dan lisan yang bisa berbicara, ia akan berkata: 'Aku diwakilkan untuk mengambil tiga golongan manusia: 'Orang-orang

57 HR Bukhari: (10/258 – Fathul Bârî) dan Nasa'i: (8/206).
58 HR Bukhari: (10/258 – Fathul Bârî) dan Muslim: (14/60 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).
59 HR Ahmad dan Baihaqi di dalam "Syu'abul Iman". Al-Hafizh Al-Iraqi berkata: 'Sanadnya shahîh'. *Takhrîjul Ihyâ`*: (Hal. 1934).
60 HR Tirmidzi: (3/244). Dia berkata: 'Hadits ini hasan gharib'.

yang sombong, angkuh dan pembangkang, serta orang-orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, dan para penggambar." [61]

Hasan Basri berkata, "Sifat bangga diri bisa jadi mulai muncul dari manusia disaat mereka dapat membasuh kotoran dengan tangannya, sekali atau dua kali pada setiap hari. Lalu ia menentang penguasa langit."

Ketika berada di atas mimbar, Nu'man bin Basyir ﷺ berkata, "Sesungguhnya setan mempunyai beberapa perangkap dan jerat. Di antara perangkap dan jerat setan adalah bersikap terhadap nikmat Allah ﷻ, bangga dengan karunia Allah ﷻ, sombong terhadap hamba-hamba Allah ﷻ dan memperturutkan hawa nafsu karena selain Allah ﷻ."

Dalam satu riwayat dikatakan, bahwa Mathraf bin Abdullah Asy-Syakhir melihat ke arah Muhlab bin Abu Shafrah yang memakai perhiasan, dan berjalan dengan lagak angkuh. Maka Mathraf bertanya, "Wahai Abu Abdullah, kenapa Anda bejalan dengan lagak yang dimurkai Allah ﷻ dan rasul-Nya ﷺ?" Muhlab berkata, "Tidakkah kamu mengenali saya?" Ia berkata, "Ya, saya mengenalimu. Pertama kamu berasal dari setetes air sperma yang hina, dan terakhir kamu akan menjadi bangkai yang busuk, sedangkan ketika hidupmu anda selalu membawa kencing dan kotoran." Maka Muhlab pun meninggalkan lagak berjalannya itu.

Ibnu Auf mengintisarikan perkataan ini dan melantunkan dalam bait-bait syair. Ia bersenandung:

Aku heran melihat orang yang bangga dengan dirinya

Kemarin ia hanya setetes sperma yang hina

Di hari esok, dengan fisik yang baik

Dia terkubur di liang lahat sebagai bangkai yang busuk

Di atas kealpaan dan kelalaiannya

Di antara dua pakaiannya, ia membawa kotorannya [62]

Dari Bakar Al-Hadzli, ia berkata, "Ketika kami bersama Hasan, tiba-tiba Ibnu Ahtam lewat di depan kami. Ia hendak menuju sebuah ruangan kecil. Ia memakai jubah sutera dengan menyelipkan kain satunya dari kain yang lain

61 HR Tirmidzi: (3/103). Dia berkata: 'Hadits ini Shahîh gharib'. Dan diShahîh kan oleh Al-Albani di dalam 'Ash-Shahîhah': (512) menurut syarat Syaikhain.

62 *Adabud Dunya wad Dîn*': (Hal. 201).

di atas betisnya. Lalu, pakaian luarnya terurai begitu saja. Ia berjalan dengan congkak dan sombong.

Maka Hasan memandanginya seraya berkata, "Celaka, celaka, orang sombong, congkak, bersikap kasar dan memandang dengan melenggak-lenggok."

Maksudnya, betapa bodohnya dirimu. Engkau memandangi diri sebagai orang yang dianugerahi berbagai karunia, tetapi yang tidak pernah disyukuri, tidak pernah diingat dan tidak pernah diperoleh sesuai dengan perintah dan tidak menunaikan hak Allah. Setiap anggota tubuhmu adalah nikmat dari Allah, sebagai lirikan bagi setan.

Ketika Ibnu Ahtam mendengarnya, ia pun kembali dan meminta maaf kepadanya. Tetapi Hasan berkata, "kamu jangan minta maaf kepada saya, tetapi bertaubatlah dan kembalilah kepada Rabb-mu. Bukankah kamu pernah mendengar firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

'Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan lagak sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak dapat menyamai gunung'." (Al-Isrâ' : 37).

■ Beberapa Tipe Orang-Orang Sombong

1. Tipe manusia yang sombong karena barang milikinya, atau kedudukannya di masyarakat.

   Kesombongannya semakin menjadi ketika orang-orang dekatnya memuji, ketika dirinya mendapat sanjungan dari para penjilat yang menjadikan kemunafikan sesuatu dan biasa dan mencari muka. Menjilat adalah sebuah penipuan dan permainan, mereka memujinya jauh di atas kewajarannya dan menyanjungnya melebihi kadar dan derajat dirinya. Maka orang ini menganggap hal tersebut sebagai kebenaran, sehingga ia semakin sombong.

   Ada yang mengatakan, "Betapa aneh orang yang dikatakan baik padahal tidak demikian, bagaimana ia bisa bergembira? Aneh pula orang dikatakan buruk padahal ia memang buruk, mengapa ia marah?"

Salah seorang penyair menuturkan:

Aduh, alangkah kasihannya orang bodoh, ketika orang memujinya berlebih-lebihan

Pengetahuanmu pada dirimu tidak lebih unggul dari kebodohan para penyanjungmu

Dia memuji dan menyanjung tanpa pengetahuan

Engkau lebih tahu apa yang diperoleh daripada kecurigaanmu

Jenis kesombongan seperti ini banyak tersebar di kalangan para raja dan penguasa. Karena itu, mereka harus menghindari teman-teman dekat yang jahat. Sebab, teman-teman seperti ini akan menghiasi perbuatan jahat dengan kebaikan dan tidak menjelaskan perbuatan buruknya sehingga mereka akan terjerumus dan binasa.

Sekiranya para raja dan pemimpin berpikir jernih, mereka akan sadar bahwa kekuasaannya hanya sementara dan tidak kekal. Seandainya kekuasaan itu bersifat kekal, niscaya mereka tidak akan memperolehnya dari para penguasa sebelumnya. Allah ﷻ berfirman:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Rabb Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'." (Ali Imran : 26).

Setelah para penguasa itu mati, yang tersisa dari mereka hanyalah sejarah kehidupan mereka yang baik atau yang buruk.

2. Tipe manusia yang sombong karena hartanya. Hal ini merupakan kelalaian orang bodoh. Sebab kalau mau berpikir, ia akan sadar bahwa harta hanyalah barang pinjaman.

Boleh jadi Allah ﷻ bisa mengambilnya kapan saja, dan sebagaimana kisahnya pemilik kebun[63]—yang menzalimi dirinya sendiri—memasuki tamannya, ia berkata, "Saya yakin, taman ini tidak akan binasa untuk selamanya...". Maka Allah ﷻ mengirimkan bencana dari langit, sehingga tamannya hancur lebur, dan tidak satu pun yang tersisa.

Dan juga seperti Qarun yang congkak dan sombong karena hartanya yang melimpah, sampai-sampai, kunci-kunci gudang tempat penyimpanan hartanya tidak kuat dipikul oleh tujuh orang lelaki yang kuat. Tetapi, Allah ﷻ menenggelamkannya beserta harta kekayaannya ke dalam bumi. Dan akibat yang ia terima adalah kerugian yang nyata.

Seandainya, Allah ﷻ menguji orang yang kaya dengan penyakit, niscaya ia akan berharap kalau semua hartanya diambil, asal kesehatannya dikembalikan seperti sediakala.

SETETES AIR SENI DAN KERAJAAN

Sebagaimana kisah seorang raja dari kalangan kaum muslimin yang meminta segelas air untuk minum. Lalu sang pelayan datang membawa segelas air, kemudian berkata, 'Hai tuan raja, jangan tuan minum terlebih dahulu hingga saya menanyakan satu pertanyaan." Sang raja berkata, "Tanyakanlah."

Sang pelayan bertanya, "Jika tuan tidak memperoleh segelas air ini, berapa tuan akan membelinya?" Sang raja berkata, "Saya akan membelinya dengan setengah dari kerajaan saya." Sang pelayan berkata, "Jika tuan meminumnya, lalu terhenti di dalam kandung kemih tuan dan tidak dapat dikeluarkan (kencing). Berapa tuan akan membelinya?" Sang raja berkata, "Saya akan membelinya dengan semua kerajaan saya." Sang pelayan berkata, "Kalau begitu, harga kerajaan tuan setara dengan sekali kencing saja."

63 Kisah tentang mereka termaktub di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam : 17-32.

3. Tipe manusia yang sombong karena kekuatan dan kesehatannya. Orang seperti ini berarti sedang lalai. Sebab, kekuatan bukanlah standar kemuliaan bagi manusia.

   Apakah kekuatan lelaki ini setara dengan kekuatan keledai atau bighal? Seandainya yang dijadikan standar adalah kekuatan, niscaya keledai lebih berhak untuk menjadi perdana menteri, bighal menjadi menteri dan gajah menjadi presiden.

   Tetapi yang menjadi acuan adalah akal. Karena dengan akal, manusia dapat mengenali hakikat Rabb dan Penciptanya, berinteraksi dengan sesamanya secara baik dan harmonis. Dan akal-lah yang dapat menjauhkan pemiliknya dari berbagai kerusakan dan mara bahaya.

   Bacalah beberapa bait syair berikut ini yang dinisbatkan kepada Ali bin Abu Thalib ﷺ:

   Sungguh, kemuliaan adalah budi pekerti yang suci

   Pertama adalah akal, Kedua, agama

   Ketiga, ilmu. Keempat, kemurahan hati

   Kelima, dermawan. Keenam, tabah

   Ketujuh, kebajikan. Kedelapan, sabar

   Kesembilan, syukur. Kesepuluh, kelembutan. [64]

   Perhatikanlah, semoga Allah memberi Anda petunjuk. Kekuatan dan keperwiraan tidak bisa dijadikan sebagai standar budi pekerti yang luhur. Sebab, ia tidak bisa dibanggakan kecuali bila digunakan untuk kebaikan dan perbaikan.

   Diriwayatkan bahwa, Abu Hanifah biasa mengajarkan fikih kepada murid-muridnya di masjid dengan melentangkan kedua kakinya. Tiba-tiba ada seorang lelaki tampan, tinggi dan berpenampilan menarik masuk ke masjid dan mendatangi majelis pengajian Imam Abu Hanifah untuk ikut mendengarkan. Maka Abu Hanifah menyatukan kedua kakinya karena menghormati orang yang baru datang itu dan ia terus memberikan pelajaran hingga sampai pada perkataannya, "Waktu shalat maghrib dimulai dari terbenamnya matahari hingga terbenamnya sinar merah matahari dari langit." Lelaki yang baru masuk tadi bertanya, "Wahai

64 Adabud Dunya wad Dîn': (Hal. 11).

syaikh, kalau matahari belum terbenam bagaimana?" Abu Hanifah berkata, "Sekarang, tiba saatnya bagi Abu Hanifah untuk menelentangkan kembali kedua kakinya."

Salah seorang penyair menuturkan:

Seorang pemuda dianggap elok karena kecemerlangan akal

Meskipun usahanya banyak yang terlarang

Seorang pemuda dianggap hina karena kelemahan akal

Meskipun nasab dan usahanya mulia

Seorang pemuda bisa hidup di tengah masyarakat karena akalnya karena

Dengan akalnya, ilmu dan pengalamannya akan berjalan

Karunia Allah yang paling baik bagi manusia adalah akal

Tidak ada atupun yang dapat menandinginya

Jika sang Maha pengasih menyempurnakan akal bagi seseorang

Berarti akhlak dan budinya telah sempurna. [65]

4. Tipe manusia yang sombong karena ilmunya.

Orang-orang seperti ini lebih tepat untuk dikatakan sebagai orang-orang yang bodoh. Sebab, ilmu yang tidak dapat menjadikan pemiliknya bersifat tawadhu dan takut kepada Allah, bukanlah ilmu yang bermanfaat.

Ilmu ada dua macam, yaitu ilmu yang terdapat pada lisan dan ilmu yang terdapat pada hati.

Ilmu yang hanya terdapat pada lisan akan menjadi alasan bagi Allah ﷻ untuk mengazab pemiliknya. Dan ilmu yang di dalam hati, itulah rasa takut kepada Allah ﷻ. [66]

Usamah bin Zaid ﷺ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari kiamat kelak, akan didatangkan seseorang laki-laki, lalu dilemparkan ke dalam api neraka. Tiba-tiba ususnya terburai, dan ia mengitarinya, sebagaimana seekor keledai yang mengintari penambatannya.

65 Ibid. (Hal. 3)
66 HR Bukhari dan Muslim: (8/118 – *Syarhu Shahîhul Muslim lin Nawawi*).

Kemudian para penghuni neraka yang lain berkumpul di sekitarnya. Mereka bertanya, "Wahai fulan, apa yang terjadi dengan Anda? Bukankah Anda dahulu (di dunia) yang menyuruh kami melakukan kebaikan dan mencegah kami dari kemungkaran?" ia berkata, "Saya menyuruh kalian melakukan kebaikan, tetapi saya sendiri tidak melakukannya. Saya mencegah kalian dari kemungkaran, tetapi saya sendiri melakukannya."[67]

Bagaimana mungkin orang seperti ini dikatakan alim, sementara di dalam dirinya terdapat bencana dan bahaya sombong.

5. Tipe manusia yang menyombongkan ketampanan dan kecantikan atau keindahan bentuk raut mukanya (fisik).

   Kebanyakan kesombongan ini menimpa kaum perempuan. Seandainya perempuan yang cantik itu mau berpikir tentang kecantikannya tentunya ia akan mengetahui bahwa, kecantikannya akan menjadi santapan cacing tanah. Seandainya ia mau membayangkan dirinya setelah dikubur, ketika cacing-cacing tanah menyantap daging, mata dan dagunya, niscaya akan terbayang pemandangan yang sangat mengerikan dan menyeramkan. Bahkan, kecantikan di dunia bisa jadi hanya mengundang berbagai bencana dan penyakit. Berapa banyak penyakit yang membuat perempuan yang sebelumnya cantik rupawan menjadi buruk rupa, sehingga manusia begitu jijik ketika melihatnya, setelah sebelumnya menjadikannya idola. Sampai pada akhirnya, orang-orang pun menghindar dan menjauhinya, padahal sebelumnya mereka sangat terkesan memandanginya.

   Seorang penyair menuturkan:

   Hai orang yang bersikap sombong, dan bangga dengan penampilannya

   Perhatikanlah selain dirimu, bau busuk tersebar darinya

   Seandainya manusia mau memikirkan apa yang ada di dalam perut mereka

   Niscaya kesombongan tak akan menyapa pemuda dan orang tua

   Adakah milik manusia yang lebih dimuliakan seperti halnya kepalanya?

   Ada lima tempat mengalirnya kotoran

   Hidung yang mengalir kan ingus, telinga yang baunya busuk

67 Muttafaqun Alaih.

Mata berlubang dan mulut yang mengeluarkan air liur

Wahai anak bumi, dan yang akan menjadi santapan tanah, kelak

Berhentilah berbuat maksiat, karena engkau adalah santapan dan minuman tanah."[68]

■ Fenomena Kesombongan

1. Menolak kebenaran.

   Di antara fenomena kesombongan ialah, manusia yang sudah jelas baginya kesalahannya, namun tidak mau kembali kepada kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran tersebut. Satu-satunya faktor mengapa ia berbuat seperti itu adalah kesombongan. Berapa banyak ulama terkemuka, ketika berdiskusi dengan muridnya yang masih kecil tentang suatu masalah, lalu terlihatlah kesalahan sang guru, namun ia tak mau kembali pada kebenaran karena merasa sombong. *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh.*

   Salah seorang penyair menuturkan:

   Tetapi mereka tidak mendengar perkataan hidayah (kebenaran)

   Ketika ia datang dari anak yang paling kecil

   Namun, mereka justru menyerangnya dengan segala kemungkaran

   Mereka menuduhnya orang sakit dan kurang waras

   Hal ini sering terjadi pada kebanyakan ulama kita sekarang. Adapun ulama salaf dahulu, selalu menerima kebenaran dari mana pun datangnya. Abu Hanifah berkata, "Saya mempelajari cara tahallul (dalam manasik haji) dari para tukang cukur." Dan inilah imam Malik bin Anas, beliau pernah bertanya kepada muridnya yang masih muda, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dalam satu masalah tentang perceraian.

2. Menghinakan manusia, menyepelekan dan bersikap angkuh

   Rasulullah ﷺ mengumpulkan fenomena sombong ini di dalam sabdanya:

   اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

   "Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."[69]

---

68 *'Adabud Dunya wad Dîn'*: (Hal. 212).
69 HR Muslim: (2/89 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

Karena sombong merupakan salah satu pintu masuk dan tipu daya setan untuk menjerumuskan manusia, maka cara membebaskan diri dari tipu daya dan belenggu ini hanyalah dengan tawadhu. Dari Iyadh bin Himar ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَضَّعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغَى أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

'Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, agar kalian saling merendahkan hati, supaya tidak ada yang membanggakan dirinya, dan tidak ada yang bersikap angkuh dan congkak'."[70]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ

"Tidaklah seseorang merendahkan hatinya, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya."[71]

8. Suka Dipuji

Ketahulah wahai saudaraku, bila Anda adalah orang yang senang dipuji, berarti setan telah merasuki diri Anda dari pintu ujub yang merupakan penyakit mematikan. Jika dipuji dengan sesuatu yang ada di dalam diri Anda, Anda bisa mengatasinya dengan mengingat berbagai aib, kelemahan dan dosa-dosa yang pernah Anda perbuat. Sebab, setiap manusia pasti punya aib dan dosa. Seperti dikatakan seorang Salafus Shalih ketika dipuji, "Sekiranya dosa mempunyai bau, niscaya tak seorang pun yang berani mendekati saya."

Tetapi jika Anda dipuji dengan sesuatu yang tidak ada di dalam diri Anda, janganlah Anda bergembira dengan hal itu. Karena, itu berarti kegilaan. Salah seorang ahli hikmah berkata, "Barangsiapa yang ridha dipuji dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya, sesungguhnya ia telah memberikan peluang bagi orang untuk menghinakannya."

70 HR Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah.
71 HR Muslim dan Tirmidzi.

Ibnul Muqaffa' berkata, "Orang yang menerima pujian sama dengan orang yang memuji dirinya sendiri." [72]

Salah seorang penyair menuturkan:

Bukan suatu kemuliaan jika seseorang memuji dirinya sendiri

Akan tetapi perbuatan itu ada yang dicela dan dipuji

Tidak setiap saat seseorang membenarkan anggapannya

Dan tidak semua niagawan akan beruntung

Tidak setiap yang engkau harap bisa menjaga aibmu

Dan tidak setiap yang menyatukan barang titipan akan baik

Ketahuilah! Pujian itu mengandung berbagai bencana dan bahaya. Di antaranya bisa membuat seseorang membanggakan diri dan berlaku sombong. Ini adalah pintu kehancuran bagi orang yang dipuji.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang memuji saudaranya, dan ia sangat menyanjungnya. Maka beliau bersabda:

أَهْلَكْتُمْ — أَوْ قَطَعْتُمْ — ظَهْرَ الرَّجُلِ

'Kalian telah membinasakan atau memotong punggung lelaki ini'." [73]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa pujian sangat berbahaya.

Dari Abu Bakar ﷺ, ia berkata, 'Ada seseorang yang disebut-sebut di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu ada orang lain yang memujinya, maka beliau bersabda:

"Celakalah engkau, sesungguhnya kamu telah memotong leher saudaramu—beliau mengulanginya berkali-kali—kalau memang kalian harus memuji, tidak mengapa, namun hendaknya ia mengatakan, 'Saya beranggapan begini dan begini...' jika memang orang itu seperti yang ia katakan. Dan cukuplah Allah yang mengetahuinya. Dan ia tidak mensucikan siapa pun kepada Allah." [74]

---

72 Adabud Dunya wad Dîn: (Hal. 213).
73 HR Bukhari: (5/276 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/127 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi). Dan ini Lafazh Bukhari.
74 HR Bukhari: (5/274 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/126 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

Di antara bahaya lain dari pujian adalah, membuat orang yang dipuji buta akan aib dan kekurangan dirinya. Sehingga, tidak mau mengintrospeksinya dengan sungguh-sungguh. Selain itu, orang yang dipuji akan mengira bahwa dirinya sudah baik, sehingga tidak mau bersungguh-sungguh untuk memperbanyak amal ketaatan.

Oleh karena itu, Ziyad bin Abu Muslim berkata, "Tidaklah seseorang menerima pujian atau sanjungan atas dirinya, melainkan setan akan membanggakan hal itu pada dirinya."

Salah seorang Salafus Shalih berkata, "Barang siapa yang gembira dengan pujian, berarti ia telah membuka peluang bagi setan untuk memasuki hatinya." Salafus Shalih yang lain juga berujar, "Jika dikatakan kepadamu, 'Sebaik orang adalah Anda,', hal itu lebih kamu sukai daripada dikatakan, 'Seburuk orang adalah Anda', maka demi Allah, sebenarnya kamu adalah orang yang paling buruk." Oleh karena itu, Umar bin Khattab ﷺ pernah berkata, "Peliharalah dirimu dari pujian, karena ia adalah sembelihan." [75]

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Ketahuilah! Bahwa dalam perkara pujian dan celaan, kondisi manusia terbagi ke dalam empat macam:

Kondisi Pertama : Ia akan merasa gembira dengan pujian dan berterima kasih atas hal tersebut. Sebaliknya, dia akan marah atas celaan dan mendengki pencelanya, serta akan membalas dendam.

Kondisi kedua : Ia akan memendam kemarahan di dalam hati kepada orang yang mencelanya. Akan tetapi menahan lisan dan semua anggota tubuhnya untuk membalasnya. Atau, hatinya merasa gembira dan senang kepada orang yang memujinya, akan tetapi menahan ekspresi tubuhnya untuk menampakkan kegembiraan. Di sini ada kekurangan, namun dibandingkan sebelumnya, ini lebih baik.

Kondisi ketiga : Ini adalah tingkatan kesempurnaan yang pertama, yaitu menganggap datar antara orang yang mencela dan yang memujinya. Ia tidak merasa risau dengan celaan dan tidak pula senang dengan pujian.

75 Diriwayatkan secara marfu' dari hadits Mu'awiyah. Dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Ibnu Majah: (2/1232). Di dalam Az-Zawaa'id, dia berkata: 'Sanadnya baik'.

Kondisi Keempat : Jujur dalam beribadah. Ia membenci pujian dan marah kepada orang yang memujinya. Sebab, ia tahu pujian adalah fitnah sangat berbahaya bagi diri dan agamanya. Ia suka kepada orang yang mencelanya. Sebab ia tahu bahwa orang ini menunjukkan aib, kekurangan dan dosa pada dirinya." [76]

Karena itulah, Nabi Muhammad ﷺ menyuruh untuk menaburkan tanah pada wajah orang-orang yang suka memuji. Suatu ketika, Miqdad ؓ melihat seseorang memuji Utsman bin Affan a. Maka Miqdad menghampiri orang ini, lalu ia berjongkok, kemudian menaburkan kerikil pada wajah orang tersebut. Utsman ؓ berkata, "Ada apa denganmu?" Miqdad berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِيْنَ فَاحْثُوْا فِي وُجُوْهِهِمُ التُّرَابَ

'Apabila kalian melihat orang-orang yang suka memuji. Maka taburkanlah tanah pada wajah mereka'." [77]

Riya'

Riya' merupakan salah satu pintu yang lebar bagi setan guna memasuki hati manusia. Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim yang mengharapkan Allah ﷻ dan hari kiamat untuk senantiasa mengoreksi hatinya.

Jika menemukan suatu kecenderungan kepada selain Allah ﷻ di dalamnya, ia harus mengobatinya dengan serta merta. Dan hendaknya pula ia memeriksa setiap amal perbuatannya. Jika di dalamnya ia menemukan syubhat berupa riya, ia harus membersihkannya. Sebab, riya adalah kecenderungan hati kepada selain Allah ﷻ dan tidak peduli dengan pemeliharaan sang pencipta dengan beralih pada pemeliharaan para makhluk. Oleh karena itu, riya ini dinamakan dengan syirik kecil.[78]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ

76 Ihyâ' Ulûmud Dîn: (1857).
77 HR Muslim: (18/128 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi), Tirmidzi: (3/26) dan Ibnu Majah: (2/1232).
78 Dishahîh kan oleh Al-Albani di dalam Shahîhut Targhîb: (1/17).

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil."

Para sahabat ﷺ bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

الرِّيَاءُ. إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ تُجَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ اِذْهَبُوا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاءُوْنَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

"Yaitu riya, Allah ﷻ akan berfirman ketika membalas amal perbuatan manusia, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kamu berbuat riya untuknya di dunia, dan lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?"[79]

Jenis-jenis riya banyak sekali. Di antaranya, ada yang riya karena ilmunya, ibadahnya. Dan ada pula riya karena sedekahnya. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dan Nasa'i, dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Sesungguhnya orang yang pertama sekali diadili pada hari kiamat adalah orang yang mengaku mati syahid. Ia dihadirkan, lalu diperlihatkan nikmat Allah kepadanya, dan ia pun melihatnya. Lalu Allah ﷻ bertanya, 'Apa yang engkau perbuat untuk mendapatkan nikmat tersebut?' Ia berkata, 'Saya berperang karena-Mu, hingga saya mati syahid', tetapi Allah membantah, 'Kamu bohong, tetapi kamu berperang supaya dikatakan seorang pemberani, dan itu sudah kamu dapatkan.' Lalu Allah ﷻ memerintahkan agar orang ini diseret di atas wajahnya, hingga ia dilempar ke dalam api neraka. Selanjutnya dihadirkan orang yang belajar dan mengajarkan ilmunya serta membaca Al-Qur`an. Lalu diperlihatkan kepadanya nikmat Allah , dan ia pun melihatnya. Allah ﷻ bertanya: 'Apa yang engkau perbuat untuk mendapatkan nikmat tersebut?' Ia berkata: 'Saya belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Al-Qur`an karena-Mu', tetapi Allah membantah: 'Bohong kamu, tetapi kamu belajar dan mengajar supaya kamu dikatakan seorang alim, dan kamu membaca Al-Qur`an supaya kamu dikatakan seorang qari`, dan itu sudah kamu dapatkan.' Lalu Allah memerintahkan agar orang ini diseret di atas wajahnya, hingga ia dilempar ke dalam api neraka. Selanjutnya dihadirkan orang yang dikaruniai dan dianugerahi Allah harta dan kekayaan yang berlimpah. Lalu diberitahukan

79 Al-Hafizh Al-Mundziri berkata di dalam At-Targhîb, (1/48): hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan isnad yang bagus. Dan dishahîh kan oleh Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb.*

kepadanya nikmat Allah, dan ia pun mengetahuinya. Lalu Allah ﷻ bertanya, 'Apa yang engkau perbuat untuk mendapakan nikmat tersebut?' ia berkata, 'Saya tidak pernah melewatkan peluang berinfak yang Engkau sukai, melainkan saya akan berinfak karena-Mu' , tetapi Allah membantah,'Bohong kamu, tetapi kamu melakukannya supaya kamu dikatakan seorang dermawan, dan itu sudah kamu dapatkan.' Lalu Allah memerintahkan agar orang ini diseret di atas wajahnya, hingga ia dilempar ke dalam api neraka."

Abu Hind Ad-Dari ﷺ mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ رَاءَى اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَسَمَّعَ

"Barangsiapa yang bersikap riya dan sum'ah, maka Allah akan menampakkan sikap riya dan sum'ahnya itu pada hari kiamat kelak."[80]

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam Shahîh mereka, dari Jundub bin Junadah ﷺ, "Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ

"Barangsiapa yang bersikap sum'ah, maka Allah akan menampakkan sikap sum'ahnya dan siapa yang bersikap riya, maka Allah akan menampakkan sikap riyanya itu."[81]

Oleh karena itu, Salafus Shalih senantiasa merahasiakan amal saleh dan ketaatan mereka, sebagaimana orang-orang merahasiakan kemaksiatan dan aib mereka.

Ketahuilah! faktor yang mendorong seseorang bersikap riya adalah ketamakan untuk dipuji dan takut celaan. Di bawah ini, ada beberapa cara membebaskan diri dari penyakit riya:

1. Memahami bahwa pujian orang lain tidak akan bermanfaat bagi Anda, kalau Anda memang orang tercela di sisi Allah ﷻ. Sebaliknya, celaan mereka tidak akan merugikan Anda, kalau Anda memang orang yang terpuji di sisi Allah.

80 Al-Hafizh Al-Mundziri berkata: 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang bagus dalam 'At-Targhîb wat Tarhîb': (1/44). Dan diShahîh kan oleh Al-Albani di dalam Shahîhut Targhîb: (1/16) dan As-Silsilatush Shahîhah, nomor: (951).

81 HR Bukhari: (11/336 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/116 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi)

2. Mengetahui bahwa orang yang memuji Anda tidak dapat memberikan manfaat dan kerugian apapun kepada Anda. Apalagi di saat Anda dalam keadaan miskin dan sangat memerlukan bantuan.
3. Memahami bahwa riya akan menghapuskan amal kebaikan. Bahkan akan mengubahnya menjadi timbangan keburukan.
4. Jika Anda takut kalau orang lain akan mengetahui keburukan sanubari dan kepekatan hati Anda di dunia. Maka, sesungguhnya Allah ﷻ mengetahui hal itu. Kelak, ia akan mempermalukan Anda di hadapan semua makhluk dan para saksi.
5. Jika dalam benak Anda terbersit keinginan untuk riya, hendaknya Anda segera menolak dan membebaskan diri darinya. Kemudian, segera menghadap kepada Allah ﷻ dengan sepenuh hati Anda.

Ketahuilah! Setan kali pertama mengajak Anda untuk meninggalkan amal kebaikan. Jika tidak mampu, ia akan mengajak Anda bersikap riya dalam melakukannya. Bila setan ternyata mendapatkan bahwa, Anda beramal dengan ikhlas, ia akan membisikkan bahwa amal Anda ini tidak ikhlas, tetapi riya. Si durjana ini terus membisikkan dan menjerumuskan hingga Anda tidak melakukan amal kebaikan tersebut.

Maka waspadalah—semoga Allah memelihara Anda—dan jangan sekali-kali Anda mematuhi bisikan setan. Sebab, ia adalah musuh bebuyutan yang akan menyesatkan dan nyata.

Al-Ghazali berkata, "Orang-orang yang hendak membebaskan diri dari bahaya riya ada empat tingkatan:

Pertama : Ia menolak dan mendustakan bisikan setan. Bahkan tak cukup sampai di situ, ia sibuk pula mendebatnya dengan panjang lebar. Karena, ia menganggap bahwa itu lebih selamat untuk hatinya, padahal sebenarnya itu adalah kekurangan.

Karena ia telah begitu sibuk dan terlalaikan dari bermunajat kepada Allah ﷻ serta dari kebaikan yang merupakan tujuannya. Selanjutnya, ia beralih menyerang para penyamun, sementara menyibukkan diri dengan melakukan penyerangan kepada para penyamun merupakan kekurangan.

Kedua : Ia mengetahui bahwa, mendebat dan membantah bisikan setan merupakan kekurangan. Sehingga ia cukup mendustakan dan menolak bisikannya, serta tidak sibuk mendebatnya.

Ketiga : Ia tidak sibuk dengan mendustakan bisikan setannya. Karena, hal itu menuntutnya untuk berhenti walaupun sejenak. Bahkan di relung hatinya, ia menyatakan bahwa ia membenci sifat riya dan akan mendustakan setan. Sehingga ia tetap dalam posisi ini disertai kebencian dan tidak sibuk dengan pendustaan dan perdebatan.

Keempat : Ia mengetahui, bahwa setan akan membencinya. Maka ia bertekad, setiap kali setan menggodanya, ia justru menambah keikhlasan dan frekuensi beribadahnya serta merahasiakan sedekah dan ibadah karena murka kepada setan.

Dari Fudhail bin Ghazwan, diberitakan kepadanya bahwa si Fulan menyebut dirinya buruk. Maka Fudhail berkata, "Demi Allah, saya akan murka kepada orang yang menyuruhnya." Ada yang bertanya, "Siapa yang menyuruhnya?" Ia berkata, "Setan." Lalu ia berdoa, "Ya Allah, ampunilah dia."

Apabila setan mengetahui kebiasaan ini dari seorang hamba, niscaya setan tidak berani lagi menggodanya. Sebab, ia takut kalau orang ini akan semakin menambah amal kebaikannya.

Harits Al-Muhasibi membuat perumpamaan yang tepat untuk empat tingkatan manusia ini. ia berkata, "Perumpamaan empat tingkatan manusia ini laksana empat orang yang bermaksud menghadiri majelis ilmu dan hadits agar mendapatkan manfaat, kebaikan, hidayah dan bimbingan. Lalu ada seorang durjana dan tersesat, ia takut kalau orang-orang ini mengetahui kebenaran. ia pun menghampiri salah seorang dari mereka, mencegahnya dan memalingkannya dari majelis tersebut serta mengajaknya ke majelis kesesatan, tetapi ia menolak. Ketika orang durjana ini mengetahui penolakannya, ia akan menyibukkannya dengan perdebatan.

Maka, ia pun sibuk menjawab kesesatan orang ini karena menganggap ada manfaat baginya. Ini adalah maksud dari orang durjana ini supaya ia lalai dari kebaikan selama perdebatan ini.

Ketika orang kedua lewat, si Durjana ini mencegah dan memintanya berhenti. Maka orang ini pun berhenti, sehingga ia menolak ajakan dari orang durjana dan tidak berusaha untuk membunuhnya. Dengan serta merta, si Durjana sangat gembira dan senang selama berhentinya orang ini untuk menolak ajakannya.

Lalu orang ketiga pun lewat. Ia sama sekali tidak menoleh, tidak sibuk menolaknya dan tidak pula berusaha membunuhnya. Namun ia tetap saja berlalu, hingga si Durjana ini merugi dan tidak memperoleh keuntungan sedikit pun darinya.

Terakhir, ketika orang keempat lewat. Ia tidak berhenti dan berkeinginan membuat si durjana murka. Maka ia berjalan dengan cepat. Hanya orang yang terakhir ini sajalah yang berkomitmen dengan sikapnya, dan si Durjana ini sangat tidak suka untuk menggodanya lagi. [82]

Oleh karena itu, ketika setan berusaha memalingkan para Salafus Shalih dari ketaatan kepada Allah ﷻ, mereka akan melakukan ketaatan itu dua kali lipat, karena marah kepada setan. Ibrahim At-Taimi berkata, "Sesungguhnya ketika setan merayu seorang hamba untuk melakukan dosa tetapi ia tidak mematuhinya, maka ia akan memperoleh kebaikan. Jika setan melihatnya semakin bersungguh-sungguh, ia tidak akan merayunya lagi".

■ Riya dan Pahala

Ketahuilah! Bahwa riya ada yang masuk ke dalam sebuah amalan atau pada sifat-sifatnya. Jika riya masuk pada amal, yakni yang menjadi faktor dan motivasi utama perbuatan, maka pahalanya jelas batal secara keseluruhan.

Bila riya masuk pada sifat-sifat amal, seperti rukuk atau sujud dengan lama, dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama, riya akan menghapus semua pahalanya. Kedua, riya tidak menghapus semua pahalanya, tetapi ia hanya mengurangi saja.

82 Ihyâ' Ulumud Dîn: (1896).

Sifat ujub berbeda dengan sombong. Sombong mempunyai tiga unsur: orang sombong, yang disombongkan dan orang yang menjadi target kesombongan. Sedangkan ujub hanya ada dua unsur, yakni orang yang banga diri dan sesuatu yang dibanggakan. Akan tetapi, ujub adalah tingkatan pertama dari tangga menuju sombong. Kita berlindung kepada Allah dari kedua sifat tercela ini.

Ujub adalah mengagungkan dan menerima nikmat dengan melupakan keterkaitannya kepada sang pemberi nikmat.

■ Macam-macam ujub

Ada manusia ujub dengan kekuatan, kesehatan, kesempurnaan anggota tubuh dan keindahan bentuk rupanya. Maka hendaknya orang tersebut tahu bahwa itu akan menjadi santapan cacing tanah. Semua yang ada di permukaan ini akan sirna.

Di antara manusia, ada yang ujub karena akal, kecerdasan dalam menyelesaikan permasalahan agama dan dunia. Buah dari ujub ini adalah kediktatoran dengan pendapatnya. Atau mau menang sendiri, dan tidak mau tahu orang lain serta tidak mau mendengar pendapatnya. Hendaknya orang yang berakal berfikir, seandainya Allah ﷻ mengujinya dengan sakit pada otaknya. Tentu akalnya akan kacau, instinknya akan berantakan dan pikirannya akan sirna. Hendaknya ia memuji Allah ﷻ atas kesehatan dan mensyukuri-Nya atas kenikmatan tersebut.

Ada pula manusia yang ujub karena silsilah keturunannya. Ia mengira bahwa ia pasti selamat. Bukankah ia anak dari si Fulan, anak dari Hasan atau Husein? Hendaknya orang lalai ini tahu, bahwa orang yang terlambat beramal, nasabnya tidak akan bisa menolongnya. Dan sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ menyeru orang yang paling dekat kepada beliau:

> *"Wahai Fatimah, beramal-lah, sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikit pun di sisi Allah."*[83]

83 HR Bukhari: (8/501 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (3/79 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).

Di antara manusia ada yang ujub karena anak yang banyak, keluarga dan sanak familinya. Orang seperti ini, cukup merenungkan kembali firman Allah ﷻ :

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." ('Abasa: 34–37).

Ujub macam apa yang bisa Anda banggakan ketika orang meninggalkan Anda, di saat menghadapi masa paling genting dan dalam kondisi paling sulit?

Di antara manusia ada juga yang ujub karena harta dan kekayaannya. Hendaknya orang ini merenungkan firman Allah ﷻ :

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Fâthir: 15).

Serta sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ رَجُلاً مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَتَبَخْتَرُ فِي حُلَّةٍ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ فَخَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya ada seorang lelaki dari kaum sebelum kalian yang memakai pakaian, lalu ia bangga karenanya, maka Allah menenggelamkan ia ke dalam tanah. Dan ia akan terus tenggelam di dalamnya sampai hari kiamat." [84]

Di antara manusia ada yang ujub karena ibadahnya. Orang ini ditipu kebodohannya, karena tidak tahu apakah ibadahnya diterima atau tidak?

Masruq berkata, "Cukuplah seseorang dikatakan berilmu, kalau ia takut kepada Allah ﷻ . Cukuplah seseorang dikatakan bodoh, kalau merasa bangga dengan amalnya."[85]

84 Ibid. (Bukhari: 10/258) dan (Muslim: 14/64).
85 HR Darimi: (1/93).

Dari Umar bin Khattab ﷺ ia berkata, "Kebenaran taubatmu dapat terbukti, kalau kamu mengetahui dosamu. Kebenaran amalmu dapat terbukti dengan tidak membanggakan diri, dan kebenaran syukurmu dapat terbukti dengan mengetahui kelalaianmu."

Mathraf bin Abdullah berkata, "Saya bermalam dalam keadaan (tidak Qiyamul Lail) dan pagi harinya saya menyesal, lebih baik bagi saya daripada bermalam dengan Qiyamul Lail, tetapi pagi harinya saya membanggakan diri (dengan Qiyamul Lail)."

Dari Aisyah ﷺ bahwa seseorang bertanya kepadanya, "Kapan saya mengetahui kalau saya seorang yang baik?" Aisyah ﷺ menjawab, "Jika kamu beranggapan bahwa kamu seorang yang jahat." Orang ini bertanya lagi, "Kapan saya mengetahui kalau saya seorang yang jahat?" Aisyah ﷺ menjawab, "Jika kamu beranggapan bahwa kamu seorang yang baik."

Bukhari berkata, Ibnu Abi Malikah berkata, "Saya telah berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka semua sangat takut dan khawatir kalau sifat munafik ada dalam diri mereka."[86]

Abul Laits As-Samarqandi berkata, "Barangsiapa yang ingin mengikis sifat ujub, ia harus merenungkan empat perkara berikut ini:

Pertama : Menyadari bahwa taufik datangnya dari Allah ﷻ. Jika ia sudah menyadari ini, ia akan sibuk memikirkan bagaimana bersyukur kepada-Nya dan tidak akan membanggakan diri.

Kedua : Merenungkan berbagai anugerah dan nikmat yang telah dikaruniakan Allah ﷻ. Jika ia merenungkan anugerah dan nikmat-Nya, ia akan sibuk bersyukur kepada-Nya. Ia menganggap bahwa amalnya masih sedikit dan tidak akan bangga diri.

Ketiga : Merasa takut kalau-kalau amalannya tidak diterima. Jika ia sibuk dengan ketakutan seperti ini, ia tidak akan bangga diri.

Keempat : Memikirkan kembali dosa-dosa yang telah ia kerjakan sebelumnya. Jika ia takut kalau keburukannya akan mengikis kejahatannya, ia tidak akan membanggakan diri.

86 *Shahîh Bukhari*, kitab *Al-Iman*, bab *'Khauful Mu`min min An Yahbitha 'Amaluhu wa Huwa lâ Yasy'ur'.*

Bagaimana seseorang akan membanggakan dirinya, padahal ia belum tahu dari arah mana catatan amalnya datang di hari kiamat kelak? Dan, apakah kegembiraan dan kebanggaannya akan terlampiaskan setelah ia membaca catatan amalnya. [87]

Keluh Kesah (Kikir) dan Gundah Gulana

Gelisah merupakan salah satu kendaraan setan yang membawa manusia pada lautan khayal dan keraguan. Sehingga, mendamparkan manusia pada samudera kebingungan dan kesedihan.

Sedangkan orang beriman, ia akan menaiki kendaraan sabar. Dengannya ia mengarungi kehidupan dengan bahtera ridha dan penyerahan diri, hingga sampai ke samudera kenyamanan. Di sana, ia akan mendapatkan tempat mendarat yang aman.

Adapun sebab-sebab kegelisahan, Abul Hasan Al-Mawardi menuturkan, "Di antara penyebab kegelisahan adalah selalu mengingat musibah yang menimpanya, sehingga sulit melupakannya dan selalu membanyangkannya. Sebab dengan mengingat, sesuatu tidak akan terlupakan. Dengan membayangkan, sesuatu tidak akan terkikis.

Umar bin Khattab ﷺ berkata, "Jangan kalian meneteskan air mata karena mengingat-ingat (kembali) kejadian yang menimpa."

Salah seorang penyair menuturkan:

Tiada yang dapat menimbulkan kesedihan

Seperti halnya mengingat-ingat

Di antara penyebab kegelisahan adalah penyesalan dan kesedihan berlebihan. Ia tak yakin kalau musibah yang menimpanya itu akan terobati dan sesuatu yang hilang darinya akan terganti. Sehingga ia akan semakin menyesal, ia akan semakin cemas. Dan karena kesedihannya, ia akan semakin gelisah dan merana. Karena itu, Allah ﷻ berfirman:

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

87 Tanbîhul Ghâfilîn: (Hal. 252).

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadîd : 23).

Salah seorang penyair menuturkan:

Jika engkau diuji dengan musibah, jangan marah kepada Allah dan terimalah dengan ridla.

Karena, sesunguhnya yang menghilangkan musibah adalah Allah

Jika Allah memberi ketentuan, berserah dirilah pada takdir-Nya

Seseorang tidak akan dapat menghindar dari ketentuan Allah

Terkadang, putus asa membinasakan pelakunya

Jangan pernah berputus asa, karena Allah-lah sang pencipta

Di antara penyebab kegelisahan lainnya adalah banyak mengadu dan menyebarkan rasa cemas yang ia geluti kepada manusia. Padahal, di dalam Al-Qur'an Allah ﷻ telah berfirkan:

فَٱصۡبِرۡ صَبۡرٗا جَمِيلٗا ۝٥

"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik." (Al-Ma'ârij : 5).

Sesungguhnya kesabaran yang dimaksud di sini adalah kesabaran yang tidak dibarengi pengaduan dan pemberitaan. Dikisahkan dari Ka'ab Al-Ahbar, bahwa di dalam kitab Taurat tertulis "Barang siapa yang ditimpa musibah, lalu ia mengadukannya kepada manusia, berarti ia telah mengadukan Rabbnya."

Syahdan, salah seorang perempuan Arab badui memasuki perkotaan. Tiba-tiba ia mendengar suara jeritan dari dalam sebuah rumah. Ia bertanya, "Apa ini?" Ada yang berkata kepadanya, "Ada orang yang meninggal dari keluarga mereka." Ia berkata, "Mengapa mereka tidak minta tolong kepada Rabb mereka, ridha menerima ketentuan-Nya dan mengharapkan pahala dari-Nya?"

Dalam Mantsûrul Hikam dikatakan, "Siapa yang hatinya sempit (gundah gulana), maka luaslah lisannya."

Salah seorang ulama menuturkan:

Jangan sering-sering mengadu pada rekan

Kembalilah kepada sang pencipta, dan jangan kepada makhluk

Karena orang yang tenggelam tidak akan diselamatkan oleh orang yang tenggelam pula

Salah seorang penyair menuturkan:

Jangan mengadu keadaanmu, apa yang berlaku padamu

Karena kekayaan adalah jasad yang sehat

Bagaimana mungkin engkau dapat memanfaatkan tugasmu

Dengan kemegahan dunia yang disertai penyakit

Di antara penyebab kegelisahan dan kecemasan lainnya adalah merasa putus asa dari penyelesaian musibah yang menimpanya dan pengabulan dari permintaannya. Sehingga ia menggabungkan antara kesedihan dari derita yang menerpanya dengan keputusasaan. Kesabarannya pun lenyap dan hatinya pun terasa sesak.

Ibnu Rumi bersenandung:

Hai jiwa, bersabarlah,

karena sabar lebih tajam

Barangkali yang diharapkan tidak diperoleh

Namun yang tidak diharapkan justru datang

Salah seorang penyair menuturkan:

Apakah engkau mengira, kesedihan kerap abadi melanda manusia?

Kalau ada yang abadi, orang akan menganggapnya aneh

Berbagai peristiwa memberitahumu akan penderitaannya

Dia telah mendidik, jika saja etika masih berguna

Jika manusia mengharap agar petaka yang ia takutkan sirna

Niscaya permintaannya akan membutakan

Termasuk penyebab gelisah dan cemas juga adalah merasa iri terhadap orang yang hidupnya aman dan tenang, dan dikaruniai kenikmatan yang melimpah, ia bersenang-senang dengan kekayaan dan kemegahan.

Dia menganggap hanya orang ini saja yang memperoleh karunia seperti ini, padahal sebelumnya kondisinya biasa saja. Bersamaan dengan itu, ia menganggap hanya dirinya saja yang ditimpa malapetaka, padahal sebelumnya ia baik-baik saja.

Ia tidak mampu bersabar atas musibah yang menimpanya serta tidak mensyukuri karunia yang diberikan. Namun seandainya ia bisa menyeimbangkan penilaiannya, dengan memandang kehidupan orang lain yang megah dan orang yang ditimpa musibah seperti dirinya, niscaya penilaiannya akan menjadi proporsional. Dan ia akan mampu bersabar serta jalan keluar baginya akan datang.

Penyair ini bersenandung kepada wanita-wanita Arab:

Hai manusia, sabarlah!

Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan

Kita banyak melihat orang merdeka pada hari ini

Padahal kemarin ia belum merdeka

Dia memiliki biji emas

Hingga ia menjadi raja dalam kebaikan dan kejahatan

Minumlah sabar, meskipun ia terasa pahit

Ia juga bersenandung kepada para ahli sastra:

Seorang pemuda digiring untuk sebuah bencana yang menyulitkan sanubarinya

Maka ia berputus asa, padahal setelah itu akan datang kegembiraan

Tidakkah engkau perhatikan, ketika kegelapan malam kian mencekam?

Niscaya cahaya dan sinar pagi akan segera terbit

Jangan bergaul dengan keputusasaan jika engkau orang yang pintar dan berakal

Karena peristiwa kehidupan berbeda-beda

Karena kegelisahan dan kecemasan merupakan fitrah yang tertanam dalam diri manusia, maka Allah ﷻ menuntun kita agar terbebas dari fitrah negatif ini. Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

> *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabb-nya. Karena sesungguhnya azab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan."* (Al-Ma'ârij: 19– 35).

Barangsiapa memenuhi dirinya dengan sembilan karakteristik sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat di atas, berarti ia telah menempuh sebab-sebab pembebasan dirinya dari kegelisahan dan kegundahan. Sembilan karakteristik itu adalah:

1. Khusuk di dalam shalat. Inilah maksud firman-Nya, "Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.", sebagaimana dikatakan oleh Uqbah bin Amir. Ibnu Katsir berkata, "Di antara pengertian yang serupa dengan ayat di atas adalah air yang menetap. Maksudnya air yang tenang atau statis." [88]
2. Menunaikan zakat wajib dengan lapang dada.
3. Pengakuan yang mantap akan kebenaran hari kiamat, yaitu pengakuan yang mendorong seseorang melakukan amal shalih.

88 Tafsir Ibnu Katsir: (4/421).

4. Takut dan menghindar dari azab Allah, yaitu rasa takut yang menjauhkan orang tersebut dari segala yang dimurkai Allah dan yang mengundang azab dan murka-Nya.
5. Memelihara kemaluan dari semua yang diharamkan atasnya.
6. Memelihara amanah dan menunaikannya secara sempurna tanpa mengurangi sedikit pun.
7. Memenuhi janji dan tidak mengkhianatinya.
8. Menunaikan persaksian tanpa menambahi atau mengurangi atau menyembunyikannya.
9. Memelihara shalat, mulai dari waktu, rukun, fardhu dan sunnah-sunnahnya.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

شَرُّ مَا فِي الرَّجُلِ: شُحٌّ هَالِعٌ وَ جُبْنٌ خَالِعٌ

"Sesuatu paling buruk yang terdapat pada seorang lelaki adalah kikir yang menghimpit dan takut yang mencekam." [89]

Apabila manusia terbebas dari kegundahan dan keluh kesah, berarti ia telah membuka pintu sabar dan kesudahan untuk dirinya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اَلصَّبْرُ ضِيَآءٌ

"Sabar adalah cahaya (sinar)..." [90]

Maksudnya, sabar akan menyinari hidup manusia di bawah gelapnya kegundahan. Supaya ia melihat kesudahan dan penyelesaian yang semakin mendekat, ujian yang akan tersingkap dan teka-teki kebimbangan yang akan terjawab.

■ Macam-macam sabar

1. Sabar atas musibah dan bencana. Baik yang menimpa jasad, keluarga, anak, harta maupun yang lainnya.

89 HR Ahmad dan Abu Dawud: (3/12), dengan sanad yang bagus.
90 HR Muslim: (3/101 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِ الْمُؤْمِنِ عِنْدِى جَزَآءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ

"Allah ﷻ berfirman: 'Tidak ada balasan yang tepat untuk hamba-Ku yang beriman, apabila Aku mencabut nyawa kekasihnya di dunia, lalu ia sabar dan menerima ketentuan-Ku serta mengharapkan pahala dari-Ku, selain surga'."[91]

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Allah ﷻ berfirman: 'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan (wafatnya) dua kekasihnya, lalu ia sabar... maka Aku akan mengganti keduanya dengan surga." Maksudnya adalah, kedua matanya'."[92]

Dari Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمُ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذَى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا خَطَايَاهُ

"Tidak ada yang menimpa seorang muslim dari kepenatan, sakit yang berkesinambungan (sakit menahun), kebimbangan, kesedihan, penderitaan, kesusahan, sampai duri yang ia tertusuk olehnya, kecuali dengan itu Allah hapus dosa-dosanya."[93]

Tetapi pahala dan ganjaran seperti ini hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang sabar, dan bukan selain mereka. Jika demikian, dapat dipahami bahwa musibah dari Allah ﷻ merupakan kebaikan dan anugerah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan mengujinya."[94]

91 HR Bukhari: (11/242 – Fathul Bârî).
92 HR Bukhari: (10/116 – Fathul Bârî) dan Tirmidzi: (4/28).
93 HR Bukhari: (10/103 – Fathul Bârî) dan Muslim: (16/130 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).
94 HR Bukhari: (10/103 – Fathul Bârî).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ, وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ ؛ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

"Besarnya pahala tergantung dengan besarnya cobaan (musibah). Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Jika mereka ridha, mereka akan memperoleh ridha-Nya, dan jika mereka murka, mereka akan memperoleh murka-Nya."[95]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ

"Cobaan akan senantiasa menerpa orang beriman (lelaki maupun perempuan), pada dirinya, anak dan hartanya, hingga ia berjumpa dengan Allah tanpa satu kesalahan."[96]

2. Sabar melaksanakan perintah Allah عز وجل. Karena kesabaran dibutuhkan, dalam melaksanakan ketaatan dan melawan godaan setan dan hawa nafsu. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوْءَ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَهَدَ هَوَاهُ

"Orang yang berhijrah adalah orang yang menyingkiri kejahatan. Dan orang yang bersungguh-sungguh adalah orang yang melawan hawa nafsunya."[97]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Neraka dihiasi dengan syahwat dan kesenangan, sedangkan surga dihiasi dengan hal yang tidak disukai."[98]

3. Sabar dari maksiat dan keinginan syahwat (nafsu).

Allah عز وجل berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

95 HR Tirmidzi: (4/27), dia berkata: 'Hadits ini *hasan gharib*'.
96 Ibid. (4/28), Hasan Shahîh .
97 *Takhriijul Ihyâ'*: (2/85). Al-Hafizh Al-Iraqi berkata: 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Nasa'i dengan dua sanad yang bagus'.
98 HR Bukhari: (11/320 – Fathul Bârî) dan Muslim: (17/165 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)". (An-Nâzi'ât: 40 – 41).

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia adalah penjara orang beriman dan surga orang kafir." [99]

Setan memperindah kemaksiatan bagi manusia dan menjadikanke dalam hati mereka mencintainya. Ia juga mendekatkan mereka ke jurang maksiat supaya terjerumus ke dalamnya. Misalnya, apabila perempuan keluar dari rumahnya, setan akan menguntitnya.

Dia akan menjadikannya indah dipandang kaum lelaki dan menghiasinya di hati mereka. Apabila seseorang sabar dan menundukkan pandangannya, setan tidak akan mampu mencemari hatinya.

4. Sabar atas segala ujian yang diterimanya di jalan Allah ﷻ. Karena seorang muslim sejati yang memegang teguh ajaran agamanya dan komitmen dengan perintah Rabb-nya, serta meneladani jejak langkah nabinya lahir dan batin harus siap menerima penganiayaan (siksaan), ia akan diterjang hal-hal yang tidak diinginkan, dimusuhi para pengusung kebatilan, dan orang-orang durjana dan perusak akan membuat konspirasi jahat untuk membinasakannya, yaitu "Orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman..."[100]

   Inilah realita yang menerpa para penegak kebenaran hari ini: permusuhan dari para kerabat dekat, kerabat jauh, para pemimpin hingga rakyat jelata. Para ulama penjilat menuduh mereka sebagai fundamentalis. Kaum sekuler menuduh mereka sebagai kaum primitif dan terbelakang. Sementara orang awam menuduh mereka sebagai kaum fanatik dan radikal.

   Barangkali orang-orang tersebut melakukan semua ini karena kebenaran tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Atau karena mereka tidak memahami secara benar hakikat kebenaran yang dibawa oleh orang-orang yang mereka musuhi.

99 HR Muslim dan Tirmidzi: (3/385), dia berkata: hasan Shahîh.
100 An-Nûr: 19.

■ Fenomena Kesabaran

Sabar dalam mengekang hawa nafsu ada tiga:

1. Kesabaran yang dapat menundukkan dan mengalahkan hawa nafsu, sampai kesabaran tersebut menjadi kebiasaan bagi manusia. Sehingga, kecemasan tidak akan menghinggapinya dan hawa nafsu tidak berani menentangnya. Tingkatan ini hanya akan dicapai oleh orang-orang yang shiddiq (jujur) dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah" lalu mereka konsisten dengan ucapan mereka. [101]
2. Hawa nafsu yang mengalahkan kesabaran, sehingga kesabaran tidak mendapatkan tempat di hati manusia. Sehingga orang seperti ini menjadi tawanan hawa nafsu dan syahwatnya. Mereka ini sangat banyak kita jumpai di zaman kita sekarang ini.
3. Peperangan sengit senantiasa berkecamuk antara kedua pasukan ini. Terkadang, seseorang terlihat begitu sabar dan tabah. Tetapi pada kali yang lain, ia terlihat cemas dan gundah gulana.

Memperturutkan Keinginan Hawa Nafsu

Ketika Allah ﷻ menciptakan hawa nafsu pada diri manusia, Dia melengkapinya dengan akal sebagai pimpinan dan pemberi inspirasi di dalam dirinya.

Salah seorang penyair menuturkan:

Hai orang berakal yang telah dikuasai hawa nafsunya

Mengapa semua jalan menjadi buntu di hadapanmu?

Apakah kamu rela jika akalmu menjadi tawanan nafsu?

Padahal, akal yang seharusnya menggiring nafsu

Abul Hasan Al-Mawardi berkata, "Hawa nafsu adalah penghalang kebaikan dan penentang akal. Sebab ia melahirkan kejelekan budi pekerti, menampakkan cacat amal, memangkas tirai harga diri dan membuka pintu masuk setan."

Al-Mawardi melanjutkan, "Ketika hawa nafsu unggul, seseorang akan terjerumus ke lembah kehancuran. Di kala itu, akal akan mengawasi dan

101 Diintisarikan dari surah Al-Ahqâf, ayat: (13).

melawannya, ia mengoreksi celah kelalaiannya, membetulkan kealpaanya, dan menolak ketertipuan langkahnya. Sebab, hegemoni nafsu begitu kuat dan pintu masuk makarnya sangat tersembunyi."

Beberapa ulama mengatakan, "Allah ﷻ membekali malaikat dengan akal tanpa syahwat. Allah ﷻ membekali binatang dengan syahwat tanpa akal. Allah membekali manusia dengan akal dan syahwat. Siapa yang akalnya lebih unggul atas syahwatnya, ia lebih baik daripada malaikat عليه السلام Sedangkan siapa yang syahwatnya lebih unggul daripada akalnya, ia lebih hina daripada binatang." [102]

Pantun Arab mengatakan, "Akal adalah menteri yang menasihati, sementara hawa nafsu adalah timbalan yang memperkeruh."

Abud Darda رضي الله عنه berkata, "Ketika seseorang bangun di pagi hari, hawa nafsu, amal dan ilmunya berkumpul. Jika amalnya memperturutkan hawa nafsu, maka hari itu hari yang buruk baginya. Jika amalnya mengikuti ilmu, maka hari itu hari yang baik baginya." [103]

Orang pintar adalah orang yang hawa nafsunya menuruti akalnya. Orang yang lebih pintar lagi adalah orang yang akal dan hawa nafsunya menuruti syariat (hukum Allah dan rasul-Nya). Ia berjalan seusia dengan tuntunan syariat dan diterangi cahayanya.

Allah ﷻ telah menjelaskan, memperturutkan keinginan hawa nafsu adalah jalan kesesatan, penyimpangan, kesengsaraan dan kesulitan. Allah ﷻ berfirman:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Shâd: 26).

102 *Adabud Dunya wad Dîn'*: (Hal. 13 – 16).
103 Tafsir Al-Qurthubi: (6/168).

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa iblis berkata, "Saya membinasakan mereka dengan dosa dan mereka membinasakan saya dengan istighfar. Ketika saya melihat hal itu, saya beralih membinasakan mereka dengan hawa nafsu. Mereka menganggap dirinya orang-orang yang diberi petunjuk, sehingga tidak meminta ampun kepada Allah."

Dari Abu Barzah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُوْنِكُمْ وَفُرُوْجِكُمْ وَمُضِلاَّتِ الْهَوَى

"Sesungguhnya fitnah yang aku takutkan pada diri kalian adalah syahwat godaan pada perut dan kemaluan kalian, dan jerat-jerat hawa nafsu."[104]

Seorang ahli hikmah menuturkan, "Akal adalah sahabat yang terputus, dan hawa nafsu adalah musuh yang diikuti."

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Tidaklah Allah ﷻ menyebutkan perihal hawa nafsu di dalam Al-Qur'an, melainkan Dia mencelanya." Allah ﷻ berfirman:

...وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخلَدَ إِلَى لأَرضِ وَتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ لكَلبِ إِن تَحمِل عَلَيهِ يَلهَث أَو تَترُكهُ يَلهَث ذَّٰلِكَ مَثَلُ لقَومِ لَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا فَقصُصِ لقَصَصَ لَعَلَّهُم يَتَفَكَّرُونَ

... tetapi ia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia mengulurkan lidahnya (juga). (Al-A'râf : 176).

Serta firman-Nya:

...وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"... dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi : 28).

104 Lihat: *At-Targhiib*: (1/64). Al-Mundziri berkata: 'Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bazzar dan Thabrani di dalam tiga kitab Mu'jamnya, dan beberapa sanad rawinya adalah orang kepercayaan. Hadits ini diShahîh kan juga oleh Al-Albani di dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*: (1/25).

Firman-Nya:

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَهۡوَآءَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ فَمَن يَهۡدِي مَنۡ أَضَلَّ ٱللَّهُۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٩

"Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun." (Ar-Rûm : 29).

Firman-Nya yang lain:

... وَمَنۡ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيۡرِ هُدٗى مِّنَ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥٠

"Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash : 50).[105]

Serta firman-Nya:

...وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ... ٢٦

"...dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (Shâd : 26).

Abdullah bin Masud ﷺ berkata, "Hari ini, kalian berada pada masa tatkala kebenaran menuntun hawa nafsu. Kelak akan datang masa ketika hawa nafsu menuntun kebenaran." [106]

Ibnus Sammak berkata, "Jadilah orang yang menunda keinginan hawa nafsumu, dan menolong pada akalmu. Perhatikanlah sesuatu yang berakibat buruk, dan bulatkan tekadmu untuk menjauhinya. Sebab, menghindari nafsu dengan segala keinginannya merupakan jalan kesembuhan. Bersabarlah di jalan ini, sebagaimana engkau takut dari penyakit."

Salah seorang penyair menuturkan:

Aku sabar menempuh hari-hari hingga berakhir

105 Tafir Al-Qurthbi: (16/167).
106 Ibid. (19/280).

Aku membulatkan diriku untuk sabar, hingga ia rela

Nafsu hanyalah yang diinginkan oleh seorang pemuda

Jika ia disuguhi, ia akan menuntut, dan jika tidak, ia akan terlupa [107]

■ Tiga Kondisi Hawa Nafsu dengan Akal

1. Kekuasaan nafsu lebih dominan dengan penopang-penopangnya, sehingga keinginan hawa nafsu dan syahwat menguasai dirinya. Kalau sudah begini, akal akan kewalahan melawannya dan tak kuasa mencegahnya. Disamping tampaknya kejelekan nafsu terebut di dalam akal yang terkuasai. Kondisi semacam ini lebih banyak menghinggapi para remaja, karenakan dahsyatnya syahwat dan banyaknya unsur penopang hawa nafsu yang menguasai mereka.

   Orang yang keadaannya seperti ini merupakan tawanan hawa nafsunya. Ia tidak berpikir selain menuruti hawa nafsunya. Tidak bermusuhan dan berkawan selain karenanya, serta tidak berjuang keras selain untuk mendapatkannya. Bisa jadi, hawa nafsu akan menghinakannya dan menjadikannya sebagai budak nafsu. Allah ﷻ berfirman:

   أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

   "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilah (sesembahannya). Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (Al-Furqân: 43).

   Barangsiapa dikendalikan hawa nafsunya, ia akan dituntun menuju jurang kehinaan, kerendahan, kerugian dan kesengsaraan.

   Salah seorang penyair menuturkan:

   Jika engkau tidak melawan hawa nafsu, ia akan mengendalikanmu

   Menuju kehinaan yang akan menjadi perbincangan bagimu

   Al-Qurthubi berkata, 'Al-Ashma'i berkata, "Saya mendengar seseorang melantunkan:

   'Kehinaan adalah hawa nafsu yang namanya dibalik

   Jika engkau memperturutkan hawa nafsu, engkau menuju kehinaan'."

107 Adabud Dunya wad Dîn': (Hal. 15).

Ibnul Muqaffa' pernah ditanya mengenai hawa nafsu. Ia berkata, "Dia (hawa) adalah 'hawan' (kehinaan) yang huruf nunnya dicuri." Maka salah seorang penyair bersenandung dengan perkataannya ini:

Huruf nun 'hawan' berasal dari hawa yang dicuri

Jika engkau memperturutkan hawa nafsu, engkau menuju kehinaan

Penyair yang lain menuturkan:

Hawa (nafsu) adalah kehinaan itu sendiri

Jika engkau memperturutkan hawa nafsu, engkau telah memetik kehinaan

Jika engkau memperturutkan nafsu, ia akan memperbudakmu

Tunduklah pada cintamu bagaimana pun juga

Abdullah bin Mubarak bersenandung:

Ada beberapa indikasi bencana dari berbagai petaka

Tidakkah engkau menunjukkan perlawanan bagi hawa nafsumu?

Budak adalah yang menjadi budak nafsu memperturutkan syahwatnya

Orang merdeka terkadang kenyang dan lain kali lapar

Ibnu Darid menuturkan:

Jika suatu hari, nafsu menuntutmu memperturutkan syahwatnya

Dan engkau mempunyai cara untuk melawannya

Tinggalkanlah dia, dan lawanlah apa yang engkau hasratkan,

Karena hawa itu musuhmu dan melawannya sobatmu

Abu Ubeid Ath-Thusi bersenandung:

Jika engkau memenuhi keinginan nafsumu

Mulutnya akan ternganga menyambut keinginannya

Sahal bin Abdullah At-Tasatturi berujar, "Hawa nafsu adalah penyakitmu. Jika engkau melawannya, engkau akan menemukan obatnya." Ia juga melantunkan beberapa bait syair:

Jika seseorang memenuhi setiap apa yang diinginkan nafsunya

Dan ia tak pernah mencegahnya, ia akan selalu merindukan kebatilan

Dia akan menuntunnya ke jurang dosa dan aib

Dengan seruannya pada kemanisan yang segera sirna

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Berhati-hatilah dari cengkraman nafsu dan syahwat. Sebab, menurutinya dengan segera merupakan celaan, dan menundanya merupakan kerugian. Jika engkau tidak mampu menghardik dan mencegahnya secara spontan, tundalah ia dengan harapan dan cita-cita. Karena jika harapan dan kecemasan menyatu pada nafsu, ia akan tunduk dan patuh pada keduanya." [108]

Jika hawa nafsu mendominasi akal, ia akan mabuk dan tercemar. Tak bisa membedakan antara yang benar dan batil. Terkadang, pengaruhnya semakin bertambah sehingga keseimbangannya terbalik. Ia melihat yang benar adalah batil dan yang batil adalah benar. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan kenistaan.

2. Peperangan antara keduanya berkecamuk silih berganti. Terkadang, hawa nafsunya menang. Sedangkan pada kesempatan yang lain, akal sehatnya unggul. Orang yang kondisinya seperti ini, hendaknya banyak bergaul dengan teman-teman baik yang senantiasa mengingatkannya kala lupa, menegurnya saat lalai, membimbingnya sewaktu alpa, memotivasinya kala malas, menguatkannya di kala lemah, lalu menuntunnya menuju jalan yang lurus.

   Di samping itu, orang ini juga harus memakai baju perang (baju besi), membawa senjatanya dan turun ke medan pergolakan nafsu untuk melawan prajurit hawa nafsunya.

   Hasan Basri berujar, "Jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu. Karena Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari kejelekan. Dan orang yang berjihad adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya'." [109]

   Ada yang bertanya kepada seorang ahli hikmah, "Siapakah orang yang paling berani dan paling layak untuk menang pada perjuangannya?" Ia berkata, "(Yaitu) orang yang berjuang melawan hawa nafsunya karena ketaatan pada Rabb-Nya. Di dalam perjuangannya, ia selalu membentengi hatinya dari jeratan hawa nafsu."

---

108 *Adabud Dunya wad Dîn*': (Hal. 15 – 16).
109 Al-Iraqi berkata: 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Nasa`i dengan dua sanad yang bagus'.

Ahli hikmah yang lain menuturkan, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang mengusir syahwat dari hatinya dan melawan hawa nafsunya karena mentaati Rabb-nya. Hendaknya ia meminta mati syahid dalam berjihad karena ghanimah (harta rampasan perangnya) sangat mahal.

أَلاَ إِنَّ السِّلْعَةَ هِيَ الْغَالِيَةُ أَلاَ إِنَّ السِّلْعَةَ هِيَ الْجَنَّةُ

"Sesungguhnya barang dagangan Allah sangat mahal. Barang dagangan Allah adalah surga." [110]

Ia harus bersabar, meskipun perjuangannya panjang. Sebab, seorang pejuang sejati sangat layak untuk menang. Seorang yang sabar sangat tepat untuk unggul, dan orang yang berambisi layak untuk meraih citanya.

Ia harus meminta pertolongan kepada Allah untuk melawan hawa nafsunya. Karena tiada daya dan upaya selain dengan Allah. Ia harus berdoa seperti doa yang dilantunkan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

"Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu kami dan keburukan amal kami." [111]

Serta doa Rasulullah ﷺ:

رَبِّ أَعْطِ نَفْسِي تَقْوَاهَا زَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا

"Ya Rabb-ku, anugerahkanlah ketakwaan pada diriku, sucikanlah dia, karena Engkau sebaik-baik pensucinya. Engkau penolong dan pelindungnya" [112]

3. Ia dapat menguasai hawa nafsunya. Ia menuntun, memaksanya, mengendalikan gejolaknya dan menuntunnya menuju ajaran syariat Islam. Dengannya ia merasa tersinari, di atas jalannya ia berjalan, dan dengan rasulnya ia meneladani.

   Mereka adalah orang-orang istiqamah yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah, lalu mereka konsisten dengan ucapannya," mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ:

110 HR Tirmidzi, dan dia menganggapnya hasan.
111 HR Muslim, Abu Dawud: (2/238) dan Ibnu Majah: (1/609).
112 HR Ahmad dan Muslim: (17/41). Dari Zaid bin Arqam.

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah: 'aku beriman kepada Allah' lalu kamu istiqamah."[113]

Mereka inilah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nâzi'ât: 40–41).

Sayyid Qutub berkata, "Orang yang takut pada kebesaran Rabb-Nya tidak akan berani melakukan maksiat. Jika ia melakukannya karena kelemahannya sebagai manusia biasa, maka kebesaran itu menuntunnya kepada penyesalan, meminta ampunan kepada Allah dan taubat. Sehingga ia tetap berada dalam bingkai ketaatan."

Mencegah nafsu dari cengkraman syahwat serta keinginannya merupakan titik pusat yang berada di dalam bingkai ketaatan. Hawa nafsu adalah penopang yang sangat kuat bagi setiap kedurhakaan, penyimpangan dan kemaksiatan.

Ia adalah dasar mala petaka dan sumber kejahatan. Kebanyakan terjerumusnya manusia dikarenakan hawa nafsu ini. Kebodohan masih mudah diobati. Tetapi, hawa nafsu adalah bencana diri yang butuh perjuangan keras dan panjang untuk mengobatinya.

Takut kepada Allah adalah penolak yang sangat kuat dari serangan-serangan hawa nafsu yang keji. Selain penghalang ini, sedikit sekali yang dapat bertahan di hadapan gejolak nafsu ini. Maka, di sini retorika Al-Qur'an menggabungkan keduanya di dalam satu ayat. Yang berbicara di sini adalah Sang Pencipta hawa nafsu sendiri, Zat Yang Maha Mengetahui penyakitnya, obatnya, jalannya, penyimpangannya. Dia-lah Yang Maha Mengetahui hawa-hawa dan obat-obat dari hawa tersebut, serta cara untuk mengusirnya dari persembunyian dan persinggahannya?

Allah ﷻ tidak membebani manusia supaya hawa nafsu tidak bergejolak dalam dirinya. Karena Allah ﷻ mengetahui bahwa hal itu di luar

113 HR Muslim.

kemampuannya. Akan tetapi, Allah ﷻ hanya menugaskan manusia untuk mencegah, menahan dan mengekang tali kendalinya.

Dalam hal ini, seseorang dapat meminta pertolongan dengan rasa takut. Takut terhadap kebesaran Rabb-nya Yang Maha Agung, Maha Besar lagi Maha Mulia. Dengan perjuangan yang sulit ini, Allah ﷻ akan memberikan surga sebagai balasan dan tempat tinggalnya. "Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nâzi'ât : 41).

Hal demikian itu, karena Allah ﷻ mengetahui betapa besar dan beratnya perjuangan ini. Serta begitu tinggi nilainya dalam upaya untuk mensucikan, meluruskan dan meninggikan jiwa manusia menuju derajat yang mulia.

Sesungguhnya, manusia yang hakiki adalah manusia yang membekali dirinya dengan pencegahan dan perjuangan serta keluhuran ini. Bukan manusia namanya kalau ia membiarkan dirinya memperturutkan nafsunya dan mematuhi hasrat serta daya pikatnya.

Dengan alasan, ini sudah menjadi tabiat fitrah yang ada di dalam dirinya. Orang yang membekali dirinya dengan persiapan melawan pasukan hawa nafsu adalah orang yang membekalinya dengan persiapan untuk mengendalikan talinya, menahan keinginan jelek darinya, mencegah daya pikatnya, dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya ketika ia menang, unggul dan berjaya." [114]

Buruk Sangka

Buruk sangka merupakan salah satu umpan setan untuk memburu hati manusia. Sebab, buruk sangka merupakan salah satu perangkat memecah belah persatuan (jamaah), merusak hubungan, dan memutuskan benih-benih cinta. Dalam kondisi gelap gulita seperti ini, setan dapat melancarkan aksinya dan melaksanakan perencanaannya.

Sehingga ia dapat mengikat orang-orang Islam satu demi satu karena berpecah belah, tidak bersatu, berlepas diri dan tidak berpegang teguh. Sesungguhnya serigala hanya akan menyergap kambing yang sendirian.

Dari Umar bin Khattab ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

114 *Tafsîr Fi Zhilâlil Qur`an* : (6/3819).

مَنْ أَرَادَ بِحُبُوْحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمْ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ

"Barangsiapa yang menginginkan bagian surga yang paling tengah dan paling baik, maka dia harus komitmen dengan jamaah (persatuan), karena setan bersama orang yang sendirian. Namun dia jauh dari dua orang."[115]

Oleh karena itu, setan berupaya keras menceraiberaikan antar kekasih serta memecah belah persahabatan. Makanya, Nabi Muhammad ﷺ yang sangat penyayang telah mewanti-wanti kita dari pintu masuk setan terkutuk yang sangat buruk ini. Beliau bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Jauhilah sifat buruk sangka, karena buruk sangka merupakan sedusta-dusta perkataannya. Janganlah kalian saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain), jangan saling membenci, jangan saling mendengki, dan jangan saling membelakangi. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah ﷻ yang bersaudara."[116]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Al-Qurthubi berkata, 'Maksud buruk sangka di sini adalah tuduhan tanpa sebab. Seperti orang yang menuduh seseorang dengan perbuatan keji tanpa bukti valid. Makanya, Rasulullah ﷺ menyudahinya dengan sabda beliau, 'Dan jangan kalian saling memata-matai (mencari-cari kesalahan)...' Sebab manusia cenderung untuk menuduh, maka ia ingin membuktikannya, memata-matai, mencari tahu dan mendengarnya. Oleh karena itu, melakukan hal tesebut adalah dilarang. Hadist ini sesuai dengan firman Allah ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

115 HR Ahmad, Tirmidzi: (3/315), dia berkata: 'Hadits ini hasan Shahîh gharib. Dan dishahîh kan oleh Al-Albani di dalam *"Zhilâlul Jannah"*: (1/42).

116 HR Bukhari: (10/481- *Fathul Bârî*), Muslim: (16/118 – *Syarh Shahîh Muslim lin Nawawî*), Abu Dawud dan Tirmidzi.

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurât : 12).

Susunan bahasa ayat ini menunjukkan kepada kita agar memelihara kehormatan seorang muslim. Karean di dalam ayat ini supaya terhindar dari larangan berburuk sangka kepadanya. Jika orang yang berburuk sangka itu berkata, 'Saya akan mencari tahu supaya terbukti'.

Maka kepada orang seperti ini dikatakan, {وَلَا تَجَسَّسُوا} "Jangan kalian mencari-cari kesalahan orang lain." Jika ia berkata, "Saya memperoleh buktinya tanpa memata-matai." Kepadanya dikatakan, { وَلَا يَغْتَب بَعْضُكُم بَعْضًا } "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." [117]

Al-Qurthubi berkata, "Di dalam syariat Islam, ada dua jenis prasangka. Prasangka terpuji dan tercela. Prasangka yang terpuji adalah prasangka yang menjamin keselamatan agama pelaku dan objeknya ketika baligh (dewasa). Sementara prasangka yang tercela adalah sebaliknya. Dalilnya firman Allah ﷻ : { إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ } "Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa..."

Allah ﷻ berfirman:

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang beriman (lelaki dan perempuan) tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (An-Nûr: 12).

Al-Qurthubi berkata, "Adapun yang membedakan antara prasangka yang harus dihindari dengan yang tidak. Bahwa setiap prasangka yang belum ada indikasi kebenaran dan penyebab yang nyata, hal ini terlarang dan harus dihindari. Demikian itu, jika obyek prasangka adalah orang yang terkenal

117 Fathul Bârî: (10/481).

baik dan disegani, serta secara lahir ia menampakkan sifat amanah, maka berprasangka kalau ia berkhianat adalah diharamkan. Lain halnya dengan orang yang terkenal dengan keraguannya dan terang-terangan melakukan dosa dan maksiat." Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِ دَمَّهُ وَعِرْضَهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ ظَنَّ السَّوْءِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan harga diri seorang muslim, dan berburuk sangka." [118]

Ibnu Katsir berkata, "Kami meriwayatkan dari Umar bin Khatthab ﷺ bahwa ia berkata, 'Janganlah kamu mengira suatu kalimat yang keluar dari mulut saudaramu yang beriman selain kebaikan, dan kamu mendapatkan bahwa kalimatnya itu mengandung kebaikan'." [119]

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang bagus, "Dari Zaid ﷺ ia berkata, 'Seorang lelaki dihadirkan di hadapan Abdullah bin Masud ﷺ dikatakan kepadanya, 'Lelaki ini gemar minum khamar.' Abdullah ﷺ berkata, 'Kita dilarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Tetapi jika sesuatu muncul bagi kita, baru kita menghukumnya.'

Karena prasangka buruk dapat merusak komunitas masyarakat muslim, maka Allah ﷻ memerintahkan kita untuk menghindari Diya. ia berfirman:

Sayyid Qutub berkata, "Ayat ini dimulai dengan seruan kasih sayang, *"Hai orang-orang yang beriman..."*. Kemudian, ayat ini memerintahkan mereka untuk menghindari kebanyakan buruk sangka. Selain itu, hendaknya mereka tidak membiarkan diri menjadi sasaran orang lain untuk berburuk sangka, mempunyai pikiran yang tidak-tidak dan ragu-ragu terhadapnya.

Perkara sangat beralasan, *"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa..."*. Selagi larangan di dalam ayat ini ditujukan kepada kebanyakan prasangka. Sedangkan maksud kaidah yang menyatakan, *'Sebagian prasangka adalah dosa!'* Menunjukkan bahwa, sebenarnya perintah kepada hati yang terkandung di dalam ayat adalah untuk menghindari segala jenis prasangka buruk. Sebab, seseorang tidak mengetahui, prasangka mana yang menjadi dosa?

118 HR Ibnu Majah, sanadnya dha'if. Lihat tafsir Al-Qurthubi: (16/332).
119 Tafsir Ibnu Katsir: (4/212).

Oleh karena itu, Al-Qur'an membersihkan hati manusia dari dalam supaya tidak tercemari prasangka buruk yang dapat menjerumuskannya kepada dosa. Dan Al-Qur'an membiarkannya jernih dan terbebas dari polusi serta keraguan.

Putih jernih menebarkan kasih sayang yang tidak tercampuri prasangka buruk kepada saudara-saudaranya, dan memberikan pembebasan tanpa dicampuri keraguan dan kebimbangan, serta ketenangan yang tak dinodai kegelisahan dan kegundahan. Betapa indahnya sebuah komunitas masyarakat yang terbebas dari berbagai prasangka.[120]

Prasangka adalah bisikan yang terdapat di dalam hati. Terkadang manusia tidak dapat menghalaunya, sehingga harus mementahkannya dengan prasangka baik. Jika tak mampu, hendaknya mengingat aib dan tumpukan dosa-dosanya agar ia sibuk memikirkannya daripada mencari-cari aib dan kesalahan orang lain.

Jika ia tak mampu juga menghalau prasangka buruk dengan cara seperti itu, hendaknya ia tidak membicarakannya atau mencari bukti kebenaran dari prasangkanya. Dengan begini, ia akan selamat dari dosa. Sebab Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ

"Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku sesuatu (kejahatan) yang terbersit di dalam diri, selagi ia tidak melakukan atau mengatakannya."[121]

Menghina Seorang Muslim

Menghina dan mengolok-olok seorang muslim adalah dosa yang sangat besar di sisi Allah ﷻ. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah keburukan seseorang, kalau ia menghina saudaranya yang muslim."

120 *Lihat Fi Zhilâlil Qur'an*: (6/3345).
121 HR Bukhari: (9/388 – Fathul Bârî) dan Muslim.

Meskipun saudaranya keluar dari etika keislaman, hendaklah ia mencari berbagai alasan untuk tidak menghinanya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan di dalam Shahih-nya, 'Dari Abdullah bin Zum'ah ﷺ, ia berkata, "Nabi Muhammad ﷺ melarang seseorang tertawa karena sesuatu yang keluar dari diri manusia". Maksudnya, seperti kentut yang tidak bersuara atau yang bersuara. Diperkuat lagi dengan riwayat lain dari imam Al-Bukhari, 'Dari hadits Abdullah bin Zum'ah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ mengingatkan mereka tentang kentut. Beliau bersabda, "Mengapa kamu tertawa dari sesuatu yang keluar dari dirinya sendiri?"

Rasa saling menghormati dan saling menghargai seharusnya tercipta di tengah komunitas masyarakat muslim. Karenanya, Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Hujurât: 11).

Ayat ini mengandung beberapa pengarahan dan petunjuk Ilahi, guna memperbaiki masyarakat muslim dan membersihkannya dari berbagai virus kedengkian dan kebencian. Kalau saja mereka berpegang teguh kepadanya, niscaya rasa cinta dan kasih sayang akan tumbuh subur di tengah-tengah mereka. Hati mereka pun akan mengecap indahnya kebahagiaan.

Al-Qurthubi berkata, "Hendaknya seseorang tidak ceroboh untuk mengolok-olok seseorang atas perbuatan yang dilihatnya secara langsung, dengan mempunyai keadaan yang kurang sempurna atau cacat badan atau tidak lancar berbicara. Barangkali hatinya lebih jernih, dan sanubarinya lebih suci serta ikhlas dibandingkan dengan orang yang keadaan lahirnya lebih sempurna dan lebih hebat darinya. Sehingga ia menzalimi dirinya sendiri dengan menghina dan mengolok-olok orang yang dimuliakan dan diagungkan Allah ﷻ.

Salafus Shalih sangat bersemangat dalam membentengi dan menjaga diri mereka dari hal-hal seperti ini. Hal ini terlihat dari perkataan Amr bin Syurahbil, "Sekiranya saya melihat seseorang menghina kambing, lalu saya menertawakannya, saya takut sekiranya saya diperlakukan seperti kambing itu."

Dari Abdullah bin Masud ﷺ bahwa ia berkata, "Malapetaka datang melalui perkataan. Kalau saya mengolok-olok anjing, saya takut kalau saya berubah menjadi kambing."[122]

Ini jika cacat fisik. Adapun jika dari segi peremehannya terhadap urusan agama, hal ini tak mesti dihinakan, diolok-olok atau direndahkan. Tetapi cukup membenci amal kejelekannya, serta menyuruhnya dengan penuh hikmah dan nasihat yang baik tidak melakukannya lagi.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kamu, tetapi ia melihat hati dan amal perbuatan kamu." [123]

Al-Qurthubi berkata, "Hadits ini mengandung perkara yang sangat agung. Seseorang dituntut untuk tidak menganggap suci orang lain karena melihatnya melakukan amal ketaatan atau sebaliknya.

Barangkali orang yang senantiasa melakukan amal ketaatan secara lahir, justru Allah ﷻ mengetahui sifat tercela yang melekat di hatinya, sehingga amalannya tidak diterima.

Mungkin orang yang kita lihat berlaku salah atau kemaksiatan, Allah ﷻ justru mengetahui sifat terpuji yang bisa menghapus kesalahan dan

122 Tafsir Al-Qurthubi: (16/325).
123 HR Muslim.

dosanya. Amal perbuatan hanyalah indikasi yang sifatnya perkiraan, bukan bukti pasti.

Hadits ini menuntut kita untuk tidak berlebihan mengagungkan atau memuji orang yang kita lihat melakukan amal shalih. Kita juga tidak boleh tergesa-gesa menghinakan orang yang kita lihat melakukan perbuatan buruk. Namun, Anda boleh membenci kondisi atau sifat buruk itu, dan bukan membenci orangnya. Renungkanlah permasalahan ini! Sebab, ia memerlukan perenungan yang dalam, wa billahit taufiq.[124]

Apa yang dikatakan Al-Qurthubi mengenai pembedaan antara membenci dosa dan membenci jiwa pendosa sebenarnya sangat detail. Sedikit sekali ulama yang memperhatikan masalah ini, apalagi orang awam. Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad ﷺ:

فَوَ اللهِ الَّذِى لاَ إِلهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَ بَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بَعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Demi Allah yang tiada Ilah selain Dia, salah seorang di antara kamu melakukan amal penghuni surga, hingga jarak antara ia dengan surga hanya satu hasta saja, tetapi kitab (catatan takdir) lebih dahulu dituliskan, maka (pada akhirnya) ia melakukan amal penghuni neraka. Maka ia pun masuk ke dalamnya. Dan ada juga orang yang melakukan amal penghuni neraka, hingga jarak antara ia dengan neraka hanya satu siku saja, tetapi kitab (catatan takdir) lebih dahulu dituliskan, maka (pada akhirnya) ia melakukan amal penghuni surga. Maka ia pun masuk ke dalamnya."[125]

Barangkali sebagian orang merasa kesulitan memahami hadits ini. Maksudnya, ada orang yang senantiasa melakukan amal saleh seperti shalat, puasa, sedekah dan lain sebagainya sementara hatinya penuh riya dan kemunafikan secara batin.

124 Ibid. (16/327).
125 HR Bukhari: (6/303- Fathul Bârî) dan Muslim: (16/192 – Syarh Shahîh Muslim lin Nawawi).

Orang melihatnya melakukan perbuatan penghuni surga, tetapi Allah ﷻ mengetahui sifat celanya dan kebusukan hatinya. Sehingga, hidupnya ditutup dengan amal yang buruk. Sedangkan semua amalan dinilai pada akhirnya.

Ada juga orang yang senantiasa melakukan amalan penghuni neraka berupa kemaksiatan atau lainnya. Seperti zina, mencuri, minum khamar dan lain-lain. Kemudian ia bertaubat dengan jujur dan ikhlas, serta memulai perjanjian baru dengan Allah ﷻ dengan memenuhi hari-harinya dengan ketaatan dan amal saleh (taqarub). Maka, Allah ﷻ menerima taubatnya. Sebab Allah mengetahui niat tulus dan ikhlasnya, kebeningan hatinya, serta mengakhiri perbuatannya dengan amal saleh. Amal perbuatan yang dinilai adalah yang terakhir.

Hal ini juga ditegaskan lagi dengan hadits Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Seseorang yang melakukan amal penghuni surga—yang dilihat oleh manusia—padahal ia adalah penghuni neraka. Dan ada juga orang yang melakukan amal penghuni neraka—yang dilihat oleh manusia—padahal ia adalah penghuni surga." [126]

Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Sesungguhnya orang yang pertama sekali diadili pada hari kiamat adalah orang yang mengaku mati syahid. Ia dihadirkan, lalu disebutkanlah nikmat Allah kepadanya, ia pun mengakuinya. Allah ﷻ bertanya, 'Apa yang engkau perbuat dengan nikmat tersebut?' Ia berkata, 'Saya berperang karena-Mu, hingga saya mati syahid.' Tetapi Allah membantah, 'Kamu bohong, tetapi kamu berperang supaya kamu dikatakan seorang pemberani dan itu sudah kamu dapatkan.' Lalu Allah memerintahkan agar orang ini diseret di atas wajahnya, hingga ia dilempar ke dalam api neraka. Selanjutnya adalah orang yang belajar dan mengajarkan ilmunya serta membaca Al-Qur`an. Ia dihadirkan, lalu disebutkanlah nikmat Allah kepadanya, ia pun mengakuinya.

126 Ibid. (Bukhari: 6/90) dan Muslim.

Allah ﷻ bertanya, 'Apa yang engkau perbuat dengan nikmat tersebut?' Ia berkata, 'Saya belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Al-Qur`an karena-Mu.' Tetapi Allah membantah, 'Kamu bohong, tetapi kamu belajar dan mengajar supaya kamu dikatakan seorang alim, dan kamu membaca Al-Qur`an supaya kamu dikatakan seorang qari` dan itu sudah kamu dapatkan.' Lalu Allah memerintahkan agar orang ini diseret di atas wajahnya, hingga ia dilempar ke dalam api neraka. Selanjutnya adalah orang yang dikaruniai dan dianugerahi Allah limpahan harta dan kekayaan. Ia dihadirkan, lalu disebutkanlah nikmat Allah kepadanya, ia pun mengakuinya. Allah ﷻ bertanya, 'Apa yang engkau perbuat dengan nikmat tersebut?' Ia berkata, 'Saya tidak pernah melewatkan peluang berinfak seperti yang Engkau sukai, melainkan saya akan berinfak karena-Mu.' Tetapi Allah membantah, 'Kamu bohong, tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang dermawan dan itu sudah kamu dapatkan.' Lalu Allah memerintahkan agar orang ini diseret di atas wajahnya, hingga ia dilempar ke dalam api neraka."[127]

Maksudnya, hendaknya seseorang tidak tertipu dengan amal salehnya sehingga menghina orang lain yang melakukan kemaksiatan. Sebab, ia tidak tahu amalannya pada akhir hayat nanti? Sementara amal perbuatan yang dinilai adalah yang terakhir.

Meremehkan Dosa

Di antara pintu masuk setan untuk menggoda manusia adalah mendatanginya dengan mengatakan, "Ini hanya dosa kecil, ini masih ringan." Sehingga setan mampu menjerumuskannya ke dalam kubangan dosa ini. Dengan meremehkan dosa-dosa yang telah dilakukannya, ia pun melakukan berbagai macam dosa. Ia melanggar larangan dan hukum-hukum Allah ﷻ.

Namun seorang muslim yang cerdas dan berakal, senantiasa memelihara dirinya dari berbagai noda dosa kecil dan besar. Sebab, melakukan dosa kecil akan menuntun seseorang melakukan dosa besar. Bahkan, apabila dosa-dosa kecil menumpuk pada diri seseorang, ia akan membinasakan orang tersebut.

127 HR Muslim: (13/50 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi), Tirmidzi: (3/20) dan Nasa'i.

Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنِ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى أَنْضَجُوا خُبْزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ

"Janganlah kalian meremehkan dosa-dosa kecil, (karena perumpamaan orang-orang yang meremehkan dosa-dosa kecil) laksana suatu kaum yang turun pada lembah suatu bukit, yang satu datang membawa kayu dan yang satu lagi membawa kayu yang lain, hingga mereka membawa kayu yang dapat memasak roti mereka. Sesungguhnya dosa-dosa kecil, jika dilakukan terus-menerus oleh pelakunya, niscaya akan membinasakannya."[128]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ (كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُوْنَ)

"Apabila seorang hamba melakukan satu kesalahan (dosa), maka hatinya akan dinodai satu noktah hitam; jika dia membersihkannya, meminta ampun dan bertaubat kepada Allah, noktah hitam itu akan hilang, dan jika dia berbuat dosa lagi, noktah hitam akan bertambah, hingga memenuhi hatinya. Dan inilah yang dimaksud dengan "Raan" (tutup atau dosa di atas dosa) yang disebutkan Allah SWT di dalam firman-Nya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifîn: 14).[129]

Dari Tsauban ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ

"Sesungguhnya seseorang akan terhalang untuk memperoleh rezeki karena dosa yang ia lakukan."[130]

128 Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang hasan: (Fathul Bârî, 11/329).
129 HR Tirmidzi: (5/105), dia berkata: 'Hadits ini hasan Shahîh '. Dan Ibnu Majah: (2/1418).
130 HR Ahmad.

Abdullah bin Masud ﷺ berkata, "Saya menyangka bahwa orang yang lupa terhadap suatu ilmu yang pernah ia pelajari dikarenakan kesalahan (dosa) yang pernah yang ia lakukan." [131]

Sesungguhnya, meremehkan dosa kecil merupakan salah satu indikasi lemahnya iman. Sebab, setiap kali iman seseorang kuat, ia akan semakin kuat dalam memelihara diri dari dosa.

Imam Al-Bukhari menyebutkan di dalam Shahih-nya, 'Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata:

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِيْ أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ إِنْ كُنَّا لَنُعِدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ

"Sesungguhnya kalian melaksanakan perbuatan yang menurut kalian lebih berat daripada sehelai rambut, padahal kami menganggapnya di masa Rasulullah ﷺ termasuk dari dosa-dosa penghancur."

Imam Al-Bukhari berkata, "Maksudnya adalah dosa-dosa yang akan membinasakan." [132]

Ada yang berkata:

"Jangan melihat kecilnya dosa, tetapi lihatlah keagungan Zat yang kamu durhakai."

Sesungguhnya rasa takut para sahabat ﷺ sangatlah besar,—meskipun mereka adalah umat yang paling beriman dan paling bertakwa—, namun mereka sangat takut kalau terjangkiti kemunafikan.

Imam Al-Bukhari berkata, "Ibnu Malikah berkata, 'Saya telah berjumpa dengan tiga puluh sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka semua takut kalau diri mereka dijangkiti sifat munafik'." [133]

Hendaknya, hamba yang mau selamat tidak meremehkan dosa-dosa kecil. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Aisyah ﷺ:

إِيَّكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا

131 HR Thabrani.
132 HR Bukhari (11/329 – Fathul Bârî).
133 Bukhari, kitab Al-Iman, bab *Khauful Mu'min min an Yuhbatha 'Amaluhu wa Huwa Laa Yasy'ur.*

"Janganlah kamu meremehkan dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa tersebut ada yang akan mencatatnya." [134]

Dalam kitab Az-Zuhud, Asad bin Musa meriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ ia berkata, "Ada orang berbuat baik dan merasa yakin dengannya, dan ia melalaikan dosa-dosa kecil hingga berjumpa dengan Allah sementara dosa-dosanya bergelimpangan. Ada pula orang yang melakukan kejahatan, tetapi ia senantiasa merasa takut dan khawatir darinya hingga berjumpa dengan Allah dalam keadaan aman."

Merasa Aman dari Azab Allah ﷻ

Ada segolongan manusia yang melakukan dosa dan maksiat. Jika kamu menasihati dan mengingatkannya, ia berkata, "Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." sesungguhnya orang miskin ini lupa bahwa siksa Allah sangat pedih. Allah ﷻ berfirman:

نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

"Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (Al-Hijr: 49 – 50).

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi orang-orang yang benar-benar bertaubat. Maha Penyayang bagi orang-orang beriman. Akan tetapi orang-orang yang durhaka, mereka akan memperoleh azab sangat pedih.

Wahai hamba Allah yang lemah, janganlah kamu tertipu dengan rahmat Allah serta jangan pernah merasa aman dari azab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'râf: 99).

Makar (azab) Allah ﷻ adalah penguluran secara berangsur-angsur dengan nikmat (rezeki) dan kesehatan. [135] Merasa aman dari azab Allah ﷻ, sehingga akan melahirkan kelalaian, kelalaian akan melahirkan sikap meremehkan.

134 HR Nasa'i, Ibnu Majah dan Darimi dengan isnad la ba'sa bihi.
135 Tafsir Al-Qurthubi: (7/254).

Apakah Anda mengetahui, apa itu sikap meremehkan?. Ia adalah berdamai dengan setan dan salah satu sebab kerugian. Barangsiapa yang meremehkan salah satu perintah Allah ﷻ, maka setan akan menyeretnya pada sesuatu yang lebih besar dari yang diremehkannya. Beginilah seterusnya, hingga ia menjerumuskannya ke dalam jurang maksiat.

Jika demikian, jiwa manusia harus mempunya rasa takut yang bisa mencegahnya dari kemaksiatan dan menghalanginya dari hal-hal terlarang. Setiap kali iman seorang mukmin bertambah, setiap itu pula rasa takut dan rasa sayang kepada dirinya bertambah. Sebab itu, Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang beriman di surga kelak dalam firman-Nya:

"Mereka (penghuni surga) berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).' Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka." (Ath-Thûr: 26–27).

Oleh karena itu Hasan Basri berkata, "Orang beriman adalah orang yang melakukan amal saleh, lalu senantiasa khawatir, was-was dan takut. Sementara orang yang durjana adalah orang yang melakukan dosa dan maksiat, dan ia merasa aman-aman saja."[136]

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah, dan saya tidak pernah mendengarkan khutbah seperti itu sebelumnya. Beliau bersabda:

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis'."[137]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ

"Barangsiapa yang takut, ia akan bersungguh-sungguh (melakukan amal saleh). Dan siapa yang bersungguh-sungguh, niscaya ia akan mencapai derajat (yang tinggi). Ingatlah, sesungguhnya barang

136 Tafsir Ibnu Katsir: (2/234).
137 HR Bukhari: (11/319 – Fathul Bârî).

dagangan Allah sangat mahal. Ingatlah, sesungguhnya barang dagangan Allah adalah surga." [138]

Hakim meriwayatkan dari Bahz bin Hakim, ia berkata, "Suatu ketika, Zurarah bin Awfa ﷺ menjadi Imam kami pada salah satu masjid di Bani Qusyair. Ia membaca surah Al-Muddatstsir. Ketika ia sampai pada bacaan:

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾

"Apabila ditiup sangkakala..." (Al-Muddatstsir: 8).

Ia tersungkur dan menghembuskan nafasnya yang terakhir (meninggal)."

Bagaimana mungkin kita merasa aman dari azab Allah ﷻ, sementara di hadapan kita ada hari yang didalamnya anak-anak kecil akan berubah menjadi tua (beruban)?. Pada hari ketika kita berdiri di hadapan Allah ﷻ dalam keadaan tidak memakai alas kaki dan telanjang bulat?

Lalu Allah ﷻ bertanya kepada kita tentang semua dosa besar dan dosa kecil, setiap gerak-gerik dan diam kita. Demi Allah, sungguh permasalahannya sangat besar dan urusannya sangat dahsyat.

Dari Nukman bin Basyir ﷺ ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جُمْرَةٌ يُغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ

'Sesungguhnya siksa penghuni neraka yang paling ringan pada hari kiamat adalah orang yang diletakkan dua bara api pada kedua telapak kakinya yang tidak sampai (menyentuh) tanah ketika berjalan, namun karenanya otaknya akan mendidih'." [139]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam' Adam menjawab,'Ya, aku datang dan aku penuhi panggilan-Mu. Dan kebaikan berada di dalam kedua tangan-Mu...' Allah berfirman, 'Tunjukkanlah penghuni neraka.' Adam bertanya, 'Apa itu penghuni neraka?' Allah berfirman, 'Pada

138 HR Tirmidzi, dan dia mengatakannya hasan. Al-Mundiri berkata: maksud hadits ini adalah, siapa orang yang merasa takut, maka rasa takutnya ini akan menggiringnya berjalan menuju negeri akhirat, dan bersegera melakukan amal shalih; karena takut dari berbagai rintangan dan godaan yang menghadang. At-Targhîb: (6/79).

139 HR At-Tirmidzi

setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan yang menjadi penghuninya. Itulah hari ketika anak kecil menjadi tua (beruban), dan setiap orang yang hamil melahirkan bayinya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi (karena) azab Allah yang sangat pedih. Maka hal itu menjadikan para sahabat merasa berat, lalu mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang menjadi lelaki itu?' Beliau bersabda, 'Bergembiralah, karena setiap seribu Ya'juj dan Ma'juj yang masuk neraka, kalian hanya satu orang.' Lalu beliau bersabda, 'Demi Zat yang nyawaku berada di tangan-Nya, saya sangat berharap kalau sekiranya sepertiga penghuni surga adalah kalian.' Maka kami pun bertakbir dan bertahmid kepada Allah ﷻ lalu beliau bersabda, 'Demi Zat yang nyawaku berada di tangan-Nya, saya sangat berharap kalau sekiranya setengah penghuni surga adalah kalian ... Sesungguhnya perumpamaan kalian di tengah-tengah umat yang lain bagaikan seutas rambut yang putih di antara kulit banteng hitam, atau garis pada siku keledai."[140]

Putus Asa dari Rahmat Allah

Jika setan gagal menjerumuskan manusia dari pintu merasa aman dari azab Allah ﷻ, maka ia akan mempersempit keadaannya. Sehingga ia merasa putus asa dan pesimis dari rahmat Allah. Setan berkata kepadanya, "Dosa-dosamu sangat besar dan banyak. Tidak bisa diampuni lagi, dan tak mungkin lagi mendapatkan rahmat Allah."

Setan selalu mengiringi orang ini hingga ia merasa putus asa dari rahmat Allah. Jika sudah merasa putus asa dari rahmat Allah ﷻ, ia akan berkata kepadanya, "Kalau begitu, bersenang-senanglah di dunia sepuasmu sebelum kamu mati. Sebab, kamu sudah dijamin masuk neraka."

Dengan cara ini, seorang hamba mulai mendekat secara perlahan-lahan. Sehingga ia berani dan tenggelam di lautan maksiat dan syahwat guna memenuhi kebutuhannya dari dunia.

140 HR Bukhari: (11/388 – Fathul Bârî) dan Muslim: (3/97 – Syarh Shahîh Muslim lin Nawawi).

Karena itu, seorang hamba harus menutup pintu masuk dari sisi ini dengan mengingat rahmat Allah ﷻ yang meliputi segala sesuatu. Sebab, Allah ﷻ menerima taubat orang kafir jika ia benar-benar bertaubat kepada-Nya. Bagaimana mungkin Allah tidak menerima taubat seorang muslim yang terlanjur berbuat dosa?

Salah seorang penyair menuturkan:

Hai orang yang bergelimang dosa

Ampunan Allah lebih luas dari dosamu

Jika dosamu begitu banyak

Namun dengan ampunan Allah, ia akan terampuni

Allah ﷻ elah membuka pintu taubat bagi setiap hamba-Nya, dan memberi mereka semangat untuk memperoleh rahmat-Nya, lalu Allah ﷻ menyeru mereka:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53).

Sayyid Qutub berkata, "Sesungguhnya ini merupakan rahmat yang sangat luas dari Allah ﷻ, rahmat-Nya meliputi semua kemaksiatan, bagaimana pun bentuknya. Ini adalah seruan untuk kembali. Seruan untuk para pendosa yang berlebih-lebihan dalam berbuat dosa, yang berpetualang dan mengembara di lembah kesesatan. Ini adalah seruan kepada mereka untuk menempa harapan, cita dan keyakinan akan ampunan Allah."

Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya. Dia mengetahui kelemahan dan ketidakberdayaan mereka. Allah kmengetahui unsur-unsur yang menguasai diri mereka, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan mereka.

Ia mengetahui bahwa setan senantiasa mengintai mereka setiap saat, menempuh semua jalan untuk menyesatkan, dan akan menghampiri serta

menggoda mereka dengan segala daya dan upayanya. Ia sangat bersungguh-sungguh untuk melancarkan aksi jahatnya.

Allah ﷻ mengetahui pula bahwa unsur manusia ini sangat rapuh. Ia sangat lemah dan cepat sekali terjatuh, jika tali yang mengikatnya dan pegangan yang mengokohkannya terputus. Berbagai kesibukan dan obsesi yang tertanam di dalam jiwanya mulai dari kecenderungan, jabatan, tahta, harta, syahwat dan sejenisnya sangat cepat membuatnya menyimpang dari keseimbangan.

Sehingga, jiwanya pun terombang-ambing kesana-kemari, dan menceburkannya ke jurang maksiat. Manusia sangat lemah untuk memelihara dirinya dari keseimbangan yang sempurna.

Allah ﷻ mengetahui seluk beluk makhluk yang lemah ini. Maka Dia memberikan pertolongan kepadanya, meluaskan rahmat kepadanya, dan Dia tidak akan menghukumnya karena sebuah maksiat (dosa), hingga ia menyediakan semua sarana untuk memperbaiki kesalahannya dan menginjakkan langkahnya di atas jalan yang lurus.

Setelah manusia tenggelam pada lautan maksiat, larut dalam dosa dan beranggapan bahwa ia telah terisolasi, riwayat hidupnya sudah tamat, dan ia tidak dapat lagi menerima dan menyambut (siraman rohani), pada masa-masa kritis seperti ini, masa keputusasaan dan kehampaan harapan, ia mendengar seruan penuh kasih sayang dan seruan kelembutan dari Allah ﷻ :

> *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* (Az-Zumar: 53).[141]

Kalau kita mengetahui sebab diturunkannya ayat yang mulia ini, kita akan melihat betapa luasnya rahmat Allah ﷻ kepada segenap alam semesta.

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Sesungguhnya orang-orang musyrikin telah banyak melakukan pembunuhan, mereka juga gemar melakukan zina. Lalu mereka mendatangi Nabi Muhammad ﷺ, mereka berkata, 'Sesungguhnya apa yang kamu katakan dan kamu serukan itu sangat baik, kalau sekiranya engkau memberitahu kami denda (hukuman) atas perbuatan kami. Maka turunlah firman Allah ﷻ :

141 Fi Zhilâil Qur'an: (5/358).

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah (sembahan) yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan ia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqân: 68 – 70).

Turun pula firman Allah ﷻ :

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53).

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya pada malam hari, supaya para pendosa di siang hari dapat bertaubat. Dan Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di siang hari, supaya para pendosa di malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari arah barat'." [142]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَالَمْ يُغَرْغِرْ

"Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat seorang hamba selagi nyawanya belum sampai di tenggorokan (sekarat)."[143]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ كِلاَهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُ هذَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَسْتَشْهِدُ ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلُ فَيُسْلِمُ فَيُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَسْتَشْهِدُ

142 HR Muslim: (17/86 – Syarh Nawawi).
143 HR Tirmidzi: (5/257). Dia berkata: hasan gharib.

"Allah tertawa melihat dua orang yang saling membunuh, keduanya masuk surga. Yang seorang berjuang di jalan Allah hingga ia mati syahid. Kemudian Allah menerima taubat orang yang membunuhnya hingga ia masuk Islam dan memperoleh mati syahid."[144]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ada seorang lelaki dari kalangan umat sebelum kalian yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian ia bertanya tentang orang yang paling alim di muka bumi. Maka ia ditunjukkan kepada seorang rahib. Ia pun mendatanginya dan menceritakan kondisinya, bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang; adakah taubatnya masih diterima? Sang rahib berkata, 'Tidak, taubatmu tidak akan diterima.' Maka ia pun membunuh sang rahib, maka genap sudah ia membunuh seratus orang. Lalu ia bertanya tentang orang yang paling alim di muka bumi. Maka ia ditunjukkan seorang alim. Ia bercerita bahwa ia telah membunuh seratus orang nyawa manusia, adakah taubatnya masih diterima? Orang alim ini berkata, 'Ya, apa yang menghalangimu untuk bertaubat? Pergilah ke negeri ini (dia menyebutkan sebuah negeri), di dalamnya terdapat orang-orang yang menyembah Allah, sembahlah Allah bersama mereka dan jangan kembali lagi ke negerimu, karena ia negeri yang jahat.' Maka orang ini pun berangkat. Namun ketika baru sampai di tengah jalan, dengan seketika ajal menjemputnya. Maka malaikat rahmat dan malaikat azab berdebat mengenai orang ini.

Malaikat rahmat berkata, 'Dia datang dengan hati tulus ikhlas untuk bertaubat kepada Allah ﷻ.' Malaikat azab berkata, 'Tetapi ia belum pernah melakukan kebaikan barang sedikit pun'. Maka datanglah malaikat yang menjelma menjadi seorang manusia. Lalu mereka berdua menjadikannya sebagai penengah di antara keduanya.

Maka ia berkata, 'Ukurlah jarak kedua negeri dari tempat ini, ke negeri mana lelaki ini lebih dekat, ia adalah bagian darinya.' Maka Allah mewahyukan kepada negeri ini (jahat) untuk menjauh, dan kepada negeri ini (baik) untuk mendekat. Maka mereka pun mengukurnya, akhirnya mereka menyimpulkan bahwa ia lebih dekat ke negeri yang ia tuju, maka malaikat rahmat pun membawanya."[145]

144 HR Bukhari dan Muslim: (13/36 – Syarh Nawawi).
145 HR Bukhari dan Muslim: (17/84 – Syarhu Shahîh lil Nawawi).

Anas bin Malik ﷺ ia berkata, saya mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ؛ يَا اِبْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَآءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ؛ يَا اِبْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Allah ﷻ berfirman: 'Wahai anak manusia, selagi kamu memohon dan mengharap kepada-Ku, Aku akan mengampunimu dosa-dosamu... dan Aku tidak peduli. Wahai anak manusia, kalau dosa-dosamu memenuhi kolong langit, lalu kamu meminta ampun kepada-Ku, Aku akan mengampunimu. Wahai anak manusia, kalau kamu mendatangi-Ku dengan sepenuh tanah kesalahan, lalu kamu menjumpai-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula'."[146]

Cukuplah Anda ketahui bahwa Allah ﷻ menerima taubat Wahsyi sang pembunuh "Singa Allah", Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ paman Rasulullah ﷺ. Kalau begitu, masih adakah rasa putus asa dan kehampaan harapan dari rahmat Allah. Demi Allah, tidak! Tetapi semua itu datang dari bisikan, rayuan, tipu daya dan jeratan setan yang terkutuk.

Meskipun dosa-dosa Anda begitu banyak, kemaksiatan dan kelalaian Anda begitu menjulang, akan tetapi jangan pernah berputus asa. Sebab, ampunan Allah ﷻ jauh lebih besar dan lebih luas. Bertaubat dan kembalilah kepada Rabb-mu Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Lantunkalah untaian bait-bait syair berikut ini:

Hai Rabb-ku, meskipun dosa-dosaku banyak dan melimpah

Sungguh aku tahu, bahwa ampunan-Mu jauh lebih besar

Jika hanya orang baik saja yang boleh berharap kepada-Mu

Lalu kepada siapa jiwa pendosa berharap dan memohon?

Aku hanya menumpukan harapan kepada-Mu

Keindahan ampunan-Mu dan aku adalah seorang muslim []

146 HR Tirmidzi: (5/208). Dia berkata: Hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini.

BENTENG GHAIB

Ikhlas

Sesungguhnya, merealisasikan nilai keikhlasan dalam penghambaan kepada Allah ﷻ di dunia ini merupakan solusi konkret untuk membebaskan diri dari setan. Hal ini sesuai dengan pengakuan setan itu sendiri. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata, 'Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuska ﷻ bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis (ikhlas) di antara mereka'." (Al-Hijr: 39–40).

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Setan sendiri mengakui ketidakmampuannya untuk menjerumuskan dan menggoda orang-orang ikhlas. Siapakah sebenarnya orang ikhlas itu? Dia adalah orang yang beramal dan tidak suka dipuji orang lain. [1]

Ya'qub Al-Makfuf berkata, "Orang ikhlas adalah orang yang merahasiakan kebaikannya sebagaimana dia merahasiakan kejelekannya."

1 Tafsir Al-Qurthubi: (281)

■ Apa itu ikhlas?

- Sahal berkata, "Ikhlas adalah semua gerak-gerik dan diamnya seseorang hanya untuk Allah ﷻ semata."
- Ibrahim bin Adham berkata, "Ikhlas adalah kebenaran (ketulusan) niat bersama Allah semata."
- Abu Utsman berkata, "Ikhlas adalah tidak mempedulikan penglihatan makhluk dan hanya terfokus dengan pandangan kepada sang Khaliq (pencipta)."
- Ada pula yang berkata, "Ikhlas adalah, senantiasa merasakan pengawasan Allah secara berkesinambungan dan melupakan semua kemujuran."

  Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

  إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ خَالِصًا وَابْتَغَى بِهِ وَجْهَهُ

  "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima amal perbuatan seseorang selain dia ikhlas dan mengharapkan ridha Allah semata."[2]

- Al-Juneid berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki hamba-hamba yang berakal. Di saat mereka menggunakan akal, mereka akan beramal. Jika mereka beramal, mereka akan ikhlas. Sehingga keikhlasan menggiring mereka menuju semua jenis amal kebajikan. Karena ikhlas merupakan benteng kokoh yang menjaga manusia dari tipu daya dan makar setan, maka setan akan berusaha dengan segala upayanya dan dengan semua cara serta tipu dayanya untuk menjauhkan manusia dari benteng keikhlasan.

Di bawah ini adalah contoh-contoh yang dapat menggambarkan hakikat ikhlas:

1. **Tingkatan Pertama**: Imam Ghazali berkata, "Jika seseorang hendak mendirikan shalat dan berusaha melakukan dengan penuh keikhlasan, setan akan melancarkan perangkap dan memasukkan bencana kepadanya. Jika ada orang atau sekelompok orang yang melihat atau masuk ke dalam ruangannya, setan akan membisikinya, 'Perbaikilah shalatmu, hingga orang yang hadir memandangmu dengan penuh hormat, memuji dan segan. Selain itu, mereka tidak mencela dan menggunjingmu hingga anggota

2 HR. Nasa'i: (6/25). Al-Hafizh berkata: 'Sanadnya baik', (6/28). Dan dishahihkan oleh Al-Albani, Shahîhut Targhîb wat Tarhîb: (61).

badanmu akan khusyuk, perasaanmu tenang dan kamu melakukannya dengan baik serta sempurna.' Ini adalah riya' yang sesungguhnya.".

2. **Tingkatan kedua**: Seseorang yang telah mengetahui dan memahami bencana ini dan bersikap waspada serta memperingatkan dirinya dari hal ini. Dia tak mematuhi dan tidak peduli dengan bujukan setan dalam shalatnya. Dia meneruskan shalatnya seperti tak ada yang terjadi. Maka, setan akan menghampirinya dengan iming-iming kebaikan dan berkata, "Kamu adalah orang yang diikuti dan diteladani, kamu sedang diperhatikan orang lain. Jika kamu melakukannya secara baik, orang lain akan mengikuti dan meneladanimu. Di samping itu, kamu akan meraih pahala seperti mereka. Sebaliknya bila kamu buruk, kamu akan mendapatkan dosa.

   Perbaiki dan perindahlah perbuatanmu di hadapan mereka, agar mengikuti cara shalat khusyuk dan ibadah serta kebaikan yang kamu lakukan."

   Sebenarnya, tingkatan ini lebih berbahaya daripada tingkatan pertama. Sebab, terkadang orang yang berada pada tingkatan ini tertipu, meskipun pada tingkatan pertama dia tidak tertipu. Ini merupakan perbuatan riya' dan pemusnah keikhlasan. Karena, ketika ia melihat kekhusyukan dalam ibadahnya dan membaguskan ibadahnya sebagai suatu kebaikan. Maka, ia merasa senang jika melakukannya di hadapan orang lain. Tetapi, mengapa dia tidak melakukan hal ini ketika dia sendirian? Apakah diri orang lain lebih mulia dari dirinya?. Sebenarnya, ini adalah perangkap dan jeratan setan.

3. **Tingkatan ketiga**: Tingkatan ini lebih rumit dari sebelumnya. Seseorang mencoba membiasakan dirinya untuk hal ini dan senantiasa mewaspadai tipu daya setan. Dia mengetahui, bahwa perbedaan kekhusyukan ketika shalat sendirian dan disaksikan orang lain adalah sifat riya'. Ia juga mengetahui bahwa, keikhlasan dalam shalatnya yang sendirian harus sama ketika ia shalat bersama orang lain. Dan ia malu pada Rabb-nya kalau dia menambah kekhusyukannya dalam shalatnya bersama orang lain melebihi kebiasaannya.

   Maka, dia pun melaksanakan shalat sendirian dengan kekhusyukan yang sama kala mengerjakannya bersama orang lain. Dia juga mengerjakan shalat di hadapan orang lain dengan kekhusyukan yang sama seperti ketika dia shalat sendirian. Hal ini juga termasuk riya' yang terselubung. Sebab, dia shalat dengan baik di kala sendirian supaya bisa melaksanakannya

dengan baik ketika bersama orang lain. Dia tidak membedakan antara keduanya, tujuan shalatnya yang sendirian ataupun ketika disaksikan orang lain sama-sama karena manusia.

Akan tetapi hakikat ikhlas adalah, ketika shalatnya disaksikan binatang maupun manusia, ia tidak memiliki perasaan yang berbeda. Seakan-akan dirinya tidak rela untuk mencemari shalatnya bersama orang banyak, sehingga ia merasa malu pada Rabb-nya kalau dirinya bersikap riya'.

Dia menganggap bahwa perasaan itu akan hilang jika shalatnya di kala sendirian sama kondisinya dengan saat disaksikan orang lain. Setelah hal itu hilang, mustahil dia akan mencari pujian manusia, sebagaimana dia juga tidak mencari pujian dari benda-benda mati di kala ia shalat sendirian ataupun disaksikan orang lain.

Orang semacam ini termasuk tipikal manusia yang disibukkan oleh keinginannya terhadap manusia, baik di kala sendirian maupun ketika bersama orang banyak. Perasaan seperti ini termasuk kategori tipu daya setan yang terselubung.

4. **Tingkatan keempat**: Tingkatan ini lebih halus dan tersembunyi dari sebelumnya. Ketika orang-orang melihatnya di kala shalat. Akan tetapi setan tidak mampu berbisik kepadanya, "Lakukanlah shalat dengan khusyuk karena mereka." Sebab setan sudah tahu, kalau orang ini tak akan terpengaruh.

   Sehingga setan berbisik kepadanya, "Renungkan keagungan dan kemuliaan Allah ﷻ, serta siapa dirimu sebenarnya yang berdiri di hadapan-Nya. Malulah jika Allah melihat hatimu dalam keadaan lalai dari-Nya." Maka, hati dan anggota tubuhnya pun hadir dan khusyuk seketika. Dia mengira kalau hal tersebut merupakan hakikat keikhlasan. Padahal ini merupakan bentuk tipu daya dan makar terselubung setan. Sebab, kalau dia khusyuk karena keagungan Allah ﷻ, niscaya perasaan khusyuk ini juga akan menyertainya di kala sendirian. Akan tetapi, ia tak akan mengkhususkannya karena keberadaan orang lain. Sebenarnya, perasaan aman dari riya' dalam hal ini merupakan bencana.

   Orang yang memiliki perasaan seperti ini akan merasa tenang di kala sendirian, sebagaimana ketenangannya di saat bersama orang banyak. Dan keberadaan orang lain bukan faktor yang menyebabkan dia berperasaan seperti ini, sebagaimana keberadaan binatang juga bukan menjadi faktor

penyebab kekhusyukannya. Selagi kondisinya masih membedakan kekhusyukannya antara saat disaksikan manusia atau binatang, berarti dia masih keluar dari kemurnian ikhlas dan mengotori hatinya dengan syirik yang tersembunyi (kecil) yaitu riya'.

Syirik kecil ini lebih tersembunyi di hati seorang manusia daripada rayapan semut hitam di tengah-tengah padang pasir pada malam gelap gulita. Hanya orang teliti, jeli, dan membentengi dirinya dengan perlindungan, taufik dan hidayah Allah sajalah yang bisa selamat dari tipu daya setan ini. [3]

Seorang hamba semestinya mengoreksi kondisi dirinya sebelum dan ketika melakukan suatu perbuatan. Hal ini dilakukan supaya dia dapat melihat, apakah amalannya murni karena ridha Allah ﷻ semata atau ada unsur lain (hawa nafsu atau sesuatu lainnya).

Seperti orang yang berpuasa dengan niat mendapatkan manfaat terpeliharanya kesehatan diri dengan puasa, di samping mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Atau menunaikan ibadah haji dengan niat membersihkan diri, melakukan shalat malam dengan tujuan menghilangkan rasa kantuk dan untuk mengawasi keluarga dan kendaraannya.

Atau, menuntut ilmu dengan tujuan supaya dihormati dan disegani di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Atau menjadi seorang juru nasihat, supaya dapat mengecap manisnya berkata-kata. Atau bersedekah kepada peminta-minta, supaya terhindar dari cercaannya. Atau menjenguk orang sakit, dengan harapan jika dia sakit, dia akan dijenguk. Atau dia melawat orang meninggal, supaya orang-orang melawat jenazah keluarga agar keluarga yang ditinggalkan merasa senang.

Kesimpulannya, setiap unsur-unsur keduniaan yang membuat hati menjadi condong, dan jiwa merasa tentram jika menghinggapi amalan baik sedikit atau banyak. Maka, kejernihan amalan akan keruh dan keikhlasannya akan sirna. Karena itu, ikhlas adalah amalan paling rumit dan paling sulit direalisasikan.

Namun jangan sampai hal ini menjadi alasan untuk tidak beramal. Karena hal itulah yang menjadi tujuan dan misi setan. Akan tetapi Anda harus berusaha keras untuk mensucikan amalan dan jangan sampai meninggalkannya karena takut riya'. Seperti diungkapkan Fudhail bin Iyadh:

3 *'Ihyâ' 'Ulumud Dien'*: (2720).

تَرْكُ الْعَمَلِ مِنْ أَجْلِ النَّاسِ رِيَآءٌ وَالْعَمَلُ مِنْ أَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيْكَ اللّٰه مِنْهُمَا

"Meninggalkan suatu amalan karena manusia adalah riya', dan melakukan suatu perbuatan karena manusia adalah syirik. Sedangkan ikhlas adalah, jika Allah memeliharamu dari kedua sifat ini."

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dia berkata, 'Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, atau karena fanatisme golongan, atau karena ingin dilihat manusia; siapakah di antara mereka yang dikatagorikan berjihad di jalan Allah ﷻ ? Maka beliau bersabda:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللّٰه هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللّٰه

"Barangsiapa yang berperang supaya kalimat (agama) Allah menjadi yang tertinggi, maka dialah yang berperang di jalan Allah."[4]

Allah ﷻ menggabungkan semua makna di atas dalam firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5).

Melakukan Ibadah Karena Allah ﷻ Semata

Tatkala setan bersumpah kepada Allah ﷻ, kalau dia akan menggoda dan menjerumuskan Adam dan anak cucunya, Allah menjawabnya dengan penjelasan. Bahwa, ada segolongan hamba-Nya yang tidak dapat dikuasainya. Allah ﷻ berfirman:

4 HR. Bukhari: (1/222 – Fathul Bârî), Muslim: (13/49 - Syarh Shahih Muslim lin Nawawi), Nasa'i: (6/23) dan Ibnu Majah: (2/1931).

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr : 42).

Siapa yang merealisasikan ibadah karena Allah semata dan secara benar, maka setan tidak mempunyai kekuasaan terhadapnya. Kita perlu perhatikan, di sini Allah menambahkan kata-kata "Hamba-hamba" kepada Dzat-Nya dengan berfirman: "Hamba-hamba-Ku," baik untuk tujuan pemuliaan ataupun untuk pengkhususan.

Karena mereka melakukan berbagai ibadat hanya kepada-Nya. Sedikit pun mereka tidak memalingkannya untuk selain Allah ﷻ. Namun demikian, apakah maksud dari ibadah?

Ibadah adalah satu istilah yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ. Baik berupa perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin.

Sedangkan jenis-jenis ibadah ada empat:

1. Ibadah badaniyah, seperti; shalat, puasa, rukuk, sujud, haji, thawaf dan lain-lain.
2. Ibadah harta, seperti; menyembelih (hewan), nazar, zakat, sedekah dan lain-lain.
3. Ibadah hati, seperti; khusyuk, tunduk patuh, merasa hina, merendah, cinta, kasih sayang, berserah diri, kembali kepada Allah, meminta tolong kepada-Nya, cemas, berharap, mengagungkan-Nya, takut dan lain-lain.
4. Ibadah perkataan, seperti; bersumpah, meminta pertolongan, doa, memohon perlindungan dan lain-lain.

Semua ini merupakan ibadah yang sudah seharusnya diperuntukkan hanya kepada Allah ﷻ semata, sedikit pun tidak boleh ditujukan kepada selain-Nya, meskipun kepada malaikat yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, atau nabi dan rasul Allah, atau wali yang shalih. Sebagaimana rukuk dan sujud yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah ﷻ semata. Begitu juga thawaf, tidak boleh dilakukan kecuali di Ka'bah. Allah ﷻ berfirman:

... وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"....dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah atau Ka'bah)." (Al-Hajj: 29).

Tidak boleh berthawaf di kuburan atau yang lainnya. Begitu pula melakukan sembelihan. Hal itu hanya diperuntukkan kepada Allah ﷻ. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah melaknat orang yang melakukan sembelihan kepada selain-Nya."[5]

Dari Thariq bin Syihab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang masuk surga hanya karena seekor lalat. Dan seseorang juga masuk neraka karena seekor lalat." Para sahabat bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua orang lelaki berjalan melewati suatu kaum yang menyembah berhala. Masing-masing diberhentikan dan tidak diperbolehkan lewat di situ kecuali setelah mempersembahkan sesuatu kepada berhala ini. Mereka berkata kepada salah seorang dari keduanya, 'Persembahkanlah sesuatu kepadanya.' Dia berkata, 'Saya tidak mempunyai sesuatu yang akan saya persembahkan.' Mereka berkata, 'Persembahkanlah walaupun hanya dengan seekor lalat.' Maka, dia pun mempersembahkan seekor lalat, dan mereka mempersilakannya lewat. Orang ini masuk neraka. Mereka berkata kepada yang satu lagi, 'Persembahkanlah sesuatu." Orang itu menjawab, 'Saya tidak akan mengorbankan sesuatu kepada selain Allah ﷻ.' Maka mereka membunuhnya. Orang ini masuk surga."[6] Allah ﷻ berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾

"Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkorbanlah." (Al-Kautsar: 2).

Maksudnya, sebagaimana kamu melaksanakan shalat untuk Rabb-mu, maka janganlah kamu shalat untuk selain-Nya. Berkorbanlah kamu untuk Rabb-mu dan jangan berkorban untuk selain-Nya. Berkorban artinya menyembelih (hewan korban). Allah ﷻ berfirman:

5 HR. Muslim: (13/142 – Syarh Shahih Muslim lin Nawawi).
6 HR. Ahmad.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam'." (Al-An'âm: 162).

Maksud dari ibadah di sini adalah, penyembelihan.

Begitu pula dengan nazar, wajib dilakukan hanya untuk Allah semata. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ... ﴿٢٧٠﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Al-Baqarah: 270).

Dari Aisyah ﵂ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ؛ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلاَ يَعْصِهِ

'Barangsiapa yang bernazar untuk mentaati Allah, maka dia harus mentaati-Nya. Dan siapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, maka dia jangan mendurhakai-Nya'."[7]

Begitu pula khusyuk, tunduk dan merendahkan diri. Keberadaanya harus diperuntukkan kepada Allah ﷻ semata. Akan tetapi, kita banyak melihat manusia yang melakukan hal ini kepada selain Allah ﷻ. Seperti orang-orang yang tersungkur sujud pada sisi-sisi kuburan, mereka menangis, merendahkan diri dan khusyuk, seolah-olah sedang melaksanakan shalat, bahkan mereka melakukan lebih dari itu.

Cinta juga harus dipersembahkan hanya untuk Allah ﷻ semata secara ikhlas, tulus dan jujur. Sebab, banyak sekali orang yang mengaku cinta, namun yang benar-benar merealisasikannya hanya sedikit. Bagaimana seseorang mengaku mencintai, tetapi ia lebih mendahulukan kepentingan pimpinan, istri, anak dan keluarganya daripada perintah Allah ﷻ? Bagaimana bisa, orang yang tenggelam dalam kemaksiatan mengaku kalau dia mencintai Allah ﷻ?

Simaklah untaian bait-bait syair Imam Syafi'i berikut ini:

Engkau mendurhakai Tuhan, tetapi engkau mengaku mencintai-Nya

Secara logika, ini merupakan sesuatu yang mustahil

7 HR. Bukhari: (11/581 – Fathul Bârî), Abu Dawud: 3/232), Tirmidzi: (3/14), Nasa'i: (7/17), Ibnu Majah: (1/687), Darimi: (2/184) dan Malik: (2/476)

Jika cintamu benar, niscaya engkau akan mentaati-Nya

Karena orang yang mencintai akan mentaati yang dia cintai. [8]

Ciri cinta yang tulus, murni dan jujur kepada Allah dan rasul-Nya adalah mengikuti (mematuhi) perintah keduanya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Ali Imrân: 31).

Mayoritas orang yang mengaku mencintai jika diletakkan pada timbangan "Mengikuti", kebanyakan dari mereka goyah dan tidak kokoh. Begitu pula dengan berserah diri dan menggantungkan hati, tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah, Sang Pengatur segala urusan dan Pencipta semua unsur kehidupan.

Memohon pertolongan juga hanya kepada Allah semata. Allah ﷻ berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Al-Fâtihah: 5).

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰه

"Jika kamu meminta pertolongan, mintalah kepada Allah."

Mengagungkan Allah adalah kewajiban bagi setiap individu muslim. Pengagungan ini punya beberapa indikasi. Di antaranya adalah, mengagungkan perintah-perintah Allah ﷻ serta tidak meremehkannya. Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ ۖ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32).

8 Dîwânusy Syâfi'î': (58).

Bagaimana mungkin, orang yang meremehkan perintah dan hak-hak Allah ﷻ, tidak memeliharanya secara sempurna, melanggar aturan-aturan-Nya dan melakukan hal-hal terlarang mengaku kalau dia mengagungkan-Nya?

Begitu pula dengan hakikat rasa takut. Hanya boleh dipersembahkan kepada Allah ﷻ semata. Sebab, takut kepada selain Allah ﷻ adalah syirik. Namun permasalahan ini ada perinciannya. Rasa takut ada dua macam:

Pertama, rasa takut dalam beribadah dan pengagungan. Ini hanya dipersembahkan untuk Allah semata. Kedua, rasa takut sebagai fitrah, seperti takut kepada singa atau dari api atau dari orang yang menghunus pedang. Ini tidak membahayakan akidah dan keikhlasan.

Dari sini, jelaslah perbedaan antara kedua macam rasa takut ini. Jelas pula bagi kita, orang yang bernazar kepada selain Allah ﷻ, seperti kepada kuburan wali (misalnya), dan menganggap jika tidak memenuhi nazarnya tersebut, sang wali akan membahayakannya. Berarti, orang ini telah mempersembahkan rasa takut kepada selain Allah ﷻ. Dan ketakutan semacam ini termasuk takut dalam ibadah dan pengagungan.

Karena antara takut yang disebabkan oleh mengagungkan sesuatu dan takut secara fitrah terdapat perbedaan. Untuk yang pertama, adalah rasa takut yang disertai cinta. Sedangkan kedua, rasa takut disertai dengan ketidaksukaan. Pertama, dia takut kepada wali serta mencintainya. Sedangkan kedua, takut kepada singa tetapi membencinya, beginilah analoginya.

Begitu pula dengan harapan. Keberadaanya hanya boleh digantungkan kepada Allah ﷻ semata. Orang beriman senantiasa mengharapkan rahmat Allah ﷻ di samping takut akan azab-Nya. Rasa takut dan berharap adalah dua sayap yang digunakan seorang mukmin untuk terbang menuju keridhaan Allah ﷻ.

Sumpah juga hanya dibolehkan karena Allah saja. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah, dia telah kafir atau musyrik."[9]

9 HR. Tirmidzi: (3/46). Dihasankan oleh Hakim. Dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dari Abdullah bin Umar.

Bersumpah atas nama nabi, wali, Ka'bah, atau makhluk apa saja adalah syirik. Sebab Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلَفُوْا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلَفْ بِاللّٰه أَوْ لِيَصْمُتْ

"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah atas nama bapak-bapak kalian. Jika kalian ingin bersumpah, bersumpahlah dengan nama Allah, atau hendaknya dia diam."[10]

Diriwayatkan oleh Buraidah secara *marfu'*:

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang bersumpah atas nama amanah, tidak termasuk golongan kami."[11]

Seorang muslim harus memenuhi sumpahnya jika disumpah atas nama Allah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ حُلِفَ بِاللّٰه فَلْيُصَدِّقْ وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللّٰه فَلْيَرْضَ وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللّٰه فَلَيْسَ مِنَ اللّٰه

"Barangsiapa yang disumpah atas nama Allah, hendaknya dia menepatinya. Dan siapa yang disumpah dengan nama Allah, hendaknya dia menerima. Dan siapa saja yang tidak ridla dengan sumpah atas nama Allah, berarti ia tidak berasal dari Allah."[12]

Berdoa adalah ibadah, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah."[13]

---

10 HR. Bukhari: (10/516 – Fathul Bârî), Muslim: (11/106 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi), Abu Dawud: (3/222), Tirmidzi: (3/45), Nasa'i: (7/4), Ibnu Majah: (1/677), Darimi: (2/185) dan Malik: (2/480).

11 HR. Abu Dawud: (3/223). Sanadnya shahih.

12 HR. Ibnu Majah: (1/679). Dengan sanad hasan. Al-Hafizh berkata: 'Barangkali yang menjadi pelajaran mengapa bersumpah dengan menggunakan selain nama Allah dilarang adalah, hal ini menjadi sarana untuk mengagungkan sesuatu yang disumpah'.

13 HR. Tirmidzi: (5/126), dia berkata: hasan shahih.

Barangsiapa mempersembahkan semua amal ibadah hanya kepada Allah ﷻ semata dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, maka dia termasuk golongan Allah. Allah ﷻ berfirman:

... أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujâdilah : 22)

Sedangkan orang yang memalingkan sedikit saja dari ibadah-ibadah ini kepada selain Allah ﷻ, maka dia termasuk golongan setan. Allah ﷻ berfirman:

... أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (Al-Mujâdilah : 19)

Komitmen terhadap Jama'ah

Komitmen terhadap jama'ah dapat menyingkirkan setan dan mendatangkan keridlaan Allah ﷻ. Karena itulah, Anda harus komitmen dengan jama'ah. Karena, serigala hanya akan menerkam kambing yang sendirian dan terasing. Dari Umar bin Khattab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang menginginkan kenikmatan syurga, hendaknya dia komitmen kepada jama'ah; karena setan bersama orang yang sendirian, dan dia akan menjaga jarak dari dua orang." [14]

Jika seseorang akan melakukan perjalanan jauh, khususnya di padang pasir, hendaknya ia membawa teman. Sebab Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ

"Seorang musafir adalah setan, dua orang musafir adalah dua setan dan tiga orang musafir adalah kafilah musafir." [15]

Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

14 HR. Ahmad dan Tirmidzi, dia berkata: hasan shahih.
15 HR. Abu Dawud: (3/36), Tirmidzi: (3/110) dengan sanad hasan, dan Malik: (2/978).

"Sekiranya manusia mengetahui apa yang kuketahui tentang bahaya berjalan sendirian, niscaya seorang musafir tidak akan berani berjalan sendirian pada malam hari."[16]

Dalam Al Muwattha', Imam Malik meriwayatkan dari Said bin Musayyib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلشَّيْطَانُ يَهِمُّ بِالْوَاحِدِ وَالْإِثْنَيْنِ فَإِذَا كَانُوْا ثَلاَثَةً لَمْ يَهِمْ بِهِمْ

"Setan akan menggoda orang yang sendirian dan dua orang, dan kalau tiga orang, dia tidak akan menggodanya."[17]

Ibnu Abdil Barr berkata, 'Hadits ini disampaikan oleh Qasim bin Ashbagh dari jalur Abdurrahman bin Abu Zinad dan Abdurrahman bin Harmalah dari Said bin Musayyib, dari Abu Hurairah ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ telah menjelaskan kepada kita bahwa, perpecahan (menyendiri) berasal dari setan. Dari Abu Tsa'labah Al-Khasyani ﷺ dia berkata, "Ketika orang-orang turun pada suatu tempat, mereka berpisah-pisah di lembah dan bukit-bukit, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

'Sesungguhnya berpencarnya kalian di lembah dan bukit-bukit berasal dari setan.' Maka setiap mereka turun pada suatu tempat, mereka senantiasa bersatu dan berkumpul'."[18]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

"Jama'ah adalah rahmat dan perpecahan adalah azab."[19]

Komitmen terhadap Jama'ah menuntut adanya dua segi:

Pertama, Komitmen terhadap jama'ah dari segi akidah, yaitu hendaknya akidah Anda sama seperti akidah jama'ah yang pertama, yaitu jama'ah Salafus Shalih dari kalangan para sahabat, tabi'in dan orang-orang shalih yang mengikuti jalan mereka dan berjalan sesuai dengan manhaj mereka. [20]

16 HR. Bukhari: (6/138 – Fathul Bârî) dan Tirmidzi: (3/111).
17 Diriwayatkan imam Malik secara mursal: (2/978).. Al-Albani mendhaifkannya di dalam *'Shahîh wa Dha'îful Jâmi'us Shaghîr'*. Hadits no. 3455
18 HR. Abu Dawud: (3/41) dan Nasa'i. Dishahihkan AL-Albani di dalam 'Shahîh wa Dha'îful Jâmi'us Shaghîr'. Hadits no. 2352.
19 HR. Ahmad. Al-Albani berkata: isnadnya shahih, as-Silsilah ash-Shahiihah, nomor: (667).
20 Baca: *Ash-Shifaat wan Nuzuul*, karya Daru Quthni, dan Iman, karya Ibnu Abi Syaibah. Dan syarh hadits nuzuul karya Ibnu Taimiyyah.

Senada dengan hal itu apa yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud ﷺ:

الْجَمَاعَةُ مَا وَفَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ

"Jama'ah adalah sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, meskipun anda sendirian." [21]

Kedua, Komitmen terhadap jama'ah di dalam satu barisan. Yaitu, hendaknya jiwa dan ragamu senantiasa bersama para pengusung kebenaran di mana dan kapan pun mereka berada. Para pengusung kebenaran adalah orang-orang yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

لاَ تَزَالُ طَآئِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang komitmen dengan kebenaran. Orang-orang yang menghinakan mereka tidak akan memberikan bahaya kepada mereka, sampai datangnya ketentuan Allah (hari kiamat). Sedangkan mereka akan tetap seperti itu." [22]

Ada beberapa indikasi yang menegaskan bahwa, seseorang itu menjadi pengusung kebenaran. Di antaranya adalah kecintaannya kepada ahli hadits. Karena itu, para ulama berkata, "Jika kamu melihat seseorang mencintai ahli hadits semacam Yahya bin Said Al-Qatthan, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal dan Ishak bin Rahawaih, ketahuilah bahwa dia berada di atas kebenaran, di atas sunnah. Ketahuilah pula, bahwa orang-orang yang berseberangan dengan mereka adalah ahli bid'ah."

Salim Al-Hilali berkata, "Hal itu karena ahli hadits tidak akan menyimpang dari petunjuk yang putih, bening dan jernih. Mereka adalah kelompok yang selamat dan kelompok yang unggul serta mendapatkan pertolongan." [23]

Ketika Imam Ahmad bin Hanbal ditanya mengenai kelompok ini, dia berkata, "Jika memang bukan dari kalangan ahli hadits, saya tidak tahu lagi siapa mereka itu." [24]

21 HR. Ibnu Asakir di dalam "Târîkh Dimasyq" dengan sanad shahih.
22 Muttafaq 'alaihi, lafaz di sini lafal Muslim.
23 Mu'allafaat Said Hawa – Studi dan Evaluasi, Hal. 148.
24 HR. Hakim di dalam "*Ulûmul Hadîts*" dengan sanad shahih: (Fathul Bârî: 13/293).

Seperti itu pula apa yang dikatakan Ali bin Al-Madini, Abdullah bin Mubarak, Bukhari, Hakim, Tirmidzi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Jalaluddin As-Suyuthi dan masih banyak lagi ulama lainnya.

Di antara ciri para pengusung kebenaran yang lain adalah, tidak mendahulukan perkataan seseorang (apapun status dan posisinya) atas sabda Rasulullah ﷺ. Selain itu, mereka juga beriman kepada sifat-sifat Allah ﷻ tanpa *tasybih* (penyerupaan dengan makhluk), *ta'thil* (peniadaan), dan tanpa *ta'wil* (mengarang-ngarang artinya).

Mereka mengatakan seperti yang dikatakan Imam Syafi'i, ketika beliau ditanya mengenai Istiwâ' (bersemayam-Nya Allah ﷻ), beliau mengatakan, "Saya beriman terhadap apa saja yang difirmankan Allah ﷻ sesuai dengan tujuan Allah, dan terhadap sabda Rasulullah ﷺ sesuai dengan tujuan Rasulullah."

Dan seperti yang dikatakan Imam Malik, *'Istiwâ`* (bersemayam-Nya Allah) sudah dimaklumi. Tata caranya tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, sedangkan mempertanyakannya adalah bid'ah'

Memelihara Shalat Berjamaah

Meremehkan shalat berjamaah akan membuat setan semakin berani menggoda manusia. Dari Abu Darda ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ

'Tidaklah pada suatu perkampungan atau pedalaman yang di dalamnya terdapat tiga orang (muslim), tetapi mereka tidak melaksanakan shalat (berjamaah), melainkan setan akan menguasai mereka. Hendaknya selalu melaksanakan shalat berjamaah, karena serigala hanya akan menerkam kambing yang sendirian'."[25]

Allah ﷻ berfirman:

25 HR. Abu Dawud: (1/150), dengan sanad hasan.

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (Al-Mujâdilah: 19).

Komitmen terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dr. Sulaiman Al-Asyqar berkata, "Jalan paling ampuh membentengi diri dari godaan setan adalah berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, baik secara keilmuan maupun aplikasinya. Sebab Al-Qur`an dan As-Sunnah datang membawa jalan yang lurus. Sementara, setan senantiasa berupaya keras mengeluarkan kita dari jalan ini. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'âm: 153).

Dalam menjelaskan dan menerangkan ayat ini, Rasulullah ﷺ menggariskan sebuah garis dengan tangannya. Lalu, beliau bersabda, "Ini adalah jalan Allah yang lurus." Lalu beliau menggariskan garis pada bagian kanan dan kirinya dan bersabda, "Jalan-jalan ini selalu dipenuhi setan sambil menyeru orang untuk menempuhnya. Kemudian beliau membacakan firman Allah ﷻ :

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'âm: 153). [26]

26 HR. Ahmad, Hakim dan dishahihkan Nasa'i. saya berkata: sanad Ahmad juga shahih.

Mengikuti segala sesuatu yang datang dari Allah ﷻ, baik berupa akidah, amal perbuatan, perkataan, ibadah, syariat maupun meninggalkan semua larangan, akan menjadikan seseorang senantiasa terbentengi dari godaan setan. Karena itu, Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 208).

Ada yang mengatakan, maksud dari *as-silm* di sini adalah Islam. Ada pula yang berpendapat bahwa, maksudnya adalah ketaatan kepada Allah ﷻ. Muqatil menafsirkan, 'Maksudnya adalah melakukan semua amal shalih dan kebajikan'. Berdasarkan hal itu, berarti Allah ﷻ telah memerintahkan mereka untuk mengamalkan semua cabang keimanan dan syariat Islam semampunya dan melarang mengikuti langkah-langkah setan.

Orang yang masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh, akan terhindar dari setan dan segala langkah serta tipu dayanya. Orang yang meninggalkan sesuatu dari agama Islam, dia telah mengikuti langkah-langkah setan. Karena itu, menghalalkan apa yang diharamkan Allah ﷻ dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, atau memakan yang haram atau buruk, termasuk dalam kategori mengikuti langkah-langkah setan yang terlarang bagi kita. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 168).[27]

Ibnul Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya kepada A'masy, dia berkata, "Seseorang yang berbicara kepada jin bercerita kepada kami, bahwa mereka (bangsa jin) berkata, 'Orang yang paling sulit untuk kami ganggu (jerumuskan)

27 Lihat *'Âlamul Jinni'*: (Hal. 116).

adalah orang yang mengikuti sunnah. Sementara kami akan mempermainkan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu mereka'." [28]

Meminta Pertolongan Kepada Allah ﷻ

Ketahuilah! Anda tidak akan mampu mengungguli setan kecuali dengan pertolongan dan taufik Allah ﷻ. Dari Salafus Shalih bahwa salah seorang dari mereka berkata kepada muridnya, "Apa yang kamu lakukan terhadap setan jika dia memikatmu dengan berbagai kesalahan dan dosa?" Sang murid berkata, "Saya akan melawannya." Sang guru berkata, "Ini akan lama, bagaimana jika kamu lewat di tengah-tengah kambing, lalu anjing yang menjaganya menyerangmu, atau dia mencegahmu untuk lewat, apa yang akan kamu lakukan?" Dia berkata, "Saya akan mengerahkan semua upaya saya untuk melawannya." Sang guru berkata, "Ini akan lama, tetapi minta tolonglah kepada pemilik kambing itu, dia akan melindungimu dari anjing itu."

Jika Anda ingin membebaskan diri dari tipu daya setan, mintalah pertolongan kepada Penciptanya. Niscaya Dia akan menghalanginya darimu dan memeliharamu darinya.

Memperbanyak Amal shalih

Memperbanyak amal shalih dapat mematahkan dan menghinakan tipu daya setan. Imam Muslim meriwayatkan di dalam shahih-nya, 'Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُوْلُ يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَعَصَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

"Apabila anak manusia membaca ayat sajadah lalu dia bersujud, maka setan akan menyingkir sambil menangis dan berkata, 'Oh, betapa celakanya saya. Anak manusia diperintahkan untuk sujud lalu dia sujud,

28 *'Talbîsu Iblîs'*: (Hal. 39).

maka dia memperoleh surga. Sementara ketika saya diperintahkan untuk sujud, saya durhaka, maka saya akan mendapatkan neraka'."[29]

Isti'adzah (Meminta Perlindungan Kepada Allah ﷻ)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Isti'adzah kepada Allah ﷻ adalah kembali kepada-Nya dan bergantung dengan keagungan-Nya dari segala kejahatan. Maksud dari (Saya berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk) adalah; Saya meminta perlindungan dengan keagungan Allah ﷻ dari godaan setan yang terkutuk. Jangan sampai setan merugikan saya dalam agama dan dunia saya, atau menghalangi saya melakukan hal-hal yang diperintahkan, atau mendorong saya melakukan hal-hal terlarang. Sebab, hanya Allah yang dapat mencegah kejahatan setan dari manusia. Karena itu, Allah memerintahkan manusia meminta perlindungan kepada-Nya dari setan jin. Sebab, dia tidak menerima suap serta kecantikan tidak berlaku baginya. Karena tabiat setan sangat jahat. Hanya Dzat yang menciptakannya saja yang dapat mencegahnya darimu." [30]

■ Waktu-waktu isti'adzah kepada Allah ﷻ dari setan terkutuk:

Pertama, Ketika merasakan adanya gangguan dan godaan setan.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'râf : 200).

Kedua, Ketika membaca Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98).

29 HR. Muslim: (2/69 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi*) dan Ibnu Majah: (1/334).
30 Tafsir Ibnu Katsir: (1/15).

Ibnul Qayyim menjelaskan beberapa hikmah dari hal ini. Beliau berkata:

1. Karena Al-Qur'an adalah penawar bagi hati. Dia akan menghilangkan gangguan, godaan, syahwat dan keinginan jahat yang dihembuskan di dalamnya. Dia merupakan obat mujarab dari segala yang diperintahkan setan kepada manusia. Al-Qur'an memerintahkan untuk membuang inti penyakit dan mengosongkan hati dari pengaruhnya. Supaya obat ini menancap pada tempat yang sudah kosong dari penyakit, hingga dia dapat berdomisili dan mempengaruhinya. Obat mujarab ini masuk ke hati yang telah kosong dari semua yang bertentangan dengannya. Sehingga dia pun dapat mempengaruhinya.
2. Al-Qur'an adalah inti hidayah, ilmu dan kebaikan di dalam hati. Sebagaimana air adalah inti tumbuh-tumbuhan. Setan akan membakar tumbuh-tumbuhan satu persatu. Setiap kali melihat adamnya tanaman kebaikan di dalam hati, setan akan berusaha merusak dan membakarnya. Karena itulah, seorang pembaca Al-Qur'an diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk ini, agar ia tidak dapat merusak sesuatu yang telah dipengaruhi oleh Al-Qur'an.

   Perbedaan dari hikmah yang kedua dengan yang pertama adalah, isti'adzah pada hikmah yang pertama bertujuan untuk memperoleh manfaat Al-Qur'an. Sementara pada hikmah kedua, untuk mengekalkan, memelihara dan mengokohkannya.
3. Malaikat عليهم السلام akan mendekat kepada orang yang membaca Al-Qur'an dan mendengarkan bacaannya. Seperti yang dilansir dalam hadits Usaid bin Hudhair رضي الله عنه ketika dia membaca Al-Qur'an, dia melihat seperti bayang-bayang yang di dalamnya terdapat beberapa lentera, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah malaikat." [31]

   Sementara setan adalah musuh malaikat عليهم السلام. Karena itu, pembaca Al-Qur'an diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar mengusir musuhnya, supaya para malaikat عليهم السلام. bisa hadir. Dalam kondisi seperti inilah, para malaikat tidak mungkin berkumpul dengan para setan.
4. Setan berusaha sekuat tenaga dengan segala daya dan upayanya untuk memalingkan pembaca Al-Qur'an, supaya dia terlalaikan dari apa yang dimaksudkan Al-Qur'an, yaitu bertadabur, memahami dan mengetahui

31 HR. Bukhari: (9/63 – Fathul Bârî) dan Muslim: (6/83 – Syarh Shahih Muslim lin Nawawi). Kelengkapan hadits ini panjang.

apa yang diinginkan Allah ﷻ melalui firman-Nya. Sehingga, dengan segala daya dan upayanya, setan berusaha keras memalingkan hati pembacanya dari maksud Al-Qur'an itu sendiri. Pembacanya pun tak dapat mengambil manfaatnya secara sempurna. Karena itu, ketika akan membaca Al-Qur'an, seseorang diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari godaan setan yang terkutuk.

5. Pada hakikatnya, orang yang membaca Al-Qur'an sedang bermunajat kepada Allah ﷻ dengan membaca firman-Nya. Allah lebih suka mendengar pembaca Al-Qur'an yang suaranya bagus daripada penyanyi yang mendendangkan nyanyiannya. Sementara bacaan setan adalah syair (mesum dan jahiliyah) dan nyanyian. Sehingga, pembaca Al-Qur'an diperintahkan membaca *isti'adzah* saat bermunajat kepada Allah dan ketika Allah akan mendengar bacaannya.

6. Allah ﷻ telah memberitahukan, bahwa Dia tidak mengutus seorang nabi atau rasul عليه السلام pun melainkan jika dia punya suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan tersebut. Salafus Shalih berkata, "Maksudnya, jika seorang nabi atau rasul عليه السلام. membaca kitab suci, setan akan memasukkan godaan-godaan dalam bacaannya itu. Jika terhadap para nabi dan rasul عليهم السلام saja setan berani berbuat seperti itu, bagaimana dengan orang-orang selain mereka?. Oleh karena itu, orang yang membaca Al-Qur`an terkadang salah dan bacaannya menjadi berantakan.

   Setan selalu mengganggu dan membuat lisannya tidak stabil, atau mengganggu hati dan pikirannya. Bilamana setan hadir saat membaca Al-Qur'an dan si pembaca Al-Qur'an tak bisa mengelak dari hal ini, setan mungkin mengganggu pikiran dan hatinya sekaligus. Karena itu, tindakan paling tepat dalam hal ini adalah meminta perlindungan kepada Allah ﷻ.

7. Setan sangat berkeinginan menggoda manusia ketika berkeinginan melakukan kebaikan. Di samping itu, akan berupaya keras membujuk serta merayunya supaya tidak melakukan kebaikan tersebut.

   Dalam hadits shahih, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Tadi malam setan menggoda dan membujuk aku, dia hendak menghentikan shalatku.*" [32]

   Apabila suatu perbuatan lebih bermanfaat bagi seorang hamba dan lebih dicintai Allah, maka godaan dan rintangan setan akan lebih dahsyat. Dalam

32 HR. Bukhari: (1/544 – Fathul Bari) dan Muslim: (5/29 – Syarh Nawawi).

musnad Imam Ahmad dari hadits Subrah bin Abul Fakihah ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya setan menghalang-halangi (menjerumuskan) manusia pada semua jalan hidupnya. Setan menghalang-halanginya dalam ke-islamannya, dia berkata, 'Mengapa kamu masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama bapakmu dan agama nenek moyangmu?' Tetapi dia tidak memperdulikannya, dia tetap dengan keIslamannya. Lalu setan menghalang-halangi hijrahnya, dia berkata, 'Mengapa kamu hijrah dan meninggalkan tanah air dan tempat tumpah darahmu? Berhijrah sama saja dengan bercocok tanam di sepanjang bumi, tetapi dia tidak memperdulikannya, dia tetap melakukan hijrah. Setan menghalang-halanginya lagi dari jalan jihad, dia berkata, 'Mengapa kamu berjihad, padahal jihad membuat jiwa dan hartamu lenyap? Kamu berperang, hingga kamu terbunuh, lalu istrimu dinikahi orang, dan hartamu juga akan dibagi-bagikan,' tetapi dia tidak memperdulikannya, dia tetap berjihad. Barangsiapa yang melakukan hal ini, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Siapa yang terbunuh (di medan perang), maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Siapa yang tenggelam (lalu meninggal dunia), Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dan siapa yang terlrmpar dari binatang tunggangannya, lalu meningal, Allah akan memasukkannya ke dalam surga".[33]

Ketiga, Membaca Isti'adzah ketika memasuki toilet.

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ memasuki toilet (kamar mandi), beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari (gangguan) jin lelaki dan perempuan'."[34]

Keempat: Isti'adzah ketika hendak Melaksakan Shalat.

Dari Jubair bin Muth'am ﷺ bahwa dia melihat Nabi Muhammad ﷺ sedang melaksanakan shalat, beliau mengucapkan:

33 Ighâtsatul Lahfân: (1/94).
34 Muttafaq 'alaihi.

اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً (×٣)

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ

"Allah Maha Besar dengan kebesaran-Nya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Maha Suci bagi Allah di kala pagi dan siang (tiga kali). Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk; dari kesombongan, bisikan dan ketidaksadaran karena gangguannya."[35]

Dari Utsman bin Abul Ash ﷺ dia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, setan selalu saja mengganggu saya dalam shalat dan bacaan saya, dia membuat saya bimbang.' Maka beliau bersabda, 'Itu adalah setan yang bernama Khinzib, jika kamu merasakan (gangguan), mohonlah perlindungan kepada Allah darinya dan meludahlah ke arah kirimu tiga kali.' Maka saya pun melakukannya dan Allah mengusirnya dari saya." [36] Tetapi banyak orang berkata, "Kami selalu berlindung kepada Allah dari gangguan setan di dalam shalat, namun tetap saja dia mengganggu dan melalaikan kami dalam shalat. Kenapa?."

Untuk jawabannya, dalam hal ini bahwa setiap individu berbeda-beda. Orang beriman yang bertakwa dapat mengusir setan hanya dengan membaca isti'adzah saja. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'râf: 201).

Mereka itu adalah orang-orang bertakwa yang dapat mengusir setan hanya dengan berdzikir saja.

Sedangkan orang-orang yang lemah iman dan sedikit ketakwaannya, maka hati mereka terlena dan tersibukkan oleh gemerlap dunia. Dalam hati mereka tidak ada tempat untuk dzikir kepada Allah. Mereka tidak mungkin dapat mengusir setan hanya dengan membaca isti'adzah saja.

Bagaimana mereka dapat mengusir setan, sementara hati mereka telah dibalut dan ditempati setan. Untuk itu, pertama kali mereka harus

35 HR. Abu Dawud: (1/203). Dishahihkan oleh Al-Albani, *'Takhrîjul Kalimit Thayyib'*: (55).
36 HR. Muslim: (14/190). Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzak di dalam al-Mushannaf: (2/499).

membersihkannya dari santapan dan kotoran setan. Dan santapan setan adalah cinta dunia.

Bukankah Anda sering melihat, kalau ada pemuda yang mencintai seorang gadis sampai mengidolakannya, dia tak akan melupakannya? Ya, dia tidak akan melupakannya. Dia senantiasa akan mengingat dan menyebutnya. Mungkin jasadnya duduk bersama Anda, tetapi pikirannya bersama sang kekasih. Begitu pula dengan orang-orang yang cinta kepada dunia dan mabuk hawa nafsu.

Mereka tak akan melupakannya, meskipun ketika mereka melaksanakan shalat di hadapan Rabb mereka. Mereka tak akan sadar, kecuali setelah kepala mereka bertabrakan dengan dinding kuburan. Di sanalah terjadi gejolak yang sangat dahsyat dan penyesalan yang sangat besar. Kita berlindung kepada Allah dari kelalaian.

Imam Al-Bukhari dan muslim meriwayatkan di dalam Ash-Shahihain, 'Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ فَإِذَا قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ حَتَّى يُخْطِرُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ اذْكُرْ كَذَا اُذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرْ حَتَّى يَظِلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِي كَمْ صَلى

"Apabila adzan shalat berkumandang, setan akan berpaling sambil kentut supaya dia tidak mendengarnya. Setelah kumandang adzan berakhir, dia datang kembali. Dan ketika shalat akan dilaksanakan, dia akan hadir dan membisiki manusia. Dia berkata, "Ingat yang ini, ingat yang itu..." dan manusia senantiasa sibuk mengingat apa yang dibisikkan setan, hingga dia tidak mengetahui sudah berapa rakaat dia shalat?" [37]

Kelima: Isti'adzah ketika marah.

Ada dua orang lelaki yang saling mencela di hadapan Rasulullah ﷺ hingga salah satu dari mereka, bergerak-gerak hidungnya karena sangat marahnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

37 HR. Bukhari: (2/85 – Fathul Bari – Fathul Bari) dan Muslim: (4/90 – Syarh Muslim).

"Aku akan mengajarkan satu kalimat, kalau dia mau mengucapkannya, niscaya amarahnya akan sirna."

Para sahabat bertanya, "Apakah kalimat itu wahai Rasulullah?". Maka Rasulullah ﷺ bersabda, Hendaknya kamu mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." [38]

Keenam: Isti'adzah ketika mendengar anjing menggonggong dan keledai meringkik.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نِهَاقَ الْحَمِيْرِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ فَسَلُوْا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا

"Jika kalian mendengarkan ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari gangguan setan; karena dia melihat setan. Dan jika kalian mendengarkan ayam jantan berkokok, maka mohonlah anugerah dari Allah; karena dia melihat malaikat." [39]

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلاَبِ وَنَهِيْقَ الْحُمُرِ بِاللَّيْلِ فَتَعَوَّذُوا بِاللّٰهِ فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لاَ تَرَوْنَ

"Jika kalian mendengarkan gonggongan anjing dan ringkikan keledai pada malam hari, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena hewan-hewan tersebut melihat apa yang tidak kalian lihat." [40]

Membentengi Sanak Keluarga, Anak-Anak dan Harta

Dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apabila salah seorang dari kalian menikahi perempuan, atau membeli pelayan, hendaklah kalian berkata:

38 Ibid. (Bukhari: 10/519) dan (Muslim: 16/163).
39 Ibid. (Bukhari: 6/350) dan (Muslim: 17/47).
40 HR. Abu Dawud: (4/327. Al-Albani berkata: 'Hadits ini shahih'. *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (164).

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan kebaikannya dan kebaikan yang Engkau ciptakan pada dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang Engkau ciptakan pada dirinya'."

Pada riwayat lain dikatakan, "Dan hendaknya dia memegangi jambulnya, lalu dia berdoa memohonkan keberkahan pada perempuan dan pelayan itu. Dan apabila dia membeli unta, hendaknya dia memegangi punuknya dan mengucapkan doa yang serupa."[41]

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Kalau salah satu dari kalian mendatangi istrinya, dan berdoa:

بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

'Dengan nama Allah... .Ya Allah, lindungilah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami'.

Dan kalau keduanya (suami dan istri) dikaruniai anak, setan tidak akan membahayakan anaknya untuk selamanya."[42]

Dianjurkan kepada pengantin pria untuk melakukan shalat sunah dua rakaat bersama istrinya ketika dia akan menggaulinya. Sebab, hal itu dapat memelihara kehidupan rumah tangga mereka dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Jika istrimu menghampirimu, suruhlah dia shalat dua rakaat di belakangmu, dan berdoalah:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَهْلِي وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَّ اَللّٰهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ بِخَيْرٍ وَفَرِّقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَّقْتَ إِلَى الْخَيْرِ

'Ya Allah, berkahilah aku pada keluargaku, dan berkahilah mereka padaku. Ya Allah, satukanlah kami di atas kebaikan, dan pisahkanlah kami—jika Engkau memisahkan—kepada kebaikan'."[43]

41 HR. Abu Dawud. Al-Albani berkata: isnadnya hasan, *Takhriijul Kalimith Thayyib*: (151).
42 HR. Bukhari: (1/242 – Fathul Bari) dan Muslim: (10/5 – Syarh Nawawi).
43 HR. Thabrani. Dan dishahihkan oleh al-Albani.

Jika seseorang merasa bangga dengan hartanya, hendaknya dia berkata:

مَا شَاءَ اللهُ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah."

Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu "Mâsyâ Allah, lâ quwwata illâ billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." (Al-Kahfi: 39).

Seorang ayah juga dianjurkan untuk mengumandangkan adzan pada telinga anaknya yang baru lahir. Dari Abu Rafi' ﷺ dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ mengumandangkan adzan (seperti adzan shalat) di telinga Husein bin Ali ﷺ ketika baru dilahirkan oleh Fatimah ﷺ "[44]

Seorang ayah dianjurkan pula memintakan perlindungan kepada Allah untuk anak-anaknya. Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memintakan perlindungan kepada Allah untuk Hasan dan Husein ﷺ, beliau mengucapkan:

أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ

'Aku meminta perlindungan untuk kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua setan, kebimbangan dan setiap pandangan yang menghinakan.'[45]

Kemudian bersabda, 'Sesungguhnya Ibrahim عليه السلام memintakan perlindungan dengan kalimat Allah untuk Ismail dan Ishak عليهما السلام'."

44 HR. Abu Dawud: (4/328) dan Tirmidzi: (3/36), dia berkata: 'Hadits ini hasan shahih'.
45 HR. Bukhari: (6/458 – Fathul Bârî) dan Tirmidzi: (3/267).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ الْبَقَرَةُ لاَ يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah."[46]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِقْرَءُ وْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فِي بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَدْخُلُ بَيْتًا يُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ

"Bacalah surah Al-Baqarah di rumah-rumah kamu, karena setan tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah."[47]

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَخْرُجُ مِنَ الْبَيْتِ إِذَا سَمِعَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ تُقْرَأُ فِيْهِ

"Sesungguhnya setan akan keluar dari rumah, jika di dalamnya dia mendengarkan surah Al-Baqarah dibacakan di dalamnya."[48]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ لَيْلاً لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَ لَيَالٍ؛ وَمَنْ قَرَأَهَا نَهَارًا لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ ثَلاَثَ أَيَّامٍ

"Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki puncak, sedangkan puncak Al-Qur'an adalah surah Al-Baqarah. Barangsiapa yang membacanya pada malam hari di dalam rumahnya, niscaya setan tidak akan memasuki rumahnya selama tiga malam. Dan barang siapa yang

46 HR. Ahmad, Muslim: (3/68 – Sayrh Nawawi) dan Tirmidzi: (4/232), dia berkata: hasan shahih.
47 Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam 'Ash-Shahîhah', nomor: (1521).
48 HR. Abu Ubaid dengan sanad hasan.

membacanya pada siang hari di dalam rumahnya, niscaya setan tidak akan memasukinya selama tiga siang."[49]

Ayat Kursi

Pada hadits Abu Hurairah ﷺ sebelumnya telah disebutkan bahwa setan berkata kepadanya:

"Jika kamu hendak berbaring di atas tempat tidurmu, maka bacalah Ayat Kursi; karena kamu akan senantiasa memperoleh pemeliharaan dari Allah, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi harinya."[50]

Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ mempunyai rak tempat barang, yang di dalamnya terdapat kurma. Maka, datanglah sesosok makhluk, lalu mangambil kurmanya. Ketika ia mengadukan kepada Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "Beranjaklah kamu, jika kamu melihatnya lagi, katakanlah:

بِسْمِ اللّٰهِ أَجِيْبِي رَسُوْلَ اللّٰهِ

'Dengan nama Allah, penuhilah panggilan Rasulullah ﷺ'."

Kemudian Abu Ayyub ﷺ pun menangkap makhluk tersebut. Lalu makhluk itu pun berjanji tidak akan kembali lagi, maka Abu Ayyub pun melepaskannya. Lalu dia datang menjumpai Rasulullah ﷺ beliau bertanya, "Apa yang dilakukan tawananmu?" Dia berkata, "Dia bersumpah untuk tidak akan kembali." Beliau bersabda: "Dia bohong, dan dia sudah terbiasa berbohong." Dan pada kesempatan lainnya, Abu Ayyub ﷺ menangkap-nya lagi, tetapi dia bersumpah untuk tidak akan kembali lagi, dia pun melepaskannya. Lalu dia datang menjumpai Rasulullah ﷺ beliau bertanya, "Apa yang dilakukan tawananmu?" Dia berkata, "Dia bersumpah untuk tidak akan kembali lagi." Beliau bersabda, "Dia bohong, dan dia sudah terbiasa berbohong." Maka dia pun mengambilnya dan berkata, "Saya tidak akan melepaskanmu hingga saya membawamu ke hadapan Rasulullah ﷺ." Beliau bertanya, "Apa yang dilakukan tawananmu?" Maka, Abu Ayyub memberitahukan kepada Rasulullah apa yang dikatakan

49 HR. Ibnu Khuzaimah di dalam Shahih-nya. Dihasankan Al-Albani di dalam 'Shahihut Targhîb wat Tarhîb' 2, hadits no. 1426.
50 HR. Bukhari: (4/487 – *Fathul Bâri*).

tawananannya kepada Rasulullah. Beliau bersabda, "Kamu benar, dan dia pembohong besar." [51]

Sepuluh Ayat dari Surah Al-Baqarah

Dari Darimi dari Sya'bi, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, 'Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari surah Al-Baqarah pada malam hari, maka setan tidak akan memasuki rumahnya pada malam itu: (yaitu) empat ayat permulaan surah (ayat 1 – 4), ayat kursi dan dua ayat setelahnya (ayat 255 – 257) dan tiga ayat yang terakhir (ayat 284 – 286)'.

Pada riwayat lain dikatakan, "Setan tidak akan mendekatinya dan keluarganya pada malam itu, juga sesuatu yang dibencinya. Tidaklah ayat-ayat ini dibacakan kepada orang gila, melainkan dia akan sembuh dan sadar."

Dua Ayat Terakhir dari Surah Al-Baqarah

Dari Abu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, maka keduanya telah mencukupinya" [52]

Ada yang berkata maksud dari mencukupi di sini adalah mencukupinya dari qiyamullail. Ada pula yang berkata dari setan. Selain itu ada yang berkata dari segala kejahatan. Wallahu a'lam.

Dari Nukman bin Basyir ﷺ dia berkata, "Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ وَلاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ

'Sesungguhnya Allah telah menuliskan sebuah kitab (catatan) dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dia menurunkan

51 HR. Ahmad dan Tirmidzi: 4/233), dia berkata: 'Hadits ini hasan gharib'.
52 HR. Jama'ah. Bukhari: (9/55 – Fathul Bârî) dan Muslim: (6/92 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi).

dua ayat sebagai penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah kedua ayat ini dibacakan pada salah satu rumah selama tiga hari, melainkan setan tidak akan mendekatinya'. [53]

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Saya tidak pernah melihat orang berakal yang tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surah Al-Baqarah."

Al-Mu'awwidzat
(Doa-doa untuk meminta perlindungan kepada Allah)

Aisyah ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ hendak berbaring di atas tempat tidurnya di malam hari, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu dia meniup keduanya setelah membacakan surah Al-Ikhlas, surah Al-Falaq dan surah An-Nas. Kemudian, beliau mengusapkan keduanya di sekujur tubuh beliau yang dapat diusap. Beliau memulai dari kepala dan wajahnya, terus melanjutkannya pada bagian atas tubuhnya. Beliau melakukan hal itu tiga kali." [54]

Dari Abdullah bin Khubib ﷺ, dia berkata, "Kami pernah keluar pada malam yang gelap gulita dan disertai hujan lebat. Kami mencari Rasulullah ﷺ supaya beliau mendoakan kami. Kemudian kami pun menemukannya. Beliau berkata, "Bacalah", tetapi saya tidak mengatakan sesuatu. Lalu, beliau berkata lagi, " Bacalah " tetapi saya tidak mengatakan sesuatu. Lalu beliau berkata, " Bacalah" Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus saya baca?" Beliau bersabda, "Bacalah surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas ketika kamu berada di waktu petang dan di pagi hari, tiga kali niscaya hal ini akan mencukupimu dari segala sesuatu".[55]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidakkah kamu melihat ayat-ayat yang telah diturunkan tadi malam dan sebelumnya tidak pernah turun ayat-ayat seperti itu, yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Nas?"[56]

53 HR. Tirmidzi: (4/235) dan Hakim, dia menshahihkannya sesuai dengan syarat Muslim. Diriwayatkan juga oleh Thabrani dari Syidad bin Aus ra. di dalam Al-Mujma', Al-Haitsami berkata: 'Para perawinya terpercaya', (6/313).

54 HR. Bukhari: (11/125 – Fathul Bari) dan TIrmidzi: (5/139).

55 HR. Abu Dawud: (4/321) dan Tirmidzi: (5/227), dia berkata: hasan shahih, dan Nasa'i. al-Albani menganggap sanadnya jayyid.

56 HR. Muslim: (6/96 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi), Tirmidzi: (4/344) dan Nasa'i: (2/158).

Pada riwayat lain dikatakan:

"Maukah kamu saya beritahukan pada sesuatu yang dimohonkan perlindungan oleh orang-orang yang memohon perlindungan?" Saya berkata, "Ya." Beliau bersabda, "(Yaitu) aku berlindung kepada Rabbul falaq (subuh) (surah Al-Falaq) dan aku berlindung kepada Rabb manusia (surah An-Nas)." [57]

Hadits ini diriwayatkan dari beberapa *thariq* (jalan periwayatan) dari Uqbah bin Amir ﷺ yang dikumpulkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, hingga berjumlah sepuluh thariq. Dia melanjutkan, thariq-thariq Uqbah ini dianggap kebanyakan pen-tahqiq hadits sebagai periwayatan mutawatir. [58]

Aisyah ﷺ menuturkan bahwa jika Rasulullah ﷺ merasa sakit, beliau membacakan Al-Mu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Nas), lalu meniupkannya. Dan ketika sakitnya terasa lebih parah, saya membacakan Al-Mu'awwidzat dan saya mengusapnya dengan tangan beliau untuk mengharapkan berkahnya (Al-Mu'awwidzat). [59]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ biasa meminta perlindungan kepada Allah dari mata-mata jin dan manusia. Dan ketika Al-Mu'awwidzatain turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya." [60]

Dzikir

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

(Tiada yang berhak diibadati selain Allah yang Maha esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu).

seratus kali dalam sehari, pahalanya serupa dengan memerdekakan sepuluh budak. Baginya dituliskan seratus kebaikan, dan darinya

57 Ibid.
58 Tafsir Ibnu Katsir: (4/572).
59 HR. Malik: (2/943), Bukhari: (9/63) dan Muslim: (14/182).
60 HR. Ibnu Majah: (2/1161) dan Tirmidzi: (3/267), dia berkata: 'Hadits hasan gharib'.

dihapuskan seratus kejelekan. Ini akan menjadi benteng baginya, dari setan pada hari itu hingga petang harinya. Tidak ada orang melakukan kebaikan yang lebih baik darinya selain orang yang melakukannya lebih banyak darinya."[61]

Abu Dzarr Al-Ghifari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mengucapkan kalimat, '

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

(Tiada yang berhak diibadati selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu)

sepuluh kali, maka akan dihapuskan sepuluh kejelekan darinya, dan derajatnya akan ditinggikan sepuluh derajat. Pada hari itu, dia senantiasa akan terbentengi dari segala yang tidak disukai, dia akan dilindungi dari setan, dan tidak ada dosa yang akan menghampirinya pada hari itu, selain syirik kepada Allah ﷻ."[62]

Tirmidzi meriwayatkan dari Imarah bin Syabib ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang mengucapkan kalimat,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

(Tiada yang berhak diibadati selain Allah yang Maha esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.')

sepuluh kali selepas melaksanakan shalat Maghrib, maka Allah akan mengutus malaikat yang akan menjaganya dari godaan setan hingga pagi hari. Allah akan menuliskan sepuluh kebaikan yang menguntungkan untuknya, dan menghapuskan sepuluh kejelekan yang membinasakan darinya. Pahalanya serupa dengan memerdekakan sepuluh budak yang beriman."

61 HR. Malik: (1/209), Bukhari: (6/338) dan Muslim: (17/17).
62 HR. Tirmidzi: (5/177).

At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui kalau Imarah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ Ibnu Hibban berkata, siapa yang beranggapan bahwa Imarah bin Syabib adalah seorang sahabat, dia telah melakukan kebohongan.[63]

Dengan begitu, hadits ini adalah mursal. Tetapi Imam Nasa'i meriwayatkannya dalam "'*Amalul Yaumi wal Lailati*" dari dua jalan. Salah satunya dengan jalan ini. Satunya lagi dari Imarah salah seorang lelaki dari kalangan Anshar.

Imam Nawawi menukil dari Ibnu Asakir bahwa jalan kedua adalah yang benar. Dengan begini, hadits ini menjadi muttashil (tersambung), Wallahu a'lam.

Menjaga Pandangan dari yang Haram (Ghadhul Bashar)

Tidak memelihara pandangan dan membiarkannya bebas memandang (yang haram) merupakan salah satu pintu terbesar masuknya setan. Maka, *ghadhul bashar* (menundukkan pandangan) menjadi cambuk bagi punggung setan dan pemusnah ketamakannya dalam menjerumuskan manusia.

Ibnul Qayyim berkata, "Berlebih-lebihan dalam memandang yang haram akan membuat seseorang beranggapan baik terhadap hal itu (pandangan yang haram), serta menyebabkan terbayangnya apa yang dipandang dalam hati dan membuat ia sibuk memikirkannya, serta selalu berpikiran bagaimana dia akan memperolehnya?"

Terjadinya fitnah dimulai dari pandangan haram yang berlebihan. Seperti diterangkan dalam hadist yang terdapat dalam musnad Imam Ahmad bin Hanbal bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلنَّظْـرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ فَمَنْ غَضَّ بَصَرَهُ لِلّٰهِ أَوْرَثَهُ اللهُ حَلاَوَةً يَجِدُهَا فِي قَلْبِهِ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

"Pandangan merupakan salah satu anak panah beracun iblis. Barangsiapa yang menundukkan pandangannya karena Allah, maka

63 'At-Taqrîb': (2/50).

Allah akan menganugerahkan manisnya (keindahan) keimanan yang dia rasakan di dalam hatinya hingga dia berjumpa dengan-Nya."[64]

Kebanyakan bencana besar terjadi hanya dikarenakan pandangan yang berlebihan. Berapa banyak pandangan haram yang berakibat berbagai penyesalan dan kerugian, bukan hanya satu kerugian.

Al-Mutanabi menuturkan:

Aku adalah orang yang menjadi korban dari pandangannya

Siapa yang akan dituntut. Sedangkan yang terbunuh juga membunuh?

Saya (pengarang buku ini) juga mempunyai untaian bait-bait syair:

Hai pelepas panah dengan sungguh-sungguh

Engkaulah yang akan terbunuh dengan panah itu, maka jangan sampai tepat sasaran

Hai pembangkit orang yang berkeliling, menginginkan kesembuhan untuknya

Kerinduannya berujung dengan kebinasaan

Engkau mengharap kesembuhan dengan pandangan mengandung racun

Pernahkah engkau mendengar kesembuhan datang dari kebinasaan?[65]

Karena mata bisa menjerumuskan pada berbagai kebinasaan dan menghantarkan kepada berbagai bahaya. Maka Rasulullah ﷺ melarang umatnya melepaskan pandangannya secara berlebihan. Beliau bersabda kepada Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه:

"Wahai Ali, jangan engkau ikuti pandangan pertama (tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya), karena hanya yang pertama yang menjadi milikmu, sementara yang kedua bukan milikmu (dosa)."[66]

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Tidaklah satu pandangan pun yang terlepas, melainkan setan sangat bersemangat untuk menjerumuskannya."

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

---

64 HR. Thabrani dan Hakum dari hadits Huzaifah ra. di dalam barisan perawinya terdapat Abdurrahman bin Ishak al-Wasithi, dan dia adalah lemah. Al-Albani juga melemahkan hadits ini.

65 At-Tafsiir al-Qayyim: (625).

66 HR. Ahmad, Abu Dawud: (2/246) dan Tirmidzi: (4/191), dia berkata: hasan gharib.

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزِّنَا مُدْرِكٌ ذلِكَ لاَ مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْاِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلاَمُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ

"Telah ditetapkan bagi umat manusia bagiannya dari zina, dan dia pasti akan mengalaminya, tidak mungkin tidak. Zina kedua mata adalah memandang (yang terlarang). Zina kedua telinga adalah mendengar. Zina lidah adalah berbicara. Zina tangan adalah memukul. Zina kaki adalah melangkah. Zina hati berhasrat dan berangan. Dan farji (kemaluan) akan membenarkan atau mendustakan hal tersebut." [67]

Dari Jarir ﷺ dia berkata, Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan seketika?" Beliau bersabda, "Palingkanlah pandanganmu!" [68]

Rasulullah ﷺ telah menyumbat semua celah dan menutup semua pintu masuk setan menuju perbuatan zina. Beliau melarang kaum lelaki memasuki (menjumpai) kaum wanita. Beliau bersabda: "Peliharalah dirimu dari memasuki (menjumpai) perempuan." Salah seorang sahabat dari kalangan Anshar bertanya, "Bagaimana dengan ipar?" Beliau bersabda: "Ipar adalah kematian."[69]

Imam Tirmidzi berkata, "Maksud dari larangan menjumpai perempuan adalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ كَانَ ثَالِثُهُمَا الشَّيْطَانَ

'Tidaklah seorang lelaki berdua-duaan (dalam kesepian) dengan seorang perempuan, melainkan yang ketiganya adalah setan'."[70]

Nabi Muhammad ﷺ juga melarang seorang lelaki berdua-duaan (di tempat tertentu) dengan perempuan asing (yang bukan mahram). Beliau bersabda:

"Janganlah seorang lelaki berduaan dengan seorang perempuan, kecuali dengan mahram." [71]

---

67 HR. Bukhari: (11/26 – Fathul Bârî) dan Muslim.
68 HR. Muslim: (14/139 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi), Abu Dawud: (2/246) dan Tirmidzi:(4/191), dia berkata: 'Hadits hasan shahih'.
69 HR. Bukhari: (9/330 – *Fathul Bârî*), Muslim: (14/246 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi*) dan Tirmidzi: (2/319).
70 HR. Bukhari: (9/331) dan Muslim: (9/110).
71 HR. Bukhari dan Muslim.

Bahkan Nabi Muhammad ﷺ melarang lelaki menyalami perempuan asing. Beliau bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمُخِيْطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ

"Ditusuknya kepala seseorang dengan jarum besi lebih baik baginya daripada menyentuh perempuan yang tidak halal baginya."[72]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنُ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang menjamin untukku apa yang di antara kedua janggutnya (mulutnya) dan kedua kakinya (kemaluannya), maka aku menjamin syurga untuknya."[73]

Seorang perempuan juga dilarang memandang lelaki.

Ibnu Katsir berkata, "Kebanyakan ulama berpendapat bahwa seorang perempuan dilarang memandang lelaki asing (yang bukan mahram), baik disertai syahwat maupun tidak."

Mereka ini mengemukakan alasan dengan hadits riwayat Abu Dawud darn Tirmidzi dari Ummu Salamah رضي الله عنها bahwa ketika dia dan Maimunah رضي الله عنها bersamanya dia berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, Ibnu Ummi Maktum datang dan menjumpai beliau, dan ini terjadi setelah adanya perintah berhijab (berjilbab bagi kaum perempuan). Maka beliau bersabda, "Menghindarlah kalian berdua darinya." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah dia seorang yang buta, dia tidak dapat melihat dan mengenali kami?" Beliau bersabda, "Apakah kamu berdua juga buta? Bukankah kamu melihatnya?"[74]

Allah عز وجل telah mensyariatkan permintaan izin (masuk rumah) karena menjaga pandangan. Dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه dia berkata, "Salah seorang lelaki mengintip kamar Rasulullah ﷺ dari sebuah lubang, di kala itu, Rasulullah ﷺ sedang memegang sisir untuk menyisir rambut beliau. Beliau bersabda:

72 Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam 'As-Silsilah Ash-Shahiihah', nomor: (229). Dia berkata: diriwayatkan oleh Ar-Royani dengan sanad jayyid.
73 HR. Bukhari: (11/308 – *Fathul Bâri*).
74 HR. Abu Dawud: (4/64) dan Tirmidzi: (4/192. dia berkata: hasan shahih. Lih. Tafsir Ibnu Katsir: (3/283).

"Kalau aku mengetahui bahwa kamu mengintip, maka aku akan menusukkan sisir ini ke matamu. Sesungguhnya permintaan izin (masuk rumah) disyariatkan demi menjaga pandangan." [75]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, 'Ada salah seorang lelaki yang mengintip kamar Rasulullah ﷺ, maka beliau berdiri menghampirinya dengan membawa anak panah. Seakan-akan saya melihat beliau merengkuh orang itu hendak menusuknya."[76]

Dari Tsauban ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak halal bagi seorang muslim melihat bagian dalam rumah (rumah orang lain) hingga dia meminta izin. Jika dia melakukannya, sama saja dia telah memasukinya (tanpa izin)." [77]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika pandangan telah masuk (mengintip), maka tidak ada izin lagi." [78]

Umar bin Khattab ﷺ berkata, "Barangsiapa yang memenuhi matanya dengan memandangi rumah sebelum diizinkan, maka dia sudah berbuat fasik." [79]

Al Bukhari meriwayatkan tiga buah hadits sebagai berikut:

Riwayat dari Nafi' menyebutkan bahwa jika anak Abdullah bin Umar ﷺ telah baligh, beliau tidak memperkenankannya memasuki (kamarnya) tanpa izin." [80]

Dari Musa bin Thalhah, dia berkata, "Saya masuk bersama ayah saya menjumpai ibu, ketika ayah saya masuk, saya mengikutinya. Tetapi dia mendorong dada saya dan berkata, "Apakah kamu masuk tanpa izin?" [81]

Dari Atha', dia berkata, Saya bertanya kepada Abdullah bin Abbas ﷺ, "Apakah saya harus minta izin kepada saudara perempuan saya?" Dia berkata, "Ya." Saya berkata, "Dia berada di kamar saya." Dia berkata, "Apakah kamu suka jika melihat dia telanjang?" [82]

Dalam Ash-Shahihain riwayat dari Abu Said Al-Kudri ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

---

75 HR. Bukhari: (11/24 – Fathul Bârî) dan Muslim: (14/136 – Syarh Shahih Muslim lin Nawawi).
76 Ibid. (Muslim: 14/138).
77 HR. Bukhari di dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Tirmidzi dan dia menganggapnya hasan.
78 HR. Bukhari di dalam Al-Adabul Mufrad dan Abu Dawud. Al-Hafizh berkata: sanadnya hasan.
79 HR. Bukhari di dalam Al-Adabul Mufrad.
80 Ibid. sanadnya shahih.
81 Ibid.
82 HR. Bukhari: (11/8 – Fathul Bârî) dan Muslim: (14/142 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi). Isnadnya shahih.

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ

"Janganlah kalian duduk di jalanan!"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kamu tidak melakukan apa-apa walaupun duduk di jalanan, kami hanya mengobrol." Maka beliau bersabda: "Kalau kalian masih ingin duduk juga, berikanlah hak-hak jalanan itu." Mereka bertanya, "Apakah hak-haknya?" Beliau bersabda:

غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Menundukkan pandangan, tidak menyakiti orang lain, menjawab salam, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran".

Karena pandangan, dilarang masuk kamar mandi tanpa kain. Dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Peliharalah dari pemandian umum." Para sahabat berkata, "Sebenarnya dia membersihkan dan memberi manfaat." Beliau bersabda, "Siapa yang hendak memasukinya, hendaknya dia menutup diri." [83]

Al-Qurthubi berkata, "Adapun memasuki kolam renang umum pada zaman sekarang ini, menurut para ulama dan orang-orang shalih, hukumnya diharamkan. Sebab, kebanyakan orang bodoh menganggap remeh jika mereka berada di tengah-tengah kolam renang umum yang biasa melepaskan pakaian mereka. Sehingga orang ganteng dan punya daya tarik terlihat berada di kolam renang atau sekitarnya dengan auratnya yang terlihat jelas. Tidak seorang pun yang merasa cemburu kepadanya."

Ini yang terjadi pada kaum lelaki, lalu bagaimana pula dengan kaum perempuan? Apalagi dengan rumah-rumah di Mesir, yang kamar-kamar mandi mereka tidak dilengkapi tirai-tirai penutup dari pandangan orang lain. Tiada daya dan upaya, kecuali dengan kekuatan Allah Yang Maha luhur lagi Maha agung. [84]

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِى فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

83 Hakim menshahihkannya dan disepakati adz-Dzahabi dan al-Albani. Lih. Takhriijul Kalimith Thayyib: (194).
84 Tafsir al-Qurthubi: (12/224).

"Tidaklah aku meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki setelahku selain fitnah perempuan."[85]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

"Takutlah kalian terhadap dunia, dan kalian peliharalah dirimu terhadap perempuan. Sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah fitnah perempuan."[86]

Ada yang berkata, "Setan berkata kepada perempuan, 'Kamu adalah separuh prajurit saya. Kamu adalah anak panah saya yang tidak pernah meleset jika saya lepaskan. Kamu adalah tempat rahasia saya dan utusan saya untuk memenuhi kebutuhan saya'."

Said bin Musayyib berkata, "Ketika iblis berputus asa dalam menggoda seseorang, ia akan menggodanya melalui perempuan." Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اِسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

"Perempuan adalah aurat, jika dia keluar, setan akan menghias-hiasinya."[87]

Bila pandangan seorang lelaki (yang sudah menikah) tanpa sengaja mengarah kepada seorang perempuan, lalu perempuan itu memikat hatinya, hendaklah ia pergi menjumpai istrinya, dan menggaulinya supaya syahwatnya tersalurkan. Jika belum menikah, hendaklah ia berpuasa. Sebab puasa akan menjadi perisai baginya.

Hendaknya dia punya tekad yang kuat dan iman yang kokoh. Jangan sampai menjadi orang yang loyo dan lemah di hadapan nafsu syahwatnya. Sebab, jika dia lemah di hadapannya, maka syahwatnya akan memperbudak dan menghinakannya. Allah ﷻ berfirman:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

85 HR. Bukhari: (0/137 – Fathul Bârî) dan Muslim: (17/54 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi).
86 HR. Muslim: (17/55 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawawi).
87 HR. Tirmidzi: (2/319). Dia berkata: hasan shahih gharib.

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah (sembahan) nya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran" (Al-Jâtsiyah: 23).

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ —وَذَكَرَ مِنْهُمْ— وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

"Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi Allah di bawah naungan singgasana-Nya ketika tidak ada lagi naungan selain naungan-Nya. (Di antara mereka ini) adalah seorang lelaki yang dibujuk rayu seorang perempuan cantik jelita dan terpandang, tetapi dia berkata, 'Sesungguhnya saya takut kepada Allah, Rabb semesta alam'."[88]

■ Mengulang Kisah Nabi Yusuf

Dari Sulaiman bin Yasar, bahwa suatu ketika dia bersama sahabatnya berangkat dari Madinah untuk menunaikan haji. Sehingga mereka sampai di Abwa', lalu sahabatnya berdiri dan mengambil keranjang, kemudian pergi menuju pasar untuk membeli sesuatu. Sulaiman duduk di perkemahan. Dia adalah lelaki yang paling ganteng, tampan dan menarik. Tiba-tiba seorang perempuan Arab melihatnya dari puncak gunung. Maka dia pun turun hingga berdiri di hadapan Sulaiman. Perempuan itu memakai cadar dan sarung tangan. Maka dia pun menyingkap wajahnya, dan sekan-akan wajahnya laksana cahaya rembulan. Dia berkata, "Senangkanlah saya!" Sulaiman mengira kalau perempuan ini menginginkan makanan. Dia pun berdiri melihat sisa isi keranjang untuk diberikan kepadanya. Akan tetapi perempuan ini berkata, "Saya tidak menginginkan ini, tetapi saya menginginkan apa yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya." Dia berkata, "Iblis telah mendandanimu untuk saya."

Kemudian dia meletakkan kepalanya di antara kedua lututnya sambil meratap dan menangis terus menerus. Ketika perempuan ini melihat hal

88 HR. Bukhari: (12/112 – Fathul Bari) dan Muslim: (7/120 – Syarh Nawawi).

tersebut, dia pun memakai cadarnya kembali. Lalu dia beranjak pulang hingga berjumpa kembali dengan keluarganya. Ketika sahabatnya datang dari pasar.

Dia mendapatinya sedang menangis. Lalu dia bertanya sebab tangisannya. Dia pun menuturkan kisahnya. Maka sahabatnya pun duduk dan ikut menangis sejadi-jadinya. Sulaiman bertanya, "Apa yang membuat kamu menangis?" Dia berkata, "Seharusnya saya lebih patut untuk menangis daripada kamu. Sebab, saya takut kalau saya menjadi kamu, dan saya tidak mampu bersabar (menahan godaan)."

Ketika sampai di Makkah, dia melakukan thawaf dan sa'i. Lalu dia menghampiri hijir Ismail. Kemudian, dia berbaring di atas pakaiannya dan kedua matanya merasakan kantuk. Maka dia pun tidur. Tiba-tiba dia bermimpi melihat seorang lelaki yang sangat tampan yang menyebarkan aroma yang sangat wangi dan sejuk. Maka Sulaiman bertanya kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, siapakah Anda?" Dia berkata, "Saya adalah Yusuf عليه السلام." Dia bertanya, "Apakah Anda Nabi Yusuf Ash-Shiddiq?" Dia berkata, "Ya." Sulaiman berkata, "Sesungguhnya kisahmu bersama istri Al-Aziz (Zulaikha') sangat menakjubkan!" Yusuf عليه السلام berkata kepadanya, " Akan tetapi kisahmu bersama seorang perempuan di Abwa' lebih menakjubkan lagi!"

Maksud dari semua ini, bahwa melepaskan pandangan secara berlebihan akan membinasakan dan menjerumuskan pemiliknya. Diharamkan pula memandang lelaki muda yang tampan (yang belum tumbuh kumis dan jenggotnya).

Imam Ghazali berkata, "Memandang wajah anak kecil dengan syahwat adalah haram. Bahkan, setiap orang yang hatinya terpengaruh dengan ketampanan wajah sang bocah yang belum berjenggot, dan ia mengetahui perbedaan antara bocah tersebut dengan orang yang berjenggot, maka memandangnya diharamkan." [89]

Oleh sebab semua hal di atas, Allah عز وجل berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ... ﴿٣١﴾

89 'Ihyâ` Ulumiddîn': (1524).

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka..." (An-Nûr: 30-31).

Sayyid Quthub berkata, "Agama Islam bertujuan membangun sebuah komunitas masyarakat yang bersih, dan tidak dikuasai oleh syahwat dan hawa nafsu, tidak pula disetir pemenuhan tumbuhnya daging dan darah (nafsu makan). Usaha membangkitan gejolak secara terus-menerus hanya akan bermuara kepada hidupnya syahwat yang tak kunjung padam dan tak pernah terpuaskan. Oleh karena itu, pandangan mata yang berkhianat, rangsangan syahwat, perhiasan yang mengumbar aurat, dan tubuh telanjang, semua itu hanya akan membangkitkan gejolak nafsu binatang yang tidak terkendali."

"Atau setidaknya, akan menyebabkan diperturutkannya segala keinginan. Atau bisa juga, menimbulkan kekacauan yang parah, chaos (huru-hara) yang tak terkendali, penyakit saraf, dan gejolak jiwa yang tertekan. Sehingga, hal itu hampir-hampir menjadi seperti tindakan penyiksaan."

Salah satu perangkat Islam dalam menciptakan komunitas masyarakat yang bersih adalah, menceraikan dominasi hawa nafsu dan menguatkan eksistensi pembangkit fitrah dasar manusia menuju keselamatan dengan kekuatannya sendiri, tanpa kekangan hawa nafsu. Disertai dengan keberhasilan dalam menyalurkannya pada tempat yang terjamin dan bersih.

Sesungguhnya, kecenderungan fitrah antara lelaki dan perempuan merupakan kecenderungan dasar dalam membentuk kehidupan. Karena Allah telah menjadikannya sebagai sarana keberlangsungan hidup manusia di muka bumi, dan saranan terwujudnya tujuan kekhilafahan manusia di dalamnya. Kecenderungan ini merupakan sesuatu yang akan terus ada. Ia akan tenang beberapa saat, namun di saat lain, ia bisa juga bergejolak. Membangkitkannya setiap saat, hanya akan menambah penderitaannya dan mendorong pada pencapaian materi demi memenuhi kepuasan. Jika hal itu belum tercapai, saraf-saraf yang bergejolak akan mengalami kelelahan. Hal ini sama halnya dengan tindakan penyiksaan yang berkelanjutan.

Pandangan dapat membangkitkan syahwat, gerakan, canda tawa, permainan, bunyi suara yang mengungkapkan kecenderungan ini juga dapat

membangkitkan syahwat. Jalan yang aman adalah meminimalisir berbagai faktor pembangkit gejolak ini, meski dengan membiarkan kecenderungan pada batasan-batasan yang diperbolehkan dan sesuai dengan wataknya. Setelah itu memenuhi seruan wataknya.

Inilah metode perbaikan yang dipilih Islam dan secara tidak langsung dapat membersihkan watak dan menumbuhkan bakat kemanusiaannya dengan berbagai kesibukan dan aktifitas yang bermanfaat dalam hidupnya. Bukan dengan memenuhi faktor penumbuh daging dan darah (nafsu makan).[90]

Al Qurthubi berkata, "Mata adalah pintu terbesar menuju hati dan jalan paling lebar bagi panca indera untuk menuju hati. Dari situlah, banyak orang yang berguguran. Makanya, dia harus senantiasa diwaspadai dan dikekang dari segala hal yang terlarang."[91]

Yang saya maksudkan dengan menundukkan pandangan di sini, tidak hanya dari aurat yang dilarang dilihat saja. Tetapi yang saya maksud adalah menundukkan pandangan dari semua yang diharamkan, seperti; memandang saudaranya dengan rasa dengki dan benci, dengan marah atau cemooh dan lain sebagainya.

Menjaga Lisan

Ibnul Qayyim berkata, 'Berlebih-lebihan dalam pembicaraan dapat membuka pintu-pintu kejahatan bagi seorang hamba. Semua pintu merupakan tempat masuknya setan untuk menggoda manusia. Oleh karena itu, menahan diri dari pembicaraan yang berlebihan akan menutup semua pintu itu. Perhatikanlah, berapa banyak peperangan yang berkecamuk hanya karena satu perkataan'.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada Muadz bin Jabal رضي الله عنه:

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

90 Fi Zhilâlil Qur'an: (4/2512).
91 Tafsir Al-Qurthubi: (12/223).

"Bukankah manusia tidak dicampakkan di atas leher-leher mereka ke dalam neraka, kecuali karena lisan-lisan mereka." [92]

Menurut saya, hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim. Bahkan Al-Hakim juga menshahihkannya.

Kebanyakan maksiat dan dosa timbul karena berlebih-lebihan dalam berbicara dan memandang. Dua hal ini adalah pintu yang paling lebar masuknya setan ke dalam diri manusia. Karena organ-oragan keduanya tidak pernah merasa kenyang dan bosan.

Lain halnya dengan perut. Kalau sudah penuh, ia tak lagi berselera pada makanan. Sedangkan mata dan lisan, jika dibiarkan begitu saja, keduanya tidak akan bosan memandang dan berbicara. Akibat-akibat buruk yang ditimbulkan keduanya sangat beragam bentuknya, banyak cabangnya, dan sangat besar bencananya.[93]

Imam Ghazali berkata, "Lisan menyerupai tanah lapang. Ia tidak memiliki batas. Ukurannya tidak ada akhirannya. Untuk kebaikan, dia mempunyai lapangan (porsi) yang sangat luas. Dan untuk kejahatan, cakupannya juga sangat lebar. Siapa membebaskan lisan berkicau dan membiarkannya tanpa kendali, maka setan akan menyertainya dalam setiap jalan dan menggiringnya menuju tepi jurang kebinasaan. Bahkan akan menjerumuskannya ke dalam kesengsaraan.

Manusia tidak di campakkan di atas leher-leher mereka ke dalam neraka, kecuali karena lisan-lisan mereka. Tidak akan selamat dari akibat buruk lisan, selain orang yang mengekangnya dengan tali syariat. Dia tidak melepaskannya kecuali jika untuk tujuan kemaslahatan dunia dan akhirat, serta mencegahnya dari setiap yang membahayakan dan merugikannya, baik cepat atau lambat." [94]

Wahai saudaraku yang budiman, ketahuilah! Lisan adalah senjata paling ampuh bagi setan dalam menjerumuskan dan melalaikan manusia. Karenanya, menjaga lisan adalah salah satu perangkat paling efektif bagi manusia untuk melawan setan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guna menjaga lisan:

92 HR. Tirmidzi dan Hakim, dia menshahihkannya.
93 At-Tafsir al-Qayyim: (627).
94 Ihyaa' Ulumiddîn: (1536).

1. Menjaga lisan dari pembicaraan yang tidak bermanfaat

Hal itu karena pembicaraan yang tidak bermanfaat merupakan wujud dari penyia-nyiaan waktu yang merupakan modal utama seorang muslim. Seharusnya dia memanfaatkan waktunya untuk berdzikir kepada Allahk. Dengan begitu, ia akan memperoleh pahala yang besar. Membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, meskipun tidak menimbulkan bahaya besar, namun di dalamnya tetap mengandung kerugian dan penyia-nyiaan pahala. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ

"Di antara ciri baiknya ke-Islaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." [95]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ صَمِتَ نَجَا

"Barangsiapa yang diam, maka dia telah selamat." [96]

Mujahid berkata, "Saya mendengar Abdullah bin Abbas berkata, 'Ada lima perkara yang lebih saya sukai daripada harta melimpah yang diwakafkan:

1. Jangan membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu. Karena hal itu merupakan kemubadziran yang rentan terhadap dosa.
2. Jangan membicarakan sesuatu yang bermanfaat bagimu hingga kamu mendapatkan tempat yang pas (peluang). Sebab, banyak orang membicarakan sesuatu yang bermanfaat baginya, namun ia tidak menempatkannya pada tempatnya. Akhirnya ia menjadi sengsara.
3. Jangan berdebat dengan orang yang lemah lembut atau orang bodoh. Sebab, orang yang lemah lembut akan membencimu, sedangkan orang bodoh akan menyakitimu.
4. Jika kamu membicarakan tentang saudaramu yang tidak berada di sampingmu, maka sebutkanlah mengenai hal-hal yang kamu sukai jika dia menyebutkannya tentangmu. Maafkanlah dia, sebagaimana kamu juga suka jika dia memaafkanmu. Perlakukanlah saudaramu

95 HR.Tirmidzi: (3/382). Dan dianggap hasan oleh imam Nawawi, *"Riyâdush Shâlihîn"*: (1/99).
96 HR. Thabrani dengan sanad jayyid. Namun didhaifkan oleh Al-Hafizh Al-'Iraqi di dalam *'Takhrîjul Ihyâ'*: (1537).

dengan perlakuan yang kamu suka diperlakukan jika diperlakukannya dengannya.

5. Beramallah layaknya amalan seseorang yang tahu jika dia akan diberi balasan kebaikan, dan akan diperlakukan secara terhormat.

Ada yang bertanya kepada Lukman Al-Hakim, "Apa hikmah yang kamu miliki?" Lukman berkata, "Aku tidak memohon sesuatu yang sudah cukup bagiku, dan saya juga tidak membebani diriku dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku."

Umar bin Khattababerkata, "Janganlah mengerjakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu. Jauhilah musuhmu! Waspadailah temanmu, kecuali yang jujur dan terpercaya. Kejujuran dan kepercayaan hanya akan diperoleh orang yang takut kepada Allahk. Jangan bergaul dengan orang durjana, sehingga menyebabkan kamu mengenal kedurhakaan darinya. Jangan mengungkapkan rahasiamu kepadanya, dan mintalah pendapat kepada orang-orang yang takut kepada Allah dalam segala urusanmu."

Imam Ghazali berkata, 'Batasan pembicaraan yang bermanfaat bagimu, hendaknya kamu membicarakan sesuatu, yang seandainya kamu tidak membicarakannya, kamu tidak akan berdosa atau tertimpa bahaya karenanya, dalam keadaan bagaimanapun'.

Contohnya, Anda duduk-duduk bersama sekelompok orang. Kemudian Anda mengisahkan perjalanan yang baru Anda kamu lalui, juga panorama di sepanjang perjalanan. Gunung-gunung, sungai dan sebagainya, berbagai peristiwa yang Anda alami. Makanan dan pakaian yang serba enak dan indah, serta kekaguman Anda terhadap para syaikh di sebuah negara, dan berbagai cobaan yang mereka hadapi. Sebenarnya, ini merupakan hal-hal yang jika tidak membicarakannya, Anda tak akan berdosa dan tidak akan mengundang bahaya.

Jangan berlebihan, sehingga Anda menambah-nambahi atau mengurangi cerita tersebut. Misalnya menganggap seorang manusia sebagai orang suci, saling membanggakan panorama mengagumkan yang disaksikannya, menggunjing orang lain, dan menghina ciptaan Allahk. Maka dengan begitu Anda telah menyia-nyiakan waktu. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Anda akan selamat dari bencana-bencana yang telah kami sebutkan?

Contoh globalnya, Anda bertanya kepada orang lain tentang hal-hal yang tidak berguna bagi Anda. Berarti itu sudah termasuk menyia-nyiakan waktu.

Ketika menyuruh teman Anda menjawab, itu juga termasuk pula menyia-nyiakan.

Ini berlaku jika pertanyaannya tidak mengandung bencana. Padahal kebanyakan pertanyaan orang sekarang ini mengandung bencana.

Ketika Anda bertanya kepada seseorang tentang ibadahnya. Lalu kamu berkata, "Apakah kamu puasa?" Jika dia menjawab, "Ya," dia telah menampakkan ibadahnya, sehingga rentan dimasuki penyakit riya'. Namun jika penyakit riya' belum masuk, paling tidak ibadahnya tidak lagi rahasia.

Padahal, derajat ibadah secara rahasia lebih tinggi daripada ibadah secara terang-terangan. Akan tetapi jika orang tersebut menjawab, "Tidak," berarti dia telah berbohong. Jika dia diam, seakan-akan dia telah menyepelekan Anda. Lalu Anda merasa sakit hati. Jika dia berkilah untuk menyembunyikan jawaban yang sebenarnya, namun tidak berbohong, dia memerlukan upaya keras dan kesungguhan.

Kesimpulannnya, pertanyaan yang Anda ajukan kepadanya sama saja telah memancingnya untuk berbuat riya', berbohong, pengesampingan, atau terjebak pada kelelahan berfikir. 97

Sama halnya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan kemaksiatan, hal-hal yang disembunyikan, atau yang membuat seseorang merasa malu untuk mengungkapkannya. Begitu juga jika Anda menjumpai saudaramu di tengah jalan, lalu bertanya kepadanya, "Anda hendak ke mana?"

Bisa jadi ketika itu, ada sesuatu yang menghalanginya untuk menjawab. Jika menyebutkannya, dia pun merasa tidak enak. Namun jika tidak jujur, berarti ia telah terjerumus ke dalam kedustaan. Dalam hal ini, berarti Anda sebagai penyebab terjadinya itu semua.

Oleh karena itu wahai saudaraku, Anda wajib menjauhi pembicaraan yang tidak bermanfaat bagi Anda. Ketahuilah bahwa yang demikian itu akan menyulitkan siapa pun.

Mauriq Al-Ajli berkata, "Saya telah berusaha keras untuk mencarinya sejak dua puluh tahun. Akan tetapi saya belum juga mendapatkannya. Saya tidak akan berhenti mencarinya. Mereka bertanya, 'Apa yang kamu cari-cari?' Dia berkata, 'Berdiam diri dari sesuatu yang tidak berguna bagi saya'."

***

97 *Ihyâ' Ulûmiddîn*: (1546).

Namun, apakah penawar bagi orang yang diterpa penyakit seperti ini?

Imam Ghazali berkata, "Penawar terhadap penyakit seperti ini, hendaknya dia menyadari bahwa kematian senantiasa mengintainya. Dia akan dimintai pertanggungjawaban dari setiap perkataan, dan setiap hembusan nafasnya merupakan modal utama hidupnya. Sedangkan lisannya ibarat jaringan untuk memburu bidadari syurga yang bermata jeli dan cantik rupawan. Sementara peremehan hal itu dan penyia-nyiaannya merupakan kerugian nyata." 98

Saya tambahkan, "Termasuk faktor yang dapat membantu dalam hal itu, adalah memikirkan akibat pembicaraan sebelum diucapkan. Jika berupa kemaslahatan, baru dia mengucapkannya. Namun jika tidak, dia tak perlu mengucapkannya. Pada awalnya, perkara ini cukup sulit. Akan tetapi dengan pertolongan dan taufik Allah, lama kelamaan akan menjadi mudah.

Yang juga dapat membantu mewujudkan hal di atas adalah berdoa kepada Allah dengan ucapan:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي لِسَانًا ذَاكِرًا وَ قَلْبًا خَاشِعًا

'Ya Allah, anugerahkanlah kepada saya lisan yang senantiasa berdzikir dan hati yang selalu khusyuk'."

2. Menjaga lisan dari pembicaraan yang berlebihan

Maksudnya, pembicaraan berlebihan yang tak ada manfaatnya. Jika dia telah menyampaikan maksudnya dengan kalimat pertama, lalu mengucapkan dua kalimat, maka kalimat kedua ini berarti berlebihan. Allahkberfirman:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisâ': 114).

98 Ibid. (1547).

Abdullah bin Mas'udaberkata, "Saya mewanti-wanti kalian agar tidak berbicara secara berlebihan. Cukuplah bagi seseorang dari kalian untuk berbicara sebatas keperluannya saja."

Mujahid berkata, "Sesungguhnya setiap pembicaraan akan dituliskan. Bahkan, seseorang yang mendiamkan anaknya (supaya tidak menangis) dan berkata (dengan maksud berbohong—Edt), 'Saya akan membelikan ini dan itu untukmu, sehingga jangan menangis lagi.' Orang ini akan dituliskan sebagai pendusta'.

Ibrahim At-Tini berkata, "Apabila seorang mukmin ingin berbicara, hendaklah ia mempertimbangkannya. Jika bermanfaat baginya, silahkan mengucapkannya. Namun jika tidak, hendaknya ia diam. Sedangkan lisan seorang pendosa selalu ceplas-ceplos."

3. Menjaga lisan dari pembicaraan seputar kebatilan

Misalnya, larut dalam membicarakan kemaksiatan. Seperti: menceritakan keadaan para wanita, tempat-tempat mesum dan khamar, klub-klub para pendosa dan kaum fasik, kemegahan orang-orang kaya, serta kebengisan para raja dan lain sebagainya.

BilalbinHaritsAl-Muzanni ﷺ meriwayatkanbahwaRasulullah ﷺbersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya ada orang yang berbicara dengan satu kalimat yang mengundang keridhaan Allah, dia tidak mengira kalau kalimat itu akan sampai pada derajat yang sangat tinggi, hingga Allah menuliskan keridhaan-Nya kepada orang ini hingga hari kiamat kelak. Dan ada juga orang yang berbicara dengan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah, dia tidak mengira kalau kalimat itu akan sampai pada kondisi yang tidak pernah dia perkirakan, hingga Allah

menuliskan kemurkaan-Nya kepada orang ini hingga hari kiamat kelak." [99]

Alqamah pernah berujar, "Banyak sekali ungkapan kata saya yang dicegah oleh hadits Bilal bin Harits ini."

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزَلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya ada seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang belum dia olah sebelumnya, hingga dia tergelincir ke dalam neraka yang lebih jauh daripada antara timur dan barat." [100]

Imam Nawawi berkata, "Maksud 'belum dia olah' dalam hadits di atas adalah dia belum mengetahui bagaimana akibatnya, apakah baik atau buruk."[101]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Orang yang paling besar dosanya pada hari kiamat adalah orang yang paling larut dalam kebatilan." [102]

4. Menjaga lisan dari perdebatan dan perbantahan

Abu Umamah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

"Aku menjamin sebuah rumah di bagian bawah syurga bagi orang yang tidak larut dalam perdebatan dan perbantahan, meskipun dia benar. Dan sebuah rumah di bagian tengah syurga bagi orang yang tidak larut dalam dusta, meskipun bercanda. Dan sebuah rumah di dalam surga yang tertinggi bagi orang yang membaguskan akhlaknya." [103]

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Hindarilah perdebatan. Karena hikmahnya tidak dapat dipahami dan fitnahnya tidak dapat dihindarkan."

---

99 HR. Malik: (2/985) dan Tirmidzi: (3/384). Dia berkata: 'Hadits ini hasan shahih'.
100 HR. Bukhari: (11/308 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/117 – Syarhu Shahîh muslim lin Nawawi).
101 Riyâdush Shâlihîn: (2/825).
102 HR. Thabrani. Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: 'Sanad hadits ini shahih'. Lihat 'Takhrîjul Ihyâ'': (1552).
103 HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh imam Nawawi di dalam Riyâdush Shâlihîn: (1/420). Dan menurut Tirmidzi, hadits ini mempunyai syahid dari hadits Anas bin Malik (3/242).

Abu Umamah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْتُوْا الْجَدَلَ

"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mereka memperoleh hidayah, kecuali mereka yang larut dalam perdebatan." [104]

Muslim bin Yasar berkata, "Jauhilah perdebatan, karena hal itu merupakan waktu bodohnya orang pintar. Dan dengan itu, setan berusaha menjerumuskannya."

Imam Malik berkata, "Perdebatan akan mengeraskan hati serta menorehkan kedengkian dan kebencian."

Bilal bin Sa'ad berkata, "Apabila anda melihat seseorang suka berbantah, suka berdebat, dan merasa kagum dengan pendapatnya, sesungguhnya kerugiannya benar-benar telah sempurna."

Umar bin Khatthab aberkata, "Janganlah kamu mempelajari ilmu karena tiga perkara, dan jangan enggan mempelajarinya karena tiga perkara pula. Jangan kamu mempelajarinya untuk mendebat, berbantah-bantah dan bersikap riya' dengannya. Dan jangan kamu enggan mempelajarinya karena malu menuntutnya, merasa cukup dengannya dan ridha terhadap kebodohan."

Al-Ghazali berkata, "Batasan mendebat adalah setiap penentangan terhadap pembicaraan orang lain dengan mengorek kesalahannya. Baik dari segi lafal, makna, maupun sisi maksud dari si pembicara. Meninggalkan perdebatan adalah dengan meninggalkan kemungkaran dan pertentangan. Setiap perkataan yang kamu dengar, jika itu benar maka terimalah. Jika itu batil dan dusta, dan tidak ada hubungannya dengan perkara agama, maka diamlah." 105

Saudaraku, perdebatan tidak akan memenangkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan. Bahkan, bisa jadi malah menjadi faktor penyebab para pengusung kebatilan berpegang teguh dengan kebatilan mereka. Karenanya, seorang muslim diharuskan memelihara lisannya dari perdebatan.

Jika dia ingin memberikan nasihat, hendaknya memberikannya dengan lemah lembut dan halus. Terlebih lagi, jika mengenai rahasia antara Anda dengan orang yang diberi nasihat, agar dia tak merasa dikucilkan di hadapan

104 HR. Tirmidzi, dan dia menshahihkannya.
105 *'Ihyâ` Ulûmiddîn'*: (1554).

orang ramai. Sebab biasanya, hal demikian ini menjadi penyebab utama terjadinya perdebatan dan perpecahan.."

Salah seorang penyair menuturkan:

Berilah nasihat kepadaku di kala aku sendirian

Jangan beri aku nasihat di hadapan orang ramai

Karena nasihat di hadapan orang ramai

Sama dengan pelecehan. Aku tidak mau mendengarnya.

5. Menjaga lisan dari permusuhan

Dari Aisyah sbahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ عِنْدَ اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمِ

"Sesungguhnya orang paling dimurkai di sisi Allah adalah orang yang bengis, kejam dan suka mendebat."[106]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

يُوْجِبُ الْجَنَّةَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَحُسْنُ الْكَلاَمِ

"Memberi makan orang yang membutuhkan dan bagus dalam berbicara mewajibkan pelakunya masuk syurga."[107]

Dari Abu Hurairah abahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

"Kalimat thayyibah (ucapan yang memuji Allah) adalah sedekah."[108]

Dari Adi bin Hatim ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ التَّمْرَةِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Peliharalah dirimu dari api neraka, meskipun dengan menyedekahkan secuil kurma. Dan jika tidak mendapatkannya, maka dengan kalimat thiyyibah (ucapan yang memuji Allah)."[109]

106 HR. Bukhari: (5/106 – *Fathul Bârî*).
107 HR. Thabrani dengan sanad jayyid.
108 HR. Muslim: (7/95).
109 HR. Bukhari: (10/448 – Fathul Bârî) dan Muslim: (7/101 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

Imam Ghazali berkata, "Permusuhan adalah dasar dari semua kejahatan. Semestinya, pintu keduanya tidak dibuka kecuali dalam keadaan sangat terpaksa. Dalam keadaan sangat terpaksa itu pun, lisan dan hati harus senantiasa terjaga dari unsur-unsur permusuhan. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat beralasan sekali."110

Umar bin Khatthababerkata, "Kebajikan adalah sesuatu yang sangat mudah. Raut wajah yang berseri serta tutur kata yang sopan dan baik."

Salafus-shalih berkata, "Tutur kata yang baik dan sopan dapat menghapuskan kedengkian dan kebencian dalam diri seseorang."

6. Menjaga lisan dari omong kosong dalam pembicaraan

Nabi Muhammad ﷺ mengecam sifat banyak omong kosong dan ngoceh, berbicara dengan bersajak, sok fasih dan dipaksakan. Beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat kepadaku pada hari kiamat adalah orang yang akhlaknya paling mulia dan luhur. Dan orang yang paling aku benci di antara kalian dan yang paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak ngomong, yang berbicara dengan panjang lebar di hadapan manusia (tanpa memberi kesempatan kepada orang lain) dan Al-Mutafaihiqûn.'*
>
> *Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui perihal orang-orang yang banyak ngomong, dan yang berbicara panjang lebar, tetapi siapakah al-Mutafaihiquun itu?' Beliau bersabda, 'Orang-orang yang sombong'."* [111]

Abdullah bin Mubarak pernah ditanya tentang akhlak yang luhur? Dia berkata, "Raut wajah yang berseri, melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan."

Aisyahsberkata kepada Sa'ib, "Jangan sekali-kali kamu berbicara dengan bersajak. Sebab Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau tidak berbicara dengan bersajak."112

Umar bin Khatthababerkata, "Sesungguhnya obrolan dan omong kosong adalah bagian dari omong kosong setan."

110 Ihyâ` Ulûmuddîn'': (1558).
111 HR. Ahmad dan Tirmidzi, dia menganggapnya hasan.
112 HR. Ahmad dengan isnad shahih.

Al-Ghazali berkata, "Tetapi, memperindah dan mengurai kata-kata secara baik dan menarik untuk ceramah dan memberi nasihat dengan tidak berlebihan serta mengada-ada, tidak termasuk ke dalam hal itu. Sebab, seseorang melakukan hal ini untuk menarik dan mengoptimalkan hati, melapangkan dan merehatkan hati. Karena untaian kata yang indah dan menarik punya pengaruh besar pada hati. Ini sangat layak baginya'.

Sementara dalam seminar-seminar, tidak perlu bersajak dan memperindah kata-kata dengan panjang lebar. Menyibukkan diri untuk hal ini sama dengan pembebanan yang tercela. Karena sebagai pendorongnya, tidak lain adalah riya', menampakkan kefasihan dan mau tampil beda dengan menarik. Semua itu adalah tercela, terlarang dan tidak dianjurkan Islam. 113

7. Menjaga lisan dari kata-kata keji dan kotor

Dari Abdullah bin Mas'udabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيْءِ

"Seorang mukmin bukanlah orang yang suka menuduh, suka mengutuk, berkata keji dan kotor." [114]

Usamah bin Zaid ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkata-kata keji dan kotor." [115]

Jabir bin Samrahameriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْـفَحْشَ وَالتَّفَاحُشَ لَيْسَا مِنَ الْإِسْلاَمِ فِي شَيْءٍ. وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلاَمًا أَحَاسِنُهُمْ أَخْلاَقًا

113 *Ihyâ' Ulûmiddîn*: (1558).
114 HR. Tirmidzi: (3/236). Dia menganggapnya hasan, dishahihkan oleh Al-Hafizh Al-'Iraqi. Isnadnya shahih. *'Takhrîjul Ihyâ''*: (1561).
115 HR. Ibnu Abid Dunya dan Thabrani. Al-Iraqi berkata:'Sanadnya bagus'. Lihat *'Takhrîjul Ihyâ''*: (1561).

"Sesungguhnya perbuatan keji dan perkataan kotor tidak termasuk dalam ajaran Islam sedikit pun. Dan orang yang paling baik keislamannya adalah orang yang paling mulia akhlaknya." [116]

Tetapi, apa yang dimaksud dengan perkataan keji?

Al-Ghazali berkata, "Perkataan keji adalah mengungkapkan perkataan-perkataan yang kotor serta tidak disukai dengan ungkapan yang jelas (vulgar). Kebanyakan dari perkataan kotor ini berlaku pada kata-kata yang, misalnya, berhubungan dengan persenggamaan dan sejenisnya. Kaum durjana memiliki berbagai kosa kata yang kotor dalam hal ini. Sementara orang-orang yang berbudi luhur, sangat menghindari hal ini. Mereka menahan diri dari hal-hal buruk tersebut, meski sekadar menggunakan ungkapan dengan kode atau simbol saja. Atau menyebutkan hal-hal yang mendekati atau berkaitan dengan yang dimaksud".

Sebagaimana istilah "menyentuh" atau "meraba" sebagai kata kiasan untuk istilah bersenggama. Istilah "membuang hajat"sebagai kata kiasan untuk kata buang air kecil dan besar. "Keluarga" sebagai kata kiasan dari kata istri, dan lain sebagainya.

Untuk penyebutan nama-nama penyakit yang membuat penyandangnya merasa malu, hendaknya hal ini diungkapkan pula dalam bentuk kata kiasan. Seperti penyakit ambeien, kusta, kurap dan lain sebagainya. Beginilah hendaknya seorang muslim. Lisannya senantiasa bersih dan terjaga. Sanubarinya bening dan hatinya hidup.

8. Menjaga lisan dari mencela

Abdullah bin Mas'udameriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela orang beriman adalah fasik dan membunuhnya adalah kafir (kecil)."[117]

Seorang Arab (badui) berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Berilah wasiat kepada saya!" Beliau bersabda, 'Kamu harus bertakwa kepada Allah. Jika ada orang yang mencelamu dengan sesuatu (aib) yang dia ketahui pada dirimu, jangan kamu mencelanya dengan sesuatu yang kamu ketahui di dalam dirinya. Dengan

116 HR. Ahmad dan Ibnu Abid Dunya dengan isnad shahih, *'Takhrîjul Ihyâ'*: (1562).
117 HR. Bukhari: (1/110 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/54 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

begitu, dia akan menanggung kerugian (dosa) dan kamu akan memperoleh pahala. Dan jangan sekali-kali kamu mencela apapun.' Orang Arab ini berkata, "Setelah itu, saya tidak pernah lagi mencela apapun." 118

Dari Abdullah bin Mas'ud a, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَلْعُوْنٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ

"Terkutuklah orang yang mencela kedua orang tuanya." 119

Dari Abdullah bin Amrabahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Salah satu jenis dosa besar adalah seseorang mencela kedua orang tuanya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencela kedua orang tuanya?" Beliau bersabda, "Ketika seseorang mencela bapak orang lain, kemudian anak yang bapaknya dicela balas mencela bapak dan ibunya." 120

9. Menjaga lisan dari melaknat

Dari Abdullah bin Umarabahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang mukmin bukanlah tukang laknat." 121

Dari Samurah bin Jundub ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لاَ تَلاَعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ وَلاَ بِغَضَبِهِ وَلاَ بِالنَّارِ

"Janganlah kalian saling mengutuk dengan laknat Allah, jangan pula dengan murka dan neraka-Nya." 122

Dari Imran bin Hushainadia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang mengadakan salah satu perjalanan, ada seorang wanita dari kalangan Anshar yang mengendarai unta. Unta ini menyusahkannya, maka dia pun mengutuknya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ambillah beban unta itu dan biarkan dia pergi, karena dia itu terkutuk'." 123

Imranaberkata, "Seolah-olah saya melihat unta itu berjalan di tengah-tengah manusia. Tak seorang pun yang menghampirinya."

Dari Abu Dardaabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

118 R. Ahmad dan Thabrani dengan sanad yang bagus, lihat 'Takhrîjul Ihyâ'': (1563).
119 HR. Ahmad, Abu Ya'la dan Thabrani dengan sanad yang bagus, , lihat *'Takhrîjul Ihyâ''*: (1563)
120 HR. Ahmad, Abu Ya'la dan Thabrani dengan sanad yang bagus, , lihat *'Takhrîjul Ihyâ''*: (1563)
121 HR. Tirmidzi: (3/250). Dia berkata: hasan gharib.
122 HR. Abu Dawud: (4/277) dan Tirmidzi: (3/236).
123 HR. Muslim: (16/146 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

إِنَّ اللَّعَانِيْنَ لاَ يَكُوْنُوْنَ شُفَعَآءَ وَلاَ شُهَدَآءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang suka mengutuk tidak akan mendapatkan syafaat dan tidak pula menjadi saksi pada hari kiamat."[124]

Dari Anas bin Malika dia berkata, "Ada seorang lelaki berjalan mengendarai seekor unta bersama Rasulullah ﷺ, lalu dia melaknat untanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Wahai hamba Allah, janganlah kamu ikut bersama rombongan kami dengan mengendarai unta yang terlaknat"[125]

Dari Tsabit bin Dhahhaka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

"Melaknat orang beriman sama dengan membunuhnya."[126]

Laknat (mengutuk) adalah pengusiran dan menjauhkan dari rahmat Allah. Kecuali orang yang telah ditetapkan Allah untuk itu. Karena itu, seorang muslim tidak diperbolehkan mengutuk hewan dan benda-benda apapun.

Adapun kaitannya dengan mengutuk manusia, dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Boleh mengutuk dengan menggunakan sifat umum. Misalnya kamu berkata, "Semoga Allah mengutuk orang-orang kafir, orang-orang zhalim dan para ahli bid'ah."
2. Boleh mengutuk dengan menggunakan sifat khusus. Misalnya kamu berkata, "Semoga Allah mengutuk kaum Yahudi, kaum Nashrani, Majusi, Khawarij, Rafidhah, para pemakan riba dan para pezina, dan seterusnya."
3. Boleh mengutuk individu seseorang yang menurut Islam, berhak untuk dikutuk. Seperti kamu berkata, "Semoga Allah melaknat Fir'aun, semoga Allah melaknat Abu Lahab."

Tidak boleh mengutuk seseorang selagi dia masih hidup, meskipun seorang pelaku dosa dan maksiat. Sebab, boleh jadi dia bertaubat dan masuk Islam sebelum ajal merenggut nyawanya, hingga akhirnya ia meninggal

124 Ibid. (16/1
125 HR. Ibnu Abid Dunya dengan isnad jayyid, Takhriijul Ihyaa': (1564).
126 HR. Bukhari: (10/464 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/119 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

dalam keadaan mengesakan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Maka bagaimana mungkin orang seperti itu dihukumi terusir dari rahmat Allah? Ini saja bagi orang yang jelas-jelas kafir. Bagaimana pula dengan orang muslim yang fasik atau ahli bid'ah?

Pada masa Rasulullah ﷺ, ada orang yang dihukum karena minum khamar. Sebelumnya dia sudah berkali-kali dihukum (dicambuk) karena minum khamar. Salah seorang sahabat berkata, "Semoga Allah mengutuknya, banyak sekali dosa dan kesalahannya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian membantu setan untuk menjerumuskan-nya."

Pada riwayat lain dikatakan, "Janganlah kalian menjadi penolong setan terhadap saudara kalian." Pada riwayat lain disebutkan "Janganlah kalian mengutuknya, demi Allah... aku tidak mengetahuinya selain bahwa dia adalah orang yang mencintai Allah dan rasul-Nya." 127

10. Menjaga lisan dari mencaci orang yang sudah wafat

Dari Aisyah sbahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أُفِضُوا إِلَى مَا قَدَّمُوا

"Janganlah kalian mencaci maki orang-orang yang sudah wafat, karena mereka telah mendapatkan balasan atas perbuatan yang telah mereka lakukan selama ini." [128]

Diriwayatkan dari Aisyah sjuga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَذْكُرُوا مَوْتَاكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ

"Janganlah kalian menyebut-nyebut orang-orang yang sudah wafat di antara kalian kecuali dengan kebaikan." [129]

11. Menjaga lisan dari menuduh orang beriman sebagai kafir

Abdullah bin Umar adia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيْهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَآءَ بِهَا أَحَدُهُمَا فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلاَّ رَجَعَتْ عَلَيْهِ

127 HR. Bukhari dan yang lainnya.
128 HR. Bukhari: (3/258 – Fathul Bârî).
129 HR. Nasa'i: (4/53). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: isnadnya jayyid, Takhrîjul Ihyâ': (1568).

'Jika seorang laki-laki berkata kepada saudaranya, 'Wahai Kafir', berarti kekafiran itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya dengan kalimat ini–jika memang yang dia katakan itu benar–dan jika tidak, kalimat itu akan kembali kepada orang yang mengatakannya."[130]

Abu Dzarradia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidaklah seseorang yang menasabkan dirinya kepada selain bapaknya, kecuali dia telah kafir (kecil). Siapa yang mengaku-aku sesuatu yang bukan haknya, maka dia tidak termasuk golongan kami, dan hendaknya dia menyediakan tempat duduknya di dalam api neraka. Dan siapa yang menyerukan kekafiran terhadap seseorang, atau dia berkata, 'Wahai musuh Allah' padahal tidak demikian, melainkan kalimat itu akan dikembalikan kepadanya. Dan tidak pula seorang laki-laki menuduh orang lain kafir atau fasik kecuali tuduhannya akan berbalik kepada dirinya, jika yang dituduh tidak demikian" [131]

Diriwayatkan dari Tsabit bin Dhahhakabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

"Barangsiapa yang menuduh orang beriman dengan kufur, dia sama seperti membunuhnya." [132]

12. Menjaga lisan dari berlebihan dalam bercanda

Abul Hasan Al-Mawardi berkata, "Ketahuilah! Bahwa bercanda bisa menghapuskan hak, serta menjerumuskan pada pemutusan hubungan dan kedurhakaan. Orang yang bercanda akan tuli, orang yang diajak bercanda akan merasa sakit hati. Orang yang bercanda juga akan kehilangan wibawa dan harga diri. Selain itu, hal itu membuat orang-orang bodoh dan biasa berani mempermainkannya."

Sedangkan orang yang diajak bercanda, maka ia bisa sakit hati. Sebab, dia diserang dengan perkataan yang tidak baik dan perbuatan yang tidak senonoh. Jika diam saja, hatinya akan sedih. Namun jika meladeninya, akan melanggar tabiat dan etikanya. Oleh karena itu, orang yang berakal seharusnya

130 HR. Bukhari: (10/514 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/49 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi). Lafazah Muslim.
131 Ibid. (Bukhari: 2/49) dan (Muslim: 6/539).
132 HR. Bukhari: (10/514).

memelihara dirinya dari hal ini. Disamping itu, ia juga harus membersihkan dirinya dari perbuatan yang serupa." 133

Umar bin Khatthab ﷺ berkata:

"Barangsiapa yang banyak tertawa, wibawanya akan berkurang.

Siapa yang sering bercanda, dia akan diremehkan.

Siapa yang gemar melakukan sesuatu, dia akan dikenal dengannya.

Siapa yang banyak bicara, dia akan sering salah.

Siapa yang sering salah, rasa malunya sedikit.

Siapa yang rasa malunya sedikit, sifat wara'nya pun sedikit.

Dan siapa yang sifat wara'nya sedikit, hatinya telah mati."

Said bin Ash berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jangan kamu mencandai orang terpandang, karena dia akan mendengkimu. Jangan pula kamu mencandai orang bodoh, karena dia akan berani kepadamu."

Segala sesuatu mempunyai bibit unggul. Bibit unggul permusuhan adalah bercanda.

Abu Nawas menuturkan:

Biarkan dirimu dituduh orang. Berlalulah darinya dengan sejahtera.

Kamu mati karena penyakit diam. Itu lebih baik bagimu.

Daripada mati karena penyakit berbual. Orang yang selamat adalah orang yang mengendalikan mulutnya.

Dengan kendali yang kuat. Barangkali canda tawa membuat pintu-pintu yang tertutup rapat terbuka lebar.

Kematian akan memakan dan meminum para makhluk.

Ketahuilah, bercanda yang diperbolehkan harus memenuhi dua syarat:

Pertama, Di dalamnya tidak ada unsur dusta.

Dari Abu Hurairahadia berkata, "Para sahabat berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya baginda juga bercanda dengan kami?.'

133 *Adabud Dunya wad Dîn'*: (282).

Beliau bersabda, 'Ya, meskipun aku bercanda dengan kalian, tetapi aku hanya berkata yang benar saja'." 134

Dari Abu Hurairah ﷺ juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لاَ يَلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ لاَ يَلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوَي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang mengundang keridhaan Allah, dan dia tidak mengira kalau kalimat itu membuat Allah meninggikan beberapa derajatnya. Dan ada juga seorang hamba yang mengucapkan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah, dan dia tidak mengira kalau kalimat itu membuatnya terdampar di dalam neraka jahanam."[135]

Kedua, Dilakukan jarang-jarang dan tidak terlalu sering. Sebab, canda tawa yang terlalu banyak akan membuat hati mati.

Abul Hasan Al-Mawardi berkata, "Adapun membiasakan tertawa dapat menyibukkan seseorang dari perkara-perkara penting (tidak respon memikirkan hal-hal bernilai luhur). Orang yang banyak tertawa, tidak mempunyai wibawa dan tidak dihormati serta bukan termasuk orang yang dikenal dengan kehebatan dan kemampuannya." 136

Abul Laits As-Samarqandi berkata, "Janganlah banyak bercanda! karena dapat menghilangkan wibawa. Dan kamu akan dicela di kalangan orang-orang shalih. Sedangkan orang yang bodoh akan berani padamu. Kamu akan diremehkan.

Jangan bercanda dengan orang yang belum pernah bergaul denganmu, dan belum kamu kenal akhlaknya. Kamu boleh bercanda dengan sahabat dan teman perkumpulanmu, tetapi jangan sampai berlebihan dan mengandung dosa. Sesungguhnya perkara yang paling baik adalah pertengahannya. Sebab, yang demikian lebih tepat bagimu untuk tidak diremehkan dan tidak dikucilkan."137

134 HR. Tirmidzi: (3/241), dan dia menganggapnya hasan.
135 HR. Bukhari: (11/308 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/177 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).
136 Lihat kitab *'Adabud Dunya wad Dîn'*: (285).
137 Lihat kitab 'Bustânul 'Ârifîn': (419).

Said bin Ash berkata kepada anaknya, "Bercandalah secukupnya saja! karena bercanda secara berlebihan akan melenyapkan wibawa dan membuat orang-orang bodoh berani kepadamu. Namun sedikit bercanda, juga dapat membuat orang-orang penyayang merasa sulit bergaul denganmu dan sahabat-sahabatmu menjadi segan terhadapmu."

Dalam bercanda yang diperbolehkan, niatnya harus dijaga agar tetap mendapatkan pahala dari Allahk. Seperti bersenda gurau dan bercanda tawa bersama istri dengan niat membahagiakan, mengharmoniskan dan membuatnya rileks. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ kepada Aisyah s.

Seperti juga bercanda dan bersenda gurau dengan para sahabat dan kawan dengan niat mempererat persahabatan dan mensinergikan kesetiakawanan juga berpahala. Namun jika niatnya belum tercapai, bercandalah dengan tujuan merilekskan diri sehinga semangatmu kembali dan kesedihan serta kebosananmu hilang.

Salah seorang penyair menuturkan:

"Manfaatkanlah rehat jika watakmu suntuk agar lebih giat

Isilah dengan sedikit canda tawa. Namun, jika engkau bercanda

Hendaklah seukuran engkau memberikan garam pada makanan."[138]

13. Menjaga lisan dari mengolok-olok dan menghina

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ ... ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)... (Al-Hujurât: 11).

138 *Al-Mizâh fil Mizâh*: (11)

(Mengolok-olok) yang dimaksud dalam ayat ini adalah memandang orang yang diolok-olok dengan pandangan hina, rendah, cemooh serta mencari-cari aib dan kekurangannya untuk ditertawakan. Terkadang, hal ini dilakukan dengan bercerita dan berdongeng dalam perbuatan maupun perkataan. Atau dengan bahasa isyarat dan sindiran". 139

Mengapa kita mengolok-olok orang-orang beriman, padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"Berapa banyak orang (beriman) yang bajunya compang-camping dan raut wajah yang kusut, hanya memakai pakaian yang sederhana tidak dipedulikan, namun kalau dia bersumpah kepada Allah, niscaya Dia akan mengabulkannya. Di antara mereka adalah Al-Barra' bin Malik."[140]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian."141

Faktor yang mendorong seseorang mengolok-olok orang lain adalah kesombongan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong adalah menolak kebenaran dan melecehkan orang lain." [142]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak masuk syurga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, walaupun sebesar biji atom." [143]

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah sebuah keburukan bagi seseorang kalau dia menghina saudaranya yang muslim." [144]

139 Lihat. *"Afâtul Lisân"* (5).
140 HR. Bukhari dan Muslim: (16/174 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).
141 HR. Muslim: (16/121 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).
142 HR. Ahmad dan Muslim: (2/89 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).
143 HR. Muslim: (2/89) dan Tirmidzi: (3/243), dia berkata: hasan shahih.
144 HR. Muslim: (16/121 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).*

14. Menjaga lisan dari membuka rahasia

Membuka rahasia terbagi menjadi dua. Pertama, Membuka rahasia diri sendiri. Kedua, Membuka rahasia orang lain. Kedua-duanya tercela. Akan tetapi yang pertama lebih ringan daripada yang kedua.

Pertama, membuka rahasia diri sendiri merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan seseorang dalam menjalani hidup. Bahkan hal ini bisa jadi menjadi penyebab rendahnya orang tersebut. Ali bin Abu Thalibaberkata:

سِرُّكَ أَسِيْرُكَ ؛ فَإِنْ تَكَلَّمْتَ بِهِ صِرْتَ أَسِيْرَهُ

"Rahasiamu adalah tawananmu. Jika kamu membicarakannya, berarti kamu akan menjadi tawanannya."

Hakim berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jadilah orang yang dermawan terhadap harta demi kebenaran, dan orang yang sangat menyimpan rahasia dari semua orang. Sesungguhnya kedermawanan seseorang yang paling terpuji adalah berinfak di jalan kebaikan, dan kikir dalam menyimpan rahasia."

Anas bin Usaid menuturkan:

Jangan engkau buka rahasiamu kecuali untuk dirimu saja

Sebab setiap pemberi nasihat punya penasihat

Karena aku melihat para tukang fitnah

Tidak membiarkan keharmonisan orang terjaga.

Kedua, Membuka rahasia orang (muslim) lain. Hal ini lebih berbahaya dan lebih dahsyat. Sebab, ini merupakan amanah, dan menyebarkannya merupakan bentuk pengkhianatan. Sedangkan berkhianat merupakan salah satu ciri-ciri orang munafik.

Dari Abu Hurairahabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتُمِنَ خَانَ

"Ciri-ciri orang munafik ada tiga: Jika berbicara, dia berdusta. Jika berjanji, dia mengingkari. Dan jika dipercayai, dia berkhianat." [145]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

145 HR. Bukhari: (1/89 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/46 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيْثَ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ

"Jika seseorang membicarakan sesuatu lalu dia beranjak, maka itu adalah amanah."[146]

Abbas bin Abdul Muthalib berkata kepada anaknya Abdullah a "Saya melihat lelaki ini (maksudnya adalah Umar bin Khatthab a), lebih mengutamakanmu daripada orang-orang tua (dari kalangan ulama sahabat), oleh karena itu, jagalah lima perkara sebagai dari saya: Jangan kamu membuka rahasia untuknya. Jangan kamu menggunjing seseorang di hadapannya. Jangan kamu berbuat dusta kepadanya. Jangan kamu melanggar perintahnya. Dan jangan sampai dia melihatmu berkhianat."

Asy-Sya'bi mengomentari nasihat Al-Abbas a, "Setiap kalimat dari lima kalimat (wasiat) ini, lebih baik bagi saya daripada seribu kalimat (nasihat)."

Dalam sebuah riwayat dikatakan, bahwa Muawiyah merahasiakan sesuatu kepada Walid bin Utbah a. Kemudian Walid berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, sesungguhnya Amirul Mukminin telah merahasiakan sesuatu kepadaku. Aku juga tidak melihatnya menyembunyikan rahasia darimu, selagi kamu tidak menyebarkannya kepada orang lain." Bapaknya berkata, "Wahai anakku, jangan kamu bicarakan hal itu kepadaku. Sebab, orang yang menyembunyikan rahasianya, maka tidak ada pilihan untuknya selain kebaikan. Sedangkan orang yang membuka rahasianya, maka tidak ada pilihan baginya selain keburukan." Dia berkata, "Wahai ayah, hal ini mencakup permasalahan bapak dengan anaknya." Dia berkata, "Demi Allah, sekali-kali tidak wahai anakku. Tetapi aku menginginkan agar kamu tidak memperturutkan lisanmu dengan pembicaraan-pembicaraan yang bersifat rahasia." Walid berkata, "Lalu aku menjumpai Muawiyah dan memberitahukan perihal tersebut" Maka dia berkata, "Wahai Walid, bapakmu telah membebaskanmu dari kesalahan."

Sebagian ulama membolehkan membuka rahasia seseorang setelah wafatnya. Mereka berdalil dengan hadits riwayat Aisyahsyang terdapat di dalam Ash-Shahîhain bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah mendudukkan Fatimah s di samping beliau, lalu membisikkan sesuatu kepadanya, maka dia pun menangis keras. Ketika beliau melihat kesedihannya itu, beliau lalu membisikinya lagi, kemudian Fatimah tertawa. Maka Aisyahsbertanya kepadanya, "Apakah Rasulullah ﷺ memberitahukan rahasia hanya khusus

146 HR. Abu Dawud: (4/2267) dan Tirmidzi: (3/230), dan dia menganggapnya hasan.

kepadamu selain kami, lalu kamu menangis?" Setelah Rasulullah ﷺ pergi, saya bertanya tentang sesuatu yang dirahasiakan beliau kepadanya. dia berkata, "Saya tidak akan membuka rahasia Rasulullah ﷺ." Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Aisyah berkata kepada Fatimahs, "Saya masih ingat kalau saya mempunyai hak yang belum kamu beritahukan kepada saya."

Fatimah s berkata, "Baiklah, sekarang akan kuberitahukan." "Ketika beliau membisikkan rahasia yang pertama kepada saya, beliau memberitahukan bahwa Jibril selalu mengecek bacaan Al-Qur`an beliau sekali dalam setahun, tetapi pada tahun ini, dia mengeceknya sampai dua kali. Beliau berkata, 'Saya mengira bahwa kematian sudah dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Karena aku merupakan sebaik-baik peninggalan untukmu."

"Maka saya pun menangis seperti yang kamu lihat waktu itu. Dan ketika beliau melihat rasa takut saya, beliau membisikkan rahasia yang kedua kepada saya. Beliau bersabda, 'Wahai Fatimah, tidakkah kamu rela menjadi pemimpin kaum perempuan yang beriman atau pemimpin kaum perempuan dari umat ini?" 147

Yang benar, bahwa membuka rahasia seseorang yang telah meninggal dunia masih perlu dirincikan. Terkadang hukumnya boleh, bahkan dianjurkan untuk diceritakan, meskipun sang pemilik rahasia tidak menyukainya. Misalnya, rahasia tentang kemuliaan yang disampaikan mayit sebelum meninggal kepada salah seorang yang ditinggalkannya.

Bahkan kadangkala hukumnya wajib, seperti kewajiban yang belum bisa ditunaikan orang yang meninggal. Namun hal itu hanya boleh diceritakan kepada orang yang mampu memenuhinya. Terkadang pula, hukumnya makruh, bahkan haram. Seperti rahasia yang jika diceritakan bisa membahayakan pemiliknya atau keluarganya setelah wafatnya.

15. Menjaga lisan dari berdusta

Dari Abdullah bin Mas'udabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ

147 Op. cit: (Bukhari: 7/78) dan (Muslim: 16/56).

وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran akan menghantarkanmu kepada kebajikan, dan kebajikan akan menghantarkanmu menuju syurga. Dan selagi seseorang itu berbuat jujur dan senantiasa bersikap jujur. Maka dia pun ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah kebohongan, karena kebohongan akan menghantarkanmu kepada kejahatan, dan kejahatan akan menghantarkanmu menuju neraka. Dan selagi seseorang itu berbohong dan senantiasa mencari celah untuk berbohong. Maka dia akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang pembohong." [148]

Dari Abu Umamahabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku menjamin sebuah rumah di tengah-tengah syurga bagi orang yang menghindari sifat berdusta meskipun bercanda."[149]

Hasan bin Aliaberkata, "Saya menghafalkan sesuatu dari Rasulullah ﷺ:

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ. فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ

'Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu menuju sesuatu yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, sedangkan berbohong adalah keraguan'."[150]

Abdullah bin Amr bin Ashaberkata, "Kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Nabi Allah, siapakah orang yang paling baik?' Beliau bersabda, 'Yaitu orang yang memiliki hati yang jernih dan lisan yang jujur.' Kami bertanya, 'Apa yang dimaksud dengan hati yang jernih?' Dijawab, 'Yaitu hati yang bertakwa, jernih, tidak ada dosa, tidak ada dengki dan hasad di dalamnya'." 151

Abu Hurairahameriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ciri-ciri orang munafik ada tiga: Jika dia berbicara, dia berdusta. Jika dia berjanji, dia mengingkari. Dan jika dia dipercaya, dia berkhianat." 152

148 Ibid. (Bukhari: 10/507) dan (Muslim: 16/159).
149 HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dia menganggapnya hasan dan Baihaqi dengan sanad hasan, At-Targhîb wat Tarhîb: (5/200).
150 HR. Tirmidzi, dia berkata: hasan shahih.
151 HR. Ibnu Majah: (2/1410), dengan isnad shahih, 'At-Targhîb wat Tarhîb': (5/201).
152 HR. Bukhari: (1/89) dan Muslim: (2/46).

Pada riwayat lain Muslim menambahkan, "Meskipun dia shalat, puasa dan mengaku bahwa dia adalah muslim."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعَةٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْأَرْبَعِ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا : إِذَا حَدَثَ كَذِبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat perkara jika semuanya berada di dalam diri seseorang, dia termasuk seorang munafik tulen. Dan kalau salah satu saja yang berada di dalam diri seseorang, berarti ada satu tanda dari kemunafikan berada di dalam dirinya, hingga dia meninggalkannya, yaitu; jika dipercaya, dia berkhianat. Jika berbicara, dia berdusta. Jika berjanji, dia ingkar. Dan jika berselisih, dia berbuat curang (untuk mencari kemenangan sendiri)." [153]

Dari Abdullah bin Umar abahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika seorang hamba berdusta, malaikat akan menjauhinya sejauh satu mil karena bau busuk yang keluar dari nya." [154]

Dari Abu Hurairah abahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"Pada hari kiamat kelak, ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak Allah berbicara, Dia tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih; orang tua yang berzina (zina muhshan), raja yang suka berdusta dan orang miskin yang sombong."

Ada pula sebagian orang yang berdusta supaya orang lain tertawa. Jika kamu mencegahnya, dia berkata, "Saya hanya bercanda." Untuk orang-orang seperti ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ الْقَوْمَ ثُمَّ يَكْذِبُ لِيُضْحِكَهُمْ وَيْلٌ لَهُ وَوَيْلٌ لَهُ

153 Ibid.
154 HR. Tirmidzi: (3/235). Dia berkata: hadits hasan gharib.

"Celakalah orang yang berbicara dan berdusta agar orang lain tertawa...celakalah dia... celakalah dia."[155]

Ada pula orang yang berdusta dalam menceritakan mimpinya. Dia bercerita di dalam mimpinya melihat begini dan begini, padahal sama sekali tidak melihatnya. Ini adalah kejahatan besar dan dosanya sangat besar pula.

Dari Watsilah bin Asqa' ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفَرَى أَنْ يَدَّعِى الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ أَوْ يَرَى عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا وَيَقُوْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰه صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ

"Sesungguhnya kedustaan yang paling besar adalah seseorang menisbatkan dirinya kepada selain bapaknya, atau dia menceritakan mimpi yang tidak dialaminya, atau dia menyampaikan sesuatu dariku yang belum pernah aku katakan."

Dari Abdullah bin Umarabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَفْرَى الْفَرَى أَنْ يَرَى الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَايَا

"Termasuk kedustaan besar jika seseorang menceritakan mimpi yang tidak dialaminya."[156]

Dari Abdullah bin Abbasabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَحَلَّمَ كَاذِبًا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعْرَتَيْنِ وَلَنْ يَعْقِدَ بَيْنَهُمَا

"Barangsiapa berdusta telah bermimpi sesuatu, kelak pada hari kiamat dia akan dibebani untuk menyambung antara dua rambut. Dan sekali-kali dia tidak akan dapat menyambung antara keduanya."[157]

Dosa dan kejahatan para pendusta yang terbesar adalah mengada-adakan kebohongan kepada Allah dan rasul-Nya. Adapun bentuk kebohongan kepada Allah, di antaranya; menghalalkan sesuatu yang telah Dia haramkan atau mengharamkan sesuatu yang Dia halalkan. Allahkberfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

155 HR. Abu Dawud: (4/298), Nasa'i, Baihaqi dan Timidzi, dia berkata: hasan.
156 HR. Bukhari: (12/427 – Fathul Bârî).
157 Ibid.

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (An-Nahl: 116).

Termasuk juga golongan ini adalah orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa dasar ilmu pengetahuan. Salah seorang dari mereka memberikan fatwa terhadap suatu permasalahan. Akan tetapi ketika ditanya tentang dalil dari ayat atau hadits, dia bingung dan tidak bisa menjawab. Mungkin dia akan menjawab kepada Anda bahwa ini merupakan mazhab si fulan, dan pendapat mayoritas ulama atau menurut pendapat sebagian ulama.

Atau jawaban serupa dengan ucapan-ucapan seperti ini yang hanya dilontarkan ketika seseorang kehilangan hujah atau alasan. Sebagaimana dikatakan Imam Syafi'i, "Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dikatakan atas dasar penukilan hadits berdasarkan sanad (dalil). Sedangkan selain itu, hanya merupakan bisikan setan."

Akan tetapi janganlah Anda mengira bahwa ini merupakan seruan kami untuk tidak bermazhab atau meninggalkannya. Sekali-kali tidak. Sebab, madzhab-madzhab merupakan warisan Islam yang sangat kaya dan bernilai tinggi. Namun yang saya maksudkan, kita tidak boleh mengambil suatu masalah kecuali setelah mengetahui dalilnya, baik dari Al-Qur'an maupun dari hadits. Para Imam telah mewasiatkan hal tersebut.

Abu Hanifah berkata, "Seseorang tidak boleh mengambil pendapat kami, selagi dia belum mengetahui dari mana kami mengambil (dalil) nya." 158

Malik berkata, "Sesungguhnya saya hanyalah manusia. Saya bisa salah dan bisa benar. Pelajarilah pendapat saya, ambillah setiap pendapat yang sejalan dengan Al-Qur`an dan hadits, dan tinggalkan pendapat yang tidak sejalan dengan Al-Qur`an dan hadist." 159

Syafi'i berkata, "Setiap pendapat yang saya katakan, jika bertentangan dengan hadits shahih Rasulullah ﷺ, maka hadits tersebut lebih benar dan kalian tidak boleh mengikuti saya."160

158 hifat Shalat Nabi: (14).
159 Ibid.
160 Ibid.

Ahmad berkata, "Jangan kamu mengikuti saya, dan jangan kamu mengikuti Malik, Syafi'i, Auza'i dan Tsauri. Tetapi ambillah dari mana mereka mengambil (dalil) pendapatnya." 161

Adapun bentuk kebohongan kepada Rasulullah ﷺ, maka banyak hadits yang telah menjelaskan balasannya. Di dalam mukadimah shahihnya, pada bab Taghlîzhul kadzibi 'ala Rasûli***âh ﷺ Imam Muslim meriwayatkan beberapa hadits. Di antaranya hadits riwayat Abu Hurairahabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa mengadakan kebohongan kepadaku dengan sengaja, maka silahkan dia menempati tempat tinggalnya di dalam neraka." 162

Hadits Ali bin Abu Thalibabahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبُ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ

"Janganlah kalian mengada kebohongan kepadaku, karena orang yang mengadakan kebohongan kepadaku akan masuk neraka." 163

Hadits Mughirahadia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

'Sesungguhnya melakukan kebohongan kepadaku tidak sama dengan kebohongan kepada siapa pun. Barangsiapa mengada-adakan kebohongan kepadaku dengan sengaja, maka bergegaslah dia menyediakan tempat duduknya di dalam neraka." 164

Hadits Samurah bin Jundubasecara marfu', "Barangsiapa melakukan pembicaraan tentang aku yang mengandung kebohongan, maka dia adalah salah seorang pembohong."165

161 Ibid.
162 HR. Bukhari: (1/202 – Fathul Bârî) dan Muslim: (1/67 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawî*).
163 Ibid. (Bukhari: 1/199) dan (Muslim: 1/66).
164 Ibid. (Bukhari: 1/160) dan (Muslim: 1/67).
165 HR. Muslim: (1/62 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi).

Imam Bukhari sepakat dengan Imam Muslim dalam mentakhrij semua hadits di atas, kecuali hadits Samrah bin JundubaKemudian dalam hal ini, Imam Bukhari juga mempunyai beberapa hadits tersendiri. Di antaranya:

"Janganlah kalian mengada-adakan kebohongan kepadaku, karena orang yang mengadakan kebohongan kepadaku akan masuk neraka."[166]

Cukuplah bagi Anda mengetahui, bahwa hadits-hadits ini sampai pada derajat mutawatir.

Atas dasar tersebut, seorang muslim tidak boleh menisbatkan suatu perkataan kepada Rasulullah ﷺ sebelum dia mengkaji keshahihannya.

BOHONG YANG DIPERBOLEHKAN

Al-Ghazali berkata, "Perkataan merupakan sarana mencapai tujuan. Oleh karena itu, setiap tujuan terpuji dimungkinkan untuk dicapai dengan kejujuran dan kebohongan sekaligus. Maka kebohongan untuk hal itu diharamkan. Namun jika tujuan hanya bisa dicapai dengan kebohongan, dan tidak mungkin dengan kejujuran, maka kebohongan untuk hal itu diperbolehkan, jika caranya juga diperbolehkan."

Kebohongan diwajibkan, jika yang ingin dicapai juga wajib. Seperti berbohong dalam rangka memelihara darah seorang muslim. Jika kejujuran berakibat tumpahnya darah seorang muslim, namun dengan kebohongan si lalim tidak dapat merealisasikan tujuannya, maka hukum berbohong dalam hal ini adalah wajib.

Jika maksud peperangan, atau mendamaikan dua orang berselisih, atau melunakkan hati korban kriminal tidak bisa terwujud kecuali dengan kebohongan, maka kebohongan dalam hal ini diperbolehkan. Akan tetapi harus berusaha dengan sekuat tenaga terlebih dahulu untuk menghindari kebohongan. Sebab, bila seseorang membuka pintu kebohongan bagi dirinya, bisa jadi akan terdorong melakukan kebohongan melebihi keperluannya, sehingga akan melampaui batas. Karena pada dasarnya, kebohongan hukumnya haram, kecuali dalam keadan darurat.

166 HR. Bukhari: (1/201 – Fathul Bârî). Kitabul ilmi, bab *Itsmu man Kadzdzaba 'alan Nabiyyi.*

Al-Ghazali menambahkan, "Begitu pula dengan kebohongan bagi dirinya atau orang lain. Adapun contoh kebohongan bagi dirinya, seperti ketika seorang yang hendak merampas hartanya menanyakan harta kekayaannya. Dia boleh mengingkarinya. Atau ada seorang penguasa menangkapnya, lalu bertanya tentang kekejian yang telah dia lakukan kepada Allah ﷻ. Dia boleh untuk mengingkarinya dan berkata, 'Saya tidak pernah berzina atau mencuri.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hindarilah berbagai kekejian yang dilarang Allah. Siapa yang melakukan salah satu kekejian, hendaknya dia menutupinya dengan tirai Allah"* [167]

Yang demikian itu, karena menampakkan kekejian adalah kekejian yang baru. Seorang lelaki seharusnya membela darah dan harga dirinya yang diperlakukan aniaya dengan lisannya, meskipun dengan berbohong.

Sedangkan contoh kebohongan untuk orang lain, seperti tatkala ia ditanya tetang rahasia saudaranya. Dia boleh mengingkarinya.

Seperti juga berbuat baik kepada sesama istrinya, yaitu menampakkan pada masing-masing istri bahwa dia merupakan istri yang paling dicintainya. [168]

Imam Nawawi berkata, "Perkataan Al-Ghazali adalah perkataan yang paling baik dalam permasalahan ini."[169] Perkataan Ghazali ini selaras dengan hadits Ummu Kultsum ﵂ bahwa dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ بِالَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيُنْمِي خَيْرًا وَيَقُوْلُ خَيْرًا

'Tidak dikatakan pendusta orang yang berdusta unuk mendamaikan manusia, sehinggadiamenumbuhkankebaikanataumengatakankan'."[170]

Pada riwayat lain, Imam Muslim menambahkan, Ummu Kultsum ﵂ berkata, 'Saya tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ memberikan keringanan (untuk berbohong) dalam perkataan manusia kecuali dalam tiga perkara, yaitu; ketika peperangan,

167 HR. Hakim dari hadits Umar bin Khatthab ra. dengan sanad hasan seperti dikatakan al-Iraqi.
168 Ihyâ` Ulûmuddîn': (1588)
169 Al-Adzkâr: (325).
170 HR. Bukhari: (5/199 – Fathul Bârî) dan Muslim: (16/157 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawî*).

ketika mendamaikan manusia dan perkataan seorang suami terhadap istrinya atau perkataan istri terhadap suaminya'.

16. Menjaga lisan dari ghibah (menggunjing)

Allah ﷻ berfirman:

... وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurât: 12).

Dari Abu Bakrah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ دِمَآءَ كُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian, seperti keharaman (keagungan) hari (Arafah) kalian ini, pada bulan (Dzulhijjah) kalian ini, di negeri (Makkah) kalian ini. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya?" [171]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُّهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ

"Darah, harta dan kehormatan setiap muslim haram bagi yang lainnya." [172]

Diriwayatkan dari Abu Darda` ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang menyebutkan seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya untuk menghinakannya, maka Allah akan

171 Ibid. (Bukhari: 13/26) dan (Muslim: 11/167).
172 HR. Muslim: (16/121 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).

mengurungnya di dalam neraka jahanam, kecuali ia datang dengan perkataan yang dapat membuktikannya."[173]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ 'Siapakah orang Islam yang paling baik?' Beliau bersabda:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ

'Yaitu ketika kaum muslimin yang lain merasa aman dari (kejahatan) lisan dan tangannya.'[174]

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ, وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin merasa aman dari (kejahatan) lisan dan tangannya. Dan orang yang melakukan hijrah adalah orang yang menghindari larangan-larangan Allah."[175]

Dari Abu Barzah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada kami, hingga saya mendengar suara budak yang telah dimerdekakan di dalam rumah-rumah mereka. Beliau bersabda:

"Wahai segenap orang yang beriman dengan lisannya, akan tetapi keimanannya belum meresap ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing kaum muslimin dan janganlah kalian menampakkan kejelekan mereka. Karena siapa yang menampakkan kejelekan saudaranya sesama muslim, maka Allah akan menampakkan kejelekannya. Dan siapa saja yang ditampakkan auratnya oleh Allah, maka Dia akan mempermalukan, meski dia berada di dalam rumahnya."[176]

Ketika Rasulullah ﷺ merajam Ma'iz karena berzina, ada seorang yang berkata kepada saudaranya, "Rajam ini sebagaimana yang diberlakukan untuk anjing". Kemudian kedua orang berjalan bersama Rasulullah ﷺ melewati bangkai yang busuk, maka beliau bersabda, "Ambillah bangkai busuk itu!".

173 HR. Thabrani dengan isnad jayyid, dikatakan oleh al-Mundziri, at-Targhiib: (5/157). Akan tetapi Al-Albani mendhaifkannya di dalam *'Dha'if At-targhîb wat Targhîb'*
174 HR. Bukhari: (1/54 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/12 – *Syarh Shahîh Muslim lin Nawawî*).
175 HR. Bukhari: (1/53 – *Fathul Bârî*).
176 HR. Abu Dawud dengan isnad *jayyid*, dikatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi, *'Takhrîjul Ihyâ''*: (1597)..

Kedua orang ini berkata, "Anda menuruh kami mengambil bangkai busuk itu wahai Rasulullah?". Maka beliau bersabda, "Apa yang telah kalian lakukan terhadap saudara kalian (mengghibah) lebih busuk dari pada bangkai ini".[177]

Hasan Al-Bashri berkata, "Demi Allah, menggunjing lebih cepat dalam merusak agama seseorang daripada penyakit yang menggerogoti tubuh."

Dia berkata pula, "Wahai anak manusia, sesungguhnya kamu tak akan meraih hakikat iman, hingga kamu tidak mencela manusia dengan aib yang juga ada padamu, dan sampai kamu juga memulai memperbaiki aib tersebut dari dirimu sendiri. Jika kamu melakukan hal itu, maka kamu akan disibukkan dengan urusan pribadimu. Orang seperti ini adalah orang yang paling dicintai Allah."

Umar bin Khatthab ﷺ berkata, "Hendaknya kalian senantiasa berdzikir kepada Allah, karena itu adalah obat. Jangan sekali-kali kalian menyebut-nyebut manusia, karena ini adalah penyakit."

Imam Malik menyebutkan bahwa Isa bin Maryam عليه السلام berkata, "Janganlah kalian banyak bicara selain dzikir kepada Allah, karena hati kalian akan mengeras. Dan hati yang keras sangat jauh dari Allah tetapi kalian tidak mengetahuinya. Janganlah kalian memperhatikan dosa-dosa orang lain, seolah-olah kalian adalah pencipta. Hendaklah kalian memperhatikan dosa-dosa kalian, seolah-olah kalian adalah hamba sahaya. Karena manusia di antara cobaan dan kesehatan. Sayangilah orang-orang yang ditimpa cobaan, dan bersyukurlah kepada Allah atas nikmat kesehatan yang Dia berikan".178

Dari Abu Hurairahabahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah kalian siapa yang dinamakan orang yang bangkrut?" Para sahabat berkata, "Orang yang bangkrut dari kami adalah orang yang tidak mempunyai dirham (uang) dan barang." Beliau bersabda:

> *"Orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah orang yang pada hari kiamat datang membawa pahala shalat, puasa dan zakat. Tetapi dia juga datang dengan membawa dosa karena telah mencela di fulan, menuduh si fulan, memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Kemudian kesalahannya terhadap ini di tebus dengan kebaikannya. Dan orang itu juga ditebus dengan kebaikannya. Sampai jika pahala amal kebaikannya habis, dan*

177 HR. Abu Dawud: (4/270). Dan Nasa'i dengan sanad jayyid.
178 *Al-Muwattha'*: (2/986)

kezalimannya terhadap orang lain belum tertebus. Maka amal-amal keburukan mereka akan dilemparkan kepadanya, dan dia pun akan dilemparkan ke dalam api neraka."

Dari Hasan Al-Bashri, bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, "Sesungguhnya si fulan telah menggunjingmu." Maka Hasan mengirimkan sekantong kurma basah kepadanya. Hasan berkata, "Saya dengar bahwa kamu telah menganugerahkan amal kebaikanmu kepada saya, maka saya ingin membalasnya. Akan tetapi perkenan saya kalau saya tidak mampu membalasnya dengan sempurna."

Apa yang dimaksud dengan ghibah (menggunjing)? Rasulullah ﷺ telah mendefinisikan ghibah di dalam sabdanya, "Tahukah kalian apa yang dinamakan dengan ghibah?" Para sahabat berkata, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Kamu menyebutkan (tentang) saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai." Ada yang bertanya, "Bagaimana kalau sekiranya yang saya katakan itu ada di dalam diri saudara saya?" Beliau bersabda, "Jika yang kamu katakan itu ada di dalam dirinya, berarti kamu telah menggunjingnya. Dan jika yang kamu katakan itu tidak di dalam dirinya, berarti kamu telah berbuat kebohongan besar terhadapnya."179

Al-Ghazali berkata, "Ketahuilah! Bahwa batasan ghibah adalah ketika kamu menyebutkan tentang saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai jika dia mendengarnya. Baik itu kamu menyebutkan kekurangan tubuhnya, keturunan, budi pekerti, perbuatan, perkataan, agama, dunia, pakaian, rumah maupun pada kendaraannya.

Adapun berkaitan dengan tubuhnya, misalnya kamu menyebutnya seorang dungu, bermata juling, botak, panjang, pendek, hitam, kuning dan segala sesuatu dari ciri-ciri tubuhnya yang membuatnya tidak suka.

Berkaitan keturunan, misalnya Anda mengatakan bapaknya seorang rakyat jelata, fasik, orang terhina, tukang sepatu, tukang sampah atau apa saja yang membuatnya tidak suka.

Adapun yang berkaitan budi pekertinya, misalnya kamu menyebutkan budi pekertinya jelek, kikir, sombong, riya', pemarah, penakut, loyo, hatinya lemah, pengecut atau sejenisnya.

179 HR. Muslim: (16/142 – Syarh Shahîh Muslim lin Nawawi) danTirmidzi: (3/220), dia berkata: *hasan shahih.*

Sedangkan perbuatan yang berhubungan dengan agama, misalnya kamu mengatakan dia pencuri, pembohong, peminum khamar, pengkhianat, zalim, menyepelekan shalat, atau zakat, rukuk atau sujudnya tidak baik, tidak menjaga diri dari najis, tidak berbakti kepada kedua orang tua, tidak menyalurkan zakat sesuai aturannya, atau pembagiannya tidak merata, sewaktu berpuasa tidak menjaga diri dari perbuatan mesum, ghibah atau mencemari kehormatan dan harga diri manusia.

Adapun perbuatan yang berkaitan dengan dunia, misalnya kamu mengatakan dia kurang ajar, meremehkan orang lain, tidak peduli dengan hak orang lain atas dirinya, hanya menuntut haknya dari orang lain, banyak omong, banyak makan, banyak tidur, tidur bukan pada waktunya, duduk bukan pada tempatnya atau sejenisnya.

Terhadap pakaiannya, misalnya kamu mengatakan ukuran bajunya luas, panjang, pakaiannya kotor (jorok) dan sejenisnya."

■ Ghibah yang diperbolehkan

Imam Nawawi berkata, "Ghibah hanya diperbolehkan untuk tujuan yang benar dan legal, serta tidak ada cara mencapainya kecuali dengannya. Adapun ghibah yang diperbolehkan ada enam:

1. Pertama, mengadukan kezaliman. Seseorang yang dizalimi boleh mengadukan kezaliman kepada sang penguasa, atau hakim, atau siapa saja yang punya kekuasaan atau kemampuan menuntut balas dari orang yang menzaliminya. Dia berkata, "Si fulan telah menzhalimi saya."
2. Kedua, meminta pertolongan untuk mengubah kemungkaran, mengembalikan kemaksiatan pada kebenaran. Dia meminta tolong kepada orang yang punya kemampuan untuk menghapuskan kemungkaran. Jika dia tidak bermaksud demikian, maka hal ini adalah haram.
3. Ketiga, meminta fatwa. Seseorang berkata kepada sang mufti, "Bapak, atau saudara, atau suami saya, atau si fulan telah menzalimi saya, apakah dia boleh melakukan hal itu kepada saya? Bagaimana cara saya menyelesaikannya, dan saya memperoleh hak saya, menolak kezaliman, atau yang sejenisnya?". Hal demikian ini diperbolehkan, tetapi seperlunya saja. Tetapi yang lebih baik serta lebih layak seharusnya dia berkata, "Bagaimana pendapat tentang seseorang atau suami yang melakukan begini dan begini." Dengan begitu, tujuannya sudah tercapai tanpa

menentukan orang yang bersangkutan. Meskipun demikian, sebenarnya menentukan orang yang bersangkutan diperbolehkan, sebagaimana yang akan kita sebutkan pada hadits Hindun ﷺ nanti, Insyâ Allâh.

4. Keempat, memperingati dan menasihati kaum muslimin dari sebuah kejahatan. Hal ini ditinjau dari beberapa sisi. Di antaranya mengkritisi para rawi dan syahid (saksi) yang lemah dan tidak terjaga. Hal demikian ini diperbolehkan sesuai dengan ijma' para ulama, bahkan hukumnya menjadi wajib.

   Di antaranya pula bermusyawarah tentang hubungan kekeluargaan seseorang, atau keikutsertaannya, peranannya, interaksinya, ketetanggaannya atau yang lainnya. Bagi seorang pemusyawarah tidak boleh menyembunyikan sedikit pun tentang kondisi yang bersangkutan. Tetapi, harus menyebutkan semua kejelekan yang ada pada diri orang tersebut dengan tujuan menasihati.

   Di antaranya juga, jika dia melihat seorang penuntut ilmu agama sering berkunjung kepada ahli bid'ah atau fasik, atau menuntut ilmu kepadanya. Kalau dia takut bila hal itu akan membahayakan sang penuntut ilmu, maka dia boleh menasihatinya dengan menjelaskan keadaan sebenarnya, namun dengan syarat untuk menasihati.

   Akan tetapi ada satu kesalahan yang masih sering terjadi. Terkadang, si penasihat tersebut menaruh rasa hasad dalam nasihatnya, dan setan juga ikut andil dalam hal ini. Dia pun menggambarkan bahwa ini adalah nasihat. Oleh karena itu, seorang penasihat harus jeli dalam hal ini.

   Di antaranya juga, ada orang yang menduduki sebuah jabatan tetapi tidak menjalankannya dengan semestinya; entah karena dia memang tak layak, maupun karena fasik atau bodoh atau sejenisnya. Maka, seseorang harus menyebutkan hal tersebut pada orang yang memiliki jabatan di atasnya, agar dia memecatnya dan menggantikannya dengan yang layak. Atau setidaknya dengan mengetahui hal itu, atasannya bisa berinteraksi dengannya sesuai keadaannya dan tidak mencurigainya, lalu dia menganjurkannya tetap istiqamah dan berjalan di jalan yang lurus.

5. Kelima, Kalau orang bersangkutan terang-terangan dengan kefasikan dan bid'ahnya. Seperti orang terang-terangan minum khamar, merampas harta orang lain dan mengurangi harga, merampok harta secara zalim, dan menekuni pekerjaan yang batil. Maka, menyebutkan hal-hal yang

dilakukan secara terang-terangan ini diperbolehkan. Selain dari itu, tidak diperbolehkan kecuali ada penyebab lain yang membolehkannya.

6. Keenam, Memperkenalkan, jika seseorang sudah terkenal dengan sebuah gelar atau julukan. Seperti dungu, pincang, tuli, juling, atau yang lainnya. Boleh menyebutkan mereka dengan julukan tersebut. Tetapi kalau niatnya menghinakan, maka hal ini terlarang. Lebih baik menyebutkan mereka dengan selain julukan ini, jika hal itu memungkinkan."

Al-Ghazali melanjutkan, "Enam sebab ini telah disebutkan oleh para ulama dan kebanyakan sudah menjadi ijma' mereka. Di samping itu, diperkuat dengan dalil dari hadits-hadits shahih dan sudah masyhur.

Di antaranya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ﵂ bahwa seorang lelaki pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Perkenanlah dia, orang ini adalah sejelek-jelek saudara."[180]

Imam Bukhari menjadikan hadits ini sebagai alasan diperbolehkannya menggunjing para pelaku kerusakan dan kejahatan. Diriwayatkan dari Aisyah ﵂ pula, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Saya tidak yakin kalau si fulan dan si fulan mengetahui sedikit pun tentang agama kita'.*"[181]

Dari Fatimah binti Qais ﵂ dia berkata, "Saya menjumpai Rasulullah ﷺ lalu saya berkata, 'Sesungguhnya Abu Jahm dan Muawiyah hendak melamar saya?' Maka beliau bersabda, 'Muawiyah adalah orang miskin dan tidak mempunyai harta, sedangkan Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (gampang memukul)."

Pada riwayat Muslim dikatakan, "Sedangkan Abu Jahm, dia suka memukul kaum wanita." Ini adalah penjabaran dari riwayat yang mengatakan, "Dia tidak meletakkan tongkat di pundaknya." Ada yang berkata, "Maknanya adalah sering bepergian."

Dari Zaid bin Arqam ﵁ dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada sebuah perjalanan yang membuat banyak orang terasa tersiksa. Maka Abdullah bin Ubay berkata, "Jangan kalian memberikan infak kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah ﷺ hingga mereka bubar." Dia berkata lagi, "Kalau kami kembali ke Madinah, niscaya orang yang lebih mulia akan mengusir orang yang lebih hina darinya." Maka saya mendatangi

180 HR. Bukhari: (10/471 – Fathul Bârî) dan Muslim: (16/144 – *Syarhu Shahîh Muslim lin Nawawi*).
181 HR. Bukhari, dia berkata: Laits bin Sa'ad, salah seorang perawi hadits ini berkata: kedua orang ini adalah kaum munafik.

Rasulullah ﷺ dan memberitahukan perihal tersebut kepada beliau. Maka beliau mengutus seseorang menemui Abdullah bin Ubay. Tetapi, Abdullah bersumpah bahwa dia tidak pernah melakukannya. Maka mereka berkata, "Zaid telah berbohong kepada Rasulullah ﷺ." Diri saya terasa sesak dan gundah dari apa yang mereka katakan, hingga turun firman Allah ﷻ :

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۘ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munâfiqûn: 1).

Kemudian Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk orang-ornag munafik, namun mereka malah membuang muka mereka.[182]

Dari Aisyah ؓ dia berkata, "Hindun, istri Sufyan bin Harb pernah berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, 'Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang sangat kikir, dia tidak pernah belanja yang dapat mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak, kecuali jika saya mengambil hartanya ketika dia tidak mengetahuinya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ambillah sesuatu yang mencukupimu dan anak-anakmu dengan baik." [183]

17. Menjaga lisan dari mengadu dc mba (menghambur fitnah)

Mengadu domba adalah mengutip dan menyebarkan perkataan di tengah-tengah manusia dengan tujuan membuat kerusakan. Allah ﷻ telah memperingatkan kita dari sifat menghambur fitnah dan mengadu domba. Seperti di dalam firman-Nya:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 10 – 11).

Dari Huzaifah ؓ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

182 Op. cit. (Bukhari: 8/647) dan (Muslim: 17/120).
183 Ibid. (Bukhari: 9/507) dan (Muslim: 12/7). *'Riyâdhus Shâlihîn'*: (2/838).

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

'Tidak akan masuk syurga orang yang suka mengadu domba'." [184]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa. Beliau bersabda, "Kedua orang ini sedang disiksa. Dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Salah seorang dari sering mengadu domba antara manusia, sedangkan yang seorang lagi, dia tidak cebok setelah kencing." [185]

Ketahuilah! Mengadu domba akan membuka rahasia, melabrak tirai penghalang, mencerai beraikan antar kekasih. Oleh karena itu, ketika ada orang menawarkan adu domba kepada Anda, Anda harus membentengi dirimu dengan enam perkara di bawah:

Pertama, Anda tidak membenarkannya. Sebab, orang yang mengadu domba adalah orang fasik dan persaksiannya tidak diterima. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurât: 6).

Kedua, Anda mencegahnya melakukan hal tersebut, menasihatinya dan menjelaskannya bahwa perbuatan ini sangat buruk. Allah ﷻ berfirman:

يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ١٧

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqmân: 17).

184 Ibid. (Bukhari: 10/472) dan (Muslim: 2/112).
185 Ibid. (Bukhari: 10/472) dan (Muslim: 3/200).

Ketiga, Anda membencinya karena Allah. Sebab Allah membenci orang yang suka mengadu domba.

Keempat, Anda tidak berprasangka buruk terhadap saudaramu yang tidak ada di sisimu. Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (Al-Hujurât: 12).

Kelima, Anda tidak terpancing untuk mencari-cari kesalahan orang lain dan mencari tahu kebenaran perkataannya itu. Karena Allah ﷻ berfirman:

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." (Al-Hujurât: 12).

Keenam, Anda tidak menyebarkan perkataannya kepada orang lain, seperti berkata, "Si fulan mengatakan kepada saya begini dan begini." Sebab dengan begitu, Anda termasuk orang yang mengadu domba.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa seorang lelaki pernah menjumpai Umar bin Abdul Aziz ﷺ lalu dia menyebutkan perihal seseorang. Maka Umar ﷺ berkata kepadanya, "Jika kamu berkenan, kami akan memperhatikan apa yang kamu katakan ini. Jika kamu berbohong, maka kamu termasuk dalam kandungan ayat mulia ini:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurât: 6).

Jika kamu jujur, maka termasuk dalam kandungan ayat yang mulia ini:

"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 11).

Jika kamu berkenan, kami akan memaafkanmu. Maka dia berkata, "Saya mohon dimaafkan, wahai Amirul Mukminin. Saya tak akan mengulanginya lagi."

Seseorang berkata kepada Amr bin Ubeid, bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya. Maka Amr berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, sesungguhnya kamu tidak bisa memelihara hak-hak pergaulan dengan orang tersebut. Sebab, kamu telah memberitahukan perkataannya

kepada kami. Kamu juga tidak menunaikan hak saya, karena kamu memberitahukanku tentang saudaraku yang tidak aku sukai. Akan tetapi, saya beritahukan kepadanya bahwa kematian akan menjemput kita semua, kuburan akan menghimpit kita semua, hari kiamat akan mengumpulkan kita semua dan Allah akan memberikan keputusan kepada kita semua. Dia-lah sebaik-baik pemberi keputusan."

Ada seorang delegasi yang menyampaikan secarik kertas kepada Shahib bin Ubbad. Di dalamnya, ia menghasutnya untuk mengambil harta anak yatim yang dibawanya karena sangat banyaknya. Maka Shahib bin Ubbad menandatangani selembar kertas tersebut dan berkata, "Hasutan merupakan keburukan, meskipun dia benar. Jika kamu memposisikannya sebagai nasihat, maka kamu lebih layak untuk merugi daripada beruntung. Kita berlindung kepada Allah dari menerima keharaman yang tersembunyi. Kalau sekiranya bukan karena usia lanjut dan belitan ubanmu, kami akan memberikan balasan yang sewajarnya kepadamu sesuai dengan perbuatanmu. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui perihal yang ghaib. Semoga orang yang meninggal dirahmati Allah, semoga anak yatim dilindungi Allah, semoga harta diberkahi Allah, dan semoga si penghasut dilaknat Allah".

Untuk lebih mengetahui pengaruh ghibah dalam menghancurkan masyarakat muslim, coba dengarkan kisah berikut:

Hamad bin Salamah berkata, "Seorang lelaki menjual seorang hamba sahaya. Dia berkata kepada si pembeli bahwa hamba ini tidak mempunyai aib selain sifat mengadu domba." Pembeli itu berkata, "Tidak apa-apa. Saya ridha." Maka dia pun membelinya. Dalam beberapa hari, hamba sahaya itu tinggal bersamanya, lalu dia berkata kepada istri tuannya, "Sebenarnya tuan saya tidak mencintai Anda, dan dia menjadikan Anda sebagai gundik. Ambillah pisau dan cukurlah beberapa rambut pundaknya ketika dia tidur supaya saya menyihirnya dengan rambut itu, dan dia akan mencintai Anda."

Lalu hamba sahaya ini berkata kepada tuannya, "Istri tuan mempunyai teman baru (lelaki), dia hendak membunuhmu. Coba tuan berpura-pura tidur, supaya kamu mengetahuinya."

Tuannya pun berpura-pura tidur, lalu istrinya datang membawa pisau. Maka orang itu pun mengira kalau istrinya hendak membunuhnya. Dia pun berdiri dan membunuhnya. Ketika mengetahui kejadian tersebut, keluarga

istrinya pun mengamuk dan membunuh suaminya. Akhirnya, terjadilah peristiwa saling bunuh antara kedua kabilah tersebut (kabilah suami dan istri)."

Kita memohon kepada Allah atas karunia dan anugerah-Nya. Supaya membersihkan masyarakat kita dari para pengadu domba dan penggunjing.

18. Menjaga lisan dari dua lisan

Maksudnya, mengutip suatu pembicaraan (berita) dari dua versi dan ini lebih buruk dari adu domba. Sebab, adu domba mengutip pembicaraan dari satu versi saja. Diriwayatkan dari Ammar bin Yasir ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ

"Barangsiapa yang mempunyai dua wajah di dunia, maka kelak pada hari kiamat dia akan mempunyai dua lisan dari api neraka."[186]

Dari Muhammad bin Zaid bahwa, banyak orang berkata kepada kakeknya, Abdullah bin Umar ﷺ, 'Kami masuk menjumpai sultan (penguasa). Lalu ketika kami keluar, kami mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dari apa yang kami katakan kepadanya'. Maka dia berkata, "Pada masa Rasulullah ﷺ kami mengkategorikan hal ini sebagai kemunafikan."[187]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَجِدُوْنَ شَرَّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هؤُلاَءِ بِوَجْهِ وَهؤُلاَءِ بِوَجْهِ

"Pada hari kiamat, kalian akan menemukan manusia yang paling jahat, yaitu mereka yang mempunyai dua wajah. Mereka mendatangi sekelompok orang dengan satu wajah, lalu mereka mendatangi kelompok yang lain dengan satu wajah lagi."[188]

19. Menjaga lisan dari membicarakan rahasia antara kamu dengan istrimu

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

186 HR. Bukhari di dalam *"Al-Adâbul Mufrad"* dan Abu Dawud: (4/268). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: sanadnya hasan, Takhrîjul Ihyâ`: (1625).
187 HR. Bukhari.
188 HR. Bukhari: (10/475 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (16/156 – Syarhun Nawawi).

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلِ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يُنْشِرُ سِرَّهَا

"Sesungguhnya, orang yang keadaannya paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat kelak adalah lelaki (suami) yang menggauli istrinya, kemudian dia menceritakan rahasianya."

20. Menjaga lisan dari nyanyian

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (Luqmân:6).

Allah ﷻ juga berfirman:

أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini. Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melengahkan (nya)" (An-Najm: 59 – 61).

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Maksud dari melengahkan pada ayat di atas adalah bernyanyi seperti halnya keledai." Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَكُوْنَنَّ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الْخِزَّ وَالْحَرِيْرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

"Kelak akan ada segolongan umatku yang menghalalkan zina, khamar, sutera (untuk kaum lelaki) dan musik (nyanyian)."[189]

Ketika Allah ﷻ menggambarkan prototipe "Ibâdurrahmân" (Hamba-hamba Allah yang sejati), salah satu ciri mereka adalah:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

189 HR. Bukhari: (10/51 – Fathul Bârî).

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian 'zuur' (palsu), dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqân: 72).

Muhammad bin Al-Hanafiyah berkata, "Maksud dari *zûr* di sini adalah nyanyian. Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Nyanyian akan menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, laksana air menumbuh suburkan ladang pertanian."

Yazid bin Walid berkata, "Hindarkanlah dirimu dari nyanyian. Sebab dia dapat mengurangi rasa malu, menambah gejolak syahwat, meluluhlantakkan kepribadian dan dia adalah pengganti khamar dan dapat mengakibatkan seperti apa yang diakibatkan kemabukan."

Ada pula yang berkata, "Nyanyian adalah pintu segala dosa."

Bahkan empat Imam terkemuka telah mengharamkan nyanyian.

- Imam Abu Hanifah berkata, "Mendengarkan nyanyian adalah fasik."
- Ketika Imam Malik ditanya tentang nyanyian, dia berkata, "Hanya orang-orang fasik sajalah yang melakukannya."
- Imam Syafi'i berkata, "Nyanyian hukumnya makruh. Dia sepadan dengan kebatilan dan kemustahilan. Siapa yang gemar bernyanyi, dia adalah orang bodoh yang persaksiannya tidak diterima."
- Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, dan ini tidak membuat saya takjub."

Ini merupakan ijma' keempat Imam terkemuka tersebut dalam mengharamkan nyanyian. Hal ini membuat orang yang mencari-cari kebenaran merasa puas. Allah ﷻ berfirman kepada setan:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ
وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suara (ajakan) mu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka." (Al-Isrâ': 64).

Mujahid berkata, "Maksud dengan suara setan adalah nyanyian." Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kelak pada umat ini akan terjadi pembumihangusan, pembinasaan dan penghancuran; yaitu ketika mereka minum khamar, menyewa para penyanyi (perempuan) dan memainkan berbagai alat musik (nyanyian)."[190]

Dari Muawiyah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang ratapan, gambar, kulit binatang buas, pamer aurat, nyanyian, emas, tenunan dari sutera dan kain sutera."[191]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَشْرَبَنَّ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّوْنَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ يَخْسِفُ اللهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ

'Kelak, sebagian umatku benar-benar akan meminum khamar, mereka menamakannya bukan dengan khamar. Mereka dihibur oleh para penyanyi (perempuan) dan alunan musik. Allah akan menenggelamkan mereka dan mengubah bentuk mereka menjadi kera dan babi'."[192]

21. Menjaga lisan dari bersumpah dengan selain nama Allah ﷺ

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang bersumpah, hendaknya dia bersumpah dengan menggunakan nama Allah atau kalau tidak, labih baik dia diam."[193]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka dia telah musyrik."[194]

---

190 HR. Ibnu Abid Dunya. Dihshahihkan oleh Al-Albani di dalam *Shahîhul Jami'*, nomor: (5343), (5/107).
191 HR. Ahmad. Dihshahihkan oleh Al-Albani di dalam *Shahîhul Jami'*: (6/59).
192 HR. Ibnu Majah: (2/1333). Ibnul Qayyim berkata: isnadnya shahih, *Ighâtsatul Lahfân*: (1/251)
193 HR. Bukhari: (10/516 – *Fathul Bârî*), Muslim: (11/106 – Syarhun Nawawi), Abu Dawud: (3/222), Tirmidzi: (3/45), Nasa'i: (7/4), Ibnu Majah: (1/677), Darimi: (2/185) dan Malik: (3/46)
194 HR. Tirmidzi: (3/46). Dia berkata: hasan. Dan Hakim, dia berkata: shahih.

22. Menjaga lisan dari bersumpah dengan selain agama Islam

Orang yang bersumpah seperti ini, layaknya orang yang mati dalam keadaan kafir, Yahudi, Nashrani, Majusi, atau tanpa agama, atau yang menyerupainya. Diriwayatkan dari tsabit bin Dhahhak ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain agama Islam secara sengaja dengan berdusta, dia seperti yang dia katakan." [195]

23. Menjaga lisan dari mencela ayam jantan

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلَاةِ

"Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena dia membangunkan shalat." [196]

24. Menjaga lisan dari mencela masa

Di antara manusia ada yang mencela hari, dia berkata, "Ini adalah hari (sial) begini dan begitu." Dia mencelanya, dia mencela masa. Semua ini adalah perbuatan terlarang. Karena ini melawan ketentuan dan takdir Allah. Sebab, Allah-lah Sang pembolak-balik siang dan malam. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman:

يَسُبُّ بَنِي آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِيَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

'Umat manusia mencela masa, padahal Aku adalah masa. Siang dan malam ada dalam kekuasaan-Ku'." [197]

Pada riwayat lain dikatakan:

"Aku yang membolak-balikkan siang dan malam. Dan jika Aku berkehendak, Aku mengenggam keduanya."

Dalam riwayat Imam Bukhari dikatakan, "Jangan kalian mengatakan, 'Betapa sialnya hari ini'." Pada riwayat Imam Muslim dikatakan, "Janganlah

195 HR. Bukhari: (10/465 – *Fathul Bârî*), Muslim: (2/119 – Syarhun Nawawi), Abu Dawud: (4/224), Tirmidzi: (3/50), Nasa'i: (7/6) dan Ibnu Majah: (1/678).
196 HR. Abu Dawud: (4/327), Ibnu Hibban dan Bazzar. Hadits hasan. Imam Nawawi berkata: sanad Abu Dawud shahih.
197 HR. Bukhari: (10/564 – Fathul Bârî), Muslim: (15/3 – Syarhun Nawawi).

salah seorang di antara kalian berkata, 'Oh, betapa sialnya hari ini.' Karena Allah adalah masa."[198]

25. Menjaga lisan dari mencela angin

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencela angin. Jika kalian merasakan sesuatu (angin) yang tidak kalian suka, maka katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الرِّيْحِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أَمَرْتَ بِهِ وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ هذَا الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أَمَرْتَ بِهِ

'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang dikandungnya dan kebaikan yang Engkau perintahkan kepadanya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini, kejahatan yang dikandungnya dan kejahatan yang Engkau perintahkan kepadanya'."[199]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Angin berasal dari '*Ruh*'[200] Allah. Dia datang membawa rahmat, dia juga datang membawa azab. Jika kalian melihatnya, janganlah kalian mencelanya. Mohonlah kepada Allah akan kebaikannya, dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya." [201]

Imam Syafi'i berkata, "Seseorang tidak boleh mencela angin. Sebab, dia adalah makhluk Allah yang selalu patuh serta salah satu bala tentara-Nya. Jika Allah berkehendak, Dia menjadikannya sebagai rahmat atau azab."[202]

26. Menjaga lisan dari mencela penyakit demam

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ menjumpai Ummu Sa'ib ﷺ beliau bersabda, "Wahai Ummu Sa'ib, mengapa kamu meriang begini?" Dia berkata, "Karena penyakit demam, semoga Allah tidak memberkahinya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَسُبِّي الْحُمَى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ

198 Ibid.
199 HR. Tirmidzi: (3/355), dia berkata: hasan shahih.
200 Maksud dari "Ruh" Allah adalah rahmat Allah (Al-Adzkâr: [152])..
201 HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah: (2/1228). Nawawi berkata: isnadnya hasan.
202 Al-Adzkâr: (153)

"Janganlah kamu mencela demam, karena dia dapat menghilangkan kesalahan-kesalahan manusia. Sebagaimana api yang dapat melenyapkan karat besi."[203]

27. Menjaga lisan dari melakukan persaksian palsu

Allah ﷻ berfirman:

... وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

"... Dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta." (Al-Hajj: 30).

Dari Abu Bakrah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan tentang puncak dosa besar?" (tiga kali). Kami berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua."* Di kala itu beliau berbaring lalu beliau duduk dan bersabda, *"Ketahuilah, dan perkataan dusta serta persaksian palsu."* Beliau terus mengulanginya, hingga kami berkata, "Semoga beliau diam."[204]

28. Menjaga lisan dari mengungkit-ungkit pemberian (sedekah)

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ... ﴿٢٦٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya" kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. (Al-Baqarah: 264).

Dari Abu Dzar ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat kelak ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak Allah berbicara, Dia tidak mensucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih".

Lalu Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini tiga kali.

Setelah itu, Abu Dzar ﷺ berkata, "Sungguh celaka dan merugilah mereka. Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?". Beliau bersabda:

203 HR. Muslim: (16/131 – Syarhun Nawâwî).
204 HR. Bukhari: (5/261 – Fathul Bârî), Muslim: (2/81 – Syarhun Nawâwî).

الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَذِبِ

"Mereka adalah orang yang memanjangkan kainnya (sarung/celananya) melebihi mata kaki, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya dan orang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu."[205]

29. Menjaga lisan dari mencela nafsu

Dari Sahal bin Hanif ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Nafsu saya jahat'."[206]

30. Menjaga lisan dari sumpah palsu

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِءٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barangsiapa yang bersumpah palsu dengan tujuan untuk memiliki harta seseorang selain haknya, maka kelak dia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan murka kepadanya."[207]

Asy'ats bin Qais ﷺ berkata, "Saya pernah berselisih dengan seseorang. Lalu kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda, "Ajukan dua saksi atau biarkan dia memberikan sumpah!"

Saya berkata, "Kalau begitu, biarkan dia bersumpah." Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنِ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barangsiapa yang dipaksa bersumpah untuk merampas harta seorang muslim, padahal ia zalim dalam sumpahnya. Maka dia akan berjumpa dengan Allah, sedangkan Dia akan murka kepadanya."[208]

31. Menjaga lisan dari mempertuankan orang fasik, ahli bid'ah dan munafik

Seorang muslim tidak diperbolehkan berkata kepada orang munafik, "Wahai tuan" baik dengan perkataan maupun tulisan. Seperti dia menuliskan,

205 HR. Muslim: (2/114 – Syarhun Nawâwî), Tirmidzi: (2/342) dan Nasa'i: (7/246).
206 Op. cit. (Bukhari: 10/563) dan (Muslim: 15/8).
207 Ibid (Bukhari: 8/123) dan (Muslim: 2/158).
208 Ibid (Bukhari: 8/213) dan (Muslim: 2/157).

"Kepada tuan yang terhormat si fulan." Meskipun orang munafik itu seorang presiden, menteri atau raja.

Buraidah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Janganlah kalian berkata kepada seorang munafik, "Tuan". Karena kalau dia seorang tuan, berarti kalian telah membuat Rabb kalian murka."[209]

32. Menjaga lisan dari mengucapkan kata-kata "dan"

Contohnya, "Saya berserah diri kepada Allah **dan** juga kepadamu," atau "Saya hanya memiliki Allah **dan** juga kamu," dan sejenisnya.

Dari Huzaifah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لاَ تَقُوْلُ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ ، وَلـكِنْ قُوْلُوْا : مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ

*"Janganlah kalian berkata, 'Apa yang terjadi atas kehendak Allah **dan** juga kehendak si fulan'. Tetapi katakanlah, 'Semua terjadi atas kehendak Allah, **kemudian** baru kehendak si fulan'."*[210]

Saya berkata hadits ini ada syahid dari hadits Qatilah binti Shaifi ﷺ.[211] Ibrahim An-Nakha'i memakruhkan kalau ada orang yang berkata, "Aku berlindung kepada Allah dan juga kepadamu." Tetapi ia boleh berkata, "Aku berlindung kepada Allah, baru kemudian kepadamu." Atau "Kalau bukan karena Allah, baru kemudian karena si fulan". Ini boleh. Juga tidak boleh berkata, "Kalau bukan karena Allah dan juga si fulan."

Demikian itu karena huruf *waw* (dan) berfungsi sebagai penyatuan dan pengikut-sertaan. Sedangkan huruf *tsumma* (kemudian) berfungsi sebagai penyambung sesuai dengan urutan dan susunannya.[212]

33. Menjaga lisan dari mengatakan, "Hujan turun kepada kami karena bintang naw[213] begini"

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Subuh bersama kami di lapangan Hudaibiyah yang ditimpa air hujan di malam harinya.

209 HR. Abu Dawud dan Nasa'i. Al-Hafizh Al-Mundziri berkata: 'Sanadnya shahih', Lihat *'At-Targhîb wat Tarhîb'*: (5/192).
210 HR. Abu Dawud. Nawawi berkata: ;'Sanadnya shahih', Lihat *'Al-Adzkâr'*: (308).
211 Lihat 'As-Silsilah Ash-Shahîhah', nomor: (1166).
212 Al-Adzkâr: (308).
213 Nama sejenis bintang.

Ketika beliau selesai shalat, beliau menghadap ke arah jama'ah dan bersabda, 'Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan Rabb kalian?' Mereka berkata, 'Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.'

Beliau bersabda, 'Allah ﷻ berfirman dalam sebuah hadits qudsi, "Pada pagi hari, ada hamba-Ku yang beriman dan ingkar kepada-Ku. Adapun orang yang berkata, 'Hujan turun kepada kami berkat anugerah dan rahmat Allah', maka dia termasuk orang yang beriman kepada-Ku dan ingkar kepada bintang. Sedangkan orang yang berkata: 'Hujan turun kepada kami karena bintang naw` begini dan begini', maka dia adalah orang yang ingkar kepada-Ku dan beriman kepada bintang." [214]

Imam Nawawi berkata, "Para ulama berkata, 'Jika seorang muslim berkata, 'Hujan turun karena bintang (pemberian) ini' dengan memaksudkan bahwa bintang merupakan faktor penyebab turunnya, maka dia benar-benar sudah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Sedangkan jika mengatakannya dengan menganggap bahwa bintang tersebut hanya merupakan indikasi akan turunnya hujan, dan hujan pun akan turun jika bintang ini muncul, namun ia tetap berkeyakinan bahwa turunnya karena ciptaan dan kehendak Allah ﷻ, maka dia belum menjadi kafir.

Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat mengenai kemakruhan perkataan seperti ini. Pendapat yang terpilih mengatakan bahwa hukumnya makruh. Sebab ini adalah ucapan orang-orang kafir. Hal ini sesuai dengan lafal lahir hadits di atas. Hal ini pun dituliskan oleh Imam Syafi'i di dalam kitab Al-Umm'."[215]

34. Menjaga lisan dari mencela makanan

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika beliau menginginkannya, beliau memakannya. Dan jika beliau tidak menginginkannya, beliau meninggalkannya."[216]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ menanyakan lauk kepada keluarga beliau, mereka berkata, "Kami hanya memiliki cuka, maka beliau memintanya", beliau pun memakannya dan bersabda, "Lauk yang paling enak adalah cuka. Lauk yang paling enak adalah cuka."[217]

214 HR. Bukhari: (2/333 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/59 – Syarhu Shahîh Muslim lin Nawâwî).
215 Al-Adzkâr': (155).
216 Op. cit: (Bukhari: 9/547) dan (Muslim: 14/26).
217 HR. Muslim: (14/7).

35. Menjaga lisan dari saling berbisik antara dua orang dengan meninggalkan yang lain.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, padahal pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal." (Al-Mujâdilah: 10).

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثًا فَلاَ يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُوْنَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ ذلِكَ يُحْزِنُهُ

"Jika kalian terdiri dari tiga orang, janganlah yang dua orang saling berbicara rahasia tanpa menyertakan yang satu lagi, hingga kalian bercampur baur dengan orang ramai, karena hal itu membuatnya bersedih."[218]

36. Menjaga lisan dari berteriak mencari sesuatu yang hilang di dalam masjid

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang mendengar seseorang berteriak mencari-cari sesuatu yang hilang di dalam masjid, hendaknya dia mengatakan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya' karena masjid tidak dibangun untuk yang demikian."[219]

37. Menjaga lisan dari meminta bantuan kepada selain Allah ﷻ

Ada orang yang meminta bantuan kepada selain Allah ﷻ. Misalnya saja dia berkata, "Anugerahkanlah bantuanmu wahai orang badui, atau penduduk

218 HR. Bukhari: (11/83 – *Fathul Bârî*), Muslim: (14/26 – Syarhu Shahih Muslim linNawâwî), Abu Dawud: (4/263), Tirmidzi: (4/209), Ibnu Majah: (2/282) dan Darimi.

219 HR. Muslim: (5/54 – Syarh Shahih Muslim lin Nawâwî), Abu Dawud: (4/128), Ibnu Majah: (1/252) dan Darimi: (1/326).

Dasuk!" Atau "Anugerahkanlah bantuanmu wahai Rasulullah!" Ini merupakan kesalahan yang sangat fatal. Sebab meminta bantuan kepada selain Allah adalah syirik. Bantuan tidak boleh diminta kepada siapa pun, meskipun martabatnya sangat tinggi di sisi Allah. Walaupun dia malaikat yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, atau seorang nabi dan rasul عليهم السلام, atau orang shalih.

Hanya Allah ﷻ saja yang berhak memberikan bantuan kepada para hamba-Nya. Dialah satu-atu-Nya Dzat yang memberikan bantuan kepada para hamba, Dia-lah yang memberikan kelebihan ilmu kepada si fulan dan memberikan kelebihan harta, kekuatan, pangkat dan jabatan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, beginilah seterusnya. Allah ﷻ berfirman:

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu. Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi." (Al-Isrâ': 20).

38. Menjaga lisan dari meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." (Al-Anfâl: 9).

Meminta pertolongan hanya boleh ditujukan kepada yang memiliki pertolongan yaitu Allah ﷻ saja yang memiliki pertolongan tersebut.

Kesimpulan pembahasan kita tentang menjaga lisan ini, adalah, hendaknya Anda tidak berbicara kecuali untuk kepentingan agama atau dunia. Jangan menyia-nyiakan usia Anda hanya dalam permainan, kelalaian dan kebatilan. Karena umur begitu mahal dan berharga.

Terkadang saya membahas satu permasalahan tertentu dengan terperinci. Hal itu karena, permasalahan tersebut merupakan pintu terbesar setan

untuk menjerumuskan manusia. Hal tersebut terlihat jelas dari hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang faktor terbesar yabg dapat memasukkan seseorang ke surga? Beliau bersabda, 'Bertakwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur'."

Rasulullah ﷺ juga pernah ditanya tentang faktor terbesar yang dapat memasukkan seseorang ke neraka? Beliau bersabda, "Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan."[220]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

'Sesungguhnya kesalahan yang banyak menggandrungi manusia adalah karena lisannya'."[221]

Oleh karena itu, Ammar bin Zaid ﷺ berkata, "Jika pagi muncul, seluruh anggota tubuh manusia mengingatkan lisan dan berpesan, 'Bertakwalah kepada Allah terhadap kami. Jika kamu lurus, kami juga akan lurus. Dan jika kamu bengkok, kami juga akan bengkok.[222]

Semua ini dirangkum Rasulullah ﷺ di dalam sabda beliau,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah dia mengatakan yang baik atau diam."[223]

Allah ﷻ juga merangkum semua ini dalam firman-Nya:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Isrâ`: 53).

220 HR. TIrmidzi, dia berkata: 'Hadits ini shahih'.
221 HR. Thabrani, Ibnu Abid Dunya dan Baihaqi. Dishahihkan oleh al-Albani di dalam ash-Shahiihah, nomor: (534)
222 Diriwayatkan oleh Tirmidzi (mauquf), dia berkata: mauquf lebih shahih: (4/31).
223 HR. Bukhari: (1/445 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/18 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu untuk bisa berbicara yang baik. Dan kami juga berlindung kepada-Mu dari pembicaraan yang buruk.

Menjaga Perut

1. Menjaga perut dari harta riba

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hindarilah tujuh perkara yang bisa menghancurkan." Para sahabat bertanya, "Apakah tujuh perkara itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

اَلشِّرْكُ بِاللّٰه وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللّٰه إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ وَالتَوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Syirik kepada Allah, sihir, membunuh nyawa yang diharamkan Allah tanpa hak, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, berpaling dari medan perang dan menuduh wanita beriman yang sudah menikah lagi baik-baik telah berzina."[224]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰه آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ

"Rasulullah ﷺ mengutuk pemakan dan pemasok (yang menyuruh makan) harta riba."[225]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰه آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ

"Rasulullah ﷺ mengutuk pemakan, pemasok[226] dan penulis harta riba beserta dua orang saksinya."

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَا ظَهَرَ فِي قَوْمٍ الزِّنَا وَالرِّبَا إِلاَّ أَحَلَّ أَنْفُسَهُمْ عَذَابَ اللّٰه

224 Ibid. (Bukhari: 5/393) dan (Muslim: 2/82).
225 HR. Muslim: (11/26 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
226 Ibid.

"Tidaklah zina dan riba tersebar luas di tengah-tengah suatu kaum, melainkan mereka telah mengharap azab Allah menimpa mereka."[227]

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnad jayyid, dari Ka'ab Al-Ahbar ﷺ dia berkata, "Berzina 33 kali lebih saya sukai daripada memakan 1 dirham harta riba yang saya mengetahuinya."

Dari Samrah bin Jundub ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ sering sekali bertanya kepada para sahabat beliau, "Adakah di antara kalian yang tadi malam bermimpi tentang sesuatu?". Pada suatu Subuh (setelah shalat Subuh) beliau bercerita kepada kami, menurut kehendak Allah:

"Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi, ada dua orang yang yang diutus kepadaku. Mereka berkata kepadaku, 'Berjalanlah!'. Aku pun berjalan bersama mereka berdua. Kami menjumpai seorang lelaki yang sedang berbaring, sedangkan di sampingnya berdiri seorang yang lain sambil membawa batu besar yang dihantamkan kepalanya. Maka kepala itupun hancur, dan batu itu pun terguling, lalu dia mengambilnya. Belum sempat ia sampai ke tempatnya semula, maka kepala tersebut sudah kembali normal seperti sedia kala. Lalu dia pun kembali kepadanya dan melakukan seperti apa yang dia lakukan tadi."

Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Aku bertanya kepada mereka 'Maha Suci Allah, ada apa ini?' Keduanya berkata kepadaku, "Berjalanlah! Berjalanlah!" Lalu kami berjalan hingga sampai pada seorang lelaki yang telentang di atas mulutnya (digantung dengan kaki di atas –Edt.). Dan di sampingnya berdiri seorang lain yang memegang besi berbentuk seperti kail (gancu). Kemudian laki-laki tersebut merobek wajahnya dengan ganco yang dibawanya dari salah satu telinga hingga mulutnya, lalu dari lehernya sampai mulutnya. Dan dilanjutkan dari salah satu mata hinga mulutnya.

Kemudian orang itu berpindah pada bagian telinga, leher, dan mata yang satunya, lalu berbuat seperti sebelumnya. Belum selesai ia melakukan pada bagian itu, bagian sebelumnya sudah kembali normal seperti sedia kala. Maka ia mengulangi perbuatannya kembali. Lalu Aku bertanya, 'Maha suci Allah. Apa ini?'. Akan tetapi kedua orang itu berkata, "Berjalanlah! Berjalanlah!"

Kami pun berjalan, sehingga menjumpai sebuah tempat seperti tungku api. Perawi hadits ini mengatakan, 'Aku mengira kalau beliau bersabda, Dari dalamnya terdengar suara hiruk pikuk dan jeritan'. Maka kami pun melihat ke dalam tungku api itu Ternyata di dalamnya terdapat kaum lelaki dan

227 HR. Abu Ya'la dengan sanad yang bagus, *'Shahih At-Targhîb wat Tarhîb'*: (4/85).

perempuan yang telanjang. Mereka direbus oleh api yang menyala di bawah tungku tersebut, mereka pun kepanasan, lalu menjerit-jerit. Aku bertanya, "Siapakah mereka itu?" Mereka berkata kepadaku, "Berjalanlah! Berjalanlah!"

Maka kami pun berjalan, hingga kami sampai pada sebuah sungai berwarna merah seperti darah. Di dalam sungai itu ada seorang lelaki yang sedang berenang. Sedangkan di tepi sungai berdiri seorang laki-laki yang sudah menunggunya dan telah mengumpulkan batuu-batu yang banyak. Ketika lelaki yang berada di dalam sungai itu berenang menghampiri orang yang mengumpulkan batu untuknya. Lalu ia membuka mulutnya, kemudian orang yang berdiri memasukkan batu ke dalam mulutnya. Lalu orang itu pergi dan berenang lagi. Kemudian dia kembali lagi kepadanya. setiap kali dia datang kepada orang tersebut, dia membuka mulutnya dan orang itu memasukkan batu ke dalam mulutnya. Aku bertanya kepada mereka, "Siapakah kedua orang ini?" Akan tetapi keduanya hanya berkata, 'Berjalanlah! Berjalanlah!'

Maka kami pun berjalan, hingga kami menjumpai seorang lelaki rupanya sangat buruk--seperti bentuk rupa seorang lelaki yang pernah kamu lihat--dan di sisinya terdapat api yang dia nyalakan, lalu dia berjalan di sekelilingnya. Aku bertanya kepada mereka, "Ada apa ini?" Mereka berkata kepadaku, 'Berjalanlah! Berjalanlah!

Maka kami pun berjalan, hingga kami sampai pada sebidang taman yang disinari dengan cahaya, dan di dalamnya terdapat segala jenis bunga pada musim semi. Sedangkan di antara bagian belakang taman itu ada seorang lelaki yang sangat tinggi, hampir-hampir aku tidak dapat melihat kepalanya karena sangat tingginya. Dan si sekeliling lelaki itu, aku melihat banyak sekali anak-anak kecil. Aku bertanya, "Ada apa ini? Siapakah mereka itu?" Mereka berkata kepadaku, "Berjalanlah... Berjalanlah!"

Lalu kami berjalan, hingga kami menghampiri sebuah pohon yang sangat besar. Aku tidak pernah melihat pohon sebesar dan seindah ini. Mereka berkata kepadaku, "Naiklah ke atasnya." Maka kami pun naik menuju sebuah kota yang dibangun dengan ubin yang terbuat dari emas dan perak. Kami menghampiri pintu kota. Lalu kami minta dibukakan. Pintu pun terbuka. Maka kami berjumpa dengan sekelompok lelaki, separuh bagian tubuh mereka berbentuk sangat bagus. Dan yang separuhnya lagi sangat jelek dan buruk.

Kedua orang yang bersamaku berkata kepada orang-orang itu, "Pergilah kalian dan melompatlah ke dalam sungai itu". Tiba-tiba, muncullah sebuah

sungai yang mengalir, seolah-olah ia adalah sungai yang paling jernih airnya. Maka mereka pun melompat ke dalamnya. Kemudian mereka kembali menjumpai kami. Ternyata kejelekan dan keburukan yang ada pada tubuh mereka telah sirna, hingga mereka terlihat begitu indah dan menawan. Lalu kedua orang itu berkata kepadaku, "Ini adalah syurga Adn dan ini adalah tempat tinggalmu." Lalu pandanganku mengarah ke bagian atas, tiba-tiba ada sebuah istana besar yang berwarna putih seperti awan.

Lagi-lagi keduanya berkata kepadaku, "Ini adalah tempat tinggalmu." Lalu Aku bertanya kepada keduanya, "Semoga Allah memberkahi kamu berdua, perkenanlah aku memasukinya." Mereka berkata, "Kalau sekarang belum, tetapi engkau pasti akan memasukinya."

Aku berkata kepada mereka, "Sejak tadi malam, aku melihat berbagai pemandangan yang sangat menakjubkan. Sebenarnya apa maksud dari semua itu?"

Mereka berkata kepadaku, "Kami akan memberitahukannya kepadamu. Adapun mengenai lelaki pertama yang engkau jumpai sedang memecahkan kepalanya dengan batu. Dia adalah orang yang mengambil Al-Qur`an, tetapi dia menolak ajarannya dan dia melalaikan shalat wajib".

Sedangkan lelaki yang engkau jumpai sedang merobek telinga hingga mulut, leher hingga mulut dan kedua matanya hingga mulut lelaki yang berada di sampingnya adalah orang yang berangkat pagi-pagi dari rumahnya, lalu dia mengatakan sebuah kedustaan yang akibatnya memenuhi seluruh kawasan negeri.

Sementara kaum lelaki dan perempuan yang telanjang dan berada di dalam sebuah bangunan seperti tungku api, mereka adalah para pelaku zina.

Adapun lelaki yang kamu jumpai sedang berenang di dalam sungai dan menelan batu. Dia, adalah pemakan harta riba.

Sedangkan lelaki buruk rupa yang berada di sisi api, dia menyalakan dan berjalan di sekitarnya. Dia adalah malaikat penjaga api neraka jahanam.

Sementara lelaki tinggi yang berada di dalam taman, dia adalah Nabi Ibrahim عليه السلام dan anak-anak kecil yang berada di sekelilingnya, mereka adalah anak-anak yang meninggal dunia dalam keadaan fitrah (suci).

Beliau berkata, "Sebagian kaum muslimin bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak kecil dari kaum musyrikin?" Beliau bersabda, "Anak-anak mereka juga demikian."

Adapun kaum yang sebagian tubuh mereka sangat indah dan menawan, sedangkan setengah lagi buruk dan jelek, mereka adalah kaum yang mencampur adukkan antara amal shalih dengan amal buruk. Lalu, Allah mengampuni mereka."

Meskipun hadits ini sangat panjang, saya tetap menyebutkannya di sini. Sebab hadits ini sarat dengan makna dan faidah.

2. Menjaga perut dari memakan uang suap

Dari Abdullah bin Amr ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutuk pemberi dan penerima (uang) suap." [228]

Dari Abdullah ﷺ juga, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي النَّارِ

"Pemberi dan penerima suap akan masuk neraka."[229]

3. Menjaga perut dari memakan hasil menjual anjing dan melacur

Dari Abu Juhaifah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutuk pembuat tato dan orang yang bertato, pemakan harta riba dan pemasoknya. Beliau juga melarang (untuk menerima) harga jual beli anjing dan hasil melacur. Dan beliau mengutuk orang-orang yang membuat gambar." [230]

4. Menjaga perut dari memakan harta anak yatim

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan

228 HR. Abu Dawud: (3/300) dan Tirmidzi: (2/397), dia berkata: 'Hadits ini hasan shahih'.
229 HR. Thabrani. Dan para rawinya tsiqah.
230 HR. Bukhari: (4/314 – *Fathul Bâri*).

mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisâ': 10).

Pada hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ telah dijelaskan beberapa dosa besar. Di antaranya, Rasulullah ﷺ menyebutkan, "Memakan harta anak yatim."[231]

Imam As-Suddi berkata, "Pada hari kiamat kelak, pemakan harta anak yatim akan dibangkitkan dengan bara api menyala-nyala yang keluar dari mulut, pendengaran, hidung dan kedua matanya. Setiap orang yang melihatnya mengetahui kalau dia adalah pemakan harta anak yatim." [232]

5. Menjaga perut dari berbagai syubhat

Nukman bin Basyir ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '(Perkara) yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Sedangkan yang berada di antara keduanya (halal dan haram) ada hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang memelihara dirinya dari syubhat, berarti dia telah menjaga agama dan harga dirinya. Dan siapa yang terjerumus ke dalam syubhat, berarti dia telah terperosok ke dalam hal yang haram. Seperti halnya seorang penggembala yang menggembala di sekitar ladang (perkebunan) orang lain. Pada suatu saat, dia akan terjerumus ke dalam ladang itu.

Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai ladang. Ketahuilah bahwa ladang Allah adalah larangan-larangan-Nya. Ketahuilah bahwasanya di dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging; jika dia baik, niscaya seluruh tubuh akan baik. Dan jika dia buruk, niscaya seluruh tubuh juga akan buruk. Ketahuilah bahwa daging itu adalah hati."[233]

Wabishah bin Ma'bad ﷺ berkata, "Saya mendatangi Rasulullah ﷺ, karena saya tidak ingin meninggalkan suatu kebajikan dan kejahatan sedikit pun melainkan saya akan menanyakannya kepada beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya, 'Wahai Wabishah, mendekatlah.' Maka saya pun mendekatinya, hingga lutut saya menempel pada lutut beliau. Lalu beliau bersabda kepada saya, 'Wahai Wabishah, maukah kamu aku beritahukan tentang apa yang kamu tanyakan kepadaku?' Saya berkata, 'Ya, wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada saya.' Beliau bertanya, 'Kamu datang

231 HR. Bukhari: (5/393 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/82 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî*).
232 Ibnu Katsir: (1/456).
233 HR. Bukhari: (1/126 – *Fathul Bari*), Muslim: (11/27 – Syarh Nawawi), Abu Dawud: (4/243), Tirmidzi: (2/340), Nasa'i: (7/242) dan Ibnu Majah: (2/1318).

hendak bertanya tentang kebajikan dan kejahatan?' Saya berkata, 'Ya.' Maka beliau menyatukan tiga jari beliau, lalu menempelkannya pada dada saya dan berkata:

'Wahai Wabishah, tanyalah hati nuranimu. Kebajikan adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hatimu tenang. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang membuat hati gundah dan dada resah, meskipun orang bertanya kepadamu dan mereka memberikan jawaban untukmu."[234]

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ menemukan sebiji kurma di tengah jalan maka beliau bersabda: 'Kalau sekiranya aku tidak takut ini termasuk harta zakat, niscaya aku akan memakannya'." [235]

Demikian itu, karena zakat tidak diperbolehkan untuk Rasulullah ﷺ dan keluarga beliau yang mulia. Diriwayatkan dari Hasan bin Ali ﷺ dia berkata, "Saya menghafal (hadits) dari Rasulullah ﷺ:

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ

"Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu menuju sesuatu yang tidak meragukanmu." [236]

Aisyah ﷺ berkata, "Abu Bakar ﷺ mempunyai seorang hamba sahaya yang mengeluarkan pajak tanahnya kepada Abu Bakar dan Abu Bakar ﷺ biasa makan dari pajak tanahnya itu. Pada suatu hari, hamba sahayanya ini datang membawa sesuatu untuknya.

Maka, Abu Bakar pun memakannya. Si hamba itu berkata kepadanya, "Tahukah tuan apa yang tuan makan ini?" Abu Bakar ﷺ berkata, "Apa ini?" dia berkata, "Pada masa jahiliyah dulu, saya pernah berpura-pura meramal seseorang, padahal saya tidak pandai masalah perdukunan, namun saya menipunya. Lalu dia menjumpai saya, dia memberikan makanan yang tuan makan ini kepada saya sebagai upah untuk saya." Maka Abu Bakar ﷺ memasukkan tangannya ke dalam mulutnya, dan memuntahkan isi perutnya."

6. Menjaga perut dari segala jenis makanan yang haram

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan Dia hanya menerima yang baik. Sesungguhnya Allah

234 HR. Ahmad dengan isnad hasan. 'At-Targhîb wat Tarhîb': (4/27).
235 HR. Bukhari: (5/86 – Fathul Bârî).
236 HR. Tirmidzi, dia berkata: 'Ini adalah hadits hasan shahih' dan Darimi: (2/245).

memerintahkan orang-orang beriman seperti halnya Allah memerintahkan para Rasul عليهم السلام. Allah عز وجل berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mukminûn: 51).

Allah عز وجل berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah." (Al-Baqarah: 172).

Kemudian beliau menyebutkan kisah seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh, pakaiannya kumal dan tampak lusuh. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit dan berdoa, 'Ya Rabb... Ya Rabb...' padahal makanannya haram, minumannya haram dan dibesarkan dengan yang haram, bagaimana doanya akan dikabulkan?"

Dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَيِّبًا وَعَمِلَ فِي سَنَةٍ وَأَمِنَ النَّاسُ بَوَائِقَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

'Barangsiapa yang memakan makanan yang baik, bekerja dalam setahun (terjamin), orang lain merasa aman dari tindakan jahatnya, niscaya dia akan masuk syurga'."[237]

Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Demi Dzat yang jiwaku dalam genggaman-Nya. Seseorang mengambil talinya, lalu pergi menuju gunung dan dia mencari kayu. Kemudian dia datang membawanya di atas punggungnya, lalu makan dari hasilnya, lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain. Dan

237 HR. Tirmidzi: (4/78). Dishahihkan oleh Hakim: (4/104). Disepakati oleh adz-Dzahabi.

seseorang mengambil tanah dan menelannya lebih baik baginya daripada dia menelan sesuatu yang diharamkan Allah atasnya."[238]

Dari Abu Hurairah ﷺ juga bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ أَمِنْ حَلاَلٍ أَمْ مِنْ حِرَامٍ

"Kelak akan datang suatu masa bagi manusia, seseorang tidak lagi peduli dengan rezeki yang dia peroleh; apakah berasal dari yang halal ataukah yang haram?"[239]

7. Menjaga perut dari kekenyangan yang berlebihan

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ menerima seorang tamu yang kafir. Maka, beliau menyuruh pembantunya untuk memeraskan susu kambing, lalu memberikannya kepada sang tamu. Kemudian diperas lagi susu dari kambing yang lain, lalu tamu itu meminumnya. Selanjutnya, diperas lagi dari kambing yang lain, dan tamu itu pun masih meminumnya.

Hingga dia meminum susu yang diperas dari tujuh ekor kambing. Dan pada pagi harinya, dia masuk Islam. Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh memeras susu kambing untuknya, dia pun meminumnya. Lalu menyuruh memeras susu kambing yang lain, tetapi dia tidak bisa menghabiskannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَشْرَبُ فِي مَعِيٍ وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

'Sesungguhnya seorang mukmin hanya minum dengan satu usus besar (perut), tetapi seorang kafir minum dengan tujuh usus besar(perut)'."[240]

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعِيٍ وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

"Orang muslim makan dengan satu usus besar, sementara orang kafir makan dengan tujuh usus besar."[241]

---

238 HR. Ahmad dengan isnad jayyid, namun didhaifkan oleh Al-Albani di dalam *'Dha'if At-Targhîb wat Tarhîb'* (4/21)
239 HR. Bukhari.
240 HR. Bukhari.
240. HR. Muslim: (14/25 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
241 HR. Bukhari: (9/536 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (14/24 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

Miqdad bin Ma'da Yakrib ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مَلأَ آدَمِى وِعَآءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لَقِيْمَاتٌ يُمِنُ صَلْبَهُو فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لَشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

'Tidak ada wadah anak Adam, yang lebih jelek untuk dipenuhi selain dari perutnya. Cukuplah kecil bagi seseorang beberapa suapan sekedar untuk menguatkan tulang-tulangnya. Jika memang tidak bisa juga, maka cukuplah sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk nafasnya'."[242]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا مَالَمْ يُخَالِطُهُ إِسْرَافٌ وَلاَ مَخِيْلَةٌ

"Makan, dan minumlah serta bersedekahlah kalian, selagi tidak berlebih-berlebihan dan disertai kesombongan."[243]

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Makanlah apa saja yang kamu suka, pakailah apa saja yang kamu suka, selagi kamu tidak digandrungi dua perkara; berlebihan dan kesombongan." [244]

Umar bin Khatthab ﷺ berkata, "Peliharalah dirimu dari rasa kenyang. Sebab dia akan menjadi beban ketika hidup dan bau busuk saat meninggal."

Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jika perut sudah penuh, akal akan tidur, hikmah akan terpendam dan anggota tubuh akan malas melaksanakan ibadah."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Orang yang kenyang akan diterpa enam bencana. Dia kehilangan lezatnya bermunajat; tidak mampu menjaga hikmah; tidak dapat berbelas kasihan kepada makhluk, karena mengira semua makhluk kenyang; berat beribadah; gejolak nafsu syahwat bertambah; dan semua orang beriman bolak balik ke masjid, sementara orang kenyang hanya berputar-putar di sekitar tong-tong sampah".

Nafi' berkata, "Seorang lelaki datang membawa suatu alat kepada Abdullah bin Umar ﷺ. Maka dia berkata, "Apa ini?" Lelaki itu berkata, "Alat

242 HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dia berkata: hasan shahih: (4/510) dan Ibnu Majah: (2/1111).
243 HR. An-Nasa'i
244 HR. Bukhari.

untuk mengunyah makanan." Abdullah berkata, "Apa yang harus saya lakukan dengannya? Karena dalam sebulan ke depan, saya tidak akan pernah merasa kenyang dari makanan."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Orang yang makannya sedikit akan dapat memahami sesuatu dan dapat memahamkan orang lain, berhati jernih dan berjiwa lembut. Sedangkan banyak makan akan membebani orangnya dari berbagai keinginannya."

Abu Ubaidah Al-Khawwash berkata, "Kebinasaanmu terletak pada kekenyangan, keterpeliharaanmu terletak pada kelaparan. Jika kamu kenyang, kamu akan merasa berat, lalu kamu tidur. Musuhmu akan menguasaimu dan akan menunggangimu."

Amr bin Qais berkata, "Peliharalah dirimu dari kekenyangan, sebab dia akan membuat hati keras."

Hasan berkata, "Cobaan yang menerpa bapak kamu Adam عليه السلام. adalah makanan. Dan ia akan menjadi cobaan bagimu hingga hari kiamat kelak."

Ada yang mengatakan, "Jika kamu menginginkan tubuh yang sehat dan sedikit tidur, sedikitkanlah makanmu."

Basyar berkata, "Tak sepantasnya seseorang merasa kenyang dari yang halal dalam sehari. Sebab, jika ia merasa kenyang dari yang halal, nafsu akan mengajaknya pada yang haram. Bagaimana dia akan terhindar dari kejelekan ini?"

Ibrahim bin Adham berkata, "Siapa menjaga perutnya, dia akan menjaga agamanya. Siapa yang mampu menahan rasa lapar, ia akan bisa menghiasi dirinya dengan budi pekerti terpuji. Maksiat kepada Allah sangat jauh dari orang yang lapar, namun dekat dengan orang yang kenyang. Kenyang dapat mematikan hati dan mendatangkan gelak tawa, kegembiraan dan senda gurau."

Di dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa iblis–semoga Allah melaknatinya–berkata kepada Nabi Yahya, "Barangkali kamu merasa kenyang, lalu kami membuatmu berat untuk melaksanakan shalat." Yahya عليه السلام berkata, "Demi Allah, aku berjanji tidak akan kenyang lagi untuk selamanya." Iblis terkutuk berkata, "Demi Allah, saya juga berjanji tidak akan menasihati seorang muslim pun untuk selamanya."

Imam Syafi'i berkata, "Kenyang akan memberatkan badan, menghilangkan kecerdasan, mengundang kantuk (tidur) dan melemahkan seseorang dari beribadah."

Kesimpulannya, jika seseorang merasa kenyang, setan akan menguasainya dan mencegahnya dari segala amal kebaikan serta menghiasi segala kejahatan untuknya. Semua keterangan di atas telah dirangkum Allah di dalam firman-Nya:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'râf: 31).

Menjaga Kemaluan

Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ تَضَمَنْتُ لَهُ الْجَنَّةَ

'Barangsiapa yang bisa menjamin untukku apa yang ada di antara kedua jenggotnya (lisan) dan antara kedua kakinya (kemaluan) untukku, niscaya aku menjamin syurga untuknya.."[245]

1. Menjaga kemaluan dari berzina

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرَقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرَقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

245 HR. Bukhari.

"Ketika berzina, seorang pezina bukan seorang beriman. Ketika mencuri, seorang pencuri bukan orang beriman. Ketika meminum khamar, seorang peminum bukan seorang beriman."[246]

Dari Abdullah bin Zaid ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai segenap orang Arab! Wahai segenap orang Arab! Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kamu adalah zina dan gejolak syahwat yang terselubung."[247]

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Dia tidak akan mensucikan dan melihat mereka. Dan bagi mereka azab yang pedih; orang tua yang berzina (zina *muhshan*), raja pendusta dan orang miskin yang sombong." [248]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau bersabda, 'Kamu membuat sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu.' Saya berkata, 'Ya, itu memang dosa yang sangat besar. Lalu apa lagi?' Beliau bersabda, 'Kamu membunuh anakmu karena takut dia nimbrung makan bersamamu.' Saya bertanya, 'Lalu apa lagi?' Beliau bersabda, 'Kamu berzina dengan istri tetanggamu'."[249]

Dari Buraidah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

حُـرْمَةُ نِسَآءِ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ. مَا مِنْ رَجُلٍ مِنَ الْقَاعِدِيْنَ يَخْلُفُ رَجُلاً مِنَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي أَهْلِهِ فَيَخُوْنُهُ فِيْهِمْ إِلاَّ وَقَفَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ مَا شَآءَ حَتَّى يَرْضى

"Keharaman istri-istri para mujahidin (pejuang) terhadap orang-orang yang tidak ikut berperang sama seperti keharaman ibu mereka atas mereka. Tidaklah seseorang yang menggantikan posisi seorang mujahid atas keluarganya, lalu dia mengkhianatinya, melainkan si mujahid itu akan berdiri di hadapannya kelak pada hari kiamat. Lalu dia mengambil amal kebaikan orang itu sesukanya, hingga dia merasa ridha."

246 HR. Bukhari: (10/30 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/41 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
247 HR. Thabrani dengan isnad shahih. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Ash-Shahîhah: (508).
248 HR. Muslim: (2/115) dan Nasa'i.
249 HR. Bukhari: (8/163 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/80 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

Pada riwayat lain dikatakan, "Apakah kalian mengira, bahwa dia akan meninggalkan amal kebaikannya itu barang sedikit pun untuknya?"[250]

2. Menjaga kemaluan dari liwath (homoseksual)251

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفُ مَا أَخَافُ مِنْكُمْ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

"Sesungguhnya perbuatan yang paling aku khawatirkan menimpa umatku adalah perbuatan kaum Nabi Luth."[252]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir bahwa Khalid bin Walid ﷺ pernah menuliskan sepucuk surah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ untuk memberitahukan kepadanya bahwa ia menemukan di beberapa negara Arab seorang laki-laki yang dinikahi sebagaimana dinikahinya wanita.

Kemudian Abu Bakar ﷺ mengumpulkan para sahabat Rasulullah ﷺ untuk membicarakan hal itu, dan di antara mereka ada Ali bin Abu Thalib ﷺ dia berkata, "Ini adalah perbuatan dosa yang tidak pernah dilakukan kecuali oleh satu umat saja. Karena itu, Allah memperlakukan mereka dengan sesuatu yang telah kalian ketahui. Saya berpendapat kalau orang ini harus dibakar dengan api." Akhirnya, mereka semua sepakat agar orang ini dibakar dengan api. Maka Abu Bakar ﷺ pun memerintahkan agar orang ini dibakar dengan api.[253]

Dari Umar bin Khatthab ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَحْيُوا فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَلاَ تَأْتُوا النِّسَآءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ

"Merasa malulah kalian, sesungguhnya Allah tidak pernah malu dari kebenaran. Dan janganlah kalian menggauli perempuan dari jalan belakang (dubur)."[254]

Dari Ali bin Thalaq ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian menggauli perempuan pada dubur mereka. Sesungguhnya Allah tidak pernah malu dari kebenaran."[255]

250 HR. Muslim: (13/41 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî), Abu Dawud dan Nasa'i: (6/51).
251 *Liwath* adalah tindakan seksual menyimpang; lelaki menyetubuhi lelaki.
252 HR. Tirmidzi: (3/9), dia berkata: hasan gharib, Ibnu Majah: (2/856) dan Hakim.
253 HR. Ibnu Abid Dunya dan Baihaqi dengan sanad jayyid, *At-Targhîb wat Tarhîb*: (4/325).
254 HR. Abu Ya'la dengan isnad jayyid, At-Targhîb wat Tarhîb: (4/326).
255 HR. Ahmad dan Tirmidzi: (2/316), dia berkata: hasan.

3. Menjaga kemaluan dari menyetubuhi binatang

Abu Hurairah meriwayatkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada empat golongan ketika pagi hari dalam amarah Allah dan ketika sore hari juga berada dalam murka Allah." Lalu saya bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab:

اَلْمُتَشَبِّهُوْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَآءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتُ مِنَ النِّسَآءِ بِالرِّجَالِ وَالَّذِي يَأْتِي الْبَهِيْمَةَ وَالَّذِي يَأْتِي الرِّجَالَ

"Lelaki yang menyerupai wanita, wanita yang menyerupai lelaki, orang yang menyetubuhi binatang dan orang (lelaki) yang menggauli lelaki (homo seksual)."[256]

Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ (secara *marfu'*):

مَلْعُوْنٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ. مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى شَيْئًا مِنَ الْبَهَائِمِ

"Terkutuklah orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth dan terkutuklah orang yang menyetubuhi binatang."

Dia (Hakim) berkata, 'Sanad hadits ini shahih'. Tetapi saya berkata, 'Sanadnya dhaif (lemah), karena hadits ini dari riwayat Harun bin Harun At-Timi, dan dia adalah dha'if seperti yang dikatakan Al-Hafizh Ibnu Hajar.[257] Diriwayatkan pula oleh Thabrani, tetapi sanadnya lebih dha'if dari yang pertama. Sebab di dalam barisan rawinya terdapat Muharrir saudara dari Harun, dia lebih dha'if dari Harun bahkan dia *matruk*.[258]

Imam At-Tirmidzi yang menganggap hasan terhadap hadits-hadits Muharrir. Sebab, dia sangat mudah menganggap hasan sebuah hadits seperti yang sudah dimaklumi.

Meskipun beberapa hadits di atas lemah, namun menyetubuhi binatang adalah haram—sesuai kesepakatan para ulama—serta sejalan dengan kandungan global firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ۝٧

256 HR. Thabrani dan Baihaqi dengan sanad dha'if.
257 'Taqrîbut Tahdzîb': (2/313).
258 Ibid. (2/231). Matruk adalah haditsnya tidak bisa dijadikan landasan.

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (Al-Mukminûn: 5 – 7).

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ وَقَعَ عَلَى الْبَهِيْمَةِ فَاقْتُلُوْهُ وَاقْتُلُوْهَا

"Barangsiapa yang menyetubuhi binatang, maka bunuhlah dia dan bunuh juga binatangnya." [259]

4. Menjaga kemaluan dari menyetubuhi istri ketika sedang haid

Dari Abu Hurairah ﷺ (marfu'):

مَنْ أَتَى حَآئِضًا أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa yang menggauli perempuan (istri) ketika sedang haid atau pada duburnya, atau siapa yang mendatangi dukun lalu dia membenarkannya, berarti dia telah ingkar kepada ajaran (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ." [260]

5. Menjaga kemaluan dari perbuatan lesbian[261] dan onani

Kedua perbuatan ini adalah haram sesuai dengan kesepatan para ulama. Mereka mengemukakan dalil dengan keumuman firman Allah ﷻ :

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (Al-Mukminûn: 5 – 7).

259 Dishahihkan oleh al-Albani di dalam "Irwâ`ul Ghalîl": (8/13) dan 'Shahih Ibnu Mâjah': (2/83).
260 HR. Ahmad dan pemilik kitab Sunan yang empat (Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah). Dan dishahihkan oleh al-Albani, *'Adâbuz Zafâf'*: (15).
261 Lesbian adalah perempuan menggauli sesama perempuan.

Kesimpulannya, seorang muslim wajib memelihara dan menjaga kemaluannya dari segala sesuatu yang diharamkan baginya. Sebab, dosa yang melimpah memudahkan setan menguasai manusia.

Menjaga Tangan

1. Menjaga tangan dari bisikan dan bujuk rayu setan terkutuk

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُشِيْرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

"Janganlah seseorang di antara kalian menghunuskan senjata kepada saudaranya. Sebab dia tidak mengetahui kalau setan berada (menggoda) pada tangannya. Maka dia pun terjerumus ke dalam jurang api neraka."[262]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَلْعَنُهُ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لأَبِيْهِ وَأُمِّهِ

Siapa yang menghunuskan besi kepada saudaranya, maka malaikat as. akan mengutuknya hingga dia melepaskannya. Meskipun orang itu adalah saudara kandungnya sendiri."[263]

2. Menjaga tangan dari membunuh seorang muslim

Dari Abu Bakrah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ

"Apabila dua orang muslim berjumpa sama-sama menghunuskan pedang, maka si pembunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka."

262 HR. Bukhari dan Muslim: (16/170 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
263 HR. Muslim: (16/169 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, si pembunuh jelas masuk neraka, namun kenapa pula dengan orang yang terbunuh?" Beliau bersabda: "Orang yang terbunuh itu juga sebenarnya ingin membunuh si pembunuh."[264]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela orang muslim adalah fasik, sedangkan membunuhnya adalah kekafiran."[265]

3. Menjaga tangan dari menyalami perempuan asing (bukan mahram)

Ketahuilah wahai saudaraku yang budiman! Seorang muslim tidak boleh menyalami perempuan yang bukan mahramnya. Hukum ini berlaku pula terhadap perempuan yang diharamkan secara temporal.

Dari Ma'qal bin Yasar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمُخِيْطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ

"Seseorang di antara kalian ditusuk dengan tombak dari besi lebih baik baginya daripada menyentuh perempuan yang tidak halal baginya."[266]

Jumhur ulama dari kalangan mazhab yang empat dan lainnya sepakat mengharamkannya.[267]

Menurut mazhab Hanafi, pengarang kitab Ad-Durrul Mukhtar berkata, "Tidak boleh menyentuh wajah dan kedua telapak tangan perempuan meskipun tidak membangkitkan syahwat."

Menurut Madzhab Maliki, "Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Ad-Dardir berkata, "Tidak boleh menyalami perempuan, meskipun seorang nenek-nenek tua."

Menurut Mazhab Syafi'i, "Abu Zur'ah berkata, 'Diharamkan menyentuh perempuan asing (yang bukan mahram). Begitu pula dikatakan Imam Nawawi dan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani'."

---

264 HR. Bukhari: (1/85 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/10 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
265 Ibid. (Bukhari: 1/110) dan (Muslim: 2/53).
266 HR. Thabrani, Baihaqi dan Ruyani. Al-Albani berkata: sanadnya jayyid.
267 Risalah "Adillatu Tahrîmil Mushâfahah" karya Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Muqaddam.

Menurut Mazhab Hanbali, "Muhammad bin Abdullah bin Mahran berkata, 'Abu Abdullah (Imam Ahmad bin Hanbal) pernah ditanya tentang lelaki yang menyalami perempuan? Dia menjawab, 'Tidak boleh.' Dia sangat keras dalam hal ini. Saya berkata, 'Kalau dia (lelaki) menyalami perempuan dengan (dilapisi) pakaiannya?' Dia berkata, 'Tetap tidak boleh.'

Syaikh Muhammad Sulthan Al-Ma'shushi berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki menyalami perempuan yang tidak halal baginya tidak diperbolehkan dan terlarang. Baik itu membangkitkan syahwat maupun tidak, baik itu gadis belia maupun tidak."

Ini adalah fatwa dari para ulama mazhab yang empat. Ini merupakan pendapat yang benar dalam permasalahan ini. Siapa berpaling darinya, berarti dia hanyalah mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk Allah ﷻ.

Beberapa Syubhat

Ada orang bertanya-tanya, 'Apakah ketika saya menyalami perempuan bukan mahram tanpa mengundang syahwat dan karena niat jernih juga diharamkan?

Jawabnya: Ya, ini diharamkan. Sebab Nabi Muhammad ﷺ sang pemilik hati yang suci, bening dan bertakwa sama sekali tidak pernah menyalami perempuan yang bukan mahram beliau.

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tangan Rasulullah ﷺ tidak pernah menyentuh tangan perempuan selain perempuan yang beliau miliki (istri-istri beliau)."[268]

Orang lainnya berkata, "Saya tahu, menyalami perempuan bukan mahram adalah haram. Tetapi saya malu menolak tangan kerabat perempuan saya, bukankah ini termasuk keadaan darurat?"

Jawabnya: Ini bukan darurat yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Sebab, ketika melakukan baiat saja, para wanita mengulurkan tangan mereka untuk menyalami Rasulullah ﷺ. Akan tetapi beliau tetap tidak

268 HR. Bukhari: (8/636 – Fathul Bârî).

menyalaminya. Dan beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak pernah menyalami wanita." [269]

Orang lainnya berkata, 'Dalam sebuah riwayat dikatakan Umar bin Khatthab ﷺ pernah menyalami kaum perempuan pada sebuah baiat'.

Jawabnya: Atsar ini diriwayatkan Thabrani dengan isnad yang sangat lemah dan tidak boleh dijadikan hujah (dalil).

Kesimpulannya, Seorang muslim dilarang menyalami siapa pun dari perempuan yang tidak halal baginya, yaitu setiap perempuan yang halal untuk dia nikahi.

4. Menjaga tangan (lelaki) dari memakai emas

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat sebuah cincin dari emas melekat pada tangan seorang lelaki, maka beliau mencopot dan membuangnya. Beliau bersabda: "Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api dan meletakkannya pada tangannya."

Setelah Rasulullah ﷺ pergi. Lalu ada orang yang berkata kepada lelaki tersebut, "Ambillah cincinmu itu, manfaatkanlah dia." Tetapi dia berkata, "Demi Allah tidak. Saya tidak akan mengambilnya, karena Rasulullah ﷺ telah membuangnya."

5. Menjaga tangan dari memainkan alat musik.

Dari Buraidah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا غَمِسَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِّهِ

"Barangsiapa yang memainkan alat musik, sekan-akan dia mencelupkan tangannya pada darah babi." [270]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِنَرْدٍ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ

269 HR. Tirmidzi: (3/77), Nasa'i: (7/149) dan Malik: (2/983). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam Ash-Shahîhah, nomor: (529).
270 HR. Muslim: (15/15 – Syarh Shahih Muslim lin Nawâwî).

"Barangsiapa yang memainkan alat musik, sesungguhnya dia telah mendurhakai Allah dan rasul-Nya."[271]

Kesimpulannya, Seorang muslim wajib memelihara dan menjaga semua anggota tubuhnya dari segala kemaksiatan dan dosa. Baik yang kecil maupun yang besar. Jika setan berhasil menjerumuskannya, lalu dia melakukan dosa atau kemaksiatan, dia harus segera bertaubat.

Membentengi Rumah

1. Berdzikir kepada Allah (berdoa) ketika masuk rumah

Dari Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seseorang memasuki rumahnya, hendaknya dia membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu tempat masuk yang baik, dan tempat keluar yang baik. Dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah juga kami keluar. Dan kepada Allah kami berserah diri."

Kemudian dia mengucapkan salam kepada keluarganya."[272]

2. Mengucapkan salam kepada keluarga (penghuni rumah)

Imam Nawawi berkata, "Dianjurkan bagi orang yang hendak memasuki rumah mengucapkan: 'Bismillâh' (Dengan nama Allah) dan memperbanyak dzikir kepada Allah, lalu mengucapkan salam, baik rumah itu berpenghuni maupun tidak. Sebab Allah ﷻ berfirman:

... فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ... ﴿٦١﴾

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (keluarga atau kerabatmu), hendaklah kamu memberi salam kepada

271 HR. Malik: (2/958), Abu Dawud: (4/285) dan Ibnu Majah: (2/1238).
272 HR. Abu Dawud: (4/325), dia berkata: 'Sanadnya shahih', *"Takhrîjul Kalimith Thayyib"*, komentar nomor: (43).

penghuninya; salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik." (An-Nûr: 61).[273]

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya: 'Wahai anakku, jika kamu masuk (rumah) menjumpai keluargamu, ucapkanlah salam supaya kamu dan keluargamu memperoleh keberkahan'."[274]

Dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدُّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدُّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ

"Ada tiga golongan manusia yang dijamin langsung oleh Allah: 'Lelaki yang keluar untuk berperang di jalan Allah, dia dijamin Allah ﷻ hingga dia memperoleh mati syahid, lalu Allah memasukkannya ke dalam syurga, atau Allah akan memngembalikannya kepada keluarganya dengan memperoleh pahala atau harta rampasan perang. Dan lelaki yang pergi ke masjid, dia dijamin oleh Allah ﷻ dan lelaki yang memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam, dia akan dijamin Allah ﷻ "[275]

Imam Nawawi berkata, "Maksud dari 'Dia dijamin oleh Allah' adalah dia memperoleh jaminan. Jaminan di sini maksudnya perlindungan terhadap sesuatu. Jadi, maksudnya adalah dia berada dalam perlindungan Allah."[276] Betapa indahnya anugerah ini, kalau saja seseorang berada di bawah perlindungan dan pemeliharaan Allah ﷻ.

3. Berdzikir kepada Allah ketika makan dan minum

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila seseorang memasuki rumahnya, dan dia berdzikir kepada Allah ketika masuk dan ketika makan, setan akan berkata kepada bala tentaranya: 'Kalian tidak mempunyai tempat bermalam dan tidak

273 "Al-Adzkâr": (19)
274 HR. Tirmidzi: (4/161) dan dia menshahihkannya.
275 HR. Abu Dawud. Nawawi berkata: isnadnya hasan, al-Adzkâr (2).
276 Al-Adzkâr: (2).

mempunyai makan malam. Dan apabila dia masuk, tetapi ketika masuk, dia tidak berdzikir kepada Allah, setan akan berkata kepada bala tentaranya: 'Kalian telah menemukan tempat bermalam kalian. Dan apabila dia tidak berdzikir kepada Allah ketika dia makan, setan akan berkata: 'Kalian telah menemukan tempat bermalam dan makan malam'."[277]

4. Banyak-banyak membaca Al-Qur'an di dalam rumah

Hal itu karena Al-Qur'an akan mewangikan rumah dan membuatnya sejuk mempesona serta mengusir setan dari dalam rumah. Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an laksana pohon utrujjah (beraroma semerbak wangi); aromanya wangi dan rasanya enak.

Dan perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an laksana buah kurma; aromanya tidak terasa, tetapi rasanya enak. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an laksana tumbuh-tumbuhan *raihanah* (yang berbau harum); aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an laksana *hanzhalah*; aromanya tidak ada dan rasanya pahit."[278]

Orang yang membaca Al-Qur'an di rumah dengan khusyuk, akan menjadikan malaikat عليهم السلام mendekat kepadanya.

Dari Abu Siad Al-Khudri ﷺ berkata, "Suatu malam, ketika Usaid bin Hudhair ﷺ membaca Al-Qur`an di tempat penambatan untanya, tiba-tiba kudanya meronta, lalu dia membaca lagi. Kudanya kembali meronta, lalu dia membaca lagi, kudanya meronta lagi. Usaid ﷺ berkata, "Saya khawatir kalau kuda ini akan menginjak Yahya (anaknya), maka saya pun menghampirinya. Tiba-tiba saya melihat ada bayang-bayang berada tepat di atas kepala saya, di dalamnya terdapat laksana lentera-lentera, dia naik terus ke udara, hingga saya tidak melihatnya.

Keesokan harinya, saya bergegas menjumpai Rasulullah ﷺ saya berkata, "Wahai Rasulullah, tadi malam tepat di keheningan malam, saya membaca Al-Qur`an di dalam tempat penambatan unta saya. Tiba-tiba kuda saya meronta." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah ayat yang telah kamu tadi malam wahai Ibnu Hudhair!" Maka saya pun membacanya, kuda itu pun meronta lagi." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah lagi wahai Ibnu Hudhair!" Maka saya

277 HR. Muslim: (13/190 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
278 HR. Bukhari: (9/66 – Fathul Bârî) dan Muslim: (6/83 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

pun membacanya, kuda itu pun meronta lagi." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacalah lagi wahai Ibnu Hudhair!" Saya pun beranjak.

Sementara itu, Yahya berada di dekat kuda itu, saya takut kalau kuda itu menginjaknya. Tiba-tiba saya melihat ada bayang-bayang berada tepat di atas kepala saya, di dalamnya terdapat laksana lentera-lentera, dia naik terus ke udara, hingga saya tidak melihatnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu adalah malaikat, dia mendengarkan bacaanmu. Kalau kamu terus membacanya, niscaya pada pagi harinya orang-orang akan dapat melihatnya dengan jelas tanpa penghalang." [279]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Bacalah surah Al-Baqarah di rumahmu. Sesungguhnya setan tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah."[280]

Dari Nukman bin Basyir ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Dua ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, Allah telah menuliskan sebuah kitab. Dari kitab ini Allah menurunkan dua ayat sebagai penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah kedua ayat ini dibacakan di dalam sebuah rumah selama tiga hari, niscaya setan tidak akan mendekatinya."[281]

Menurut lafadz Imam Hakim dikatakan, "Tidaklah kedua ayat ini dibacakan pada sebuah rumah, hingga setan mendekatinya selama tiga hari."

5. Membersihkan rumah dari suara gemuruh Iblis

Allah ﷻ berfirman:

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ ...﴿٦٤﴾

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suara (ajakanmu)" (Al-Isrâ': 64).

Mujahid berkata, "Suara setan adalah nyanyian." Apabila iblis menyeru di dalam sebuah rumah, maka bala tentaranya dari segala penjuru akan berkumpul di sana. Mereka akan menebar kerusakan di dalam rumah itu, dan akan menciptakan perpecahan, perselisihan, kebencian serta kedengkian di sana. Apabila sebuah rumah penuh nyanyian, setan akan berpesta pora di sana, dan menjadikannya sebagai tempat tinggal.

279 Ibid. (Bukhari: 9/63) dan (Muslim: 6/82).
280 Diriwayatkan oleh Darimi: (2/447).
281 HR. Tirmidzi: (4/235), Nasa'i dan Ibnu Hibban. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam shahih Tirmidzi: (3/4).

Karena itu, wahai saudaraku yang budiman! Anda harus membersihkan rumahmu dari nyanyian, baik itu dari radio (tape), televisi atau lainnya.

6. Membersihkan rumah dari lonceng

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْجَرَسُ مَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ

"Lonceng adalah seruling setan." [282]

Dari Umar bin Khatthab ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَعَ كُلِّ جَرَسٍ شَيْطَانًا

'Sesungguhnya setan bersama setiap lonceng'." [283]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَصْحَبُ الْمَلاَئِكَةُ رَفْقَةً فِيْهَا كَلْبٌ أَوْ جَرَسٌ

"Malaikat tidak akan menyertai rumah yang di dalamnya terdapat lonceng atau anjing." [284]

Ketahuilah! Para malaikat ﷺ adalah bala tentara Allah. Mereka senantiasa dalam perseteruan secara berkesinambungan dengan bala tentara setan. Apabila bala tentara Allah berlepas diri dari manusia, bala tentara setan akan menguasai dan menjerumuskan mereka."

Aisyah ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat lonceng'." [285]

7. Membersihkan rumah dari salib

Aisyah ﷺ berkata, "Tidaklah palang salib terdapat di dalam rumah Rasulullah ﷺ melainkan beliau akan memberangusnya." [286]

8. Membersihkan rumah dari gambar dan patung

282 HR. Muslim: (14/94 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî) dan Abu Dawud: (3/25).
283 HR. Abu Dawud: (4/92). Dengan sanad dha'if.
284 HR. Muslim: (14/94 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî), Abu Dawud: (3/25) dan Tirmidzi: (3/123), dia berkata: hasan shahih.
285 HR. Abu Dawud: (4/92).
286 HR. Bukhari: (10/385 – Fathul Bârî) dan Abu Dawud: (4/72).

Seorang muslim harus membersihkan rumahnya dari segala jenis patung kecuali yang diperbolhkan, yaitu yang menjadi permainan anak perempuan. Selain itu, dari segala bentuk gambar kecuali untuk darurat, seperti gambar kartu dan surah-surah resmi (pas foto).

Sebab, para malaikat عليهم السلام tidak akan memasuki rumah yang terdapat gambar dan patung di dalamnya. Padahal, sebagaimana yang telah kita singgung sebelumnya, jika para malaikat عليهم السلام keluar dari rumah, setan akan bermarkas di dalamnya.

Aisyah رضي الله عنها pernah membeli bantal kecil untuk bersandar yang di dalamnya terdapat gambar. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau berdiri di depan pintu dan tidak masuk. Aisyah رضي الله عنها melihat rasa tidak suka pada raut wajah beliau. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya bertaubat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apa kesalahanku?" Beliau bertanya, "Ada apa dengan bantal kecil ini?" Dia berkata, "Saya membelinya supaya baginda duduk di atasnya, baginda menjadikannya sebagai alas." Maka beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya pemilik gambar ini akan disiksa pada hari kiamat kelak. Dan dikatakan kepada mereka 'Hidupkanlah gambar yang pernah kamu ciptakan!' Sesungguhnya rumah yang di dalamnya terdapat gambar tidak akan dimasuki malaikat."*[287]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat patung dan gambar'."[288]

Bentuk larangan di sini bersifat umum dan mencakup semua jenis gambar. Baik berupa foto maupun patung, ada bayangannya ataupun tidak, baik dibuat dengan tangan maupun dengan alat.

Imam Nawawi berkata, "Dalam hal ini (masalah gambar), tidak ada perbedaan. Baik ada bayangannya maupun tidak. Ini merupakan kesimpulan dari mazhab kami (Syafi'i) dalam masalah ini. Jumhur ulama dari kalangan para sahabat, tabi'in, serta ulama setelah mereka sependapat dengan mazhab kami ini. Ini juga merupakan mazhab Tsauri, Malik, Abu Hanifah dan yang lainnya. Terkecuali gambar yang tidak punya ruh, seperti pohon, sungai, buah, benda mati dan lainnya.

Said bin Abul Hasan رحمه الله berkata, "Ketika saya sedang bersama Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, tiba-tiba seorang lelaki menghampirinya dan berkata, 'Wahai Ibnu

287 HR. Bukhari: (10/392 – Fathul Bârî) dan Muslim: (14/90 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
288 HR. Muslim: (14/94 – Fathul Bari).

Abbas, saya adalah orang yang berpenghasilan dari hasil tangan saya, dan saya membuat gambar-gambar ini!" Maka Ibnu Abbas ﷺ berkata, 'Saya tidak akan berbicara denganmu kecuali kalau kamu mendengar apa yang saya dengarkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيْهِ الرُّوْحُ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيْهَا أَبَدًا

'Barangsiapa yang menggambar sebuah gambar di dunia, maka dia akan diharuskan untuk meniupkan ruh padanya, dan dia sama sekali tidak dapat meniupkannya.'

Maka lelaki itu terlihat gusar dan tidak suka. Maka Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Celakalah kamu, kalau kamu masih bersikeras untuk melakukannya, kamu boleh menggambar pohon dan segala sesuatu yang tidak mempunyai ruh."[289]

9. Membersihkan rumah dari anjing

Dari Abu Thalhah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar."[290]

Aisyah ﷺ berkata, "Suatu ketika, malaikat Jibril berjanji untuk berjumpa dengan Rasulullah ﷺ dan ketika waktu perjanjian sudah tiba, Jibril عليه السلام belum datang juga. Ketika itu, di tangan Rasulullah ﷺ tergenggam sebuah tongkat, maka beliau melemparnya seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah dan para utusan-Nya tidak akan mengingkari janji.' Lalu beliau menoleh, ternyata di bawah ranjang beliau terdapat seekor anjing kecil. Maka beliau berkata, 'Wahai Aisyah, kapan anjing ini masuk ke sini?' Saya berkata, 'Demi Allah, saya tidak tahu.' Maka beliau menyuruhnya untuk mengusir anjing, dan Jibril عليه السلام pun datang.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril عليه السلام, 'Tuan telah berjanji kepadaku, dan aku menunggu-nunggu tetapi tuan tidak datang." Jibril عليه السلام berkata, 'Anjing yang berada di dalam rumahmu mencegah aku masuk. Sesungguhnya kami tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar'."[291]

Sebagai pengecualian hanyalah anjing berburu dan anjing penjaga, dengan syarat anjing itu tidak berwarna hitam. Sebab, Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اَلْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

289 Op. cit. (Bukhari: 4/416) dan (Muslim: 14/93).
290 Ibid. (Bukhari: 6/312) dan (Muslim: 14/84).
291 HR. Muslim: (14/18). Bukhari meriwayatkan hal yang sama dari Abdullah bin Umar (6/312).

"Anjing hitam adalah setan."[292]

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh anjing hitam. Beliau bersabda, "Berhati-hatilah dari anjing hitam pekat yang mempunyai dua titik (pada bagian kepalanya), karena dia adalah setan."[293]

Dalam Ash-Shahihain riwayat Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اقْتَنَى كَلْباً إِلاَّ كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ

"Barangsiapa yang memiliki anjing, kecuali anjing berburu atau penjaga, maka pada setiap hari, pahalanya akan berkurang sebanyak dua kirat."[294]

10. Banyak-banyak melakukan shalat sunah di dalam rumah

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

اِجْعَلُوا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا

"Lakukanlah sebagian shalat (sunah) di dalam rumahmu dan jangan kamu menjadikannya sebagai kuburan."[295]

Sudah menjadi maklum, kuburan, lapangan dan tempat-tempat kosong adalah tempat tinggal setan. Seolah-olah Rasulullah ﷺ menginginkan agar menjadikan sebagian dari shalat sunah kita menjadi bagian dari rumah kita untuk mengusir setan."

Imam Nawawi berkata, "Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk melaksanakan shalat sunah di dalam rumah. Karena kondisinya lebih tersembunyi dan lebih terhindar dari penyakit riya', serta lebih terjaga dari segala enyakit yang dapat menghapuskan pahala amal shalih. Di samping itu, rumah juga akan kebagian berkah, rahmat dan malaikat عليهم السلام turun ke dalamnya dan setan akan melarikan diri darinya."[296]

Pada hadits lainnya, Rasulullah ﷺ menganjurkan hal yang sama. Beliau bersabda:

---

292 HR. Muslim. (4/227).
293 Ibid. (10/237).
294 HR. Bukhari: (9/68 – Fathul Bârî) dan Muslim: (10/237 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî). 1 kirat = 4/6 dinar.
295 Ibid. (Bukhari: 1/528) dan (Muslim: 6/68).
296 Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî: (6/68).

صَلُّوْا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةُ

"Wahai manusia, lakukanlah shalat di dalam rumahmu; karena shalat seseorang yang paling baik adalah yang dilaksanakan di dalam rumah, kecuali shalat fardhu."[297]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebutkan nama Allah, dengan rumah yang di dalamnya tidak disebutkan nama Allah laksana orang yang mati dengan orang yang hidup."[298]

11. Kata-kata yang santun (nasihat) dan senyum berseri

Sudah dimaklumi, setan sangat ingin membinasakan masyarakat Islami. Selalu mengintai, mencari-cari celah dan membuat konspirasi jahat guna menjerumuskan mereka.

Di antara konspirasi jahatnya adalah merongrong keluarga yang Islami. Sebab, dia adalah pondasi pertama dalam membangun masyarakat. Hal ini terlihat jelas dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di atas air, lalu dia mengutus bala tentaranya... prajurit yang posisinya paling dekat kepadanya adalah prajurit yang fitnah menggoda manusia paling besar. Salah satu prajuritnya datang dan berkata, 'Saya telah berhasil memisahkan dia dengan istrinya (bercerai).' Iblis pun menyuruhnya agar lebih mendekat, lalu dia berkata, 'Ya, kamu baru prajurit saya.'[299]

Sebab, menceraiberaikan hubungan suami istri merupakan awal kehancuran masyarakat. Karena, keluarga adalah pondasi pertama dari sebuah masyarakt. Dan ini adalah tujuan busuk dari sang terkutuk (iblis).

297 HR. Nasa'i dengan isnad jayyid: (At-Targhîb wat-Tarhîb: 1/226). dan dishahihkan al-Albani di dalam 'Shahîhut Targhîb': (1/178).
298 HR. Muslim: (6/68 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
299 HR. Muslim: (17/157 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

Oleh karena itu, seorang suami harus memperlakukan keluarganya dengan baik. Dia selalu berusaha memilih-milih perkataan yang sopan dan santun, supaya setan tidak dapat menimbulkan perselisihan di antara mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Isrâ`: 53).

Kata-kata santun dapat melapangkan dada, menyejukkan hati, melanggengkan hubungan dan menebarkan kebahagiaan antara suami istri. Rasulullah ﷺ berkata kepada Jabir ﷺ, "Mengapa kamu tidak menikahi perawan? Kamu bisa bermain-main dengannya dan dia juga bisa bermain-main denganmu."[300]

Berdoa Ketika Keluar dari Rumah

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang mengucapkan –ketika keluar dari rumah–:

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

'Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya dan upaya selain dengan kekuatan Allah.'

Niscaya kepadanya akan dikatakan: 'Kamu akan dicukupi, kamu akan dilindungi, kamu akan ditunjuki... Dan setan akan menghindari darinya, lalu berkata kepada setan yang lain: "Kamu tidak akan mampu menggoda seseorang yang telah dicukupi, dilindungi dan ditunjuki! [301]

300 HR. Bukhari.
301 HR. Abu Dawud: (4/325) dan Tirmidzi: (5/154), dia berkata: 'Hadits hasan shahih'. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam 'Takhrîjul Kalimith Thayyib': (41).

Berdoa Ketika Memasuki Masjid

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ bahwa jika Rasulullah ﷺ memasuki masjid, beliau mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan 'wajah-Nya' Yang Maha Mulia dan kekuasaan-Nya yang Maha dahulu dari godaan setan yang terkutuk."

Beliau bersabda, "Apabila seseorang mengucapkan doa ini, setan akan berkata: "Dia telah membentengi dirinya dari saya sepanjang hari ini."[302]

Berdoa di Sore Hari

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Ada seseorang yang pernah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, semalam saya digigit kalajengking!" Maka beliau bersabda, "Seandainya di sore hari kamu mengucapkan:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat (ayat) Allah yang sempurna dari segala kejahatan yang Dia ciptakan."

Niscaya kamu akan terhindar dari mara bahaya."[303]

Pada riwayat lain dari Ibnu Sini dikatakan, "Barangsiapa yang mengucapkan tiga kali, niscaya dia akan terhindar dari segala berbagai macam bahaya."[304]

Imam Muslim meriwayatkan, "Barangsiapa yang mampir pada sebuah rumah, lalu dia mengucapkannya, niscaya dia akan terhindar dari segala mara bahaya, hingga dia beranjak dari rumah itu."

302 HR. Abu Dawud: (1/127). Nawawi berkata: 'Hadits hasan'. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam 'Takhrîjul Kalimith Thayyib': (47).
303 HR. Muslim: (17/32 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
304 HR. Muslim: (17/31 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî). Sanadnya shahih.

Berdoa di Pagi dan Sore Hari

Dari Utsman bin Affan ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang hamba mengucapkan:

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِى لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِى الأَرْضِ وَلاَ فِى السَّمَآءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

'Dengan nama Allah yang dengan nama-Nya segala yang berada di bumi dan langit tidak akan berbahaya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'

Di kala pagi dan sore hari tiga kali, niscaya dia akan terhindar dari segala mara bahaya."[305]

Berdoa di Kala Malam Tiba

Dari Abdullah bin Amr ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ bepergian, lalu malam tiba, beliau mengucapkan:

يَا أَرْضُ رَبِّى وَرَبُّكَ اللّٰهُ, أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيْكِ وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ وَشَرِّ

مَا يَدُبُّ عَلَيْكِ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ أَسَدٍ وَ أَسْوَدٍ وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ وَلَدٍ وَمَا وَلَدَ

'Wahai bumi, Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, kejahatan yang ada padamu, kejahatan yang dikandungmu dan kejahatan segala yang berkeliaran di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari singa dengan segala jenisnya, dari ular dan kalajengking, dan dari penghuni negeri ini, serta dari orang tua dan anaknya.'[306]

305 HR. Tirmidzi: (5/133), dia berkata: hasan gharib shahih. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam 'Takhrîjul Kalimith Thayyib': (10).

306 HR. Abu Dawud: (4/313).

Berdoa Ketika Tidur

Dalam Sunan-nya, Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Azhar al-Anmari ﷺ bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak berbaring di tempat tidurnya di malam hari, beliau mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِي اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي وَفُكَّ رَهَانِي وَاجْعَلْنِي فِي النَّدَى الأُوْلَى

"Dengan nama Allah aku meletakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, binasakanlah setanku, bebaskanlah gadaianku dan tempatkanlah aku pada derajat yang paling tinggi."[307]

Abu Bakar ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada saya sesuatu yang akan saya ucapkan pagi dan petang." Beliau bersabda, "Katakanlah:

اللّٰهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ

'Ya Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui hal yang ghaib dan yang terlihat. Pencipta langit dan bumi. Tuhan dan pemilik segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku dan dari kejahatan setan dan bala tentaranya'."

Pada riwayat lain ditambahkan pada akhirnya:

وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

"(Dan aku berlindung) jangan sampai aku berbuat kejahatan kepada diriku sendiri atau kepada orang muslim."

Ucapkanlah doa ini jika kamu berada di pagi dan sore hari, dan ketika kamu akan berbaring di tempat tidurmu."[308]

307 Ibid. (3/35). Nawawi berkata: sanadnya hasan, Al-Adzkâr: (77). Dan dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Shahiihul Jami': (4649) dan Shahiih Abi Dawud: (3/953).

308 HR. Abu Dawud: (4/713) dan Tirmidzi: (5/135), dia berkata: 'Hadits hasan shahih'. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (9).

Membaca Basmalah

Abu Tamimah Al-Haijami ﷺ meriwayatkan dari orang yang pernah berkendaraaan di belakang Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Saya berada di belakang beliau naik keledai, tiba-tiba keledai yang saya naiki tergelincir, maka saya berkata, 'Setan keparat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya, "Jangan kamu berkata, 'Setan keparat'. Karena kalau kamu mengatakannya, dia akan merasa bangga terhadap dirinya, dan dia akan berkata, 'Saya telah menjerumuskannya dengan kekuatan saya.' Dan jika kamu mengatakan, 'Bismillâh (dengan nama Allah).' Dia akan merasa terhina dan mengecil, hingga dia lebih kecil daripada lalat." [309]

Dari Umayyah bin Makhsyi ﷺ dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, ada seorang lelaki yang makan. Dia tidak membaca basmalah, hingga makanan yang tersisa hanyalah satu suap saja. Ketika dia mau menelannya, dia mengucapkan, 'Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya.' Maka Nabi Muhammad ﷺ tertawa, lalu bersabda, 'Sebelum dia mengucapkan basmalah tadi, setan ikut makan bersamanya. Ketika dia menyebut nama Allah, dia muntah di dalam perutnya'."[310]

Dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian makan, hendaknya dia menyebut nama Allah ﷻ pada awalnya. Apabila dia lupa menyebut nama Allah pada awalnya, maka hendaknya dia mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهِ وَ أَخِرَهِ

'Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya'." [311]

Dari Aisyah ﷺ juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah makan bersama enam orang sahabat beliau. Tiba-tiba seorang Arab (badui) datang, dia pun ikut makan dua kali suap. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalau dia menyebut nama Allah, niscaya kalian akan merasa cukup'."[312]

Apabila seorang muslim meletakkan atau mengangkat sesuatu, duduk atau berdiri, atau melakukan apa saja, hendaknya menyebutkan nama Allah. Sebab, basmalah dapat mengundang berkah dan mengusir setan.

309 HR. Ahmad dengan isnad jayyid, *'At-Targhiib wat Tarhîb'*: (5/276).
310 HR. Abu Dawud: (3/347). Al-Albani berkata: dha'if dalam *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*, (134).
311 HR. Tirimidzi: (3/190), dia berkata: hasan shahih.
312 Ibid

Menahan Diri dari Menguap

Seorang muslim hendaknya menahan diri dari menguap semampunya. Jika menguap, hendaknya dia meletakkan tangan pada mulutnya.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Apabila salah seorang bersin, lalu dia memuji Allah (mengucapkan hamdalah), maka setiap muslim yang mendengarnya harus menjawabnya.[313] *Sedangkan menguap berasal dari setan, hendaknya dia menahan diri semampunya. Dan jika dia berkata, 'Ooahhh,' maka setan akan menertawakannya."*[314]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ عَلَى فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Apabila salah seorang di antara kamu menguap, hendaknya dia menutup mulut dengan tangannya; karena setan akan masuk."[315]

Menerima Ketentuan Allah ﷻ tanpa Berkeluh Kesah

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَقَالُواْ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُواْ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُواْ غُزًّى لَّوْ كَانُواْ عِندَنَا مَا مَاتُواْ وَمَا قُتِلُواْ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa

313 Mengucapkan "Yarhamukallah" (Semoga Allah merahmatimu).
314 HR. Bukhari: (10/607 – Fathul Bârî) dan Muslim: (18/122 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
315 HR. Muslim: (18/122 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

penyesalan yang sangat di dalam di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan." (Ali Imrân: 156).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah ﷻ daripada mukmin yang lemah. Dan keduanya memiliki kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk memperoleh apa yang bermanfaat untukmu, dan mintalah pertolongan kepada Allah ﷻ dan jangan mudah menyerah. Dan jika kamu ditimpa sesuatu, jangan kamu mengatakan, 'Kalau sekiranya saya mengerjakan begini, niscaya akan begini.' Tetapi katakanlah, 'Allah yang telah menentukan, dan apa yang Dia kehendaki akan Dia lakukan.' Karena kata-kata 'seandainya' membuka pintu bagi setan untuk menggoda."[316]

Kumandang Adzan akan Mengusir Setan

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila adzan shalat dikumandangkan, setan akan berpaling sambil kentut, supaya dia tidak mendengar suara adzan. Setelah kumandang adzan selesai, dia datang lagi. Dan ketika iqamah dilaksanakan, dia berpaling lagi. Setelah iqamah selesai, dia datang lagi."[317]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Apabila kalian diganggu oleh hantu, maka kumandangkanlah suara adzan."[318]

Dari Suhail bin Abu Shalih, dia berkata, "Bapak saya mengutus saya menjumpai Ibnu Haritsah, sedangkan saya bersama seorang pembantu atau teman kami. Tiba-tiba ada suara dari taman yang memanggil namanya. Maka pembantu atau kawan saya itu memperhatikan taman dan sekitarnya, tetapi dia tidak melihat apa-apa. Lalu saya menceritakan kejadian itu kepada bapak saya. Maka dia berkata, 'Jika saya mengetahui kamu akan menjumpai haln semacam ini, niscaya saya tidak akan mengutusmu. Tetapi jika kamu mendengar suara seperti itu lagi, maka kumandangkanlah adzan shalat. Sebab saya mendengar

316 Ibid. (16/215).
317 HR. Bukhari: (2/84 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (4/91 Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
318 HR. Ahmad, Ibnu Sini, Thabrani dan Bazzar. Semua sanadnya dha'if.

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya jika adzan dikumandangkan, setan akan lari'."[319]

Berwudhu

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersihkanlah tubuh kalian, niscaya Allah akan membersihkan kalian. Karena tidaklah seorang hamba bermalam dalam keadaan suci, melainkan malaikat ikut bermalam dengannya pada pakaiannya. Dan tidaklah dia berbalik pada malam itu, melainkan malaikat berkata, 'Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini, karena dia bermalam dalam keadaan suci'."[320]

Dari Abu Umamah ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang berbaring di atas kasurnya dalam keadaan suci, dan dia senantiasa berdzikir kepada Allah hingga rasa kantuk menyerangnya. Dan dia tidak berbalik pada malam itu memohon kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah akan mengabulkannya'."[321]

Qiyamullail (Shalat Tahajjud)

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, "Pernah diceritakan di hadapan Rasulullah ﷺ bahwa ada seorang laki-laki yang tidur hingga pagi hari, dan dia tidak melakukan shalat. Maka beliau bersabda, 'Setan telah mengencingi telinganya'."[322]

Maksudnya, lelaki ini tidak melakukan qiyamullail. Karenanya, Imam Bukhari membuat bab bertajuk, "Jika seseorang tidur dan tidak melakukan shalat, setan kencing pada telinganya."[323] Wallâhu a'lam.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seseorang tidur, setan akan mengikatkan tiga kendali ikatan di kepalanya. Setiap tempat ikatan, dia berkata kepadanya, 'Kamu punya malam yang panjang, tidurlah.' Jika dia bangun, lalu dia menyebut nama Allah (membaca doa bangun tidur),

319 HR. Muslim: (4/90 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
320 Isnadnya jayyid,' *At-Targhîb wat Tarhîb*': (2/13).
321 HR. Tirmidzi: (5/207), dia berkata: hasan.
322 HR. Bukhari: (6/335 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (6/63 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî*).
323 Bukhari: (Kitab 19 : Bab 13).

terlepaslah satu ikatan. Jika dia berwudhu, terlepas satu ikatan lagi. Dan jika dia melakukan shalat, terlepas satu ikatan lagi. Sehingga pada pagi harinya, dia sangat giat dengan jiwa yang stabil. Tetapi kalau tidak, jiwa akan labil dan menjadi orang yang malas."[324]

Kendali ikatan ini tidak akan terlepaskan kecuali kalau orang itu berdiri, lalu berdzikir kepada Allah, berwudhu dan melakukan shalat.

Oleh karena itu, Imam Bukhari memberikan bab dengan tajuk: "Belenggu setan pada ubun-ubun kepala seseorang, jika dia tidak melakukan shalat malam."[325]

Said bin Manshur meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ dia berkata, "Tidaklah seseorang bangun di pagi hari tanpa witir, melainkan pada kepalanya ada tali kendali seukuran tujuh puluh hasta."[326]

Dari beberapa hadits di atas, kita bisa menyimpulkan, jika seseorang tidak shalat malam. Pada pagi harinya, setan mengencingi kedua telinganya. Pada ubun-ubun kepalanya, ada tiga belenggu dan di atas kepalanya ada tali kendali terikat, dan setan akan menguasainya. Sebaliknya, kalau dia shalat malam, dia akan jauh dari setan dan dekat kepada Allah.

Tidak Menyerupai Setan

1. Makan dan minum dengan tangan kanan, karena setan makan dan minum dengan tangan kiri.

   Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   لاَ يَأْكُلُ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَلاَ يَشْرَبَنَّ بِهَا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا

   "Janganlah salah seorang dari kalian makan dan minum dengan tangan kirinya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kiri."[327]

2. Mengambil dan memberi dengan tangan kanan, karena setan mengambil dan memberi dengan tangan kiri.

324 Op. cit. (Bukhari: 3/24) dan (Muslim: 6/66).
325 Bukhari: (Kitab 19 : Bab 12).
326 Sanadnya jayyid: (*Fathul Bârî:* 3/25).
327 HR. Muslim: (13/192 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî*).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Hendaknya kalian makan dan minum dengan tangan kanannya, mengambil dan menerima dengan tangan kanannya, karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya, mengambil dan memberi dengan tangan kirinya."[328]

3. Tidak duduk di antara bayang-bayang dengan matahari.

   Dari Abu Iyadh dari salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ melarang seseorang duduk di antara sinar matahari dengan bayang-bayang. Karena, "Itu adalah majelis setan."[329]

4. Bertindak pelan-pelan (hati-hati)

   Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Sikap pelan-pelan dari Allah, dan terburu-buru dari setan."[330]

5. Tawadhu'.

   Allah ﷻ berfirman:

   وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

   "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34).

6. Tidak boros dan berlebih-lebihan

   Allah ﷻ berfirman:

   وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

   "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabb-nya." (Al-Isrâ' : 26 – 27).

328 HR. Ibnu Majah: (2/1086). Al-Mundziri berkata: sanadnya shahih, *'At-Targhîb wat Tarhîb'*: (4/191).
329 HR. Ahmad di dalam musnadnya. Al-Mundziri berkata: sandanya jayyid, *At-Targhîb wat Tarhîb*: (5/260).
330 HR. Tirmidzi: (3/248), Baihaqi, Ibnu Sini dan dihasankan Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahihah, nomor: (3795).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Boros adalah berinfak pada jalan yang salah."

Mujahid berkata, "Kalau seseorang menginfakkan seluruh hartanya pada jalan yang benar, maka dia bukan seorang pemboros. Akan tetapi kalau dia menginfakkan sedikit pun dari hartanya pada jalan yang salah, maka dia adalah seseorang pemboros.

Jika seseorang berlebih-lebihan dalam segala hal, maka setan akan menyertainya dalam hal tersebut. Baik dalam tempat tinggal, makan, minum, kendaraan hingga kasur".

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Satu kasur untuk lelaki (suami), satu lagi untuk istrinya, ketiga untuk tamu dan yang keempat untuk setan."[331]

Menghindari Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Syak Wasangka

Setan mencari-cari kesempatan untuk merasuk ke dalam hati, lalu menebarkan gangguannya di sana. Karena itu, jangan sampai setan memberikan peluang dan kesempatan kepadanya, atau membukakan pintu untuknya.

Dari sini, Anda harus menghindari berbagai posisi syubhat, meskipun Anda telah merasa aman dari manusia.

Shafiyah ﷺ (istri Rasulullah ﷺ) berkata, "Saya pernah mengunjungi Rasulullah ﷺ saat beliau sedang beri'tikaf. Setelah berbincang-bincang dengan beliau, saya berdiri dan berbalik. Beliau ikut berdiri untuk mengantarkan saya (Shafiyah ﷺ tinggal di rumah Usamah bin Zaid).

Tiba-tiba ada dua orang lelaki dari kalangan Anshar lewat, tatkala mereka berdua melihat Rasulullah ﷺ bersama Shafiyah, mereka mempercepat langkah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Berhentilah sebentar, dia adalah Shafiyah binti Huyay (istriku)." Maka mereka berdua berkata, "Maha Suci Allah wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya setan mengganggu dalam diri anak Adam dengan mengikuti aliran darah, aku khawatir kalau setan memasukkan godaannya pada diri kamu berdua."[332]

331 HR. Muslim: (14/59 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî*).
332 HR. Bukhari: (4/282 – Fathul Bârî) dan Muslim: (14/156 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

Membentengi Diri dengan Dzikir

Dzikir dapat melemahkan setan, menguatkan iman dan membuat Allah ridha. Dzikir adalah pondasi yang sangat kokoh dan benteng yang sangat kuat bagi seorang muslim dari gempuran setan yang terkutuk.

Dari Harits Al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Yahya bin Zakariya' عليه السلام lima kalimat (perintah) untuk diamalkan. Dia juga memerintahkan Isa untuk menyampaikannya kepada Bani Israil agar mereka amalkan. Tetapi dia seolah-olah menunda untuk menyampaikannya. Lalu Isa عليه السلام menjumpainya dan berkata, "Sesungguhnya Allah menyuruhmu mengamalkan lima kalimat, dan kamu diperintahkan untuk menyampaikannya kepada Bani Israil, agar mereka juga mengamalkannya; kamu yang akan memberitahu mereka atau saya yang akan memberitahu mereka?" Yahyaq berkata, "Wahai saudaraku, jangan kamu lakukan ini. Karena aku takut, kalau kamu mendahuluiku menyampaikannya, aku akan dibinasakan atau disiksa." Maka Yahya عليه السلام mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis (Palestina), hingga masjid penuh, sampai-sampai mereka duduk di pelataran masjid. Kemudian Yahya عليه السلام berkhutbah kepada mereka, dia berkata,

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan lima kalimat kepadaku untuk aku amalkan dan aku menyampaikannya kepada kalian untuk kalian amalkan juga:

1. Pertama, janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Karena perumpamaan orang yang menyekutukan Allah seperti lelaki yang membeli seorang hamba sahaya dari harta kekayaannya; emas atau perak, lalu dia menempatkannya pada sebuah rumah dan dia berkata, 'Bekerja dan berbuatlah untuk saya.' Tetapi dia bekerja dan berbuat bukan untuk tuan yang membelinya. Siapakah di antara kalian yang ridha kalau hambanya melakukan hal seperti itu? Sesungguhnya Allah عز وجل telah menciptakan kalian, maka janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
2. Kedua, jika kalian melakukan shalat, janganlah kalian menoleh ke sana kemari, karena Allah senantiasa memperhatikan wajah hamba-Nya selagi dia tidak menoleh.
3. Ketiga, saya menyuruh kalian untuk berpuasa. Perumpamaan orang yang berpuasa laksana seorang lelaki yang berada pada sebuah perkumpulan orang ramai, dia membara sekantong minyak kasturi. Semua orang ingin

merasakan aroma wanginya. Puasa lebih wangi di sisi Allah daripada minyak kasturi.

4. Keempat, saya menyuruh kalian untuk bersedekah (zakat). Perumpamaan orang yang berzakat laksana orang yang ditawan oleh musuh. Mereka mengikat tangannya ke leher, mereka mendekatkannya untuk memukul lehernya. Tetapi dia berkata, "Sudikah kalian kalau saya menembus diri saya?" Akhirnya, sedikit demi sedikit dia berikan untuk menebus dirinya'.
5. Kelima, saya memerintahkan kalian untuk banyak-banyak berdzikir kepada Allah. Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah laksana seseorang yang dicari-cari musuh, lalu dia berlindung pada sebuah benteng. Begitu pula dengan seorang hamba, dia tidak akan selamat dari godaan setan kecuali dengan dzikir kepada Allah."[333]

Orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah secara kontinyu pada hakikatnya telah membentengi dirinya dari godaan setan. Sebaliknya, orang yang lalai dari dzikir kepada Allah, berarti dia memposisikan dirinya untuk diganggu setan. Maka setan pun akan dengan leluasa mempermainkan, menyesatkan dan menjerumuskannya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (All-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Az-Zukhruf: 36).

Sebagaimana dzikir kepada Allah bisa melemahkan setan dari kalangan jin, maka dzikir juga dapat melemahkan setan (musuh-musuh Allah) dari kalangan manusia. Karena itulah, pada waktu berperang, Allah memerintahkan kita untuk senantiasa berdzikir. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfâl: 45).

333 HR. Tirmidzi, dia berkata: hasan shahih.

■ Keutamaan Dzikir

Dari Abu Darda ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah aku beritahukan kepada kalian akan amal perbuatan yang paling baik, paling suci di sisi Rabb-mu, dan paling tinggi derajatnya bagi kalian, serta lebih baik bagi kalian daripada berinfak dengan emas dan perak dan lebih baik bagi kalian daripada berjumpa dengan musuh kalian, lalu kalian membunuh mereka dan mereka juga membunuh kalian? Para sahabat berkata, 'Ya, tentu wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, "Berdzikir kepada Allah."[334]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "'Al-Mufarridûn' telah mendahului." Para sahabat bertanya, "Siapakah 'Al-Mufarridûn' itu?" Beliau bersabda, "(Yaitu) orang-orang (lelaki dan perempuan) yang berdzikir kepada Allah."[335]

Dari Abdullah bin Bisr ﷺ bahwa salah seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam sudah terlalu banyak membebani saya, beritahukanlah kepada saya suatu amal yang mudah untuk saya lakukan." Beliau bersabda:

لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى

"Hendaknya lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah ﷻ."[336]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ كَمَثَلِ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dengan orang yang tidak berdzikir seperti orang yang hidup dengan orang yang mati."[337]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang duduk pada suatu tempat, tetapi dia tidak berdzikir kepada Allah, maka dia akan memperoleh kerugian dari Allah. Dan siapa yang membaringkan dirinya, tetapi dia tidak berdzikir kepada Allah, maka dia akan memperoleh kerugian dari Allah."[338]

Dalam *Ash-Shahîhain* dikatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

334 HR. Tirmidzi: (5/128) dan Ibnu Majah: (2/1245).
335 HR. Muslim: (17/4 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
336 HR. Tirmidzi: (5/127) dan Hakim.
337 HR. Bukhari: (11/208 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (6/68 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî*).
338 HR. Abu Dawud. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (3).

"Barangsiapa yang mengucapkan kalimat: "Subhanâllah wa bihamdihi" (Maha Suci Allah dan bagi-Nya segala puji) 100 x dalam sehari, segala kesalahannya akan dihapuskan, meskipun sebanyak buih di lautan."[339]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Ada dua kalimat yang ringan bagi lisan, berat untuk ditimbang dan disukai Allah: "*Subhânallah wa bihamdihi, subhânallahil 'Azhîm*" (Maha Suci Allah dan bagi-Nya segala puji, Maha suci Allah Yang Maha Agung).[340]

Dari Abu Hurairah ﷺ juga, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Aku mengucapkan "*Subhânallah wa lâ ilâha illallah wallahu Akbar*" (Maha Suci Allah, tiada ilah selain Allah, dan Allah Maha besar) lebih aku sukai daripada terbitnya matahari."[341]

Dari Samrah bin Jundub ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ucapan yang paling disukai Allah ada empat, terserah kalian mau memulainya dari yang mana: *Subhânallah, wal Hamdu lillah, wa lâ ilâha illallah, wallahu Akbar* (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada ilah selain Allah dan Allah Maha besar)."[342]

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ dia berkata, "Ketika kami pernah berada di sekeliling Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu mendapatkan seribu kebaikan pada setiap hari?'. Maka salah seorang dari yang hadir pada majelis beliau berkata, 'Siapakah di di antara kita yang dapat melaksanakan hal itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Dia bertasbih (membaca *Subhânallâh*) tiga seratus kali, niscaya baginya akan dituliskan seribu kebaikan dan dihapuskan seribu kesalahan'."[343]

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya, 'Maukah kamu saya tunjukkan pada salah satu perbendaharaan syurga?' Saya menjawab, 'Ya, tentu wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Ucapkan, '*Lâ Haula wa lâ Quwwata illâ billâh*" (Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah).[344]

339 Op. cit. (Bukhari: 11/206) dan (Muslim: 17/17).
340 Ibid. (Bukhari: 13/537) dan (Muslim: 17/19).
341 HR. Muslim: (17/19).
342 HR. Muslim.
343 Ibid. (17/20).
344 HR. Bukhari: (11/213) dan Muslim: (17/26).

■ Dzikir Ketika akan Tidur

1. Huzaifah ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ ingin tidur, beliau berdoa:

   بِسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

   'Dengan nama-Mu ya Allah, aku mati dan hidup.'

   Dan apabila beliau bangun dari tidurnya, beliau berdoa:

   اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

   'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah Dia mematikan kita, dan hanya kepada-Nya tempat kembali'."[345]

2. Dari Aisyah ﷺ, bahwa apabila Rasulullah ﷺ berbaring di kasur beliau pada malam hari, beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau, lalu beliau meniup keduanya dan membacakan surah Al-Ikhas, Al-Falaq dan An-Nas. Kemudian beliau mengusap tubuh beliau yang mampu diusap dengan kedua tangannya. Beliau memulai dari kepala, wajah dan bagian muka tubuhnya... beliau melakukan hal itu tiga kali.[346]

3. Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa setan berkata kepadanya, "Jika kamu berbaring di atas kasurmu, bacalah ayat kursi (surah Al-Baqarah: 255) hingga selesai, karena kamu akan tetap dalam penjagaan Allah. Dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia berkata jujur kepadamu, walaupun sebenarnya dia itu pendusta. Dia adalah setan."[347]

4. Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada malam hari, niscaya kedua ayat itu akan mencukupinya."[348]

5. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang bangun dari kasurnya, lalu dia kembali lagi ke kasurnya, hendaknya dia mengipaskannya dengan ujung sarungnya tiga kali; karena dia tidak tahu apa yang ada di belakangnya setelah dia bangun. Dan apabila dia berbaring, hendaknya dia mengucapkan:

345 Ibid. (Bukhari: 11/113) dan (Muslim: 17/35). Dari Bara' bin Azib.
346 HR. Bukhari: (11/125 – *Fathul Bârî*).
347 HR. Bukhari: (6/335).
348 HR. Bukhari: (7/318 – Fathul Bârî) dan Muslim: (2/92 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

بِسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ فَإِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Dengan nama-Mu wahai Tuhanku... aku meletakkan lambungku, dengan kekuatan-Mu aku mengangkatnya... jika Engkau menahan nyawaku, rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara nyawa hamba-hamba-Mu yang shalih."

Dan jika dia bangun, hendaknya dia mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kesehatan pada tubuhku, yang telah mengembalikan nyawaku dan mengizinkanku untuk menyebut-Nya."[349]

6. Ali bin Abu Thalib ﷺ bercerita, 'Fatimah ﷺ pernah mendatangi Nabi Muhammad ﷺ untuk meminta pembantu kepada beliau, tetapi dia tidak menemukan beliau. Lalu dia berjumpa dengan Aisyah, dan dia memberitahukan hal itu. Ali ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi kami ketika kami sudah berbaring hendak tidur, beliau bersabda, 'Maukah kalian berdua aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada seorang pembantu? Jika kalian berbaring di atas kasur, bertasbihlah kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali dan bertakbirlah tiga puluh empat kali. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu'."[350]
7. Hafshah Ummul Mukminin ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ ingin tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya. Lalu beliau berdoa:

اللّٰهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

"Ya Allah, lindungilah aku dari siksa-Mu ketika Engkau membangkitkan seluruh hamba-Mu."

tiga kali."[351]
8. Anas bin Malik ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berbaring di atas kasurnya, beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِي

349 Ibid. (Bukhari: 11/126) dan (Muslim: 17/37).
350 Ibid. (Bukhari: 11/119) dan (Muslim: 17/45).
351 HR. Abu Dawud: (4/311) dan Tirmidzi: (5/138)

'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makan dan minum, yang telah mencukupi kita dan memberi tempat tinggal untuk kita tempati. Berapa banyak orang yang tidak mempunyai pemberi kecukupan dan tempat tinggal?"[352]

9. Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa dia menyuruh seorang lelaki apabila dia berbaring di atas kasurnya untuk mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

"Ya Allah, Engkau yang telah menciptakan diriku, dan Engkau yang akan mematikannya. Bagimu lah hidup dan matinya. Jika Engkau menghidupkannya, peliharalah dia. Dan jika Engkau mematikannya, ampunilah dia. Ya Allah, aku memohon agar aku selalu afiyat."[353]

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Saya mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

10. Abu Hurairah ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berbaring di atas kasurnya untuk tidur, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ. أَعُوْذُ بِكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. أَللَّهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنَّا الدَّيْنِ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

"Ya Allah, Rabb langit, Rabb bumi, Rabb 'Arsy, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu. Sang Rabb dari biji-bijian, Dzat yang menurunkan kitab Taurat, Injil dan Al-Furqan (Al-Qur`an). Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu, Engkau yang memegang ubun-ubunku (nyawaku). Ya Allah, Engkau Yang Maha dahulu dan tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau. Dan Engkau Yang Maha akhir dan tidak sesuatu pun setelah Engkau. Engkau Maha lahir dan tidak ada sesuatu pun di atas Engkau. Engkau Maha batin dan tidak ada sesuatu pun di bawah

352 HR. Muslim: (17/37), Abu Dawud: (4/312) dan Tirmidzi: (5/137).
353 HR. Muslim: (17/35).

Engkau. Bebaskanlah kami dari belitan utang dan cukupkanlah kami dari kemiskinan."[354]

11. Bara' bin Azib ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya, 'Apabila kamu menghampiri tempat tidurmu, berwudhulah seperti mana kamu berwudhu untuk shalat, lalu berbaringlah di atas (lambung) kananmu dan ucapkanlah:

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِى إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِى إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِى إِلَيْكَ لاَ مَلْجَاءَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِى أَرْسَلْتَ

"Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku mengarahkan wajahku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku mengembalikan punggungku kepada-Mu, tidak ada tempat kembali dan tempat selamat dari siksa-Mu kecuali kembali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan, kepada nabi yang Engkau utus."

Jika kamu wafat pada malam itu, kamu wafat dalam keadaan fitrah. Dan jadikanlah doa ini sebagai ucapanmu yang paling terakhir." [355]

■ Dzikir Ketika Bangun dari Tidur (di malam hari)

1. Dari Ubadah bin Shamit ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang bangun dari tidurnya pada malam hari, lalu dia mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tiada Ilah yang berhak diiibadati selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segal puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan upaya selain dengan kekuatan Allah Yang Maha luhur lagi Maha Agung."

Lalu dia memohon:

354 HR. Ahmad, Muslim: (17/36), Abu Dawud: (4/312) dan Tirmidzi: (5/181).
355 HR. Bukhari: (1/358 – Fathul Bârî) dan Muslim: (17/32 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).

اَللّٰهُمَّ غْفِرْلِى

"Ya Allah, ampunilah dosaku."

Atau dia melantunkan doa, niscaya akan dikabulkan. Jika dia berwudhu lalu shalat, niscaya shalatnya akan diterima."[356]

2. Dari Abu Umamah ﷺ diaberkata, "Sayamendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang berbaring di atas kasurnya dalam keadaan suci dan dia berdzikir kepada Allah hingga dia merasa kantuk, tidaklah berbalik sesaat dari waktu malam ketika dia memohon kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah akan mengabulkannya."[357]

■ Dzikir Ketika Merasa Takut (Was-Was)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan para sahabatnya ketika merasa takut dengan beberapa kalimat (yaitu):

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya dan kejahatan para hamba-Nya, dari bisikan-bisikan (gangguan) setan dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku."[358]

■ Dzikir Ketika Bangun dari Tidur (Kapanpun)

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidur, hendaknya dia mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِى وَعَافَانِى فِى جَسَدِى وَأَذِنَ لِى بِذِكْرِهِ

"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan nyawaku pada diriku dan memberikan kesehatan pada tubuhku dan memperkenan aku untuk berdzikir kepada-Nya."[359]

356 HR. Bukhari: (3/39).
357 HR. Tirmidzi: (5/200) dan abu Dawud: (4/12).
358 HR. Abu Dawud darn Tirmidzi.
359 HR. Hakim.

■ Dzikir Ketika Keluar dari Rumah

1. Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan –ketika keluar dari rumah–:

   بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

   'Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya dan upaya selain dengan kekuatan Allah.'

   Kepadanya akan dikatakan, 'Kamu akan dicukupi, kamu akan dilindungi, kamu akan diberi petunjuk. Setan akan menghindari darinya, dan setan ini akan berkata kepada setan yang lain: "Kamu tidak akan mampu seseorang yang telah dicukupi, dilindungi dan ditunjuki!"[360]

2. Dari Ummu Salamah ﷺ dia berkata, "Setiap Rasulullah ﷺ keluar dari rumah saya, beliau selalu menengadahkan mata ke langit dan mengucapkan:

   اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

   'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, terzalimi atau dizalimi, membodohi orang atau dibohongi orang'."[361]

■ Dzikir Ketika Memasuki Rumah

1. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila seseorang memasuki rumahnya, dan dia berdzikir kepada Allah ketika masuk dan ketika makan. Setan akan berkata kepada bala tentaranya, 'Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada bagian makan malam bagi kalian.'

   Dan apabila dia memasuki rumah tanpa berdzikir kepada Allah. Setan akan berkata kepada bala tentaranya, 'Pada malam ini, kalian menemukan tempat bermalam dan makan malam'."[362]

---

360 HR. Abu Dawud: (4/325) dan Tirmidzi: (5/154), dia berkata: hasan shahih. Dan dishahihkan oleh al-Albani, *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (41).
361 HR. Abu Dawud: (4/325), Tirmidzi: (5/155) dan Ibnu Majah: (2/1278).
362 HR. Muslim: (13/190).

2. Dari Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila seseorang memasuki rumahnya, hendaknya dia mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِاسْمِ اللّٰهِ وَلَجْنَا وَبِاسْمِ اللّٰهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللّٰهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

'Ya Allah, aku memohon tempat masuk dan tempat keluar yang baik. Dengan nama Allah kami masuk, dengan nama Allah kami keluar. Dan kepada Tuhan kami, kami berserah diri. Lalu dia mengucapkan salam kepada keluarganya'."[363]

■ Dzikir Ketika Masuk dan Keluar Masjid

1. Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ masuk dan keluar masjid, beliau mengucapkan:

بِسْمِ اللّٰهِ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

'Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, anugerahkan rahmat kepada Muhammad'."[364]

2. Dari Abu Hamid atau Abu Usaid ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu masuk masjid, hendaknya dia mengucapkan:

اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah, bukakanlah pintu rahmat-Mu kepadaku."

Dan apabila beliau keluar, beliau mengucapkan:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Ya Allah, aku memohon anugerah-Mu."[365]

3. Dari Abdullah bin Amr ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ memasuki masjid, beliau mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَبِسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

363 HR. Abu Dawud. Al-Albani berkata: sanadnya shahih, *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (43).
364 HR. Tirmidzi, di berkata: hasan. dan Ibnu Sina. Al-Albani berkata: hasan, *Takhrîjul Kalimith Thayyib*: (45).
365 HR. Muslim: (5/224 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî) dan Abu Dawud: (1/126)

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajah-Nya Yang Maha mulia, dengan kekuasaan-Nya Yang Maha dahulu dari godaan setan yang terkutuk."

Beliau bersabda, "Apabila seseorang mengucapkannya, setan akan berkata, "Dia telah membentengi dirinya dariku seharian ini."[366]

■ Dzikir Ketika Membuka (Memulai) Shalat

1. Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ membuka shalat, sebelum membaca (surah Al-Fatihah), beliau diam sebentar. Saya berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku. Apa yang baginda baca antara takbiratul ihram dengan membaca Al-Fatihah?" Beliau bersabda, "Saya membaca:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dengan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari segala kesalahan dan dosa-dosaku sebagaimana pakaian yang putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, basuhlah aku dari segala kesalahan dengan air, salju dan air dingin."[367]

2. Dari Jubair bin Muth'am ﷺ bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat. Beliau mengucapkan.

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً (×٣) أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ

"Allah Maha besar dengan segala kebesaran-Nya. Segala puji yang sebanyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah di kala pagi dan petang (tiga kali). Aku berlindung kepada Allah dari dari kesombongan, bisikan dan kesurupan setan."[368]

366 HR. Abu Dawud: (1/127). Al-Albani berkata: shahih, *Takhrîjul Kalimith Thayyib*: (47).
367 HR. Bukhari: (2/227 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (5/96 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
368 HR. Abu Dawud: (1/203) dan Ibnu Majah: (1/265).

3. Dari Aisyah ﵂ dia berkata, "Apabila Nabi Muhammad ﷺ membuka (memulai) shalat, beliau mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلٰهَ غَيْرُكَ

"Maha Suci Engkau ya Allah dengan segala puji bagi-Mu, Maha Agung nama-Mu, Maha luhur keagungan-Mu, tiada ilah selain Engkau."[369]

■ Dzikir Ketika Rukuk dan Sujud

1. Dari Huzaifah ﵁ bahwa ketika Rasulullah ﷺ rukuk, dia mendengar beliau mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung."

Tiga kali. Dan apabila beliau sujud, beliau mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعلى

"Maha Suci Allah Yang Maha luhur." Tiga kali.[370]

2. Ali bin Abu Thalib ﵁ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ rukuk, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ بِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمَخِّي وَعِظَمِيْ وَعَصَبِيْ

"Ya Allah, untuk-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, pendengaran, penglihatan, pikiran, tulang dan persendianku patuh tunduk kepada-Mu."

Apabila beliau mengangkat kepala beliau dari rukuk, beliau mengucapkan:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءُ شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Allah Maha Mendengar siapa yang memuji-Nya. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh di

369 HR. Ahlus Sunan dan dishahihkan Al-Albani dalam 'Takhrîjul Kalimith Thayyib': (56).
370 HR. Abu Dawud: (1/230), Tirmidzi: (1/164), Nasa'i: (2/190) dan Ibnu Majah: (1/287). Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (56).

antara keduanya serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki setelahnya."

Dan apabila beliau sujud, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

"Ya Allah, untuk-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakan dan membentuknya, serta membelah pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta."[371]

3. Aisyah ﵂ berkata, "Ketika rukuk, Rasulullah ﷺ mengucapkan:

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحُ

"Maha Suci dan Maha Agung Allah, Rabb kami, Rabb para malaikat dan Rabb ruh (malaikat Jibril)."[372]

4. Dari Abu Said Al-Khudri ﵁ dia berkata, Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءُ شِئْتَ مِنْ شَيْئٍ بَعْدُ أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Ya Allah, Rabb kami bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh di antara keduanya serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki setelahnya. Engkau ahli untuk dipuja dan dipuji. Pujian yang lebih berhak dipuji oleh seorang hamba. Kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tiada yang dapat menghalangi apa saja yang Engkau karuniakan. Dan tiada yang dapat memberi kepada apa saja yang Engkau halangi. Dan tiada yang dapat memberi rezeki, karena rezeki datang dari-Mu."[373]

371 HR. Muslim.
372 Ibid. (4/204 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
373 Ibid. (4/194).

5. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Posisi terdekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia sujud. Maka perbanyaklah berdoa di dalam sujud."[374]

6. Dari Abu Hurairah ﷺ juga, bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sujud, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ

"Ya Allah, ampunilah segala dosaku, yang kecil maupun yang besar, pertama dan yang terakhir, yang terang-terangan maupun yang rahasia."[375]

7. Dari Abdullah bin Abbas ﷺ dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berada dalam posisi duduk di antara dua sujud, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَهْدِنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي

"Ya Allah, ampunilah aku, kasih sayangilah aku, tunjukilah aku, lindungilah aku, maafkanlah aku dan karuniakanlah rezeki kepadaku."[376]

■ Berdoa Ketika Shalat Setelah Tasyahhud (Akhir) dan Sebelum Salam

1. Dari Ali bin Abu Thalib ﷺ bahwa doa yang beliau panjatkan ketika tasyahhud akhir dan sebelum salam adalah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah aku lakukan secara sadar maupun lalai, yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, dan yang aku lakukan secara berlebihan. Dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau Yang Maha dahulu, Engkau yang Maha terakhir, tiada Rabb selain Engkau."[377]

2. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kamu selesai melakukan tasyahhud akhir, hendaknya dia meminta

374 Ibid. (4/200).
375 Ibid. (4/201).
376 HR. Abu Dawud dan Baihaqi. Nawawi berkata: 'Hadits hasan', 'Al-Adzkâr': (60). Dan dishahihkan Al-Albani, *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (60).
377 HR. Muslim.

perlindungan kepada Allah dari empat perkara: 'Dari azab jahanam, azab kubur, fitnah kehidupan dan kematian dan dari kejahatan Al-Masih Dajjal."[378]

3. Dari Abdullah bin Amr ﷺ bahwa Abu Bakar Ash-Shiddik ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah doa yang akan aku baca di dalam (setelah) shalatku." Beliau bersabda, "Katakanlah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak. Tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali hanya Engkau. Ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu, dan kasihilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [379]

■ Dzikir Setelah Salam (Selesai Shalat)

1. Tsauban ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau membaca istighfar (meminta ampun kepada Allah) tiga kali, lalu beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau Maha Pemberi kesejahteraan, dari-Mu kesejahteraan datang, Maha Suci Engkau wahai Dzat Yang Maha Agung lagi Maha Mulia."[380]

2. Mughirah bin Syu'bah ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ selesai dari shalatnya, beliau mengucapkan:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Tiada ilah selain Allah yang Maha esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dia Maha kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang dapat menghalangi apa yang akan Engkau

378 Ibid. (5/87).
379 HR. Bukhari: (2/317 – Fathul Bârî) dan Muslim: (17/27 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
380 HR. Muslim: (5/89)

anugerahkan, dan tiada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Pemilik keagungan tiada berguna, karena dari-Mu segala keagungan."[381]

3. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang bertasbih selesai melaksanakan setiap shalat 33 kali , bertahmid tiga puluh tiga kali, bertakbir 33 kali. Dan untuk menyempurnakan 100 kalinya dia mengucapkan:

لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tiada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dia Maha kuasa atas segala sesuatu."

Akan diampuni segala kesalahan dan dosanya, meskipun jumlahnya sebanyak buih lautan."[382]

■ Dzikir Ketika Berduka dan Gundah Gelisah

1. Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mengalami kesusahan, beliau mengucapkan:

لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ

"Tiada yang berhak diibadahi selain Allah yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tiada yang berhak diibadahi selain Allah, Rabb 'Arsy yang agung. Tiada yang berhak diibadahi selain Allah, Rabb langit dan bumi serta Rabb 'Arsy yang mulia."[383]

2. Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Apabila sesuatu membuat Rasulullah ﷺ gelisah dan gundah, beliau mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

"Wahai Dzat Yang Maha hidup lagi Maha berdiri sendiri, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan."[384]

381 Op. cit. (Bukhari: 2/325) dan (Muslim: 5/90).
382 HR. Muslim: (5/95).
383 Op. cit. (Bukhari: 11/145) dan (Muslim: 17/47).
384 HR. Tirmidzi: (5/201).

3. Dari Abu Bakrah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa orang yang gundah gelisah adalah:

اَللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِيْ كُلَّهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ

'Ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu, jangan Engkau serahkan aku pada diriku dalam sekejap mata. Perbaikilah seluruh keadaanku. Tiada Tuhan selain Engkau'."[385]

4. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa Dun-Nûn (Nabi Yunus q) ketika berada di dalam perut ikan hiu adalah

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

"Tiada ilah selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk golongan orang-orang yang zalim."

Tidaklah seorang muslim berdoa dengan doa ini terhadap suatu perkara, melainkan Allah akan mengabulkannya."[386]

■ Dzikir Ketika Berjumpa Musuh atau Pemimpin yang Lalim

1. Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ merasa khawatir terhadap suatu kaum, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Ya Allah, kami menjadikan Engkau pada leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka."[387]

2. Anas bin Malik ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berjumpa dengan musuh, beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَضُدِيْ وَأَنْتَ نَصِيْرِيْ بِكَ أَحُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

"Ya Allah, Engkaulah penopangku, Engkaulah penolongku. Karena-Mu aku melangkah, karena-Mu aku menyerang dan karena-Mu aku berperang."[388]

385 HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban. Al-Albani berkata: 'Hadits hasan', *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (78).
386 HR. Ahmad, Tirmidzi: (5/191) dan Hakim
387 HR. Abu Dawud: (2/89). Dan Nasa'i.
388 HR. Abu Dawud. Dishahihkan Al-Albani, *'Takhrîjul Kalimith Thayyib'*: (83).

3. Abdullah bin Abbas ﷺ berkata mengenai ayat Allah ﷻ :

...حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"... Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". (Ali Imrân: 173).

Kalimat ini dikatakan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام ketika dia dilempar ke dalam api (ketika dia disiksa raja Namruj). Dan juga dikatakan oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika orang-orang berkata kepada beliau, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (Ali Imrân: 173).[389]

■ Dzikir Ketika Mendapat Musibah (Malapetaka)

Allah ﷻ berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Sesungguhnya kami hanya milik Allah, dan kami akan kembali kepada-Nya). Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155 – 157).

Ummu Salamah رضي الله عنها dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah ditimpa musibah, lalu dia mengucapkan:

إِنَّا لِلّٰه وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ. اَللّٰهُمَّ أْجِرْنِيْ فِي مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا

389 HR. Bukhari: (8/229 – Fathul Bârî).

'Sesungguhnya kami hanya milik Allah, dan kami akan dikembalikan kepada-Nya. Ya Allah berikanlah ganjaran kepadaku atas musibah ini dan berikanlah ganti yang lebih baik untukku'."

Ummu Salamah ﵂ berkata, "Ketika Abu Salamah meninggal dunia, saya melantunkan doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ maka Allah menggantikan yang terbaik untuk saya; yaitu Rasulullah ﷺ."[390]

■ Dzikir Ketika Dililit Utang

Dari Ali bin Abu Thalib ﵁ bahwa salah seorang hamba mukatab (hamba yang ingin menebus dirinya) mendatanginya dan berkata, "Saya tidak mampu lagi menebus diri saya, tolong bantu saya!" Ali ﵁ berkata, "Maukah kamu saya ajarkan kalimat yang pernah diajarkan Rasulullah ﷺ ketika kamu sedang menanggung beban utang sebesar gunung, niscaya Allah akan membayarnya?" Katakanlah:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حِرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

"Ya Allah, cukupkanlah aku dengan yang halal dari yang haram. Dan cukupkanlah aku dengan anugerah-Mu dari selain-Mu."[391]

■ Dzikir Ketika Menjenguk Orang Sakit

Diriwayatkan Abdullah bin Abbas ﵄ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menjenguk orang sakit selagi belum menjumpai ajalnya, hendaknya mengucapkan:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ (xv)

"Aku memohon kepada Allah Yang Maha agung, Rabb arsy yang mulia, semoga Dia menyembuhkanmu." (7x)

Maka Allah akan menyembuhkannya."[392]

■ Dzikir Ketika Menziarahi Kuburan

Dari Buraidah ﵁ dia berkata, "Apabila para sahabat ﵃ pergi menziarahi kuburan, Rasulullah ﷺ mengajari mereka agar salah seorang dari mereka mengucapkan:

390 HR. Muslim.
391 HR. Tirmidzi: (5/220).
392 HR. Abu Dawud: (3/187) dan Tirmidzi: (3/227).

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِناَّ إِنْ شَآءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ نَسْأَلُ اللهَ لَناَ وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

'Semoga keselamatan senantiasa menyertai kalian wahai penghuni kuburan orang-orang beriman. Dan dengan kehendak Allah, kami akan menyusuli kalian. Kami memohon kepada Allah, agar memberikan kesejahteraan kepada kami dan kepada kalian'."[393]

■ Dzikir Ketika Angin (Kencang) Berhembus

Aisyah ﵂ berkata, "Apabila angin kencang berhembus, Rasulullah ﷺ mengucapkan:

اَللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan kebaikannya, kebaikan yang dikandungnya dan kebaikan yang Engkau kirimkan bersamanya. Dan aku berlindung kepada-Mu akan kejahatannya, kejahatan yang dikandungnya dan kejahatan yang Engkau kirimkan bersamanya."[394]

■ Dzikir Ketika Mendengar Suara Petir

Dari Abdullah bin Zubair ﵁ bahwa ketika dia mendengar suara gemuruh petir, dia berhenti berbicara dan mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِى يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ

"Maha Suci Allah, Dzat yang membuat petir bertasbih kepada-Nya dengan memuji-Nya dan para malaikat (juga bertasbih) karena takut kepada-Nya."[395]

■ Dzikir Ketika Melihat Hilal (Bulan Sabit yang Terlihat pada Awal Bulan Hijiriyah)

Dari Abdullah bin Umar ﵁ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ melihat hilal, beliau mengucapkan:

393 HR. Muslim: (7/45 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
394 HR. Muslim.
395 HR. Bukhari.

اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلاَمَةِ وَالْإِسْلاَمِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ

"Allah Maha Besar, ya Allah, tampakkanlah dia pada kami dengan penuh rasa aman dan keimanan, kesejahteraan dan kedamaia. Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah."[396]

■ Dzikir Ketika Bepergian

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang ingin bepergian, hendaknya berkata kepada orang yang dia tinggalkan:

أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِى لاَ تَضَيَّعَ وَدَائِعُهُ

"Aku menitipkan kalian kepada Allah, dan barang titipan-Nya tidak akan sia-sia."[397]

■ Dzikir Ketika Mengendari Binatang (Kendaraan)

Dari Abdullah bin Umar ﷺ dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berada di atas punuk unta beliau hendak bepergian, beliau bertakbir tiga kali lalu mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هذَا وَاطْوِ لَنَا بُعْدَهُ اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

'Maha Suci Allah yang telah menundukkan ini semua kepada kami. Dan kami tidak dapat menundukkannya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu akan kebajikan dan ketakwaan serta perbuatan yang membuat-Mu ridha dalam perjalanan kami ini. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan ini bagi kami, dekatkanlah kejauhannya. Engkau yang menyertai kami dalam perjalanan ini, dan Engkau pengganti bagi keluarga. Ya Allah,

396 HR. Darimi: (2/3) dan Tirmidzi: (5/167). Dishahihkan oleh al-Albani, Takhriijul Kalimith Thayyib: 614).
397 HR. Ibnu Majah, Nasa'i, Ibnu Sini dan Ahmad.

aku berlindung kepada-Mu dari keletihan (siksa dan rintangan) dalam perjalanan, pemandangan yang menyeramkan dan tempat kembali yang buruk pada harta dan keluarga."

Dan apabila beliau kembali dari bepergian, beliau melantunkan doa ini juga dan menambahkan:

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

"Kami kembali, kamu bertaubat dan kami menghamba dan memuji Rabb kami."[398]

■ Dzikir Ketika Singgah pada Sebuah Tempat

Dari Khaulah binti Hakim ﷺ dia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang singgah pada suatu tempat, lalu dia mengucapkan:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa saja yang Dia ciptakan.'

Niscaya tidak ada sesuatu apapun yang akan membahayakannya, hingga dia beranjak dari tempat itu."[399]

■ Dzikir Ketika Makan dan Minum

Dari Amr bin Abu Salamah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada saya, 'Wahai anakku, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari makanan yang dapat kamu jangkau'."[400]

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang di antara kamu makan, hendaknya dia menyebut nama Allah pada awalnya. Dan jika dia lupa menyebut nama Allah pada awalnya, hendaknya dia mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya."[401]

---

398 HR. Muslim: (9/110 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
399 Ibid (17/31).
400 HR. Bukhari: (9/21 – *Fathul Bârî*) dan Muslim: (13/193 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî*).
401 HR. Tirmidzi: (3/190). Dia berkata: hasan shahih.

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah ridha terhadap seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu dia memuji Allah, dan meminum minuman lalu dia memuji Allah'."[402]

Dari Muadz bin Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang memakan makanan, lalu dia mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنِى هذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلاَ قُوَّةٍ

'Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini kepadaku dan mengaruniakannya kepadaku tanpa daya dan upaya dariku.'

Niscaya dosa yang telah dia lakukan akan diampuni."[403]

Salah seorang lelaki yang pernah melayani Rasulullah ﷺ berkata, "Apabila suatu makanan didekatkan kepada beliau, beliau mengucapkan: 'Dengan menyebut nama Allah.' Dan setelah beliau selesai makan, beliau mengucapkan:

اللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ

'Ya Allah, Engkau telah memberi makan, Engkau telah memberi minum, Engkau telah memberi kekayaan, Engkau telah mencukupi, Engkau telah membari petunjuk dan Engkau telah menghidupkan. Bagi-Mu segala puji atas segala apa saja yang Engkau anugerahkan."[404]

■ Dzikir Ketika Bersin

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kamu bersin, hendaknya dia mengucapkan: *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah)'. Dan saudara atau temannya yang mendengar ucapan itu hendaknya mendoakan: *Yarhamukallah* (Semoga Allah merahmatimu). Jika saudaranya mengucapkan hal itu, hendaknya orang yang bersin dan mendengar doa temannya juga mengucapkan: *Yahdikumullahu wa Yushlihu Balakum* (Semoga Allah menunjuki kamu dan memperbaiki keadaan kamu)."[405]

402 HR. Muslim: (17/50 – *Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî*).
403 HR. Abu Dawud: (4/42), Tirmidzi: (5/171) dan Ibnu Majah: (2/1093).
404 HR. Nasa'i. dishahihkan al-Albani di dalam *'As-Silsilah Ash-Shahiihah'*: (71).
405 HR. Bukhari: (10/608 – *Fathul Bârî*).

■ Dzikir Ketika Mendekat Ayam Kokokan Ayam Jantan, Ringkikan Keledai dan Lolongan Anjing

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila kalian mendengar suara keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan; karena dia melihat setan. Dan apabila kalian mendengar ayam jantan berkokok, maka mohonlah anugerah kepada Allah; karena dia melihat malaikat."[406]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar suara lolongan anjing dan suara keledai pada malam hari, maka berlindunglah kepada Allah darinya; karena dia melihat apa yang tidak dapat kalian lihat."[407]

■ Dzikir Ketika Hendak Bubar dari Suatu Majelis

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang duduk pada sebuah majelis yang banyak hiruk pikuknya, dan sebelum dia berdiri dari majelisnya itu, dia mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

'Maha Suci Engkau ya Allah dan bagi-Mu segala puji. Aku bersaksi bahwa tiada Rabb selain Engkau. Aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan Allah akan mengampuninya, selagi dia masih berada di dalam majelisnya itu."[408]

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Setiap kali Rasulullah ﷺ berdiri dari suatu majelis, beliau sering sekali berdoa bersama para sahabat ﷺ dengan doa berikut ini:

اللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تَهُوْنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبُ الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى

406 HR. Bukhari: (6/350 – Fathul Bârî) dan Muslim: (17/47 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
407 HR. Abu Dawud dan Bukhari.
408 HR. Tirmidzi: (5/158), dia berkata: hasan shahih.

مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا

"Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami rasa takut yang dapat menghalangi kami dari perbuatan maksiat dan dosa. Dan ketaatan yang dapat menghantarkan kami menuju syurga-Mu. Serta keyakinan yang membuat kami merasa ringan menanggung beban musibah dunia. Ya Allah, jadikanlah kami bisa menikmati pendengaran, penglihatan dan kekuatan kami selama hidup kami. Jadikanlah dia sebagai warisan dari kami. Jadikanlah kehancuran untuk orang yang menzalimi kami. Tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai cita-cita terbesar kami dan pengetahuan terbesar kami. Dan jangan Engkau kuasakan kepada kami orang yang tidak menyayangi kami."[409]

■ Dzikir Ketika Melihat Orang yang Tertimpa Musibah

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang melihat orang yang tertimpa musibah, lalu dia mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّه الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاَهُ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً

"Segala puji bagi Allah yang telah melindungiku dari musibah yang menimpa orang ini, yang telah mengutamakan aku dari makhluk-makhluk-Nya.

Maka dia tidak akan ditimpa musibah tersebut."[410]

■ Dzikir Ketika Memasuki Pasar

Dari Umar bin Khatthab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang memasuki pasar lalu dia mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

409 Ibid. (5/189).
410 Ibid. (5/157).

'Tiada yang berhak diibadahi selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup dan tidak akan mati. Di tangan-Nya segala kebaikan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.'

Maka Allah akan menuliskan beribu-ribu kebaikan untuknya. Dia juga akan menghapuskan beribu-ribu kesalahan darinya. Dan derajatnya akan ditinggikan hingga beribu-ribu derajat."[411]

■ Dzikir Ketika Kendaraan Tergelincir

Abu Malih ﷺ meriwayatkan dari seorang lelaki, dia berkata, "Saya berada di belakang Rasulullah ﷺ tiba-tiba kendaraan (unta) beliau terpeleset, maka saya berkata, 'Celakalah setan.' Beliau bersabda, 'Jangan kamu berkata, 'Celakalah setan' Karena jika kamu mengatakannya, maka dia akan semakin merasa besar hingga seperti rumah, dan dia akan berkata, 'Saya sangat kuat.' Tetapi katakanlah, *Bismillah* (Dengan menyebut nama Allah). Karena kalau mengatakannya, dia akan semakin kecil hingga seperti lalat'."[412]

■ Dzikir Ketika Melihat Buah-Buahan yang Masih Muda

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Apabila orang-orang (para sahabatg) melihat buah-buahan yang masih muda, mereka membawanya Rasulullah ﷺ dan ketika mengambilnya, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا

'Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami, berkahilah negeri kami (Madinah), berkahilah setiap satu sha' dari (gandum) kami dan berkahilah setiap satu mud dari kami.'

Kemudian beliau memberikannya kepada orang yang paling kecil dari kami."[413]

■ Dzikir Ketika Melihat Sesuatu yang Menakjubkan

Dari Sahal bin Hanif ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang menakjubkan dirinya, maka

411 Ibid. (5/155).
412 HR. Ahmad dan Abu Dawud.
413 HR. Muslim dan Tirmidzi: (5/169), dia berkata: hasan shahih.

hendaknya dia membenarkannya (dengan memuji keagungan Allah); karena pandangan mata itu adalah benar."[414]

■ Dzikir Ketika Menghadapi Kesulitan

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah melantunkan doa ketika menghadapi kesulitan:

اَللّٰهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِنْ شِئْتَ سَهْلا

"Ya Allah, tiada kemudahan selain yang Engkau mudahkan. Dan jika Engkau menghendaki, kamu dapat memudahkan yang sulit."[415]

■ Dzikir di Kala Pagi dan Petang[416]

1. Dari Syidad bin Aus ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Puncak istighfar adalah

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْلِيْ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

'Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tiada yang berhak diibadahi selain Engkau. Engkau telah menciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu. Dan aku tidak mampu menepati janji dan ikrarku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah aku perbuat. Aku mengakui kenikmatan yang Engkau anugerahkan kepada-Ku. Dan aku mengakui dosaku. Ampunilah aku; karena hanya Engkau yang dapat mengampuni dosa-dosa.'

Apabila seseorang melantunkan doa ini di kala petang, lalu dia meninggal dunia pada malam itu, niscaya dia akan masuk syurga. Dan apabila dia melantunkannya pada pagi hari, lalu dia meninggal dunia pada hari itu, niscaya dia akan masuk syurga."[417]

2. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan: *Subhanallah wa bihamdihi* (Maha Suci Allah dan bagi-Nya

414 HR. Ahmad dan yang lainnya. Dishahihkan Al-Albani, *Takhrîjul Kalimith Thayyib*: (185).
415 HR. Ibnu Sini.
416 Waktu pelaksanaan zikir ini adalah setelah shalat shubuh dan shalat Ashar.
417 HR. Bukhari: (11/97 – Fathul Bârî).

segala puji.) Seratus kali di kala pagi dan petang, maka pada hari kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat menandingi amalannya, kecuali orang yang melakukan hal serupa atau melebihinya."[418]

3. Dari Abdullah bin Khabib ﷺ dia berkata, "Pada suatu malam, di bawah guyuran air hujan dan kegelapan yang pekat, kami keluar mencari-cari Nabi Muhammad ﷺ supaya beliau bersedia untuk mendoakan kami. Lalu kami pun menemukan beliau. Kemudian beliau berkata, 'Ucapkanlah.' Tetapi saya berucap apapun. Beliau berkata lagi, 'Ucapkanlah.' Tetapi saya berucap apapun. Beliau berkata, 'Ucapkanlah.' Saya berkata, 'Apa yang harus saya ucapkan wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah, '(surah Al-Ikhlas) dan Al-Mu'awwidzataian (surah Al-Falaq dan An-Nâs) di kala pagi dan petang tiga kali, niscaya dia akan mencukupimu dari segala sesuatu."[419]

4. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Di kala pagi, hendaknya salah seorang di antara kalian mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْت وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ

'Ya Allah, karena-Mu kami hidup di kala pagi, karena-Mu kami hidup di kala petang, karena-Mu kami hidup, karena-Mu kami mati dan kepada-Mu kami akan kembali.'

Dan ketika petang, hendaknya dia mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْت وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ

'Ya Allah, karena-Mu kami hidup di kala petang, karena-Mu kami hidup di kala pagi, karena-Mu kami hidup, karena-Mu kami mati dan kepada-Mu kami akan kembali."[420]

5. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, "Apabila datang waktu petang, Rasulullah ﷺ mengucapkan:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰه وَالْحَمْدُ لِلّٰه وَلاَ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰه وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ

418 HR. Muslim: (17/17 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî)
419 HR. Abu Dawud: (4/321) dan Tirmidzi: (5/227), dia berkata: hasan shahih.
420 HR. Abu Dawud: (4/317) dan Tirmidzi: (5/134), dia berkata: hasan. Dan Ibnu Majah: (2/1272).

اللَّيْلَةِ وَخَيْرِ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبْرِ رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

'Kami berada di kala petang, dan kerajaan hanya milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tiada yang berhak diibadahi selain Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan setelahnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan setelahnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas dan sombong. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan siksa kubur.' Dan di kala pagi, beliau juga mengucapkan hal yang sama'."[421]

6. Dari Utsman bin Affan ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan:

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْئٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ

'Dengan menyebut nama Allah. Tidak ada sesuatu pun yang bersama Nama-Nya akan mendapat bahaya. Dia-lah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'

Pada setiap pagi dan petang tiga kali, niscaya dia akan terhindar dari segala marabahaya."[422]

7. Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Seorang lelaki datang menjumpai Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi malam saya disengat kalajengking?.' Beliau bersabda, 'Jika saja petang harinya, kamu mengucapkan:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa saja yang Dia ciptakan.'

421 HR. Muslim: (17/42 – Syarhu Shahih Muslim lin Nawâwî).
422 HR. Tirmidzi: (5/132), dia berkata: hasan shahih.

Niscaya kamu tidak akan mendapat bahaya."[423]

8. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Abu Bakar ﷺ pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada saya beberapa kalimat yang akan saya ucapkan di kala pagi dan petang!" Beliau bersabda, "Katakanlah:

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ رَبَّ كُلِّ شَيْئٍ وَمَلِيْكَهُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

'Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Tuhan dan raja atas segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan setan beserta antek-anteknya. Dan aku berlindung, jangan sampai aku melakukan kejahatan untuk diriku atau aku mengalihkannya kepada seorang muslim.'

Bacalah kalimat ini di kala pagi dan petang, dan ketika kamu berbaring di tempat tidurmu."[424]

9. Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang mengatakan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتِكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ

'Ya Allah, aku berada di pagi hari bahwa aku bersaksi pada-Mu dan bersaksi pada para malaikat arsy-Mu, para malaikat-Mu dan semua makhluk-Mu bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain Engkau dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu.'

Maka Allah akan membebaskan seperempat dirinya dari neraka. Siapa yang mengatakannya dua kali, maka Allah membebaskan setengahnya dari neraka.

423 Op. cit. (17/32).
424 HR. Abu Dawud: (4/316) dan Tirmidzi: (5/134), dia berkata: hasan shahih.

Siapa yang mengatakannya tiga kali, maka Allah membebaskan tiga perempatnya dari neraka. Siapa yang mengatakannya empat kali, maka Allah membebaskan dirinya dari neraka."[425]

10. Dari Abdullah bin Umar ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ selalu rutin membaca doa ini di kala pagi dan petang:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ وَاحْفِظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ

'Ya Allah, aku memohon akan nikmat sehat di dunia dan akhirat. Ya Allah aku memohon ampunan dan kesehatan di dalam agama dan duniaku, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku, tenangkanlah kegoncanganku. Ya Allah, peliharalah aku dari arah muka dan belakangku, dari kanan dan kiriku. Dari atasku, dan berlindung kepada-Mu kalau aku dibinasakan dari bawahku (gempa)."[426]

425 Ibid. (Abu Dawud: 4/317) dan (Tirmidzi: 5/188).
426 HR. Abu Dawud: (4/318) dan Ibnu Majah: (2/1273).

Terakhir, Kenalilah Musuh Anda!

Di bawah ini adalah maklumat tentang musuh bebuyutan Anda, iblis:

Nama	:	Iblis
Keluarga	:	Taghut
Tingkatan	:	Penjatah terbesar
Jalan hidup	:	Berkelok dan patah
Tempat duduk	:	Pasar-pasar
Rambu (tanda)	:	Fatamorgana dan tipuan
Pakaian seragam	:	Semua warna, seperti bunglon. Setiap tempat dia mempunyai warna.
Istri di dunia		Perempuan yang pamer aurat dan telanjang.
Negeri	:	Hati orang-orang yang lalai
Tempat yang abadi	:	Neraka jahannam; seburuk-buruk tempat kembali.
Distrik	:	Tempat yang tidak disebut nama Allah.
Modal	:	Angan-angan.
Musuh di perjalanan	:	Kaum Muslimin.
Motto dalam menjalankan tugas	:	Kemunafikan sebagai puncak moral.
Orang yang dicintai	:	Orang-orang yang lalai dari mengingat Allah.
Orang yang dibenci	:	Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah.
Orang yang ditakuti	:	Orang-orang beriman dan bertaqwa.
Yang menggoyahkan	:	Istighfar.
Rumah	:	Toilet dan kamar mandi.
Tulisan	:	Tato
Sifat	:	Tidak ke sana dan tidak kemari, sesuai dengan kepentingannya.
Awal kemunculan	:	Ketika enggan bersujud kepada Nabi Adam q.
Sahabat terdekat		Orang-orang munafik.
Sumber rezeki	:	Harta yang haram.
Ruang operasional	:	Tempat-tempat bernajis dan maksiat.
Pelayanan	:	Menyuruh dan menganjurkan yang mungkar.
Perintah	:	Kepada yang keji.
Agama	:	Kafir
Jabatan	:	Pimpinan umum orang-orang yang dimurkai dan tersesat.

Masa pelayanan	:	Hingga hari kiamat
Arah perjalanan	:	Jalan ke neraka.
Untuk dalam perniagaan	:	Sia-sia belaka.
Rekan berpetualang	:	Setan dari kalangan jin dan manusia.
Teman dalam bertugas	:	Orang yang diam dari kebenaran.
Jenis kendaraan	:	Kebohongan.
Upah	:	Dosa.
Alat komunikasi	:	Ghibah, adu domba dan memata-matai (kesalahan) orang lain.
Makanan favorit	:	Daging orang mati (ghibah).
Penopang	:	Sesungguhnya tipu-daya setan sangat lemah.
Alat berburu	:	Kaum perempuan.
Hobi	:	Menyesatkan dan menjerumuskan.
Cita-cita	:	Semua orang menjadi kafir.
Penghabisan	:	Hingga hari yang sudah diketahui (hari kiamat).
Perbuatan yang disukai	:	Homoseksual dan lesbian.
Password untuk pengikutnya	:	"Aku" sebagai kalimat orang-orang yang sombong.
Para penyanyi	:	Aktris dan aktor (artis).
Janji	:	Menjanjikan kemiskinan.
Yang membuatnya menangis	:	Ketika seorang hamba bersujud.

PENUTUP

Sampai di sini, pokok pembahasan buku kesatu berakhir. Insyâallâh, bagian kedua akan segera menyusul berkat pertolongan dan taufik Allah ﷻ. Pada bagian yang kedua ini, kita akan membahas topik-topik berikut ini:

1. Apa itu sihir? Bagaimana hakikatnya?
2. Hukum tukang sihir dalam perspektif Islam.
3. Jenis-jenis sihir. Bolehkah mengobati sihir dengan sihir?
4. Tata cara menolak semua jenis sihir dengan Al-Qur'an, sunnah, doa dan dzikir.
5. Analisis simbol-simbol jimat dalam ilmu sihir dan penjelasan tempat-tempat kufur di sana.
6. Rekaman pengakuan sebagian jin yang bekerja untuk para tukang sihir, lalu mereka bertaubat dan masuk Islam.
7. Benteng penjagaan bagi suami istri sebelum bersenggama (pada malam pertama).
8. Jenis-jenis ikatan suami istri (guna-guna) dan tata cara mengobatinya dengan Al-Qur'an, sunnah dan dzikir.
9. Tata cara memusnahkan sihir sebelum dan ketika melakukan.
10. Benteng penjagaan alternatif melawan sihir
11. Hakikat dan pengobatan penyakit hasad
12. Hakikat yang disebut dengan memanggil ruh dan tata cara memusnahkannya.
13. Beberapa rahasia paranormal dan dajal.
14. Hipnotis, bagaimana hal ini terjadi? Hakikat dan tata cara menghapuskannya?

Saya memohon taufik, pertolongan, kebenaran dan hidayah kepada Allah. Sebab, Dia merupakan pelindung dan penolong kita serta sebaik-baiknya pelindung dan penolong.

Maha Suci Engkau ya Allah, dan bagi-Mu segala puji. Saya bersaksi bahwa tiada ilah selain Engkau. Saya meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Bagian

2

ASH-SHÂRIMUL BATÂRI FIT TASHADDI LIS SAHARATI AL-ASYRÂR

MUKADIMAH BAGIAN KEDUA

Segala puji hanya milik Allah yang telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun dibenci oleh orang-orang kafir. Lalu, sepeninggal beliau, Allah jadikan para ulama *'amilin* (yang mengamalkan ilmu), imam mujtahidin, fuqaha yang menjaga hukum-hukum agama, muhaddits yang membawa atsar-atsar agama, dai yang menyeru pada petunjuk dan memerangi kebatilan, sebagai pengusung kemuliaan agama ini dan pewaris para nabi.

Wahai penghulu para rasul tenangkanlah diri sebab ada sekelompok manusia yang telah menjual jiwa raga mereka kepada Allah

Mereka kendarai kapal (yang telah engkau persiapkan), lalu mereka tidak akan tersesat dan tidak akan berhenti

Bagaimana tidak, sedang mereka telah memilihmu sebagai nahkodanya

Mereka berjuang untuk agama ini dengan tetesan darah mereka

Sedangkan manusia lain menyangka bahwa membela agama ini dapat diraih dengan cuma-cuma

Mereka hidup di atas kecintaan, baik dari hati maupun lisan mereka

Mereka hadapi pahit manisnya perjuangan dalam penuh kesetiakawanan

Allah-lah yang mengetahui bahwa mereka adalah pembela sunnah Rasul-Nya

Sedangkan manusia lain mengenal mereka sebagai para pembela kebaikan

Saya bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nyalah seluruh kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Beliau telah menyampaikan risalah, menjalankan amanat, dan membimbing umat. Atas jasa beliau, Allah telah menghilangkan semua kesusahan, menyelamatkan manusia dari kebutaan, serta memberikan petunjuk dari kesesatan dan pelurus dari penyimpangan.

Ya Allah, jadikanlah kami semua sebagai orang-orang yang menjadikan beliau sebagai teladan, pengikut sunnah beliau yang selalu berpegang teguh pada ajarannya, serta penapak jalan dan langkahnya. Ya Allah, sebagaimana kami telah beriman kepadanya—bahwa ia adalah Rasul-Mu—dan kami belum pernah menyaksikannya, maka janganlah Engkau haramkan kami semua untuk bertemu dengan beliau di dalam surga kelak. Ya Allah, sebagaimana kami telah mengikuti sunnah-sunnahnya, maka berilah kami minum dengan air telaganya,[1] minuman yang paling nikmat, yang membuat kami tidak akan merasa haus setelahnya.

Ya Allah, jadikanlah amal usaha saya ini, semata-mata hanya karena-Mu, dan tidak untuk yang lainnya. Dan jadikanlah ia bermanfaat bagi saya, pada hari harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali mereka yang datang kepada-Mu dengan hati yang bersih.

Wa ba'du,

Setelah diterbitkannya buku saya yang berjudul *Wiqâyatul Insân Minal Jinni Wasy Syaithân,*[2] di akhir buku tersebut saya telah berjanji untuk menulis sebuah buku yang berjudul *Ash-Shârimul Battâr Fit Tashaddiy Lis Saharatil Asyrâr.*[3] Sejak itu pula, banyak masukan yang datang kepada saya, yang sebagian besarnya dari negara-negara Islam yang menyarankan agar saya menerbitkan buku terakhir tersebut.

Namun, masukan-masukan tersebut terabaikan karena kesibukan akademis lain yang saya kerjakan sebagai dosen mata kuliah Fikih Perbandingan. Hal itu membutuhkan konsentrasi dan totalitas yang besar dalam mengumpulkan pendapat para ulama, dalil-dalil, dan segi pengambilan dalilnya. Terlebih lagi

1 Rujuk Risalah *Taisîr Al-Karîm Al-'Aliy fî Washfi Haudhin Nabi* ﷺ.
2 Telah diterbitkan Aqwam dalam dua buku dengan judul *Ruqyah, Cara Islami Mengatasi Kesurupan dan Benteng Ghaib*—ed.
3 Yaitu buku yang sedang Anda pegang ini, yang kami beri judul *Tolak Sihir Cara Islam*—ec.

dalam menentukan putusan *tarjih* (pendapat yang paling kuat) atas pendapat-pendapat yang ada, serta mengkaji dalil untuk mengetahui mana yang kuat dan yang lemah.

Saya berpendapat bahwa aktivitas ini—mengajarkan fikih dengan metode tersebut—merupakan prioritas utama dan lebih pantas saya kerjakan pada hari ini. Terlebih, sekarang ini merupakan zaman kebangkitan yang penuh dengan berkah Allah. Para generasi muda sangat gigih dalam mencari ilmu dan belajar. Sebab, setiap kebangkitan yang tidak berjalan dengan landasan ilmu akan berujung pada kehancuran dan kebinasaan. Serta, setiap pemahaman dalam agama yang tidak dibangun di atas pemahaman fikih bisa mendekati kesesatan.

Berkat masukan dan saran-saran yang datang dari berbagai negara tersebut, dan juga adanya permintaan dari beberapa penerbit, saya putuskan untuk menyisihkan sedikit waktu saya[4] untuk menulis buku ini, dan saya ringkas dengan seringkas-ringkasnya. Buku ini saya jadikan referensi untuk tema-tema yang senada dengannya, dan sesuatu yang pokok untuk hal yang masih bercabang. Saya tidak bisa menyisihkan waktu lebih dari itu, apalagi waktu bagi para mahasiswa. Akan tetapi, dengan izin Allah terselesaikan juga buku ini. Pada bulan pertama, buku ini telah terbagi habis secara cuma-cuma sebanyak 30.000 eksemplar.

Saya berkeyakinan penuh bahwa saya telah menunaikan kewajiban dan menyampaikan ilmu saya. Namun, tanpa disangka banyak sekali surah-surah yang datang kepada saya dari Mesir, Saudi Arabia, negara-negara teluk, negeri Syam, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan negara-negara Islam lainnya. Mereka yang dahulu menyampaikan pengaduan yang memilukan dan menceritakan kondisi yang sangat luar biasa, memberi kabar gembira kepada saya bahwa mereka telah mempraktikkan pengobatan serta terapi syar'i sebagaimana yang ada dalam buku saya. Dan Allah memberikan kesembuhan kepada mereka dengan perantaranya. Segala puji hanya milik Allah, Rabb alam semesta.

Di antara surah yang sangat mengesankan bagi saya dan tidak bisa terlupakan adalah surah yang datang dari Maroko. Secara ringkas, surah tersebut menceritakan bahwa ada seorang pemuda dan ibunya yang bekerja di sebuah lembaga paranormal. Suatu ketika pemuda tersebut berhenti sejenak

4 Ketika saya datang ke Makkah—semoga Allah senantiasa memuliakannya—pada musim haji tahun 1408 H, Allah menakdirkan saya bertemu dengan seorang penduduk Makkah yang bernama Al-Akh Umar bin Abid Al-Muthrafi. Beliau bersedia meminjamkan kepada saya perpustakaan pribadinya, selama liburan musim panas. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

untuk memerhatikan dan membaca kitab *Ash-Shârimul Battâr.* Setelah itu, ia sadar bahwa dirinya dan ibunya berada di atas jalan kesesatan. Ia pun segera menyampaikan hal itu kepada ibunya. Padahal di kalangan masyarakat luas, kemampuan keduanya sudah terkenal dan mereka menyayangkan bila keduanya keluar dari lembaga tersebut. Keduanya kemudian pindah ke kota lain untuk meninggalkan pekerjaan sesat mereka dan bertobat kepada Allah. Segala puji hanya milik Allah, Rabb alam semesta.

Surah-surah lain terus berdatangan. Di antaranya ada yang menyampaikan bahwa buku ini telah "menelanjangi" tukang sihir dengan sempurna. Terutama, bagi yang mengaku bahwa mereka mengobati dengan Al-Qur'an, padahal sebenarnya mereka adalah tukang sihir dan paranormal. Ketika orang-orang membaca bab *Tanda-Tanda Tukang Sihir,* mereka bisa langsung mengetahuinya sejak dini. Segala puji hanya milik Allah pada permulaan dan akhirnya.

Ada juga surah yang sampai kepada saya untuk mengkritisi beberapa tema yang terdapat dalam buku tersebut. Saya menerimanya dengan lapang dada dan tidak lupa saya mendoakan kebaikan untuk mereka. Penulis juga banyak mendapatkan nasihat-nasihat yang berharga dari mereka dalam berbagai hal, dan saya akan terus menanti surah-surah lain yang senada dengannya. Hal ini dalam rangka, "Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan," karena perbuatan manusia tidak dapat lepas dari kesalahan. Ya Allah, berilah petunjuk kepada siapa saja yang telah menunjukkan jalan kepada kami, dan ajarilah siapa saja yang telah mengajarkan kebaikan kepada kami.

Perhatian:

1. Setiap tema ataupun tulisan yang dahulu tertera pada cetakan-cetakan sebelumnya dan telah saya hilangkan pada cetakan yang kesepuluh ini, telah saya teliti kembali.
2. Jumlah bilangan yang tertera pada cetakan-cetakan sebelumnya, telah saya hapus setelah saya teliti kembali.
3. Akhir-akhir ini, ada beberapa risalah ataupun buku yang senada dengan tema buku *Ash-Shârim,* di antaranya buku *Al-Ghatstsu wa As-Samîn.* Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang terapi dari terkena racun yang berbisa dan mematikan. Sebagai contoh, saya mendapatkan dalam salah satu buku tersebut tentang pengobatan orang yang terkena sihir ikatan sehingga tidak bisa menggauli istrinya. Penulis buku itu mengatakan,

"Tulislah ayat ini dan ini di bawah pusar, kemudian gaulilah istrimu. Maka, sihir ikatan tersebut akan terurai. Kemudian, hapuslah ayat-ayat tersebut sebelum kamu masuk ke kamar mandi."

Tidak tahukah penulis buku tersebut bahwa perbuatan itu merupakan pelecehan terhadap Al-Qur'an?

Maka, saya tugaskan salah seorang mahasiswa untuk mendatangi penulis tersebut, untuk menjelaskan kepadanya bahaya yang diakibatkan dari apa yang telah ditulisnya tersebut. Sama sekali perbuatan itu tidak boleh dilakukan dalam kondisi apa pun. Penulis tersebut berjanji untuk menghapus penyelewengan itu dari bukunya, namun setelah berlalu lebih dari setahun belum juga ada pengubahan. Hanya kepada Allah, kita memohon pertolongan.

Hendaknya setiap muslim menjauhi buku-buku tersebut. Sekalipun para penulisnya mengklaim bahwa buku tersebut tidak menyeleweng dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tapi mereka tidak benar-benar merealisasikan janji mereka.[5]

4. Saya nasihatkan kepada para pemuda muslim yang melakukan praktik pengobatan alternatif, hendaknya mereka hanya menggunakan metode yang disyariatkan saja. Mereka hendaknya tidak meluaskan praktiknya ke mana-mana, yang pada akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal yang dilarang. Hal ini jika dipermisalkan, seperti penggembala yang menggembala gembalaannya di sekitar tempat yang terlarang, sebab dikhawatirkan gembalaannya akan masuk ke tempat tersebut.
5. Saya pernah mendengar bahwa sebagian besar tabib pengobatan alternatif terlalu terbuka dalam mengobati para wanita. Seperti memperbolehkan mereka masuk dalam keadaan berhias, atau datang tanpa disertai mahramnya. Sehingga, ia mengobatinya tanpa disertai mahram atau bersama beberapa wanita lain. Maka, saya nasihatkan kepada para tabib pengobatan alternatif untuk senantiasa merasa takut kepada Allah, membentengi dirinya, dan merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya.

5 Mudah-mudahan saya mendapat kesempatan untuk menghimpun buku-buku yang membahas kesesatan ini, agar bisa memberikan koreksi ilmiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman para salaf, tanpa ada tujuan untuk mencemarkan nama baik para penulisnya, tetapi semata-mata untuk menempatkan kebenaran pada posisinya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

6. Telah sampai kabar kepada saya pula bahwa sebagian besar tabib pengobatan alternatif menjadikan terapi penyembuhan ini sebagai lahan bisnis. Mereka menentukan harga tertentu bagi para pasien, karena berdalilkan pada hadits Abu Sa'id ﷺ yang nantinya akan saya kaji dalam pembahasan di buku ini. Hadits tersebut tidak menunjukkan pada perbuatan tersebut, tetapi menjelaskan tentang muamalah timbal-balik. Yaitu, ketika sekumpulan orang Arab tersebut tidak mau menjamu mereka, maka Abu Sa'id juga tidak mau mengobatinya kecuali dengan syarat diberikan imbalan. Mereka juga memberikan syarat kepada Abu Sa'id, bahwa tidak akan memberikan sesuatu kepadanya, kecuali setelah ia sembuh dari sakitnya seakan-akan ia terlepas dari belenggu.[6]
7. Hendaknya para pasien tidak tertipu dengan simbol-simbol dan penampilan luar sebuah terapi pengobatan, tapi hendaknya mereka mencari para pemberi terapi Qur'ani (ahli ruqyah) yang bertakwa.
8. Para mahram hendaknya tidak membiarkan para wanita menemui para penerapi sendirian, sekalipun para penerapi tersebut adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Sebab, ini adalah perbuatan haram yang tidak boleh dilakukan. Rasulullah ﷺ telah melarang seorang laki-laki berkhalwat (berduaan) dengan wanita yang bukan mahramnya.

Terakhir kalinya, saya ingin mengingatkan kepada semua bahwa tujuan yang kita cari adalah kebenaran, sedangkan niat kita adalah untuk memberikan penjelasan. Cita-cita kita adalah mendapatkan ridha Ar-Rahman, dan jalan kita adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman salafush shalih.

Siapa pun yang menemukan kekurangan dalam buku ini dan menyelisihi apa yang telah saya sebutkan di atas, ia wajib memberikan nasihat dan mengingatkan saya. Sebab, Allah akan senantiasa memberikan pertolongan-Nya kepada manusia selama ia mau menolong saudaranya. Ya Allah, jauhkanlah kami dari kesalahan, mudahkanlah kami dalam beramal, dan tunjukkanlah kami jalan yang mengantarkan pada keselamatan. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, para shahabatnya, dan kepada para pengikutnya.

Wahid bin Abdussalam Bali

Pemukiman Abbas, 04 Sya'ban 1417 H

6 HR Al-Bukhari no. 2276, Muslim no. 2201, At-Tirmidzi no. 2063, dan Ibnu Majah no. 2156. Dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah disebutkan,
"Hingga kalian memberi seekor kambing kepada kami." Orang Arab tersebut menjawab, "Saya akan memberikan tiga puluh ekor kambing kepada kalian." Maka kami pun menyetujuinya, lalu saya membacakan kepadanya 'Alhamdulillah' sebanyak tujuh kali. Seketika itu ia pun sembuh, dan kami mendapatkan kambing tersebut."

PENGERTIAN SIHIR

Sihir Menurut Bahasa

Al-Laits berkata, "Sihir adalah suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada setan dan dengan pertolongan darinya."

Al-Azhari berkata, "Arti kata 'sihir' adalah memalingkan sesuatu dari hakikat yang sebenarnya kepada yang lain."[1]

Ibnu Mandhur berkata, "Seakan-akan tukang sihir tersebut menampakkan sesuatu yang batil dalam bentuk yang benar dan membayangkan sesuatu tidak menurut hakikat yang sebenarnya. Penyihir tersebut telah menyihir sesuatu dari aslinya. Berarti, ia telah memalingkan bentuk yang sebenarnya kepada bentuk yang lain."[2]

Syamir meriwayatkan dari Ibnu Aisyah, ia berkata, "Orang Arab menamakan sihir itu 'sihir' karena ia mengubah sehat menjadi sakit."[3]

Ibnu Faris[4] mendefinisikan sihir seraya berkata, "Suatu kaum mengatakan, 'Sihir adalah menampakkan sesuatu yang batil dalam bentuk kebenaran'."[5]

Dalam *Al-Mu`jamul Wasith* disebutkan, "sihir adalah sesuatu yang sangat lembut dan halus pengambilannya."[6]

Dalam *Muhîthul Muhîth* disebutkan, "sihir adalah menampakkan sesuatu dalam bentuk yang paling indah hingga mempesona."[7]

1 Lihat *Tahdzîbul Lughah*, IV/290.
2 Lihat *Lisânul Arab*, Shadir-Beirut, IV/348.
3 Ibid.
4 Lafal asli dalam *Maqâyîsul Lughah*, hlm. 507 adalah: Suatu kaum mengatakan: Sihir adalah menampakkan sesuatu yang batil dalam bentuk kebenaran. Dikatakan juga: Sihir adalah penipuan. Mereka berhujjah dengan perkataan seseorang: Jika engkau menanyakan kami, ada apa dengan kami, sesungguhnya kami adalah...burung-burung pipit dari golongan manusia yang terkena sihir. Seakan-akan ia ingin mengatakan: yang tertipu.
5 Lihat Maqâyîsul Lughah (sin, ha, ra), juga lihat dalam *Al-Mishbah*, *Al-Maktabah Al-Ilmiyah*, hlm. 267.
6 Lihat *Al-Mu`jamul Wasîth*, Darul Fikr, I/419.
7 Lihat *Muhîthul Muhîth*, Beirut, hlm. 399.

Sihir Menurut Istilah Syar`i

Fakhruddin Ar-Razi berkata, "sihir dalam istilah syar`i adalah setiap sesuatu yang tersembunyi penyebabnya, dikhayalkan tidak sebagaimana mestinya, sehingga tidak ubahnya seperti pengelabuan dan penipuan."[8]

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi berkata, "sihir adalah buhul-buhul, mantra-mantra, dan jampi-jampi, baik yang dibacakan maupun yang ditulis. Atau, sesuatu yang bisa memberikan pengaruh pada badan orang yang disihir, atau hatinya, atau akalnya, tanpa harus menyentuhnya. Sihir adalah sesuatu yang memiliki hakikat dan benar-benar terjadi. Di antaranya ada yang mengakibatkan kematian, sakit, seorang suami tidak bisa menggauli istrinya, perceraian antara suami dan istri, menimbulkan kebencian, atau rasa cinta antara dua orang.[9]

Ibnul Qayyim berkata, "sihir terbentuk oleh adanya pengaruh jiwa-jiwa yang jahat yang berinteraksi dengan kekuatan alam."[10]

Pengertian Sihir

Sihir adalah kesepakatan antara tukang sihir dan setan. Kesepakatan itu disertai dengan syarat bahwa tukang sihir harus melaksanakan sebagian perbuatan yang diharamkan atau bentuk-bentuk kemusyrikan sebagai imbalan atas bantuan setan kepadanya, serta ketaatan kepadanya dalam memenuhi segala permintaannya.

Inilah sebagian sarana persembahan yang sering digunakan oleh tukang sihir dalam mendekatkan diri kepada setan.

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai alas kaki ketika masuk ke dalam WC.
2. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan kotoran (atau sesuatu yang najis).
3. Menulis surah Al-Fatihah dengan sungsang.
4. Shalat tanpa berwudhu`.
5. Sebagian ada yang selalu dalam keadaan junub. Alias tidak mandi janabat.

8 Lihat *Al-Misbâhul Munîr*, Beirut, hlm. 268.
9 Lihat *Al-Mughni*, X/104.
10 Lihat *Zâdul Ma`âd*, IV/126.

6. Mengorbankan binatang untuk setan sebagai tumbal dengan tidak menyebut nama Allah ketika menyembelihnya, lalu melemparkan, meletakkan, atau mengubur sembelihan tersebut di tempat yang telah ditentukan oleh setan.[11]
7. Di antara mereka ada yang berbicara dengan bintang-bintang dan sujud kepadanya, serta menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah.
8. Ada yang menggauli ibu kandungnya atau anak gadisnya.
9. Di antara mereka ada yang menulis mantra-mantra, dengan menggunakan lafal yang bukan berbahasa Arab, serta mengandung kalimat-kalimat kufur.

Maka sangat jelaslah bagi kita bahwa jin akan membantu tukang sihir dengan syarat adanya imbalan atau persembahan. Semakin besar kekufuran tukang sihir tersebut, semakin besar pula ketaatan setan kepadanya, dan semakin cepat ia memenuhi permintaannya. Apabila tukang sihir tersebut tidak mau menjalankan atau memenuhi perbuatan-perbuatan kufur yang diperintahkan oleh setan, maka ia tidak akan mau menjadi pembantunya dan tidak akan menaatinya.

Tukang sihir dan setan adalah dua sejoli yang bertemu dan mengikat perjanjian untuk bermaksiat kepada Allah. Jika Anda melihat wajah tukang sihir, Anda akan mendapatkan kebenaran apa yang saya tulis ini. Anda akan mendapatkan gelapnya kekufuran yang menyelimuti wajahnya, seperti mendung hitam.

Jika Anda mengamati kehidupan tukang sihir tersebut lebih dekat lagi, Anda akan menyaksikan bahwa dirinya menanggung penderitaan dan siksaan batin yang luar biasa dengan istrinya, anak-anaknya, atau bahkan dengan dirinya sendiri. Dia tidak bisa tidur dengan lelap dan nyenyak, karena setiap harinya dipenuhi dengan kegalauan dan kecemasan yang terus-menerus.

Selain itu, setan juga sering mengganggu dan menyakiti anak-anak dan istrinya, serta menimbulkan pertengkaran dan perselisihan di antara mereka. Mahabenar Allah yang telah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ... ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." (Thaha: 124).

11 Lihat kembali pada buku *Wiqâyatul Insân minal Jinni wasy Syaithân*, Ash-Shahabat, hlm. 45

SIHIR DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Dalil-dalil yang Menunjukkan Keberadaan Jin dan Setan

Ada hubungan yang sangat kuat antara jin dan sihir. Bahkan, sesungguhnya jin dan setan merupakan pemeran dan aktor utama di balik praktik sihir. Sebagian orang menafikan eksistensi jin, yang akhirnya menyebabkan mereka menolak akan eksistensi sihir. Karenanya, penulis akan mengemukakan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah secara ringkas yang membuktikan eksistensi jin dan setan.

■ Dalil-dalil Al-Qur'an

a. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ ... ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an." (Al-Ahqâf: 29).

b. Allah ﷻ berfirman:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ... ﴿١٣٠﴾

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu pada hari ini..." (Al-An`âm: 130).

c. Allah ﷻ berfirman:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ ٣٣

"Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (Ar-Rahmân: 33).

d. Allah ﷻ berfirman:

قُلۡ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسۡتَمَعَ نَفَرٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعۡنَا قُرۡءَانًا عَجَبٗا ١

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasannya, sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan'." (Al-Jinn: 1).

e. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٞ مِّنَ ٱلۡإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٖ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَزَادُوهُمۡ رَهَقًا ٦

"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Al-Jinn: 6).

f. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ٩١

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka, berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Mâidah: 91).

g. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ ...٢١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar." (An-Nûr: 21).

Dalil-dalil Al-Qur'an yang menunjukkan akan keberadaan jin dan setan sangat banyak sekali dan hal itu sudah tidak asing lagi bagi kita.

Perlu untuk Anda ketahui bahwa di dalam Al-Qur'an ada satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya menjelaskan dan mengisahkan tentang keberadaan jin, yaitu surah Al-Jinn. Dan kata *Al-Jinn* disebutkan di dalam Al-Qur'an 22 kali, kata *Al-Jîn* disebutkan sebanyak 7 kali, kata *Asy-Syaithan* disebutkan sebanyak 68 kali, dan kata *Asy-Syayâthîn* disebutkan sebanyak 17 kali. Yang pasti, ayat-ayat yang menyebutkan akan keberadaan jin dan setan sangat banyak sekali.

■ Dalil-dalil As-Sunnah

1. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata, "Suatu malam kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu kami kehilangan beliau, kemudian kami mencarinya di lembah-lembah dan lorong-lorong, lalu kami katakana, Beliau telah dibawa terbang atau terbunuh. Kemudian, pada malam itu kami lalui malam yang paling buruk. Pada keesokan harinya, beliau datang dari arah Hira'. Kemudian kami berkata: "Wahai Rasulullah, semalam kami kehilangan dirimu, lalu kami mencarimu di lembah-lembah dan di lorong-lorong, namun kami tidak mendapatkan dirimu, sehingga semalam kami lalui malam yang paling buruk bersama penduduk setempat. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَانِيْ دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ

"Telah datang kepadaku utusan dari jin, lalu aku pergi bersamanya, kemudian aku bacakan Al-Qur'an kepada mereka."

Ibnu Mas'ud berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ membawa kami pergi untuk memperlihatkan bekas-bekas mereka serta bekas-bekas api mereka, dan (semalam) mereka bertanya kepada Rasulullah tentang perbekalan, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ يَقَعُ فِيْ أَيْدِيْكُمْ أَوْفَرَ مَا يَكُوْنُ لَحْمًا، وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلَفٌ لِدَوَابِّكُمْ

"Bagi kalian adalah setiap tulang yang disebutkan padanya nama Allah (ketika menyembelihnya), ia jatuh ke tangan kalian menjadi makanan yang sangat lezat daripada yang ada dagingnya, dan setiap kotoran adalah makanan bagi binatang kalian."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

فَلَا تَسْتَنْجُوْا بِهِمَا فَإِنَّهُمَا طَعَامُ إِخْوَانِكُمْ

"Karena itu, janganlah kalian beristinja' dengan keduanya (tulang dan kotoran binatang), karena keduanya adalah makanan bagi saudara-saudara kalian."[1]

2. Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku:

إِنِّيْ أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَ الْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِيْ غَنَمِكَ وَ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ صَوْتَ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَ لَا إِنْسٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya aku melihat dirimu menyukai kambing dan padang rumput. Maka, jika kamu sedang berada di padang rumput bersama kambingmu, lalu kamu mengumandangkan adzan untuk shalat, maka keraskanlah suaramu ketika mengumandangkannya. Karena, tidak ada satu pun dari bangsa jin atau manusia yang mendengarkan suara seorang muadzin, melainkan ia akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat'."[2]

3. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah pergi bersama sejumlah shahabatnya menuju pasar `Ukadh, sementara itu setan-setan telah terhalang dari mendapatkan berita langit, dan dilempari dengan bintang-bintang (meteor), sehingga setan-setan tersebut kembali kepada kaumnya. Maka kaumnya bertanya kepada mereka, 'Apa yang terjadi dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami telah dihalangi dari mendapatkan berita langit, bahkan kami pun dilempari dengan bintang-bintang.' Lalu kaumnya berkata, 'Tidaklah kalian dihalangi dari mendapatkan berita langit melainkan ada sesuatu yang telah terjadi, karena itu pergilah kalian

1 HR Muslim, lihat *Syarh An-Nawawi*, IV/170.
2 HR Malik, I/68, Bukhari dalam *Fathul Bâri*, VI/343, An-Nasa'i, II/12, dan Ibnu Majah, I/239.

ke penjuru timur dan barat, lalu saksikanlah dan carilah penyebab yang menghalangi kalian dari mendapatkan berita langit tersebut.' Maka mereka yang berangkat menuju Tihamah memperhatikan Rasulullah ﷺ yang ketika berada di Nakhlah menuju pasar Ukadh, dan sedang mengimami para shahabatnya shalat Shubuh. Tatkala mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, maka mereka mendengarkannya dengan baik, seraya berkata, 'Demi Allah! Inilah penyebab yang menghalangi kalian dari mendapatkan berita langit tersebut.' Maka ketika kembali kepada kaumnya mereka berkata, 'Wahai kaum kami! Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang sangat menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.' Kemudian Allah menurunkan kepada Nabi-Nya wahyu yang berbunyi: "Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an itu).' Dan yang diwahyukan oleh Allah kepadanya adalah perkataan jin itu sendiri."[3]

4. Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَ خُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَ خُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

'Malaikat diciptakan oleh Allah dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian'."[4]

5. Dari Shafiyah binti Huyay رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِّ

"Sesungguhnya setan merasuk ke dalam tubuh anak Adam melalui peredaran darah."[5]

6. Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

3 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri*, II/253, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawiwi*, IV/168. Dan lafal hadits di atas adalah lafal dari sanadnya Bukhari.
4 HR Ahmad, VI/153, 165, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, XVIII/123.
5 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri*, IV/282, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, XIV/155.

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِيْنِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَ يَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan bila ia minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya."[6]

7. Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلَّا نَخَسَهُ الشَّيْطَانُ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ نَخْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَ أُمَّهُ

'Tidak seorang bayi pun yang lahir ke dunia ini melainkan setan akan menusuk lambungnya, sehingga ketika bayi itu lahir langsung menangis lantaran tusukan setan tersebut, kecuali Isa bin Maryam عليه السلام *dan ibunya."*[7]

8. Dari Abdullah Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, "Diceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang seorang laki-laki yang tidur malam hingga pagi hari. Beliau ﷺ bersabda:

ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِيْ أُذُنَيْهِ -أَوْ- فِيْ أُذُنِهِ

'Itu adalah orang yang kedua telinganya atau salah satunya telah dikencingi oleh setan'."[8]

9. Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

"Mimpi yang baik datangnya dari Allah, sedangkan mimpi buruk datangnya dari setan. Maka, barangsiapa yang bermimpi melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, hendaklah ia meludah tipis ke samping kirinya tiga kali, dan berlindung kepada Allah dari gangguan

6 HR Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, XIII/191.
7 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri*, VIII/212, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, XV/120.
8 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri*, III/28, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, VI/64.

setan yang terkutuk, niscaya mimpi buruk tersebut tidak akan membahayakannya."[9]

10. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيْهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia meletakkan tangannya di atas mulutnya. Karena jika tidak, maka setan akan masuk ke dalam mulutnya."[10]

Hadits-hadits lainnya seputar masalah ini sangat banyak sekali, tapi ini sudah cukup sebagai bukti dan dalil bagi para pencari kebenaran. Dari sini, jelaslah bahwa jin dan setan benar-benar nyata, yang keberadaannya tidak diragukan dan disangkal lagi. Hanya orang-orang sombong dan pengikut hawa nafsu sajalah yang meragukan kebenaran ini.[11]

Dalil-dalil yang Menunjukkan Keberadaan Sihir

1. Dalil-dalil Al-Qur'an Al-Karim

a. Allah ﷻ berfirman:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (karena mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Hârût dan Mârût, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka, mereka mempelajari dari kedua malaikat itu sesuatu —yang dengan sihir itu—, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari

9 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri*, XII/283, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, XV/16.
10 HR Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, XVIII/122, dan Ad-Darimi, I/321.
11 Bagi siapa yang ingin lebih memperdalam masalah ini, maka silakan rujuk kepada kitab *Wiqâyatul Insân minal Jinni wasy Syaithân*, karya penulis sendiri.

sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102).

b. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾

"Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?' padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan." (Yûnus: 77).

c. Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Yûnus: 81-82).

d. Allah ﷻ berfirman:

فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tukang sihir itu tidak akan menang, dari mana saja ia datang'." (Thâhâ: 67-69).

e. Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ
ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِيَ
ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, '(Yaitu) Rabb Musa dan Harun'." (Al-A`râf: 117-122).

f. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai Shubuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki'." (Al-Falaq: 1-5).

Imam Al-Qurthubi berkata dalam menafsirkan ayat:

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada bukul-buhul."

"Maksudnya adalah wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul ikatan benang atau tali seraya membacakan mantra-mantra padanya."[12]

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat:

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ

12 *Tafsîr Al-Qurthubi*, XX/257.

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"

"Mujahid, `Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak telah berkata, 'Maksudnya adalah wanita-wanita tukang sihir'."[13]

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Maksudnya adalah aku berlindung kepada Allah dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup buhul-buhul benang atau tali ketika membacakan mantra-mantra padanya."

Al-Qosimi berkata, "Demikianlah yang dikatakan oleh para ahli tafsir."[14]

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang sihir dan tukang sihir sangat banyak jumlahnya dan sudah diketahui oleh semua kalangan umat Islam.

2. Dalil-dalil As-Sunnah

a. Diriwayatkan dari Aisyah ﵂ ia berkata, "Seorang lelaki dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-A`sham pernah menyihir Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai terbayangkan oleh beliau bahwa beliau telah melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Hingga pada suatu hari — atau pada suatu malam— beliau berada di sisiku, sedang beliau terus berdoa dan berdoa, kemudian beliau bersabda, 'Wahai Aisyah, tidakkah engkau merasakan bahwa Allah telah memberikan fatwa kepadaku tentang apa yang aku mintakan fatwa kepada-Nya? Dua orang laki-laki telah mendatangiku, lalu salah satunya duduk di samping kepalaku, dan yang satunya lagi duduk di samping kakiku. Kemudian, salah satu dari keduanya bertanya kepada temannya, 'Penyakit apa yang telah menimpa laki-laki ini?' Temannya menjawab, 'Disihir.' 'Siapa yang telah menyihirnya?' Tanya temannya kembali. Temannya menjawab, 'Labid bin Al-A`sham.' 'Pada benda apa ia berada?' Tanya temannya. Temannya menjawab, 'Pada sisir, rambut yang rontok, dan kulit mayang kurma jantan.' 'Lalu di manakah benda itu?' Tanya temannya kembali. Lalu temannya menjawab, 'Dalam sumur Dzarwan.'

   Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi sumur tersebut bersama sejumlah shahabatnya. Lalu beliau datang seraya bersabda, 'Wahai Aisyah, air sumur tersebut seperti perasan *hinna`* (daun pacar)(berwarna merah),

13 *Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/573.
14 *Tafsîr Al-Qasimin*, X/302.

dan seakan-akan kepala kurmanya seperti kepala setan.' Lantas aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah tidakkah engkau menyuruh para shahabat mengeluarkan benda itu?' Beliau bersabda, 'Allah telah menyembuhkan aku darinya, dan aku tidak ingin memberi pengaruh buruk kapada manusia dalam hal itu.' Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh untuk menutup dan menimbun sumur itu."[15]

Arti istilah dalam hadits:

مَطْبُوْبٌ	(مَسْحُوْرٌ) disihir
مَنْ طَبَّهُ	siapa yang menyihirnya
الْمُشَاطَةُ	rambut kepala dan jenggot yang rontok ketika menyisirnya
جُفُّ طَلْعِ نَخْلَةٍ	*Al-Juffu* berarti *Al-Ghisyâ'u*; selaput, kulit tipis dari mayang (seludang).
الطَّلْعُ	mayang atau serbuk sari kurma yang merupakan cikal bakal dari buah kurma jika ia betina. Jika jantan tidak bisa menjadi buah, tetapi dimakan dalam keadaan basah dan dibiarkan di pohon kurma dalam waktu tertentu, hingga muncul serbuk yang berwarna putih menyerupai tepung yang memiliki bau yang segar, kemudian dikawinkan (diserbukkan) dengan serbuk kurma betina
نُقَاعَةُ الحِنَّاءِ	berwarna merah seperti perasan daun pacar apabila dicelupkan di dalam air
Seakan-akan mayang kurmanya seperti kepala setan	mayangnya menyerupai kepala seekor ular, dan ular dikatakan sebagai jelmaan setan. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah bentuk dan rupanya sangat jelek

15 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri*, X/222, Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, XIV/174, Kitab *As-Salâm*, Bab *As-Sihr*.

Penjelasan hadits:

Orang-orang Yahudi—semoga Allah melaknat mereka—bersepakat dengan Labid bin Al-A'sham—tukang sihir Yahudi yang paling lihai—untuk menyihir Rasulullah ﷺ dengan dibayar tiga dinar. Lalu tukang sihir sengsara itu menyihir Rasulullah dengan menggunakan beberapa helai rambut beliau. Ada yang mengatakan bahwa tukang sihir sengsara itu mendapatkan rambut Rasulullah dari seorang budak perempuan yang masih kecil yang pernah datang ke rumah Rasulullah. Dengan beberapa helai rambut itulah ia mengikatkan sihirnya untuk mencelakai Rasulullah, kemudian menaruhnya di sumur Dzarwan.

Tampaknya, dari penggabungan seluruh jalan periwayatan hadits, sihir ini termasuk jenis sihir yang menghalangi seorang suami untuk menggauli istrinya. Serta, terbayang oleh Rasulullah ﷺ bahwa beliau mampu untuk menggauli salah seorang dari istrinya, namun tatkala beliau telah mendekati istrinya, beliau tidak mampu untuk melakukannya. Akan tetapi sihir ini tidak sampai memengaruhi akal, tingkah laku, dan tindakan-tindakan beliau. Sihir ini hanya mampu memengaruhi sebatas apa yang telah kami sebutkan di atas.

Para ulama berbeda pendapat mengenai seberapa lama terjadinya sihir itu pada diri Rasulullah ﷺ. Ada yang mengatakan empat puluh hari, namun ada juga yang mengatakan kurang dari itu. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya. Kemudian, Rasulullah berdoa dan mengadukannya kepada Allah, dan terus-menerus berdoa kepada-Nya hingga Allah mengabulkannya dan menurunkan dua malaikat kepadanya. Salah satu dari keduanya duduk di samping kepala Rasulullah, sedangkan yang satu lagi duduk di samping kakinya. Kemudian salah satu dari keduanya bertanya, "Apa yang telah menimpa laki-laki ini?" Jawab temannya, "Dia telah disihir." "Siapa yang telah menyihirnya?" Tanya temannya kembali. Jawab temannya, "Labid bin Al-A`sham Al-Yahudi." Kemudian temannya menjelaskan bahwa Rasulullah disihir dengan menggunakan sisir dan beberapa helai rambut beliau, kemudian benda itu diletakkan di dalam kulit mayang kurma jantan, agar lebih kuat dan dahsyat pengaruhnya. Kemudian, benda itu ditaruh di bawah batu cadas di dasar sumur Dzarwan. Setelah kedua malaikat itu selesai mendiagnosis kondisi diri Rasulullah, beliau menyuruh untuk mengeluarkan benda sihir itu, lalu menguburkannya. Dalam beberapa riwayat yang lain disebutkan agar membakarnya.

Dari penggabungan seluruh jalan periwayatan hadits tersebut, jelaslah bahwa orang-orang Yahudi telah menyihir Rasulullah ﷺ dengan jenis sihir yang paling dahsyat, agar mereka dapat membunuh Rasulullah. Karena di antara jenis sihir memang ada yang bisa membunuh dan mematikan sebagaimana yang telah kita ketahui bersama. Akan tetapi, Allah telah menjaga diri beliau dari tipu daya dan makar jahat mereka, sehingga sihir tersebut menjadi jenis sihir yang paling ringan, yaitu jenis sihir *rabth* (mengikat).

Syubhat dan jawabannya

- Al-Maziri رحمه الله berkata, "Para pelaku bid`ah menolak hadits ini, dengan alasan bahwa hadits ini telah menjatuhkan martabat kenabian, menimbulkan keragu-raguan, dan menghilangkan kepercayaan terhadap syariat. Mereka berkata, 'Barangkali yang terjadi ketika itu adalah terbayangkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa Jibril datang, akan tetapi bukan Jibril, atau merasa bahwa wahyu telah diturunkan kepada beliau, padahal tidak demikian."

  Beliau melanjutkan, "Apa yang dikatakan oleh para ahli bid`ah tersebut jelas-jelas batil dan tidak benar. Karena, dalil nubuwwah yang berupa mukjizat telah membuktikan kebenaran apa yang beliau sampaikan dari Allah, dan kemashuman beliau dalam menyampaikan risalah tersebut. Dan membolehkan kebalikan dari sesuatu yang telah ditetapkan oleh dalil adalah batil."[16]

- Abu Al-Jukni Al-Yusufi رحمه الله berkata, "Penyakit yang menimpa diri Rasulullah ﷺ yang disebabkan oleh pengaruh sihir tidak menurunkan martabat kenabian beliau. Karena, penyakit yang seperti ini juga menimpa semua nabi sebelum beliau, dan akan meninggikan derajat mereka di akhirat.

  Karena itu, tatkala terbayangkan oleh Rasulullah bahwa beliau telah melakukan sesuatu perkara dunia, padahal tidak, lantaran pengaruh sihir tersebut, kemudian sihir tersebut lenyap secara total dari diri beliau, setelah Allah memberitahukan kepadanya tempat sihir tersebut. Lalu, beliau mengeluarkan dan menanamnya, maka semua itu tidak mengurangi martabat kerasulannya. Karena, ia merupakan sebuah penyakit sebagaimana penyakit-penyakit lainnya. Sihir tersebut tidak

16 *Zâdul Muslim*, IV/221.

sampai memengaruhi akalnya, tetapi hanya memengaruhi jasad saja, yaitu penglihatannya. Sehingga, kadang-kadang terbayangkan oleh beliau bahwa beliau telah melakukan sesuatu, seperti telah menggauli istrinya, padahal tidak melakukannya. Dan ini terjadi ketika sedang sakit, maka hal ini tidak membahayakan."

Beliau melanjutkan, "Saya merasa heran terhadap mereka yang mengira bahwa penyakit yang menimpa diri Rasulullah lantaran pengaruh sihir tersebut, bisa mengurangi martabat kerasulan beliau. Padahal Al-Qur'an telah jelas menceritakan kepada kita tentang kisah Musa عليه السلام ketika menghadapi para tukang sihir Fir`aun. Sehingga terbayangkan oleh Nabi Musa عليه السلام—lantaran pengaruh sihir tersebut—bahwa tali-temali para tukang sihir tersebut bergerak seperti ular. Lalu Allah meneguhkan beliau, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

"Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.' Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah beriman kepada Rabb Harun dan Musa'." (Thâhâ: 68-70).

Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan, bahwa apa yang terbayangkan pertama kali oleh Nabi Musa عليه السلام berupa bergeraknya tali-tali tukang sihir tersebut seperti ular, merupakan sebuah kecacatan yang akan mengurangi martabat kerasulan beliau. Justru apa yang menimpa para nabi tersebut akan menambah kekuatan iman mereka. Allah akan menyegerakan pertolongan-Nya kepada mereka dalam menghadapi musuh-musuh, serta menurunkan kepada mereka hal-hal yang di luar kebiasaan berupa mukjizat-mukjizat yang mencengangkan. Sehingga, dapat mengalahkan para tukang sihir dan orang-orang kafir itu. Dan, pada akhirnya menjadikan kesudahan yang baik (kemenangan) hanyalah bagi

orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pelbagai ayat di dalam Al-Qur'an Al-Mubin."[17]

b. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

اِجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan."

Para shahabat bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

'Syirik kepada Allah , sihir, membunuh jiwa yang telah diharamkan oleh Allah kecuali dengan haknya yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, dan menuduh wanita-wanita mukminah yang menjaga kesuciannya melakukan perbuatan yang keji (zina)'."[18]

Penjelasan arti kosakata hadits:

الْمُوْبِقَاتُ	(الْمُهْلِكَاتُ) yakni yang membinasakan
التَّوَلِّيْ	melarikan diri dan berbalik ke belakang.
يَوْمَ الزَّحْفِ	waktu berkecamuknya jihad di jalan Allah
قَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ	menuduh seorang wanita melakukan perbuatan zina

Kesimpulan:

Berdasar dalil hadits tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita untuk menjauhi perbuatan sihir. Beliau menjelaskan bahwa sihir merupakan salah satu dosa besar yang akan

17 *Zâdul Muslim*, IV/22.
18 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri*, V/393, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, II/83.

membinasakan. Hadits ini juga menjadi bukti bahwa sihir adalah hal yang nyata, bukan sekadar cerita bohong.

c. Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُوْمِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

'Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum(ramalan bintang), maka ia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir. Sihir tersebut akan bertambah dengan bertambahnya ilmu nujumnya'."[19]

Penjelasan kosakata hadits:

مَنِ اقْتَبَسَ	barangsiapa mempelajari
شُعْبَةً	sebagian atau sepotong (*qith'ah*).
زَادَ مَا زَادَ	akan bertambah dari sihir tersebut apa yang bertambah dari bintang-bintang.

Intisari hadits:

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan salah satu jalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada ilmu sihir, agar kaum muslimin mewaspadainya. Hadits ini menunjukkan bahwa sihir merupakan ilmu hakiki yang bisa dipelajari.

Dalil lain yang menguatkan hal ini adalah firman Allah:

... فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ... ﴿١٠٢﴾

"...Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya..." (Al-Baqarah: 102)

Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa sihir merupakan sebuah ilmu sebagaimana ilmu yang lain, ia memiliki teori yang menjadi dasarnya. Sementara itu, ayat dan hadits tersebut mencela setiap upaya untuk mempelajari ilmu sihir.

19 HR Abu Dawud 3905, Ibnu Majah 3726, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahīhah* 793, dan dalam *Shahih Ibnu Majah*, II/305 no. 3002.

d. Dari Imran bin Hushain ﷺ ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطِيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang bertathayyur (meramal kesialan) dan meminta untuk diramal, orang yang manjadi dukun (paranormal) dan yang meminta bantuan dukun, atau orang yang menyihir dan meminta untuk disihirkan. Dan barangsiapa yang mendatangi dukun, lalu ia memercayai apa yang diucapkan oleh dukun tersebut, maka ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad."[20]

Penjelasan kosakata hadits:

تَطَيَّرَ	meramal nasib sial, pesimis. Dahulu kala orang Arab jahiliyah apabila hendak bepergian, maka ia akan melepaskan seekor burung. Jika burung tersebut terbang ke arah kanan maka ia akan melanjutkan perjalanannya, namun jika terbang ke arah kiri maka ia akan pesimis dan kembali pulang tidak jadi melanjutkan rencana bepergiannya
تَكَهَّنَ	mengaku-aku mengetahui perkara yang gaib
تُكُهِّنَ لَهُ	seseorang mendatangi tukang tenung lalu bertanya kepadanya tentang perkara yang akan terjadi di masa akan datang

Kandungan hadits:

Yang paling penting dalam hadits ini bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang siapa pun untuk mempelajari ilmu sihir dan mendatangi tukang sihir. Dan

20 Al-Haitsami dalam *Al-Majma'*, V/20 berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan perawi haditsnya adalah perawi hadits yang shahih, kecuali Ishaq bin Rabi' ia adalah seorang perawi hadits yang tsiqah." Sedangkan Al-Mundziri dalam *At-Targhîb*, IV/52 berkata, "Sanad haditsnya adalah jayyid (bagus)." Berkata Al-Mundziri, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad yang baik, juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad hasan." Syaikh Al-Albani di dalam *Takhrîjul Halâl wal Harâm* 289 berkata, "Hadits ini naik ke derajat hasan lighairihi.

Rasulullah ﷺ tentu tidak melarang suatu hal, melainkan hal itu adalah benar-benar nyata dan ada wujudnya.

e. Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ خَمْرٍ وَلَا مُؤْمِنٌ بِسِحْرٍ وَلَا قَاطِعُ رَحِمٍ

"Tidak akan masuk jannah seorang pecandu minuman keras, orang yang percaya kepada sihir, dan orang yang memutuskan hubungan kekerabatan."[21]

Penjelasan arti hadits:

Ada tiga golongan yang tidak akan masuk jannah melainkan setelah disiksa di dalam neraka sesuai dengan dosa dan kemaksiatan mereka.

مُدْمِنُ خَمْرٍ	pemabuk yang kecanduan, yaitu terus-menerus mengkonsumsinya.
مُؤْمِنٌ بِسِحْرٍ	seseorang yang meyakini bahwa sihir tersebut dapat memberi pengaruh dengan sendirinya, bukan dengan takdir dan kehendak Allah.
قَاطِعُ رَحِمٍ	orang yang mendiamkan (meninggalkan) karib kerabatnya, tidak menyambung hubungan kekerabatan dan tidak mengunjungi mereka.

Intisari hadits:

Kesimpulan dari hadits ini bahwa Rasulullah ﷺ melarang keyakinan yang menyatakan bahwa sihir dapat memberi pengaruh dengan sendirinya, melainkan setiap mukmin wajib meyakini bahwa sihir dan yang lainnya tidak akan bisa berpengaruh kecuali dengan takdir Allah.

Allah عز وجل berfirman:

... وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ... ﴿١٠٢﴾

21 HR Ibnu Hibban. Syaikh Al-Albani di dalam *Takhrîjul Halâl wal Harâm* 291 berkata, "Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Abu Sa'id, sehingga kedudukan hadits ini naik ke derajat hasan lighairihi.

"...Dan mereka itu (ahli sihir) tidak akan bisa memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah...." (Al-Baqarah: 102).

f. Abdullah Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ سَاحِرًا أَوْ كَاهِنًا فَسَأَلَهُ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, atau tukang sihir, atau tukang tenung, lalu dia bertanya kepadanya tentang sesuatu, kemudian membenarkan apa yang dikatakan olehnya, maka dia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ."[22]

Perkataan para ulama

1. Imam Al-Khattabi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Orang-orang dari Ashhabut Thabâi`i telah mengingkari sihir dan menolak keberadaanya. Padahal, sihir adalah sesuatu yang nyata, hakiki, dan ada wujudnya. Mayoritas orang dari bangsa Arab, Persia, India, dan sebagian orang Romawi telah sepakat bahwa sihir adalah sesuatu yang nyata. Mereka merupakan penduduk bumi yang sangat terkenal dan paling banyak memiliki ilmu dan hikmah. Allah telah berfirman:

... يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ... ﴿١٠٢﴾

"...Mereka mengajarkan sihir kepada manusia..." (Al-Baqarah: 102).

Dia juga telah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berlindung dari sihir, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (Al-Falaq: 4).

22 Imam Al-Hafizh Al-Mundziri dalam *At-Targhib*, IV/53 berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Abu Ya`la dengan sanad baik dan mauquf (hanya sampai kepada shahabat saja).

Di samping itu, juga telah sampai kepada kita beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskan permasalahan sihir tersebut yang tidak mungkin disangkal selain oleh orang-orang yang mengingkari hal-hal yang telah jelas dan pasti.

Para fuqaha telah menyebutkan berbagai bentuk hukuman bagi para tukang sihir. Padahal, sesuatu yang tidak memiliki dasar permasalahan biasanya tidak akan sampai terkenal dan mendapatkan perhatian yang sedemikian luas. Karenanya, menolak hakikat sihir merupakan sebuah kebodohan, sedangkan membantah (melayani) orang-orang yang mengingkarinya adalah sebuah kesia-siaan dan sesuatu yang tidak bermanfaat."[23]

2. Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Para ulama dari kalangan *Ahlussunnah* telah bersepakat bahwa sihir merupakan sesuatu yang nyata dan memiliki hakikat. Sedangkan mayoritas orang-orang Mu`tazilah dan Abu Ishaq Al-Istirabadi dari kalangan ulama madzhab Syafi`i berpendapat bahwa sihir tidak ada. Yang ada hanyalah pengelabuhan, bayangan, dan penyamaran sesuatu tidak seperti yang semestinya. Ia adalah sejenis sulap dan hipnotis, sebagaimana firman Allah:

... فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"...Maka tiba-tiba tali-tali (tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka." (Thahâ: 66).

Allah tidak menyebutkan bahwa tali-tali dan tongkat sihir tersebut benar-benar merayap. Akan tetapi Allah menyebutkan, '*Terbayang kepada Musa.*' Dia juga menyebutkan, '*...Mereka menyihir mata manusia...*'."

Beliau رحمه الله melanjutkan, "Pendapat ini tidak bisa dijadikan hujjah, karena kita tidak mengingkari bahwa pengelabuhan (pembayangan) dan yang lainnya termasuk bagian dari sihir. Akan tetapi, selain itu masih banyak praktik sihir yang masuk akal dan bisa didengar, sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat ini tentang sihir dan pengajarannya. Seandainya sihir tidak memiliki hakikat yang nyata, maka bagaimana mungkin ia bisa dipelajari, dan tentunya Allah tidak mengabarkan kepada kita bahwa para tukang sihir tersebut telah mengajarkan sihir kepada manusia. Ini adalah hal yang membuktikan bahwa sihir memiliki hakikat.

23 *Syarhus Sunnah*, XII/188.

Telah disebutkan di dalam firman Allah yang mengisahkan para penyihir Fir'aun, '... *Mereka mendatangkan sihir yang besar ....*' Juga, firman-Nya dalam surah Al-Falaq. Para ahli tafsir sepakat bahwa penyebab turunnya surah ini adalah berkenaan dengan sihirnya Labid bin Al-A'sham terhadap Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya, dari Aisyah ia berkata, 'Seorang lelaki dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-A'sham pernah menyihir Rasulullah ﷺ....' (Al-Hadits).

Dalam hadits ini disebutkan, bahwasa setelah sihir itu disingkirkan, Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku darinya.' Sedangkan kesembuhan itu terwujud dengan dihilangkannya penyebab dari penyakit yang ada. Hadits ini membuktikan bahwa sihir itu benar-benar ada dan memiliki wujud yang hakiki. Keberadaan sihir dan kejadiannya adalah nyata pasti adanya berdasarkan firman Allah dan sunnah Rasul-Nya. Para ulama *Ahlul Halli wal Aqdi* telah menetapkan adanya *ijma'* (kesepakatan) dalam masalah ini, yang dengan *ijma'* tersebut tidak perlu lagi menghiraukan bualan kaum Mu`tazilah dan penyelisihan mereka terhadap kebenaran."

Beliau رحمه الله melanjutkan, "Sihir telah demikian menyebar luas sejak zaman dahulu, dan telah ramai diperbincangkan oleh orang, namun tidak seorang pun dari kalangan shahabat dan tabi`in yang menolak keberadaannya."[24]

3. Imam Al-Maziri رحمه الله berkata, "Sihir adalah sesuatu yang nyata dan memiliki hakikat, sama seperti benda lainnya, dan ia dapat berpengaruh kepada orang yang disihir. Bukan sebagaimana pendapat orang yang mengatakan bahwa sihir tidak memiliki hakikat, ia semata-mata hanyalah pengelabuhan dan penipuan yang tidak nyata. Semua yang mereka sebutkan itu adalah batil dan tidak benar. Sebab, hakikat sihir telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an Al-Karim, bahwasanya ia bisa dipelajari, dapat menimbulkan kekafiran, dan juga dapat memisahkan antara suami istri.

   Dalam hadits mengenai tersihirnya Rasulullah ﷺ, juga disebutkan bahwa ia berwujud sesuatu yang ditanam lalu dikeluarkan. Semua ini tidak mungkin terjadi bila ia tidak nyata, karena bagaimana mungkin sesuatu yang tidak nyata bisa untuk dipelajari?"

24 *Tafsîr Al-Qurthubi*, II/46.

Beliau رحمه الله melanjutkan, "Tidak mustahil jika Allah menghendaki terjadinya suatu kejadian yang luar biasa pada saat dibacakannya kalimat-kalimat yang bercampur aduk, atau susunan berbagai komponen atau pengaruh dari berbaurnya berbagai kekuatan dengan spesifikasi yang tidak diketahui kecuali oleh para penyihir.

Orang yang pernah menyaksikan bahwa di antara komponen (benda) ada yang bisa mematikan seperti racun, ada yang bisa mendatangkan sakit seperti obat-obatan panas, dan ada pula yang bisa menyembuhkan seperti obat-obat antibiotik yang melawan penyakit, maka orang itu tidak akan menganggap mustahil bila para penyihir tersebut memiliki ilmu yang mengandung kekuatan yang mematikan, serta mantra-mantra yang bisa membinasakan atau memisahkan seseorang dari istrinya."[25]

4. Imam An-Nawawi رحمه الله berkata, "Pendapat yang benar bahwa sihir adalah nyata.

   Demikianlah kesepakatan jumhur ulama dan mayoritas pendapat mereka, yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih lagi terkenal."[26]

5. Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, "Sihir adalah sesuatu yang nyata. Di antara jenisnya ada yang bisa mematikan, menimbulkan sakit, menghalangi seorang suami untuk menggauli istrinya, dan bisa memisahkan seseorang dari istrinya."

   Beliau رحمه الله melanjutkan, "Tidak asing lagi di tengah-tengah manusia tentang adanya seorang lelaki yang terkena sihir 'terikat' ketika menikahi seorang wanita, sehingga ia tidak mampu untuk menggauli istrinya, dan apabila ikatan sihir tersebut telah terurai dari dirinya, maka ia mampu untuk menggaulinya. Berita ini telah sampai pada derajat *mutawatir* yang tidak mungkin bisa diingkari."

   Beliau رحمه الله berkata, "Bahkan berita tentang tukang sihir telah diriwayatkan sedemikian rupa, sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk berdusta dalam masalah ini."[27]

   Di dalam kitabnya *Al-Kâfi*, beliau رحمه الله berkata, "Sihir adalah jimat, mantra-mantra, serta buhul-buhul yang dihembuskan, yang bisa mendatangkan

25 *Zâdul Muslim*, IV/225.
26 Dinukil dari *Fathul Bâri*, karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani, X/222.
27 *Al-Mughni*, X/106.

pengaruh di dalam hati dan badan, lalu ada yang sakit, mati, dan berpisah dari istrinya. Allah ﷻ berfirman:

... فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ... ﴿١٠٢﴾

'...Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya...' (Al-Baqarah: 102).

Juga firman-Nya:

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

'Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.' (Al-Falaq: 4).

Yakni para wanita tukang sihir yang menyimpulkan buhul-buhul pada sihir mereka, dan meniup buhul-buhul tersebut. Kalau bukan karena sihir memiliki hakikat yang nyata, tentulah Allah tidak akan memerintahkan kepada kita untuk berlindung kepada-Nya dari sihir tersebut."[28]

6. Al-'Allamah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله berkata dalam *Badâi'ul Fawâid*, "Firman Allah:

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ

'Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul'

Dan hadits dari Aisyah رضي الله عنها tentang tersihirnya Rasulullah ﷺ, merupakan dalil yang kuat bahwa sihir dapat memberi pengaruh dan memiliki hakikat yang nyata."[29]

7. Abul 'Izz Al-Hanafi رحمه الله berkata, "Para ulama telah berselisih tentang hakikat sihir dan jenis-jenisnya, namun mayoritas dari kalangan mereka berkata, 'Sihir terkadang bisa mematikan orang yang disihir, menimbulkan penyakit pada dirinya, tanpa adanya sesuatu yang sampai kepadanya secara nyata secara lahir'."[30]

28 Dinukil dari *Fathul Majîd* 314.
29 Dinukil dari catatan kaki pada kitab *Fathul Majîd* 315, yang dita'liq oleh Al-Arnauth, dan *Badâi'ul Fawâid*, II/227.
30 *Syarh Al-'Aqîdah Ath-Thahâwiyah* 505.

PEMBAGIAN SIHIR

Pembagian Sihir Menurut Imam Ar-Razi

Abu Abdillah Ar-Razi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Macam-macam sihir ada delapan, yaitu:

1. Sihir orang-orang Kildan dan Kisydan

   Orang-orang Kildan dan Kisydan menyembah tujuh bintang berjalan. Mereka meyakini bahwa bintang-bintang tersebut adalah pengatur dan pengendali alam semesta ini serta bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kepada merekalah, Allah mengutus Nabi Ibrahim Al-Khalil عَلَيْهِ السَّلَامُ.

2. Orang-orang yang berhalusinasi dan berjiwa kuat

   Beliau memberikan dalil yang menunjukkan halusinasi memiliki pengaruh bahwa manusia bisa berjalan di atas pelepah yang diletakkan di atas permukaan bumi. Adapun jika pelepah tersebut diletakkan memanjang di atas sungai atau yang sejenisnya, maka ia tidak bisa berjalan di atasnya.

   Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Sebagaimana para dokter telah sepakat melarang orang yang mimisan[1] untuk melihat segala sesuatu yang berwarna merah, serta orang yang kesurupan untuk melihat segala sesuatu yang mengkilat dan berputar. Itu semua tidak lain disebabkan karena jiwa telah diciptakan untuk mengikuti halusinasi.

3. Sihir melalui bantuan makhluk gaib

   Sihir bisa didapat dengan cara meminta bantuan makhluk gaib bumi, yaitu para jin. Mereka terbagi dalam dua jenis yaitu jin mukmin dan jin kafir atau para setan.

1 Darah yang mengalir dari hidung.

Beliau رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Para cenayang dan orang-orang yang telah berpengalaman dalam bidang ini mengatakan, bahwa berkomunikasi dengan ruh-ruh rendah ini cukup dengan trik-trik yang sederhana. Yaitu, dengan sedikit mantra[2] dan kepulan asap. Jenis inilah yang disebut dengan jimat dan upaya penundukan."

4. Khayalan, hipnotis, dan sulap

   Terkadang, mata seseorang bisa salah melihat dan sibuk berkonsentrasi pada sesuatu tanpa sempat memperhatikan yang lainnya. Maka, dengan cara inilah sulap, hipnotis, dan khayalan dapat dipraktikkan.

   Cobalah Anda perhatikan seorang pesulap yang mahir dan bisa memperlihatkan sesuatu yang mencengangkan para pemirsanya. Dia berusaha menarik perhatian mereka kepadanya. Apabila mereka telah berkonsentrasi (memandang dengan tajam) pada satu hal, maka dengan cepat pesulap tersebut melakukan sesuatu yang lainnya. Sehingga, pada saat itu akan tampak sesuatu yang lain dan tidak seperti yang mereka perkirakan. Pada saat itu, para pemirsa pun takjub dan terkagum-kagum kepadanya.

   Seandainya pesulap itu diam dan tidak mengucapkan kata-kata (atau gerakan-gerakan-edt) yang bisa mengalihkan perhatian terhadap sesuatu yang ingin dia perlihatkan, kemudian konsentrasi para pemirsa tertuju pada apa yang ingin dikerjakannya, pastilah para pemirsa akan mengetahui semua trik yang dilakukan oleh pesulap tersebut.

5. Pengaruh terhadap benda

   Sihir ini berupa kejadian aneh yang tampak dari susunan alat-alat tertentu berdasarkan perhitungan tertentu. Sebagai contoh adalah penunggang kuda yang membawa seruling. Pada waktu tertentu, seruling tersebut dapat berbunyi sendiri tanpa ada seorang pun yang menyentuh dan meniupnya.

   Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Trik penyusunan kotak jam juga termasuk dalam jenis ini. Pada hakikatnya kejadian ini tidak bisa digolongkan ke dalam jenis sihir, karena kejadian ini memiliki sebab-sebab yang dapat diketahui dan dipelajari. Siapa saja yang bisa melihatnya, pasti ia juga mampu untuk melakukannya."

---

2 Akan tetapi, mantra-mantra ini pada bagian-bagian tertentu mengandung kekufuran, kesyirikan, dan mengakibatkan penyesalan yang nyata dan kekal.

"Trik-trik ini sudah biasa. Terutama seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang menjadi sebab ditemukannya (terkuaknya) berbagai macam keajaiban."

6. Sihir dengan menggunakan bantuan ramuan-ramuan khusus

   Sihir ini diperoleh dengan cara menggunakan bantuan berbagai macam makanan dan minyak. Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Ketahuilah tidak ada celah untuk mengingkari perkara tersebut, karena adanya pengaruh dalam magnet merupakan sesuatu yang sangat jelas."

7. Sihir pengikat hati (sugesti)

   Para penyihir mengaku bahwa ia telah mengetahui *ismul a'zham* (nama yang Maha Agung), dan para jin telah taat dan tunduk kepadanya dalam banyak perkara. Apabila para pendengarnya adalah orang-orang yang berakal lemah dan tidak bisa membedakan, maka ia akan cepat percaya terhadap apa yang dikatakan oleh penyihir itu. Hatinya akan bergantung kepadanya, sehingga muncullah di dalam hatinya perasaan khawatir dan takut.

   Apabila perasaan takut telah muncul di dalam hatinya, maka akan menjadi lemahlah kekuatan inderanya yang lain. Saat itulah tukang sihir bisa melakukan apa saja yang ia suka.

8. Gunjingan

   Menggunjing dan mendekat dengan cara yang ringan dan halus. Hal itu telah tersebar luas dan sudah banyak terjadi di tengah-tengah manusia."[3]

   Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Imam Ar-Razi رَحِمَهُ اللهُ telah mengklasifikasikan berbagai jenis sihir di atas ke dalam bagian ilmu sihir, karena hal-hal tersebut tidak diketahui sebab-sebabnya. Hal ini dikarenakan, sihir menurut bahasa artinya adalah sesuatu yang tersembunyi dan samar sebabnya."[4]

Pembagian Sihir Menurut Imam Ar-Raghib

Imam Ar-Raghib رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Sihir memiliki banyak definisi. Definisi tersebut antara lain:

3 *Tafsîr Ar-Râzi: At-Tadhrîb*, II/231.
4 *Tafsîr Ibnu Katsîr* I/147.

1. Sesuatu yang lembut dan halus. Seperti perkataan seseorang, "*Sahartush Shabiyya*" yaitu aku mengelabuhinya dan mengambil hatinya. Jadi, setiap orang yang telah mengambil hati seseorang berarti ia telah menyihirnya. Di antaranya juga para penyair yang menggunakan (melepaskan) sihir mata, karena telah mengambil hati pendengarnya. Di antaranya juga perkataan dokter yang mengatakan, "Alam yang menyihir." Di antaranya juga firman Allah:

لَقَالُوٓاْ إِنَّمَا سُكِّرَتۡ أَبۡصَٰرُنَا بَلۡ نَحۡنُ قَوۡمٞ مَّسۡحُورُونَ ١٥

"Tentu mereka berkata, 'sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang tersihir." (Al-Hijr: 15).

Yaitu dengan dipalingkannya dari kebenaran. Di antaranya juga hadits Rasulullah ﷺ:

"Sesungguhnya di antara penjelasan ada yang tak ubahnya seperti sihir."[5]

2. Sesuatu yang terjadi dengan tipuan dan pengkhayalan, tetapi tidak memiliki hakikat (kenyataan). Hal ini seperti trik yang dilakukan oleh para pesulap dengan memalingkan perhatian dari trik yang dilakukannya dengan kecepatan gerakan tangan.
3. Sesuatu yang terjadi atas bantuan setan, melalui suatu jenis persembahan atau tumbal untuk mereka. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

... وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ ... ١٠٢

"...Hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia..." (Al-Baqarah : 102).

4. Sesuatu yang terjadi dengan cara memanggil atau berbicara dengan bintang-bintang serta mengambil sisi spritualnya, sebagaimana persangkaan mereka.[6]

5 HR Bukhari no. 4749, Tirmidzi no. 1051, Abu Dawud 4354.
6 Nukilan dari *Fathul Bâri*, X/222, *Al-Mufradât* karangan Ar-Ragih Al-Ashfahani (sin ha ra).
4.
5.

Penjelasan Seputar Pembagian Sihir

Setelah mempelajari pembagian sihir yang telah dikemukakan oleh Imam Ar-Razi, Imam Ar-Raghib, dan ulama-ulama lainnya, maka dapat kita ketahui bahwa mereka telah mengkategorikan beberapa perbuatan yang bukan bagian dari sihir. Hal ini disebabkan karena mereka hanya bersandar kepada makna bahasa dari kata "sihir" itu sendiri, yaitu sesuatu yang tersembunyi dan samar sebabnya. Sehingga, mereka memasukkan berbagai macam penemuan, sulap yang dihasilkan dari ketangkasan dan kecepatan dalam memainkan tangan, menggunjing (adu domba), dan perkara-perkara lainnya yang tidak diketahui sebabnya dan pintu masuknya karena sangat samar ke dalam kategori sihir.

Semua ini tidak perlu kita uraikan, karena tidak berkaitan dengan topik yang sedang kita bahas dalam buku ini. Pokok bahasan dan topik pembicaraan kita dalam buku ini adalah sihir yang sebenarnya (hakiki), yaitu sihir yang dilakukan oleh tukang sihir atas bantuan para setan dan jin.

Hal yang perlu dijelaskan di dalam pembahasan ini adalah jenis sihir yang telah disebutkan oleh Imam Ar-Razi dan Ar-Raghib tentang sihir perbintangan. Sebagaimana yang kita imani, bahwa bintang-bintang merupakan makhluk ciptaan Allah yang dikendalikan dengan perintah-Nya dan ia pun tunduk kepada perintah-Nya. Bintang-bintang tersebut tidak memiliki nilai magis atau pengaruh terhadap makhluk lainnya sedikit pun.

Bila ada orang yang berkata, "Kami telah menyaksikan bahwa sebagian penyihir yang telah menyebutkan beberapa nama yang ia yakini sebagai nama-nama bintang serta yang mereka klaim sebagai simbol-simbolnya. Setelah mereka memanggil nama-nama tersebut, maka sihir mereka pun terlaksana dan terealisasi nyata di hadapan orang-orang yang menyaksikannya."

Jawabannya adalah, "Jika kejadian ini benar, maka kejadian ini bukan berasal dari bintang-bintang tersebut, tetapi terjadi karena pengaruh dari setan, untuk menyesatkan para penyihir itu dan memfitnah mereka. Sebagaimana yang telah diriwayatkan, bahwa orang-orang kafir Quraisy ketika berbicara dengan berhala-berhala batu yang bisu itu, maka setan-setan pun menjawab pembicaraan mereka dengan suara yang terdengar seakan-akan berasal dari dalam diri berhala-berhala tersebut. Sehingga, mereka mengira bahwa berhala-berhala tersebut adalah benar-benar tuhan, padahal tidak demikian. Cara-cara

penyesatan seperti ini cukup banyak dan bermacam-macam. Semoga Allah menjaga kami dan Anda semuanya dari kejahatan setan manusia dan jin.

BAGAIMANA CARA PENYIHIR MENDATANGKAN JIN?

Kesepakatan antara Penyihir dan Setan

Pada umumnya, telah ada kesepakatan antara penyihir dan setan bahwa pihak pertama (penyihir) akan melakukan beberapa perbuatan yang mengandung kemusyrikan serta kekafiran yang nyata, baik dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan. Sedangkan, pihak kedua (setan) akan melayani penyihir atau menundukkan orang yang akan melayani paranormal itu, sebab mayoritas kesepakatan ini terjadi dengan setan yang menjadi penguasa jin dan setan.

Selanjutnya, para penguasa tersebut akan menugaskan jin-jin yang paling dungu dari komunitas mereka untuk melayani dan menaati tukang sihir tersebut dalam melaksanakan perintah-perintahnya. Misalnya memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, menceraikan antara seorang suami dengan istrinya, menumbuhkan perasaan cinta antara keduanya, atau mengikat seorang suami sehingga ia tidak mampu menggauli istrinya, dan perkara-perkara lainnya, yang *insyâ Allâh* akan kami jelaskan secara rinci pada pembahasan berikutnya.[1]

Kemudian, penyihir tersebut akan memanfaatkan jin ini dalam menjalankan tugas-tugas yang diinginkannya. Jika jin tersebut membantah perintah dan tidak mau menaatinya, ia akan mendekatkan dirinya kembali dengan memberikan persembahan kepada pemimpin kabilah jin tersebut dengan berbagai macam mantra yang di dalamnya berisi pengagungan terhadap pemimpin jin tersebut dan *istighatsah* (meminta tolong) kepada selain Allah. Kemudian pemimpin kabilah jin akan menghukum jin yang bandel tersebut dan memerintahkan

1 Lihat bab keenam dari buku ini.

kepadanya untuk menaati dukun tersebut, atau menyuruh jin lainnya untuk melayani si penyihir yang musyrik tersebut.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa hubungan antara paranormal dengan jin yang dikendalikan untuk melayaninya adalah hubungan yang penuh dengan kebencian dan permusuhan. Berdasarkan kejadian ini, kerap kita saksikan bahwa jin-jin tersebut seringkali menyakiti penyihir dengan cara mengganggu istri, anak-anak, hartanya, dan yang lainnya. Bahkan, terkadang menyakiti dukun itu sendiri tanpa ia sadari. Gangguan itu dapat berupa pusing terus-menerus, sulit tidur malam, terbangun tiba-tiba di malam hari, dan gangguan-gangguan lainnya.

Bahkan, kebanyakan penyihir rendahan tersebut tidak memiliki anak, karena jin-jin yang menjadi pelayannya (khadam) telah membunuh bayinya ketika masih berada dalam rahim sebelum sempurna bentuknya. Cerita seperti ini sudah sering terjadi di kalangan tukang sihir. Bahkan sebagian mereka terpaksa harus meninggalkan sihirnya karena ingin mendapatkan keturunan (anak).

Berikut ini adalah pengalaman saya ketika menangani pasien seorang wanita yang terkena sihir. Tatkala saya membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, maka berbicaralah jin yang ditugasi oleh dukun melalui lisan wanita tersebut:

Jin : Saya tidak bisa keluar dari tubuh wanita ini.

Saya : Kenapa?

Jin : Karena saya takut tukang sihir tersebut akan membunuh saya.

Saya : Pergilah kamu, dan tinggalkan tempat ini menuju tempat lain yang tidak diketahui oleh tukang sihir itu.

Jin : Tukang sihir itu akan mengutus jin lainnya yang akan membawaku ke hadapannya.

Saya : Jika kamu masuk Islam dan bertobat dengan jujur dan ikhlas—maka dengan bantuan Allah—kami akan mengajarkan kepadamu beberapa ayat Al-Qur'an yang akan membentengi dan melindungimu dari kejahatan jin-jin kafir tersebut.

Jin : Tidak, sekali-kali saya tidak akan masuk Islam, saya tetap akan memeluk agama Nashrani.

Saya : Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama. Tetapi yang penting kamu harus keluar dari tubuh wanita ini sekarang juga.

Jin : Sekali-kali saya tidak akan keluar.

Saya : Baiklah kalau begitu, berarti sekarang—dengan pertolongan Allah—kami akan membacakan kepadamu ayat-ayat Al-Qur'an hingga kamu terbakar.

Lalu saya memukulnya dengan pukulan yang sangat kuat hingga membuatnya menangis.

Jin : Saya akan keluar, saya akan keluar.

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam, jin itu kemudian keluar. Segala puji dan keutamaan hanya bagi Allah semata. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa semakin bertambah kekafiran seorang penyihir, maka semakin bertambah taat dan cepat pula jin-jin tersebut dalam menjalankan tugas-tugasnya. Demikian pula sebaliknya.

Cara Penyihir Mendatangkan Jin

Terdapat banyak cara dan jalan bagi para tukang sihir dalam mendatangkan jin-jin, yang kesemuanya mengandung kesyirikan dan kekufuran yang nyata. Insya Allah, dalam buku ini akan saya uraikan secara ringkas delapan cara yang sering digunakan oleh para penyihir dalam mendatangkan jin-jin tersebut. Uraian ini dilengkapi dengan penjelasan tentang bentuk kemusyrikan dan kekufuran yang terdapat dalam setiap caranya.[2]

Saya merasa perlu untuk menjelaskannya karena sebagian besar kaum muslimin tidak bisa membedakan antara pengobatan Qur'ani dengan pengobatan sihir. Jenis pengobatan yang pertama bersifat imani sedangkan yang kedua adalah *syaithani.* Kemudian, yang menambah ruwet dan runyamnya permasalahan ini bagi orang-orang awam adalah bahwa sebagian paranormal ketika membaca mantra-mantra yang mengandung kekufuran, dibaca dengan suara yang pelan dan tidak kedengaran, dan mengeraskan suaranya ketika membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur'an (yang terdapat di antara mantra-mantra musyrik tersebut).

2 Penulis sengaja membahas intinya saja dan tidak menyebutkannya secara keseluruhan agar tidak ada yang mencobanya.

Sehingga, pasien tersebut yakin bahwa pengobatan ini adalah jenis pengobatan Qur'ani, padahal sebenarnya tidak demikian. Dan pada akhirnya si pasien akan mengikuti sepenuhnya apa saja yang diperintahkan oleh tukang sihir tersebut.

Tujuan saya menyebutkan dan menjelaskan semua cara-cara ini, agar saudara-saudaraku seiman senantiasa mewaspadai setiap jalan yang jahat dan sesat tersebut. Selain itu, agar jalan orang-orang yang berbuat dosa tersebut terlihat dengan jelas.

1. Bersumpah atas nama jin atau setan

Metode ini dilakukan dengan cara tukang sihir masuk ke dalam ruangan yang gelap, kemudian menyalakan api dan meletakkan sejenis dupa atau kemenyan di atas api tersebut, sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bila yang diinginkan oleh tukang tenung adalah memisahkan (menceraikan) antara seorang suami dengan istrinya, atau menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara keduanya, atau yang sejenisnya, maka tukang sihir harus meletakkan dupa yang berbau tidak enak di atas api tersebut. Adapun jika yang diinginkan adalah menumbuhkan rasa cinta di antara keduanya, atau melepaskan "ikatan sihir" yang menghalangi seorang suami sehingga ia tidak bisa menggauli istrinya, atau untuk membuang sihir, maka penyihir tersebut meletakkan sejenis dupa yang berbau harum di atas api tersebut.

Kemudian, tukang sihir tersebut mulai membaca mantra-mantra syirik, yaitu mantra-mantra tertentu yang mengandung pujian serta sumpah kepada jin atas nama pemimpin mereka, dan meminta kepada penguasa mereka. Selain itu, juga memuat berbagai macam bentuk kesyirikan lainnya, seperti mengagungkan para pembesar jin, meminta pertolongan kepada mereka, dan sebagainya.

Tukang sihir—semoga Allah melaknat mereka—melakukan ritual itu harus dalam keadaan tidak suci. Sehingga, dilakukan dalam keadaan junub atau memakai pakaian yang terkena najis, dan yang lainnya.

Setelah tukang sihir selesai membaca mantra-mantra yang mengandung kekufuran itu, maka akan tampak di hadapannya sebuah bayangan yang berbentuk anjing, ular, atau bentuk-bentuk lainnya, lalu tukang sihir tersebut memerintahkan kepadanya untuk melakukan apa yang diinginkan olehnya. Kadangkala yang terdengar hanya suaranya saja tanpa ada bayangnya, dan kadang-kadang tidak terdengar apa-apa. Bahkan ada pula dengan mengikatkan

salah satu "bekas" dari orang yang ingin disihir, seperti rambutnya, atau potongan kain baju yang ada bau keringatnya, dan lain-lain. Lalu, penyihir tersebut memerintahkan jin untuk melakukan apa yang diinginkan olehnya.

■ **Catatan:**

Setelah kita mempelajari cara yang pertama ini, kita bisa menyimpulkan bahwa:

- Jin (setan) menyukai ruangan yang gelap.
- Jin akan mendapatkan makanan dari bebauan dupa yang tidak disebutkan nama Allah.
- Di antara kemusyrikan yang nyata dan jelas pada cara yang pertama adalah bersumpah atas nama jin dan meminta pertolongan kepada mereka.
- Jin menyukai sesuatu yang mengandung najis, dan setan akan mendekat kepada orang yang bernajis.

2. Pengorbanan tumbal

Metode pengorbanan tumbal dilakukan dengan cara menyiapkan seekor burung, ayam, atau binatang lainnya, dengan sifat-sifat tertentu sesuai dengan permintaan jin. Biasanya hewan tersebut berwarna hitam, karena jin memang lebih menyukai warna hitam daripada warna lainnya.[3]Selanjutnya, tukang sihir akan memotong hewan tersebut tanpa menyebutkan nama Allah.

Terkadang, darah hewan tersebut dioleskan ke tubuh pasien, atau membuangnya ke bangunan tua, sumur-sumur, atau ke rumah-rumah kosong, yang biasanya menjadi tempat tinggal jin, tanpa menyebutkan nama Allah ketika membuangnya. Setelah melakukannya, penyihir itu kembali ke rumah dan membaca mantra-mantra kemusyrikan, kemudian memerintahkan jin untuk melakukan apa yang diinginkan olehnya.

■ **Catatan:**

Pada cara kedua ini, terdapat dua kemusyrikan, yaitu:

3 Disebutkan dalam hadits shahih riwayat Muslim secara *marfu'* berbunyi, "Anjing berwarna hitam adalah setan." Dan ada sebagian jin pernah mengakui hal ini kepadaku. Lihat buku penulis *Wiqâyatul Insân minal Jinni wasy Syaithân.*

- Menyembelih binatang (berkurban) untuk jin. Perbuatan ini adalah haram menurut kesepakatan para ulama, baik salaf maupun khalaf. Hal ini termasuk perbuatan syirik, karena ia menyembelih untuk selain Allah. Oleh sebab itu, seorang muslim tidak boleh memakan dagingnya, apalagi melakukan perbuatan tersebut. Sekalipun demikian, banyak orang yang sering melakukan perbuatan kotor ini.

  Imam Yahya bin Yahya berkata, "Wahb telah berkata kepadaku, 'Ada beberapa orang penguasa muslim yang ingin mengalirkan air dari sebuah mata air, lalu mereka menyembelih binatang yang dipersembahkan untuk jin, agar mereka tidak menyumbat airnya. Kemudian, orang-orang diberi makan dari daging sembelihan tersebut. Berita ini pun menyebar luas dan sampai ke telinga Ibnu Syihab Az-Zuhri, lantas beliau pun mengatakan, 'Sesungguhnya ia telah menyembelih sesuatu yang tidak dihalalkan baginya, dan memberi makan orang-orang dengan sesuatu yang tidak halal bagi mereka. Sungguh, Rasulullah ﷺ telah melarang untuk memakan binatang sembelihan yang dikorbankan untuk jin'."[4]

  Dalam shahih Muslim, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalib ﷺ ia berkata, Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

  لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

  "Allah melaknat orang yang menyembelih binatang untuk selain Allah'."

- Jimat-jimat (mantra-mantra) syirik. Yaitu lafal-lafal atau mantra-mantra yang dibacakan dalam rangka menghadirkan atau mendatangkan jin. Mantra-mantra tersebut mengandung kemusyrikan yang nyata, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam beberapa bukunya.[5]

3. Melakukan penistaan

Cara ini lebih dikenal di kalangan para ahli sihir dengan sebutan cara "penistaan diri" atau *thariqatus sufliyyah.* Tukang sihir yang melakukan cara ini memiliki sekelompok besar setan yang siap melayani dan menjalankan perintah-perintahnya. Karena, mereka adalah para tukang sihir yang paling

4 Lihat kitab *Âkamul Marjân* 78.
5 Misalnya, lihat pada kitab *Al-Ibânah fî 'Umûmir Risâlah.*

besar kekufurannya dan paling keji penyelewengannya—semoga Allah melaknat mereka semua.

Cara ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Tukang sihir—semoga Allah melaknatnya—menjadikan mushaf Al-Qur'an sebagai alas kakinya, kemudian memakainya untuk masuk ke dalam WC. Di dalam WC, tukang sihir tersebut membaca mantra-mantra yang mengandung kekufuran. Kemudian, penyihir itu keluar dan duduk dalam sebuah ruangan, lalu memerintahkan kepada para jin untuk melaksanakan apa yang dikehendaki olehnya. Para jin pun segera menaatinya dan bergegas melaksanakan seluruh perintahnya. Hal itu disebabkan, tukang sihir tersebut telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung dan telah menjadi salah seorang dari saudara-saudara setan. Maka balasan baginya adalah kerugian yang nyata, dan akan mendapatkan laknat dari Allah, Rabb semesta alam.

Tukang sihir yang menempuh cara ini disyaratkan untuk melakukan sejumlah dosa-dosa besar yang lain —di samping yang telah kami sebutkan di atas—, seperti berzina dengan mahramnya, homoseksual, berzina dengan selain istrinya, menghina agama, dan sebagainya. Semua itu dilakukan dalam rangka mencari ridha setan.

4. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan sesuatu yang najis

Tukang sihir yang dilaknat tersebut mengundang jin dengan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan darah haid, atau dengan benda-benda najis lainnya. Kemudian, ia membaca mantra-mantra yang mengandung kemusyrikan, hingga datang jin yang diinginkan, lalu memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan apa saja yang dikehendaki olehnya.

Cara ini merupakan bentuk kekafiran yang nyata, karena menghina satu surah Al-Qur'an. Sekalipun satu ayat, sudah termasuk bentuk kekafiran kepada Allah Yang Mahaagung, apalagi menulisnya dengan benda-benda yang najis. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kenistaan ini.

Kita memohon kepada Allah , semoga Dia meneguhkan hati kita semua di atas iman, mewafatkan kita semua di atas Islam, dan menghimpun kita semua dalam barisan (golongan) sebaik-baik manusia.

5. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara terbalik atau sungsang

Di dalam cara ini, tukang sihir—semoga Allah ﷻ melaknatnya—menulis salah satu surah Al-Qur'an dengan huruf-huruf terpisah secara terbalik (sungsang), yaitu menulisnya dari belakang ke depan. Kemudian, tukang sihir tersebut membaca mantra-mantra yang mengandung kemusyrikan sampai jin yang diinginkannya datang dan menjalankan perintah-perintahnya. Cara ini juga diharamkan, karena mengandung kemusyrikan dan kekufuran.

6. Menyembah bintang

Cara ini dikenal juga dengan istilah "*Ar-Rashdu*" (mengintai bintang-bintang), karena tukang sihir itu mengintai dan menunggu munculnya bintang tertentu. Kemudian, ia mengajaknya berbicara dengan mantra-mantra sihir, lalu membaca mantra-mantra lain yang mengandung kemusyrikan dan kekufuran kepada Allah ﷻ. Setelah itu, tukang sihir melakukan gerakan-gerakan yang konon menurut mereka, merupakan gerakan-gerakan untuk menurunkan ramalan bintang tersebut, tetapi sebenarnya hal itu merupakan ibadah kepada bintang, yang merupakan peribadatan kepada selain Allah ﷻ. Sekalipun yang menyembah bintang tersebut (ahli nujum) tidak menyadarinya. Ketahuilah, bahwa ini adalah peribadatan dan pengagungan kepada selain Allah ﷻ.

Setelah itu, setan-setan akan memenuhi semua perintah ahli nujum yang terlaknat tersebut. Tukang sihir mengira bahwa bintang itulah yang telah menolong dan membantunya. Padahal, bintang yang "dikambinghitamkan" tersebut tidak mengetahui hal ini sedikit pun. Tukang sihir itu mengira bahwa sihir yang dilakukannya tidak bisa dilepaskan (oleh siapapun-pent) kecuali setelah bintang itu muncul kembali.[6]

Padahal, ada beberapa bintang yang hanya muncul sekali dalam setahun, dan mereka menunggu kemunculan bintang ini. Apabila telah muncul kembali, mereka membaca bacaan-bacaan yang berisi permintaan bantuan kepada bintang tersebut, dengan tujuan untuk melepaskan ikatan sihir yang pernah mereka lakukan.

Tidak diragukan lagi, bahwa cara ini mengandung pengagungan terhadap selain Allah ﷻ dan *istighatsah* kepada selain-Nya. Hal ini merupakan kemusyrikan, belum lagi dengan isi mantra-mantra syiriknya.

6 Ini anggapan ahli nujum. Adapun menurut orang-orang yang mengobati dengan Al-Qur'an, bahwa sihir ini bisa segera dipatahkan (dilenyapkan) dengan karunia Allah Yang Mahabesar dan Mahatinggi.

7. Melihat sesuatu melalui telapak tangan

Penyihir mendatangkan seorang anak kecil yang belum balig dalam keadaan tidak berwudhu (bersuci). Lalu, tukang sihir mengambil telapak tangan kiri anak kecil tersebut dan menggambar persegi empat di atasnya.

Kemudian, di sekitar persegi empat ini ditulis mantra-mantra sihir, yang sudah pasti mengandung kemusyrikan. Mantra-mantra musyrik tersebut ditulis di sekitar persegi empat dari empat penjuru (arah), kemudian tepat di tengah-tengah persegi empat tersebut diletakkan minyak dan kembang yang berwarna biru atau minyak dan tinta yang berwarna biru. Lantas ditulis mantra-mantra lain dengan huruf yang terpisah-pisah di atas kertas memanjang. Lalu, kertas ini diletakkan seperti payung di atas wajah anak kecil tersebut, kemudian dipakaikan sebuah topi (peci) di atasnya agar tidak lepas.

Setelah itu, seluruh tubuh anak kecil tersebut ditutup rapat dengan pakaian yang tebal (berat). Dalam keadaan seperti ini, anak kecil tersebut akan melihat kepada telapak tangannya, dan tentu saja ia tidak bisa melihat apa-apa padanya, dikarenakan sangat gelap. Kemudian, penyihir terlaknat tersebut mulai membaca mantra-mantra yang mengandung kekufuran yang amat besar. Tidak lama kemudian, anak kecil tersebut seolah-olah merasakan terang, dan melihat beberapa gambar yang bergerak-gerak di atas telapak tangannya. Lalu, tukang sihir akan bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lihat?"

Anak kecil itu menjawab, "Saya melihat ada seorang laki-laki di depan saya."

Kemudian, tukang sihir memerintahkan kepadanya, "Katakan kepada laki-laki itu bahwa tukang sihir (dukun) memerintahkan ini dan ini. Lalu, gambar tersebut akan bergerak sesuai dengan yang diperintahkan. Biasanya cara ini digunakan untuk mencari suatu barang yang hilang.

Tidak diragukan lagi, bahwa cara ini mengandung kekufuran dan kemusyrikan yang nyata, serta mengandung mantra-mantra yang tidak dapat dipahami kecuali oleh cenayang terlaknat tersebut.

8. Memanfaatkan benda-benda bekas

Di dalam cara ini, penyihir akan meminta benda yang pernah dipakai pasien, seperti sapu tangan, surban, baju, atau benda apa saja yang mengandung bau keringat (badan) pasien. Kemudian, ia mengikat ujung benda tersebut, lalu diukur sepanjang empat jari, kemudian dipegang dengan kuat-kuat, seraya

dibacakan surah At-Takâtsur atau surah-surah lainnya dengan suara yang nyaring.

Setelah itu, tukang sihir membacakan mantra-mantra yang mengandung kesyirikan dengan suara yang lirih yang tidak terdengar oleh si penderita. Kemudian, ia memanggil jin, dan berkata kepadanya, "Apabila penyakit yang diderita pasien ini disebabkan oleh jin, maka pendekkanlah ia (maksudnya benda milik pasien tersebut). Apabila disebabkan oleh mata kedengkian (*al-`ain*), maka panjangkanlah ia. Dan apabila penyakitnya berkenaan dengan urusan kedokteran, maka biarkanlah ia sebagaimana adanya.

Setelah itu, benda tersebut segera diukur. Bila ukurannya berubah lebih panjang melebihi empat jari, maka ia berkata, "Kamu terkena gangguan *al-`ain* (mata kedengkian)." Bila ukurannya berubah lebih pendek dari empat jari, maka penyihir akan mengatakan, "Kamu terkena gangguan jin." Dan bila ukuran benda itu masih seperti semula, maka tukang sihir akan mengatakan, "Kamu tidak terkena apa-apa, pergilah ke dokter, dan berobatlah kepadanya."

Beberapa penyimpangan dalam cara kedelapan ini adalah:

- Adanya pembohongan terhadap penderita. Tukang sihir akan menyaringkan suaranya ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penderita mengira bahwa ia mengobati dengan metode Al-Qur'an, padahal tidak demikian. Rahasia kemusyrikannya justru terletak pada mantra-mantra kemusyrikan yang dibaca dengan suara pelan tersebut.
- Meminta pertolongan kepada jin, memanggil, dan berdoa kepada mereka. Semua ini mengandung kemusyrikan kepada Allah ﷻ Yang Maha Agung.
- Jin membawa kedustaan yang cukup besar. Anda tidak tahu apakah ia berkata benar atau salah dalam masalah ini. Kami telah menguji beberapa perbuatan tukang sihir, maka kami dapati mereka kadang-kadang berkata benar, dan kebanyakan mereka adalah pendusta.

Itu semua telah terbukti. Kami sering kedatangan pasien, yang dikatakan oleh tukang sihir terkena gangguan mata kedengkian (*al-'ain*). Namun, setelah kami bacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, ternyata jin berada di dalam jasadnya, dan bukan terkena gangguan *al-'ain*. Serta kasus-kasus lainnya yang masih banyak lagi. Mungkin masih banyak cara lainnya yang digunakan oleh penyihir terlaknat tersebut untuk mendekatkan dirinya kepada setan dan jin yang tidak penulis ketahui.

Tanda-Tanda Tukang Sihir

1. Menanyakan kepada si penderita siapa namanya dan nama ibunya.
2. Mengambil salah satu benda-benda bekas yang dipakai oleh si penderita, seperti baju, peci, sapu tangan, kaos singlet, dan lain-lain.
3. Terkadang meminta kepada si penderita seekor binatang dengan sifat-sifat tertentu, untuk disembelih dengan tidak menyebut nama Allah ﷻ. Lalu, mengoleskan darahnya kepada bagian-bagian tubuh si penderita yang sakit atau membuang dagingnya (bangkai) pada tempat-tempat yang sepi.
4. Menuliskan rajah.
5. Membaca mantra-mantra yang hanya dapat dipahami oleh penyihir saja.
6. Memberikan jimat (penangkal) yang berbentuk persegi empat kepada si penderita. Jimat itu mengandung rajah yang berupa huruf-huruf atau nomor-nomor.
7. Memerintahkan kepada si penderita untuk menghindari orang *('uzlah)* selama masa tertentu dalam ruang yang gelap dan tidak dimasuki sinar matahari. Orang-orang awam menyebutnya dengan menyepi atau bersemedi.
8. Terkadang meminta kepada si penderita agar tidak menyentuh air selama masa tertentu, biasanya selama empat puluh hari. Hal ini menunjukkan bahwa jin yang menjadi *khadam* (pembantu) tukang sihir terlaknat ini beragama Nashrani.
9. Memberikan kepada si penderita benda-benda yang harus ditanam di dalam tanah.
10. Memberikan kepada si penderita lembaran-lembaran kertas yang harus dibakar kemudian dihirup asapnya.
11. Berkomat-kamit membaca sesuatu yang tidak bisa dipahami.
12. Terkadang penyihir dapat menebak dengan benar tentang nama si penderita, tempat asalnya, dan persoalan-persoalan yang akan ia tanyakan kepada tukang sihir.
13. Menuliskan untuk si penderita huruf-huruf potongan di atas sebuah kertas (jimat penangkal), atau di atas piring yang terbuat dari tembikar berwarna

putih, lalu memerintahkan kepada si penderita untuk melarutkannya dengan air lalu meminumnya.

Jika Anda sudah tahu, bahwa seseorang adalah penyihir, maka jangan sekali-kali mendatanginya. Bila Anda tetap bersikeras dan tetap datang kepadanya, maka Anda akan terkena sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa mendatangi dukun, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ."[7]

7 Telah ditakhrij di depan.

SIHIR, BOLEHKAH?

Hukum Tukang Sihir dalam Islam

1. Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Tukang sihir yang melakukan sihirnya, dan tidak ada orang lain yang membantunya, adalah seperti orang yang disebutkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ dalam firman-Nya:

   ... وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ... ﴿١٠٢﴾

   '... Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat ....' (Al-Baqarah: 102).

   Saya berpendapat bahwa tukang sihir tersebut dibunuh, apabila ia sendiri yang mengerjakannya."[1]

2. Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Hukuman yang setimpal bagi tukang sihir adalah dibunuh. Hal ini atas dasar riwayat dari Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ibnu Umar, Hafshah, Jundab bin Abdullah, Jundab bin Ka`ab, Qais bin Sa`ad, Umar bin Abdul Aziz, dan ini merupakan pendapat Abu Hanifah dan Imam Malik."

3. Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Para *fuqaha`* berselisih pendapat tentang hukuman yang setimpal bagi tukang sihir yang muslim dan dzimmi.

   Adapun Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berpendapat, 'Tukang sihir muslim apabila mengerjakan sihir sendirian, dengan suatu ucapan (mantra-mantra) yang mengandung kekufuran maka ia harus dibunuh, tidak diminta untuk bertobat, dan pernyataan tobatnya tidak diterima. Karena ini perkara yang dilakukannya dengan kerelaan dan senang hati, sebagaimana

1 *Al-Muwaththa'* (628), kitab: *Al-'Uqûl* (43), bab: *Mâjâ'a fil Gîlah was Sihri* (19), hlm. 871, Abdul Baqi.

zindik dan pezina. Dan Allah ﷻ telah menamakan sihir dengan kekafiran sebagaimana di dalam firman-Nya:

... وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ... ﴿١٠٢﴾

'... Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'....' (Al-Baqarah: 102).

Pendapat seperti ini juga dipegang oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Ishaq, Asy-Syafi'i,[2] dan Abu Hanifah."[3]

4. Ibnul Mundzir رحمه الله berkata, "Apabila seseorang mengakui bahwa dirinya telah melakukan sihir dengan ucapan (mantra-mantra) yang mengandung kekufuran, maka ia harus dibunuh apabila tidak bertobat. Begitu pula jika terbukti bahwa ia telah melakukannya, dan bukti itu menyebutkan bahwa ia melakukan sihirnya dengan ucapan yang mengandung kekufuran.

   Namun, bila mantra-mantra yang digunakannya dalam menyihir tidak mengandung kekafiran, maka tukang sihir itu tidak boleh dibunuh. Adapun jika sihir itu menimbulkan kriminalitas yang mengandung hukum *qishash*, maka tukang sihir tersebut harus diqishash, jika ia melakukannya dengan sengaja. Sedangkan untuk kriminalitas yang tidak mengandung *qishash*, maka ia dikenakan diyat."[4]

5. Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Orang yang berpendapat tentang kafirnya tukang sihir telah berdalil dengan firman Allah ﷻ :

   وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ ... ﴿١٠٣﴾

   'Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa...' (Al-Baqarah: 103).

   Sebagaimana riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama salaf. Dikatakan juga, bahwa tukang sihir tersebut tidak kafir, namun hukumannya adalah dipenggal. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi`i dan Ahmad bin Hanbal, bahwa keduanya berkata, 'Telah menceritakan kepada kami Sufyan yakni Ibnu `Uyainah dari Amru bin Dinar, bahwasanya ia telah mendengar Jalah bin Abadah berkata, 'Umar

2 Demikian yang dinyatakan oleh Al-Qurthubi. Namun, pendapat yang masyhur menurut Imam Asy-Syafi'i bahwa ia tidak berpendapat tukang sihir harus dibunuh semata-mata karena sihir yang dimilikinya, tetapi ia harus dibunuh sebagai qishash jika ia membunuh dengan sihirnya tersebut. Al-Mundzir dan yang lainnya menukil pendapat ini darinya.
3 *Tafsîr Al-Qurthubi* II/48.
4 Dinukil dari *Tafsîr At-Thabari* II/48.

bin Khattab ﷺ telah memutuskan agar setiap tukang sihir laki-laki maupun wanita dibunuh.' Jalah berkata, 'Kemudian, kami membunuh tiga orang tukang sihir'."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya."[5]

Ibnu Katsir رحمه الله juga berkata, "Demikianlah, riwayat shahih telah menyebutkan bahwa Hafsah Ummul Mukminin pernah disihir oleh budak wanitanya, lalu beliau memerintahkan untuk membunuhnya, maka ia pun dibunuh."

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata, "Telah shahih riwayat dari tiga orang shahabat Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa mereka pernah membunuh tukang sihir."[6]

6. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Menurut Imam Malik, hukum bagi tukang sihir sama dengan hukum orang zindik, yaitu tidak diterima tobatnya dan dibunuh sebagai *had*, apabila terbukti bahwa ia telah melakukannya. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

   Sedangkan Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat, 'Tukang sihir tidak dibunuh, kecuali jika ia mengakui bahwa telah membunuh dengan sihirnya, maka ia pun dibunuh sebagai *qishash* atasnya'."[7]

Kesimpulan

Dari semua keterangan di atas, jumhur ulama sepakat bahwa hukum bagi tukang sihir adalah dibunuh, kecuali Imam Asy-Syafi'i رحمه الله yang berpendapat, "Tidak dibunuh, kecuali jika terbukti bahwa ia telah membunuh dengan sihirnya, maka ia pun dibunuh sebagai bentuk pelaksanaan *qishash* atasnya.

Hukum Tukang Sihir Ahli Kitab

1. Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, "Imam Abu Hanifah رحمه الله berpendapat, 'Mereka juga harus dibunuh berdasarkan keumuman *akhbar* (riwayat).

5 Benar, Al-Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Fathul Bâri* VI/257 tanpa menyebutkan kisah para tukang sihir.
6 Tafsîr Ibnu Katsîr I/144.
7 *Fathul Bâri* X/236.

Di samping karena sihir merupakan sebuah tindakan kriminal (*jinayat*), yang mewajibkan hukum mati atas setiap muslim yang melakukannya. Begitu pula orang *dzimmi* pun wajib dikenakan hukuman yang sama jika melakukannya'."[8]

2. Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berpendapat, 'Tukang sihir ahli kitab tidak dibunuh, kecuali jika terbukti bahwa ia telah membunuh dengan sihirnya, maka ia harus dibunuh'." Beliau juga berkata, "Jika dengan sihirnya ia menimbulkan bahaya bagi seorang muslim yang tidak terikat perjanjian dengannya sekalipun, maka telah batal ikatan perjanjian itu lantaran sihir tersebut, sehingga tukang sihir tersebut halal untuk dibunuh. Rasulullah ﷺ tidak membunuh Labid bin Al-A'sham, karena beliau tidak ingin membalas untuk dirinya, di samping khawatir bila beliau membunuhnya akan terjadi fitnah di kalangan kaum muslimin dan di kalangan sekutunya dari kalangan Anshar'."[9]
3. Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Tukang sihir ahli kitab tidak dibunuh, kecuali jika terbukti bahwa ia telah membunuh dengan sihirnya, maka ia harus dibunuh."[10]
4. Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Adapun tukang sihir ahli kitab tidak dibunuh semata-mata karena sihirnya, kecuali jika terbukti bahwa ia telah membunuh dengan sihirnya. Biasanya sihirnya dipakai untuk membunuh, maka ia harus dibunuh sebagai *qishash*. Telah terbukti bahwa Labid bin Al-A`sham telah menyihir Rasulullah ﷺ, namun beliau tidak membunuhnya. Hal ini disebabkan kemusyrikannya lebih besar daripada sihirnya, maka ia tidak dibunuh lantaran sihirnya."

   Beliau رَحِمَهُ اللهُ juga berkata, "Riwayat-riwayat yang ada berkenaan dengan hukum tukang sihir muslim, karena ia menjadi kafir lantaran sihirnya tersebut. Sedangkan tukang sihir ahli kitab adalah kafir asli. Oleh sebab itu, mengqiaskan ahlul dzimmi dengan mereka dianggap batal, karena kekafiran mereka adalah asli, bukan karena keyakinan mereka terhadap sihir dan ucapan mantranya yang mengandung kekafiran. Hal ini sama halnya jika mereka berzina dalam keadaan *muhshan*, sebab orang dzimmi tidak dibunuh jika melakukannya, sedangkan orang muslim dibunuh karenanya. *Wallahu A`lam.*"[11]

8 *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah (X/115).
9 *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani X/236.
10 Ibid.
11 *Al-Mughni*, Ibnu Qudâmah X/115.

Bolehkah Menangkal Sihir dengan Sihir?

1. Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Adapun bagi yang ingin menyingkirkan sihir, jika ia menyingkirkannya dengan sesuatu dari Al-Qur'an (dengan ayat-ayatnya), zikir, sumpah, atau dengan bacaan-bacaan yang tidak terlarang, maka hal ini tidak mengapa. Adapun jika menyingkirkannya dengan sihir, maka Imam Ahmad bin Hanbal telah mengambil sikaf *tawaqquf* (diam) terhadapnya."[12]
2. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Pertanyaan ini dapat dijawab dengan sabda Rasulullah ﷺ:

   النُّشْرَةُ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

   'Pengobatan sihir dengan jampi-jampi (nusyrah) termasuk perbuatan setan.'[13]

   Perbuatan ini merupakan isyarat terhadap prinsipnya. Jika dimaksudkan untuk kebaikan, maka ia adalah baik. Dan jika dimaksudkan untuk keburukan, maka ia adalah buruk."

   Beliau رَحِمَهُ اللهُ bekata, "Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *nusyrah* (pengobatan terhadap sihir) terbagi menjadi dua".[14]

   Saya berpendapat bahwa ini benar, yaitu *nusyrah* ada dua macam:

   - Nusyrah yang diperbolehkan. Yaitu menyingkirkan sihir dengan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan zikir-zikir yang disyariatkan.
   - Nusyrah yang diharamkan. Yaitu menyingkirkan sihir dengan sihir pula. Dengan cara meminta pertolongan kepada setan, mendekatkan diri kepada mereka, *istighatsah*, dan mencari keridhaan mereka[15]. Barangkali jenis pengobatan sihir inilah (*nusyrah*) yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

     النُّشْرَةُ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

12 *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah X/114.
13 HR. Ahmad dan Abu Dawud. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyatakan hasan sanadnya dalam *Fathul Bâri* X/233.
14 *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani X/233.
15 Lihat jenis-jenis meminta bantuan kepada setan dalam kitab karya penulis *Wiqâyatul Insân*, Shahabat.

"Pengobatan sihir dengan jampi-jampi (nusyrah) termasuk perbuatan setan."[16]

Maka bagaimana mungkin jenis pengobatan sihir ini dibolehkan, sedangkan Rasulullah dalam beberapa haditsnya telah melarang pergi ke tukang sihir dan dukun. Serta menjelaskan, bahwa siapa saja yang membenarkan perkataan tukang sihir tersebut, maka ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Rasulullah ﷺ.

3. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "*Nusyrah* adalah menyingkirkan sihir dari orang yang terkena sihir. *Nusyrah* terbagi menjadi dua jenis:
   - Menyingkirkan sihir dengan sihir yang serupa. Maka ini merupakan perbuatan setan. Apa yang dikemukakan oleh Hasan Al-Basri hendaknya dipahami dalam konteks ini. Yaitu orang yang mengobati sihir dan pasiennya melakukan pendekatan kepada setan dengan sesuatu yang diinginkan oleh setan. Sehingga setan menghentikan perbuatannya (gangguan) kepada orang yang terkena sihir tersebut.
   - Menyingkirkan sihir dengan *ruqyah, ta'awwudzât* (meminta perlindungan), dan doa-doa yang diperbolehkan. Maka tindakan ini diperbolehkan.

Bolehkah Mempelajari Sihir?

1. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رحمه الله berkata, "Dalam firman Allah عز وجل :

   ... إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ... ﴿١٠٢﴾

   '... Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir ....' (Al-Baqarah: 102)

   Mengandung isyarat bahwa mempelajari sihir adalah kekafiran."[17]

2. Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, "Mempelajari sihir dan mengajarkannya adalah haram hukumnya, kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini. Para shahabat[18] berkata,

16 HR Ahmad dan Abu Dawud. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyatakan hasan sanadnya dalam *Fathul Bâri* X/233.
17 *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani X/225.
18 Yakni para ulama dari kalangan madzhab Hambali.

'Tukang sihir itu kafir, dikarenakan mempelajari sihir tersebut dan mengamalkannya. Hal ini sama saja, apakah ia meyakini keharamannya atau kebolehannya'."[19]

3. Abu Abdillah Ar-Razi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Mempelajari ilmu sihir bukanlah sesuatu yang tercela dan juga tidak dilarang. Para ulama peneliti telah sepakat atas hal ini, karena zat ilmu sihir itu sendiri adalah mulia. Hal demikian juga karena berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... ﴿٩﴾

'... *Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'* ....' (Az-Zumar: 9).

Seandainya ilmu sihir tidak diketahui, niscaya kita tidak akan bisa membedakan antara sihir dan mukjizat. Padahal, mengetahui sesuatu termasuk dalam mukjizat adalah wajib hukumnya. Sementara itu, ada kaidah yang menyebutkan, *"Segala sesuatu yang menjadi tempat bergantungnya sebuah kewajiban, maka sesuatu itu juga menjadi wajib hukumnya."* Ini berarti, mendapatkan ilmu pengetahuan tentang sihir adalah wajib hukumnya (dalam rangka untuk mengetahui mukjizat—pent). Lantas, bagaimana mungkin sesuatu yang wajib hukumnya bisa dikatakan haram dan tercela?"[20]

4. Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Apa yang dikemukakan oleh Ar-Razi di atas perlu ditinjau kembali dari beberapa aspek berikut ini:

   - Perkataan beliau bahwa, 'Mempelajari ilmu sihir bukanlah sesuatu yang tercela (buruk).' Apabila yang dimaksud dengan tidak tercela (buruk) menurut akal, maka para penentangnya dari kalangan Mu`tazilah telah menjawabnya. Adapun jika yang dimaksudkan oleh beliau tidak tercela (buruk) menurut syariat, maka di dalam ayat yang mulia berikut ini:

     وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ... ﴿١٠٢﴾

     '*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman ...*' (Al-Baqarah: 102).

19 *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah X/106.
20 Dinukil dari *Tafsîrlbnu Katsîr* I/145.

Hal ini mengandung kecaman terhadap upaya mempelajari ilmu sihir. Dan dalam hadits yang shahih disebutkan:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ .

'Barangsiapa mendatangi peramal dan dukun, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.'[21]

Di dalam *As-Sunan* juga disebutkan:

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً وَنَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ.

'Barangsiapa mengikatkan suatu ikatan, lalu menghembuskan padanya, maka sesungguhnya ia telah melakukan sihir.'[22]

- Perkataan beliau bahwa, 'Mempelajari ilmu sihir tidak dilarang, dan para ulama muhaqqiq telah sepakat atas hal ini.' Bagaimana mungkin mempelajari ilmu sihir tidak dilarang, padahal (celaan terhadap sihir) terdapat dalam ayat dan hadits sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Jika benar para ulama dan mayoritas mereka telah sepakat atas hal ini, tentunya para ulama pada masa selanjutnya akan menyatakan ini dalam kitab karangan mereka. Lantas, di manakah teks-teks kesepakatan yang dimaksudkan?
- Selanjutnya, memasukkan sihir dalam keumuman firman Allah ﷻ :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... ﴿٩﴾

'Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?...' (Az-Zumar: 9).

Hal ini perlu ditinjau kembali. Ayat ini hanya menunjukkan pujian terhadap para ulama yang mengetahui ilmu syar'i (bukan ilmu sihir—pent). Lantas, mengapa dikatakan bahwa ilmu sihir itu merupakan bagian darinya, kemudian dinaikkan hukum mempelajarinya menjadi wajib, dengan dalih bahwa mukjizat dapat diketahui dengan cara mengetahui ilmu sihir. Ini merupakan dalih yang sangat lemah bahkan rusak. Karena di antara mukjizat Rasulullah ﷺ yang paling agung adalah Al-Qur'an, yang

21 Diriwayatkan oleh empat perawi hadits dan Al-Bazzar dengan sanad hasan, dengan lafal, "Kemudian membenarkannya." Juga, diriwayatkan oleh Muslim dengan lafal, "Kemudian bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari."

22 HR Nasai no. 4011.

tidak bisa dimasuki oleh kebatilan baik dari arah depannya maupun dari arah belakangnya. Al-Qur'an diturunkan dari Zat yang Mahabijaksana dan Mahamulia. Untuk mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar mukjizat, sama sekali tidak bergantung kepada pengetahuan ilmu sihir tersebut.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa para shahabat, tabi'in, dan para pemimpin kaum muslimin telah mengetahui hakikat mukjizat, serta mereka bisa membedakan antara mukjizat dengan bukan mukjizat. Padahal, mereka sama sekali tidak mengetahui ilmu sihir, tidak mempelajarinya, dan juga tidak mengajarkannya. *Wallahu A'lam bish Shawab.*"[23]

5. Abu Hayyan رحمه الله dalam *Al-Bahrul Muhîth* berkata, "Adapun hukum mempelajari ilmu sihir ialah, apabila di antara sihir itu mengandung pengagungan kepada selain Allah عز وجل, seperti mengagungkan bintang-bintang dan para setan, lalu menyandarkan apa yang diciptakan oleh Allah عز وجل kepadanya, maka ini merupakan kekufuran yang nyata berdasarkan *ijma`* seluruh kaum muslimin. Tidak halal bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan melakukannya. Demikian pula, mempelajarinya untuk menumpahkan darah, memisahkan seorang suami dengan istrinya, dan memisahkan seseorang dengan teman karibnya.

   Adapun jika tidak diketahui adanya sesuatu dari apa yang disebutkan di atas, tetapi ada kemungkinan hal itu terjadi, maka secara lahir tidak dihalalkan mempelajari sihir dan mengamalkannya.

   Begitu pula jika termasuk jenis sihir pengelabuhan, penipuan, dan sulap, ini juga tidak diperkenankan mempelajarinya, karena termasuk perbuatan batil (mungkar). Adapun jika tujuannya untuk hiburan, bermain-main, dan menyenangkan (menghibur) orang lain melalui keterampilan sulapnya, maka perbuatan ini dinyatakan makruh hukumnya (dibenci)."[24]

   Saya katakan, "Ini merupakan pendapat yang sangat baik. Pendapat inilah yang seharusnya dijadikan pegangan (pedoman) dalam masalah ini."

23 Dinukil dari *Tafsîr Ibnu Katsîr* I/145.
24 Dinukil dari kitab *Rawâi'ul Bayân* I/85.

Perbedaan antara Sihir, *Karamah*, dan Mukjizat

1. Imam Al-Maziri رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Perbedaan antara sihir, mukjizat, dan *karamah* adalah, sihir dapat terjadi dengan bantuan sejumlah bacaan dan perbuatan, sehingga semua yang diinginkan oleh tukang sihir tersebut terealisasi. *Karamah* tidak membutuhkan semua (sarana) itu, ia terjadi dengan seketika dan semata-mata taufik dari Allah عَزَّوَجَلَّ (yakni tidak direncanakan terlebih dahulu oleh orang yang mendapatkannya—pent.). Adapun mukjizat, ia lebih unggul dari *karamah* karena adanya tantangan dalam mukjizat itu sendiri."[25]
2. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Imam Al-Haramain telah menukil adanya *ijma'* kaum muslimin yang menyatakan, bahwa sihir tidak akan muncul kecuali dari orang yang fasik, sedangkan *karamah* tidak akan terjadi pada diri orang yang fasik."

Beliau رَحِمَهُ اللهُ juga berkata, "Harus diperhatikan juga keadaan orang yang mendapatkan hal yang di luar kebiasaan tersebut. Jika ia adalah orang yang berpegang teguh kepada syariah dan menjauhi segala dosa yang membinasakan (dosa besar), maka hal luar biasa yang terjadi padanya adalah *karamah*. Jika tidak demikian keadaannya, maka itu adalah sihir. Karena sihir itu muncul dari salah satu jenisnya, yang intinya adalah bantuan dari setan."[26]

Peringatan:

Mungkin ada orang yang bukan tukang sihir, bahkan dirinya tidak mengetahui tentang sihir sedikit pun. Ia juga bukan orang yang berpegang teguh kepada syariah, bahkan mungkin ia melakukan sebagian dosa besar. Atau dia termasuk ahli bid'ah dan penyembah kuburan, sekalipun demikian muncul "hal luar biasa" pada dirinya.

Ini pada hakikatnya merupakan bantuan para setan, agar jalan kebid'ahan yang ditempuhnya tampak indah dalam pandangan manusia. Lalu, mereka pun mengikutinya dan meninggalkan sunnah yang mulia. Hal seperti ini sering terjadi, khususnya jika orang tersebut adalah pemimpin salah satu tarekat sufi yang penuh dengan kebid'ahan tersebut.

25 *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani (X/223).
26 Ibid.

MACAM-MACAM SIHIR DAN PENGOBATANNYA

InsyaAllah, pada bab ini kita akan membahas seputar jenis-jenis sihir ditinjau dari pengaruhnya terhadap orang yang terkena sihir, disertai dengan terapi pengobatan setiap jenisnya dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta doa-doa dan zikir-zikir yang disyariatkan.

Sebelumnya, penulis ingin mengingatkan kepada para pembaca bahwa pada bab ini dan pada bab-bab lainnya yang berkaitan dengan pengobatan terhadap sihir, Anda akan mendapatkan beberapa teknik pengobatan tertentu yang tidak ada dalilnya (dasar) secara tegas dari Rasulullah ﷺ. Tetapi, semua teknik pengobatan itu termasuk dalam kategori kaidah-kaidah umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai contoh, Anda akan mendapatkan pengobatan terhadap sihir dengan salah satu ayat Al-Qur'an atau dengan beberapa ayat dari beberapa surah yang berbeda, semua ini termasuk dalam kategori firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ...." (Al-Isrâ`: 82).

Sebagian ulama berpendapat, bahwa maksud *Asy-Syifâ'* adalah *Asy-Syifâ' Maknawi* (obat spiritual), yaitu penawar dari segala macam keraguan, kemusyrikan, kefasikan, dan kejahatan. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa maksudnya adalah *Asy-Syifâ' Maknawi* (obat spiritual) dan *Asy-Syifâ' Hissiy* (obat fisik) sekaligus.

Kemudian, dalil lainnya ada yang lebih jelas dan lebih mendekati, bahkan menjadi sandaran utama dalam bab ini. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumahnya, sedangkan waktu

itu ada seorang wanita yang sedang mengobati dan meruqyahnya. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَالِجِيْهَا بِكِتَابِ اللهِ

"Obatilah ia dengan sesuatu yang bersumber dari kitab Allah."[1]

Jika Anda perhatikan hadits ini, Anda akan mendapatkan bahwa Rasulullah menyebutkan secara umum dan tidak mengkhususkan kepada satu ayat atau surah tertentu. Ini menunjukkan, bahwa seluruh ayat Al-Qur'an adalah *syifâ'* (penawar). Dan dari pengalaman-pengamalan operasional yang telah kami alami berkali-kali, membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan saja penawar (obat) dari sihir, kesurupan jin, dan kedengkian (hasad). Bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an juga merupakan panawar bagi penyakit-penyakit fisik.

Apabila ada yang berkata, "Anda harus menyebutkan dalil khusus bagi setiap ayat yang kami pilih dari kitab Allah untuk meruqyah salah seorang penderita," bahkan mereka berkata, "Kami tawaqquf (tidak melakukan hal ini) sampai Anda mendatangkan dalil khusus yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengobati seorang penderita dengan ayat ini."

Maka, kepada mereka kami katakan, "Sesungguhnya Rasulullah telah meletakkan kaidah umum bagi setiap ruqyah."

Telah disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, bahwa orang-orang berkata kepada Rasulululllah ﷺ, "Wahai Rasulullah, dahulu ketika di masa Jahiliyah kami biasa meruqyah manusia." Maka, beliau bersabda:

أَعْرِضُوْا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقْيَةِ مَالَمْ تَكُنْ شِرْكًا

"Kemukakanlah ruqyah kalian kepadaku, tidaklah mengapa dengan ruqyah selama tidak berupa (mengandung) kemusyrikan."[2]

Berdasarkan hadits ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa diperbolehkan meruqyah dengan sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta doa-doa dan zikir-zikir yang *masyru'* lainnya. Bahkan, ruqyah-ruqyah jahiliyah sekalipun, selama tidak mengandung kemusyrikan.

1 Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahîhah* (1931).
2 HR. Muslim, dalam *Kitab As-Salâm* (64), An-Nawawi, dalam *Syarh Shahih Muslim* XIV/187.

Sihir Perceraian

Allah berfirman, "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.

Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak juga memberi manfaat. Sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102-103)

Dari Jabir ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ إِبْلِيْسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ، فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً؛ يَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. فَيَقُوْلُ: مَا صَنَعْتَ شَيْأً. قَالَ ثُمَّ يَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ، قَالَ: فَيُدْنِيْهِ مِنْهُ، وَيَقُوْلُ: نِعْمَ أَنْتَ. قَالَ الْأَعْمَشُ: أَرَاهُ قَالَ: فَيَلْتَزِمُهُ

"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus bala tentaranya, maka yang paling dekat kedudukannya di antara mereka kepadanya (Iblis) adalah yang paling besar fitnahnya. Salah satu dari mereka datang menghadap Iblis seraya berkata, 'Aku telah berbuat demikian, dan demikian.' Lalu Iblis menjawab, 'Kamu belum berbuat apa-apa.' Kemudian yang lain datang menghadap Iblis seraya berkata, 'Aku tidak meninggalkannya, sampai aku

menceraikannya dari istrinya.' Rasulullah bersabda, 'Kemudian Iblis tersebut mendekatkannya kepadanya, seraya berkata, 'Sebaik-baik bala tentaraku, adalah kamu'."

Al-A'masy berkata, "Aku berpendapat Rasulullah bersabda, 'Lalu Iblis tersebut menjadikannya pembantu setianya'."[3]

■ Pengertian sihir perceraian

Sihir perceraian adalah sihir untuk memisahkan antara seseorang dengan istrinya, atau menumbuhkan rasa kebencian dan permusuhan antara seseorang dengan temannya, atau antara dua orang mitra.

■ Jenis-jenis sihir perceraian

1. Pemutusan hubungan antara seseorang dengan ibunya.
2. Pemutusan hubungan antara seseorang dengan bapaknya.
3. Pemutusan hubungan antara seseorang dengan saudaranya.
4. Pemutusan hubungan antara seseorang dengan temannya.
5. Pemutusan hubungan antara seseorang dengan mitra kerjanya dalam berdagang atau yang lainnya.
6. Perceraian antara seseorang dengan istrinya. Jenis sihir ini merupakan jenis sihir yang paling berbahaya dan paling banyak tersebar.

■ Indikasi sihir perceraian

1. Berubahnya keadaan secara mendadak (tiba-tiba), dari kecintaan kepada kebencian.
2. Sering merasa saling curiga antara keduanya.
3. Tidak ada perkataan maaf.
4. Membesar-besarkan perselisihan, sekalipun hanya disebabkan masalah yang sangat sepele.
5. Perubahan penampilan seorang suami di mata istrinya, begitu pula sebaliknya. Sehingga seorang suami melihat istrinya dalam gambaran yang sangat jelek, sekalipun istrinya termasuk wanita yang paling cantik. Pada hakikatnya setan yang ditugasi melakukan sihir itulah yang mengubah

3 HR Muslim, *Syarh An-Nawawi* XVII/157.

gambaran istrinya dengan gambaran yang sangat jelek dan menjijikkan. Dan istrinya melihat suaminya dalam gambaran yang sangat menakutkan dan mengerikan.

6. Orang yang disihir membenci setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pihak lain (pasangannya).
7. Orang yang disihir membenci tempat yang diduduki oleh pihak lain (pasangannya). Misalnya, seorang istri jika melihat suaminya berada di luar rumah dalam keadaan jiwa yang baik, tetapi jika ia masuk ke dalam rumah, ia merasa galau.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Penyebab terjadinya perceraian antara seseorang dengan istrinya akibat sihir adalah bayangan (khayalan) suami atau istri terhadap pasangannya dalam rupa atau perilaku yang sangat buruk, atau sebab-sebab lainnya yang bisa menimbulkan perceraian."[4]

■ Bagaimana sihir perceraian bisa terjadi?

Seseorang mendatangi tukang sihir, untuk meminta bantuannya agar menceraikan (memisahkan) si fulan dengan istrinya. Lalu, tukang sihir meminta kepada orang tersebut agar menyerahkan nama orang yang dimaksud dan nama ibunya. Selain itu, juga meminta kepadanya untuk menyerahkan salah satu benda bekas miliknya, seperti rambut, pakaian, peci, atau yang lainnya.

Jika tidak bisa mendatangkan benda-benda tersebut, maka tukang sihir akan mengerjakan sihirnya dengan menggunakan air misalnya, lalu memerintahkannya agar menuangkannya di jalan yang biasa dilalui oleh orang yang akan disihir. Bila orang tersebut melewatinya, maka sihir itu akan mengenai dirinya.[5] Atau bisa juga dengan meletakkan sihir tersebut dalam makanan atau minumannya.

■ Pengobatan[6]

Pengobatan terhadap sihir jenis ini, terbagi menjadi tiga tahap:

4 *Tafsîr Ibnu Katsîr* I/144.
5 Hal ini bisa terjadi, bila orang tersebut tidak membentengi dirinya dengan zikir pagi dan sore, serta doa-doa lainnya yang diajarkan Nabi, yang dapat mencegah diri dari terkena sihir.
6 Untuk lebih detailnya, lihat kembali buku *Wiqâyatul Insâni minal Jinni wasy Syaithâni.*

a. Tahap sebelum pengobatan

1. Ciptakan suasana keimanan yang kondusif. Dengan jalan mengeluarkan seluruh foto dan gambar makhluk yang bernyawa dari rumah orang yang ingin Anda obati, agar malaikat berkenan memasukinya.
2. Lepaskan semua jimat penangkal yang ada pada tubuh penderita, kemudian bakarlah jimat tersebut.
3. Bersihkan tempat (rumah) tersebut dari lagu dan alat-alat musik.
4. Hindarkan tempat tersebut dari segala hal yang menyelisihi syariat Islam. Seperti lelaki yang memakai emas, wanita yang bertabarruj (berhias ala jahiliyah), atau orang yang menghisap rokok.
5. Memberikan pelajaran akidah yang shahih kepada penderita dan keluarganya, sehingga hati mereka hanya bergantung kepada Allah .
6. Mendiagnosis keadaan si penderita. Dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada si penderita, untuk mengetahui gejala dan indikasi yang ada pada dirinya. Misalnya:
   - Apakah kadang-kadang Anda melihat istri Anda berwajah jelek dan buruk?
   - Apakah terjadi perselisihan di antara kalian yang menyangkut permasalahan yang sepele?
   - Apakah Anda merasa tenang dan nyaman ketika di luar rumah, dan merasa galau ketika berada di dalam rumah?
   - Apakah salah seorang di antara suami atau istri merasa susah dalam melakukan hubungan seksual?
   - Apakah salah satu ada yang merasa cemas dalam tidurnya, atau mendapatkan mimpi yang buruk?

   Lanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya, hingga Anda mendapatkan dua gejala atau lebih pada penderita yang bisa membantu dalam pengobatannya.
7. Berwudhulah sebelum Anda memulai pengobatan, dan perintahkan pula kepada orang-orang yang bersama Anda.
8. Jika si penderita adalah seorang wanita, maka Anda jangan memulai pengobatan sehingga Anda pastikan seluruh auratnya telah tertutup, agar tidak tersingkap di saat pengobatan berlangsung.

9. Janganlah Anda mengobati seorang wanita dalam keadaan berpakaian yang menyelisihi syariat, seperti membuka wajahnya, memakai wewangian, atau memakai cat kuku di kuku-kukunya seperti wanita-wanita kafir.
10. Sertakan pula salah seorang mahramnya (keluarga), ketika Anda mengobati seorang wanita.
11. Janganlah Anda memasukkan seseorang yang bukan mahramnya.
12. Bacalah: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ dan mohonlah pertolongan kepada Allah .

b. Tahap pengobatan

Letakkanlah tangan Anda di atas kepala si penderita, kemudian bacalah ayat-ayat ruqyah berikut ini[7] di telinganya secara perlahan-lahan (tartil).

(Catatan: setiap kali hendak membaca ayat harus didahului dengan ta'awudz, yakni:)

أَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dari gangguannya, kesombongannya, dan dari bisikan-bisikan jahatnya."

Al-Fatihah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾
مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan

7 Perhatikanlah ruqyah ini secara seksama, karena saya akan sering mengulanginya kepada Anda dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya.

orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 1-7).

Al-Baqarah: 1-5

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Alif lâm mîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 1-5).

Al-Baqarah: 102

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ
ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ

أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan ijin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan juga tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102).

Bacalah ayat ini berulang-ulang.

Al-Baqarah: 163-164

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa. Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Al-Baqarah: 163-164).

Al-Baqarah: 255

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255)

Al-Baqarah: 285-286

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ
وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ

رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا
وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya, dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami wahai Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' (Al-Baqarah: 285-286).

Ali Imran: 18-19

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا
هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Ali Imran: 18-19).

Al-A'râf: 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ
بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا
وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا
وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam. Berdoalah kepada Rabb-mu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'râf: 54-56).

Al-A`râf: 117-122

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ
ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ
ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.' (Al-A`râf: 117-122).

Yûnus: 81-82

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ
عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Yûnus: 81-82).

Bacalah ayat ini berulang-ulang, terkhusus pada kalimat, "Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya."

Thâhâ: 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Thâhâ: 69).

Bacalah ayat ini berulang-ulang.

Al-Mukminûn: 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah, 'Ya Rabb-ku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik'." (Al-Mukminûn: 115-118).

Ash-Shâffât: 1-10

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ
لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيَّنَّا
ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ
إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾
إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Demi (rombongan) yang yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Ilahmu benar-benar Esa. Rabb langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya, dan Rabb tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (Ash-Shâffât: 1-10).

Al-Ahqâf: 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟
فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ
بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾
يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم

مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka ia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata'." (Al-Ahqâf: 29-32).

Ar-Rahman: 33-36

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan. Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan." (Ar-Rahman: 33-36).

Al-Hasyr: 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih Kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hasyr: 21-24).

Al-Jin: 1-9

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٰٔنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasannya: Sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami. Dan bahwasannya Maha Tinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasannya, orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)'."
(Al-Jin: 1-9).

Al-Ikhlas: 1-4

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.' Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 1-4).

Al-Falaq: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'." (Al-Falaq: 1-5).

Ulangilah pada ayat berikut:

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." Serta, bacalah berulang-ulang.

An-Nâs: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia." (An-Nâs: 1-6).

Setelah membacakan *ruqyah* ini di telinga si penderita dengan perlahan (tartil) dan dengan suara yang keras, maka akan terjadi salah satu dari tiga keadaan.

Keadaan pertama

Si penderita akan kesurupan, dan jin yang ditugasi untuk menyihir akan berbicara melalui lisannya. Dalam keadaan seperti ini, hadapilah jin tersebut sebagaimana Anda menghadapi keadaan-keadaan kesurupan lainnya. Hal ini telah saya jelaskan dengan rinci dalam bagian pertama. Dan saya tidak menyebutnya kembali di sini, karena khawatir akan memperpanjang masalah. Silakan dirujuk kembali buku tersebut.[8]

Anda harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada jin tersebut:

1. Siapa namamu? Dan apa agamamu? Kemudian, hadapilah jin tersebut sesuai dengan agamanya. Jika ia jin kafir (non muslim), maka serulah ia untuk masuk ke dalam Islam. Dan jika jin muslim, maka jelaskan kepadanya bahwa apa yang dilakukannya tersebut, yakni menjadi "pelayan tukang sihir", bertentangan dengan Islam, dan tidak boleh dilakukan.
2. Tanyakan kepadanya di mana letak (tempat) sihirnya? Tetapi Anda jangan memercayainya hingga Anda membuktikan kebenaran perkataannya.

   Jika ia memberitahukan kepada Anda, bahwa sihirnya berada di tempat ini dan itu, segeralah menyuruh orang untuk mengeluarkan benda sihir dari tempat tersebut, jika memang ditemukan. Jika tidak ditemukan, berarti jin tersebut telah berdusta, karena jin memang suka berbohong.
3. Tanyakan kepadanya, apakah hanya ia sendiri yang ditugaskan oleh tukang sihir untuk mengerjakan sihir tersebut atau ada jin lain yang ikut bersamanya? Jika ia memberitahukan bahwa ada jin lain yang bersamanya, maka perintahkan jin tersebut untuk mendatangkannya. Kemudian, hadapilah jin tersebut, sebagaimana yang telah penulis sebutkan dalam buku *Wiqâyatul Insâni minal Jinni wasy Syaithâni*'.[9]

8 Lihat *Wiqâyatul Insâni minal Jinni wasy Syaithâni*, Ash-Shahabah, dalam bab kedua.
9 Lihat *Wiqâyatul Insâni minal Jinni wasy Syaithâni*, Ash-Shahabah, dalam bab kedua.

4. Terkadang jin akan memberitahukan kepada Anda, bahwa si fulanlah yang menyuruh tukang sihir untuk melakukan sihir ini.

Dalam keadaan seperti ini, jangan sekali-kali Anda memercayai perkataannya. Karena ia ingin menimbulkan permusuhan di antara manusia. Kesaksian tersebut secara syar'i tertolak, disebabkan ia fasik. Dan kefasikannya sangat nyata dan jelas dengan menjadi "pelayan tukang sihir".

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurât: 6).

Jika jin tersebut memberitahukan letak sihir, dan Anda telah mengambilnya, maka bacalah ayat-ayat berikut ini di atas sebuah bejana yang berisi air:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ١١٧ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ١١٨ فَغُلِبُواْ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُواْ صَـٰغِرِينَ ١١٩ وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَـٰجِدِينَ ١٢٠ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ١٢١ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ١٢٢

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam. (yaitu) Rabb Musa dan Harun.' (Al-A`râf: 117-122).

Kemudian, bacalah ayat:

فَلَمَّآ أَلْقَوْاْ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ٨١ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَـٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ٨٢

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya). (Yûnus: 81-82). Dan ayat:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Thâhâ: 69).

Bacalah ayat-ayat tersebut di atas sebuah wadah yang berisikan air. Dan kenakanlah udara yang keluar dari mulut ketika membaca ayat-ayat tersebut pada airnya. Larutkanlah benda sihir tersebut di dalam air (yang telah diruqyah), baik berupa kertas, wewangian, maupun benda-benda lainnya. Kemudian, buanglah air tersebut di suatu tempat yang jauh dari jalan (yang sering) dilewati oleh manusia.

Jika jin mengatakan bahwa orang yang terkena sihir telah menelan benda sihirnya (meminum air sihir). Maka tanyakanlah kepada si penderita, apakah ia sering mengalami rasa nyeri pada lambungnya? Jika benar maka jin tersebut telah berkata jujur, tetapi jika tidak maka ia telah berbohong.

Jika terbukti jin tersebut telah berkata jujur, maka buatlah kesepakatan dengannya agar ia mau keluar dari tubuh si penderita, dan jangan sekali-kali masuk kembali kepadanya. Dan katakan, bahwa Anda akan melenyapkan sihir tersebut—insya Allah.

Lalu, bacakanlah ayat-ayat yang telah tersebut di atas, ditambah dengan surah Al-Baqarah ayat 102[10] pada sebuah wadah yang berisikan air. Setelah selesai dibacakan, air ruqyah tersebut diminumkan kepada si penderita (terkena sihir), dan dipakai untuk mandi dalam beberapa hari.

10 Ayat ini semata-mata hanyalah *ijtihad* dari kami, dan bukan *tauqifiyyah*.

Jika jin mengatakan bahwa orang yang terkena sihir telah menginjak sihir, atau disihir dengan menggunakan benda-benda bekas miliknya (seperti rambut, pakaian, atau yang lainnya), maka bacakanlah ayat-ayat yang telah tersebut di atas pada sebuah wadah yang berisikan air, kemudian air ruqyahnya diminumkan kepada si penderita, dan dipakai untuk mandi dalam beberapa hari di luar kamar mandi. Bisa juga air ruqyah tersebut disiramkan ke atas jalan misalnya, atau pada tempat-tempat lainnya di luar kamar mandi, hingga penyakit yang dialami oleh si penderita benar-benar hilang (sembuh). Kemudian, perintahkanlah jin tersebut untuk keluar, dan jangan sekali-kali kembali lagi. Lalu, buatlah perjanjian dengannya,[11] dan perintahkanlah ia untuk keluar.

Sepekan kemudian, mintalah si penderita untuk datang kembali kepada Anda, dan bacakan kepadanya ayat-ayat ruqyah. Jika si penderita tidak lagi merasakan apa-apa, maka —segala puji hanya milik Allah — berarti sihir tersebut telah hilang darinya. Namun, jika si penderita kembali kesurupan, berarti jin tersebut telah berdusta dan belum keluar. Maka, tanyakanlah kepadanya, apa sebabnya ia belum keluar, dan hadapilah dengan lembut.

Jika ia mau menjawab pertanyaan Anda (dan bersedia untuk keluar), maka segala puji hanya milik Allah. Namun, jika bandel dan tidak mau keluar, maka jangan segan-segan untuk memukulnya, dan membacakan kepadanya ayat-ayat ruqyah, serta siksalah ia dengan berbagai macam siksaan.

Apabila si penderita tidak lagi kesurupan, namun masih merasakan pusing, sempoyongan, atau yang lainnya, berikanlah kepadanya sebuah kaset yang berisikan rekaman ayat Kursi berulang-ulang, agar didengarkan kepadanya selama lebih kurang satu jam setiap hari tiga kali, selama satu bulan penuh.

Sebulan kemudian, suruhlah si penderita untuk kembali lagi kepada Anda, dan bacakanlah kepadanya ayat-ayat ruqyah, *insyaallah* ia telah sembuh. Jika belum, berikanlah kepadanya sebuah kaset yang berisikan rekaman surah Ash-Shâffât, Yâsin, Ad-Dukhân, dan Al-Jin, agar ia dengarkan tiga kali dalam sehari, selama lebih kurang tiga pekan lamanya, *insyaallah* ia akan sembuh. Jika ternyata belum sembuh juga, perpanjanglah masa pengobatannya.

11 Perjanjian yang dimaksud telah tersebut dalam kitab penulis *Wiqâyatul Insâni minal Jinni wasy Syaithâni* (86), atau boleh juga dengan perjanjian syar'i lainnya.

Keadaan kedua

Saat dibacakan ruqyah, si penderita akan merasakan pusing, gemetar, berontak, atau pusing berat, tetapi tidak sampai kesurupan. Dalam keadaan seperti ini, ulangilah membacakan ayat-ayat ruqyah hingga tiga kali. Jika kesurupan, hadapilah sebagaimana dalam keadaan pertama. Apabila tidak kesurupan, tetapi si penderita gemetaran atau pusingnya semakin ringan dan berkurang, bacakanlah ruqyah kepadanya dalam beberapa hari. Maka dengan izin Allah, si penderita akan sembuh.

Jika belum sembuh juga, lakukanlah hal-hal berikut ini:

1. Rekamlah bacaan surah Ash-Shâffât sekali, ditambah dengan ayat Kursi yang berulang-ulang dalam sebuah kaset, untuk didengarkan kepada si penderita tiga kali dalam setiap hari.
2. Menjaga shalat berjamaah.
3. Setelah shalat Shubuh bacalah zikir berikut ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya pula segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Zikir tersebut dibaca sebanyak seratus kali, selama sebulan penuh. Perlu untuk diperhatikan, bahwa rasa sakit yang dialami si penderita akan bertambah pada 10 hari pertama atau 15 hari pertama. Namun setelah itu, akan berangsur-angsur hilang. Dan pada akhir bulan rasa sakit itu akan hilang, dan bila dibacakan kepadanya ayat-ayat ruqyah, insya Allah si penderita sudah tidak merasakan apa-apa lagi. Kemudian, hadapilah sebagaimana menghadapi keadaan pertama.

Keadaan ketiga

Si penderita tidak merasakan apa-apa ketika dibacakan kepadanya ayat-ayat ruqyah. Dalam keadaan seperti ini, tanyakan kepada si penderita tentang gejala-gejala sihir sekali lagi. Jika Anda tidak menemukan pada dirinya gejala-gejala utamanya, maka ia bukan orang yang terkena sihir, dan juga bukan orang yang sakit. Untuk lebih meyakinkan si penderita, maka ulangilah bacaan ayat-ayat ruqyah kepadanya sebanyak tiga kali. Jika memang gejalanya tidak ada, maka diulang berkali-kali pun ruqyah tersebut, si penderita tidak akan

merasakan apa-apa, dan ini sangat jarang sekali terjadi. Maka, berikanlah hal-hal berikut ini kepada si penderita:

1. Rekamlah surah Yâsin, Ad-Dukhân, dan Al-Jin dalam sebuah kaset, lalu perdengarkanlah kepada si penderita tiga kali dalam sehari.
2. Perintahkanlah kepadanya untuk memperbanyak *istighfar*, 100 kali dalam sehari, atau lebih.
3. Perintahkanlah kepadanya untuk memperbanyak membaca kalimat (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ), 100 kali dalam sehari, atau lebih. Semua ini dilakukan selama sebulan, kemudian bacakan kembali kepadanya ayat-ayat ruqyah, lalu hadapilah sebagaimana cara menghadapi dua keadaan pertama di atas.

c. Tahap setelah pengobatan

Bila Allah menyembuhkan si penderita melalui perantara Anda, dan dia sudah merasa sehat, pujilah Allah yang telah memperkenankan Anda (untuk menyembuhkannya). Tingkatkanlah rasa butuh Anda kepada-Nya, agar Allah memberikan taufik-Nya kepada Anda dalam menghadapi keadaan-keadaan lainnya. Jangan sampai hal tersebut menjadi sebab kesombongan dan keangkuhan Anda. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (Ibrahim: 7).

Pada tahapan ini, si penderita akan terancam dengan datangnya sihir yang baru. Karena kebanyakan orang yang mengerjakan sihir, apabila merasa bahwa si penderita telah pergi kepada salah seorang *mu'alij* (pengobat) untuk berobat, maka mereka akan kembali lagi kepada tukang sihir, untuk memperbarui sihirnya. Karenanya, si penderita (yang baru saja sembuh) dari sihir tersebut, hendaknya tidak menceritakan kesembuhannya kepada siapa pun juga. Di samping itu, berilah pembentengan diri berikut ini:

1. Menjaga shalat berjamaah.
2. Tidak mendengarkan nyanyian-nyanyian dan musik.
3. Berwudhu sebelum beranjak tidur, dan jangan lupa membaca ayat Kursi.

4. Membaca *basmalah* setiap memulai sesuatu.
5. Setelah shalat Shubuh, bacalah zikir berikut ini:

   لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

   "Tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." Sebanyak 100 kali.
6. Setiap hari, jangan sampai tidak membaca Al-Qur'an sama sekali, atau mendengarkannya jika ia seorang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an.
7. Bergaul dengan orang-orang saleh.
8. Hendaknya selalu membaca zikir pagi dan sore hari.

■ Contoh nyata pengobatan sihir perceraian

1. Jin Syaqwan

Berikut ini adalah contoh seorang wanita yang terkena sihir perceraian. Wanita ini sebelumnya sangat membenci suaminya, gejala-gejala terkena sihir pun tampak jelas pada dirinya. Wanita tersebut merasa galau jika berada di dalam rumah suaminya, bahkan dirinya sangat membenci suaminya. Ia melihat suaminya dalam gambaran yang sangat menakutkan, seakan-akan seperti seekor binatang buas.

Oleh suaminya, wanita tersebut dibawa kepada salah seorang peruqyah yang mengobatinya dengan Al-Qur'an. Kemudian, jin yang merasuki tubuhnya berbicara dan mengatakan bahwa ia datang melalui sihir, dan ditugaskan untuk menceraikan sang suami dari istrinya. Lalu, peruqyah tersebut memukulinya, namun jin tersebut tidak mau keluar dari tubuhnya.

Sang suami berkata kepada penulis bahwa dirinya rutin membawa istrinya ke tempat tersebut selama satu bulan. Akhirnya, jin tersebut meminta kepada sang suami untuk menceraikan istrinya, walaupun hanya dengan talak satu. Sangat disayangkan, permintaan tersebut dipenuhi oleh sang suami. Ia pun menceraikan istrinya dengan talak satu, kemudian merujuknya kembali.

Setelah itu, wanita tersebut sembuh selama sepekan, kemudian jin itu kembali lagi kepadanya. Lalu, suami itu membawa istrinya kepada penulis.

Ketika penulis bacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an (ruqyah), seketika itu wanita tersebut kesurupan, kemudian berlangsunglah dialog sebagai berikut:

Saya : Siapa namamu?

Jin : Syaqwan.

Saya : Apa agamamu?

Jin : Nashrani.

Saya : Mengapa engkau masuk ke dalam tubuh wanita ini?

Jin : Untuk menceraikannya dari suaminya.

Saya : Saya akan menawarkan sesuatu kepadamu, jika engkau menerimanya, maka segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Jika tidak, kamu bebas memilih.

Jin : Jangan menyusahkan diri Anda, karena sekali-kali saya tidak akan keluar dari jasad wanita ini. Suaminya telah membawanya kepada si fulan, dan si fulan.

Saya : Saya belum meminta kamu keluar dari jasad wanita ini.

Jin : Lalu, apa yang Anda inginkan?

Saya : Saya akan tawarkan kepadamu Islam, jika engkau menerimanya, maka segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Jika tidak, tidak ada paksaan dalam (memeluk) sebuah agama.

Kemudian, saya jelaskan kepadanya tentang Islam, dan setelah melalui perdebatan dan diskusi panjang, akhirnya jin tersebut menyatakan masuk Islam, dan segala puji hanya milik Allah.

Saya : Apakah engkau benar-benar telah masuk Islam, atau hanya sekadar ingin memperdaya kami.

Jin : Anda tidak bisa memaksa saya untuk melakukan sesuatu, tetapi saya benar-benar masuk Islam dari hati saya, tetapi ....

Saya : Ada apa?

Jin : Di hadapan saya sekarang ada sekelompok jin Nashrani yang akan mengancam keselamatan saya.

Saya : Itu masalah yang sangat ringan dan mudah. Kalau engkau tunjukkan kepada kami bahwa engkau benar-benar telah masuk Islam dari dalam hati, kami akan memberikan kepadamu senjata yang kuat, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa mendekatimu.

Jin : Berikan senjata itu kepadaku sekarang juga.

Saya : Tidak, hingga pertemuan ini tuntas.

Jin : Lalu, apa lagi yang Anda inginkan?

Saya : Jika engkau benar-benar telah masuk Islam, salah satu syarat kesempurnaan tobatmu adalah melepaskan kezaliman, yaitu segera keluar dari tubuh wanita ini.

Jin : Ya, saya benar-benar telah masuk Islam, tapi bagaimana saya bisa melepaskan diri dari cengkraman tukang sihir itu?

Saya : Ini permasalahan yang mudah. Jika engkau sepakat dengan perjanjian yang telah kami sebutkan tadi (yakni masuk Islam dengan jujur, dan segera keluar dari jasad wanita ini).

Jin : Ya, saya sepakat.

Saya : Kalau begitu, di manakah tempat sihirnya?

Jin : Di halaman rumah yang ditempati oleh wanita ini. Tetapi saya tidak bisa memberitahukan secara pasti tempat sihir tersebut, karena ada jin yang ditugaskan untuk menjaganya. Setiap diketahui tempat sihir tersebut, jin itu akan memindahkannya ke tempat yang lain.

Saya : Sejak kapan engkau bekerja sama dengan tukang sihir tersebut?

Jin : Sejak sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu—dengan ragu-ragu. Saya sudah masuk ke dalam tubuh tiga orang wanita sebelum masuk jasad wanita ini.

Kemudian, ia menceritakan kepada kami tentang kisah tiga wanita tersebut. Setelah terbukti kejujurannya, saya segera menawarkan senjata tersebut.

Saya : Ambillah senjatamu yang telah kami janjikan tadi.

Jin : Apa itu?

Saya : Ayat Kursi. Setiap kali ada jin kafir yang mendekatimu, bacakanlah ayat tersebut, niscaya ia akan lari darimu —*insyaallah*, apakah engkau telah menghafalnya?

Jin : Ya, saya telah menghafalnya, karena wanita ini banyak membacanya. Tetapi bagaimana saya bisa melepaskan diri dari tukang sihir tersebut?

Saya : Keluarlah sekarang juga dari jasad wanita ini, kemudian pergilah ke Makkah, dan tinggallah di Masjidil Haram, di tengah-tengah komunitas (masyarakat) jin mukmin.

Jin : Tetapi, apakah Allah akan menerima tobatku, setelah saya melakukan berbagai kemaksiatan ini? Saya telah menyakiti wanita ini dan juga tiga wanita lain sebelumnya.

Saya : Ya, Allah pasti akan menerimanya. Allah berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Az-Zumar: 53).

Setelah mendengarkan ayat ini jin tersebut menangis, lalu berkata,

"Apabila saya sudah keluar dari jasad wanita ini, sampaikanlah maaf saya kepadanya, karena saya telah menyakitinya."

Kemudian, jin tersebut berjanji, dan keluar.

Lalu, saya bacakan beberapa ayat ruqyah dalam air, lalu saya perintahkan kepada suami wanita tersebut untuk memercikkannya di halaman rumahnya. Selang beberapa hari, suami wanita tersebut datang kepada saya, dan mengabarkan bahwa istrinya telah sembuh. Segala puji hanya milik Allah. Saya tidak memiliki kuasa sedikit pun, tetapi semua perkara ada di tangan Allah .

2. Jin meletakkan sihir di dalam bantal[12]

Seorang suami datang kepada saya, dan berkata, "Sejak saya menikah dengan istri saya, saya selalu bertengkar dengannya, bahkan ia sangat membenci saya. Dia tidak tahan mendengar ucapan saya, sekalipun hanya satu kata, dan selalu meminta cerai. Dia merasakan begitu nyaman di dalam rumah apabila saya tidak ada. Namun, bila saya masuk ke dalam rumah, maka ia merasakan sumpek, seakan-akan jasadnya terbakar dengan api kemarahan."

12 Dalil bagi yang berpendapat bahwa jin mampu membawa sesuatu adalah firman Allah, *"Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.' Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'."* (An-Naml: 38-39).

Setelah saya bacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya, wanita tersebut merasakan gemetar di ujung jemarinya, dadanya sesak, dan kepalanya menjadi pusing, tetapi tidak sampai kesurupan. Kemudian, saya berikan kepadanya sebuah kaset berisikan rekaman beberapa surah Al-Qur'an, dan saya perintahkan agar memperdengarkannya selama kurang lebih 45 hari, setelah itu datanglah kepada saya sekali lagi.

Setelah 45 hari, suaminya datang, dan memberitahukan kepada saya bahwa telah terjadi sesuatu yang aneh. Lalu, saya tanyakan, "Mudah-mudahan baik, apa yang telah terjadi?"

Lelaki itu berkata, "Setelah berakhir masa yang Anda tentukan, dan kami sepakat untuk kembali datang kepada Anda, tiba-tiba istri saya kesurupan, dan jin yang ditugasi untuk menyihir berbicara melalui mulutnya. Jin itu berkata, "Saya akan memberitahukan kepada kalian tentang segalanya, dengan syarat kalian tidak membawaku kepada syaikh (penulis). Sesungguhnya saya mendatangi wanita ini melalui perantara sihir. Jika kalian ingin membuktikan kebenaran apa yang telah kukatakan tadi, maka ambillah bantal itu," seraya menunjuk kepada sebuah bantal yang ada di dalam kamar, "Lalu bukalah bantal tersebut, niscaya kalian akan mendapatkan sihir itu di dalamnya."

Kemudian, mereka pun membuka bantal tersebut, dan mereka memang mendapatkan di dalamnya potongan-potongan kertas yang berisikan beberapa tulisan dan sejumlah huruf.

Lalu, jin itu berkata kepada mereka, "Bakarlah potongan-potongan kertas itu, niscaya sihir itu akan sirna, dan saya akan keluar dari jasad wanita ini, serta tidak akan kembali lagi, dengan syarat saya akan menampakkan diri kepadanya, kemudian menyalaminya sekarang."

Kemudian, suami wanita itu menyetujui permintaan jin tersebut. Sejurus kemudian, wanita itu pun tersadar dari kesurupannya, lalu menjulurkan tangannya seakan-akan sedang menyalami seseorang.

Ketika kisah tersebut disampaikan kepada saya, maka saya katakan kepada lelaki tersebut, "Anda telah melakukan kesalahan, dengan memperkenankan jin tersebut menyalami istri Anda. Karena perbuatan ini haram dan tidak boleh dilakukan, sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang seorang lelaki bersalaman dengan wanita *ajnabi* (asing), yang bukan mahramnya."

Sepekan kemudian, wanita tersebut sakit kembali, lalu suaminya membawanya kepada saya. Begitu saya mulai mengucapkan *ta'awudz* () wanita tersebut langsung kesurupan, kemudian terjadilah dialog sebagai berikut:

Saya : Wahai pendusta, mengapa engkau kembali lagi ke jasad wanita ini?

Jin : Saya akan memberitahukan kepada Anda tentang segalanya, tetapi jangan pukuli saya.

Saya : Kalau begitu, cepat katakan.

Jin : Baiklah, saya telah membohongi mereka. Sebenarnya, sayalah yang meletakkan sihir itu di dalam bantal tersebut, agar mereka memercayai saya, dan saya tidak keluar darinya.

Saya : Jadi, engkau telah membohongi mereka?

Jin : Apa yang bisa saya lakukan, sementara diri saya terikat pada jasadnya dengan sihir?

Saya : Bukankah engkau seorang muslim?

Jin : Benar.

Saya : Seorang muslim tidak boleh bekerja sama dengan tukang sihir, karena perbuatan ini adalah haram, dan termasuk dosa besar. Apakah engkau ingin masuk jannah?

Jin : Ya, saya menginginkannya.

Saya : Kalau begitu, tinggalkan tukang sihir tersebut, dan pergilah bersama jin-jin mukmin untuk beribadah kepada Allah . Karena jalan tukang sihir adalah jalan penderitaan di dunia, dan di akhirat ancamannya adalah neraka Jahim.

Jin : Tetapi bagaimana caranya, sedangkan tukang sihir itu menguasai saya?

Saya : Ya, memang benar. Tukang sihir itu dapat menguasai dirimu karena kemaksiatanmu kepada Allah. Sekiranya engkau bertobat kepada Allah dengan tobat yang sungguh-sungguh dan kembali kepada-Nya, maka Allah tidak akan memberikan jalan kepada tukang sihir tersebut untuk menguasai dirimu. Allah berfirman:

... وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"... Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisâ`: 141).

Jin : Saya bertobat kepada Allah dan akan keluar dari jasad wanita ini. Saya tidak akan kembali lagi.

Kemudian, jin tersebut berjanji kepada Allah dan keluar. Segala puji bagi Allah semata, tiada daya dan upaya, melainkan bersama pertolongan Allah .

Selang beberapa waktu, suaminya kembali mendatangi penulis dan memberitahukan bahwa istrinya dalam keadaan sehat. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

3. Pengobatan yang dilakukan oleh penulis sebelum buku ini ditulis

Seorang suami datang kepada penulis, dan memberitahukan bahwa istrinya sangat membencinya, dan tidak ingin hidup bersamanya, sekalipun sang suami sangat mencintainya. Perasaan benci itu muncul secara tiba-tiba tanpa ada penyebabnya.

Ketika saya bacakan kepada wanita tersebut ayat-ayat ruqyah, sejurus kemudian wanita tersebut kesurupan, dan terjadilah dialog sebagai berikut:

Saya : Apakah engkau jin muslim?

Jin : Ya, saya seorang muslim.

Saya : Mengapa engkau berada di dalam jasad wanita ini?

Jin : Saya datang melalui perantara sihir. Si fulanah, yang telah mengerjakan sihir untuknya. Sihir itu diletakkan di dalam botol minyak wangi miliknya, dan saya berjalan di belakangnya untuk beberapa saat, kemudian ada seorang pencuri yang naik ke atas rumahnya, lalu wanita ini pun ketakutan, sehingga pada kesempatan itulah saya masuk ke dalam jasadnya.

Pada kesempatan ini, penulis perlu ingatkan bahwa tukang sihir ketika mengutus jin kepada orang yang ingin disihirnya, maka jin tersebut terus-menerus mengikutinya, sampai ada kesempatan bagi jin tersebut untuk masuk ke dalam jasad orang yang akan disihir. Ada empat kesempatan bagi jin untuk bisa masuk ke dalam jasad seseorang:

1. Ketika dalam keadaan sangat takut.
2. Ketika dalam keadaan sangat marah.
3. Ketika dalam keadaan sangat lalai.
4. Ketika dalam keadaan gejolak syahwat yang tinggi.

Apabila seseorang sedang mengalami satu keadaan dari empat keadaan ini, maka setan sangat mudah untuk masuk ke dalam jasad seseorang. Kecuali jika ia bersegera zikir (ingat) kepada Allah, atau ia segera berwudhu maka setan tidak akan bisa masuk ke dalam jasadnya. Menurut pengakuan beberapa jin yang disampaikan kepada penulis, —jika memang mereka berkata jujur— bahwa seseorang apabila mengingat Allah ketika jin itu masuk ke dalam jasadnya, maka jin itu akan terbakar.

Oleh karena itu, saat masuknya jin ke dalam jasad seorang manusia, merupakan saat yang paling sukar dalam kehidupan jin itu sendiri.

Jin : Wanita ini adalah wanita yang baik dan perlu dikasihani.

Saya : Kalau begitu, keluarlah dari jasad wanita ini, demi taat kepada Allah , dan jangan kembali lagi.

Jin : Saya akan keluar, dengan syarat suaminya mau menceraikan istrinya yang lain.

Saya : Syarat yang kamu minta itu tidak bisa diterima. Sekarang kamu tinggal pilih, keluar dari jasad wanita ini, atau kami akan menyiksamu.

Jin : Baiklah, saya akan keluar.

Kemudian jin itu keluar. Segala puji hanya bagi Allah, dan tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah.

Setelah itu, saya jelaskan kepada suaminya bahwa pengakuan jin yang menyebutkan bahwa si fulanah sebagai pelakunya adalah tidak benar. Karena jin itu banyak berdusta dalam rangka menimbulkan perpecahan di tengah-tengah manusia. Karenanya, bertakwalah kepada Allah dan jangan memercayainya.

4. Jin ingin masuk ke dalam jasad peruqyah

Seorang peruqyah dengan menggunakan metode Al-Qur'an menuturkan kepada penulis, "Seorang suami datang membawa istrinya kepada saya, dan menceritakan bahwa istrinya sangat membenci dirinya, dan baru merasa nyaman apabila suaminya sedang tidak berada di rumah."

"Setelah saya tanyakan tentang beberapa gejala sihir, ternyata wanita tersebut terkena sihir pemisah (*sihir tafriq*). Tatkala mendengarkan ayat-ayat ruqyah, maka jin yang ditugasi untuk menjalankan sihir tersebut berbicara melalui lisan wanita tersebut, dan terjadilah dialog sebagai berikut, dan akan saya sebutkan secara ringkas."

Peruqyah : Siapa namamu?

Jin : Aku tidak akan memberitahukan kepadamu siapa namaku.

Peruqyah : Apa agamamu?

Jin : Islam.

Peruqyah : Apakah seorang muslim diperbolehkan menyakiti seorang wanita muslimah?

Jin : Aku mencintainya, dan aku tidak bermaksud menyakitinya, tetapi kuingin agar suaminya menjauhinya.

Peruqyah : Berarti kamu ingin menceraikan antara keduanya?

Jin : Ya, benar.

Peruqyah : Kamu tidak boleh melakukannya. Keluarlah dari jasad wanita ini, demi ketaatan kepada Allah.

Jin : Tidak ... tidak ... aku sangat mencintainya.

Peruqyah : Tetapi wanita ini membencimu.

Jin : Tidak ... ia mencintaiku.

Peruqyah : Kamu bohong. Wanita ini membencimu, ia datang ke sini untuk mengusirmu dari jasadnya.

Jin : Sekali-kali saya tidak akan keluar dari jasadnya.

Peruqyah : Baiklah kalau begitu, saya akan membakarmu dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan pertolongan, kekuasaan, dan kekuatan Allah.

Kemudian, peruqyah itu membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, maka ia pun menjerit kesakitan.

Peruqyah : Bagaimana rasanya, apakah engkau mau keluar?

Jin : Ya, aku akan keluar, tetapi dengan syarat.

Peruqyah : Apa syaratnya?

Jin : Aku akan keluar dari jasad wanita ini, dan akan masuk ke dalam jasadmu.

Peruqyah : Tidak mengapa. Keluarlah dari jasad wanita ini, dan masuklah ke dalam jasad saya jika engkau bisa.

Kemudian peruqyah itu menunggu sejenak, lalu jin tersebut menangis.

Peruqyah : Mengapa engkau menangis?

Jin : Hari ini, tidak ada satu jin pun yang bisa masuk ke dalam jasadmu.

Peruqyah : Kenapa?

Jin : Karena pada hari ini, engkau telah membaca 100 kali di pagi hari:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya pula segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Peruqyah: Benarlah Rasulullah ﷺ yang pernah bersabda:

مَنْ قَالَ فِيْ يَوْمٍ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمِهِ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

"Barangsiapa membaca dalam satu hari, 'Tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya pula segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu', seratus kali, maka baginya (pahala) seperti orang yang membebaskan sepuluh orang budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus kejahatan, dan baginya perlindungan dari setan sepanjang hari itu hingga sore hari.

Dan tidak ada seorang pun yang bisa menandingi amalannya tersebut, kecuali seseorang yang mengerjakannya lebih banyak dari itu."[13]

Jin : Kalau begitu, saya akan keluar darinya.

Kemudian, dia berjanji dan keluar. Maka segala keutamaan (karunia) hanya bagi Allah semata.

Pelet

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya mantra-mantra, jimat, dan guna-guna (pelet) adalah syirik."[14]

Ibnul Atsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Kata *At-Tiwalah* dengan baris *kasrah* pada huruf *Ta'* dan *fathah* pada huruf *Waw* bermakna sihir atau sejenisnya yang dilakukan oleh seorang wanita agar tetap dicintai oleh suaminya. Rasulullah ﷺ memasukkannya dalam kategori kemusyrikan karena keyakinan mereka bahwa guna-guna (*tiwalah*) tersebut dapat memengaruhi dan melakukan kebalikan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah."[15]

Perlu penulis tegaskan bahwa ruqyah yang dilarang sebagaimana yang tersebut dalam hadits di atas adalah ruqyah yang mengandung permohonan bantuan kepada jin dan setan, dan sejenisnya yang masuk dalam kategori kemusyrikan. Adapun ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan zikir-zikir yang disyariatkan adalah boleh hukumnya, berdasarkan ijma para *fuqaha'* (ahli fikih). Dan telah disebutkan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا بَأْسَ بِا لرُّقْيَةِ مَالَمْ تَكُنْ شِرْكا

13 HR Bukhari, dalam *Fathul Bâri* VI/338, dan Muslim, dalam *Syarh An-Nawawi* XVII/17.
14 HR Ahmad I/381, Abu Dawud (3883), Ibnu Majah (3530), Al-Hakim IV/318, dan disebutkan oleh Al-Albani dalam *Shahih*-nya (331).
15 *Al-Bidayah wan Nihayah* I/200.

"...Tidaklah mengapa dengan ruqyah selama tidak berupa (mengandung) kemusyrikan."[16]

■ Gejala pelet

1. Asmara (nafsu birahi) dan cinta yang bertambah.
2. Keinginan yang sangat besar untuk banyak melakukan hubungan seksual.
3. Tidak sabar untuk menahan rasa cintanya.
4. Sangat rindu untuk melihatnya.
5. Menaatinya sepenuhnya.

■ Bagaimana terjadinya pelet?

Seringkali terjadi pertengkaran antara suami dengan istrinya, tetapi biasanya cepat mereda dan berjalan sebagaimana biasanya (normal). Namun, ada beberapa wanita yang tidak sabar dalam menghadapi permasalahan tersebut, sehingga mereka segera mendatangi tukang sihir untuk melakukan guna-guna agar suaminya senantiasa mencintai dirinya. Tindakan ini disebabkan lemahnya agama wanita tersebut, atau ketidaktahuan mereka bahwa perbuatan tersebut adalah haram dan tidak boleh dilakukan.

Biasanya, untuk mengerjakan guna-guna tersebut, tukang sihir akan meminta darinya benda-benda bekas pakaian suaminya, seperti sapu tangan, peci, baju, kaos dalamnya, atau yang lainnya dengan syarat mengandung bau keringat sang suami,—tidak boleh yang baru dibeli atau yang telah dicuci, akan tetapi yang sedang dipakai—lalu diambil beberapa benangnya kemudian dihembus dan dibuat buhul-buhul sihir padanya.

Kemudian, diperintahkan untuk menanam buhul-buhul sihir tersebut pada sebuah tempat yang terpencil atau guna-guna tersebut dimasukkan pada sebuah air atau makanan. Dan yang lebih dahsyat lagi, apabila sihir tersebut terbuat dari benda-benda yang najis, terutama yang terbuat dari darah haid. Kemudian, diperintahkan untuk meletakkannya pada makanan, minuman, atau minyak wangi suaminya.

16 HR Muslim, Kitab *As-Salâm* (64), dalam *Syarh An-Nawawi* XIV/187.

■ Efek samping dari pelet

1. Terkadang, efek samping dari guna-guna tersebut sang suami jatuh sakit. Saya pernah mendapatkan seorang suami yang sakit selama tiga tahun, lantaran guna-guna tersebut.
2. Terkadang yang terjadi justru sebaliknya, sang suami justru membenci istrinya. Ini akibat ketidaktahuan tukang sihir terhadap dasar-dasar sihir.
3. Terkadang seorang istri melakukan guna-guna tersebut dengan tujuan agar suaminya membenci semua wanita kecuali dirinya seorang. Sehingga sang suami membenci ibu kandungnya, saudari-saudarinya, bibi-bibinya, dan semua wanita yang masih memiliki hubungan kerabat.
4. Terkadang, efek samping dari guna-guna tersebut menyebabkan sang suami membenci semua wanita termasuk istrinya sendiri. Saya pernah mendapatkan orang yang mengalami sihir ini, sehingga ia membenci istrinya bahkan sampai menceraikannya. Kemudian sang istri kembali lagi kepada tukang sihir dengan tujuan untuk membatalkan (melepaskan) sihir tersebut, namun tukang sihir tersebut telah mati. Oleh karena itu, benarlah sebuah ungkapan yang mengatakan, "Barangsiapa yang menggali lubang untuk saudaranya, maka ia akan terjerumus sendiri ke dalamnya."

■ Sebab-sebab terjadinya pelet

1. Timbulnya percekcokan antara suami dengan istri.
2. Istri sangat rakus terhadap harta sang suami, terutama bila suaminya seorang yang kaya raya.
3. Perasaan cemburu sang istri, karena mendapat kabar bahwa suaminya akan menikah lagi dengan wanita lain. Padahal, perbuatan ini diperbolehkan oleh syariat, dan tidak ada larangan padanya. Namun, wanita zaman sekarang, terutama wanita-wanita yang terpengaruh dengan media-media massa yang merusak, mengira bahwa suaminya bila menikah lagi, adalah pertanda bahwa ia tidak mencintai dirinya lagi. Ini merupakan kekeliruan yang sangat fatal, karena ada banyak faktor yang mendorong seorang suami untuk menikah lagi, sementara ia tetap mencintai istrinya yang pertama. Di antara faktor-faktornya adalah mungkin seorang suami ingin punya anak yang banyak, atau ia tidak tahan untuk melakukan hubungan seksual ketika istrinya sedang haid atau nifas, atau bisa juga dikarenakan keinginan

seorang suami untuk mempererat hubungannya dengan keluarga tertentu, dan yang lain-lain.

■ Sihir yang dihalalkan

Ini sebagai bentuk nasihat saya kepada setiap wanita muslimah. Sesungguhnya seorang wanita bisa menyihir suaminya dengan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah, yakni dengan berhias dan mempercantik diri di hadapan suaminya. Menjaga agar suaminya tidak melihat sesuatu yang buruk pada dirinya, selalu memakai wewangian ketika berada di dekatnya, selalu tersenyum manis di hadapannya, berbicara yang lembut kepadanya, bergaul yang baik dengannya, senantiasa amanah (menjaga) harta suaminya, merawat anak-anak dengan kasih sayang, dan selalu menaatinya kecuali dalam hal bermaksiat kepada Allah .

Tetapi jika memperhatikan kehidupan masyarakat sekarang ini, kita dapatkan kebiasaan yang aneh dan ironis. Kita temukan banyak kaum wanita yang berdandan dengan dandanan yang sangat menarik, memakai seluruh perhiasannya, dan keluar rumah dengan dandanan seronok seperti pada hari pernikahannya. Semua itu dilakukannya ketika menghadiri pesta-pesta, atau ketika mengunjungi teman-teman dekatnya. Namun, bila kembali ke rumah, semua kecantikan dan dandanannya ia cuci bersih dan seluruh perhiasannya dilepas semua, kemudian disimpan pada tempatnya, sembari menanti hari-hari pesta dan kunjungan berikutnya. Suaminya yang menyedihkan tersebut, yang membelikan untuknya semua gaun dan perhiasan-perhiasan, sama sekali tidak pernah menikmatinya. Bahkan, sang suami selalu melihatnya di rumah dengan pakaian yang lusuh, berbau dapur, bawang, dan cabai.

Jika wanita itu menyadarinya, niscaya ia akan mengetahui bahwa suaminya adalah orang yang paling berhak menikmati seluruh perhiasan dan kecantikan dirinya. Karena itu, bila suami Anda berangkat bekerja, maka bergegaslah untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, kemudian segeralah membersihkan diri, berhias, dan berdandan secantik mungkin. Sambutlah kepulangannya dengan

keadaan yang demikian. Bila suami Anda kembali dari kerjanya, ia akan melihat di hadapannya seorang istri yang anggun, makanan yang tersedia, dan rumah yang bersih, sehingga hal itu akan menambah rasa cintanya kepada Anda, dan semakin lengket kepada Anda.

Demi Allah, ini adalah sihir yang dihalalkan oleh Allah. Terlebih lagi jika perbuatan tersebut Anda niatkan demi menaati Allah dan membantu suami Anda dalam rangka menundukkan pandangannya dari perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah. Kerena orang yang kenyang, pasti tidak akan berselera lagi terhadap hidangan. Hanya orang yang lapar saja yang berselera dan merindukan hidangan tersebut. Ingatlah baik-baik nasihat saya ini, karena ini sangat berharga nilainya.

■ Pengobatan terhadap pelet

1. Bacakanlah kepada si penderita ayat-ayat ruqyah yang telah saya sebutkan sebelumnya (di atas), kecuali surah Al-Baqarah ayat 102 (ayat ruqyah, no. 3), kemudian gantilah dengan surah At-Taghabun ayat 14,15, dan 16, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن
تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ
فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُواْ وَأَطِيعُواْ
وَأَنفِقُواْ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan

barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (At-Taghabun: 14-16).

2. Biasanya orang yang terkena guna-guna ini tidak akan kesurupan, tetapi ia hanya merasakan mati rasa di ujung jari-jemarinya, pusing kepalanya, dadanya terasa sesak (ketika bernafas), atau mengalami sakit yang luar biasa pada lambung, terutama bila si penderita telah meminum air sihir, bahkan mungkin ia akan muntah.

   Bila si penderita mengalami sakit yang luar biasa pada lambung, atau ingin muntah, maka bacakanlah untuknya ayat-ayat berikut ini di atas sebuah gelas yang berisikan air, kemudian mintalah si penderita meminum air ruqyah tersebut di depan Anda. Jika kemudian ia muntah, dan mengeluarkan sesuatu (cairan) yang berwarna kuning, merah, atau hitam, berarti sihir itu sirna, maka segala puji hanya bagi Allah. Bila tidak, maka mintalah si penderita meminum air tersebut selama tiga pekan atau lebih, sampai sihirnya benar-benar hilang dan sirna.

   Ayat yang dimaksud adalah:

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ
عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Yûnus: 81-82).

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ
ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ
ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-

orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun'." (Al-A`râf: 117-122).

...وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

" Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Thâhâ: 69).

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255).

Ayat-ayat ini dibacakan ke dalam air, dengan catatan harus disembunyikan dari istrinya. Jika wanita itu mengetahuinya, kemungkinan ia akan mengerjakan sihir kembali (memperbaharui sihirnya).

■ Contoh nyata pengobatan pelet

1. Seorang suami yang dikendalikan istrinya

Telah datang seorang lelaki kepada saya (penulis) dan menceritakan bahwa selama ini dirinya hidup normal bersama istrinya. Namun, sejak beberapa bulan terakhir terjadi hal yang aneh. Lelaki itu menceritakan, "Saya tidak bisa bersabar terhadap istri saya walau hanya sejenak. Sampai-sampai saya selalu memikirkannya dan selalu dibuat tidak tenang olehnya ketika sedang bekerja. Apabila saya pulang dari bekerja dan masuk ke dalam rumah, saya ingin segera

menemuinya. Ketika saya duduk berbincang-bincang dengan para tamu, sebentar-bentar saya harus meninggalkan mereka untuk sekadar melihatnya. Saya sangat cemburu kepadanya, dan itu di luar kebiasaan saya selama ini. Saya pun banyak menggaulinya."

"Seolah-olah ia mengendalikan saya. Apabila ia ke dapur, saya pun membuntutinya dari belakang. Jika ia masuk ke kamar tidur, saya pun mengikuti di belakangnya. Dan jika ia ingin menyapu rumah dan membersihkannya, saya juga ikut menyertainya. Saya tidak tahu apa yang telah terjadi pada diri saya. Jika ia meminta sesuatu kepada saya, maka saya segera mengabulkan permintaannya."

Setelah mendengar penjelasan laki-laki itu, saya membacakan beberapa ayat Al-Qur'an dalam air lalu saya minta kepadanya untuk meminum air tersebut, dan mandi dengannya selama tiga minggu. Setelah itu, ia saya minta kembali kemari tanpa sepengetahuan istrinya.

Pada waktu yang telah ditentukan, lelaki itu pun kembali kepada saya dan memberitahukan bahwa masalahnya sudah sedikit berkurang. Namun, ia belum sembuh total. Saya pun mengobatinya untuk yang kedua kalinya dengan cara yang sama sebagaimana yang pertama. Dan segala puji hanya bagi Allah, dan tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

Sihir Tipuan Penglihatan

Allah berfirman, "Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?' Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.' (Al-A`râf: 115-122)

Dan firman Allah:

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan.' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." (Thâhâ: 65-66).

■ Gejala sihir tipuan penglihatan

1. Seseorang melihat benda yang diam seolah-olah bergerak, dan sebaliknya.
2. Seseorang melihat benda yang kecil seolah-olah besar, dan sebaliknya.
3. Seseorang melihat sesuatu tidak sebagaimana bentuk aslinya, seperti melihat tali dan tongkat menjadi ular yang bergerak.

■ Bagaimana sihir tipuan penglihatan bisa terjadi?

Seorang tukang sihir menyiapkan sebuah benda yang sudah dikenal oleh orang, kemudian membacakan mantra-mantra kemusyrikan dan kekufuran. Mantra-mantra itu dibaca untuk meminta pertolongan kepada setan, sehingga orang-orang melihat benda tersebut tidak sebagaimana bentuk aslinya.

Seseorang yang melihat tukang sihir pernah memberitahukan kepada saya (penulis), bahwa ia telah melihat seorang tukang sihir meletakkan sebuah telur di hadapan mereka. Kemudian, penyihir itu membacakan mantra-mantra kemusyrikan pada telur itu, sehingga orang-orang melihat telur tersebut bergerak dengan cepat.

Orang yang lain juga pernah menceritakan kepada penulis, bahwa ia telah melihat tukang sihir memperlihatkan dua buah batu, kemudian membacakan mantra-mantra kekufuran padanya. Tiba-tiba dua buah batu tersebut saling beradu, seperti dua ekor kambing yang saling bertandukan.

Semua ini dipertontonkan oleh tukang sihir di hadapan manusia dalam rangka mengeruk harta mereka, atau menampakkan kepandaian dan keajaiban.

Namun terkadang, tukang sihir memasukkan sihir ini ke dalam beberapa jenis sihir lainnya. Seperti dalam jenis sihir perceraian. Seseorang akan melihat istrinya yang cantik dalam gambaran yang sangat jelek (mengerikan), dan dalam jenis guna-guna kebalikannya (yang jelek menjadi cantik). Sihir jenis ini juga berbeda dengan jenis lain yang disebut sulap, sebab sulap hanya mengandalkan kelihaian dan kecepatan gerakan tangan.

■ Mengatasi sihir tipuan penglihatan

Jenis sihir ini, dapat dilenyapkan dengan melakukan berbagai hal yang dapat mengusir setan, di antaranya:

1. Mengumandangkan azan.
2. Membaca ayat Kursi.
3. Membaca zikir-zikir syar'iyyah yang dapat mengusir setan.
4. Membaca *basmalah.*

   Dengan syarat orang yang melakukannya dalam keadaan berwudhu.

Jika setelah melakukan hal-hal di atas, sihirnya belum juga lenyap, berarti orang tersebut adalah pesulap yang hanya mengandalkan kecepatan tangan dan bukan penyihir.

■ Contoh nyata menggagalkan sihir tipuan penglihatan

Di sebuah desa, ada seorang tukang sihir yang memperlihatkan kepandaiannya di hadapan orang banyak terhadap mushaf Al-Qur'an. Kemudian, mushaf tersebut diikat pada tali yang bertuliskan surah Yâsin. Lalu, tali itu diikatkan pada kunci, kemudian mushaf Al-Qur'an itu diangkat sehingga tergantung sedemikian rupa di tali. Setelah itu, tukang sihir membacakan mantra-mantra kemusyrikan, lalu berkata kepada mushaf, "Berputarlah ke kanan." Seketika itu pula mushaf tersebut berputar ke kanan dengan sangat cepat dan menakjubkan. Lalu, tukang sihir itu berkata lagi, "Berputarlah ke kiri." Maka seketika itu pula mushaf tersebut berputar balik ke kiri dengan cepat, tanpa menggerakkan tangannya.

Orang-orang sering menyaksikan aksi tersebut, sehingga mereka nyaris memercayainya. Terlebih lagi tukang sihir itu melakukannya dengan mushaf, yang selama ini diyakini oleh masyarakat bahwa setan tidak bisa menyentuh mushaf.

Ketika saya mendengar hal ini, saya pun berangkat menuju lokasi tersebut dengan ditemani seorang pemuda[17]—saat itu saya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Di hadapan orang banyak, saya tantang tukang sihir tersebut untuk menunjukkan atraksinya dengan mushaf sebagaimana yang telah saya ceritakan di atas. Orang-orang pun merasa heran, karena mereka sudah sering menyaksikannya.

Singkat cerita, tukang sihir itu kemudian mendatangkan sebuah mushaf dan sebuah benang, kemudian mengikatnya dengan tali yang di atasnya tertulis surah Yâsin. Ketika tukang sihir tersebut menggantung mushaf itu di atas kunci, dan memegang kunci dengan tangannya, saya panggil teman saya, seraya memerintahkan kepadanya agar duduk pada salah satu sudut sambil membaca ayat Kursi berulang-ulang. Sementara itu, saya duduk di sudut yang lain sambil membaca ayat Kursi di dalam hati, seraya menyaksikan pertunjukan bersama para pengunjung yang lain.

Setelah selesai membacakan mantra-mantra kemusyrikan, tukang sihir itu berkata kepada mushaf, "Berputarlah ke kanan." Namun, mushaf tersebut tidak bergerak sedikit pun. Kemudian, tukang sihir itu mengulang kembali bacaan mantra-mantra kemusyrikannya, lalu berkata kepada mushaf, "Berputarlah ke kiri." Namun untuk kedua kalinya mushaf tersebut tidak bergerak sama sekali. Akhirnya Allah menghinakannya di hadapan orang banyak.

... وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ... ﴿٤٠﴾

"...Sungguh, Allah pasti akan menolong siapa yang menolong-Nya..." (Al-Hajj: 40).

Maka jatuhlah wibawa tukang sihir itu di mata manusia. Dan segala puji hanya bagi Allah semata, dan hanya kepada-Nya kita percaya dan menyerahkan diri.

Sihir Gila

Diriwayatkan dari Kharijah bin Shalt, dari pamannya, bahwa ia telah datang kepada Rasulullah ﷺ lalu masuk Islam, kemudian kembali dari tempat beliau. Di tengah perjalanan ia melewati suatu kaum, yang di antara mereka

17 Pemuda tersebut sekarang sudah meninggal dunia--semoga Allah merahmati dan meluaskan tempatnya.

terdapat seseorang yang gila dan sedang dipasung dengan besi. Kemudian keluarganya berkata, "Telah sampai berita kepada kami, bahwa kawanmu itu (Rasulullah) telah datang dengan membawa kebaikan. Apakah kalian memiliki sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkannya?" Kemudian saya meruqyahnya dengan bacaan surah Al-Fâtihah, lalu —dengan izin Allah — orang tersebut sembuh dari penyakit gilanya. Sehingga mereka pun memberikan seratus ekor kambing kepada saya.

Kemudian, saya datang kepada Rasulullah ﷺ, dan memberitahukan hal tersebut kepadanya. Lalu beliau bertanya kepada saya, "Apakah engkau membaca sesuatu selain surah Al-Fâtihah?" Maka saya katakan, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Ambillah kambing tersebut. Sungguh demi hidupku, telah ada orang yang memakan dari hasil ruqyah yang batil, sementara engkau memakan dari hasil ruqyah yang benar." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Kemudian ia meruqyahnya dengan bacaan surah Al-Fâtihah selama tiga hari, setiap pagi dan sore. Setiap kali ia meruqyah, ia mengumpulkan air ludahnya, kemudian menyemburkannya kepada orang gila tersebut."[18]

■ Gejala sihir gila

1. Linglung, bingung, dan sangat pelupa.
2. Bicaranya kacau.
3. Matanya terbelalak dan melotot.
4. Tidak bisa tenang di suatu tempat.
5. Tidak betah pada pekerjaan tertentu.
6. Tidak peduli dengan penampilan.
7. Dalam keadaan-keadaan berat, pergi berjalan tidak tahu ke mana arahnya, dan terkadang tidur di tempat-tempat terpencil (sunyi).

■ Bagaimana sihir gila bisa terjadi?

Jin yang ditugaskan oleh tukang sihir untuk menjalankan sihir ini masuk ke dalam jasad orang yang disihir, kemudian bersarang di otaknya—sebagaimana tugas yang diperintahkan oleh tukang sihir kepadanya. Kemudian, jin tersebut menekan sel-sel otak yang berkaitan dengan daya pikir, daya ingat, atau dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu terhadapnya dengan cara yang hanya

18 HR Abu Dawud, dalam kitab *Ath-Thib* (19), dan dinyatakan shahih oleh An-Nawawi dalam *Al-Adzkar* hlm. 87, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dâwud* II/737.

diketahui oleh Allah. Saat itulah muncul gejala-gejala kegilaan pada diri orang yang disihir.

■ Pengobatan terhadap sihir gila

1. Bacakanlah ruqyah kepadanya, dengan ayat Al-Qur'an yang telah saya sebutkan di atas.
2. Apabila si penderita kesurupan, maka hadapilah jin tersebut sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas, juga sebagaimana yang telah saya jelaskan pada buku *Wiqâyatul Insân minal Jinni wasy Syaithân* pada Bab pengobatan kesurupan.[19]
3. Namun, bila si penderita tidak kesurupan, maka ulangilah ruqyah sebanyak tiga kali atau lebih. Jika tidak kesurupan juga, maka rekamlah beberapa surah Al-Qur'an dalam sebuah kaset, dan perdengarkan kepadanya dua sampai tiga kali dalam sehari, selama satu bulan penuh. Surah-surah tersebut antara lain: Ayat-ayat ruqyah,[20] surah Al-Baqarah, surah Hûd, surah Al-Hijr, surah Ash-Shâffat, surah Qâf, surah Ar-Rahmân, surah Al-Mulk, surah Al-Jin, surah Al-A'lâ, surah Az-Zalzalah, surah Al-Humazah, surah Al-Kâfirun, surah Al-Falaq, dan surah An-Nâs.

   Perlu diperhatikan, bahwa si penderita akan merasa sakit sekali ketika mendengarkan rekaman surah-surah Al-Qur'an ini, dan mungkin akan kesurupan, dan jin yang ada di dalam jasadnya akan berbicara. Mungkin rasa sakitnya akan terasa selama lima belas hari, kemudian secara bertahap akan hilang sedikit demi sedikit, hingga akhir bulan sudah kembali normal. Pada saat itu, bacakanlah kepadanya ruqyah, hanya sekadar untuk mendeteksi saja.
4. Selama masa pengobatan, si penderita tidak boleh mengonsumsi pil-pil penenang, karena akan menghambat jalannya pengobatan.
5. Diperbolehkan bagi si penderita selama masa pengobatan untuk menggunakan "sengatan arus listrik" karena itu akan menyakiti jin, dan mempercepat proses penyembuhan.
6. Bisa jadi masa pengobatan kurang dari satu bulan, namun bisa jadi sampai tiga bulan, bahkan lebih.

19 Lihat kitab *Wiqâyatul Insân minal Jinni wasy Syaithân* (79-93).
20 Telah saya sebutkan di halaman sebelumnya dari buku ini, dan tidak terikat harus dengan ayat-ayat ruqyah tersebut, karena tidak mengapa menambah dengan surah atau ayat yang sesuai.

7. Selama masa pengobatan, si penderita harus menjauhi segala bentuk kemaksiatan, baik dosa kecil maupun dosa besar. Seperti mendengarkan lagu-lagu, menghisap rokok, melalaikan shalat, berhias jika si penderita seorang wanita, atau kemaksiatan-kemaksiatan lainnya.
8. Bila si penderita merasakan sakit pada lambungnya, ini pertanda bahwa sihir tersebut telah termakan atau terminum. Maka bacakanlah seluruh ayat-ayat ruqyah di atas air, kemudian perintahkan si penderita untuk meminumnya selama masa pengobatan, agar sihir yang ada di dalam perutnya lenyap, atau dimuntahkan.

■ Contoh nyata pengobatan sihir gila

Sejumlah orang datang menemui saya (penulis) seraya membawa seorang pemuda yang dipasung dengan besi. Ketika pemuda itu melihat saya, ia menghentakkan kakinya, hingga terlepas ikatannya. Kemudian, orang-orang pun menangkapnya (dikeroyok) dan membantingnya di tanah. Saat itulah saya mulai membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi setiap kali saya membacakannya, pemuda tersebut selalu meludahi wajah saya.

Akhirnya saya berikan kepada mereka beberapa buah kaset yang berisikan rekaman ayat-ayat Al-Qur'an, untuk diperdengarkan kepada pemuda itu selama 45 hari, setelah itu baru dibawa kembali kepada saya.

Setelah waktu yang ditentukan berakhir, pemuda itu datang kepada penulis, sambil berjalan dengan penuh kesadaran, dan meminta maaf kepada penulis atas apa yang telah ia lakukan sebelumnya. Ia mengaku bahwa ia melakukan semua itu tanpa disadari.

Ketika penulis membacakan ruqyah untuk yang kedua kalinya, tidak ada reaksi apa-apa pada dirinya, pertanda pemuda tersebut telah sembuh. Segala puji hanya bagi Allah semata, serta tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

Kemudian, pemuda itu bertanya kepada penulis, "Apakah saya wajib bersedekah tertentu, atau berpuasa, atau mengerjakan ibadah yang lain untuk mensyukuri kesembuhan saya?"

Maka saya jawab, "Dari sisi hukum tidak wajib, tetapi jika Anda ingin bersedekah kepada orang-orang fakir di kampung Anda, atau Anda ingin melaksanakan puasa sebagai wujud syukur Anda kepada Allah atas kesembuhan ini, maka lakukanlah. Karena ini merupakan perbuatan yang baik dan bagus."

***

Seorang pemuda datang kepada saya (penulis) dalam keadaan kurang waras dan penuh keragu-raguan dalam segala tindakannya. Ketika saya bacakan kepadanya ayat-ayat ruqyah, ternyata pemuda itu terkena sihir gila. Padahal, ia akan segera menikah. Kemudian, saya berikan kepadanya beberapa buah kaset yang berisikan rekaman ayat-ayat Al-Qur'an untuk didengar, dan juga air yang telah saya bacakan padanya ayat-ayat ruqyah. Lalu, saya perintahkan kepadanya untuk kembali lagi setelah sebulan.

Sekitar dua puluh hari kemudian, salah seorang keluarganya datang kepada penulis, dan memberikan kabar gembira bahwa pemuda tersebut telah sembuh. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Tidak lama kemudian, pemuda tersebut melangsungkan pernikahannya. Segala puji hanya bagi Allah semata, dan tiada daya serta upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

Sihir Lesu

■ Gejala sihir lesu

1. Suka menyendiri.
2. Menutup diri sepenuhnya.
3. Pendiam.
4. Tidak suka berkumpul dengan orang lain.
5. Pikiran sering melantur.
6. Selalu pusing.
7. Selalu diam dan lesu.

■ Bagaimana sihir lesu bisa terjadi?

Seorang tukang sihir mengutus jin kepada orang yang ingin disihir. Lalu, memerintahkannya untuk bersarang di otak sang korban, yang akan menyebabkan orang itu selalu mengisolasi dan menutup diri.

Kemudian, jin tersebut melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya sesuai kemampuannya, sehingga muncul gejala-gejala di atas pada diri orang

yang disihir. Gejala-gejala tersebut akan terjadi sesuai dengan kuat lemahnya jin yang ditugasi untuk menjalankan sihir tersebut.

■ Pengobatan terhadap sihir lesu

1. Bacakanlah kepada si penderita ayat-ayat ruqyah di atas.
2. Bila si penderita kesurupan, ajaklah bicara jin yang ada di dalam jasadnya sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.
3. Apabila tidak kesurupan, rekamlah beberapa surah Al-Qur'an berikut ini: surah Al-Fâtihah, surah Al-Baqarah, surah Âli Imrân, surah Yâsin, surah Ash-Shâffât, surah Ad-Dukhân, surah Adz-Dzâriyât, surah Al-Hasyr, surah Al-Ma'ârij, surah Al-Ghâsyiah, surah Az-Zalzalah, surah Al-Qâri'ah, dan surah Al-Mu'awwidzât.

   Rekamlah surah-surah Al-Qur'an di atas dalam tiga buah kaset, kemudian perintahkan kepadanya untuk mendengarkan kaset-kaset tersebut. Satu kaset pada pagi hari, satu kaset pada sore hari (setelah Ashar), dan satu kaset lagi menjelang tidur, selama 45 sampai 60 hari.
4. Di akhir masa pengobatan, orang tersebut akan sembuh—insya Allah.
5. Selama masa pengobatan, si penderita tidak boleh mengonsumsi obat penenang.
6. Bila si penderita merasakan sakit pada lambungnya, bacakanlah ayat-ayat ruqyah pada air, lalu perintahkan untuk meminumnya selama masa pengobatan.
7. Bila si penderita merasakan pusing terus-menerus, bacakan ayat-ayat ruqyah pada air, lalu perintahkan kepadanya untuk mandi dengan air ruqyah itu tiga hari sekali selama masa pengobatan. Ini dengan syarat tidak menambah air, tidak memanaskannya di atas api, serta mandi pada tempat yang bersih.

Sihir Panggilan Gaib

■ Gejala sihir panggilan gaib

1. Sering bermimpi buruk.

2. Bermimpi seakan-akan ada yang memanggilnya.
3. Mendengar suara-suara yang mengajaknya berbicara dalam keadaan terjaga tetapi tidak ada orangnya.
4. Selalu was-was.
5. Banyak meragukan teman dan orang-orang yang dicintai.
6. Bermimpi seakan-akan ingin jatuh dari tempat yang sangat tinggi.
7. Bermimpi dikejar-kejar binatang.

■ Bagaimana sihir panggilan gaib bisa terjadi?

Tukang sihir mengirim jin yang ditugasi untuk menyibukkan orang yang disihir baik pada waktu terjaga maupun waktu tidur. Kemudian, jin itu menampakkan dirinya dalam tidur orang tersebut dalam berbagai bentuk binatang buas yang mengancamnya, dan memanggil-manggil nama orang tersebut di waktu terjaga. Suara panggilan itu terkadang dengan suara manusia yang dikenalnya atau dengan suara-suara aneh.

Selain itu, sihir ini bisa membuat si penderita penuh keragu-raguan terhadap kerabat maupun orang-orang yang jauh dengannya. Gejala-gejala ini berlainan sesuai dengan kuat dan lemahnya jin tersebut. Bahkan gejalanya bisa bertambah, hingga membuat orang yang disihir menjadi gila. Dan terkadang melemah hanya sekadar menimbulkan was-was saja.

■ Pengobatan terhadap sihir panggilan gaib

1. Bacakanlah ayat-ayat ruqyah kepada si penderita.
2. Jika si penderita kesurupan, maka berdialoglah sebagaimana yang telah dicontohkan sebelumnya.
3. Bila si penderita tidak kesurupan, mintalah ia untuk melakukan amalan-amalan berikut ini kepadanya:
   a. Berwudhu[21] dan membaca ayat Kursi[22] sebelum tidur.
   b. Himpunlah kedua telapak tangan, bacalah surah Al-Mu'awwidzât, kemudian tiupkan ke dalam telapak tangan tersebut, lalu usapkanlah ke seluruh tubuh sebanyak tiga kali sebelum tidur.[23]

21 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri* I/357, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* XVII/32.
22 HR Bukhari secara *mu'allaq* di beberapa tempat dalam Kitab *Shahih*-nya, di antaranya IV/487.
23 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri* XI/125.

c. Membaca surah Ash-Shâffât pada pagi hari, dan surah Ad-Dukhân menjelang tidur, atau mendengarkannya.

d. Membaca surah Al-Baqarah setiap tiga hari sekali atau mendengarkannya.

e. Membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah sebelum tidur.[24]

f. Sebelum tidur membaca doa:

بِسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَأَخْسِئْ شَيْطَانِيْ، وَفُكَّ رِهَانِيْ، وَاجْعَلْنِيْ فِيْ النَّدِيِّ الْأَعلى

"Dengan menyebut nama Allah, aku letakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, usirlah setanku, bebaskanlah tawananku, dan jadikanlah aku dalam kumpulan orang-orang yang mulia."[25]

g. Berikanlah rekaman pembacaan surah-surah Al-Qur'an berikut ini, yaitu surah Fushshilat, surah Al-Fath, dan surah Al-Jin. Kemudian, perintahkan kepadanya untuk mendengarkan kaset tersebut sebanyak tiga kali dalam sehari.

4. Seluruh amalan-amalan ini dilakukan selama satu bulan penuh. Dengan demikian, insya Allah si penderita akan sembuh dari sihir itu.

Sihir Penyakit

■ Gejala sihir penyakit

1. Selalu sakit pada salah satu anggota badan.
2. Saraf tersumbat.
3. Lumpuh pada salah satu anggota badan.
4. Lumpuh total (seluruh anggota badan).
5. Salah satu inderanya tidak berfungsi.

Sekadar mengingatkan bahwa sebagian gejala sihir ini sama dengan gejala penyakit secara umum. Untuk membedakannya adalah dengan cara dibacakan

24 HR Bukhari dalam *Fathul Bâri* VII/317, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* II/920).
25 HR Abu Dawud (5054) dengan sanad shahih. An-Nawawi mengatakannya dalam *Al-Adzkar* (77), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Al-Misykat* (2409).

ruqyah kepada si penderita. Apabila si penderita mengalami kejang, tidak sadarkan diri, kepala pusing, mati rasa pada salah satu jari-jemarinya, atau terjadi perubahan pada tubuhnya ketika dibacakan ruqyah, berarti si penderita terkena sihir penyakit. Apabila tidak merasakan apa-apa, berarti orang tersebut hanya terkena penyakit organ tubuh pada umumnya, yang perlu dibawa ke dokter untuk diobati.

■ Bagaimana sihir penyakit bisa terjadi?

Telah kita ketahui bersama bahwa otak merupakan pengendali utama terhadap tubuh seseorang. Seluruh organ tubuh manusia berpusat pada otak. Semua indera menerima berbagai perintah dari otak. Bila Anda mendekatkan jari Anda ke api, maka jari itu akan mengirimkan isyarat yang sangat cepat menuju otak. Melalui otak, keluarlah perintah dari pusat pengendali ini untuk segera menjauhi sumber bahaya, sehingga tangan pun segera menjauh dari api tersebut. Semua ini berlangsung dalam waktu yang sangat cepat. Allah berfirman:

هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah..." (Luqman: 11).

Jika seseorang terkena sihir penyakit, jin yang ditugaskan untuk menjalankan sihir tersebut akan tinggal di otak penderita, sesuai tempat yang diperintahkan oleh tukang sihir. Ia akan menetap di pusat saraf pendengaran, penglihatan, gerakan tangan atau kaki, atau pada tempat lainnya, sehingga pada saat itu anggota tubuh berada di antara tiga keadaan:

1. Jin—dengan kekuasaan Allah—akan mencegah seluruh isyarat-isyarat untuk sampai kepada anggota tubuh, sehingga anggota tubuh tersebut menjadi tidak berfungsi. Kemudian, si penderita akan mengalami kebutaan, bisu, tuli, atau lumpuh total.
2. Jin—dengan kekuasaan Allah—kadang-kadang akan mencegah seluruh isyarat-isyarat tersebut dan kadang membiarkannya. Sehingga anggota tubuh si penderita berfungsi dan terkadang tidak.

3. Jin akan mengendalikan otak, sehingga otak memberikan isyarat-isyarat yang berturut-turut dan cepat tanpa sebab sedikit pun. Hal ini berimbas pada anggota tubuh yang menjadi kaku dan tidak bisa bergerak, meskipun tidak lumpuh.

Allah berfirman:

... وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ... ﴿١٠٢﴾

"...Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah..." (Al-Baqarah: 102)

Dalam ayat ini, Allah menetapkan bahwa mudarat yang terjadi pada orang yang terkena sihir bukan disebabkan oleh tukang sihir itu, namun Allah menggantungkannya pada kehendak-Nya. Oleh sebab itu, janganlah Anda heran bila menyaksikannya.

Banyak dokter yang tidak mengakui dan tidak membenarkannya. Tetapi setelah mereka menyaksikan sendiri peristiwa sihir itu, maka mereka baru mau mengakuinya dan menyerahkan urusan itu kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa.

Seorang dokter pernah datang kepada penulis seraya berkata, "Saya datang untuk sebuah urusan yang sangat membingungkan saya."

Kemudian, saya pun menyambutnya, "Semoga baik-baik saja, memang apa yang telah terjadi?"

Dokter itu pun bercerita demikian:

Seorang lelaki datang kepada saya dengan membawa anaknya yang lumpuh dan sama sekali tidak bisa bergerak. Setelah mendiagnosisnya, saya ketahui bahwa ia terkena suatu penyakit di tulang punggungnya. Dalam ilmu kedokteran penyakit ini tidak bisa disembuhkan, baik dengan jalan operasi maupun dengan jalan yang lainnya.

Setelah beberapa pekan, lelaki tersebut datang mengunjungi saya, maka saya segera menanyakan keadaan anaknya yang lumpuh total tersebut. Lelaki itu pun menjawab bahwa *Alhamdulillah,* sekarang anaknya sudah bisa duduk dan berjalan sambil berpegangan dinding.

Jawaban lelaki tadi tentunya membuat saya terkejut. Lantas, saya menanyakan kepadanya tentang di mana tempat berobat yang ia tuju. Lelaki

itu pun menjawab bahwa ia membawa anaknya berobat kepada Syaikh Wahid Abdussalam Bali.

"Karena itu, kedatangan saya ke sini untuk bertanya kepada Anda bagaimana Anda bisa mengobati penyakit tersebut?" Tanya dokter itu.

Maka saya jawab demikian, "Saya bacakan kepadanya beberapa ayat dari Al-Qur'an, kemudian saya bacakan ayat-ayat ruqyah tersebut dalam minyak jintan hitam (*habbatus sauda'*). Kemudian, saya perintahkan lelaki itu untuk meminyaki anggota tubuh anaknya yang lumpuh itu dengan minyak tersebut. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam, dan tiada daya dan upaya melainkan bersama pertolongan Allah."

■ Pengobatan terhadap sihir penyakit

1. Bacakanlah kepadanya ayat-ayat ruqyah tiga kali. Jika si penderita kesurupan, maka obatilah dengan cara yang telah saya sebutkan di atas.
2. Jika si penderita tidak kesurupan, namun merasakan beberapa perubahan ringan, maka berilah beberapa amalan berikut ini kepadanya:
   a. Rekamlah beberapa surah Al-Qur'an dalam sebuah kaset untuknya, yaitu surah Al-Fâtihah, ayat Kursi, surah Ad-Dukhân, surah Al-Jin, surah-surah pendek dan surah Al-Mu'awwidzât (Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nâs). Kemudian, perintahkan kepadanya untuk mendengarkan rekaman tersebut sebanyak tiga kali dalam sehari.
   b. Bacakanlah ayat-ayat ruqyah berikut ini dalam minyak jintan hitam (*habbatus sauda'*), lalu perintahkan kepadanya untuk menggosok dahinya dan anggota-anggota tubuh lainnya yang sakit dengan minyak tersebut, pada pagi dan sore hari. Ayat-ayat ruqyah tersebut adalah:
      - Surah Al-Fâtihah
      - Surah Al-Mu'awwidzât
      - Surah Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

        وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾

        "Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..." (Al-Isra':82)

- Zikir:

بِسْمِ اللهِ أُرْقِيْكَ، وَاللهُ يَشْفِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ، وَمِنْ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ

"Dengan menyebut nama Allah saya meruqyah kamu, semoga Allah menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang menyakitimu, dan dari setiap jiwa dan mata yang mendengki, semoga Allah menyembuhkanmu."[26]

- Zikir:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah, Rabb seluruh manusia, hilangkanlah penyakit dan sembuhkanlah, Engkaulah yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit."[27]

Seluruh amalan ini dilakukan selama 60 hari. Bila penyakitnya sembuh maka *Alhamdulillah*, namun jika belum, bacakanlah ruqyah kembali, kemudian berilah amalan-amalan di atas selama masa yang Anda perkirakan memadai.

■ Contoh nyata pengobatan sihir penyakit

1. Seorang anak perempuan tidak bisa berbicara selama sebulan

Seorang bapak bersama saudara laki-lakinya membawa seorang anak perempuan kepada saya (penulis), dalam keadaan tidak bisa berbicara. Bahkan sekadar membuka mulutnya untuk makan, gadis tersebut tidak bisa. Mulutnya hanya bisa dibuka dengan paksa pada saat mereka memberinya minuman *juice* atau susu. Keluarganya memberitahukan kepada saya, bahwa kejadian tersebut sudah berlangsung sejak 35 hari yang lalu. Tatkala saya bacakan ruqyah kepadanya, maka ia pun bisa berbicara. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.

26 HR Muslim no. 4056, Tirmidzi 894, Ibnu Majah no. 3514.
27 HR Bukhari no. 5301, Tirmidzi no. 759 Ahmad no. 12074.

2. Jin memegang kaki seorang wanita

Seorang wanita memberitahukan kepada saya bahwa ia merasa sakit yang luar biasa pada kakinya. Ia terlihat sangat kepayahan ketika mencoba melangkahkan kakinya untuk berjalan. Maka, saya katakan kepadanya, "Mungkin itu adalah reumatik, tetapi saya akan mencoba untuk membacakan ruqyah." Begitu mendengarkan surah Al-Fâtihah, wanita tersebut langsung kesurupan, dan jin yang berada di dalam jasadnya berbicara. Jin itu memberitahukan kepada saya bahwa dialah yang memegang kakinya. Kemudian, saya perintahkan jin tersebut untuk keluar demi ketaatan kepada Allah. Selang beberapa saat, jin tersebut akhirnya mau menaatinya dan segera keluar. Setelah kejadian itu, wanita tersebut bisa kembali berjalan normal. Segala puji hanya bagi Allah semata.

3. Wajah perot karena jin

Ketika itu datang seorang laki-laki kepada saya (penulis) dalam keadaan wajahnya yang perot (posisi mulut menyamping seperti orang terkena stroke) ke kanan dengan sebenar-benar perot—kalau saya tidak salah melihatnya. Ketika saya bacakan ruqyah kepadanya, jin yang ada di dalam jasadnya mengatakan, "Laki-laki ini telah menyakitiku."

Kemudian, saya yakinkan kepadanya bahwa laki-laki ini sama sekali tidak melihatnya, dan perbuatan ini diharamkan atas jin. Setelah itu, saya perintahkan kepadanya untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar. Akhirnya jin tersebut menerima semua nasihat saya, dan kemudian keluar. Setelah itu mulut laki-laki itu kembali normal. Segala puji hanya bagi Allah semata.

4. Seorang gadis yang gagal diobati oleh para dokter

Pada suatu hari datang seorang lelaki untuk menceritakan permasalahannya kepada penulis. Ia bercerita bahwa anak perempuannya terserang suatu penyakit yang membuatnya pingsan. Penyakit aneh ini sudah diidapnya selama dua bulan dan belum ada perubahan. Saat itu, ia hanya bisa mendengar namun tidak bisa berbicara, tidak bisa makan, dan tidak bisa menggerakkan anggota badannya sedikit pun.

Ketika itu, ia terbaring lemah di Unit Gawat Darurat (ICU) Rumah Sakit 'Asîr di Abha'. Salah seorang dokter yang menanganinya mengatakan bahwa berdasarkan pemeriksaan para dokter menyatakan anak gadis itu sehat dan mereka tidak mengetahui penyakit apa yang menimpanya. Para dokter

telah membuatkan sebuah lubang pernafasan pada tenggorokannya, dan memasukkan selang makanan dari hidung demi mempertahankan sisa hidupnya tersebut.

Di antara kebiasaan saya bahwa saya tidak akan pergi kepada seseorang untuk mengobatinya seperti apa pun keadaannya. Sekiranya mereka tidak datang kepada saya dengan membawa pesan secara lisan dari salah seorang ulama yang utama, jujur, dan mulia, yakni Asy-Syaikh Sa'id bin Musfir Al-Qahthani -رحمه الله-, tentunya saya akan menolaknya. Tetapi berdasarkan pesan inilah, maka saya katakan, "Saya harus pergi menemuinya."

Kemudian, keluarganya membuatkan surah keterangan dari Rumah Sakit, yang memperbolehkan saya bisa masuk di luar waktu kunjungan (besuk) untuk mengobatinya dengan cara yang telah disebutkan di atas. Ketika saya masuk, gadis tersebut sedang terbaring di atas ranjangnya dalam keadaan yang sangat lemah. Gadis tersebut sangat kurus. Ia hanya bisa menggerakkan kepalanya saja, itu pun dengan gerakan yang sangat lemah sekali. Namun demikian, ia masih bisa melihat dan mendengar. Kemudian, saya tanyakan gejala-gejala penyakitnya, lalu saya bacakan kepadanya surah Al-Falaq dan doa:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah, Rabb seluruh manusia, hilangkanlah penyakit dan sembuhkanlah, Engkaulah yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit."[28]

Tiba-tiba gadis tersebut dapat berbicara atas karunia Allah semata. Melihat hal tersebut, sang ayah dan para saudaranya menangis karena bahagia. Lalu, ayahnya berdiri ingin mencium kepala saya, maka saya katakan kepadanya, "Janganlah Anda percaya pada seseorang, akan tetapi yakinlah kepada Allah ﷻ semata. Sesungguhnya Allah yang berkehendak menyembuhkannya pada hari ini. Dan kesembuhan itu Allah berikan melalui perantara tangan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya.

28 HR Al-Bukhari, Kitab: *Ath-Thibb,* dan Muslim, Kitab: *As-Salam*

Kemudian anak gadis tersebut berbicara, "Segala puji hanya bagi Allah," lalu berkata, "Saya ingin keluar dari Rumah Sakit."[29]

5. Jin menunjukkan tempat sihir

Pada suatu hari, seorang pemuda yang sedang sakit datang kepada saya (penulis). Ketika saya bacakan kepadanya ayat-ayat ruqyah, tiba-tiba jin yang ada di dalam jasadnya berbicara. Jin itu mengatakan bahwa dirinya ditugasi untuk melaksanakan sihir. Ia juga memberitahukan kepada kami tukang sihir yang telah menyuruhnya, dan juga tempat sihirnya. Jin itu memberitahukan bahwa sihirnya berada di tiang pintu rumah. Setelah itu saya perintahkan jin itu untuk keluar, maka ia pun keluar.

Kemudian keluarga pemuda tersebut pergi ke tempat yang disebutkan oleh jin. Setelah digali ternyata mereka menemukan sihir tersebut yang berupa potongan-potongan kertas dan bertuliskan beberapa huruf. Kemudian, kertas-kertas tersebut mereka larutkan ke dalam air, dan akhirnya lenyaplah sihir tersebut. Segala puji hanya bagi Allah semata.

Sihir Pendarahan

■ Bagaimana sihir pendarahan bisa terjadi?

Jenis sihir ini hanya akan terjadi pada wanita. Tukang sihir akan menguasakan jin atas seorang wanita yang akan disihir, kemudian diberi tugas untuk mengeluarkan darah wanita tersebut. Jin itu masuk ke dalam tubuh wanita tadi, dan berjalan melalui urat-uratnya bersama aliran darah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الشَّيْطَانُ يَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"Setan berjalan di dalam tubuh anak Adam bersama di tempat berjalannya aliran darah."[30]

Jika jin ini telah sampai di pembuluh darah tertentu di dalam rahim, maka ia mendorongnya sedemikian rupa, hingga urat tersebut mengeluarkan darah.

29 Beberapa waktu kemudian, saudara laki-lakinya datang mengunjungi saya dan memberitahukan bahwa gadis tersebut baik-baik saja serta mengundang saya secara khusus untuk menghadiri pesta syukuran. Namun, permintaan itu saya tolak dengan halus, karena khawatir itu semata-mata sebagai imbalan.

30 HR Bukhari, dalam *Fathul Bâri* IV/282, dan Muslim, dalam *Syarh An-Nawawi* XIV/155.

Ketika ditanya oleh Hamnah binti Jahsy tentang darah *istihadhah*, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنْ رَكَضَاتِ الشَّيْطَانِ

"Itu hanyalah satu hentakan (dorongan) dari hentakan-hentakan setan."[31]

Dalam riwayat lain disebutkan:

إِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ

"Itu hanyalah (pendarahan) urat di rahim dan bukan haid."[32]

Dari penggabungan dua riwayat ini, dapat diketahui bahwa *istihadhah* merupakan hentakan (dorongan) setan pada salah satu urat dalam rahim seorang wanita.

■ Apa yang dimaksud dengan sihir pendarahan?

Sihir pendarahan adalah fenomena yang disebut oleh para fuqaha' dengan istilah *istihadhah*. Sedangkan dalam istilah kedokteran disebut dengan pendarahan rahim.

Ibnul Atsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "*Istihadhah* adalah darah seorang wanita yang keluar terus menerus di luar hari-hari haidnya yang biasa."[33]

Terkadang pendarahan ini berlangsung hingga beberapa bulan, dan jumlah (kadar) darahnya bisa sedikit dan bisa pula banyak.

■ Pengobatan terhadap sihir pendarahan

Bacakan ayat-ayat ruqyah di atas air dalam bejana, kemudian wanita tersebut minum dan mandi dengan air tersebut selama tiga hari. Insya Allah, darah tersebut akan berhenti.

■ Contoh nyata pengobatan sihir pendarahan

Seorang wanita yang sedang mengalami pendarahan yang berat datang kepada saya (penulis), lalu saya bacakan kepadanya ayat-ayat ruqyah.

31 HR At-Tirmidzi. Beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." Beliau juga berkata, "Saya pernah bertanya kepada Al-Bukhari tentang kedudukan hadits ini, maka ia mengatakan, 'Hadits hasan'."
32 Riwayat kedua ini, diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i dengan sanad yang bagus.
33 Lihat *An-Nihâyah* (I/469).

Kemudian, saya berikan kepadanya beberapa buah kaset yang berisikan rekaman ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak lama kemudian, darah wanita tersebut berhenti. Maka segala puji hanya bagi Allah semata.

Berkenaan dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an kemudian meminumnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ telah berfatwa atas kebolehannya. Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Diperbolehkan menulis untuk si penderita atau orang sakit, sesuatu dari ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir-zikirnya dengan tinta yang diperbolehkan, kemudian dilarutkan. Setelah itu airnya diminum. Sebagaimana hal tersebut telah ditegaskan oleh Ahmad dan yang lainnya."[34]

[35]Adapun berkaitan dengan shalat dan shaumnya wanita *istihadhah*, serta ibadah-ibadah lainnya, dapat dirujuk dalam kitab-kitab fikih.[35]

Sihir Penghalang Pernikahan

■ Bagaimana sihir penghalang pernikahan bisa terjadi?

Seorang pendengki jahat datang menemui seorang tukang sihir yang keji dan memintanya untuk mengerjakan sihir kepada seorang perempuan agar ia tidak menikah. Kemudian, tukang sihir akan meminta kepadanya untuk menyerahkan nama anak gadis tersebut, nama ibunya, dan salah satu benda bekas pakaiannya. Lalu, tukang sihir mengerjakan sihir dengan menugaskan satu jin atau lebih dalam menjalankan sihir ini. Jin itu pergi kepada anak gadis yang dimaksud dan terus mengikutinya hingga dapat masuk ke dalam tubuhnya. Jin itu dapat memasuki tubuh gadis tersebut ketika ia dalam salah satu keadaan dari empat keadaan yang memungkinkan jin untuk masuk, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya:

1. Dalam keadaan sangat takut.
2. Dalam keadaan sangat marah.
3. Dalam keadaan sangat lalai.
4. Ketika bergejolaknya nafsu syahwat.

Kemudian, jin tersebut kemungkinan memengaruhi dalam dua keadaan:

34 Lihat *Majmû' Fatâwa* XIX/64.
35 Secara ringkas bisa dirujuk dalam *Al-Iklîl Syarhu Manâris Sabîl* I/210.

1. Jin masuk ke dalam jasad wanita tersebut, lalu membuatnya merasa benci kepada setiap laki-laki yang mengajukan lamaran kepadanya, dan akan ditolaknya.
2. Jin tersebut tidak bisa masuk ke dalam jasad si wanita, lalu ia mengerjakan sihir "menipu penglihatan" dari luar, sehingga akan tampak oleh setiap laki-laki yang datang melamar bahwa wanita tersebut berwajah buruk, kemudian jin selalu membisikkan hal ini kepadanya. Begitu juga dengan wanitanya. Akan ia lihat setiap laki-laki yang melamarnya pasti menolaknya tanpa ada sebab yang jelas, sekalipun pada mulanya mereka sudah menyetujuinya, tetapi setelah beberapa hari lelaki tersebut akan membatalkan lamarannya, akibat bisikan setan kepadanya.

Dalam keadaan sihir kelas berat, Anda akan dapati lelaki yang mengajukan lamaran kepada wanita tersebut, sejak pertama kali masuk pintu rumah wanita, ia sudah merasa galau dan pesimis seakan-akan berada dalam penjara. Sehingga dia tidak mau kembali lagi ke rumah wanita tersebut. Selama masa-masa tersebut, jin akan membuat sang korban (wanita) merasa pusing terus-menerus.

■ Gejala sihir penghalang pernikahan

1. Pusing yang terus-menerus, sekalipun sudah diberi obat-obat kedokteran.
2. Dada merasa sangat sesak, terutama menjelang waktu Ashar hingga tengah malam.
3. Melihat setiap lelaki yang melamar berwajah buruk.
4. Banyak berpikir (pikiran melayang).
5. Sering gelisah pada waktu tidur.
6. Terkadang timbul rasa nyeri di lambung.
7. Rasa sakit di tulang punggung bagian bawah.

■ Pengobatan terhadap sihir penghalang pernikahan

1. Bacakanlah kepadanya ayat-ayat ruqyah. Bila wanita tersebut kesurupan dan jin yang ada di dalam tubuhnya berbicara, maka hadapilah sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.
2. Jika wanita tersebut tidak kesurupan, namun merasakan perubahan di jasadnya, maka berilah ia beberapa amalan sebagai berikut:

a. Mengenakan hijab syar'i.

b. Mengerjakan shalat tepat pada waktunya.

c. Tidak mendengarkan lagu-lagu dan berbagai jenis musik.

d. Selalu berwudhu dan membaca ayat Kursi sebelum tidur.

e. Menghimpun dua telapak tangan sebelum tidur dan membaca surah-surah Al-Mu'awwidzât, kemudian meniupkannya ke telapak tangan lalu mengusapkannya ke seluruh tubuh.

f. Merekam ayat Kursi berulang-ulang selama satu jam dalam sebuah kaset, dan didengarkan sekali dalam sehari.

g. Merekam surah-surah *Al-Mu'awwidzât* (Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nâs) selama satu jam dalam sebuah kaset, dan didengarkan sekali dalam sehari.

h. Bacakan ayat-ayat ruqyah di dalam air, kemudian diminum dan digunakan untuk mandi, setiap tiga hari sekali.

i. Membaca zikir berikut ini setiap kali selesai shalat Shubuh sebanyak seratus kali:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya pula segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[36]

j. Amalan-amalan ini dilakukan selama satu bulan penuh, dan setelah sebulan akan terjadi di antara dua hal berikut ini—insya Allah:

- Gejala-gejalanya akan hilang, si penderita akan sembuh, dan sihirnya telah lenyap, maka segala puji hanya bagi Allah semata.
- Rasa sakitnya akan bertambah begitu pula gejala-gejalanya. Jika demikian yang terjadi, maka bacakanlah kepadanya ruqyah sekali lagi, insya Allah wanita tersebut akan kesurupan. Lalu, hadapilah jin itu sebagaimana yang telah kami ulas sebelumnya.

36 HR Al-Bukhari , dalam *Fathul Bâri* (VI/338), dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* VII/17.

■ Contoh nyata pengobatan sihir penghalang pernikahan

a. Seorang wanita telah setuju menikah, namun pada esoknya menolak

Seorang pemuda datang kepada saya (penulis) seraya mengatakan, "Kami sedang menghadapi seorang wanita yang sangat aneh perilakunya. Jika ada seorang yang datang untuk melamarnya, ia pun menyetujuinya dan sangat senang menerimanya. Tetapi, bila telah tidur kemudian bangun pada paginya, wanita tersebut mengubah pikirannya dan menolak untuk menikah tanpa menjelaskan sebab-sebabnya. Kejadian ini terus berlangsung berulang kali, sehingga kami mulai merasa curiga dengannya. Apa pendapat Anda tentang masalah ini?"

Setelah mendengar cerita tersebut, saya segera membacakan ayat-ayat ruqyah kepada wanita tersebut. Ketika saya bacakan ayat-ayat ruqyah, ia langsung kesurupan dan jin wanita yang ada dalam di dalam jasadnya berbicara:

Saya : Siapa kamu?

Jin : Fulanah (saya tidak ingat namanya).

Saya : Mengapa engkau masuk ke dalam jasad wanita ini?

Jin : Karena saya mencintainya.

Saya : Wanita ini tidak mencintaimu, apa yang engkau inginkan darinya?

Jin : Saya tidak suka bila wanita ini menikah.

Saya : Apa yang telah engkau lakukan terhadapnya?

Jin : Apabila ada seseorang yang melamarnya, kemudian ia menyetujuinya, saya akan mengancamnya di waktu tidur. Kalau sampai ia menikah, saya akan melakukan ini dan itu kepadanya.

Saya : Apa agamamu?

Jin : Saya jin muslimah.

Saya : Perbuatan ini secara syariat tidak boleh dilakukan oleh muslimah. Karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh ada bahaya dan membahayakan."[37]

37 HR Ibnu Majah (2340 dan 2341). Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahîhah* (250) dan *Al-Irwâ'* (896).

Sedangkan perbuatanmu ini membahayakan bagi wanita muslimah. Ini diharamkan menurut syariat.

Akhirnya jin wanita tersebut mau menerimanya dan keluar, kemudian wanita itu pun tersadar. Segala puji hanya bagi Allah semata, serta tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

b. Seorang wanita yang tersihir diberitahu oleh Allah tempat sihirnya

Pada suatu hari datang seorang gadis kepada saya (penulis). Ia menyampaikan beberapa keluhannya kepada saya. Ketika saya bacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya, ternyata wanita ini terkena sihir yang cukup kuat, sampai-sampai ia melihat bayangan yang aneh baik pada waktu tidur maupun terjaga.

Saya pun berpesan kepada keluarganya agar menggunakan metode pengobatan ini. Melalui pengobatan inilah niscaya sihirnya akan hancur—insya Allah.

Kemudian, keluarganya bertanya, "Apakah ada cara bagi kami untuk bisa mengetahui tempat sihirnya?"

Saya jawab, "Ya, ada."

"Apa itu?" tanya mereka lagi.

Saya katakan kepada mereka, "Berdoa dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah, terutama pada waktu sepertiga malam yang terakhir. Karena pada waktu itu segala doa akan terkabulkan dan Allah ﷻ turun ke langit dunia.[38]

---

38 Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلْنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرْنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kita Tabaraka wa Ta`ala setiap malamnya turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman, "Adakah yang berdoa kepada-Ku maka akan Ku-kabulkan doanya, adakah yang meminta kepada-Ku, maka akan Ku-penuhi permintaannya, dan adakah yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Ku-ampuni dosa-dosanya?" (Muttafaqun `Alaihi).
Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ. فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ

"Aku adalah Maha Raja, Aku adalah Maha Raja, barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Ku-kabulkan doanya, barangsiapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Ku-penuhi permintaannya, dan barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Ku-ampuni dosa-dosanya." Dan itu terus berlangsung hingga merekahnya fajar. (HR Muslim, Kitab: Shalatul Musafirin (758).

Kemudian, si penderita mempraktikkan cara itu, yaitu bangun malam, lalu berdoa dan bersungguh-sungguh memohon kepada Allah. Kemudian—sebagaimana yang mereka ceritakan kepada saya—wanita tersebut bermimpi ada seseorang yang menuntun tangannya kemudian mengajaknya pergi ke sebuah tempat di dalam rumah, lalu menunjukkan kepadanya sihir yang tertanam di dalamnya. Pada pagi harinya, wanita tersebut segera memberitahukan kepada keluarganya, dan mereka langsung menuju tempat yang disebutkan olehnya, di sana mereka menemukan sihir itu, lalu mengeluarkannya dan menghancurkannya. Setelah itu wanita tersebut sembuh dengan izin Allah. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.

Informasi Penting Seputar Sihir

1. Sangat mungkin terjadi kesamaan antara gejala-gejala sihir dan gejala-gejalan kesurupan.
2. Rasa nyeri di lambung yang terus menerus dirasakan oleh orang yang disihir, pertanda bahwa sihir tersebut telah dimakan atau diminum.
3. Tidak akan terwujud pengobatan dengan Al-Qur'an, kecuali dengan memenuhi dua syarat berikut ini:
   a. Keistiqamahan seorang peruqyah atas perintah-perintah Allah .
   b. Keyakinan dan kemantapan hati si penderita akan kemanjuran obat Qur'ani.
4. Hampir sebagian besar sihir memiliki gejala sesak di dada, terutama pada malam hari.
5. Untuk mengetahui tempat sihir bisa dilakukan dengan dua cara berikut ini:
   a. Pemberitahuan jin yang ditugasi untuk menjalankan sihir. Anda sekali-kali jangan langsung memercayainya, hingga Anda mengutus seseorang untuk mencari sihir tersebut pada tempat yang disebutkan olehnya. Jika memang benar ada, berarti jin tersebut telah jujur, namun apabila tidak, berarti ia telah berdusta, dan memang kebanyakan mereka adalah pendusta.

b. Si penderita atau *peruqyah* melakukan shalat dua rekaat dengan sungguh-sungguh, ikhlas, tuma'ninah, dan khusyuk pada waktu-waktu yang utama seperti pada sepertiga malam yang terakhir, kemudian berdoa kepada Allah agar kiranya Dia berkenan menunjukkan tempat sihir tersebut.

6. Setelah itu, mungkin Anda akan bermimpi melihatnya pada tempat tertentu, atau datang perasaan tertentu kepada Anda, atau punya keinginan yang kuat bahwa tempat sihir tersebut berada di suatu tempat. Jika itu terbukti, maka tingkatkanlah rasa syukur Anda kepada Allah.

7. Anda diperkenankan membaca ruqyah dalam minyak jintan hitam (*habbatus sauda'*), kemudian perintahkan kepada si penderita untuk meminyaki tempat-tempat yang sakit dengannya pada pagi dan sore hari. Hal itu berlaku untuk semua jenis sihir. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ

"Jintan hitam (habbatus sauda') adalah obat dari segala penyakit kecuali kematian."[39]

Habbatus sauda' (jintan hitam) di beberapa negara disebut dengan biji keberkahan, dan sebagian negara yang lain menyebutnya dengan *Asy-Syunîz*. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ دَاءٍ إِلَّا فِيْ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ مِنْهُ شِفَاءٌ إِلَّا السَّامَ

"Tidak ada satu pun penyakit (di dunia ini) melainkan di dalam jintan hitam (habbatus sauda') terkandung obatnya, kecuali kematian."[40]

39 HR Bukhari (5687 dan 5688), dan Muslim (2215).
40 HR Muslim (2215), Kitab: *As-Salam* Bab: Berobat dengan Jintan Hitam (*Habbatus Sauda'*) dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

TERAPI PENGOBATAN BAGI ORANG YANG TIDAK BISA MENGGAULI ISTRINYA

Definisi *Ar-Rabthu*

Ar-Rabthu adalah keadaan seorang suami yang secara fisik normal dan tidak mengidap suatu penyakit, namun tidak bisa menggauli istrinya. Jika kita ingin mengetahui bagaimana sihir *Ar-Rabthu* ini bisa terjadi, maka kita harus mengetahui bagaimana proses ereksi terlebih dahulu.

Fisiologi Proses Hubungan Seksual Seorang Lelaki

Sebagaimana telah diketahui, bahwa alat kelamin (kemaluan) lelaki berupa daging yang elastis. Apabila darah memancar padanya maka akan terjadi ereksi, dan jika darah kembali lagi maka ia akan lemas.

■ **Proses ereksi terjadi dalam tiga tahapan:**

1. Apabila terjadi rangsangan seksual kepada seorang lelaki, maka kantong kemih (testis) akan mengeluarkan hormon yang mengalir dalam darah, sehingga hormon tersebut sampai ke kulit kepala dan memenuhi seluruh tubuh. Aliran ini mirip seperti arus listrik.
2. Rangsangan seksual akan sampai ke pusat saraf yang khusus menerimanya di otak.
3. Kemudian, pusat rangsangan seksual akan mengirimkan sinyal-sinyal cepat ke saraf reproduksi yang berada di tulang punggung. Pada saat itu terbukalah katup yang sebelumnya tertutup, kemudian mengalirlah darah dengan deras menuju organ-organ reproduksi yang mengarah pada kelamin dan terpancarlah darah tersebut hingga terjadi ereksi.

Bagaimana Sihir *Ar-Rabthu* Bisa Terjadi Pada Lelaki?

Setan yang ditugasi untuk menjalankan sihir akan menetap di otak seseorang yang disihir, persisnya di pusat rangsangan seksual yang mengirim sinyal-sinyal ke organ-organ seksual, kemudian membiarkan organ-organ seksual itu bekerja secara alami. Apabila lelaki itu mendatangi istrinya dan ingin menggaulinya, maka setan tadi akan melumpuhkan pusat rangsangan seksual di otak, sehingga terhentilah sinyal-sinyal yang dikirim ke alat-alat yang mengalirkan darah ke penis untuk bisa ereksi. Pada saat itulah darah akan kembali dengan cepat dari penis, sehingga penis menjadi lemas.

Oleh sebab itu, ketika lelaki mulai mencumbu istrinya, penisnya masih bisa ereksi secara alami, namun tatkala ia ingin menggaulinya, penis itu melemas sehingga ia tidak mampu melakukan hubungan seksual dengan istrinya. Seperti yang telah kita ketahui bersama, ereksi merupakan faktor utama suksesnya seseorang dalam melakukan hubungan seksual.

Terkadang, Anda juga akan menemukan seorang lelaki yang memiliki dua istri, tetapi tidak bisa melakukan hubungan seksual terhadap salah satu istrinya. Hal ini disebabkan, setan yang mengerjakan sihir itu akan melumpuhkan pusat rangsangan seksualnya jika ia mendekati salah satu dari istrinya saja. Hai ini sesuai dengan tugas yang diperintahkan oleh tukang sihir kepadanya.

Terikatnya Wanita

Sebagaimana sihir jenis *Ar-Rabthu* terjadi pada lelaki, demikian pula halnya dengan wanita. Ia juga bisa mengalami hal yang sama terhadap suaminya. *Ar-Rabthu* pada seorang wanita ada lima bentuk:

1. Ar-Rabthu dalam bentuk penolakan

Maksudnya adalah seorang istri akan menghalangi suami yang akan menggaulinya. Di antaranya adalah dengan merapatkan kedua pahanya hingga sang suami tidak bisa menggaulinya, dan ini terjadi di luar kehendak sang istri.

Pernah ada seorang pemuda yang istrinya terkena sihir ini, ia pun mengumpat istrinya. Lantas, istrinya pun menjawab, "Ini di luar kehendak saya," bahkan ia mengatakan, "Kalau Anda tidak percaya, ikatlah kakiku

dengan rantai besi sebelum melakukan hubungan seksual, agar kedua pahaku tidak merapat." Pemuda itu pun mencobanya, namun sekali lagi hubungan seksual itu pun tidak bisa dilakukan. Kemudian, sang istri menyarankan agar suaminya memberikan suntikan bius kepadanya apabila ingin menggaulinya. Dengan cara ini hubungan seksual tersebut berhasil dilakukan, namun hanya dari satu pihak saja (suami).

2. *Ar-Rabthu* dalam bentuk mati rasa

Jin yang ditugasi untuk menjalankan sihir akan menetap di pusat saraf perasa pada otak seorang wanita. Ketika sang suami hendak menggaulinya, maka jin itu akan menghilangkan sensitivitas wanita, sehingga wanita tersebut tidak merasakan kenikmatan sedikit pun dan tidak merespons ajakan suaminya. Bahkan tubuhnya menjadi lemas di hadapan sang suami. Rangsangan apa pun yang diberikan sang suami kepadanya, maka kelenjarnya tidak dapat mengeluarkan cairan yang menjadikan vagina lembab. Hal itu menyebabkan hubungan seksual pun tidak berjalan dengan mulus.

3. *Ar-Rabthu* dalam bentuk pendarahan

Pada uraian sebelumnya, kita telah mengetahui tentang jenis sihir yang kedelapan, yaitu sihir pendarahan (*al-istihadhah*) dan bagaimana jenis sihir ini bisa terjadi. Namun, pembahasan kali ini berbeda dengan pembahasan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada satu hal saja, yaitu pendarahan ini terjadi khusus pada waktu-waktu jimak saja. Sedangkan jenis sihir pendarahan tidak ada hubungannya dengan hal tersebut dan berlangsung berhari-hari.

"Ikatan pendarahan" terjadi apabila seorang suami ingin menggauli istrinya, maka setan akan membuat si istri mengalami pendarahan yang berat (*istihadhah*)[1] hingga sang suami tidak bisa menggaulinya. Sampai-sampai ada seorang suami yang berprofesi sebagai tentara memberitahukan kepada saya, "Apabila saya pulang untuk berlibur, maka sesampainya di rumah, istri saya mendadak mengalami pendarahan dan itu berlangsung selama masa liburan. Yaitu selama lima hari bahkan bisa lebih dan berkurang. Jika saya kembali bertugas, maka pendarahannya berhenti. Bahkan pendarahan itu langsung berhenti begitu saya keluar rumah. Hal ini terjadi berulang-ulang."

1 *Istihadhah* adalah satu hentakan (robekan) dari hentakan-hentakan setan sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi.

4. *Ar-Rabthu* dalam bentuk penyumbatan

Ar-*Rabthu* dalam bentuk penyumbatan terjadi apabila seorang suami ingin menggauli istrinya, tiba-tiba ia terhalang daging yang menyumbat liang vagina. Hal ini menyebabkan penis tidak bisa melakukan penetrasi ke dalam vagina, sehingga proses hubungan seksual pun tidak berhasil dilakukan.

5. *Ar-Rabthu* dalam bentuk hilangnya keperawanan

Sihir ikatan jenis ini terjadi apabila seorang lelaki menikahi seorang gadis yang masih perawan, ketika ia menggaulinya tiba-tiba dirasakan sama seperti seorang janda, sehingga si lelaki meragukan keperawanannya. Namun, apabila telah diobati dan sihirnya telah sirna maka si wanita akan kembali perawan sebagaimana semula.

Pengobatan Sihir *Ar-Rabthu*

Pengobatan terhadap sihir jenis ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

■ Cara pertama

Bacakanlah ayat-ayat ruqyah yang telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya kepada penderita. Jika jin yang ditugasi untuk menjalankan sihir tersebut mau berbicara, maka tanyakan kepadanya tempat sihir tersebut berada, kemudian keluarkan dan hancurkan sihir tersebut. Setelah itu, perintahkan kepada jin tersebut untuk keluar dari jasad. Bila ia mau keluar, maka sihirnya pun berakhir. Namun bila jin yang berada di dalam jasad penderita tidak berbicara, maka gunakanlah cara yang lain.

■ Cara kedua

Bacakanlah ayat-ayat berikut ini berulang-ulang di atas air, kemudian perintahkan agar pasien meminum dan mandi dengan air tersebut selama beberapa hari. Insya Allah, sihirnya akan hilang. Ayat-ayat tersebut adalah:

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ
عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Yûnus: 81-82).

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ
ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ
ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, '(yaitu) Rabb Musa dan Harun.'" (Al-A`râf: 117-122).

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ
حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Thâhâ: 69)

■ Cara ketiga

Ambillah tujuh lembar daun bidara (*sidr*) yang masih hijau, lalu tumbuklah hingga lembut. Letakkan daun bidara yang telah ditumbuk tersebut di dalam sebuah baskom yang berisi air. Dekatkan mulut Anda ke baskom dan aduklah daun tersebut di dalam air seraya membaca ayat Kursi dan surah-surah Al-Mu'awwidzât.

Perintahkan kepada penderita untuk meminum airnya dan menggunakannya untuk mandi selama beberapa hari, dengan syarat tidak menambahkan air baru padanya dan tidak pula dipanaskan. Jika ingin dipanaskan, maka bisa dipanaskan di bawah terik matahari, dan jangan dituang

(ditumpahkan) pada tempat yang najis. Insya Allah, sihirnya akan lenyap dan ikatannya akan terlepas. Bahkan ikatan itu akan terlepas semenjak mandi yang pertama.

■ Cara keempat

Bacakanlah ayat-ayat ruqyah di telinga pasien, kemudian bacakan juga firman Allah di telinganya:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Al-Furqân: 23).

Bacalah ayat tersebut berulang-ulang hingga 100 kali atau lebih di telinganya, hingga si penderita merasakan mati rasa pada jari-jemarinya. Bacakan ayat-ayat ruqyah tersebut kepadanya berulang-ulang selama beberapa hari, hingga si penderita benar-benar tidak merasakan apa-apa lagi. Pada saat itulah, Anda bisa memastikan bahwa sihirnya telah lenyap—insya Allah.

■ Cara kelima

Al-Hâfizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam kitabnya *Fathul Bâri* berkata, "Abdurrazzak telah meriwayatkan dari riwayat Asy-Sya'bi, ia berkata, 'Tidak mengapa dengan pengobatan tradisional yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab (*Nusyrah Al-'Arabiyyah*). Pengobatan ini dilakukan dengan cara seseorang keluar di semak belukar[2] kemudian mengambil dedaunan yang berada di kanan-kirinya lalu ditumbuk hingga lembut dan dibacakan padanya ayat-ayat ruqyah. Setelah itu, si penderita dimandikan dengan airnya'."[3]

Saya katakan, "Dibacakan padanya surah-surah Al-Mu`awwidzât dan ayat Kursi."

■ Cara keenam

Pada musim semi, orang yang terkena sihir mengumpulkan berbagai jenis bunga yang tumbuh di gurun pasir dan di kebun-kebun semampunya. Bunga yang telah terkumpul itu diletakkan pada baskom yang bersih, lalu diisi dengan air tawar. Kemudian, rebuslah hingga suam (hangat). Setelah dingin, bacakan

2 *Al-'Adhâh* adalah *Asy-Syajar*, yakni pohon. Lihat *Lisanul Arab*, pada bab *'Adhadha* dan *'Adhah*.
3 Lihat *Fathul Bâri*, karya Ibnu Hajar X/233.

padanya surah-surah Al-Mu'awwidzât, lalu siramkan airnya pada tubuh si penderita. Maka dengan izin Allah, si penderita akan sembuh.[4]

■ Cara ketujuh

Ambillah sebuah baskom yang berisi air. Bacakanlah padanya surah-surah Al-Mu'awwidzât ditambah dengan doa-doa berikut ini:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah, Rabb seluruh manusia, hilangkanlah penyakit dan sembuhkanlah, Engkaulah yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit."[5]

بِسْمِ اللهِ أُرْقِيْكَ، وَاللهُ يَشْفِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ، وَمِنْ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ

"Dengan menyebut nama Allah saya meruqyah kamu, semoga Allah menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang menyakitimu, dan dari setiap jiwa dan mata yang mendengki, semoga Allah menyembuhkanmu."[6]

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya."[7]

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِيْ الْأَرْضِ وَلَا فِيْ السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan menyebut nama Allah, yang beserta nama-Nya tidak akan ada sesuatu yang berbahaya di bumi dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[8]

4 Lihat *Fathul Bâri*, karya Ibnu Hajar X/234.
5 HR Al-Bukhari, Kitab: *Ath-Thibb*, dan Muslim, Kitab: *As-Salam*.
6 HR Muslim (2186), Tirmidzi no. 894, Ibnu Majah no. 3514, Ahmad no. 11108.
7 HR Muslim no. 4883, Malik no. 1498, Ahmad no. 8525, Tirmidzi no. 3529.
8 HR Abu Dawud no. 4425, Tirmidzi no. 3310, Ibnu Majah no. 3859, Ahmad no. 418.

Bacalah doa-doa tersebut di atas air, kemudian perintahkan agar si penderita meminum airnya dan menggunakannya untuk mandi selama beberapa hari. Maka dengan izin Allah, sihirnya akan lenyap dan ikatannya akan terlepas.

■ Cara kedelapan

Ambillah bejana yang bersih, lalu tuliskan padanya firman Allah berikut ini dengan tinta yang suci:

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ
عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Yûnus: 81-82).

Larutkanlah tinta tersebut dengan minyak jintan hitam (*habbatus sauda'*), lalu perintahkan si penderita untuk meminum minyak tersebut dan mengoleskannya pada dada dan keningnya selama tiga hari. Insya Allah, sihirnya akan lenyap dan ikatannya akan terlepas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ telah berfatwa tentang bolehnya menulis ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa yang *masyru'*, kemudian dilarutkan dan airnya diminumkan kepada si penderita.[9]

■ Cara kesembilan

Tulislah seluruh ayat ruqyah dengan tinta yang suci, misalnya dengan tinta Za'faran atau yang lainnya pada sebuah baskom yang bersih. Larutkan tinta tersebut dengan air, lalu perintahkan agar si penderita meminum airnya dan menggunakannya untuk mandi selama beberapa hari. Insya Allah, ikatannya akan terlepas.

9 Lihat Majmû' Fatâwa, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XIX/64).

PERBEDAAN ANTARA SIHIR AR-RABTHU, IMPOTENSI, DAN LEMAH SYAHWAT

Definisi

- **Sihir *Ar-Rabthu***

  Salah satu jenis sihir yang mengakibatkan si penderita merasa aktif, giat, dan memiliki kemampuan yang sempurna untuk menggauli istrinya, serta penisnya bisa ereksi selagi masih berjauhan dengan istrinya. Namun jika telah berdekatan, tiba-tiba penisnya langsung melemas, sehingga tidak bisa menggauli istrinya.

- **Impotensi**

  Impoten adalah ketidakmampuan seseorang untuk menggauli istri, baik ketika dekat maupun jauh dari istrinya. Bahkan penisnya sama sekali tidak bisa ereksi.

- **Lemah Syahwat**

  Lemah syahwat adalah ketidakmampuan seseorang untuk menggauli istri dalam waktu yang lama. Orang yang terkena lemah syahwat biasanya melakukan hubungan seksual dengan sangat singkat. Penisnya segera melemas ketika hubungan seksual baru berjalan beberapa saat.

Pengobatan

Pengobatan sihir ikatan (*Ar-Rabthu*) yang terdiri dari sembilan cara, telah penulis bahas pada pembahasan sebelumnya. Pengobatan terhadap impoten

dapat dilakukan oleh para dokter.[1] Sedangkan lemah syahwat, dapat diobati dengan beberapa cara berikut ini:

1. Ambillah 1 kg madu asli, dan 200 gr makanan ratu lebah hutan.[2]
2. Bacakan padanya surah Al-Fâtihah, surah An-Nasyrah, dan surah-surah Al-Mu'awwidzât.
3. Perintahkan kepada penderita agar meminumnya setiap hari. Diminum langsung tiga sendok makan, satu sendok makan penuh sebelum makan siang, dan satu sendok makan penuh ketika satu jam sebelum makan malam.
4. Lakukan hal ini selama satu hingga dua bulan sesuai tingkat kelemahannya. Dengan izin Allah, penderita akan sembuh.

Kemandulan

■ Kemandulan di kalangan laki-laki

Kemandulan di kalangan laki-laki ada dua jenis:

- Kemandulan organik, jenis kemandulan ini bisa diobati oleh para dokter jika mereka mampu mengobatinya.
- Kemandulan yang disebabkan oleh gangguan jin di dalam tubuh manusia. Jenis kemandulan ini dapat disembuhkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, serta zikir-zikir *masyru'*.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa proses pembuahan dapat terjadi—dengan izin Allah—apabila jumlah sperma pada seorang lelaki mencapai 20 juta mikron persentimeter kubik. Terkadang setan akan menekan atau melakukan tindakan lainnya pada kedua biji penis (testis) seorang lelaki yang memproduksi sperma, sehingga menghasilkan sperma kurang dari jumlah yang diinginkan. Hal ini menyebabkan pembuahan tidak bisa terjadi.

1 Kalau mereka memiliki kemampuan untuk menyembuhkannya.

2 Disarankan menggunakan makanan ratu lebah yang baru saja diambil dari sarangnya, karena makanan itu tidak bisa bertahan lama kecuali bila didinginkan. Semakin lama, khasiatnya akan semakin berkurang, sampai tidak lagi memiliki khasiat sama sekali. Ada beberapa tingkatan:
   a. Lebah muda pegunungan. Ini bisa didapatkan di beberapa kota di Yaman dan Arab Saudi.
   b. Sarang lebah muda Mesir.
   c. Sarang lebah muda Turki.
   d. Sarang lebah muda yang terdapat pada berbagai negara, khasiatnya pun sangat rendah sekali.

Ketika sperma berpindah dari dua biji zakar ke saluran sperma, maka sperma ini membutuhkan cairan lendir yang dikeluarkan oleh kelenjar endrogen dan dituangkan dalam saluran sperma, sehingga sperma yang tersimpan dalam saluran sperma ini mendapatkan distribusi makanan. Di kelenjar endrogen ini setan akan melakukan tindakan lain, dengan cara menghalangi keluarnya cairan lendir darinya. Akibatnya sperma yang tersimpan dalam saluran sperma tidak mendapatkan distribusi makanan yang menyebabkan sperma tersebut mati. Jika sperma mati, pembuahan pun tidak bisa terjadi.

■ Gejala-gejala kemandulan yang disebabkan jin

Kemandulan yang disebabkan oleh jin memiliki beberapa gejala:

1. Dada terasa sesak, terutama setelah waktu Ashar, bahkan mungkin berlanjut hingga pertengahan malam.
2. Pikiran melayang (suka melamun).
3. Rasa nyeri pada tulang punggung bagian bawah.
4. Gelisah di saat tidur.
5. Mimpi yang menakutkan.

■ Kemandulan di kalangan wanita

Sebagaimana laki-laki, kemandulan di kalangan wanita juga ada dua jenis:

- Kemandulan alami (pembawaan), yakni Allah menciptakannya dalam keadaan mandul.
- Kemandulan yang disebabkan oleh gangguan jin yang tinggal di rahim seorang wanita. Kemandulan ini dilakukan oleh jin dengan cara merusak sel telur sehingga pembuahan tidak bisa berhasil. Atau jin membiarkannya terjadi kehamilan, namun setelah kandungan tersebut berusia beberapa bulan, ia akan merobek salah satu urat yang ada di rahim wanita. Hal ini menyebabkan pendarahan dan terjadilah keguguran. Oleh sebab itu, keguguran yang terjadi sering kali karena gangguan jin.

  Beberapa kasus kemandulan jenis ini telah berhasil diobati. Telah disebutkan dalam *Ash-Shahîhain* bahwa setan berjalan di dalam jasad anak Adam di tempat berjalannya aliran darah.[3]

3 HR Al-Bukhari dalam *Fathul Bâri* IV/282, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* XIV/155.

■ Pengobatan terhadap kemandulan

1. Rekamlah ayat-ayat *ruqyah* dalam sebuah kaset, kemudian perintahkan pasien agar mendengarkannya tiga kali dalam sehari.
2. Pasien membaca surah Ash-Shâffât pada setiap pagi atau mendengarkannya.
3. Pasien membaca surah Al-Ma'ârij setiap menjelang tidur atau mendengarkannya.
4. Bacakanlah pada minyak jintan hitam (*habbatus sauda'*) ayat-ayat ruqyah berikut ini: Surah Al-Fâtihah, ayat Kursi, ayat-ayat akhir dari surah Al-Baqarah, ayat-ayat akhir surah Ali Imran, dan surah-surah Al-Mu'awwidzât.

   Kemudian, perintahkan kepada pasien untuk mengoleskannya pada dada, dahi, dan tulang punggungnya setiap menjelang tidur.
5. Lalu bacakan juga ayat-ayat yang sama di dalam madu lebah asli, kemudian setiap harinya diminum satu sendok makan penuh.

Pengobatan ini terus dilakukan selama beberapa bulan. Hendaknya pengobatan ini disertai dengan komitmen untuk menjalankan perintah-perintah Allah ﷻ, agar termasuk dalam golongan orang-orang mukmin yang disembuhkan oleh Allah dengan Al-Qur'an Al-Karim.

Allah ﷻ berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..." (Al-Isrâ': 82).

Dalam ayat ini, Allah mengkhususkannya bagi orang-orang mukmin, dan bukan untuk selain mereka. Beberapa kasus kemandulan jenis ini telah berhasil disembuhkan dengan karunia Allah.

■ Pengobatan terhadap penyakit ejakulasi dini

Kemungkinan kasus orgasme yang terlalu dini pada seorang lelaki merupakan faktor bawaan. Hal tersebut bisa diobati oleh tim medis dengan beberapa cara, di antaranya:

1. Menggunakan obat, misalnya salep yang bisa menaikkan sensitivitas.
2. Mengalihkan pikiran kepada hal-hal lain ketika melakukan hubungan seksual.

3. Menyelesaikan soal matematika yang sulit di saat melakukan hubungan seksual.

Namun demikian, terkadang ejakulasi dini disebabkan oleh gangguan jin di dalam postat laki-laki sehingga menyebabkan orgasme terlalu dini. Cara pengobatannya dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini:

1. Setiap selesai shalat Shubuh membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya pula segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[4]

2. Bacalah surah Al-Mulk setiap kali menjelang tidur atau mendengarkannya.
3. Bacalah ayat Kursi berulang-ulang setiap harinya.
4. Bacalah doa berikut ini setiap harinya pada pagi dan sore hari:

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan menyebut nama Allah, yang beserta nama-Nya tidak akan ada sesuatu yang berbahaya di bumi dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[5]

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَ هَامَّةٍ وَ مِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala setan, binatang-binatang yang berbisa, dan dari pandangan mata yang jahat."[6] Sebanyak 3 kali, minimal selama 3 bulan penuh.

4 HR Al-Bukhari, dalam *Fathul Bâri* VI/338, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* VII/17.
5 HR Abu Dawud no. 4425, Tirmidzi no. 3310, Ibnu Majah no. 3859, Ahmad no. 418.
6 Doa ini dibaca Nabi tatkala mendoakan Hasan dan Husain, lihat Shahih Bukhari no. 3120, Sunan Tirmidzi no. 1986, Ibnu Majah no. 3516, Abu Dawud no. 4112, Musnad Ahmad no. 2008, 2308.

Membentengi Pengantin Ketika Malam Pertama

Sebagaimana telah dimaklumi bersama, bahwa sihir ikatan (*Ar-Rabthu*) seringkali menimpa para pemuda pada saat pernikahannya. Terutama jika ia hidup di tengah masyarakat yang akrab dengan tukang sihir dan orang-orang yang fajir.

Dari sinilah muncul pertanyaan, "Bisakah bagi para mempelai membentengi diri mereka dari pengaruh sihir, bila ada yang menyerang mereka dengan sihir?"

Jawabannya, ya. Hal itu sangat mungkin untuk bisa dilakukan. Insya Allah, saya akan menyebutkan semua benteng-benteng tersebut. Tetapi sebelum saya memaparkannya, saya ingin menceritakan kisah nyata berikut ini:

Di sebuah desa, ada seorang pemuda yang istiqamah untuk senantiasa berdakwah kepada Allah baik di dalam maupun di luar desanya. Dia sering berkhutbah di depan orang-orang dan menyeru mereka semua pada kemurnian tauhid dan aqidah yang benar. Pemuda itu memperingatkan mereka agar tidak pergi ke tukang sihir dan menjelaskan kepada mereka bahwa mengerjakan sihir adalah perbuatan kufur. Dia menjelaskan bahwa seorang tukang sihir adalah kafir dan jahat, juga menentang Allah dan Rasul-Nya.

Di desa yang sama, terdapat seorang tukang sihir yang sangat terkenal. Jika ada seorang pemuda yang ingin menikah, ia pasti mendatangi tukang sihir tersebut seraya mengatakan, "Saya akan menikah pada hari ini dan tanggal ini, maka apakah yang Anda inginkan?"

Kemudian, tukang sihir itu akan meminta kepadanya sejumlah uang. Tanpa ragu, pemuda tersebut langsung memberikannya. Jika tidak memberikan yang ia inginkan, pemuda tersebut akan terkena sihir *Ar-Rabthu* sehingga ia tidak bisa menggauli istrinya. Jika sudah demikian, maka tidak ada jalan lain kecuali harus pergi ke tukang sihir itu, dan meminta kepadanya agar melepaskan sihir ikatannya. Itu pun dengan tarif yang sangat mahal.

Menyaksikan fenomena ini, pemuda yang istiqamah tersebut semakin gencar memberikan bantahan dan kecamannya kepada tukang sihir secara terang-terangan melalui mimbar-mimbar khutbah dan berbagai forum, baik yang bersifat umum maupun khusus. Tidak jarang, ia menyebutkan nama tukang sihir itu secara langsung di dalam khutbahnya. Dia memperingatkan masyarakat agar tidak pergi kepada tukang sihir itu.

Ketika itu, pemuda tersebut belum menikah, dan penduduk desa menantikan hari pernikahannya. Mereka menunggu untuk menyaksikan apa yang akan dilakukan oleh tukang sihir itu terhadapnya. Apakah pemuda istiqamah dan taat pada agama tersebut mampu membentengi dirinya dari gangguan tukang sihir atau sebaliknya.

Pada suatu hari, pemuda istiqamah tersebut berniat untuk melangsungkan hari pernikahannya. Sebelum melangsungkan akad nikah, ia datang kepada saya seraya menceritakan kisahnya. Dia mengatakan, "Tukang sihir itu telah mengancamku, sementara itu penduduk desa telah menanti-nanti siapa yang akan menang dalam pertarungan ini. Kira-kira apa pendapat Anda? Apa Anda bisa memberikan benteng kepada saya untuk menghadapi tukang sihir tersebut? Perlu diketahui bahwa tukang sihir itu pasti akan mengerahkan segala kemampuan sihirnya dan mengerjakan sihir yang paling kuat. Hal ini sangat mungkin terjadi karena saya telah berulang kali merendahkannya di hadapan orang banyak."

Saya katakan kepada pemuda tersebut, "Ya, insya Allah, saya bisa melakukannya, tetapi dengan syarat."

"Apa syarat tersebut?" tanya pemuda itu.

"Utuslah seseorang kepada tukang sihir itu dan katakan kepadanya, 'Saya akan menikah pada hari ini. Saya menantang Anda untuk melakukan apa saja yang Anda suka. Jika Anda tidak mampu, maka datangkanlah tukang-tukang sihir lainnya yang Anda kehendaki.' Umumkanlah tantangan ini di hadapan orang banyak."

Mendengar jawaban saya, pemuda itu terkejut. Dengan penuh keraguan pemuda tersebut berkata, "Apa Anda yakin dengan apa yang Anda katakan?"

"Ya, saya sangat yakin bahwa kemenangan ada di pihak orang-orang yang beriman, serta kehinaan dan kekalahan ada di pihak orang-orang yang berdosa."

Akhirnya, pemuda tersebut mengutus seseorang kepada tukang sihir itu untuk memberitahukan tentang hari pernikahannya. Dia menyampaikan tantangannya kepada tukang sihir itu untuk berbuat semaunya. Sementara itu, penduduk kampung menantikan dengan harap-harap cemas akan datangnya hari yang sangat menentukan itu.

Kepada pemuda tersebut saya berikan beberapa benteng yang insya Allah akan saya sebutkan dalam buku ini. Akhirnya, pemuda tersebut melangsungkan

pernikahannya dan menjalani malam pertama tanpa ada pengaruh sihir maupun tipu daya yang mencelakai dirinya.

Orang-orang pun heran bercampur kagum menyaksikan kejadian itu. Ini merupakan kemenangan bagi aqidah dan bukti yang nyata akan perlindungan Allah kepada para pengusung aqidah yang benar dalam melawan pengusung aqidah yang batil. Setelah kejadian itu, nama baik pemuda tersebut menjadi kokoh di tengah-tengah keluarganya, handai taulannya, dan masyarakatnya. Dan sebaliknya, jatuhlah wibawa tukang sihir itu di hadapan manusia.

Allah Maha Besar. Bagi-Nya segala pujian dan tiada kemenangan melainkan datang dari sisi Allah ﷻ. Berikut ini adalah perisai diri yang saya maksudkan:

1. Mengonsumsi kurma 'Ajwah

Makanlah tujuh butir kurma *'Ajwah* sebelum makan. Jika Anda mampu sebaiknya kurma *'Ajwah* dari Madinah Nabawiyah, karena kurma jenis inilah yang disarankan. Jika tidak bisa, maka kurma *'Ajwah* mana saja yang Anda dapatkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرُّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ

"Barangsiapa di pagi hari sarapan dengan tujuh butir kurma `Ajwah, maka pada hari itu tidak ada racun dan sihir yang dapat membahayakannya."[7]

2. Berwudhu

Sihir tidak akan berpengaruh terhadap seorang muslim yang berwudhu. Hal ini disebabkan, seorang muslim yang berwudhu akan dijaga oleh para malaikat utusan Allah ﷻ.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

طَهِّرُوْا هَذِهِ الْأَجْسَادَ طَهَّرَكُمُ اللهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَبِيْتُ طَاهِرًا إِلَّا بَاتَ مَعَهُ فِيْ شِعَارِهِ مَلَكٌ، لَا يَنْقَلِبُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا

7 HR Al-Bukhari X/249, Kitab: *Ath-Thibbu* Bab: *Mengobati Sihir dengan Kurma 'Ajwah.*

"Sucikanlah jasad ini, niscaya Allah akan mensucikan kalian. Karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba tidur di malam hari dalam keadaan suci, melainkan bermalam bersamanya malaikat di benda yang melekat padanya.[8] *Tidaklah hamba tersebut berbalik (bergerak) sesaat di malam hari, kecuali malaikat akan berkata, 'Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini, karena sesungguhnya ia tidur dalam keadaan suci'."*[9]

3. Menjaga shalat berjamaah

Menjaga shalat berjamaah menjadikan seorang muslim terjaga dari gangguan setan. Meremehkan shalat berjamaah akan menjadikan setan mampu menguasai seseorang. Jika setan telah menguasai seseorang, maka ia akan mengganggu orang tersebut dengan kesurupan, sihir, atau hal-hal lainnya yang bisa dilakukan oleh setan.

Dari Abu Darda' ﷺ ia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ

'Tidaklah terdapat tiga orang di suatu desa atau tempat terpencil, tidak didirikan shalat (secara berjamaah) di antara mereka, melainkan setan akan menguasai mereka. Karenanya, hendaklah Anda senantiasa berjamaah, karena serigala hanya memangsa kambing yang liar (menyendiri)'."[10]

4. Shalat Malam

Siapa saja yang ingin membentengi dirinya dari sihir, hendaknya mengerjakan shalat Malam dan jangan sekali-kali meremehkannya. Karena meremehkan shalat Malam akan menjadikan setan mampu menguasai dirinya. Bila setan telah menguasai diri Anda, maka Anda akan menjadi lahan yang subur untuk tempat menanamkan pengaruh sihir.

---

8 Kalimat Asy-Syi'ar adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang, baik berupa pakaian atau yang lainnya.
9 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, dengan sanad bagus. Al-Mundziri menyebutkannya dalam At-Targhib II/12
10 HR Al-Bukhari , dalam *Fathul Bâri* III/34, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* VI/63.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata, "Disebutkan di sisi Rasulullah ﷺ tentang seseorang, lantas dikatakan, 'Orang tersebut masih tidur hingga masuk waktu shubuh (dia bangun untuk shalat Shubuh), dan tidak bangun untuk mengerjakan shalat Malam.' Maka Rasulullah bersabda:

بَالَ الشَّيْطَانُ فِيْ أُذُنِهِ

'Setan telah kencing di telinganya'."[11]

Diriwayatkan pula dari Sa'id bin Manshur, dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata, "Tidaklah seseorang bangun pagi tanpa mengerjakan shalat Witir, melainkan ia bangun dalam keadaan di atas kepalanya terdapat seutas tali[12] yang panjangnya 70 hasta."[13]

5. Berlindung kepada Allah ketika masuk kamar mandi

Hal ini disebabkan setan akan memanfaatkan keberadaan seorang muslim di tempat yang kotor ini. Kamar mandi merupakan tempat setan dan sarang mereka untuk menguasai seorang muslim. Salah satu jin (setan) telah menceritakan kepada saya, bahwa ia bisa masuk ke dalam jasad seseorang karena orang tersebut tidak berdoa memohon perlindungan kepada Allah ketika masuk kamar mandi. Jin itu menguasai orang tersebut dan masuk ke dalam tubuhnya.

Tetapi berkat pertolongan Allah, saya mampu menundukkan jin tersebut dan menyuruhnya keluar. Akhirnya ia pun keluar. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ.

Salah satu jin (yang pernah masuk ke dalam tubuh seseorang) pernah mengatakan kepada saya, "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada kalian sebuah senjata yang sangat ampuh yang bisa mengalahkan kami. Sangat disayangkan kalian tidak menggunakan senjata tersebut." Saya pun lantas bertanya, "Apa itu?" Jin itu berkata, "Zikir-zikir dari Rasulullah ﷺ."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ apabila hendak masuk kamar mandi, beliau membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

11 HR Abu Dawud I/150 dengan sanad hasan, lihat *Shahîh Abi Dawud* (556).
12 Al-Jarir bermakna tali yang biasa digunakan untuk mengikat unta.
13 Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyebutkan dalam kitabnya *Fathul Bâri*, bahwa sanadnya jayyid (bagus).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan laki-laki dan setan perempuan."[14]

Kata *Al-Khubts* dan *Al-Khabâits* bermakna setan laki-laki dan setan perempuan.

6. Berlindung kepada Allah ketika mengawali shalat

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwasanya ia melihat Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat seraya mengucapkan:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْراً، وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْراً، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا (ثَلَاثاً)،

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, segala puji hanya bagi Allah, pujian yang sangat banyak, dan Mahasuci Allah di pagi hari dan petang (sebanyak 3x),

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dari kesombongannya, dari syairnya yang jelek, dan dari kegilaannya."[15]

Kata *Nafkhuhu* bermakna *Al-Kibr* (kesombongan), *Naftsuhu* bermakna *Asy-Syi'r* (syair), *Hamzuhu* bermakna *Ash-Shar'u*, serta *Al-Junûn* (kesurupan dan kegilaan).

7. Membentengi wanita pada saat akad nikah

Setelah melangsungkan akad nikah, letakkanlah tangan kanan Anda di kening istri Anda, lalu bacalah zikir berikut ini:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang telah Engkau tetapkan padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang telah Engkau tetapkan padanya."[16]

---

14 HR Al-Bukhari, dalam *Fathul Bâri* I/292, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* 4/70.
15 HR Abu Dawud I/203, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam kitab *Takhrijul Kalim Ath-Thayyib* (55).
16 HR Abu Dawud. Al-Albani menyebutkan dalam kitab *Takhrijul Kalim Ath-Thayyib* (151) bahwa sanadnya hasan.

8. Mengawali bahtera rumah tangga dengan shalat[17]

Abdullah Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Apabila istrimu mendatangimu pada malam pertama, maka perintahkanlah dia untuk shalat di belakangmu dua rekaat dan bacalah:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْ أَهْلِيْ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَّ، اللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ بِخَيْرٍ، وَفَرِّقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَّقْتَ إِلَى الْخَيْرِ

"Ya Allah, berkahilah kepadaku dalam keluargaku, dan berkahilah mereka padaku. Ya Allah, kumpulkanlah kami selama Engkau pertemukan kami dalam kebaikan, dan pisahkanlah kami apabila Engkau pisahkan kami menuju kebaikan."[18]

9. Membentengi diri ketika melakukan jimak

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرُّهُ

"Jika salah seorang dari kalian mendatangi istrinya,[19] *lalu dia membaca, 'Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari gangguan setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.' Kemudian dikaruniakan kepada mereka seorang anak, maka tidak ada setan yang bisa membahayakannya."*[20]

Salah satu jin (yang pernah masuk ke dalam tubuh seseorang) pernah memberitahukan kepada saya—setelah masuk Islam dan bertobat kepada Allah ﷻ, bahwa ia pernah menyertai seseorang (si penderita) tatkala ia melakukan hubungan seksual, karena ia tidak membaca do'a tersebut.

Subhânnallâh. Sungguh banyak khazanah berharga yang kita miliki, tapi kita belum mengetahui nilainya.

17 Bisa dirujuk dalam kitab *"Ath-Thariq Ilal Waladish Shâlih"* karya penulis sendiri.
18 HR Ath-Thabrani, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani.
19 Mendatangi istrinya bermakna menggaulinya.
20 HR Al-Bukhari I/191 dan Muslim.

10. Amalan sebelum tidur

Berwudhu sebelum tidur, membaca ayat Kursi, dan terus berzikir kepada Allah, hingga Anda merasa mengantuk. Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa setan pernah berkata kepada Abu Hurairah ﷺ:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ قَبْلَ النَّوْمِ لَا يَزَالُ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يَصْبَحَ

"Barangsiapa membaca ayat Kursi sebelum tidur, maka ia terus mendapatkan penjagaan dari Allah dan tidak ada satu setan pun yang bisa mendekatinya hingga pagi hari."

Dan hal itu dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ

"Setan itu telah berkata jujur kepadamu, sekalipun ia adalah pendusta."[21]

11. Membaca zikir setelah shalat Shubuh

Bacalah zikir berikut setelah melaksanakan shalat Shubuh sebanyak 100 kali:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada ilah yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Zat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Telah disebutkan dalam hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ bahwa, "Barangsiapa yang membaca zikir tersebut dalam satu hari, maka baginya (pahala) seperti orang yang membebaskan sepuluh orang budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus kejahatan, dan baginya perlindungan dari setan sepanjang hari itu hingga sore hari. Dan tidak ada seorang pun yang bisa menandingi amalan tersebut, kecuali seseorang yang mengerjakannya lebih banyak dari itu."[22]

21 HR Al-Bukhari, dalam *Fathul Bâri* IV/487, secara mu'allaq dalam bentuk mu'allaq yang pasti.
22 HR Al-Bukhari, dalam *Fathul Bâri* VI/338, dan Muslim dalam *Syarh An-Nawawi* VII/17.

12. Membaca doa ketika akan masuk masjid

Bacalah doa berikut ketika akan masuk masjid:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dan dengan wajah-Nya yang Maha Mulia, dan dengan kekuasaan-Nya Yang Maha Qadim dari godaan setan yang terkutuk."

Telah disebutkan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengucapkannya, maka setan berkata, 'Orang tersebut telah dilindungi dariku sepanjang hari'."[23]

13. Membaca zikir pada pagi dan sore hari

Bacalah zikir berikut ini tiga kali pada pagi dan sore hari:

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan menyebut nama Allah, yang beserta nama-Nya tidak akan ada sesuatu yang berbahaya di bumi dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[24]

14. Membaca doa ketika keluar rumah

Bacalah doa berikut setiap kali keluar dari rumah:

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Dengan menyebut nama Allah, aku berserah diri kepada Allah. Tiada daya serta upaya melainkan bersama (pertolongan) Allah."[25]

Ketika Anda membaca zikir tersebut, dikatakan kepada Anda, "Anda telah dicukupkan, dilindungi, ditunjuki, dan dijauhkan dari setan. Setan juga akan berkata kepada temannya, 'Bagaimana mungkin engkau bisa mengganggu seseorang yang telah ditunjuki, dicukupkan, dan dilindungi?'."[26]

23 HR Abu Dawud I/127, dinyatakan hasan oleh An-Nawawi dalam *Al-Adzkar* (26), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Takhrijul Kalimith Thayyib*, komentar no. 47.
24 HR At-Tirmidzi V/133, beliau berkata, "Hadits hasan gharib shahih."
25 HR Tirmidzi no. 3348, Abu Dawud no. 4431, Ahmad no. 441.
26 HR Abu Dawud IV/325, At-Tirmidzi V/154, dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih."

15. Membaca doa setiap pagi dan sore

Bacalah doa berikut pada setiap pagi dan sore hari:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya."[27]

Inilah benteng-benteng pelindung sihir secara umum dan sihir *Ar-Rabthu* pada khususnya. Biasakan diri Anda untuk mengamalkan semuanya dengan penuh keyakinan, kejujuran, dan keikhlasan.

Contoh Nyata Pengobatan Sihir *Ar-Rabthu*

Sangat banyak contoh kasus dan fenomena yang terjadi berkaitan dengan sihir *Ar-Rabthu*. Saya akan menyebutkan salah satunya saja, agar tidak terlalu panjang.

Seorang pemuda datang kepada saya dengan membawa saudara laki-lakinya yang baru menikah sepekan yang lalu, tetapi ia belum bisa menggauli istrinya. Laki-laki tersebut telah pergi kepada beberapa paranormal dan tukang sihir, namun tidak membuahkan hasil sama sekali. Setelah mengetahui hal itu, saya meminta kepada laki-laki tersebut untuk bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Saya juga meminta kepadanya untuk tidak membenarkan para dukun dan tukang sihir tersebut. Hal itu harus dilakukan agar imannya murni kembali dan pengobatannya bermanfaat. Laki-laki tersebut berkata kepada saya, "Setelah saya pergi kepada para dukun dan tukang sihir itu, saya semakin yakin terhadap kebohongan, tipu daya, dan kelemahan mereka."

Setelah itu, saya bacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya dan meminta kepada mereka untuk mencarikan tujuh lembar daun *sidr*, namun mereka tidak mendapatkannya. Lalu, saya minta untuk dicarikan tujuh lembar daun kafur kemudian ditumbuk sampai lembut. Setelah ditumbuk hingga lembut, saya masukkan tumbukan daun kafur itu pada sebuah wadah yang berisi air, lalu saya bacakan padanya ayat Kursi dan surah-surah Al-Mu'awwidzât.

27 HR Muslim, dalam *Syarh An-Nawawi* XVII/32.

Saya perintahkan kepadanya agar air tersebut diminum dan digunakan untuk mandi. Setelah melakukannya, sihirnya pun hilang dan terlepas "ikatannya" seketika. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ pada awal dan akhirnya.

Sihir *Ar-Rabthu* berubah menjadi gila

Ada seorang pemuda yang berakal sehat, tetapi sejak ia melewati malam pertama bersama istrinya keadaannya mendadak berubah. Dia menjadi gila karena pemuda tersebut tidak bisa menggauli istrinya. Perubahan sihir seperti ini sering terjadi, karena kebodohan tukang sihir dalam memahami ilmu sihir.

Kasus ini hampir sama dengan contoh kasus seorang wanita yang pergi kepada tukang sihir untuk menyihir suaminya agar membenci seluruh wanita, kecuali dirinya. Setelah sihir dilakukan dan diletakkan dalam makanan suaminya, tiba-tiba suaminya membenci seluruh wanita, termasuk istrinya sendiri hingga mengakibatkan perceraian. Ketika si wanita tersebut kembali lagi kepada tukang sihir untuk melepaskan ikatan sihirnya, ternyata tukang sihir itu telah meninggal dunia.

Pemuda tersebut berubah menjadi gila dan sering berkeliling kampung sambil berteriak-teriak. Setelah ayat-ayat *ruqyah* dibacakan untuknya di atas air *sidr*, kemudian diminumkan dan digunakan untuk mandi, seketika pemuda itu pun sadar kembali dan bisa menggauli istrinya. Segala puji hanya bagi Allah semata.

PENGOBATAN TERHADAP PENGARUH AL-'AIN[1]

Dalil-dalil Al-Qur'an Al-Karim Tentang Adanya *Al-'Ain*

1. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖۖ وَمَآ أُغۡنِي
عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍۖ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ
ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ٦٧ وَلَمَّا دَخَلُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَهُمۡ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغۡنِي عَنۡهُم مِّنَ
ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ إِلَّا حَاجَةٗ فِي نَفۡسِ يَعۡقُوبَ قَضَىٰهَاۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلۡمٖ لِّمَا عَلَّمۡنَٰهُ
وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٦٨

"Dan Ya`qub berkata, 'Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan. Namun demikian aku tidak dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri'. Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya`qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Yusuf: 67-68)

1 Ada makalah bagus yang ditulis oleh Ahmad bin Abdurrahman Asy-Syumaimari yang berjudul *Al-'Ainu Haqqun*. Saya telah menukil beberapa kutipan dari kitab beliau dalam buku saya ini. Maka rujuklah pada kitab tersebut, karena masalah ini cukup penting.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله ketika menafsirkan dua ayat ini berkata, "Allah عز وجل berfirman tentang kisah Nabi Ya`qub عليه السلام bahwa ia memerintahkan kepada anak-anaknya ketika mempersiapkan keberangkatan mereka ke Mesir bersama saudara mereka Bunyamin, agar tidak masuk ke dalam istana dari satu pintu, tetapi dari pintu yang berlainan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka`ab, Mujahid, Adh-Dhahak, As-Sudi, dan lainnya, bahwa Nabi Ya`qub عليه السلام mengkhawatirkan mereka terkena pengaruh *al-`ain*. Hal ini disebabkan anak-anak beliau adalah anak-anak yang tampan, gagah, dan memiliki penampilan yang menawan. Beliau sangat khawatir mereka tertimpa pengaruh mata yang dilakukan oleh seseorang, karena pada saat itu pengaruh *al-`ain* adalah sesuatu yang nyata, bahkan bisa membuat seorang penunggang kuda turun dari kudanya.

Firman Allah عز وجل :

...وَمَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍۖ ... ﴿٦٧﴾

'...Namun demikian aku tidak dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari (takdir) Allah...' (Yusuf: 67)

Maksudnya adalah, kehati-hatian ini tidak dapat menolak takdir Allah dan ketetapan-Nya. Bila Allah berkehendak terhadap sesuatu, maka tidak ada yang bisa menyangkal dan menghalanginya.

Firman Allah عز وجل :

وَلَمَّا دَخَلُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَهُمۡ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغۡنِي عَنۡهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفۡسِ يَعۡقُوبَ قَضَىٰهَاۚ ... ﴿٦٨﴾

'Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya`qub yang telah ditetapkannya...' (Yusuf: 68).

Mereka berpendapat bahwa ini merupakan usaha Nabi Ya'qub untuk menghindarkan anak-anaknya dari pengaruh *'ain*."[2]

2 Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr* II/485.

2. Firman Allah ﷻ:

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.'" (Al-Qalam: 51)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Telah berkata Ibnu Abbas, Mujahid, dan yang lainnya, (لَيُزْلِقُوْنَكَ) artinya adalah (لَيُنْفِذُوْنَكَ) memengaruhi kamu dengan mata mereka. Yaitu mendengki kepada kamu karena kebencian mereka terhadapmu, sekiranya tidak ada perlindungan dan penjagaan Allah kepadamu dari mereka.

Ayat ini merupakan dalil yang kuat bahwa *'ain* dan pengaruhnya adalah sesuatu yang nyata dan benar-benar terjadi dengan izin Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari beberapa jalan yang berbeda."[3]

Dalil-dalil As-Sunnah tentang Adanya *Al-'Ain*

1. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ

'Ain adalah sesuatu yang benar adanya'."[4]

2. Dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

إِسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنَ الْعَيْنِ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ

'Berlindunglah kalian kepada Allah dari 'ain, karena sesungguhnya 'ain adalah sesuatu yang benar adanya.'[5]

3 Ibid IV/410.
4 HR Al-Bukhari X/213, Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, Kitab: *As-Salâm*, Bab *Ath-Thibb* XIV/170.
5 HR Ibnu Majah (3508), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîhil Jâmi'* (938) dan dalam *Ash-Shahîhah* (737).

3. Dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا

'Ain adalah sesuatu yang benar adanya, sekiranya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya, dan jika kalian diminta untuk mandi maka mandilah'."[6]

Maksudnya adalah, jika salah seorang di antara kalian diminta untuk mandi demi saudaranya yang muslim karena ia terkena pengaruh mata, maka penuhilah segera permintaannya.

4. Dari Asma' binti 'Umais ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya Bani Ja'far terkena *'ain*, bolehkah saya meruqyah mereka?" Rasulullah ﷺ bersabda:

نَعَمْ، فَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَضَاءِ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

"Ya, sekiranya ada sesuatu yang bisa mendahului qadha' (ketetapan Allah Ta'ala) niscaya 'ain akan mendahuluinya."[7]

5. Dari Abu Dzar ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ الْعَيْنَ لَتُوْلَعُ بِالرَّجُلِ بِإِذْنِ اللهِ حَتَّى يَصْعَدَ حَالِقاً فَيَتَرَدَّى مِنْهُ

'Sesungguhnya 'ain benar-benar akan memperdaya seseorang dengan izin Allah, hingga ia naik ke tempat yang sangat tinggi lalu menjatuhkan diri darinya'."[8]

Maksudnya adalah *'ain* benar-benar bisa memengaruhi seseorang hingga mengakibatkan si penderita naik ke tempat yang sangat tinggi, lalu menjatuhkan diri lantaran pengaruhnya.

6. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ تَسْتَنْزِلُ الْحَالِقَ

6 HR Muslim dalam *Syarh An-Nawawi*, Kitab: *As-Salâm*, Bab: *Ath-Thibb* XIV/171.
7 HR Ahmad VI/438, At-Tirmidzi (2059), beliau berkata, "Ini hadits hasan shahih," Ibnu Majah (3510), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi`* (5286).
8 HR Ahmad dan Abu Ya'la, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1681) dan *Ash-Shahîhah* (9889).

"'Ain adalah sesuatu yang benar adanya, hingga mengakibatkan seseorang jatuh dari tempat yang tinggi."[9]

Yakni bisa menjatuhkan seseorang dari gunung yang tinggi.

7. Dari Jabir ﷺ ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

الْعَيْنُ تُدْخِلُ الرَّجُلَ الْقَبْرَ، وَتُدْخِلُ الْجَمَلَ الْقِدْرَ

'Ain bisa memasukkan seseorang ke dalam kubur, dan unta ke dalam kuali'."[10]

Maksudnya, bahwa pengaruh mata dapat menimpa seseorang hingga membunuhnya lalu dikuburkan di dalam liang kubur, dan bisa menimpa seekor unta, hingga nyaris mati lalu disembelih dan dimasak dalam kuali.

8. Dari Jabir ﷺ ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

أَكْثَرُ مَنْ يَمُوْتُ مِنْ أُمَّتِيْ بَعْدَ قَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ بِالْعَيْنِ

'Kebanyakan orang yang mati dari umatku, setelah takdir dan qadha' Allah, disebabkan oleh 'ain."[11]

9. Dari Aisyah ﷺ ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

"Rasulullah ﷺ pernah menyuruh saya untuk meruqyah yang disebabkan oleh 'ain'."[12]

10. Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata:

رَخَّصَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ الرُّقْيَةِ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَّةِ وَالنَّمْلَةِ

"Rasulullah ﷺ telah memberi rukhshah (keringanan) dalam meruqyah karena pengaruh mata, sengatan binatang berbisa, dan luka nanah."[13]

Makna *Al-Hummatu* adalah setiap sengatan yang mengandung bisa (racun), seperti sengatan ular, kalajengking, dan yang lainnya.

---

9 HR Ahmad, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (1250).

10 HR Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, serta dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (4144) dan dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (1249).

11 HR Al-Bukhari dalam *At-Târikh*, serta dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1206) dan dalam *Ash-Shahîhah* (747).

12 HR Al-Bukhari X/170, dan Muslim (2195).

13 HR Muslim, bab: *As-Salâm* (2196).

Adapun makna *Al-Namlatu* adalah nanah yang keluar di lambung (rusuk).[14]

11. Dari Ummu Salamah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda ketika melihat seorang anak wanita di rumahnya yang terlihat pada wajahnya ada pengaruh *'ain*:

بِهَا نَظْرَةٌ اسْتَرْقُوْا لَهَا

"Anak ini terkena 'ain, bacakanlah ruqyah kepadanya."[15]

Makna *As-Saf'ah* adalah tanda dari setan. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah satu pukulan darinya,[16] yakni cekungan hitam atau kuning pada wajahnya.

12. Dari Jabir ﵁ ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah memberi *rukhshah* (keringanan) kepada keluarga Hazm dalam meruqyah karena sengatan ular, dan beliau bersabda kepada Asma' binti 'Umais:

مَالِيْ أَرَى أَجْسَامَ بَنِيْ أَخِيْ ضَارِعَةً -نَحِيْفَةً- يُصِيْبُهُمْ الْحَاجَةُ؟

'Mengapa saya melihat badan orang-orang anak keturunan saudara saya kurus-kurus, apakah karena kemiskinan?'

Asma' menjawab, 'Bukan, tetapi disebabkan pengaruh *'ain* yang menimpa mereka."

Kemudian, beliau bersabda:

إِرْقِيْهِمْ

'Ruqyahlah mereka.'

Lalu Asma' menawarkan kepada beliau, maka beliau bersabda lagi:

إِرْقِيْهِمْ

'Ruqyahlah mereka.'[17]

14 Lebih lengkapnya bisa dirujuk dalam kitab *An-Nihâyah*, karya Ibnul Atsir.
15 HR Al-Bukhari X/171, dan Muslim (2197).
16 Lihat kitab *An-Nihâyah* II/375.
17 HR Muslim, Kitab: *As-Salâm* (2198).

Perkataan Para Ulama Tentang Adanya *Al-'Ain*

1. Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "*Al-'Ain* dan pengaruhnya adalah sesuatu yang benar adanya dengan izin Allah."[18]
2. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Hakikat *Al-'Ain* adalah pandangan yang baik bercampur dengan kedengkian dari seseorang yang bertabiat buruk sehingga membahayakan orang yang dilihat."[19]
3. Ibnul Atsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dikatakan bahwa Fulan terkena *Al-'Ain* apabila musuh atau orang-orang yang dengki memandangnya. Pandangan tersebut memengaruhinya sehingga ia mengalami sakit karenanya."[20]
4. Al-Hafizh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Sekelompok orang yang tidak banyak mendengar dan berpikir telah menolak keberadaan *al-'ain.* Mereka mengatakan, 'Itu hanyalah ilusi dan khayalan yang tidak memiliki hakikat.' Mereka itulah sebodoh-bodoh manusia dalam hal pendengaran dan pikiran. Mereka pula yang paling tebal dinding penutupnya, paling keras tabiatnya, serta paling jauh pengetahuannya tentang jiwa dan rohani, sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatan, dan pengaruh-pengaruhnya. Padahal orang-orang yang berakal sehat di kalangan umat dari berbagai agama dan aliran tidak menyangkal dan mengingkari adanya *al-'ain.* Sekalipun mereka berbeda pendapat mengenai apa penyebabnya dan bagaimana proses terjadinya.

   Beliau رَحِمَهُ اللهُ melanjutkan, tidak diragukan lagi bahwa dalam jasad dan roh manusia telah diciptakan beraneka ragam kekuatan dan tabiat oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Dia menjadikan kebanyakan manusia itu memiliki kriteria dan keistimewaan yang memiliki pengaruh. Bagi orang yang berakal tidak mungkin menyangkal pengaruh kekuatan rohani pada tubuh seseorang, karena hal ini merupakan sesuatu yang bisa disaksikan dan dirasakan.

   Anda bisa perhatikan bagaimana mimik wajah seseorang bisa merah padam, apabila orang yang disegani dan dihormatinya melihatnya. Wajah seseorang juga bisa menjadi pucat pasi, apabila orang yang ditakutinya memandangnya. Kebanyakan orang juga telah menyaksikan bagaimana seseorang bisa jatuh sakit dan lemah kekuatannya karena pengaruh

18 Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr* 4/410.
19 Lihat *Fathul Bâri* X/200.
20 Lihat *An-Nihâyah* III/332.

pandangan mata (*al-'ain*). Ini semua terjadi karena adanya pengaruh rohani.

Mengingat kaitannya yang sangat erat dengan mata, maka pengaruh tersebut dinisbatkan kepada mata dan dinamai dengan *al-'ain*. Hal ini sebenarnya bukan disebabkan pengaruh mata, tetapi merupakan pengaruh rohani. Setiap roh memiliki beragam kekuatan, tabiat, seluk-beluk, dan keistimewaan. Roh orang yang dengki jelas akan menyakiti orang yang didengki secara terang-terangan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berlindung kepada Allah dari kejahatannya. Pengaruh orang yang dengki dalam menyakiti orang yang didengki merupakan perkara yang tidak bisa dibantah, kecuali oleh orang yang gila. Kedengkian inilah yang merupakan dasar timbulnya pengaruh *al-'ain* dan bukan berasal mata itu sendiri. Hal ini disebabkan, jiwa yang jahat dan dengki akan menyesuaikan diri dengan cara yang buruk dalam menghadapi orang yang didengkinya, kemudian memengaruhi orang yang didengki dengan kekhususan tersebut.

Contoh yang paling mirip dalam hal ini adalah ular. Bisa ular tersimpan di dalam tubuhnya dengan kuat. Apabila ular tersebut berhadapan dengan musuh, akan muncul sebuah kekuatan amarah serta akan menyesuaikan diri dengan kondisi yang buruk dan menyakitkan. Di antaranya ada yang sangat kuat cara penyesuaiannya sehingga mengakibatkan keguguran janin, dan ada juga yang bisa menimbulkan kebutaan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ tentang ular buntung dan ular yang mempunyai dua garis putih pada punggungnya:

إِنَّهُمَا يَلْتَمِسَانِ الْبَصَرَ، وَيُسْقِطَانِ الْحَبَلَ

"Kedua ular tersebut dapat menyebabkan kebutaan mata dan keguguran janin."[21]

Pengaruh *'ain* terkadang terjadi melalui kontak langsung, pertemuan, pandangan, mengerahkan roh kepada orang yang akan dipengaruhi, doa, mantra, serta ilusi dan khayalan. Pengaruh *'ain* sama sekali tidak tergantung dengan pandangan mata. Bisa jadi orang yang melakukan *'ain* buta, kemudian dipaparkan kepadanya sifat-sifat sesuatu, lalu jiwanya dapat memengaruhi sesuatu, sekalipun ia tidak melihat benda tersebut.

21 HR Al-Bukhari VI/248, dan Muslim no. 2233.

Banyak orang yang memiliki mata kedengkian bisa memengaruhi orang yang didengki hanya dengan penjelasan yang didengar tanpa melihatnya. Ini bagaikan anak panah yang keluar dari jiwa orang tersebut, yang terkadang tepat mengenai orang yang didengki dan terkadang meleset. Jika orang yang didengki itu tidak memiliki perlindungan diri, maka pengaruh tersebut akan mengenainya. Dan jika orang yang didengki itu dalam kondisi waspada dan siap membawa senjata, maka anak panah itu sama sekali tidak bisa menembusnya. Bahkan bisa kembali dan mengenai pelakunya sendiri.

Pada dasarnya, *'ain* disebabkan karena kekaguman orang terhadap sesuatu, kemudian diikuti dengan adaptasi jiwanya yang buruk. Untuk menyemburkan racunnya, jiwa tersebut meminta bantuan tatapan mata kepada orang yang didengki. Pengaruh *'ain* semacam ini terkadang bisa terjadi karena keinginan dari orang itu sendiri, namun bisa juga terjadi di luar kehendaknya."[22]

Perbedaan Antara *Al-'Ain* dan Dengki

1. Orang yang dengki lebih umum daripada orang yang melakukan perbuatan *'ain*. 'Ain hanya dilakukan oleh orang yang dengki. Dengan kata lain, setiap orang yang berbuat *'ain* pasti orang yang dengki, tetapi tidak semua orang yang dengki berbuat *'ain*. Oleh sebab itu, perlindungan kepada Allah yang disebutkan dalam surah Al-Falaq adalah dari orang yang dengki. Hal ini disebabkan, jika seorang muslim telah berlindung kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki, berarti telah masuk di dalamnya perlindungan dari kejahatan orang yang berbuat 'ain. Ini merupakan bukti kesempurnaan Al-Qur`an, kemukjizatan, dan ketinggian balaghahnya.[23]
2. Kedengkian sumbernya adalah berasal dari rasa iri, benci, dan mengharapkan lenyapnya nikmat. Sedangkan *al-'ain* timbul dari kekaguman, kehebatan, dan keindahan.
3. Kedengkian dan mata kedengkian (*al-'ain*) memiliki kesamaan efek dan pengaruh. Hal ini disebabkan keduanya sama-sama menimbulkan bahaya kepada orang yang dipandang dengan mata kedengkian dan yang

22 Lihat *Zâdul Ma'âd* IV/165.
23 Lihat kembali dalam kitab *Al-'Ainu Haqqun* (28)

didengki, namun berbeda sumber dan penyebabnya. Sumber kedengkian adalah terbakarnya hati, banyaknya harta orang yang didengki, serta mengharapkan lenyapnya harta tersebut dari orang yang didengki. Sedangkan *'ain* penyebabnya adalah tatapan mata yang tajam dan kotor. Oleh sebab itu, mata kedengkian bisa juga menimpa apa yang tidak didengkinya, seperti benda-benda mati, hewan, tumbuhan, harta, bahkan mengenai dirinya sendiri. Oleh sebab itu, tatapan mata terhadap sesuatu dengan penuh kekaguman dan tatapan tajam yang disertai penyesuaian jiwanya terhadap sesuatu bisa menimbulkan pengaruh kepada objek yang dilihat.

4. Seorang pendengki bisa saja dengki kepada hal-hal yang belum terjadi (diperkirakan akan terjadi), sedangkan seseorang yang berbuat *'ain* hanya bisa melayangkan tatapan tajamnya kepada hal-hal yang telah terjadi.
5. Seorang pendengki tidak akan mendengki kepada diri dan hartanya sendiri, tetapi orang yang berbuat *'ain* bisa melakukannya.
6. Kedengkian akan muncul dari jiwa yang jahat dan merasa iri. Sedangkan *al-'ain* terkadang bisa terjadi dari orang yang saleh karena kekagumannya ketika memandang sesuatu, tanpa ada niat dari dirinya untuk melenyapkannya.

Sebagaimana yang dialami oleh Amir bin Rabi'ah ketika Sahl bin Hunaif terkena *'ain*. Padahal, Amir bin Rabi'ah ﷺ termasuk dalam generasi awal, bahkan termasuk *Ahli Badr*.

Di antara para ulama yang mengulas panjang lebar tentang perbedaan antara dengki dan *'ain* adalah Ibnul Jauzi, Ibnul Qayyim, Ibnu Hajar, Imam An-Nawawi, dan para ulama lainnya. Semoga Allah senantiasa merahmati mereka semua.

Oleh karena itu, setiap muslim yang melihat sesuatu yang menakjubkan dianjurkan untuk mendoakan keberkahannya, baik sesuatu itu kepunyaannya atau pun kepunyaan orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ pada peristiwa yang menimpa Sahl bin Hunaif:

أَلَا بَرَّكْتَ عَلَيْهِ

"Mengapa engkau (Amir) tidak mendoakan keberkahan untuknya?"[24]

24 HR Al-Bukhari , Kitab: *Ath-Thibb*, Bab: *Doa Bagi Orang Yang Sakit*, dan Muslim, Kitab *As-Salâm*, Bab: *Dianjurkannya Meruqyah Orang yang Sakit.*

Yaitu mendoakan keberkahan untuk Sahl bin Hunaif, karena doa ini akan mencegah munculnya pengaruh mata kedengkian.

Jin Berbuat *Al-'Ain* Terhadap Manusia

1. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memohon perlindungan kepada Allah dari perbuatan *'ain* yang dilakukan jin, dan dari *'ain* yang dilakukan manusia. Ketika surah Al-Mu'awwidzatâni (Al-Falaq dan An-Nâs) turun, maka Rasulullah ﷺ menjadikan kedua surah ini (sebagai perlindungan) serta meninggalkan yang lainnya."[25]
2. Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada seorang budak wanita di rumahnya yang terlihat pada wajahnya ada *syaf'ah* (cekungan hitam):

   اسْتَرْقُوْا لَهَافَإِنَّ بِهَا نَظْرَةً

   "Bacakanlah ruqyah kepadanya, sebab ia terkena pengaruh 'ain."[26]

   Al-Farra' berkata, "Sabda beliau, '*As-Saf'ah*', maksudnya adalah *'ain* yang berasal dari tatapan jin."

Berdasarkan kedua hadits ini sangat jelas bagi kita bahwa *'ain* juga dilakukan oleh jin sebagaimana juga terjadi dari pandangan manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim wajib untuk menyebut nama Allah (membaca *basmalah*) setiap kali ia melepaskan bajunya, bercermin, atau ketika melakukan pekerjaan apa saja, agar dirinya terhindar dari kejahatan jin, baik berupa *'ain* maupun yang lainnya.

Terapi Pengobatan Terhadap *Al-'Ain*

Ada banyak cara untuk mengobati pengaruh *al-'ain.* Saya akan menyebutkan beberapa di antaranya saja.

25 HR At-Tirmidzi (2059), Kitab: *Ath-Thibb,* dan hadits ini dinyatakan hasan oleh beliau, Ibnu Majah (3511), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Mâjah* (2830).
26 Telah ditakhrij pada hadits yang terdahulu.

1. Memandikan orang yang berbuat *al-'ain*

Jika diketahui dengan pasti bahwa seseorang adalah penyebab *'ain*, perintahkanlah kepadanya untuk mandi. Kemudian air bekas mandi orang tersebut diambil, lalu disiramkan kepada orang yang terkena *'ain* (si penderita) dari arah belakangnya. Insya Allah, si penderita akan sembuh.

Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif ﷺ ia berkata, "Ayah saya Sahl bin Hunaif mandi di lembah Kharrâr,[27] lalu ia melepaskan jubah yang dipakainya, sementara Amir bin Rabi`ah melihatnya. Sahl adalah orang yang berkulit sangat putih dan sangat bagus. Amir pun berkata, 'Saya belum pernah menyaksikan (sesuatu yang sangat menakjubkan) seperti sekarang, sebagaimana aku tidak pernah melihat kulit gadis yang dipingit dan bercadar.'[28] Setelah kejadian itu, Sahl langsung merasakan demam[29] dan semakin panas suhu tubuhnya. Hal tersebut pun diadukan kepada Rasulullah ﷺ, serta dikatakan kepada beliau bahwa Sahl tidak bisa mengangkat kepalanya. Beliau pun bertanya, 'Apakah ada seseorang yang kalian curigai?' Maka mereka serempak menjawab, 'Amir bin Rabi`ah.' Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil dan memarahinya seraya bersabda:

عَلَامَ يَقْتُلُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ , أَلَا بَرَّكْتَ , إِغْتَسِلْ لَهُ .

'Mengapa salah seorang di antara kalian ingin membunuh saudaranya? Mengapa engkau tidak mendoakan keberkahan untuknya? Sekarang mandilah untuknya.'

Setelah itu, Amir bin Rabi'ah mencuci mukanya, kedua tangannya, kedua siku-sikunya, kedua lututnya, jari-jari kakinya, dan bagian dalam kainnya di dalam bejana. Selesai mandi, air bekas mandi tersebut disiramkan kepada Sahl bin Hunaif dari arah belakangnya. Seketika itu Sahl bin Hunaif sembuh dengan izin Allah."[30]

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari "bagian dalam kainnya." Ada yang berkata maksudnya adalah bagian tubuh yang menyentuh kain, ada juga yang berpendapat maksudnya adalah kantong-kantongnya, dan ada juga yang berpendapat maksudnya adalah pinggulnya, karena ia merupakan cantolan kain.

27 Salah satu lembah yang terdapat di Madinah.
28 Wanita yang tersembunyi di balik cadarnya.
29 Terkena demam (panas badan).
30 HR Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (3908).

Al-Qadhi Ibnul Arabi berkata, "Yang jelas dan lebih kuat, bahkan yang benar adalah bagian kain yang menempel di jasad."[31]

Tata cara mandi :

Ibnu Syihab Az-Zuhri رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Mandi yang kami pahami dari pendapat para ulama adalah, dibawakan bejana berisi air kepada orang yang memiliki dan yang telah menimbulkan *al-'ain.* Mandi ini dilakukan dengan cara memasukkan telapak tangan ke dalamnya, lalu berkumur-kumur kemudian mengeluarkannya ke dalam bejana tersebut. Kemudian, mencuci wajah di bejana, memasukkan tangan kirinya ke dalam bejana lalu membasuh telapak kanannya di dalam bejana. Setelah itu, masukkan tangan kanannya ke dalam bejana lalu membasuh telapak kirinya dengan sekali basuhan.

Kemudian, masukkan tangan kirinya ke dalam bejana lalu membasuh siku kanannya, dan sebaliknya. Setelah itu, masukkan tangan kirinya ke dalam bejana lalu membasuh kaki kanannya, dan sebaliknya. Lalu masukkan tangan kirinya ke dalam bejana untuk membasuh lututnya yang kanan, dan sebaliknya. Semua itu dilakukan di dalam bejana.

Kemudian, bagian dalam kainnya dimasukkan ke dalam bejana, dan bejana jangan sampai diletakkan di atas tanah. Setelah itu, air tersebut disiramkan ke atas kepala orang yang terkena pengaruh mata kedengkian (si penderita) dari arah belakangnya dengan sekali siraman."[32]

Dalil-dalil disyariatkannya mandi bagi orang yang berbuat *al-'ain*

1. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلَ أَحَدُكُمْ فَاغْسِلُوْا

"Al-'Ain adalah sesuatu yang benar adanya, sekiranya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya al-'ain akan mendahuluinya,

31 Lihat *'Âridhatul Ahwadzi* VIII/217.
32 Lihat *Sunan Al-Baihaqi* IX/252.

dan jika salah seorang di antara kalian diminta untuk mandi maka mandilah."[33]

2. Dari Aisyah ﵂ ia berkata:

كَانَ يَأْمُرُ الْعَائِنَ فَيَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ الْمَعِيْنُ

"Rasulullah ﷺ menyuruh orang yang berbuat al-'ain untuk berwudhu, kemudian orang yang terkena pengaruh al-'ain mandi dengan bekas air wudhunya."[34]

Berdasarkan kedua hadits ini dan hadits-hadits lainnya dapat dijadikan landasan atas disyariatkannya berwudhu atau mandi bagi orang yang terkena pengaruh *al-ain* dari air bekas wudhu atau mandinya orang yang menyebabkan *al-'ain.*

2. Membacakan doa kepada penderita

Letakkanlah tangan Anda di atas kepala si penderita, seraya membacakan doa berikut ini:

بِسْمِ اللهِ أُرْقِيْكَ، وَاللهُ يَشْفِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ، وَمِنْ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ بِسْمِ اللهِ أُرْقِيْكَ

"Dengan menyebut nama Allah saya meruqyah kamu, semoga Allah menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang menyakitimu, dan dari setiap jiwa dan al-'ain setiap orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkanmu."[35]

3. Membacakan doa kepada penderita

Letakkanlah tangan Anda di atas kepala si penderita, seraya membacakan doa berikut ini:

بِسْمِ اللهِ يُبْرِيْكَ، مِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيْكَ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ عَيْنٍ

33 HR Muslim V/32.
34 HR Abu Dawud (3880) dengan sanad shahih.
35 HR Muslim (2186).

"Dengan menyebut nama Allah yang menyembuhkanmu, dari segala penyakit Dia menyembuhkanmu, dari kejahatan orang yang mendengki apabila ia mendengki, dan dari setiap orang yang memiliki al-ain."[36]

4. Membacakan doa kepada penderita

Letakkanlah tangan Anda di atas kepala si penderita, seraya membacakan doa berikut ini:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah, Rabb seluruh manusia, hilangkanlah penyakit dan sembuhkanlah, Engkaulah yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit."[37]

5. Ruqyah

Letakkanlah tangan Anda pada bagian yang sakit, kemudian ruqyahlah dengan membacakan surah Al-Ikhlâs, surah Al-Falaq, dan surah An-Nâs.[38]

Contoh Aplikatif Pengobatan Pengaruh *Al-Ain*

■ Bayi tidak mau menyusu pada ibunya

Peristiwa ini terjadi ketika saya (penulis) sedang mengunjungi salah seorang kerabat, kemudian mereka memberitahukan bahwa salah seorang bayi mereka tidak mau menyusu pada ibunya sejak beberapa hari yang lalu. Padahal, sebelumnya bayi itu menyusu sebagaimana kebiasaannya. Lalu, saya katakan kepada mereka, "Datangkan bayi itu ke sini."

Mereka pun segera membawanya kepada saya. Bayi itu saya ruqyah dengan membacakan surah-surah Al-Mu'awwidzât dan beberapa doa yang telah disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Setelah itu, saya perintahkan kepada mereka

36 HR Muslim (2186).
37 HR Al-Bukhari , Kitab: *Ath-Thibb*, Bab: *Doa Penjenguk Bagi Orang yang Sakit;* dan Muslim, Kitab: *As-Salâm*, Bab: *Dianjurkannya Meruqyah Orang yang Sakit.*
38 HR Al-Bukhari, Kitab: *Keutamaan Al-Qur'an*, Bab: *Al-Mu'awwidzât.*

untuk membawa bayi tersebut kepada ibunya. Tidak lama kemudian, mereka kembali seraya memberi kabar gembira kepada saya, bahwa bayi tersebut mau menyusu ibunya kembali. Segala karunia hanya bagi Allah semata. Tiada daya dan upaya melainkan bersama pertolongan Allah ﷻ.

■ Anak yang tidak bisa berbicara

Ada seorang anak yang fasih berbicara, cerdas, dan menonjol di kalangan teman-temannya di *Mutawassithah.* Dia sering mewakili teman-temannya di berbagai acara, dan juga terbiasa berpidato di beberapa perayaan.

Pada suatu hari, salah seorang anak di kampungnya ada yang meninggal dunia. Anak itu bersama keluarganya pergi untuk melayatnya. Setelah memuji dan menyanjung Allah, ia menyampaikan pidato yang berisikan beberapa nasihat yang baik kepada orang-orang.

Pada malam harinya, tiba-tiba anak itu menjadi bisu dan tidak bisa berbicara. Ayahnya pun khawatir dan segera membawanya ke Rumah Sakit. Berdasarkan hasil diagnosis dan pemeriksaan para dokter, anak itu tidak mengidap penyakit apa pun. Lalu, anak kecil itu dibawa kepada saya, dan hampir saja saya meneteskan air mata begitu melihat keadaannya—sekiranya saya tidak menahannya. Saya sangat mengenal anak tersebut akan keaktifannya dalam kegiatan-kegiatan Islam di sekolahnya.

Setelah saya tanyakan kepada ayahnya tentang awal mula kejadian ini, ia pun menjelaskannya dengan panjang lebar dan anaknya hanya terdiam seribu bahasa. Berdasarkan penjelasan sang ayah, saya ketahui bahwa anak tersebut terkena pengaruh *al-'ain.*

Kemudian, saya ruqyah dengan surah-surah Al-Mu'awwidzât, dan saya bacakan ruqyah *al-'ain* untuknya di atas air. Setelah itu, saya katakan kepada ayahnya agar air tersebut diminumkan kepadanya dan digunakan untuk mandi selama tujuh hari. Saya pun berpesan kepadanya untuk kembali lagi ke sini setelah masa yang ditentukan telah usai.

Sepekan berikutnya, anak itu datang kepada saya dalam keadaan sembuh dan bisa berbicara dengan fasih kembali sebagaimana sebelumnya. Melihat keadaannya yang membaik, saya ajarkan kepadanya beberapa zikir sebagai perisai diri yang harus dibacanya setiap pagi dan sore hari, agar dirinya

terlindung dari *al-'ain*.[39] Segala puji hanya bagi Allah, dan tiada daya serta upaya melainkan dengan pertolongan-Nya.

■ Peristiwa aneh

Peristiwa ini terjadi di rumah penulis. Ketika itu, datang seorang lelaki dan wanita tua ke rumah saya. Lelaki tersebut berbincang-bincang dengan saya dan menceritakan tentang kisah ibunya. Sementara itu, wanita tua tersebut masuk ke dalam bersama istri saya. Setelah mendengar cerita dari tamu lelaki, wanita tua itu saya panggil dan saya bacakan ruqyah kepadanya.

Setelah mereka pulang, tiba-tiba saya melihat cacing putih di dalam rumah dengan jumlah yang sangat banyak. Kejadian ini membuat saya terkejut. Istri saya pun segera membersihkan cacing tersebut dengan sapu, tetapi tidak lama kemudian cacing-cacing itu muncul kembali. Bahkan muncul di setiap kamar.

Saya katakan kepada istri saya, "Cobalah kita pikirkan bersama-sama peristiwa ini. Apa yang telah dikatakan wanita tua itu kepadamu?"

"Ketika itu, wanita tua tersebut terus memandangi sudut rumah. Ia memandanginya lama sekali, tetapi tidak berbicara apapun." Ungkap istri saya dengan kembali mengingat-ingat kejadian tersebut.

Berdasarkan cerita istri saya, dapat disimpulkan bahwa ini adalah pengaruh *al-'ain*, sekalipun rumah kami sangat sederhana. Mungkin wanita tua ini tinggal di perkampungan sehingga sama sekali belum pernah melihat perkotaan.

Akhirnya, saya mengambil bejana yang berisi air, kemudian saya bacakan ayat-ayat ruqyah *al-'ain* di dalamnya. Setelah itu, air tersebut saya siramkan ke setiap sudut rumah. Tiba-tiba cacing-cacing itu pun hilang, dan rumah kami kembali bersih sebagaimana sebelumnya. Segalah puji hanya bagi Allah Yang Maha Esa.

Demikianlah tulisan saya. Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Engkau. Aku memohon ampunan-Mu, dan aku bertobat kepada-Mu.

39 Anak ini merupakan salah seorang murid saya ketika saya mengajar di *Mutawassithah* dan *Tsanawiyah Al-Far'iyyin* di Abha-Saudi Arabia.

Catatan: